KEABSAHAN NASAB BA'ALAWI

MEMBONGKAR PENYIMPANGAN PEMBATALNYA

Penulis: **Tim Pengawal Persatuan Ummat**

Pengantar
Para Ulama Nusantara

Keabsahan Nasab Ba‘alawi
Membongkar Penyimpangan
Pembatalnya

Keabsahan Nasab Ba‘alawi Membongkar Penyimpangan Pembatalnya

Oleh:
Tim Pengawal Persatuan
Ummat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

K.H. Achmad Sa'dullah Abdul Alim dari Ponpes Sidogiri Jawa Timur

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله
وعلى آله وصحبه ومن والاه واتبع هداه أما بعد :

Sudah maklum bahwa pembahasan tentang nasab merupakan tema yang sangat asing bagi kita dan bagi kebanyakan orang. Selama ini kita juga tidak pernah termotivasi untuk mempelajari nasab siapa pun, kecuali sedikit tentang nasab Baginda Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang dijadikan bahan hafalan waktu kita duduk di bangku Ibtidaiyah. Lagi pula, guru-guru kita senantiasa mengajarkan untuk tidak mengukur kemuliaan dengan nasab, melainkan dengan ilmu, amal saleh, dan akhlak mulia.

Di samping itu, keberadaan ahli nasab (*nassabah*) sangat langka. Tidak seperti ahli fikih, misalnya. Bahkan hingga saat ini kita tidak mengetahui adanya pesantren yang mengajarkan kitab nasab tertentu, juga tidak ada perguruan tinggi yang menjadikan ilmu nasab sebagai salah satu program studi mereka. Agaknya, keilmuan tentang nasab ini hanya digeluti oleh beberapa unsur ahli yang terafiliasi dengan sejumlah *Naqabah Ansâb* (lembaga pencatat nasab) yang berada di beberapa negara.

Itulah sebabnya ketika beberapa tahun belakangan ini muncul *syubhat* (opini sesat) yang membatalkan keabsahan nasab Ba 'Alawi, kebanyakan orang tergilas oleh gelombang opini itu, sehingga sebagian dari mereka kebingungan tanpa mengetahui arah yang benar, sebagian lagi terseret pada kubu-kubu yang berbeda bukan karena mengetahui ilmunya, namun lebih karena mengikuti tokoh panutannya.

Tidak hanya itu, sebagian tokoh yang dianggap alim sekalipun ada yang terbawa arus ikut menyangsikan atau bahkan membatalkan nasab Ba 'Alawi, kendati mereka bertopeng di balik retorika ilmiah, semisal meminta bukti tes DNA, atau menuntut adanya catatan pada kitab sezaman, tanpa mau peduli jika DNA tidak bisa dijadikan sebagai standar nasab, dan keberadaan kitab sezaman bukan satu-satunya standar penetapan nasab. Hal demikian sama sekali tidak aneh, karena orang yang alim di sejumlah disiplin ilmu keislaman sekalipun belum tentu memahami standar-standar ilmu nasab.

Karena itu, setelah melihat isi dari buku ini yang begitu lengkap; membahas standar-standar penetapan nasab secara umum, dan menolak *syubhat-syubhat* Saudara Imaduddin Banten secara khusus, saya sangat bersyukur dan gembira sekali, karena ulasan tentang nasab pada buku ini didasarkan pada data-data ilmiah yang kredibel, sesuai dengan standar-standar ilmu nasab yang diakui oleh semua *Naqabah Ansâb* di seluruh dunia, dan ditulis oleh para pakar nasab dunia, baik di masa lalu maupun pada masa kini.

Kehadiran buku ini bisa kita jadikan pegangan untuk mengetahui pendapat mana yang mestinya kita ikuti dalam polemik seputar nasab ini. Karena selama ini, kebanyakan orang dalam hal ini tidak memiliki pegangan, selain meme-meme, tulisan-tulisan pendek, atau potongan-potongan video tanpa referensi yang jelas, yang kebanyakan memang dijadikan alat untuk mem-*framing* keterputusan nasab Ba 'Alawi, sehingga muncul budaya saling caci-maki, yang mengarah pada perpecahan umat.

Akhiran, saya memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada tim yang tergabung dalam penulisan buku ini, yang telah mencurahkan segenap

daya dan upaya mereka untuk melakukan penelitian terhadap tema yang sangat pelik ini. Tentunya, itu adalah kerja ilmiah yang tidak mudah, karena harus menelisik ke berbagai sumber otoritatif, termasuk manuskrip-manuskrip yang begitu langka hingga harus ditelusuri bahkan sampai ke luar negeri. Semoga segala lelah yang mereka upayakan benar-benar didasari oleh niat *lillâh*, sehingga berbuah pahala yang abadi hingga ke jannah. *Âmîn yâ Rabbal 'âlamîn.*

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pasuruan, 24 Shafar 1446 H

H. Achmad Sa'dulloh Abd. Alim

(Pengurus Harian Pondok Pesantren Sidogiri & Ketua Pengurus Pusat Ikatan Alumni Santri Sidogiri)

KATA SAMBUTAN

R.K.H. Muhammad Rofii Baidhowi
Ulama Madura

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Alhamdulillah, kami haturkan kepada Allah Swt. atas limpahan berkah dan karunia-Nya.

Kami bergembira dengan terbitnya buku ini. Kami berharap kepada oknum siapa pun untuk tidak semena-mena men-***tha'n*** nasab karena hal ini perbuatan tercela.

Kami juga berharap hubungan baik antara *Sâdah Habaib* dan *Sâdah Dzurriyah* Walisongo terus terjalin dengan baik sehingga sesama *Dzurriyah* Rasulullah Saw. bersinergi dalam berkhidmat melayani masyarakat. Amin.

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى الله وصحبه وسلم
والحمد لله رب العالمين

Banyuanyar, 1 September 2024

Raden K.H. Muhammad Rofii Baidhowi

Pimpinan Ponpes al-Hamidi, Banyuanyar Madura

KATA PENGANTAR

K.H. M. Najih Maemoen Zubair
Ulama Jawa Tengah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ مَحَبَّةَ أَهْلِ الْبَيْتِ سَفِيْنَةً لِلنَّجَاةِ وَعُدَّةً لِكُلِّ كَرْبٍ عَظِيمٍ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَهُوَ الْمَلِكُ الْحَكِيمُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، إِمَامُ كُلِّ نَبِيٍّ وَكُلِّ ذِيْ قَلْبٍ سَلِيْمٍ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْهُدَاةِ الْمُهْتَدِيْنَ الَّذِينَ هُمْ الأَئِمَّةُ لِمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ.

Dengan penuh rasa syukur dan terhormat, saya menyambut kehadiran buku ini yang telah menyajikan pembahasan mendalam mengenai nasab Bani ‘Alawi. Buku ini hadir sebagai sebuah karya penting yang membuktikan keabsahan nasab Bani ‘Alawi, berdasarkan kajian ilmiah fikih yang komprehensif.

Dalam sistem peradilan Islam, berbagai mazhab menerima kepopuleran (*tasamu*’) sebagai bukti dalam jumlah kasus yang berbeda-beda. **Mazhab Hanafi** mengakui kepopuleran dalam 4 kasus, yaitu pernikahan, nasab, kematian, dan kepemilikan. **Mazhab Maliki** menerima kepopuleran dalam 20 kasus, termasuk pernikahan, nasab, kematian, pemecatan pejabat, dan lainnya. **Mazhab Syafi‘i dan Hanbali** sama-sama mengakui kepopuleran dalam 6 kasus, yaitu nasab, kematian, kepemilikan, wakaf, wilayah, dan pernikahan. Meskipun ada perbedaan jumlah kasus di mana kepopuleran diterima, semua mazhab sepakat

bahwa kepopuleran dapat dijadikan dasar bukti dalam penetapan nasab[1]. Dan nasab para Habaib, sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, memenuhi unsur *syuhrah dan istifâdhah* yang merupakan kriteria sah dalam perspektif fikih. Ini sejatinya sudah sangat cukup untuk membantah berbagai tuduhan yang meragukan keabsahan nasab mereka.

Selanjutnya, buku ini secara tegas membuktikan bahwa klaim yang sering diembuskan oleh pihak-pihak pembatal nasab mengenai syarat kitab sezaman sebagai prasyarat keabsahan nasab adalah omong kosong. Tidak ada referensi ilmiah yang mendukung klaim tersebut, dan buku ini dengan cermat membuktikan kekeliruan tersebut. Semua penulis dari kitab yang dijadikan rujukan oleh kalangan ini (seperti Mufti Yaman, Ibrahim bin Manshur dan ad-Dailami) justru berbalik menetapkan Bani 'Alawi dan menentang mereka. *Al<u>h</u>amdulillâh*.

Sebagai bagian dari *Ahlus-Sunnah wal-Jamâ'ah*, kita seharusnya memelihara *i'tiqâd* baik dan percaya penuh terhadap nasab para Habaib Bani 'Alawi. Menolak nasab mereka berarti telah terjerumus dalam keharaman *tha'nu finnasab* (menuduh nasab orang) yang dalam hadis dijelaskan sebagai kekufuran. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

اِثْنَتَانِ فِيْ النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ : الطَّعْنُ فِيْ النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ [أخرجه مسلم]

Selain itu juga, menolak nasab para Habaib Bani 'Alawi sama artinya dengan *sû'ul adab* atau menolak kredibilitas para kiai dan guru-guru kita yang telah mengakui dan menerima nasab tersebut. Kita tahu guru-guru kita menunjukkan sikap *ta'dzim* pada para Habaib, seperti; Sayid al-Zabidi, Sayid Bakri Syatha, Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfudz Termas, Syaikhana Khalil Madura, Syaikh Shaleh Darat dalam kitabnya *Minhaj al-Atqiya' fî Syar<u>h</u>i Ma'rifat al-Adzkiya'* (dalam kitab itu beliau mengimbau para masyarakat umum

---

[1] Al-Zuhaili, Wahbah. (2015). *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu* (Edisi ke-8). Damaskus: Dar al-Fikr. Jilid 8, Halaman 6033.

agar mengamalkan Thariqah Ba 'Alawi dengan membaca *Râtib al-Haddad* setiap hari), Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Masyâyikh* Pondok Sidogiri, Lirboyo, Ploso, Sarang, Langitan, Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani, Tuan Guru Sekumpul, Kiai Hamid Pasuruan, Kiai Hasan Genggong, Kiai Maemoen Zubair, dan masih banyak lagi.

K.H. Wahhab Hasbullah yang merupakan Rois Am NU, tercatat pernah membela Habaib pada era Orde lama. Bahkan sejarah juga mencatat Gus Dur pernah juga membela nasab Habaib pada era Orde Baru. Pada tahun 1994, tuduhan yang dilontarkan oleh Ketua MUI saat itu, K.H. Hasan Basri, yang menyatakan bahwa keturunan Nabi Muhammad Saw. telah terputus di Indonesia, memicu kemarahan di kalangan ulama, Habaib, dan umat Islam. Gus Dur, langsung turun tangan untuk membela kehormatan para Habaib. Dalam sebuah pertemuan di Pondok Pesantren al-Fachriyah, Gus Dur dengan tegas menyatakan, "*Hanya orang bodoh yang mengatakan batu permata dibilang batu koral dan yang paling bodoh batu permata kok dihargakan batu kerikil, mereka para cucunya Rasulullah Saw. datang ke negeri ini merupakan karunia Tuhan yang terbesar dan hanya orang yang kufur nikmat kalau tidak mau mensyukurinya.*"[2]

Untuk masa sekarang, ada banyak sekali orang yang mengakui keabsahan nasab Bani 'Alawi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dari luar negeri ada sosok, keluarga *sâdah al-Malikiyah* dari Sayid Abbas al-Maliki, Sayid Alwi al-Maliki, Sayid Muhammad al-Maliki, dan Sayid Ahmad al-Maliki, juga Syaikh Amin al-Syinqithi seorang ulama pakar fikih mazhab Maliki yang menjadi pengajar di *Rubath al-Maliki* Makkah. Kelompok *sâdah Hasaniyyin al-Kattaniyin* juga menetapkan nasab Bani 'Alawi. Dari dalam negeri juga sangat banyak sekali, di antaranya adalah *al-Faqihan al-Syafi'iyan* K.H. Afifuddin Muhadjir Situbondo, K.H. Muhibbul Aman Pasuruan, K.H. Miftahul Akhyar selaku Rois Am PBNU, para

---

[2] Lihat: Gus Dur: "Mereka Cucu Rasulullah, Hormati Habaib". Fakta Kini, diakses 16 Agustus 2024, https://www.faktakini.info/2023/04/bela-habaib-gus-dur-mereka-cucu-rasul.html. dan "Kisah Gus Dur Menjadi Dewa Penolong Habaib". YouTube video, 10:05, diunggah oleh Padasuka TV, diakses 16 Agustus 2024, https://youtu.be/9-dlji4BZgI?si=7E5NH66Hnh-92c8g.

ahli *ba<u>h</u>tsul masâil* seperti K.H. Muhyiddin Abdussomad, K.H. Sadid Jauhari, K.H. Idrus Romli, K.H. Ma'ruf Khozin, dan masih banyak lagi tokoh ulama Indonesia lainnya. Dari kalangan pemuda, salah satunya adalah lora Ismail al-Kholili yang dengan terang benderang membuktikan bahwa tulisan yang katanya ilmiah dari Imaduddin ternyata berdasar pada pemikiran sosok-sosok *khawarij* seperti Murad Syukri, tokoh Wahabi seperti al-Wadi'i, dan lain-lain.

Dalil ilmiah saya dalam masalah ini adalah kenyataannya tidak ada satu pun dari ahli nasab pada masa lalu yang menafikan keterhubungan nasab keluarga Bani 'Alawi dengan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, konsep dasar yang digunakan dalam fikih *madzâhib al-arba'ah* adalah mempertahankan sesuatu berdasarkan apa yang telah ada, (استصحاب الأصل وهو بقاء ما كان على ما كان) yaitu keadaan yang riil (*yaqîn*). Keyakinan ini tidak bisa dihapus dengan keraguan atau dengan upaya mempertanyakan, termasuk oleh penelitian Imaduddin dan lainnya (اليقين لايزال بالشك).

Adapun tidak adanya penyebutan silsilah nasab mereka dalam buku-buku sebelum *al-Burqah al-Musyîqah* bukanlah bukti putusnya nasab mereka, karena sudah adanya dokumen silsilah mereka yang dimiliki dan disebutkannya Ubaidullah dalam dokumen tersebut. Kemudian, ketika al-Janadi dalam kitabnya, *al-Sulûk fî Thabaqat al-Mulûk* menyebutkan nasab keturunan Ali bin Jadid dan menyebutkan nama Abdullah setelah nama Jadid di antara nama-nama leluhurnya, penulis *al-Burqah* (Habib Ali al-Sakran) memahami bahwa Abdullah dalam kitab ini adalah Ubaidullah yang disebutkan dalam dokumen nasab mereka yang ada di tangan mereka. Allah lebih mengetahui kebenarannya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa bisa dipastikan, argumen apa pun yang membela nasab Bani 'Alawi akan mendapat kecaman dari mereka yang membatalkan nasab—di mana penolakan itu terkesan sangat masif dan terorganisasi—baik dengan gaya yang *sok* ilmiah maupun dengan narasi caci-maki. Sikap ini menunjukkan keangkuhan dan ketidakmauan untuk menerima kebenaran. Ini seperti Iblis yang angkuh dan selalu mencari celah untuk menolak kebenaran. Saya teringat guru saya *Abuya* Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki beliau sering melantunkan syair:

إِبْلِيْسُ كَانَ عَالِمًا كَبِيْرًا *** وَقَدْ أَضَلَّ عَالَمًا كَثِيْرًا

"Iblis dulunya adalah sosok yang sangat berilmu,
Namun ia telah menyesatkan banyak sekali umat manusia."

Keangkuhan yang tergambar begitu nyata saat Imaduddin melontarkan pernyataan, "*Meskipun ulama sedunia menetapkan Ba 'Alawi, saya, Imaduddin Utsman akan tetap menolaknya. Saya siap bertanggung jawab dunia-akhirat*". Yang dilakukan justru hanya membela orang-orang yang membelanya, hingga menukil bahwa seorang awam/fasik seperti pemusik bisa menjadi wali. Sosok yang menulis الفكرة النهضية, sebuah buku yang hanya hasil menukil dari situs-situs Wahabi.

Saya merasa prihatin dan heran melihat kelompok-kelompok ini begitu sigap menolak argumen tentang nasab Bani 'Alawi, namun acuh tak acuh pada kemungkaran yang lebih nyata di sekitar kita. Kasus-kasus seperti judi *online*, riba, kejahatan-kejahatan pemerintah, yang terbaru pelarangan jilbab bagi Paskibraka tahun 2024, dan manipulasi hukum terkait usia pencalonan pemilu, seharusnya menjadi fokus utama, bukan sekadar perdebatan tentang nasab. Ke mana mereka, padahal itu nyata-nyata mungkar? Ke mana mereka saat diterbitkannya PP kesehatan yang memfasilitasi kondom untuk remaja, melegalkan aborsi, melarang sunat bagi wanita, dan melarang penjualan rokok eceran yang jadi penghidupan rakyat-rakyat kecil dan justru menguntungkan toko-toko besar saja? Ke mana meraka saat seorang Mama Ghufron mengaku-ngaku bisa berbicara dengan Malaikat Jibril merasa bisa memprotes malaikat, dan keanehan-keanehan lainnya yang ia munculkan? Ke mana mereka saat rezim ini justru mendatangkan ratusan ribu pekerja dari Cina, serta Komunis Cina menguras ekonomi dan kekayaan alam kita? Kita perlu mencurigai adanya agenda tersembunyi di balik penolakan nasab tersebut.

Sudah dua tahun lamanya (hingga tulisan ini dibuat) polemik ini dipelihara terus-menerus. Kita layak bertanya, apa jangan-jangan ada pendanaan di balik polemik yang subur dan bertahan lama ini? Atau memang ada pihak yang

menikmati polemik ini sebagai pengalihan isu atas banyak hal penting lain seperti utang negara yang sudah tembus 8.000 triliun yang pengalokasiannya sangat terkesan menguntungkan asing dan aseng?

Maka sangat benar jika buku ini tidak perlu diniatkan untuk membungkam pihak-pihak yang tidak akan pernah menerima kebenaran, meskipun sejelas apa pun fakta yang disajikan. Apa pun yang kita sampaikan pasti akan dibantahnya dengan segala cara. Sebaliknya, buku ini hadir sebagai media untuk menyelamatkan umat dari fitnah besar yang sedang berkembang, yaitu *tha'nu finnasab* (tuduhan terhadap nasab) dan *bughdhu wa sabbu ahlil bait* (membenci dan mencaci Ahlul Bait) agar kita bisa jauh dari *bughdhu wa sabbu Nabi*, *ulama*, *sahabat*, *Al-Qur'an*, yang merupakan ciri khas *Ahlus-Sunnah wal-Jamâ'ah.* Dengan memberikan pemahaman yang mendalam dan bukti yang jelas, buku ini bertujuan untuk mengedukasi umat menuju kebenaran.

Sebagaimana nasab Bani 'Alawi yang sah, melalui isu ini akhirnya kita juga menemukan bahwa nasab Wali Songo juga sah. Jika menurut catatan manuskrip kerajaan-kerajaan, para pakar nasab dan fikih seperti Habib Dhiya'uddin Syahab, pakar sejarah seperti, Habib Ahmad Assegaaf, Sayid Naquib al-Attas dan Buya Hamka[3] serta ahli *kasyf* dan ahli fikih seperti Habib Alwi bin Thohir Mufti Johor, nasab ini tersambung melalui Adzamatkhan yang artinya mereka juga bagian dari Bani 'Alawi melalui 'Ammul Faqih. Kalaupun bukan melalui jalur itu, mungkin saja Wali Songo tersambung nasabnya melalui Bani Qudaim ataupun Bani Ahdal yang juga turut serta hijrah ke Yaman bersama Ahmad al-Muhajir. Sebagaimana dijelaskan oleh *al-walid* K.H. Maimoen Zubair bahwa "*mayoritas Wali Songo itu habaib yang tidak dihabibkan* (disamarkan)"[4]. *Wallâhu a'lam.*

---

[3] Habib Dhiya'uddin Syahab dalam karyanya, *Tahqiqat Kitab Syams al-Dzahirah*, menukil dari catatan nasab wali songo manuskrip Nusantara, Habib Ahmad Asegaf dalam karyanya, *Khidmah al-'Asyirah*, Buya Hamka dalam tulisannya di majalah *Panji Masyarakat*, 15 Februari 1975.

[4] Lihat: SANTRI MAKENDUT. 2023. "Mbah Moen | Wali Songo Itu Adalah Habib #KHMaimunZubair", https://youtu.be/hVZQn GwAKnw, diakses pada 22 Agustus 2024 pukul 18.00.

Yang pasti tidak seperti klaim bahwa Wali Songo bukan dari Yaman. Dalam banyak manuskrip cucu Wali Songo, tertulis bahwa putra Sayid Jamaluddin al-Husaini al-Akbar (Jumadil Kubro) Ibrahim al-Asmar (Asmoro) bukan Ibrohim Samarqandi (Uzbekistan), namun dalam tulisan-tulisan orang-orang sekarang menjadi bernisbah al-Samarqandi.

Di luar itu, melalui polemik ini saya berharap masyarakat kita makin bangga karena negara kita dihuni oleh banyak keturunan Baginda Nabi. Semoga Indonesia menjadi seperti Mesir kedua, yang banyak Ahlul Bait di dalamnya dan masyarakat menghormati dan mencintai mereka. Saya juga berharap agar para Habaib muda mengontrol diri saat tampil di publik dan tidak mengeluarkan *statement* yang belum mereka kuasai betul. Jangan juga sering melontarkan kalimat-kalimat kasar dan caci-maki yang tidak pantas.

Kegaduhan yang ditimbulkan oleh isu ini berupa kekerasan dan pelanggaran hukum, pengeroyokan, pemalsuan makam, asusila, pemerasan/pemalakan ber-kedok jual barang, dan persekusi. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya melanggar hukum tetapi juga mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat. Oleh karena itu, adalah kewajiban aparat keamanan untuk segera menindaklanjuti semua pelanggaran ini dengan tegas dan profesional siapa pun pelakunya dan juga dalang-dalang di balik semua itu. Mungkin saja para Habaib terkena fitnah atas apa yang sebenarnya tidak mereka lakukan. Tanpa adanya penanganan yang cepat dan efektif, situasi ini berpotensi meluas menjadi kekacauan yang lebih serius, merusak kedamaian dan stabilitas yang kita jaga bersama.

وَاللهُ يَهْدِيْنَا وإخواننا المسلمين السَّبِيْلَ وَيُثَبِّتُنَا وإياهم عَلَيْهِ بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Sarang, Rembang, 27 Agustus 2024

K.H. Muhammad Najih Maemoen Zubair

Pengasuh Pondok Pesantren al-Anwar 1, Rembang

KATA PENGANTAR

Abuya K.H. Abdullah Mukhtar
Ulama Jawa Barat

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي طهر أهل بيت نبينا من كل رجس وأتاهم من لدنه فضلا كبيرا ، وقال تعالى إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا ، اللهم صل وسلم على سيدنا محمد صلاة تغفر بها الذنوب وتصلح بها القلوب وتنطلق بها العصوب وتلين بها الصعوب وعلى آله وصحبه ومن إليه منسوب ، أما بعد:

Alhamdulillah puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah Swt., shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasul Muhammad bin Abdullah beserta keluarga, para sahabat dan semua *dzurriyah*-nya yang disucikan Allah dan kepada semua yang cinta kepadanya sampai *yaumul qiyâmah. Ammâ ba'du.*

Kami merasa gundah dan sedih yang tidak terhingga disebabkan gejolak fitnah yang besar melanda seantero bumi Nusantara bahkan sampai ke mancanegara. Penghuni bumi Nusantara ini mayoritas Muslim, yang mayoritas Ahlus-Sunnah wal-Jamâ'ah berakidah Asy'ariyyah Maturidiyyah dan dalam pelaksanaan syariatnya mayoritas mazhab Syafi'i. Sementara Imam Syafi'i sendiri merupakan Imam mazhab dari golongan Quraisy. Nabi sudah memberi isyarat tentang imam Syafi'i dengan sabdanya:

عالم قريش يملأ طباق الأرض علما

“Seorang alim dari golongan Quraisy yang ilmunya memenuhi jagat raya.”

Imam Ahmad bin Hanbal sebagai salah satu imam mazhab mengatakan bahwa hadis tersebut isyarat untuk Imam Syafi‘i. Dan Imam Syafi‘i tergolong yang paling menonjol dalam memperlihatkan kecintaannya kepada Ahlul Bait yang mungkin jarang dimiliki oleh orang lain, beliau dalam syairnya berkata:

لو شق قلبي لبدا وسطه & شطران قد خطا بلا كاتب

الشرع والتوحيد فى جانب & وحب آل بيت النبي فى جانب

Kalau dibedah hatiku maka akan jelas

Ada tulisan dua jajar yang ditulis tanpa tangan

Agama dan tauhid di sebelahnya

Dan cinta kepada Ahlul Bait di belahan lainnya

Dan kita menyadari, juga berharap hidup kita bahagia dan jauh dari celaka yang tentu jalan utamanya ialah mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Sedangkan Rasul dalam hadisnya memberikan wasiat tentang syarat selamat serta bahagia di dunia dan akhirat yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya dari Yazid bin Hibban dalam Riwayat Zaid bin Arqom r.a.:

قام رسول الله صلى الله عليه وسلم فينا خطيبا فحمد الله وأثنى علي ووعظ وذكر ثم قال أما بعد ألا أيها الناس فانما انا بشر يوشك ان يأتي رسول ربي فأجيبه واناتارك فيكم الثقلين أولهما كتاب الله فيه الهدى والنور فخذوا بكتاب الله واستمسكوا به وأهل بيتي أذكركم الله فى أهل بيتي أذكركم الله فى أهل بيتي وفى رواية الامام أحمد اني أوشك أن أدعي فأجيب واني تارك فيكم الثقلين كتاب الله حبل ممدود من السماء الى الأرض وعترتي أهل بيتي وان اللطيف الخبير أخبرني أنهما لن يفترقا حتى يردا علي الحوض يوم القيامة فانظروا فيما تخلفوني فيهما.

Dalam hadis tersebut yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Shaẖîẖ*-nya dan juga oleh Imam Ahmad, Rasul Saw. memberi wasiat untuk meraih keselamatan dunia dan kebahagiaan harus berpegang pada dua hal: pertama, Al-Qur'an yang menjadi ikatan kuat umat Islam, dan kedua, berpegang teguh pada Ahlul Bait (keluarga Rasul) tergolong di dalamnya adalah Bani 'Alawi.

Rasul memastikan pada para sahabat dan penerusnya termasuk kepada kita sekalian untuk memegang dua hal tadi, yaitu Al-Qur'an dan mengikuti apa yang dibawa oleh Ahlul Bait. Dan hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis

تركت فيكم أمرين القرآن وسنتي.

Bahkan hadis tersebut saling menguatkan, karena hadis Ahlul Bait adalah hadis yang lebih akhir dalam tarikhnya daripada hadis *Al-Qur'an wa sunnati*, karena Rasulullah Saw. menitipkan wasiat saat beliau telah diberi isyarat oleh Allah Swt. akan meninggalkan dunia. Hadis tersebut disampaikan Rasul sewaktu beliau pulang dari Hajjatul Wada', juga hadis tersebut memberi isyarat bahwa tidak akan lepasnya Al-Qur'an dan Ahlul Bait sampai hari kiamat bahkan sampai waktu mendatangi Telaganya. Dan tentu saja kita harus menghindarkan rasa dengki dan benci kepada Ahlul Bait Rasul.

Dan sungguh sangat ironis sekali ada seseorang yang ia telah dimabukkan oleh pujian dan ketenaran yang memiliki otak yang sinting berkata bahwa di Indonesia tidak ada sedikit pun jasa Ahlul Bait bahkan dia berkata bahwa Ahlul Bait (Ba 'Alawi) adalah antek-antek penjajah Belanda. Orang tersebut semakin berani memperlihatkan kebencian yang di luar batas. Terlebih lagi dia menghilangkan jasa-jasa Ahlul Bait yang menyebarluaskan agama datuknya Rasulullah Saw., baik itu dengan mengarang kitab atau mengajarkan *aurad* dan *dzikir* juga *hizib* yang tentu saja sangat perlu untuk diamalkan oleh umat Rasul demi terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kita juga merasa pedih hati bagai diiris sembilu karena ada gejolak fitnah yang luar biasa dari seseorang yang dengan bangganya memperlihatkan kebencian terhadap Ahlul Bait yang bahkan sampai berani membatalkan nasab

Ba ‘Alawi, mengeluarkan penghinaan yang keji dan kotor hingga melemparkan tuduhan bahwa di Indonesia ini tidak ada seorang pun yang memiliki keturunan Rasulullah Saw., padahal kita tidak meragukan nasab Ahlul Bait dalam kasus ini Ba ‘Alawi yang bersambung nasabnya pada Sayidina Husein melalui perantara Sayid Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir yang mana ketersambungan nasab Ba ‘Alawi ini sudah sangat popular. Maka orang yang meragukan tersambungnya nasab Alwi bin Ubaidillah dan Ubaidillah bin Ahmad adalah perilaku yang keji dan menyakiti khususnya kepada para *mu<u>h</u>ibbîn* juga kepada kaum Muslimin.

Adapun sebutan Alawi itu pada awalnya disematkan pada mereka yang nasabnya tersambung pada Imam Ali bin Abi Thalib baik itu dari keturunan Sayidina Hasan atau Sayidina Husein, lalu pada akhirnya karena semakin tersebar luasnya keturunannya maka sebutan Alawi disematkan untuk *dzurriyah*-nya Imam Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa Al-Muhajir, juga terkadang diucapkan dengan sebutan Âli Bani ‘Alawi, dan untuk istilah pinggir Jazirah Arab disebut Âlu Ba‘alawi tetapi pada keumumannya mereka lebih dikenal dengan sebutan Alawiyyin.

Dan menafikan ketersambungan nasab Ba ‘Alawi termasuk *qadzaf* (menuding berzina). Yang mana pelaku *qadzaf* itu sendiri harus diberi *had qadzaf*:

قال أحمد بن حنبل وحَكَمَ بوجوب الحد على من نفى نسبا ثابتا.

Maka orang yang menafikan nasab kepada seseorang yang sudah pasti nasabnya itu wajib dilakukan *had* dengan 80 cambukan, dan itu untuk yang menuduh kepada orang biasa apalagi jika yang dituduh adalah Ummahatul Mu’minin dari kalangan Ba ‘Alawi , bukan seratus atau dua ratus bahkan sampai jutaan, maka pelakunya berhak diberikan *had qadzaf* setimpal dengan dosanya.

Oleh karena itu kita jangan tergiur untuk ikut kepada yang *bughud* dan benci kepada Ahlul Bait, mengikuti orang yang otaknya sinting yang memvonis seorang wali kepada orang yang tidak cocok akhlak dan perbuatannya dalam

agama, sedangkan dalam hadis Nabi dan termaktub dalam kitab *Syaraful Muabbad* karya Syaikh Yusuf Annabhani dijelaskan tentang benci terhadap Ahlul Bait:

ألا ومن مات على بغض آل محمد جاء يوم القيامة مكتوب بين عينيه : آيس من رحمة الله، ألا ومن مات على بغض آل محمد مات كافرا، ألا ومن مات على بغض آل محمد لم يشم رائحة الجنة.

"Ketahuilah barang siapa mati dalam keadaan **BENCI** kepada keluarga Nabi Muhammad, ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tertulis di antara kedua matanya, **"Telah berputus asa dari rahmat Allah,** ketahuilah barang siapa mati dalam keadaan **BENCI** kepada keluarga Nabi Muhammad, ia mati dalam keadaan **KAFIR**. Ketahuilah barang siapa mati dalam keadaan **BENCI** kepada keluarga Nabi Muhammad, ia tak akan mencium bau surga'."

Hamba adalah orang tua yang memiliki umur hampir mendekati satu abad dan mudah-mudahan Allah panjangkan, baru kali ini mendengar gejolak fitnah yang keji yang tersebar sampai seantero Nusantara, yaitu ada orang yang tega membatalkan dan menafikan nasab Ba 'Alawi dan bahkan sampai melarang amalan dari Bani 'Alawi baik itu *ratib* dan *hizib* dan belajar kitab pun tidak usah dari Bani 'Alawi.

Hamba ingin bertanya mau jalan manakah jika Anda melarang untuk tidak usah menimba ilmu dari Bani 'Alawi?

Siapa ulama di Indonesia yang ilmunya sudah di atas yang tidak membaca karangan Bani 'Alawi? Seperti karangan dari Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad seperti *Risâlatul Mu'âwanah*, *Annashâihud-Dîniyyah*, dan yang lainnya. Di dalam fikih pun siapa yang tidak belajar *fatawi* yang ada dalam kitab *Bughyatul Mustarsyidîn* yang mana redakturnya adalah golongan Bani 'Alawi? Dan siapa yang tidak kenal dengan Ibnu Hajar yang mana ilmu dan ibadahnya sudah tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata lagi, sedangkan guru Ibnu Hajar itu sendiri

tersambung kepada Bani ‘Alawi? Dan hampir semua yang dikaji di pesantren erat sekali hubungannya dengan Bani ‘Alawi.

Anda jangan mengaku Nahdhatul Ulama, justru Nahdhatul Ulama adalah yang paling dekat dan paling erat dengan Ahlul Bait. Hamba sendiri adalah anggota syuriah Jawa Barat yang mana dari waktu Muktamar Semarang, Muktamar ke-26, hamba menjadi juru bicaranya Jawa Barat yang kala itu dihadiri oleh Syaikh Yasin Padang dan ketua saat itu adalah Kiai Bisri Syansuri, Nahdhatul Ulama adalah organisasi masyarakat yang betul-betul bagaikan gula dan semut, tidak bisa dipisahkan, tapi oleh orang tersebut sekarang ingin dijadikan ormas yang anti Ba ‘Alawi, mungkin saja ada antek-antek Yahudi di balik ini untuk memecah Islam dari dalam.

Hamba gelisah siang dan malam memikirkan peristiwa yang terjadi, takut peristiwa ini terus berkepanjangan dan tidak ada yang bisa menutup. Alhamdulillah hamba sendiri telah melaksanakan penelitian yang lebih akurat dengan menziarahi makam Bani ‘Alawi yang pusatnya di Hadramaut Yaman khususnya Kota Tarim. Hamba menziarahi *dharih* al-Imam al-Muhajir Ahmad bin Isa di Husaisah yang terakhir ziarah itu pada 12 Muharram 1445 H atau 11 Agustus 2023 M. Hamba melihat dalam *lauhah dorih*-nya (papan kuburan) Imam Ahmad bin Isa ditulis dengan ukiran, tertulis nasabnya sampai pada Rasulullah Saw. Beliau lahir pada tahun 273 H di Basrah dan wafat pada 14 Muharram 319 H di Husaisah kota antara Tarim dan Sewun.

Begitu pula hamba menziarahi Imam Ubaidillah bin Ahmad di Buur dan juga di sana tertulis di *lauhah*-nya dengan ukiran di batu nama beliau sampai Sayidina Rasulullah Saw. Beliau wafat pada 373 H. Hamba juga menziarahi makam Imam Alwi bin Ubaidillah di Taribeh. Tertulis tarikh beliau wafat 412 H dan tertulis nasab sampai Rasulullah Saw.

Maka, semakin tenang dan semakin kuat akidah hamba bahwa betul orang yang dihujat oleh manusia yang kotor itu bukan orang biasa dan betul orang yang harus diikuti.

Dan alhamdulillah kita bersyukur dalam kegundahan yang sukar ditenangkan ini sampailah ke tangan hamba sebuah kitab yang berjudul ***Keabsahan Nasab Ba'alawi Membongkar Penyimpangan Pembatalnya***, yang disusun oleh para cendekiawan Muslim yang tergabung dalam Tim Pengawal Persatuan Ummat. Dan kebetulan salah satu penulisnya adalah Ba'alawi. Seorang yang alim, *'allâmah*, *adda' ilallâh* yang dakwahnya selalu menggugah hati pendengar untuk semangat beribadah dan semangat menimba ilmu. Seorang anak muda yang berakhlak layaknya akhlak Rasul, dan marganya sama dengan guru hamba, al-Attas, ialah: Assayid al-Habib Muhammad Hanif al-Attas.

Maka dengan membaca kitab tersebut terutama dalam Bab ke-2 yang membeberkan secara faktual mengenai nasab Ba'alawi, hamba merasa optimis fitnah yang bergejolak bisa diredam dengan membaca kitab ini. Terlebih akan lebih memberi 1manfaat bagi para *muhibbîn* agar semakin kuat dalam kecintaannya. Kalau sebelumnya keistimewaan Ba 'Alawi banyak yang masih samar, dengan membaca kitab ini akan semakin jelas. Semoga kitab ini menggugah para pembaca untuk semakin yakin dalam mencintai Ahlul Bait.

Buku ini sudah menggambarkan data-data yang autentik dan dengan paparan yang enak dibaca dan dengan telaten kitab ini menyuguhkan pada kita dalil-dalil baik tentang ketersambungan nasab atau yang lainnya.

Kita berdoa kepada Allah Swt. semoga dengan hadirnya kitab ini bisa membalikkan dari rasa benci terhadap Ahlul Bait menjadi cinta padanya. Dan membuat yang sudah cinta jadi semakin tambah cintanya. Semoga Allah Swt. memberi taufik dan hidayah pada siapa saja yang sudah salah dalam memilih jalan agar ditunjukkan pada jalan yang benar. Dan seandainya orang tersebut tetap bersikeras benci dan *bughud* pada *dzurriyah* Rasul, semoga Allah Swt. memperlihatkan pembalasannya demi untuk kuat iman dan ketenangan umat Islam.

Mudah-mudahan kita bisa membalas budi dan mensyukuri jasa Rasulullah Saw. yang telah menuduhkan kita dari jalan kesesatan menuju petunjuk Allah,

salah satunya dengan semakin *mawaddah* dan cinta pada Ahlul Bait-nya sebagaimana firman Allah Swt.:

لا أسألكم عليه أجرا الا المودة فى القربى

والله ولي التوفيق الى أقوم الطريق

والسلام عليكم ورحمة الله

Sukabumi, 26 Agustus 2024

K.H. Abdullah Mukhtar

Pimpinan Ponpes an-Nidzhom

KATA PENGANTAR

Prof. K.H. Syukron Makmun
Ulama Jakarta

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيعِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِين . سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِي الْعَظِيمِ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah mudah-mudahan dengan terbitnya kitab ini menjadi pencerahan bagi orang yang mencari kebenaran bukan pembenaran yang tidak benar, maka kami di sini akan menyampaikan beberapa hal:

1. Masalah keabsahan Bani 'Alawiyah sebagai Ahli Bait Rasulullah Saw. sudah selesai. Karena Ulama Ahlus-Sunnah wal-Jamâ'ah secara ijmak dengan *tharîqah Syuhrah wal-Istifâdhah* telah mengakui keabsahan Bani 'Alawiyah sebagai Ahli Bait Rasulullah Saw. dan tidak ada yang menyangkal. Seperti panasnya matahari tidak perlu *itsbat*, karena panasnya matahari sudah *syuhrah wal-istifâdhah.*
2. Masalah sejarah atau nasab yang sudah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun termasuk (أَخْبَارُ الْغَيْبِ) berita yang kita tidak menyaksikan dengan mata kita. Kita hanya mendapat berita dari dongeng, katanya. Sejarah manuskrip yang tidak mungkin kita sampai pada *haqqul yaqîn* atau *'ainul*

yaqîn, kecuali kalau riwayat itu mutawatir *syuhrah wal-istifâdhah*. Penulis sejarah hanya menulis apa yang ia tahu, apa yang ia tidak tahu bukan berarti tidak ada. Bisa saja, informasinya belum sampai kepadanya. Maka, sejarah yang lebih sempurna adalah sejarah yang datang kemudian sebab informasinya lebih lengkap.

3. Untuk menerima (أَخْبَارُ الْغَيْب) berita yang kita tidak menyaksikan dan sudah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun kita harus hati-hati siapa pembawa cerita itu. Kita hanya menerima berita dari para ulama, para *auliyâullâh*, dan para habaib yang tidak diragukan keilmuannya, *akhlâqul karîmah*-nya, *zuhud*-nya, *wara'*, dan bersifat *dhabit* dan adil. Mereka itu, seperti:
   a. Syaikh Murtadha az-Zabidi pensyarah kitab *Ihyâ' 'Ulumuddîn*.
   b. Syaikh Ibnu Hajar al-Haitami seorang ulama fikih mazhab Syafi'i.
   c. Syaikh Ali Jum'ah mufti di Mesir.
   d. Syaikh Ramadhan al-Buthi seorang ulama besar di Syiria.
   e. Sayid Muhammad bin Alwy al-Maliki di Makkah al-Mukarramah.
   f. Syaikh Maulana al-Sya'rani Mesir.
   g. Syaikh Nawawi Banten.
   h. Syaikh K.H. Cholil Bangkalan.
   i. K.H. Hasyim Asy'ari Jombang.
   j. K.H. Sholeh Darat Semarang.
   k. Syaikh Yasin Padani Makkah.
   l. Syaikh Moh. Chotib al-Minangkabawi.
   m. Syaikh Moh. Mahfudz al-Turmusi.

   Dan banyak lagi yang tidak kami sebutkan. Barang siapa yang membatalkan nasab Ba'alawi berarti sudah tidak percaya lagi kepada para ulama dan para *auliyâullâh* yang saya sebutkan di atas.

4. Kami bukan ahli DNA, kami punya keyakinan bahwa DNA yang sudah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun sudah tidak bisa dijadikan ukuran nasab, karena terjadinya pencampuran darah sekian ratus atau ribu tahun. Buktinya DNA Nabi Adam sudah menjadi beberapa jenis DNA, sekiranya

pencampuran darah tidak mengubah DNA mestinya kita semua satu jenis DNA, yaitu DNA Nabi Adam a.s. Yang perlu ditanyakan adalah DNA Darwin yang ia berkeyakinan dengan teori evolusi manusia dari monyet.

5. (Seiring dengan keyakinan tentang keabsahan nasab Ba'alawi yang sudah ijmak), jika ada yang datang ke rumah saya, berhidung mancung atau tidak mancung, selama dia mengaku Ahlu Bait Rasulullah Saw., maka saya hormati. Apabila dia palsu atau berbohong bukan urusan saya, itu urusan dia dengan Allah. Saya tidak mengurusi nasab orang lain, yang saya urusi nasib saya di dunia dan nasib saya di akhirat.
6. Kita hanya berdoa:

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعًا وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابًا

Jakarta, 28 Safar 1446 H/2 September 2024

K.H. Syukron Makmun

Pengasuh Ponpes Darurrahman

KATA PENGANTAR

Buya Tubagus K.H. Ahmad Qurtuby Jaelani
Ulama Banten

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و صلى الله و سلم على سيدنا محمد و على آله
و صحبه أجمعين، أما بعد :

Keabsahan Nasab *Sâdah* Ba 'Alawi semenjak berabad-abad yang lalu sudah diakui oleh para Ulama Besar Ahli Syariat, Ahli Nasab, dan Ahli Sejarah. Jika dirunut, tidak kurang dari 100 kitab karya ulama non-Ba 'Alawi yang di dalamnya terdapat pengakuan terhadap keabsahan nasab Ba 'Alawi atau status Ba 'Alawi sebagai al-Husaini (Keturunan Sayidina Husain) atau *Asyrâf* atau *Sâdah*. Ulama-ulama tersebut berasal dari berbagai negara dan berbagai mazhab Ahlus-Sunnah wal-Jamâ'ah (Aswaja), bahkan di luar Aswaja. Sehingga tidak heran jika sebagian ulama—seperti al-Imam al-Muhibbi, al-Imam an-Nabhani dan al-'Allamah Syaikh Ali Jum'ah—sampai berani menyatakan bahwa kesahihan Nasab Ba 'Alawi diakui secara ijmak (konsensus).

Anehnya, setelah lebih dari 1.000 tahun, barulah muncul Imaduddin bin Sarman mengatakan bahwa Ubaidillah kakek Ba 'Alawi bukanlah anak dari Ahmad bin Isa, sehingga nasab Ba 'Alawi batal sebagai *dzurriyah* Nabi Muhammad Saw.!? Lebih dashyatnya lagi, orang tersebut merasa hanya dirinya

yang benar dan semua ulama besar yang mengakui nasab Ba ‘Alawi adalah salah! Belum lagi ditambah dengan narasi-narasi kebencian dan diskriminasi rasis yang diembuskan oleh Imaduddin dan kroninya! *Lâ h̲aula walâ quwwata illâ billâh.*

Jangankan Kiai yang sudah bergelut dengan kitab-kitab selama puluhan tahun, santri tingkat dasar pun pasti tahu bahwa jika seseorang punya pendapat yang menabrak ratusan ulama, bahkan menyalahkan mereka semua, maka sudah pasti pendapat tersebut keliru dan menyesatkan. Namun, di mana titik kekeliruan dan penyimpangannya??? Di sinlah pentingnya kehadiran buku berjudul ***Keabsahan Nasab Ba‘alawi Membongkar Penyimpangan Pembatalnya*** ini. Penulisnya, Tim Pengawal Persatuan Ummat, berhasil mengungkap secara ilmiah, sistematis, dan konstruktif berbagai penyimpangan Imaduddin bin Sarman dalam pembatalan Nasab Ba ‘Alawi. Siapa pun yang membaca buku ini dengan objektif serta pikiran dan hati yang jernih, akan menemukan secara jelas betapa rancu dan menyimpangnya pembatalan Nasab Ba ‘Alawi yang dilakukan oleh Imaduddin cs. Klaim yang digembar-gemborkan bahwa apa yang dikemukakan Imaduddin merupakan “tesis” ilmiah yang tak terbantahkan kini menjadi isapan jempol belaka usai menyimak uraian ilmiah dalam buku ini.

Di sisi lain, buku ini pada hakikatnya bukan sekadar membela keabsahan Nasab Ba ‘Alawi, namun juga menunjukkan betapa dalam dan akuratnya keilmuan para ulama yang sejak dulu sudah mengakui keabsahan Nasab Ba ‘Alawi sebagai *dzurriyah* Nabi Muhammad Saw., sebab semakin terbuka bahwa apa yang mereka yakini dan kemukakan tentang keabsahan Nasab Ba ‘Alawi betul-betul sesuai dengan Ilmu Nasab, Ilmu Sejarah, dan Ilmu Syariah. Justru pembatalnyalah yang terbukti menabrak semua ilmu tersebut.

و كل خير في اتباع من سلف # و كل شر في ابتداع من خلف

“Setiap kebaikan ada dalam mengikuti Ulama Salaf # dan Setiap keburukan ada dalam bid‘ahnya generasi *khalaf*.”

Insya Allah, buku ini menjadi “**ensiklopedia mini**” yang menjawab syubhat dan tuduhan menyimpang terhadap nasab mulia *Sâdah* Ba ‘Alawi. Bagi mereka yang ingin mencari jawaban maka buku ini sudah lebih dari cukup, namun bagi hati yang sudah dipenuhi kebencian, maka jawaban dalam 1.000 jilid kitab pun tidak akan memuaskan. Yang cinta akan semakin cinta, adapun hati yang benci tidak membutuhkan jawaban, yang dibutuhkan adalah hidayah.

هداني الله و إياكم إلى صراطه المستقيم
و الحمد لله رب العالمين

Banten, 26 Agustus 2024
Buya K.H. Ahmad Qurthubi Jaelani
Pengasuh Ponpes Salafiyah al-Futuhiyyah

KATA PENGANTAR

Tuan Guru K.H. Muhammad Bakhiet
Ulama Kalimantan

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء وإمام المرسلين سيدنا محمد وعلى آله الطيبين الطاهرين وعلى أصحابه الغر الميامين وعلى التابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين أما بعد:

Harus disadari bahwa kita berada di penghujung zaman di mana ilmu pengetahuan banyak disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab guna menimbulkan kekacauan atau *mafsadah*. Umat yang kebanyakan berstatus awam menjadi sasaran empuk sebagai korban, sehingga tidak mustahil perpecahan di antara umat Islam tidak terhindarkan. Seperti terjadinya polemik pembatalan nasab Ba 'Alawi sebagai *dzurriyah* Baginda Nabi Saw. oleh sekelompok golongan yang mengatasnamakan tesis ilmiah akhir-akhir ini. Sementara para pendahulu kita— yang tidak diragukan lagi eksistensi keilmuan, kesalehan, ketakwaan, kewaraan, bahkan kewalian mereka dari masa ke masa yang tidak terhitung jumlahnya—meyakini dengan *h̲aqqul yaqîn* bahwa kaum Ba'alawi tersambung nasab mereka kepada junjungan kita Baginda Nabi Saw. Lalu, atas dasar apa kita meragukan keyakinan pendahulu kita yang sudah pasti pengetahuan dan segala keterkaitannya melebihi kapasitas pengetahuan orang-orang saat ini?!

Maka dengan ditulisnya buku ***Keabsahan Nasab Ba‘alawi Membongkar Penyimpangan Pembatalnya,*** yang dilengkapi dengan dalil-dalil dan pembuktian-pembuktian, sangat jelas memaparkan keabsahan nasab Ba‘alawi kepada Nabi Muhammad Saw. Dan kepercayaan terhadap keabsahan nasab Ba‘alawi ini merupakan keyakinan tokoh-tokoh ulama di Banua kita Banjarmasin.

Kami juga melihat, di samping buku ini menyuguhkan dalil-dalil dan alasan keabsahan nasab Ba‘alawi berdasarkan pendapat pakar ahli nasab, ilmu fikih, sejarah, maupun pakar DNA, buku ini juga membantah kelompok pembatalnya.

Dengan demikian, kami sangat mengapresiasi ditulisnya buku ini. Dan kami berharap buku ini memberi pencerahan pengetahuan bagi umat generasi sekarang dan selanjutnya, kemudian polemik di tengah-tengah masyarakat saat ini meredup atau bahkan hilang, tidak ada lagi saling olok-olok, ujaran kebencian, saling merendahkan di media sosial maupun di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dan kesudahannya menjadi pemersatu bagi habaib, para ulama dan seluruh umat Islam seperti sediakala.

Semoga Allah Swt. senantiasa menganugerahkan kepada kita semua hidayah, taufik, dan istiqamah sampai akhir hayat kita dalam keadaan *husnul khâtimah bihaqqin Nabi, wa âlin Nabi wa ashhâbin Nabi.*

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم، والحمد لله رب العالمين.

Barabai, 21 Safar 1446 H/26 Agustus 2024 M
Ttd
K.H. M. BAKHIET A.M.
Pengasuh Pon-Pes dan Majelis Ta’lim Nurul Muhibbin,
Barabai, Kalimantan Selatan

Tuan Guru K.H. Hasanuddin Badruddin Pimpinan Ponpes Darussalam[5] Martapura Kalimantan Selatan

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد:

Al*hamdulillâh wasyukru lillâh*, kita ucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. Dengan terbitnya buku ***Keabsahan Nasab Ba'alawi Membongkar Penyimpangan Pembatalnya***.

Dengan adanya buku ini, mudah-mudahan semua lapisan masyarakat dari kalangan mana pun yang membacanya melakukan *muthala'ah*, agar dapat memahami dan meyakini bahwa nasab keturunan Rasulullah Saw. itu memang benar- benar ada, dan nasab yang berasal dari Âl Ba'alawi adalah sahih.

(السيد علوى بن عبيد الله بن أحمد المهاجر بن عيسى بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب / الحسين بن فاطمة الزهراء بنت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم رضي الله عنهم أجمعين)

---

5 Ponpes Darussalam Martapura merupakan tempat almarhum Guru Sekumpul menuntut ilmu.

Dan saya meyakininya seratus persen nasab Âl Ba‘alawi benar dan sahih, saya dan saudara-saudara saya sejak kecil sudah ditanamkan oleh orang tua saya Alm. K.H. Badruddin untuk mencintai para Habaib Dzurriat Rasulullah Saw. dan para Habaib banyak yang datang ke rumah abah, di antaranya Alhabib Muhammad bin ‘Alwi bin Abbas al-Maliki Makkah. Dan juga Abah Guru Sekumpul (K.H. Muhammad Zaini Abd. Ghani) selalu menanamkan kepada masyarakat Kalimantan, Khususnya Martapura Kabupaten Banjar untuk mencintai Habaib Dzurriat Rasulullah Saw. dan beliau sangat menghormati dan memuliakan para Habaib yang datang ke tempat beliau. Kesimpulannya, para ulama, guru-guru, khususnya di pondok pesantren Darussalam Martapura, mereka meyakini keberadaan Habaib itu Dzurriyat Rasulullah Saw.

الفقير إلى الله حسن الدين ابن الحاج بدر الدين

KATA PENGANTAR

Prof. K.H. Ust. Abdul Somad, Lc. D.E.S.A., Ph.D.
Ulama Sumatra/Dai Nusantara

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الانبياء والمرسلين وعلى أله وصحبه اجمعين، وبعد:

Isu nasab yang bergulir lebih dua tahun ini hanya cara Allah Swt. untuk memperlihatkan kekuatan nasab *Sâdah* al-Ba‘alawi dalam menghadapi pukulan ombak dan terjangan gelombang, sekaligus membungkam dan menyingkap kajahilan para pembenci *Sâdah* al-Ba‘alawi. Dalam buku ini diungkap kesaksian lebih dari 100 ulama dunia dan lebih dari 100 referensi klasik dan kontemporer dari kalangan non-Ba ‘Alawi yang mengakui validitas dan otentisitas nasab *Sâdah* al-Ba‘alawi.

Buku ini seperti pisau bermata dua, tidak hanya membuktikan kesahihan nasab *Sâdah* al-Ba‘alawi, tapi juga menyingkap kedustaan, fitnah, plagiat, pengkhianatan ilmiah dan tipu muslihat yang direkayasa oleh *Haddam al-Din*.

Semoga buku ini bermanfaat untuk umat dan bangsa, menjadi amal jariah pagi penulisnya. *Âmîn yâ Rabbal ‘âlamîn.*

Rimbo Panjang, Shafar 1446H/21 Agustus 2024

Datuk Sri Prof. Abdul Somad, Lc., D.E.S.A., Ph.D.

(Pengasuh Ma'had az-Zahra Riau. V*isitting Professor* pada Universiti Sultan Sharif Ali Brunei Darussalam. Profesor Adjung pada Universiti Malaysia Sabah dan Universiti Islam Malaka)

PROLOG

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على سيد المرسلين و على آله وصحبه أجمعين، و بعد:

Keabsahan mata rantai nasab *dzurriyah* Nabi Saw. dari jalur Sayidina Alwi bin Ubaidillah/Abdillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi atau yang dikenal Ba'alawi sangat masyhur dan populer. Saking masyhurnya, seorang ulama terkemuka dari Lebanon, al-Imam al-'Allamah Yusuf bin Ismail al-Nabhani (wafat 1350 H) menyatakan adanya ijmak bahwa *Sâdah* Ba'alawi termasuk ahli bait Nabi Saw. yang paling absah nasabnya.

إن سادتنا آل باعلوي، قد أجمعت الأمة المحمدية في سائر الأعصار والأقطارِ، على أنهم من أصح أهل بيتِ النبوة نسباً [1].

Kemudian, jauh sebelumnya, seorang *muarrikh* terkemuka dari Damaskus, Suriah, al-'Allamah Amin bin Fadhlullah al-Muhibbi al-Dimasyqi (wafat 1111 H) mengatakan bahwa keabsahan nasab *Sâdah* Ba'alawi ini "*mujmi'un 'alaih ahlu al-ta*<u>*h*</u>*qîq*", yaitu sudah disepakati (diijmak) para ulama ahli *ta*<u>*h*</u>*qîq*:

---

[1] Yusuf bin Isma'il al-Nabhani, *Riyâdh al-Jannah fî al-Adzkâr al-Kitâb wa al-Sunnah*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1990), hal. 25.

وعلوي هُوَ ابن عبيد الله بن أَحمد بن عِيسَى فَإِنَّهُ جدهم الأكبر الجامع لنسبهم ونسبهم مُجْمِع عَلَيْهِ أهل التحقيق وقد اعتنى ببيانه جمع كثير من العلماء [2].

Bahkan, pengarang kitab *Subulu al-Salâm* yang sangat populer di Indonesia, al-Imam al-Amir al-Shan'ani (wafat 1182 H) menegaskan bahwa *Sâdah* Ba'alawi adalah ahli bait tanpa keraguan sedikit pun, baik menurut syariat, logika, atau *'uruf*:

وهؤلاء آل أبا علوي جميعهم شافعية، وهم أمة كبيرة -إلى أن قال- فهؤلاء الذين ذكرناهم وأضعافهم من أهل البيت بلا ريب شرعاً وعقلاً وعرفاً [3].

Tentu, apa yang disampaikan para ulama di atas bukan omong kosong, apalagi karangan tak berdasar yang lahir dari ruang hampa. Menisbahkan nasab sekelompok orang kepada selain datuknya, apalagi penisbahan palsu kepada Rasulullah Saw. adalah sebuah dosa besar, perbuatan terlaknat bahkan diancam masuk neraka oleh Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ - وَهُوَ يَعْلَمُهُ - إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ [4].

"Tidaklah seseorang mengaku-ngaku sebagai keturunan selain ayahnya sedangkan dia mengetahui itu terkecuali dia melakukan kekufuran (dosa besar), *dan siapa yang mengaku-ngaku sebagai bagian dari sebuah kaum/kabilah padahal ia bukan bagian dari kabilah tersebut, bersiaplah tempatnya di neraka."*

---

2 Muhammad Amin bin Fadhlullah bin Muhibbuddin bin Muhammad al-Muhibbi al-Hamwi al-Dimasyqi, *Khalâshah al-Atsar fî A'yân al-Qarn al-Hâdî 'Asyar*, (dokumen pribadi).

3 Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Shan'ani, *al-Masâ'il al-Mardhiyyah Fittifaqi Ahlissunnah wa al-Zaidiyyah*, (dokumen pribadi). hal. 4. Naskah ini berada di universitas di Shana'a, Yaman, pada himpunan *Qaf* 1-5, *al-Fiqh al-Islâmi wa Ushulihi*.

4 *Shahîh al-Bukhârî*, bab "*Nisbah al-Yamân ilâ' Ismâ'il*", 3/1292, no. 3317.

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ [5].

"*Sungguh, bohong atas namaku tidak sama dengan bohong atas nama siapa pun. Barang siapa yang berbohong atas namaku, bersiap tempatnya di neraka.*"

Para ulama yang saleh akan sangat berhati-hati berbicara tentang nasab, terlebih nasab ahli bait Rasulullah Saw. Mereka yang memiliki rasa takut kepada Allah tidak akan bicara tentang hal ini (*Nafyan wa Itsbatan*), kecuali berdasarkan sumber data dan fakta yang sesuai standar syariat, ilmu nasab, dan sejarah.

Selain didata secara detail dan cermat secara turun-temurun oleh para *nuqaba* di internal Ba'alawi[6], banyak ulama nasab (*nassabah*) dan ahli sejarah (*muarrikh*) serta ahli fikih (*fuqaha*) non-Ba'alawi dari generasi ke generasi juga memberikan kesaksian atas keabsahan nasab *Habaib* Ba'alawi. Pengakuan itu datang bukan hanya dari para ulama yang bermazhab Syafi'i sesuai dengan mazhab fikih mayoritas *Sâdah* Ba'alawi. Para ulama yang bermazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali pun mengakuinya. Bahkan, pengakuan itu bukan hanya datang dari banyak ulama aswaja. Saking populernya, banyak ulama dari luar aswaja—seperti Zaidiyyah—yang turut mengakui keabsahan nasab *Sâdah* Ba'alawi sebagai *dzurriyah* Rasulullah Saw., sebagaimana akan kami uraikan dalam buku ini.

Anehnya, setelah hampir 1.000 tahun eksistensi keberadaan *Sâdah* Ba'alawi, mulai dari kakeknya Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad sampai tersebar ke berbagai belahan dunia, khususnya Nusantara, tiba-tiba ada seseorang bernama Imaduddin bin Sarman menyatakan nasab Ba'alawi tidak sah sebagai *dzurriyah* Nabi Saw., dan menuduh Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa dengan berbagai

---

5 *Ibid.*, bab "*Mâ Yukrahu min al-Niyahah ilâ' al-Mayyit*", 1/434, no. 1229.

6 Lihat di kitab al-Tashawwur al-Waqi' fî Dzikrî Ba'di Man Qama Bikhidmati Nasabi Banî 'Alawî al-Abyadh al-Fashi' karya Amjad bin Salim Abu Futhaim Baalawi, Tarim.

dalih yang dikesankan "ilmiah". Tuduhan itu dipropagandakan secara masif dan menimbulkan kegaduhan rasial, khususnya di media sosial.

Jika melihat Imaduddin yang meyakini pandangannya benar secara absolut (*qath'i*), timbul pertanyaan sederhana: apakah puluhan sampai ratusan ulama besar Islam dari masa ke masa seperti al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami, al-Hafidz al-Sakhawi, al-Shan'ani, Sayid Bakri Syatha, al-Syarqawi, al-Hafidz Murtadha al-Zabidi, al-Nabhani, Syaikh Nawawi al-Bantani, dan lainnya telah secara kompak **Salah Berjamaah** dalam meyakini dan menyatakan ketersambungan nasab Ba'alawi sebagai *dzurriyah* Rasulullah Saw. dan hanya Imaduddin yang benar?

Buku ini, insya Allah, akan membahas tuntas keabsahan nasab Ba'alawi menurut ilmu nasab, fikih, dan sejarah, serta membongkar titik-titik penyimpangan Imaduddin dalam pembatalan nasab Ba'alawi dan dampak negatif yang ditimbulkan di tengah umat akibat penyimpangan tersebut. Buku ini ditujukan kepada mereka yang mencari jawaban dan kebenaran, bukan yang menutup hati dengan kebencian.

Wallâhul muwaffiq ilâ' aqwâmitthâriq.

BAB 1

KEABSAHAN NASAB BA‘ALAWI MENURUT ILMU NASAB, ILMU FIKIH, DAN SEJARAH

PASAL 1

Tolok Ukur Keabsahan Nasab

Sebelum menilai keabsahan sesuatu, yang pertama kita bahas adalah apa tolok ukur keabsahan sesuatu tersebut dalam bidang terkait. Sebagai contoh, sebelum menilai kebenaran sebuah rangkaian kata dalam bahasa Arab, kita harus mengetahui apa tolok ukur kebenaran sebuah rangkaian kata dalam kaidah bahasa Arab (nahwu sharaf).

Contoh lain terkait pernikahan. Sebelum menilai sah atau tidak sebuah pernikahan, terlebih dahulu kita harus mengetahui tolok ukur keabsahan sebuah pernikahan dalam ilmu fikih. Bukan seenaknya menentukan standar keabsahan sendiri, lalu dengan bebas menyatakan yang ini sah dan yang itu tidak sah.

Begitu pula soal nasab. Bicara soal nasab tidak lepas dari ilmu nasab yang konstruksinya sudah terbangun secara rapi sejak lebih dari 1.000 tahun lalu.

Al-'Allamah Hajji Khalifah dalam kitabnya *Kasyf al-Dzunûn* menjelaskan:

علم الأنساب وهو: علم يتعرف منه أنساب الناس، وقواعده: الكلية والجزئية. والغرض منه: الاحتراز عن الخطأ في نسب شخص.[7]

---

[7] Hajji Khalifah, *Kasyf al-Dzunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*, Juz 1, hal. 178.

"Ilmu nasab adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui nasab-nasab orang dan kaidah-kaidahnya, baik yang bersifat global atau parsial. Tujuan dari ilmu nasab adalah menghindari kesalahan menilai nasab seseorang."

Jadi, jika mau menilai keabsahan sebuah nasab, kita harus mengetahui dulu tolok ukur sebuah nasab dianggap sah menurut perspektif kaidah ilmu nasab, bukan bebas menentukan standar lalu menyatakan nasab ini sah dan yang itu tidak sah.

Lantas, apa yang menjadi tolok ukur keabsahan sebuah nasab dalam perspektif ilmu nasab? Para pakar teori ilmu nasab menyebutkan beberapa *thâriq* (jalan) untuk mengisbat (menetapkan) keabsahan sebuah nasab. Jika satu saja terpenuhi, nasab tersebut dinyatakan sah.

1. Tercantum dalam kitab-kitab nasab yang ditulis para ulama ahli nasab/ *nassabah* yang tepercaya dan ahli *ta<u>h</u>qîq* yang teliti, yang tidak diutak-atik oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Jika berupa manuskrip, harus dipastikan kebenaran manuskrip tersebut.
2. Nasab tersebut tersebar luas serta terkenal dengan sesuatu yang menimbulkan keyakinan kebenarannya, juga tersiar luas di antara sejumlah orang yang menghasilkan keyakinan atau prasangka kuat kebenarannya serta tidak mungkin bersepakat berdusta, atau yang disebut dalam ilmu fikih dan ilmu nasab dengan istilah *al-syuhrah wa al-istifâdhah*. Ini adalah bukti yang paling kuat.

Hal itu dijelaskan dalam berbagai kitab teori ilmu nasab, sebagaimana redaksi berikut:

يثبت النسب بالعلامة الواضحات وبالبينات الثابتات ويثبن بالشبهات لما يترتب عليه من حقوق واستحقاق ومعاملات وقد عد علماء النسب خمس طرائق لثبوته:

الطريق الأول: **استفاضة النسب وشهرته في بلده، شهرة تثمر علما، واستفاضة بين عدد من الناس يقع العلم بخبرهم أو الظن القوي، ويؤمن توافقهم على الكذب مع عدم**

المعارض، والاستفاضة تعني التسامع وهي من أظهر البينات وتتوفق الدواعي الى نقلها وإنا خصوها بالتسامع لأن النسب أمر لا مدخل للرؤية فيه.

الطريق الثاني: كتب النسابين الأبدال العلماء الثقات المحققين الأثبات التي لم تلحقها أيدي الهواة العابثين والضعفاء المتروكين والوضاع الكاذبين لا سيما إن كانت مشهورة منتشرة، أما ان كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ومقابلة النسخ المخطوطة ومتى عرف خط النسابة المحقق الثقة فإنه يعمل به ويكون مستندا شرعيا وعليه العمل في القديم والحديث

الطريق الثالث: قيام البينة الشرعية والبينة هي الشهادة فيشهد رجلان عدلان معروفان بعدالتهما على صدق الدعوى، أما الأعمى ففي شهادته اختلاف وقيل يشهد في ما شأنه الاستفاضة كالموت والنسب، فيقولون : أشهد أني لم أزل أسمع من الثقات وغيرهم أن فلانا يكون نسبه كذا أو أن نسبته تكون كذا.

الطريق الرابع: أن تعترف القبيلة وتقر لفرد أو جماعة بصدق النسب وصحته ومقصودنا بالجماعة أي إحدى كطبقات النسب، واعتراف القبيلة وإقرارها يكون كذلك لأجل الاستفاضة فيها لا قيمة للشهادات الشاذة كما لا قيمة لشهادة زعيم القبيلة منفردا لا سيما ان كان جاهلا بالأنساب والأخبار

الطريق الخامس: أن يعترف رجل عاقل ويقر أن فلانا يكون ابنه وكان المدعي ممن يولد مثله لمثل الدعي وانتفت الموانع والموانع كثيرة نحو أن يكون التفاوت في العمر بينهما نحو عشر سنين بل لا بد أن يكون أكثر، ونحو كونهما من أهل بلد واحد لأن ثبوت النسب يعتمد التصور[8].

"فقد وضع أئمة النسب - كما في "الدرر السنية"، و "الإشراف"، و"الشكل البديع"، و"المدهش المطرب". وأشار إليه نظارو الأنساب كمن مضى و القصار، والنَّجَفِيّ، وابن طباطبا، وأبي الربيع الحوات، وابن عنبة، والمَرْعَشِيّ - تقعيداً واستقاء من الشريعة **طرقاً في إثبات النسب، أهمها: .1. شهادة أئمة النسب المعتبرين على صحة النسب 2. أو السماع الفاشي، وهو استفاضة الذكر عند العامة والخاصة. 3.** أو الوثائق القديمة والحديثة على مر الدهور بتوقيع عدول البلاد 4. أو شهادة عدول من أهل البيت نفسه على انتماء الفرع

[8] Husain bin Haidar al-Hasyimi, *Rasâ'il fî 'Ilm al-Ansâb*, hal. 101.

إليهم [9].

النسب الصحيح: هو الذي ثبت بالبينة الشرعية الصحيحة **بشهادة السماع بالاستفاضة أو خط نسابة ثقة**، أو إقرار أب بابن، ولم يعارض من النسابة ببينة أقوى [10].

وقد كان النسابون والمؤرخون، يعتمدون في تثبيت الأنساب، وإلحاق الفروع بالأصول، وقبول **دعوى الناس في أنسابهم، على الشهرة والاستفاضة والتسامع والشهادة، وسلاسل النسب، وأقوال النّسّابين المعتبَرين وكتبهم، والمشجَّرات الموثوقة**، وائتمان الناس على أنسابهم وفق المحرّر في ذلك، وكل ذلك له أمثلة مشهورة، وشواهد منثورة، راجت في كتب الأنساب والتاريخ، وجرت عليه قديمًا وحديثًا، ولا تخطئ عينُ البصير بالفنِّ هذا الشأن [11].

Setelah mengetahui standar penetapan sebuah nasab dalam perspektif ilmu nasab, apakah nasab Ba‘alawi memenuhi standar tersebut? Apakah nasab Ba‘alawi dicantumkan dan diakui para *nassabah*? Apakah kebersambungan nasab Ba‘alawi sebagai *dzurriyah* Nabi Saw. melalui jalur Sayidina Husain r.a. sudah masuk kategori *syuhrah* dan *istifâdhah*? Jika salah satu dari dua hal tersebut terpenuhi, nasab Ba‘alawi sah menurut standar ilmu nasab. Simpel sekali! Pembaca akan mendapatkan jawaban atas dua pertanyaan tersebut dari uraian yang akan kami jelaskan. Insya Allah.

---

[9] Abil Laits Muhammad Hamzah bin Ali al-Kattani al-Hasani al-Idrisi, *al-Sum al-Zi'af*, hal. 13.

[10] Abdur Rahman bin Majid Alu Qaraja al-Rifa'i al-Husaini al-Zar'ini, *al-Kâfî al-Muntakhib fî 'Ilm al-Nasab*, hal. 23.

[11] Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi al-Amir, *al-Ifâdhah fî Adillati Tsubut al-Nasab wa Nafyihi bi al-Syahrah wa al-Istifâdhah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 2019), hal. 22.

PASAL 2

Isbat para *Nassabah* Non-Ba'alawi terhadap Keabsahan Nasab *Sâdah* Ba'alawi

Jika sebuah nasab tercantumnya dalam kitab-kitab nasab yang ditulis oleh *nassabah* yang kredibel dan *tsiqah* (meskipun *nassabah* itu tidak sezaman), hal itu menjadi salah satu tolok ukur keabsahan sebuah nasab menurut perspektif ilmu nasab. Hal ini disebabkan pencatatan nasab bukan sesuatu yang bersifat penalaran akal melainkan verifikasi kebersambungan nasab berdasarkan sumber data yang valid dan memenuhi standar ilmu nasab. Artinya, manakala seorang *nassabah* yang kredibel dan *tsiqah* mencantumkan sebuah nasab, periwayatan jalur nasab tersebut (*'amûdu al-nasab*) menjadi rujukan dalam mengisbat nasab karena *nassabah* yang *tsiqah* dan kredibel dituntut tidak memvalidasi sebuah nasab kecuali berbasis data dan telah memenuhi standar ilmu nasab. Hal ini jika dicantumkan oleh seorang *nassabah* saja menjadi bernilai, bagaimana kalau secara sinkron disepakati dan divalidasi oleh banyak *nassabah*. Dan, inilah pola yang terbangun dalam ilmu nasab dari masa ke masa. Al-Nassabah Ibrahim bin Manshur, ahli teori ilmu nasab yang karya-karyanya kerap dikutip Imaduddin, menjelaskan:

لذلك يربط كثير من الهاشميين وغيرهم - من القدم إلى اليوم - نسبه بأصوله التي في القرن الخامس أو العاشر على الرواية المجمع عليها من البيت، أو بالوثيقة، وهذا مسلك حفاظ الإسلام البارعين في النسب كما سيأتي. ولا يقبل العلماء رواية عمود النسب أو وثيقته إذا

كانت لرجل نص العلماء بأنه غير معقب أو منقرض، أو ميناث، أو عبارات تفيد أنه لاعقب له. (إلى قوله) وليست الرواية فضلاً عن وثيقة النسب شيئًا محدثًا لا أصل له في علم النسب، بل النسب قام على الرواية، فما كتب النسب المتقدمة ككتاب "نسب قريش"، لمؤرج بن عمرو بن الحارث السدوسي (ت ١٩٥ هـ)، وجمهرة النسب لابن الكلبي هشام بن محمد بن السائب (ت ٢٠٤هـ)، وغيرها من الكتب كلها قامت على الرواية [12].

"Oleh karena itu, banyak dari Bani Hasyim dan yang lainnya—dari zaman dahulu hingga saat ini—**menghubungkan silsilahnya dengan asal-usulnya pada abad kelima atau kesepuluh dengan riwayat (*'amûdu al-nasab*)** yang disepakati dari satu keluarga, atau dengan dokumen. Ini adalah cara yang dilakukan dari para ulama besar Islam yang ahli dalam nasab, sebagaimana yang akan dijelaskan. Para ulama tidak menerima riwayat (*'amûdu al-nasab*) atau dokumennya jika itu milik seseorang yang dicap tidak punya anak oleh para ulama secara eksplisit, atau dicap keturunannya punah, atau hanya punya anak perempuan, atau redaksi yang menunjukkan bahwa dia tidak mempunyai keturunan. (Selanjutnya) periwayatan nasab, apalagi dokumen silsilah, bukan sesuatu yang baru diciptakan yang tidak mempunyai dasar dalam ilmu nasab. Catatan nasab itu justru dibangun di atas periwayatan. Inilah kitab-kitab klasik seperti kitab *Silsilah Quraisy* karya Mu'raj bin Amr bin al-Harith al-Sadusi (w. 195 H) dan *Jamhara al-Nasab* karya Ibn al-Kalabi Hisyam bin Muhamad bin Sa'ib (w. 204 H), serta kitab-kitab lainnya yang semuanya ditulis berdasarkan periwayatan nasab."

Di sisi lain, para ulama nasab yang *tsiqah* dalam hal ini adalah kalangan terdidik yang sangat menyadari bahwa "*penisbahan anak kepada selain orang tua biologis*" merupakan kemungkaran yang tidak boleh dinormalisasi. Hal ini sebagaimana amanat Nabi Saw. kepada mereka semua.

---

[12] Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi al-Amir, *Ushûl wa Qawâ'id fî Kasyfi Mudda'i al-Syaraf wa Marwiy al-Nasab*, (Kairo: Dar Sabil al-Mu'minin, 2016), hal. 47.

لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ بِاللهِ وَمَنْ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ نسبٌ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ. (رواه البخاري)

Orang yang mengakui orang tua non-biologisnya sebagai bapaknya, padahal ia mengetahui bahwa ia bukanlah anaknya, maka ia telah kufur kepada Allah. Barang siapa yang mengaku keturunan biologis dari sebuah bangsa, padahal bukan, hendaknya ia menyiapkan tempat tinggalnya di neraka." (HR Bukhari)

Jika penisbahan biasa memiliki dampak teologis seperti itu, penisbahan yang mengeklaim sebagai *dzurriyah* Baginda Nabi Saw. dampaknya lebih dari itu. Tak heran jika al-Imam Ibn Hajar al-Haitami (w. 974 H) memberikan postulat mengapa pencatatan nasab *sâdah* harus dijaga dengan baik:

يَنْبَغِي لكل أحد أَن يكون لَهُ غيرَة على هَذَا النّسَب الشريف وَضَبطه حَتَّى لَا ينتسب إِلَيْهِ صلى الله عَلَيْهِ وَسلم أحد إِلَّا بِحَق وَلم تزل أَنْسَاب أهل الْبَيْت النَّبَوِيّ مضبوطة على تطاول الْأَيَّام وأحسابهم الَّتِي بهَا يتميزون مَحْفُوظَة عَن أَن يدعيها الْجُهَّال واللئام.

"Seyogianya setiap orang menaruh perhatian pada nasab mulia ahli bait dan menjaganya sehingga tidak ada orang yang mengeklaim bagian darinya tanpa hak. Seyogianya pula kemuliaan ahli bait tetap terjaga dari klaim (pencangkokan) orang bodoh dan kurang ajar."[13]

Hadis dan postulat tersebut patut kami tampilkan lebih awal untuk menjalin kesinambungan di benak pembaca bahwa para *nassabah* dan ulama *tsiqat wa al-mu'tabarîn* yang mendapati kehidupan wangsa Ba'alawi dan memberikan kesaksian tentangnya benar-benar memiliki integritas hingga terbukti sebaliknya.

Kembali ke pertanyaan terkait kaidah penetapan nasab dalam perspektif ilmu nasab, apakah nasab Ba'alawi sebagai *dzurriyah* Nabi Saw. dicantumkan dan diakui oleh para *nassabah* dalam *kutub al-ansâb*?

[13] Ibn Hajar al-Haitami, *al-Shawâ'iq al-Muhriqah 'alâ Ahl al-Rafdh wa al-Dhalal wa al-Zindiqah*, (Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, 1997), Juz 2, hal. 537.

Ternyata, keabsahan nasab *sâdah* Ba'alawi, *wabil khushush* status Sayidina Alwi bin Ubaidillah dan Sayidina Imam Abdullah/Ubaidillah (w. 383 H) sebagai keturunan dari al-Muhajir Ahmad bin Isa *radhiyallâhu 'anhum wa 'an ushûlihim wa furû'ihim ajma'în*, diakui dan dicantumkan banyak *nassabah* dalam *kutub al-ansâb* mereka, di antaranya sebagai berikut.

1. Al-Nassabah Muhammad Kazhim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880 H)

Dalam *al-Nafhah al-Anbariyyah* secara eksplisit disebutkan bahwa Sayidina Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut dan memiliki anak bernama Abdullah yang merupakan ayah dari Jadid. Redaksi keterangan beliau sebagai berikut.

فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد أبي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن ايوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه لامرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود. فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن محمد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال اخرى بعدها بن علي بن **محمد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى** المتقدم الذكر[14].

2. Al-Nassabah al-Sayid Muhammad bin al-Husein al-Husaini al-Samarqandi al-Madani (w. 996 H)

Dalam *Tuhfatu al-Thâlib Bima'rifati Man Yantasibu ilâ' 'Abdillâh wa Abî Thâlib*, al-Samarqandi mengatakan sebagai berikut.

---

[14] Muhammad Kadhim, *al-Nafhah al-'Anbariyyah fî Ansâbi Khair al-Bariyyah*, (dokumen pribadi), hal. 52.

"وأما أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي، فقال ابن عنبة: أبو محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الرومي من ولده (٢)، وسكت عن غيره. قلت: رأيت في بعض التعاليق ما صورته: **قال المحققون بهذا الفن من أهل اليمن وحضرموت، كالامام ابن سمرة، والامام الجندي، والامام الفتوحي صاحب كتاب التلخيص، والامام حسين بن عبد الرحمن الأهدل، والامام أبي الحب البرعي، والامام فضل بن محمد البرعي، والامام محمد بن أبي بكر بن عباد الشامي، والشيخ فضل الله بن عبد الله الشجري، والامام عبد الرحمن بن حسان: خرج السيد الشريف أحمد بن عيسى (٣) ومعه ولده عبد الله في جمع من الأولاد والقرابات والأصحاب والخدم من البصرة والعراق الى. حضرموت واستقر مسكن ذريته، واستطال فيهم بتريم بحضرموت، بعد التنقل في البلدان، والتغرب عن الأوطان، حكمة الملك المنّان.**

Dalam keterangan di atas, al-Nassabah al-Samarqandi menyebutkan bahwa beliau menemukan catatan yang menjelaskan ulama pakar nasab di Hadramaut dan Yaman—yang nama-namanya beliau sebutkan—menceritakan bahwa al-Imam Ahmad bin Isa al-Rumi hijrah bersama putranya, Abdullah, beserta rombongan dari Bashrah dan Irak menuju Hadramaut.

Muallif kitab di atas dalam hal ini mengutip dari catatan yang disebutkan. Namun, sebagaimana diketahui dalam dunia penulisan, mengutip tanpa membantah merupakan bentuk persetujuan *muallif* terhadap substansi catatan tersebut. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh para ulama:

ومن قواعدهم إذا نقلوا عن الغير ولم يتعقبوه فهو تقرير وعلامة على اعتماد [15].

3. Al-Nassabah al-Sayid Dhamin bin Syadqum (hidup pada 1090 H)

Dalam *Tuhfah al-Azhâr* disebutkan bahwa Ahmad bin Isa al-Rumi memiliki anak yang di antaranya bernama Abdullah. Abdullah memiliki anak bernama Alwi dan Alwi memiliki anak bernama Muhammad. Berikut redaksinya:

[15] Abdullah bin Husain Balfaqih, *Mathlab al-Iqadh*, hal. 35.

الدوحة الثالثة: عقب نظام الدين أحمد الابح بن شمس الدين عيسى الرومي: ويقال لولده بنو الابح، فنظام الدين أحمد خلف ثلاثة بنين: عبد الله و محمدا و أبا الحسن عليا زين العابدين، وعقبهم ثلاثة غصون: الغصن الأول: عقب عبد الله: فعبد الله خلف ابنين: علويا وإسماعيل[16] وعقبهما قضيبتان القضيب الأول: عقب علوي: فعلوي خلف محمدا.[17]

4. Al-'Allamah al-Nassabah Abu 'Allamah Muhammad bin Abdullah al-Muayadi al-Hasani (Nassabah Abad Kesebelas)

Beliau adalah penulis *al-Musyajjar al-Kasysyâf*. Kitab nasabnya bernama *Raudh al-Albâb Bima'rifah al-Ansâb*, yaitu kitab yang menjadi rujukan nasab di daerah Yaman. Berikut ini gambar salah satu halamannya.
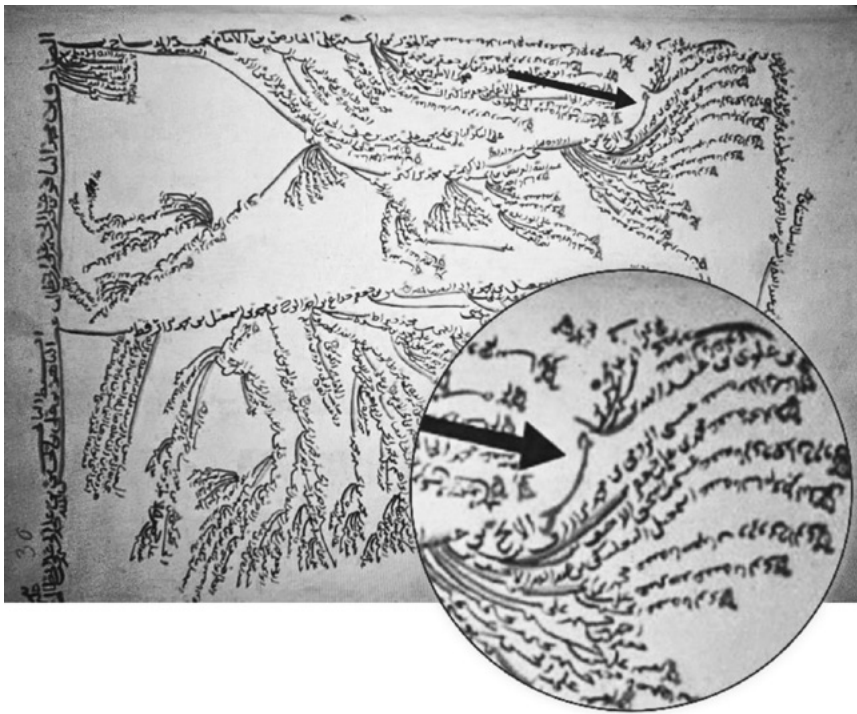
[16] قال النسابة علوي بن طاهر الحداد : وليعلم أن اسماعيل بن عبد الله بن أحمد المهاجر هو المعروف ببصري ذريته بنو بصري غلب عليه هذا اللقب بعد أن تدير حضرموت وسكن فيها و لم يذكر جديد بن عبد الله لأنه إنما ولد بحضرموت . والمرجع الذي أخذ عنه المذكور تفصيل هذه الفروع مرجع قديم كما يعلم بالسبر.اه (عقود الألماس ج ٢ ص ٢٤)

[17] *Tuhfah al-Azhâr wa Zalali al-Anhar*, Juz 3, hal. 94-95.

Perhatikan tanda panah dalam kitab *Musyajjar Abu 'Allamah*! Di situ tertulis bahwa Ahmad al-Abah (al-Muhajir) memiliki empat putra, yaitu Muhammad, Ali, Husain, dan Abdullah. Bahkan, di situ beliau mengisbat nasab Syaikh Abu Bakar bin Salim r.a.

Perlu menjadi catatan bahwa an-Nassabah Abu 'Allamah merupakan *nassabah* yang menjadi rujukan resmi di Yaman, sebagaimana dituangkan dalam takrir al-Imam Yahya Hamiduddin yang merupakan *Imam al-Yaman*.

5. Al-Nassabah al-Hafidz Murtadha al-Zabidi

Al-Imam al-Hafidz al-Musnid al-Nassabah Muhammad Murtadha al-Zabidi r.a. (w. 1205 H), pengarang kitab *Itẖâf al-Sâdah al-Muttaqîn bi Syaraẖ Iẖyâ' 'Ulûmiddîn* dan *Tâjul 'Arûs Bisyarhil Qâmus*, dalam *al-Raudhu al-Jalîy fî Nasabi Banî 'Alawî* mengutip dari para *nassabah* terdahulu bahwa al-Imam Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Naqib memiliki beberapa anak, di antaranya Abdullah atau Ubaidillah. Redaksi secara lengkap sebagai berikut.

وأما أحمد بن عيسى، وهو جَدُّ هذه الذُّؤابة المباركة. فكان له أولاد، منهم:

1. أبو القاسم الأبحُ النفّاطُ. قيل: كان يتجر بالنفط، فسُمّي بالنقاط. وعقبه ببغداد. قيل: كان له أيضًا:

محمد من عقبه: الحسن بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد، المذكور، وهو المعروف بالدلال، قاله المخزومي في "أنسابه" أقولُ: كان لأحمد بن عيسى النقيب - على ما ذكره مصعب، والبخاري. والعُمري صاحب "مشَجَّر الأنساب" - من الولد اثنان:

1. محمد، هذا. ومن عقبه: أبو القاسم الأبح، المعروف بالنقاط.
2. وعبد الله، وقيل: بالتصغير، عُبيد الله. هكذا حكاه مصعب الزبيري، وقد كان من معاصريه، أو قريبا منهم، وأهل مكة أدرى بشعابها.

(هجرة أحمد بن عيسى إلى حضرموت)

قال شيخُ الشرف العُبَيدلي: ((هاجر الشريف أحمد بن عيسى النَّقيبِ من المدينة إلى البصرة، في العشر الثانية من القرن الرابع الهجري. وخرج منها، هو وولده عبد الله إلى المشرق)). وألقى عصا التسيار باليمن، واستقر بحضرموت، وتديرها، وسكن مدينة تريم أيامًا، ثم نزل بالحسيسة بشعب بني مخدَّم، على نصفِ مرحلةٍ من تريم المذكورة. وسكن ولده بتريم. وسنفصل عقبه بطنا بطنًا، ونأتي بذكْرِ فروعِهم فرعًا فرعًا.

(محمدُ بنُ أحمدَ بنِ عِيسَى النّقيب)

وأما محمد، المكنى بأبي الحسن، ابن أحمد بن عيسى النقيب، فله ولد اسمه: عيسى، وقد أنجب. وله عقب (بمصر، والري، وواسط، والبضرة، وبغداد).

هذا ما اتفق عليه النسابون من عقب أحمد بن عيسى النقيب [18].

Pada keterangan di atas, al-‘Allamah al-Nassabah al-Zabidi setelah menyebutkan beberapa anak al-Imam Ahmad bin Isa dan menjelaskan bahwa Abdullah (Ubaidillah) adalah salah satu di antaranya. Ia juga menyebutkan bahwa Abdullah hijrah bersama ayahnya ke Hadramaut. Beliau menutup keterangannya dengan kata-kata:

(هذا ما اتفق عليه النسابون من عقب أحمد بن عيسى النقيب)

yang artinya; *Inilah keturunan Ahmad bin Isa al-Naqib yang disepakati oleh para Ahli Ilmu Nasab.*

Luar biasa, kesaksian ini dinyatakan seorang imam yang dijuluki *Khâtimatun-nasâbah* abad ke-12 dan 13. Tidak sampai di situ, bahkan beliau menulis secara khusus satu kitab tentang nasab Ba‘alawi dengan judul *al-Raudhu al-Jalîy fî Nasabi Banî ‘Alawî*.

Lebih dari itu, al-Nassabah Murtadha al-Zabidi juga memperbarui dengan catatan, khususnya terhadap *Bahru Ansâb al-Musyajjar al-Kasysyâf* karya al-

[18] Muhammad Murtadha al-Zabidi, *al-Raudhu al-Jalî fî Nasabi Banî ‘Alawî*, *ta<u>h</u>qîq* Muhammad Abu Bakar Baadzib, (‘Amman: Dar al-Fath, 1444 H), hal. 119-120.

Nassabah Muhammad bin Ahmad al-Najafi (9-10 H) dengan memberikan *ta'liq* kepada nama Ahmad bin Isa:

إلى هنا يرجع سادات اليمن من طريق عبيد الله بن أحمد.

Hal itu bisa dilihat dalam lembaran *al-Musyajjar al-Kasysyâf* di bawah ini, dengan catatan kaki dari al-Nassabah al-Zabidi dan diberi tanda nama beliau sehingga tidak bercampur dengan *matan* asli *al-Musyajjar al-Kasysyâf*, serta kami tandai dengan panah yang berada di sebelah kanan:

Jika diperbesar, akan terlihat seperti ini:
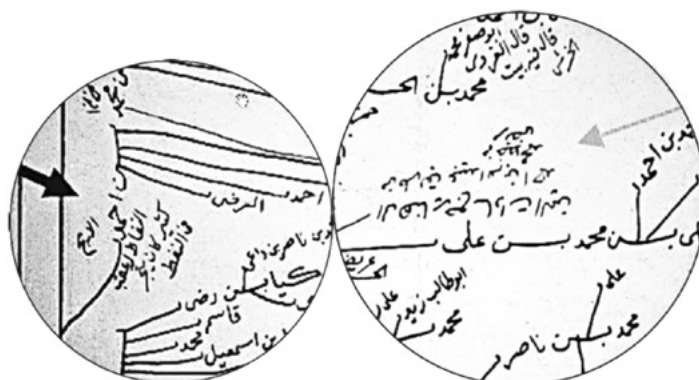
6. Al-Nassabah Syaikh al-Syaraf al-'Ubaidili (w. 435 H)

Beliau berkata:

هاجر الشريف أحمد بن عيسى النَّقيبِ من المدينة إلى البصرة، في العشر الثانية من القرن الرابع الهجري. وخرج منها، هو وولده عبد الله إلى المشرق وألقى عصا التسيار باليمن، واستقر بحضرموت [19].

Dalam keterangan di atas, Syaikh al-Syaraf al-'Ubaidili menjelaskan bahwa Ahmad bin Isa hijrah dari Madinah ke Bashrah pada 10 tahun kedua abad ke-4 Hijriah. Kemudian, beliau keluar dari Madinah bersama **putranya, Abdullah,** menuju timur dan menetap di Hadramaut, Yaman.

Keterangan al-'Ubaidili di atas dikutip oleh al-Imam al-Hafidz al-Musnid al-Nassabah Muhammad Murtadha al-Zabidi (w. 1205 H) pengarang kitab *Itẖâf al-Sâdah al-Muttaqîn bi Syaraẖ Iẖyâ' 'Ulûmiddîn* dan *Tâjul 'Arûs Bisyarhil Qâmus* dalam karyanya *al-Raudhu al-Jalîy fî Nasabi Banî 'Alawî.*

Mungkin ada yang bertanya, mengapa ungkapan al-'Ubaidili tersebut tidak disebutkan dalam karyanya, *Tahdzîb al-Ansâb*, yang cetakannya sudah beredar? Dari mana al-Imam Murtadha al-Zabidi mengutip ungkapan tersebut sedangkan dalam kitab *Tahdzîb al-Ansâb* yang merupakan karya al-'Ubaidili itu sendiri ungkapan di atas tidak ditemukan? Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut.

a. Al-'Ubaidili r.a. tidak hanya memiliki 1 karya. Beliau memiliki banyak karangan dalam ilmu nasab. Hal ini sebagaimana keterangan berikut.

(شيخ الشّرف العبيدلي مُحَمَّد بن مُحَمَّد بن عَليّ) ابْن عبد الله بن الْحُسَيْن الْأَصْغَر ابْن عَليّ بن الْحُسَيْن بن عَليّ بن أبي طَالب رَضِي الله عَنْهُمَا أَبُو الْحسن الْعلوِي الْحُسَيْنِي النسابة الْبَغْدَادِيّ شيخ الشّرف ولد سنة ثَمَان وَثَلَاثِينَ وَثَلَاث مائَة وَكَانَ فريداً فِي علم الْأَنْسَاب وَلِهَذَا لقب شيخ الشّرف **وَله تصانيف كَثِيرَة** وَشعر انْتقل من بَغْدَاد إِلَى

[19] *Ibid.*, hal. 121.

الْموصل ثمَّ رَجَعَ إِلَيْهَا يُقَال إِنَّه توفّي بِدِمَشْق سنة سبع وَثَلَاثِينَ وَأَرْبع مائَة وروى عَن صَاحب الأغاني كتاب الديارات لَهُ من شعره [20].

Bahkan, *mu<u>h</u>aqqiq Tahdzîb al-Ansâb* sendiri menyebutkan bahwa al-‘Ubaidili memiliki kitab tentang nasab yang berjudul *al-Mabsûth fî al-Nasab* setebal sepuluh ribu satu lembar sehingga Tahdzîb al-Ansâb ukurannya jauh lebih kecil dari kitab tersebut.[21] Artinya, tidak semua ungkapan al-‘Ubaidili ada dalam *Tahdzîb al-Ansâb*. Dengan demikian, jika tidak ada dalam *Tahdzîb al-Ansâb*, pernyataan al-‘Ubaidili ada dalam karyanya yang lain, baik yang masih *makhthûth* (manuskrip) atau *mafqûd*.

b. Pernyataan al-‘Ubaidili di atas dimuat al-Imam Muhammad Murtadha al-Zabidi. Beliau adalah rujukan dan imam dalam bidang ilmu nasab yang bisa dijadikan hujah. Al-Muhaddits al-Kattani berkata:

كان الناس يرحلون إليه ويكاتبونه لتحرير أنسابهم وتصحيحها من المشرق إلى المغرب [22].

“Pada zaman al-Imam Murtadha al-Zabidi, orang-orang dari Barat dan Timur melakukan perjalanan menuju beliau dan menyuratinya untuk membukukan nasab mereka dan mengoreksinya.”

Tidak hanya itu, al-Imam Murtadha al-Zabidi juga dijuluki *Khâtimah al-Nassabah* abad 12 dan 13 H. Bahkan, *mu<u>h</u>aqqiq* kitab *al-Raudhu al-Jalîy*, Dr. Muhammad Abu Bakar Badzeib dalam *muqaddimah ta<u>h</u>qîq*-nya menyebutkan bahwa al-Zabidi

---

[20] Nama lengkap al-‘Ubaidi ialah Muhammad bin Muhammad bin ‘Ali bin ‘Abdillah bin Husain al-Ashghar bin ‘Ali bin Abi Thalib r.a. Abul Hasan al-‘Alawi al-Husaini al-Nassabah al-Baghdadi *Syaikh al-Syaraf*. Beliau dilahirkan pada tahun 338. Satu-satunya sosok yang ahli dalam ilmu nasab sehingga dijuluki Syaikh al-Syaraf. Karya-karyanya sangat banyak. Beliau pindah dari Baghdad menuju tempat tujuannya, kemudian kembali lagi ke Baghdad. Ada yang berpendapat beliau wafat di Damaskus pada tahun 437. Lihat di kitab *al-Wâfî bi al-Wafiyyât* hal. 109.

[21] Muhammad Kadhim al-Mahmudi, *Muqaddimatu Tahqiqi Tahdzîb al-Ansâb*, hal. 10.

[22] Abdul Hay al-Kattani, *Fahras al-Fahâris*, Juz 1, hal. 528.

memiliki tidak kurang dari 25 karya tulis dalam bidang ilmu nasab[23]. Oleh karena itu, kepakaran, kapabilitas, dan otoritas beliau dalam ilmu nasab tidak diragukan lagi. Beliau adalah hujah dalam ilmu nasab. Dengan demikian, jika kita belum berhasil melacak sumber kutipan beliau, berarti beliau—dengan segala kapabilitas dan amanah ilmiahnya—menjangkau referensi yang tidak kita jangkau dan menjadi perawi yang *tsiqah* dalam hal ini, sebagaimana kaidah yang masyhur dalam ilmu periwayatan:

من حفظ حجة على من لم يحفظ

7. Al-Nassabah Abu Abdillah Muhammad al-Thalib al-Maradisi al-Fasi (w. 1273 H)

Nassabah[24] dari Maroko ini, dalam kitab nasab yang beliau tulis, *al-Isyraf ʻAlâʼ Baʻdhi Man Bi Faas min Masyahiril Asyrâf*, tatkala menyebutkan al-Imam Isa al-Naqib bin Muhammad bin Ali ʻUraidhi, memberikan keterangan bahwa Isa merupakan kakek dari Asyraf yang dikenal dengan Baʻalawi, di antaranya Alidrus. Bahkan, beliau menyatakan bahwa Baʻalawi merupakan keluarga ahli bait terbesar di dunia yang dipenuhi dengan keilmuan dan kesalehan. Bahkan, di antara Baʻalawi banyak yang mendapatkan *maqâm autâd* juga *aqthâb*. Berikut ini redaksinya.

ذكر المؤلف أولاد وذرية الإمام عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق .. إلخ ، إلى أن قال : وإليه أيضا يرجع نسب الشرفاء المعروفين بآل بيت علوي، بحضرموت

[23] Muhammad Abu Bakar Baadzib, *Muqaddimatu Taẖqiqi al-Raudhu al-Jalî fî Nasabi Banî ʻAlawî*, (ʻAmman: Dar al-Fath,1444 H), hal. 225-27.

[24] وبعد عصر يوم الجمعة تاسع حجة توفي محمد الطالب بن الشيخ حمدون ابن الحاج السلمي المرداسي. تقدمت وفاة والده عام اثنين وثلاثين ومائتين وألف، الشيخ الإمام، علم الأعلام، الداركة المحقق المؤرخ النسابة. ولي القضاء بمراكش مدة ثم بمقصورة السماط بفاس، له حاشية على شرح المرشد لميارة متداولة؛ وحاشية على شرح بحراق الصغير؛ والأزهار الطيبة النشر في المبادئ العشر؛ والإشراف على بعض من حل بفاس من مشاهير الأشراف؛ ونظم الدرر واللئال في شرفاء عقبة ابن صوال؛(كتاب إتحاف المطالع بوفيات أعلام القرن الثالث عشر والرابع، ابن سودة، عبد السلام ص: 211)

باليمن، وفريق منهم يعرف بالعيدروسيين، نسبة إلى العيدروس ومعناه سلطان الأولياء، أجل بيت في الدنيا وأعظمه، معمور بالعلم والولاية والفضل والدين يتوارثون طريقة مثلى عن سالف آبائهم الكرام إلى جدهم عليه أفضل الصلاة والسلام، غالبهم على قدم الأوتاد وفيهم الأقطاب [25].

8. Al-Nassabah Sayid Mahdi Raja'i

Sebetulnya ada banyak sekali *nassabah* kontemporer yang memasukkan nasab *Sâdah* Ba‘alawi sebagai *dzurriyah* Nabi Saw. dalam kitab-kitab nasab mereka. Lalu, mengapa hanya al-Nassabah Mahdi Raja'i yang kami muat keterangannya? Hal ini disebabkan beliau adalah *muẖaqqiq* kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* yang dijadikan tumpuan Imaduddin dalam pembatalan nasab *Sâdah* Ba‘alawi. Bahkan, kaidah-kaidah yang ditulis al-Sayid Mahdi Raja'i dalam kitab *al-Mu'qibun* juga dirujuk Imaduddin dalam mendukung syubhatnya. Padahal, al-Nassabah Mahdi Raja'i secara panjang lebar menjelaskan nasab *Sâdah* Ba‘alawi sebagai *asyraf* dalam kitabnya, *al-Mu'qibun Min ‘Âlî Abî Thâlib*, di antaranya sebagai berikut.

أعقاب السادة آل باعلوي أما أبو علوي عبيد الله بن أحمد المهاجر النفاط بن عيسى النقيب، فولد بالبصرة، وكان عالماً أديباً، تلقى عن والده وعلماء عصره في العراق وغيره، كان سخياً جداً، حج سنة ٣١٧ وهاجر مع والده من البصرة سنة ٣١٧ وأقام معه في الحسيسة، ثم أنتقل إلى سمل، وتوفي بها سنة ٣٨٣. وأعقب من ثلاثة رجال، وهم السيد بصري، والسيد جديد، والسيد علوي له عقب منتشر في العالم [26].

Tidak sampai di situ, al-Nassabah al-Sayid Mahdi Raja'i bahkan menuliskan sebuah takrir/bayan resmi sebagai sebuah keterangan ahli/pakar yang isinya menegaskan bahwa nasab *Sâdah* Ba‘alawi telah disepakati keabsahannya, baik

---

[25] Abu ‘Abdillah Muhammad al-Thalib al-Marodisi al-Fasi, *al-Isyraf ‘Alâ' Ba‘dhi Man Bi Faas min Masyahiril Asyrâf*, Juz 2, hal. 125-127

[26] Mahdi Raja'i, *al-Mu'qibun Min ‘Âlî Abî Thâlib*, Juz 2, hal. 432.

melalui perspektif ilmu nasab, ilmu sejarah, atau ilmu syariat. Berikut ini takrir resminya.

معهد الدراسات لتحقيق أنساب الأشراف
LOGARITHM RESEARCH CENTER FOR DESCENDANTS OF THE PROPHET
پژوهشكده أنساب سادات

تاريخ: ١٤٠٢/٢/١٦ هش
شماره: ٦٣٤
پيوست:

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمدلله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا وحبيبنا ابي القاسم المصطفى محمد و على آله الطيبين الطاهرين وأصحابه الميامين المنتجبين

و اما بعد

في الآونة الأخيرة، تلقينا معلومات حول شكوك أو إنكار حول نسب السادة من بني علوي. هذه الشبهات والإنكار أثارها المهتمون بدراسة علم الأنساب وأيضا بين طلاب العلوم الدينية الذين لهم تأثير في الشبكات الاجتماعية. كان سبب الشكوك والنفي أن اسم عبد الله أو عبيد الله ابن أحمد بن عيسى، لم يكن يكتب أو يذكر في بعض كتب الأنساب المعاصرة له وبعد عدة قرون حتى القرن الثامن الهجري.

بصفتي عالمًا و محققا في التراث الإسلامي بحث و كتب في هذا المجال لعقود، أؤكد أن بني علوي هم سادة من نسل أحمد بن عيسى المهاجر من خلال ابنه عبد الله، المعروف باسم عبيد الله. ولقد اشتهرت صحة نسب سادة بني علوي من حيث الفقه وعلم الأنساب والحقائق التاريخية المختلفة وتقارير علماء النسب منذ قرون.

ان عدم ذكر أحد أبناء أحمد بن عيسى المسمى عبد الله أو عبيدالله لا ينفي وجوده، وهذا شيء يقع عادة في العديد من كتب الأنساب التي جمعت و كتبت في العصور الأولى. هناك العديد من العوامل التي تؤدي إلى عدم ذكر اسم شخص في كتاب الأنساب، بما في ذلك الوضع الاجتماعي والسياسي في ذلك العصر أو ان المعلومات حول الاسم غير متاحة لعلماء الأنساب بسبب المسافة البعيدة أو المنطقة التي هاجروا إليها. في خصوص حالة عبد الله أو عبيد الله، كان من الواضح أن هجرته إلى منطقة خارج أراضي كتاب الأنساب الأوائل، الذين كانوا عمومًا في العراق و إيران، تسببت في عدم وصول اسمه إلى كتاب الأنساب.

لذلك كتبت هذا البيان لمن يريد أن يكتشف ويزيل الشكوك حول صحة انساب بني علوي التي استمرت حتى الإمام الحسين (عليه السلام).

في النهاية، أسأل الله تعالى المزيد من التوفيق لنا جميعًا في حفظ قدسية ومحبة اهل بيت الرسول الأكرم (صلى الله عليه وآله) و ذريتهم الكرام.

١٦ ارديبهشت ١٤٠٢ هـ.ش.
١٥ شوال ١٤٤٤ هـ.ق.

السيد مهدي رجائي

قم / خيابان صفائيه / كوچه شماره ٢٥ / كوچه قائمى / پلاك ٣٦ صندوق پستى: ٣٧١٨٥ - ٧٥٣ تلفن: ٧٧٣٢٠٦٧

PASAL 3

Pengakuan dan Kesaksian para Ulama terhadap Keabsahan Nasab *Sâdah* Ba‘alawi

Jika merujuk kepada standar ilmu nasab sebagaimana yang telah dijelaskan, **keterangan para *nassabah* yang kredibel dari kitab-kitab nasab di atas sudah lebih dari cukup sebagai salah satu cara mengisbat sebuah nasab dalam perspektif ilmu nasab**. Meski begitu, masih banyak kitab nasab lainnya yang mencantumkan nasab *Sâdah* Ba‘alawi sebagai *dzurriyah* Nabi Saw. yang tidak kami muat karena khawatir terlalu panjang.

Menariknya, informasi kitab-kitab nasab di atas tidak berdiri sendiri. Selain ditopang syuhrah dan *istifâdhah*, akurasi data dan validasi informasinya semakin dikuatkan dengan data-data sejarah tentang kemasyhuran *Sâdah* Ba‘alawi sebagai asyraf *dzurriyah* Rasulullah Saw., yang disebutkan secara konsisten dan serentak dalam berbagai kitab sejarah, baik sebelum dan sesudah kitab-kitab nasab tersebut.

Taju al-Din Ali bin Anjab (593-674 H), dalam *Ghuraru al-Muẖadharah wa Duraru al-Mukatsarah*, mengatakan bahwa silsilah nasab tidak dapat berdiri sendirian tanpa ilmu lain sebagai penopang. Ia membutuhkan ilmu lain sebagai penunjang. Salah satunya ialah sejarah (*târîkh*).

ولولا التاريخ لجُهلت الأنساب، ونسيت الأحساب، ولم يعلم الإنسان أن أصله من تُراب، وكذلك لولاه لماتت الدول بموت زعمائها، وعمّي على الأواخر حالُ قُدمائها.

“*Andaikan tidak ada ilmu sejarah* (târîkh), *orang akan bodoh tentang nasab, kemuliaan akan dilupakan, manusia tidak akan tahu bahwa asalnya dari tanah. Begitu pula, tanpa ilmu sejarah* (târîkh), *semua dinasti akan punah bersama tokoh-tokoh mereka, dan orang pada masa sekarang akan buta tentang para pendahulunya.*”[27]

Begitu pula sejarawan Yaman yang disebut sebagai “Sejarawan Tepercaya” bernama Bahau al-Din al-Janadi (675-732 H) dalam *al-Sulûk fî Thabaqât al-‘Ulamâ’ wa al-Mulûk* yang menyampaikan postulat sebagai berikut.

علم التَّارِيخ من الْعُلُوم المفيدة والقلائد الفريدة موصلا علم السّلف إِلَى من خلف مُمَيّزا لِذَوي الْهِدَايَة عَن أهل الصلف... وَبِه يعرف أَبَانَا آدم وَمن بعده وَإِن تَأَخّر عَنْهُم وَطَالَ عَهده ثمَّ لولاه لجهلت الْأَنْسَاب واندرست الأحساب وَلم تفرق بَين الجهلة وَذَوي الْأَلْبَاب.

“Ilmu sejarah adalah ilmu yang berguna dan berharga. Ia menyambungkan generasi terdahulu dengan generasi penerusnya, sekaligus membedakan siapa yang mendapat petunjuk dan siapa yang tersesat. Melalui ilmu sejarah, kita mengetahui leluhur kita Nabi Adam dan setelahnya, kendatipun jarak dan waktunya jauh dari kita. Andaikan tanpa ilmu sejarah, nasab akan tidak diketahui, kemuliaan akan tergerus, dan tidak ada yang membedakan antara orang bodoh dan intelektual.”[28]

Dalam kitab *al-Madkhal Ilâ’ ‘Ilmi al-Nasab wa Qawâ‘idihi* disebutkan:

وكذا يزداد النسب قوة على قوة إذا اتفقت هذه الشهرة والاستفاضة مع أقوال علماء النسب والتاريخ الثقات في هذا النسب [29].

---

[27] Muhammad Hifz al-Rahman al-Kamlani, *al-Budur al-Madhiyyah fî Tarâjim al-Hanafiyah*, (Kairo: Dar al-Shalih, 2018), hal. 61.

[28] Baha al-Din al-Janadi, *al-Sulûk fî Thabaqât al-‘Ulamâ’ wa al-Mulûk*, (Shana’a: Maktabah al-Irsyad, 1995), Juz 1, hal. 59.

[29] Ibrahim bin Manshur, *al-Madkhal Ilâ’ ‘Ilmi al-Nasab wa Qawâ‘idihi wa ‘Inâyah al-‘Arab bihi*, hal. 52.

“Begitulah, sebuah nasab akan bertambah kuat di atas kuat jika kepopuleran nasab tersebut sejalan dengan pandangan para ulama nasab dan ulama sejarah yang *tsiqah* dalam nasab ini.”

Bahkan, bukan hanya kitab-kitab sejarah. Data-data tentang *siadah* (status Ba‘alawi sebagai *dzurriyah* Nabi Saw.) juga tercatat rapi di berbagai kitab *asânid*, *tarâjim*, *tsabat*, dll., mulai dari abad ke-5 sampai saat ini.

Berikut di antara kitab-kitab tersebut.

1. Al-Sayid Hasan bin Muhammad al-‘Allal al-Husaini (w. 460 H)

Al-Sayid Hasan bin Muhammad al-‘Allal bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa (w. 460 H) bernasab sahih dan tertulis dari masa ke masa di semua kitab nasab sebagai buyut (anaknya cicit) dari Ahmad al-Muhajir. Pada *isnâd*-nya[30], ia berkata:

Isnad Al-Hasan ibn Muhammad Al-'Allal
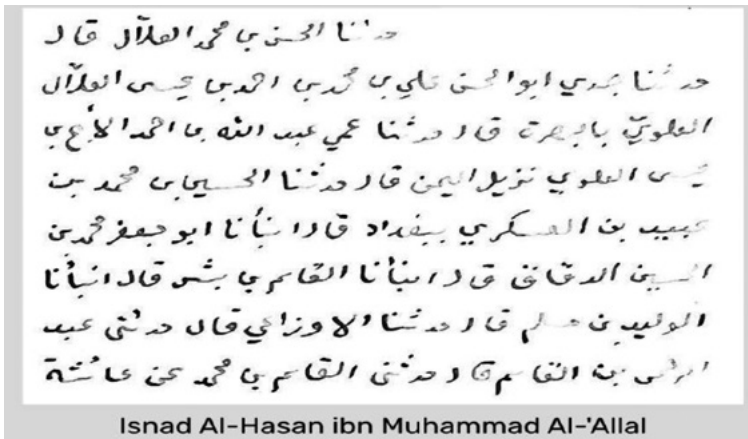
حدثنا [...] الحسن بن محمد العلال قال حدثنا ابو الحسن على بن محمد بن احمد بن عيسى العلوي العريضي قال حدثنا عمي عبد الله بن أحمد الأبح بن عيسى العلوى نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد العسكري ببغداد.

30 *Musnad* Hasan bin Muhammad al-‘Allal, *Makhthûth*.

“Meriwayatkan kepadaku kakekku Ali bin Muhammad bin Ahmad (al-Muhajir) bin Isa di Basrah, dia berkata, meriwayatkan kepadaku pamanku Abdillah bin Ahmad al-Abah bin Isa al-Alawi, *nazîlu al-Yaman* (imigran yang menetap di Yaman).”

Hasan al-‘Allal mengatakan kakeknya bernama Ali (presisi dengan silsilahnya di kitab nasab) dan Ali mengatakan pamannya bernama Abdillah bin Ahmad bin Isa (presisi jika dikomparasikan dengan kitab nasab). Hasan itu sezaman dengan kakeknya yang bernama Ali. Ali tentu saja sezaman dengan Abdullah (kelak dipanggil Ubaidillah). Kami sebut sezaman karena meriwayatkan hadis dengan redaksi “*h̲addatsana*” yang mengindikasikan *tah̲aqququ al-liqâ’* (pertemuan langsung dari orang yang sama-sama hidup dan sezaman). Orang yang sezaman, apalagi mendapati masa kehidupannya, tentu saja tidak perlu kitab nasab dan kesaksiannya bernilai otoritatif (baca: muktabar).

Eksistensi *musnad* al-Hasan bin Muhammad al-‘Allal ini dikonfirmasi oleh *Musniddunyâ’* Syaikh Yasin al-Fadani dalam kitabnya, *al-Arba‘ûn H̲adîtsân min Arba‘în Kitâban ‘an Arba‘în Syaikhân*:

رواه الحسن بن محمد العلال العراقي في مسنده عن علي [31].

2. Al-Sayid Abul Qasim al-Naffath (w. 490 H)

Salah satu cucu dari Ahmad bin Isa, yaitu Abul Qosim al-Naffath Muhammad (w. 490 H) bin al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Isa, dalam sebuah isnadnya merekam dengan jelas bahwa Ahmad bin Isa memiliki anak yang bernama Ubaidillah. Ubaidillah memiliki anak yang bernama Bashri, Jadid, dan Ubaidillah. Isnad itu diterima tahun 461 H oleh Abu al-Qasim al-Naffath sebagai berikut:

حدثنا ابو الحسن على بن جعفر الاشقر العلوى قال حدثنا ابو القاسم محمد بن الحسن بن محمد بن على بن احمد بن عيسى النقيب بن محمد بن على العريضى بن جعفر العلوى

[31] Yasin bin Isa al-Fadani, *al-Arba‘ûn H̲adîtsân min Arba‘în Kitâban ‘an Arba‘în Syaikhân*, hal. 71.

الحسينى العراقى النفاط مشافهة فى منزله بالبصرة سنة ٤٦١ قال حدثنى ابى المسند الامام النسابة النقيب المحدث ابو محمد الحسن بن محمد بن على العلال العلوى البصرى قرأة عليه وانا اسمع بالبصرة سنة ٤٥٩ قال حدثنا الشريف المسند عبد الله بن بصرى بن عبيد الله بن احمد بن عيسى بن محمد الازرق العلوى قال حدثنى ابى وعمى جديد وعلوى ابنا عبيد الله بن احمد المهاجر بن عيسى الرومى العلوى اجازةً.

"(Abdullah bin Ali al-Ray al-Alawi, w. 461 H berkata:) Telah meriwayatkan kepadaku Abu al-Qasim al-Naffath Muhammad bin al-Hasan secara *musyafahah* pada tahun 461 H. Dia berkata telah meriwayatkan kepadaku ayahku, Abu Muhammad al-Hasan al-'Allal al-Alawi, secara *qira'at* dan aku mendengarkannya di Bashrah pada 459 H. Dia berkata telah meriwayatkan kepadaku al-Musnid Abdullah bin Bashri bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Azrah al-Alawi. Dia berkata telah meriwayatkan kepadaku ayahku, kedua pamanku, Jadid dan Alwi, keduanya adalah anak Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi al-Alawi secara ijazah."[32]

Eksistensi *musnad* Abu al-Qasim al-Naffath dikonfirmasi oleh *Musniddunyâ'* Syaikh Yasin al-Fadani dalam kitabnya *al-Arba'ûn Hadîtsân min Arba'în Kitâban 'an Arba'în Syaikhân*:

رواه أبو القاسم النفاط العراقي العلوي في مسنده [33].

3. Al-Faqih Hasan bin Rasyid (w. 638 H)

Salah satu murid Syarif Abu al-Jadid Ali bin Muhammad bin Jadid ialah Hasan bin Rasyid (w. 638 H), sebagaimana hal itu dijelaskan dalam reportase al-Janadi.

[32] Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad al-Nahrawani, *Musnad al-Imâm 'Âlî bin Ja'far al-Asyqari*, (dokumen pribadi: makhthûth), hadis nomor 9.

[33] Yasin bin Isa al-Fadani, *al-Arba'ûn Hadîtsân min Arba'în Kitâban 'an Arba'în Syaikhân*, hal. 71.

فأخذ الناس عن أبي الحديد أخذا كثيرا فمن أخذ عنه محمد بن مسعود السفالي وابن ناصر الحميري واحمد بن محمد الجنيد وحسن بن راشد[34].

“Para intelektual Muslim waktu itu banyak yang belajar kepada Syarif Abi al-Jadid. Di antara mereka ialah Muhammad bin Mas’ud al-Safali, Ibn Nashir al-Himyari, Ahmad bin Muhammad al-Junaid, dan Hasan bin Rasyid.”

Sosok yang dijuluki al-Faqih Hasan bin Rasyid oleh al-Imam al-Janadi[35] ini, dalam ijazah *Sunan Tirmidzî* yang ditulis langsung kepada muridnya, ia menulis julukan Abu al-Jadid (beserta anak biologisnya) sebagai *Syarif* dan *Husaini*:

فقد قرأ على الفقيه الأجل السيد الولي المحبوب في الله تعالى محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني أحسن الله حاله وتمم مآله جامع أبي عيسى الترمذي بحق روايتي له قراءةً على والده الشيخ الإمام العالم أبي الحسن علي بن محمد بن أحمد بن جديد الشريف الحسيني. وكتب حسن بن راشد الحضرمي.

“Dan telah membaca kepadaku seorang fakih, wali yang dicintai karena Allah, Syarif Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid al-Husaini. Berdasar hak pengijazahan yang kuterima dari pembacaku di depan ayahnya, Syarif Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid al-Husaini. Ditulis oleh Hasan bin Rasyid al-Hadrami (w. 638 H).”[36]

Al-Faqih Hasan bin Rasyid menyebut Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid dan putranya dengan sebutan *al-Syarif al-Husaini*. Pada masa itu terdapat postulat dari Raja Yaman bernama Umar bin Yusuf bin Rasul

---

[34] Baha al-Din al-Janadi, *al-Sulûk fî Thabaqât al-‘Ulamâ’ wa al-Mulûk*, (Shana’a: Maktabah Al-Irsyad, 1995), Juz 2, hal. 132.

[35] *Ibid.*, Juz 2, hal. 343.

[36] Sunan Tirmidzi, Juz 17, catatan *tsabat* pada halaman terakhir. Klasifikasi oleh Süleymaniye Kütüphanesi, Turki, nomor indeks 154.

(635-696 H) di dalam *Thurfat al-Ashâb fî Ma'rifati al-Ansâb* tentang julukan keturunan Imam Ali secara spesifik.

اعلم ان الشرف لا يطلق على كل من كان من ذرية على كرم الله وجهه بل على من كان من ذرية اولاد من فاطمة بنت الرسول صل الله عليه واله وسلم وهما الحسن والحسين رضى الله عنهما ومن كان من غيرهما من اولاد على كرم الله وجهه سمون علويين ولا يسمون اشرافا.

"Ketahuilah, sesungguhnya julukan *syarif* tidak dimutlakkan kepada seluruh keturunan Ali *karramallâhu wajhah*, akan tetapi hanya diberikan kepada keturunan Sayidah Fathimah binti Rasulillah, yaitu Hasan dan Husain. Setiap keturunan Ali *karramallâhu wajhah* selain darinya (Sayidah Fathimah) disebut '*alawiyyîn* dan tidak disebut *syarif*."[37]

Kemudian, dalam naskah *tsabat* kitab *Arba'ûn* karya Bin Jadid (*makhthûth*) yang tersambung secara sanad melalui muridnya langsung, yaitu Umar bin Ali al-Tiba'i (w. 638 H), ijazah pada tahun 611 H, menulis silsilah Ali bin Jadid yang ia nukil dari catatan tangan Ali bin Jadid sendiri sampai Ubaidillah bin Ahmad bin Isa.

اربعينية بوحده مسنده بالسند المتقدم الا الاوزري عن والده عن محمد بن عمر عن والده مظفر الدين عمر بن على التباعى بروايته له عن المؤلف الشريف الحافظ ابى الحسن على بن محمد بن احمد بن جديد بن على بن محمد بن جديد بن عبيد الله بن احمد بن عيسى بن محمد بن على بن جعفر الصادق بن محمد بن على بن الحسين بن على بن ابى طالب كرم الله وجهه قال نقلت هذه النسبة من خط بن جديد.

"Kitab *Arba'în* didapatkan berdasarkan sanad sebelumnya kecuali dari al-Auzari. Didapatkan dari ayahnya dari Muhammad bin Umar, didapatkan dari ayahnya Muzafaruddin Umar bin Ali al-Tiba'i berdasarkan riwayat yang ia dapatkan dari

[37] Umar bin Yusuf bin Rasul, *Thurfat al-Ashâb fî Ma'rifati al-Ansâb*, (manuskrip: dokumen pribadi), hal. 49.

penulis kitab tersebut, yaitu al-Syarif al-Hafidz Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Muzafaruddin Umar bin Ali al-Tiba'i berkata, 'Aku menulis silsilah nasab tersebut berdasarkan catatan tangan Ali bin Jadid sendiri.'"[38]

Dalam *al-Jauhar al-Syafaf*, Abdurrahman Al-Khatib (w. 855 H) memberikan biografi singkat keturunan Jadid bin Abdullah (Ubaidillah). Salah satunya adalah Abu al-Hasan Ali bin Jadid dan mengonfirmasi keberadaan kitab *al-Arba'ûn* karya Abu al-Hasan Ali bin Jadid sebagai berikut.

ومن اولاد الشيخ عبد الله الشيخ الكبير جديد جد الامام المحقق العالم المتقن العالم الزاهد الورع الحافظ المحدث على بن محمد بن جديد مؤلف كتاب الاربعين الحديث المشهورة.

"Dan di antara penerus Syaikh Abdullah (bin Ahmad bin Isa) ialah Syaikh al-Kabir Jadid, kakek dari Imam al-Muhaqqiq al-Alim al-Mutqin al-Alim al-Zahid al-Wara al-Hafidz al-Muhaddits Ali bin Muhammad bin Jadid, penulis kitab *al-Arba'ûn al-Hadîts al-Masyhûrah*."[39]

Keberadaan naskah *Arba'ûn* karya Ali bin Jadid, menurut al-Muhaqqiq Muhammad Abu Bakar Baadzib, diperkuat pula oleh intelektual yang mendekati masa kehidupannya, seperti al-Syilli, al-Khirid, al-Baghdadi, Umar Ridha Kahalah, dan Abdullah Muhammad al-Habsy.

مصنفاته أربعون حديثا فى فضائل الأعمال ذكره السيد الخرد فى الغرر وذكره ايضا الشلى فى المشرع وعنه البغدادي فى هدية العارفين وكحالة فى معجم المؤلفين والاستاذ الحبشى فى مصادر الفكر وغيرهم.

---

[38] Dokumen pribadi, hal. 138.

[39] Abdurrahman al-Khatib, *al-Jauhar al-Syafaf*, (dokumen pribadi), Juz 3, hal. 164.

"Di antara karangannya adalah *Arba'ûn H̲adîtsan fî Fadhâ'il al-A'mâl*. Sayid al-Khirid dalam *al-Ghurar* menyebutkannya. Demikian pula al-Syilli dalam *al-Masyra' al-Rawî*. Al-Baghdadi merujuk padanya di dalam *Hadiyat al-'Ârifîn* dan Umar Ridha Kahalah di dalam *Mu'jam al-Muallifîn*, serta al-Ustadz Abdullah al-Habsy di dalam *Mashâdir al-Fikir*, dan lain sebagainya."[40]

4. *Musnad* Syaikh Umar bin Sa'd al-Dzafari (w. 667 H)

Naskah ini adalah naskah dari Syaikh Umar bin Sa'ad al-Din bin Ali al-Dzafari (w. 667 H). Dua ulama (Umar dan ayahnya) di-*hauli* setiap tahun di Oman (dulu masih wilayah Yaman) dan bisa Anda cari videonya di YouTube resmi Kerajaan Oman.

Umar mendapatkan 40 hadis dari Muhammad bin Ali yang kelak disebut *al-Faqih al-Muqaddam* dan dikompilasi dalam satu naskah berjudul *al-Arba'ûn*, dan kami tampilkan salah satu bukti materielnya berikut ini.

[MUSNAD DARI]
Umar ibn Sa'd Al-Din ibn Ali Al-Dzofari (w. 667 H.)

حدثنا محمد بن علي الفقيه العلوي قال حدثنا عمي العلامة
الفقيه المحدث الصوفي علوي بن محمد صاحب مرباط قال حدثنا
سالم بن فضل بن عبد الكريم بافضل المذحجي العشيري [. . .]
قال حدثنا ابو محمد الحافظ الحسن بن محمد بن علي بن محمد
بن احمد النقيب بن عيسي الرومي بن محمد الازرق بن علي بن
جعفر الصادق بن محمد الباقر العلوي الحسيني العراقي البصري
الشهير بالعلال ببغداد قال حدثنا الحسين الطفال قال حدثنا ابو
الحسن علي بن عبيد الله [. . .] قال انبأنا . . .

[SILSILAH]
Muhamad bin Ali Al-Faqih (Al-Muqoddam) Al-Alawi (w. 653 H.) dari pamanku Al-Faqih Alwi ibn Muhammad Shohib Mirbath (w. 613 H.) dari Salim bin Fadl ibn Abd Al-Karim Bafadlal (w. 581 H.) dari Al-Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad An-Naqib ibn Isa Al-Rumi (w. <490 H.) dari Al-Husain Al-Thoffal dari Abu Al-Hasan Ali ibn Ubaidilah...

---

[40] Muhammad Abu Bakar Baadzib, *Juhudu Fuqahâ'i H̲adhramaut fî Khidmah al-Madzhab al-Syâfi'i*, ('Amman: Dar al-Fath li al-Dirasat wa al-Nasyr, 1429 H), Juz 2, hal. 324.

حدثنا **محمد بن علي الفقيه العلوي قال حدثنا عمي العلامة الفقيه المحدث الصوفي علوي بن محمد صاحب مرباط** قال حدثنا سالم بن فضل بن عبد الكريم بافضل المذحجي العشيري قال حدثنا ابو محمد الحافظ الحسن بن محمد بن علي بن محمد بن احمد النقيب بن عيسي الرومي بن محمد الازرق بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر العلوي الحسيني العراقي البصري الشهير بالعلال ببغداد قال حدثنا الحسين الطفال قال حدثنا ابو الحسن علي بن عبيد الله قال انبانا.

Umar al-Abid bin Sa'ad al-Dzafari (w. 668 H) dalam naskah ini menuliskan nasab al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi (w. 653 H) yang bertemu dengan Ali bin Jadid pada Ubaidillah bin Ahmad bin Isa:

هو الإمام الحافظ الصوفى المحدث الوفي العالم العلامة الفقيه المقدم الشريف محمد بن على بن محمد بن على بن علوى بن محمد بن علوى بن عبيد الله بن احمد بن عيسى بن محمد بن على بن جعفر بن محمد بن على بن الحسين بن على بن ابى طالب العلوى الحسينى التريمى مولده بتريم ليلة الجمعة سنة ٥٧٤ هجرية بعد صلاة المغرب ونشاء بها نشأة دينية ... وعمره تسع وسبعون سنة ....

"Dia ahli hadis dan sufi, (dikenal sebagai) *al-Faqih al-Muqaddam*, (bernama) al-Syarif Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib al-Alawi al-Husaini al-Tarimi, lahir di Tarim pada malam Jumat tahun 574 H setelah shalat Maghrib dan besar dalam pendidikan agama. Usianya 77 tahun."[41]

Sebagai catatan penguat, dalam naskah *musnad* yang ditulis Umar bin Sa'ad al-Dzafari (w. 667 H) terdapat sebuah sanad yang didapatkan dari Muhammad

---

41 Siraj al-Din Umar al-Dzafari, *Arba'ûna li al-Musnid al-Imâm al-Faqîh Muhammad bin 'Âlî al-'Alawî*, (manuskrip: dokumen pribadi), hal. 2.

bin Ali al-Alawi (*al-Faqih al-Muqaddam*) dan beliau mendapatkan dari Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Jadid.[42]

حدثنا الشريف محمد بن على الفقيه المقدم العلوى قال حدثنا ابو الحسن على بن محمد بن احمد بن جديد العلوى المكى ثم التريمى قرأة عليه وانا اسمع قال حدثنا عبد الله بن عبد الجبار العثمانى ابو محمد العراقى قال حدثنا ابو طاهر الحافظ احمد بن محمد بن احمد بن ابراهيم السفلى الاصبهانى حدثنا ابو الغنائم محمد بن على بن ميمون حدثنا الحافظ على بن هبة الله قال حدثنى ابو بكر احمد بن على بن ثابت بن مهدى الخطيب البغدادى قال حدثنا ابراهيم بن ... بن جعفر المعدل حدثنى اسمعيل بن على الخطبي قال حدثنا ابو عبد الله محمد بن اسحاق بن موسى البزار الخرسانى قدم الينا ببغداد قال حدثنا محمد بن على بن الحسن بن شقيق قال حدثنا ابى قال أنبأنا ابو حمزه السفالى عن جابر الحعفى عن مجاهد عن ابى عباس رضى الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من أذن سبع سِنِين محتسبا كتبت لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ.

Sebelumnya, dalam satu isnad yang dimuat Abul Hasan Ali bin Jadid terdapat sebuah sanad dan *matan* hadis yang identik dengan apa yang dimuat Umar bin Sa'ad al-Dzafari sebagai berikut:[43]

قال حدثنا عبد الله بن عبد الجبار العثمانى ابو محمد العراقى قال حدثنا ابو طاهر الحافظ احمد بن محمد بن احمد بن ابراهيم السفلى الاصبهانى حدثنا ابو الغنائم محمد بن على بن ميمون حدثنا الحافظ على بن هبة الله قال حدثنى ابو بكر احمد بن على بن ثابت بن مهدى الخطيب البغدادى قال حدثنا ابراهيم بن ... بن جعفر المعدل حدثنى اسمعيل بن على الخطبي قال حدثنا ابو عبد الله محمد بن اسحاق بن موسى البزار الخرسانى قدم الينا ببغداد قال حدثنا محمد بن على بن الحسن بن شقيق قال حدثنا ابى قال أنبأنا ابو حمزه السفالى عن جابر الحعفى عن مجاهد عن ابى عباس رضى الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من أذن سبع سِنِين محتسبا كتبت لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّار.

---

[42] Umar bin Sa'ad al-Dzafari, *Arba'ûn*, (dokumen pribadi).

[43] Ali bin Jadid, *Arba'ûn*, (dokumen pribadi).

Dari dua naskah yang berbeda, bersumber dari penerima *isnad* yang berbeda pula, dapat dikonfirmasi bahwa Muhammad al-Faqih al-Muqaddam dan Ali bin Jadid merupakan guru-murid yang sezaman dan *ta<u>h</u>aqququ al-liqâ'* (bertemu langsung).

Tidak hanya itu, Muhammad bin Ali al-Faqih al-Muqaddam juga sezaman dan *ta<u>h</u>aqququ al-liqâ'* dengan Salim bin Bashri bin Abdullah, yang secara silsilah bertemu kepada Ubaidillah bin Ahmad bin Isa[44]. Hal ini sebagaimana riwayat berikut.

حدثنا محمد بن على الفقيه قال حدثنا ابو الحسن على بن محمد بن جديد وابو عبد الله سالم بن بصرى بن عبد الله العلويان قرأة على الاول وسماعاً من الثانى قالا حدثنا ابو عبد الله محمد بن عبد الله الهروى قال الاول اجازة شافهنى بها بمكة قال الثانى مكاتبة من تريم قال حدثنا المبارك بن على بن الطباخ الكريتى قرأة عليه وان اسمع حدثنا ابو بكر محمد بن عبد الباقى الخزرجى الانصارى قال حدثنا محمد بن ابى الحسن على الساحلى اجازة قال حدثنا عبيد الله القاسم الهمدانى قال ابو عيسى العروضى قال حدثنا ابو عبد الرحمن احمد بن شعيب بن يحر النسائى الحافظ قال حدثنا ابو عمار الحسين بن حريث المروزى قال حدثنا الفضيل عن منصور عن ابى حازم عن ابى هريرة قال قال رسول الله صل الله عليه وآله وسلم من حج هذا البيت فلم يرفث ولم يفسق رجع كما ولدته امه.

Untuk memastikan Salim bin Bashri bin Abdullah tersebut adalah orang yang sama dan sezaman dengan Ali bin Jadid, pada *isnad* yang lain Umar bin Sa'ad al-Dzafari meriwayatkan:[45]

حدثنا الشريف محمد بن على العلوى التريمي قال حدثنا الامام المحدث الفقيه العابد سالم بن بصرى بن عبد الله ابن بصرى بن عبيد الله بن احمد المهاجر بن عيسى النقيب بن محمد الازرق العلوى قرأة عليه فى منزله بمدينة تريم المباركة سنة ٥٧٦ هجرية بقرأة القاضى محمد

[44] Umar bin Sa'ad al-Dzafari, Arba'ûn, (dokumen pribadi).

[45] Umar bin Sa'ad al-Dzafari, Arba'ûn, (dokumen pribadi).

بن احمد بن عبد الله بن ابى الحب القرشى قال حدثنا الشريف المحدث الامام ابو محمد حمزة بن محمد بن عبد الكريم الحسنى اليمانى قرأة عليه وانا اسمع بمدينة تعز باليمن سنة ٥٦٢ قال حدثنا ابو الفضل جعفر بن على الهمدانى البغدادى قال حدثنا ابو الطاهر احمد بن محمد بن احمد السلفى الاصفهانى قال حدثنا محمد بن احمد بن اسماعيل الطليطلى كتابة قال اخبرنا ابو احمد جعفر بن عبد الله ....

5. Sejarawan Yaman al-Imam Bahauddin al-Janadi al-Yamani (w. 732 H)

Dalam *al-Sulûk fî Thabaqât al-'Ulamâ' wa al-Mulûk*, beliau menyebutkan:

وقد انقضى ذكر أهل تعز من فقهائها وأحببت أن ألحق بهم الذين وردوها ودرسوا فيها وهم جماعة من الطبقة الأولى منهم أبو الحسن على بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن على زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه ، ويعرف بالشريف أبي الجديد عند أهل اليمن أصله من حضرموت من أشراف هنالك يعرفون بآل أبي علوي بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف وفيهم فقهاء يأتي ذكر من أتحقق إن شاء الله تعالى مع أهل بلده [46].

Dalam keterangan di atas, Bahauddin al-Janadi menyebutkan nasab Abul Hasan Ali yang bersambung kepada Jadid bin Abdullah (Ubaidillah) bin Ahmad bin Isa dan seterusnya. Tidak hanya itu, beliau juga mempertegas bahwa Abul Hasan tersebut berasal dari Hadramaut yang mana di **Hadramaut ada kalangan *asyraf* (panggilan untuk *dzurriyah* Nabi Saw.) yang dikenal dengan sebutan Aal Abi Alawi**, juga dikenal kesalehannya dan ahli ibadahnya serta banyak ahli fikih di antara mereka.

---

46 Baha al-Din al-Janadi, *al-Sulûk fî Thabaqât al-'Ulamâ' wa al-Mulûk*, (Shana'a: Maktabah al-Irsyad, 1995), Juz 2, hal. 135.

Di halaman yang lain, al-Janadi menyebutkan nama-nama beberapa tokoh Ba'alawi, sebagai berikut:

ومنهم أبو مروان لقبا واسمه علي بن أحمد بن سالم بن محمد بن علي كان فقيها خيرا كبيرا عنه انتشر العلم بحضرموت انتشارا موسعا لصلاح كان وبركة في تدريسه وكان صاحب مصنفات عديدة وهو أول من تصوف من بيت أبا علوي[47] اذ هم أيما يعرفون بالفقه ولما بلغ الفقيه ذلك وإن هذا تصوف هجره وممن تفقه بأبي مروان أبو زكريا خرج مقدشوه فنشر العلم بها وبنواحيها نشرا موسعا ولم أتحقق لأحد منهم تاريخا.

ومن بيت أبي علوي قد تقدم لهم بعض ذكر مع ذكر أبي جديد مع واردي تعز وهم بيت صلاح طريق ونسب فيهم جماعة منهم حسن بن محمد بن علي باعلوي كان فقيها يحفظ الوجيز للغزالي غيبا وكان له عم اسمه عبد الرحمن بن علي بن باعلوي ومنهم علي بن باعلوي كان كثير العبادة عظيم القدر لا يكاد يفتر عن الصلاة ثم متى تشهد قال السلام عليك ايها النبي ويكرر ذلك فقيل له فقال لا ازال افعل حتى يرد النبي صلى الله عليه وسلم فكان كثيرا ما يكرر ذلك ولعلي ولد اسمه محمد ابن صلاح وله ابن عم اسمه علي بن باعلوي بعض تفاصيل ابا علوي احمد بن محمد كان فقيها فاضلا توفي سنة 724 تقريبا وعبد الله بن علوي باق الى الآن حسن التعبد وسلوك التصوف ومنهم ابو بكر بن احمد فيه عبادة مرضية [48].

Nama-nama yang disebutkan al-Janadi di atas sebagian dijelaskan maksudnya oleh al-Nassabah Amjad Abu Futheim Ibnu Syaikh Abu Bakar *h̲âfizhahullâh* dalam takrirnya sebagai berikut.

بسم الله الرحمن الرحيم: بيان للافراد من السادة ال بني علوي الذي ذكرهم الامام محمد بن يوسف بن يعقوب الجندي المتوفى ٧٣٢، والمتمعن في العبارة يشاهد ان الجندي ذكر ال باعلوي وأضاف لهم بعض محبيهم واليك ممن ذكر هم من ال باعلوي.

---

47 قال محقق تحفة الزمن: هنا وقع في مطبوعة السلوك خلط بين المذكور وشيخه أبي مروان فيراجع الأصل المحطوط (ينظر: تحفة الزمن في تاريخ سادات اليمن ج 2 ص 428).

48 Baha al-Din al-Janadi, *al-Sulûk fî Thabaqât al-'Ulamâ' wa al-Mulûk*, (Shana'a: Maktabah al-Irsyad, 1995), Juz 2, hal. 463.

(ومنهم علي بن باعلوي كان كثير العبادة كبير القدر لايكاد يفتر عن الصلاة متى تشهد قال السلام عليك أيها النبي ويكرر ذلك قيل له،فقال: لا أزال افعل حتى يرد النبي صلى الله عليه واله وسلم وكان كثيرا ما يكرر ذلك). نسق العبارة انه يقصد علي خالع قسم من اشتهر بعد بالمنقبة العظيمة ولكن يقصد هنا علي بن علوي الغيور الفقيه المقدم بتريم سنة ٦٩٩ وقيل ٦٩٨ وقيل ٧٠٩. (ولعلي ولد اسمه محمد ابن صلاح]في المخطوط[). يقصد به محمد مولى الدويلة بن علي بن علوي الغيور المتوفي بتريم ٧٦٥ (وله ابن عم اسمه علي بن باعلوي) ويقصد به علي بن عبد الله باعلوي بن علوي الغيور المتوفي بتريم ٧٨٤ (بعض تفاصيل اباعلوي أحمد بن محمد كان فقيها فاضلا توفي ٧٢٤ تقريبا) ويقصد به أحمد الشهيد بن محمد الفقيه المقدم هجز سنة ٧٠٦ (وعبد الله بن علوي باق الان حسن التعبد وسلوك التصوف) يقصد به عبد الله باعلوي بن علوي الغيور المتوفي بتريم ٧٣١ (ومنهم أبوبكر بن أحمد فيه عبادة مرضية) يقصد به ابوبكر الورع بن أحمد الشهيد المتوفي سنة ٧٠٦.

6. Al- Imam Husein bin Abdurrahman al-Ahdal (w. 855 H)

Tuhfah al-Zamân fî Târîkh Sâdâti al-Yaman karya al-Muarrikh Husein al-Ahdal merupakan ringkasan sekaligus pengembangan dari kitab *al-Sulûk* sehingga secara langsung atau tidak langsung kitab ini sekaligus menjadi penjelas dan pelengkap isi dari kitab *al-Sulûk*. Bahkan, al-Imam al-Sakhawi mengatakan bahwa kitab ini merupakan salah satu kitab yang dijadikan rujukan oleh gurunya, yaitu al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani. Al-Sakhawi berkata:

واختصر تاريخ اليمن للجندي في مُجلدين وزاد عليه زيادات حسنة وسماه تحفة الزمن في تاريخ سادات اليمن وقفت عليه وانتقيت منه وقف عليه شيخنا ولخص منه مفتتحا لما لخصه بقوله أما بعد فقد وقفت على مختصر تاريخ اليمن للفقيه العالم الأصيل بد ر الدين فوجدته قد ألحق فيه زيا دات كثيرة مفيدة مما اطلع عليه فعلقت في هذه الكراسة ما زاده بعد عصر الجندي وانتهاء ما أرخه الجندي إلى حدود الثلاثين سبعمائ ة ٥٠[49].

[49] Al-Sakhawi, *al-Dhau'u al-Lâmi'*, Juz 3, hal. 147.

Jika ungkapan al-Janadi, al-Sulûk, yang telah kami kutip di atas dianggap ada yang kurang jelas, al-Ahdal (w. 855 H) dalam *Tuhfah al-Zamân fî Târîkh Sâdâti al-Yaman* yang merupakan ringkasan sekaligus penjelasan dan pengembangan dari kitab *al-Sulûk* karya al-Janadi menjelaskan sebagai berikut.

ومنهم: أبو مروان علي بن احمد بن سالم كان فقيها كبيرا، انتشر عنه العلم بحضرموت انتشارا كبيرا لصلاحه وبركة تدريسه وكان صاحب مصنفات و به تفقه محمد بن علي باعلوي وهو اول من تصوف من بيت با علوي، إذ هم إنما يعرفون بالفقه والشرف ولما بلغ الفقيه أبا مروان أنه تصوف، هجره، كذا قال الجندي.
وممن تفقه بأبي مروان أبو زكريا خرج إلى مقدشوة، فنشر العلم بها نشرا موسعا ولم يحقق الجندي تواريخهم.
قال ومن بيت أبا علوي من تقدم ذكره في واردي تعز كأبي جديد الحسيني، ومن متأخريهم حسن بن محمد بن علي أبا علوي ومنهم: **علي بن علوي كان عابدا كثير الصَّلاة وكان يكرر في تشهده السلام عليك أيها النبي مترشحا لرد السلَّام من النبي صلى الله عليه وآله وسلم، وله ولد اسمه محمد فيه صلاح** وله ابن عم ا اسمه محمد بن علي بن أبا علوي تفقه بفضل من بيت باعلوي أيضا، وله ابن عم اسمه أحمد بن محمد و كان فقيها فاضلا توفى سنة أربع وعشرين وسبعمائة **وعبد الله بن علوي**، كان حسن التعبد والسلوك في عصر الجندي، وأبو بكر بن أحمد له عبادة مرضية [50].

Dalam kutipan kitab *al-Sulûk* dan *Ta<u>h</u>qîq* atas kutipan kitab tersebut, yang diulas al-Muarrikh Husein al-Ahdal dalam kitab *Tu<u>h</u>fah al-Zamân* di atas, al-Imam al-Janadi menyebutkan beberapa nama dari *Sâdah* Ba'alawi, yang di antaranya sebagai berikut.

a. Muhammad bin Ali Ba'alawi (yang dikenal dengan sebutan *al-Faqih al-Muqaddam*), *ibarah* al-Janadi yang sudah diperjelas al-Ahdal menyebut Muhammad bin Ali sebagai orang pertama yang mengikuti tasawuf dari kalangan Ba'alawi, persis seperti literatur Ba'alawi yang menyebut *al-*

[50] Husain bin Abdurrahman al-Ahdal, *Tu<u>h</u>fah al-Zamân fî Târîkh Sâdâti al-Yaman*, Juz 2, hal. 428.

Faqih al-Muqaddam sebagai perintis tarekat tasawuf Ba‘alawi. Di situ juga disebutkan bahwa guru Muhammad bin Ali adalah Ali bin Ahmad bin Marwan, persis seperti apa yang ada dalam literatur Ba‘alawi.

b. Sayidina Ali bin Alwi (yang dikenal dengan Ali bin Alwi al-Ghuyur) wafat 699 H.
c. Putra Saleh Ali bin Alwi yang bernama Muhammad bin Ali bin Alwi (yang dikenal dengan Muhammad Maula Dawileh), hidup pada zaman al-Janadi yang lahir 705 H dan wafat 765 H, atau 33 tahun setelah al-Janadi wafat.
d. Sepupu (Ibnu ‘Am) dari Muhammad Maula Dawileh, yaitu Ali bin Abdullah Ba‘alawi bin Alwi al-Ghuyur, hidup pada zaman al-Janadi karena ayahnya wafat 731 H dan Ali masih punya adik lagi yang bernama Muhammad. Dengan demikian, beliau dipastikan lahir sebelum itu dan wafat tahun 784 H.
e. Ahmad bin Muhammad, yaitu Ahmad al-Syahid bin Muhamad al-Faqih al-Muqaddam yang wafat tahun 706 H *wa qîla* 724 H.
f. Abdullah bin Alwi (w. 731 H) yang dikenal dengan Abdullah Ba‘alawi bin Alwi al-Ghuyur yang secara spesifik al-Janadi (w. 732 H) sebutkan bahwa beliau masih hidup saat penulisan kitab tersebut.
g. Abu Bakar bin Ahmad, yaitu Abu Bakar al-Wari’ bin Ahmad al-Syahid (w. 706 H)

Jika diamati, semua nama di atas hampir semuanya hidup pada zaman al-Janadi.

Kemudian, al-Imam al-Husain al-Ahdal (w. 855 H.) dalam *Tuhfah al-Zamân* melanjutkan keterangannya dengan memperbarui nama tokoh-tokoh Ba‘alawi yang lahir setelah al-Janadi wafat. Beliau mengatakan:

قلت ومنهم في عصرنا الشيخ عمر بن عبد الرحمن، وبعده أخوه عبد الله وقبلهما أبوهما عبد الرحمن بني ثمانية عشر مسجدا، وكان من أكابرهم، وكذلك ولده عمر كان فقيها فاضلا يروى له كرامات بلغني وفاة عمر في ثاني يوم من ذي القعدة. سنة ثلاث وثلاثين وثماني مائة، أخبرني بذلك صاحبه الفقيه علي بن عبد الرحمن بن محمد بن سعيد الأشعني، من ذرية الأشعث بن قيس [51].

[51] *Ibid.*

Dalam kutipan di atas, al-Ahdal menyebutkan tiga tokoh populer Ba‘alawi yang hidup pada zamannya.

a. Umar bin Abdurrahman (yang dikenal dengan Umar al-Muhdhar), yang secara eksplisit tahun wafatnya disebutkan al-Ahdal, yaitu wafat 833 H. Tahun wafat ini persis seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab di internal kalangan para habib.
b. Abdullah bin Abdurrahman (adik Umar al-Muhdhar) wafat 857 H.
c. Ayahnya, yaitu Abdurrahman (yang disebut al-Segaf al-Muqaddam al-Tsani) yang wafat 819 H, terkenal membangun banyak masjid di Kota Tarim dan masih ada sampai saat ini, sesuai dengan keterangan al-Ahdal.

7. Al-Imam al-Muhaddits Abil Abbas Ahmad bin Abdullathif al-Syarji al-Zabidi al-Hanafi (w. 893 H)

Thabaqtu al-Khawwâsh Ahli al-Shidqi wa al-Ikhlâsh merupakan kitab yang menjadikan *al-Sulûk lî al-Janadi* dan *Tuẖfah al-Zamân lî al-Ahdal* sebagai rujukannya. Beliau pun banyak mengutip, memperjelas, dan mengembangkan apa yang dikutip dari dua kitab di atas. Karena itu, tiga kitab di atas merupakan satu rangkaian yang tak bisa dipisahkan. Ini sesuai dengan keterangan dari *muallif*-nya, al-Syarji al-Zabidi, ahli hadis dan tarikh yang juga merupakan pengarang kitab *al-Tajrîd al-Sharîh Mukhtashar Shahîh al-Bukhârî* yang kitabnya begitu terkenal di Indonesia. Dalam mukadimahnya, beliau mengatakan:

قد تعرض لشيء من ذلك سوى ما يذكره المؤرخون على سبيل الاستطراد لا على سبيل التخصيص والإفراد، ولا يستوفون أحوالهم ولا أقوالهم كما ذكر الجندي في ترجمة الشيخ الكبير علي الأهدل والشيخ أحمد الصياد وغيرهم . فلما عزمت على ذلك تتبعت مظان ذلك من كتب الإمام اليافعي وتاريخ الجندي وابن عبد الحميد وتواريخ الخزرجي وغيرهم، وانساق إليّ بحمد الله تعالى من ذلك شيء كثير لم يكن لي على بال، كتاريخ الفقيه حسين الأهدل وكتاب الشيخ يحيى المرزوقي الذي يذكر فيه جماعة من مشايخ بني مرزوق، وكتاب كرامات الشيخ اسماعيل.

Nama-nama tokoh Ba'alawi yang telah disebutkan di atas oleh al-Janadi dan al-Ahdal sebagiannya dikutip dan diperkuat oleh al-Syarji al-Zabidi. Beliau mengatakan dalam *Thabaqtu al-Khawwâsh Ahli al-Shidqi wa al-Ikhlâsh*.

وفي ترجمة (أبو الحسن علي بن باعلوي الحضرمي) أورد: (أبو الحسن، علي بن أبا علوي الحضرمي. كان شيخاً كبيراً، مباركاً عابداً مجتهداً، كثير العبادة لا يكاد يفتر عن الصلاة، وكان إذا تشهّد يكرر الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم كثيرا، حتى سئل عن ذلك فقال:) لا أزال أُكرِّرُ ذلك حتى يرد عليَّ النبيُّ صلى الله عليه وسلم. وكانت وفاته لبضعٍ وعشرين وسبع مئةٍ. وكانَ له ولد اسمه محمَّدٌ، كان فقيهاً عالماً صالحاً. وآل أبا علويٍّ هؤلاءً بيت علم وصلاحٍ، ويقال: إنّهم أكبر مناصبِ حضرموت، وهم في النّسبِ أشراف، وقد تقدّم في ترجمة الشيخ عليٍّ الأهدال أنّهم بنو عمّه من النّسب. ومِن مُتأخريهِم: الشَّيخُ عمرُ بنُ عبدِ الرَّحمن، كان فقيهاً صالحاً، صاحبَ كراماتٍ، وكذالك أبوه كان مِن الصّالحينَ يروى: أنّه ابتنى في مواضعهم ثمانية عشر مسجداً [52].

Kemudian, al-Syarji al-Zabidi menambahkan nama seorang tokoh besar Ba'alawi pada zamannya, yaitu Abdullah bin Abu Bakar (yang dikenal dengan al-Imam Abdullah al-Idrus bin Abu Bakar al-Sakran bin Abdurrahman al-Segaf), lengkap dengan tanggal, bulan, dan tahun wafatnya. Ini persis seperti tercantum dalam literatur *Sâdah* Ba'alawi:

ومنهم في هذا الوقت: رجل يقال له: عبد الله بن أبي بكرٍ على قدمٍ كاملٍ من الولاية، واشتُهر عنه كثيرٌ من الكرامات، وللناس فيه معتقدٌ حسنٌ، وتبعه وتحكّم له خلقٌ كثيرون. وكانتْ وفاتُهُ في اليوم الخامس من رمضان سنةَ خمسٍ وستِّين وثمان مئةٍ. رحمه الله تعالىٰ ونفع به، آمين آمين[53] .

[52] Ahmad bin Ahmad bin Abdul Lathif al-Syarji al-Zabidi al-Hanafi, *Thabaqtu al-Khawwâsh Ahli al-Shidqi wa al-Ikhlâsh*, (Mesir: Mathba'ah Maimuniyyah, 893 H), hal. 344-345.

[53] *Ibid.*

Sebagai catatan, Imaduddin mengatakan bahwa Ba'alawi yang disebutkan al-Janadi dan lain-lain bukanlah Ba'alawi keturunan Ubaidillah melainkan Ba'alawi lain. Cuma karena ada beberapa nama yang tidak bisa dideteksi Imad, dan ini lucu sekali, jawabannya sangatlah mudah.

a. Sejarah Yaman atau sejarah Hadramaut tidak pernah mencatat ada Ba'alawi lain yang populer sebagai *asyraf* keturunan Sayidina Husain bin Ali bin Abi Thalib di Hadramaut selain keturunan Ubaidillah bin Ahmad. Justru semua referensi yang menyebutkan dan fakta di lapangan sepakat bahwa yang dikenal dengan *asyraf* Ba'alawi keturunan Sayidina Husein bin Ali bin Abi Thalib Hadramaut adalah keturunan Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Kalau Imaduddin menuduh demikian, ia harus membuktikan itu melalui fakta-fakta sejarah dan studi lapangan.

b. Kitab *al-Sulûk* karya al-Janadi tidak berdiri sendiri. Ada kitab berikutnya, yaitu *Tuhfah al-Zamân* dan *Thabaqtu al-Khawwâsh*, yang menahkik dan mengulas informasi dari *al-Sulûk*. Ada nama-nama yang secara terang benderang tak terbantahkan sebagai tokoh-tokoh Ba'alawi dari 3 kitab tersebut, sebagaimana telah kami uraikan. Di antaranya adalah Muhammad bin Ali Ba'alawi (*al-Faqih al-Muqaddam*), Abdullah Ba'alawi bin Alwi al-Ghuyur, Abu Bakar al-Wari' bin Ahmad al-Syahid, Umar al-Muhdhar bin Abdurrahman dan ayahnya, yaitu Abdurrahman al-Segaf, yang banyak membangun masjid di Tarim, adik Umar al-Muhdhar, yaitu Abdullah, dan terakhir Abdullah bin Abu Bakar al-Idrus.

   Nama-nama di atas sudah lebih dari cukup untuk memastikan bahwa Ba'alawi yang dimaksud al-Janadi dan lainnya adalah Ba'alawi keturunan Ubaidillah bin Ahmad. Bahkan, itu pula yang dipahami dengan sangat jelas oleh banyak ulama, yang kemudian mengutip dari al-Janadi. Anehnya, hanya karena ada nama-nama yang Imaduddin tidak ketahui, Ba'alawi yang disebutkan oleh al-Janadi dianggap sebagai Ba'alawi lain dan akhirnya menganulir nama-nama yang sudah jelas dikonfirmasi. Sejak kapan ketidaktahuan bisa menganulir apa yang sudah diketahui

dan ketidakmampuan melacak dapat menganulir apa yang telah berhasil dilacak?

Logika sederhananya seperti berikut ini. Jika disebutkan bahwa Abu Bakar bin Abdullah punya cucu yang bernama Umar, Utsman, Ali, Hasan, dan Husein, lalu Said hanya mengetahui sosok Umar, Utsman, dan Ali sebagai cucu Abu Bakar bin Abdullah, tapi belum mengetahui yang mana sosok Hasan dan Husein, apakah lantas menganulir sosok Umar, Utsman, dan Ali sebagai sosok cucu Abu Bakar bin Abdullah? Apakah lantas ini menjadikan Abu Bakar bin Abdullah berubah menjadi orang lain dan keluarganya menjadi keluarga lain? Ajaib!

c. Imaduddin tidak menerima bahwa Ali bin Alwi yang dimaksud dalam *ibarah* al-Janadi adalah Ali bin Alwi al-Ghuyur, sebagaimana telah dijelaskan al-Sayid Amjad Abu Futheim di atas. Alasannya, manakib yang disebutkan identik dengan manakib Ali bin Alwi Khala' Qasam sehingga *ibarah* berikutnya bertentangan dengan data-data yang ada di kitab-kitab Ba'alawi.

Jawaban atas hal ini sederhana. Secara *'aqlan* dan *'adatan*, bukankah bisa saja terjadi karamah yang sama terjadi pada dua orang yang berbeda? Justru keterangan dari al-Janadi menjadi informasi tambahan bahwa Ali bin Alwi al-Ghuyur memiliki karamah yang mirip dengan kakeknya, Ali bin Alwi Khala' Qasam, sehingga tambahan dari *tsiqah* itu diterima, dan dalam hal ini tidak bertentangan karena bisa terjadi pada keduanya. Andai Imaduddin mau memaksakan nama ini tidak terkonfirmasi sekalipun, tetap tidak bisa mengubah fakta yang telah kami jelaskan di poin B. Dari sini menjadi jelas bahwa yang dilakukan Imaduddin hanya pemelintiran *ibarah* dan mengelak dari kebenaran.

Dalam keterangan lain di kitab yang sama, al-Syarji al-Zabidi menjelaskan bahwa *asyraf* Ba'alawi merupakan keturunan Sayidina Husein r.a., sama seperti *asyraf* al-Qudaimi dan al-Ahdal. Kakek mereka sama-sama datang dari Irak. Hanya saja, kakek dari Ba'alawi menempati Hadramaut. Berikut keterangan mengenai hal tersebut.

أورد في ترجمة أبو إسحاق إبراهيم بن أحمد القديمي (هذه العبارة: **ويقال أن جد هؤلاء بني القديمي وصل من العراق هو وجد الشيخ علي الأهدل وجد المشايخ آل باعلوي أهل حضرموت وأنهم أولاد عم من أولاد الحسين بن علي رضي الله عنهما).**

وفي ترجمة أبو الحسن علي بن عمر بن محمد الأهدل (هذه العبارات: وقدم جده محمد المذكور من العراق هو وابنا عم له على قدم التصوف فسكن بوادي سهام وذهب أحد ابني عمه إلى ناحية الوادي سردد وهو وجد المشايخ بني **القديمي وذهب الثالث إلى حضرموت وهو جد المشايخ آل باعلوي هنالك ونسبه ونسب بني عمه يرجع إلى الحسين بن علي بن أبي طالب** رضي الله عنه، ذكر ذلك الفقيه حسين الأهدل في تاريخه، **وذكر الفقيه محمد** المدهجن القرشي في كتابه جواهر التيجان في أنساب عدنان وقحطان؛ أن الأشراف بني القديمي وبني البحر وبني المبحصى وبني الأجن وبني قعيش يرجعون في النسب إلى الأشراف الحسينيين بالتصغير وهم أولاد رجل واحد، **وأن الأشراف بني الأهدل وآل باعلوي يجتمعون في جعفر الصادق** وهذا هو الأصح انتهى) [54].

8. Al-Imam al-Muarrikh Abu Muhammad Abdullah bin As'ad bin Sulaiman al-Yafi'i al-Yamani al-Makki (w. 768 H)

Dalam *Mar'ah al-Jinân wa 'Ibrah al-Yaqadzan*, al-Yafi'i menggubah syair yang isinya tawasul kepada Nabi Muhammad Saw., para sahabat, ahli bait, dan para aulia dari berbagai generasi berikutnya. Di tengah-tengah gubahan syair tersebut, al-Imam al-Yafi'i bertawasul dengan kaum *shâlihîn* dari kalangan Bani Alawi dari Hadramaut secara jelas dan eksplisit serta menyebut mereka sebagai "*Sâdah*", beliau berkata:

وحضر موت بها قوم بفضلهم # يستمطر الواكف الهامي من الديم

بنو أباعلوي، والكرام بنوا # عباد السادة الحامون للحرم[55]

---

[54] *Ibid.*, hal. 80-95.

[55] *Al-Yafi'i, Mar'ah al-Jinân wa 'Ibrah al-Yaqadzan fî Ma'rifati ma Yu'tabaru min Hawâdits al-Zamân*, Juz 4, hal. 270.

Penyebutan Bani Alawi dari Hadramaut dalam syair tawasul ini, secara langsung atau secara tidak langsung, merupakan pengakuan dan kesaksian al-Imam al-Yafi'i atas eksistensi Bani Alawi di Hadramaut. Bahkan, saking masyhurnya, keberadaan dan kesalehan mereka saat itu sampai dijadikan wasilah dalam tawasul Imam al-Yafi'i.

9. Al-Malik al-Abbas bin Ali bin Dawud al-Rasuli (w. 778 H)

Ahli sejarah Yaman sekaligus raja ke-6 dari Dinasti al-Rasuliyyah di Yaman, Al-Malik al-Abbas bin Ali bin Dawud al-Rasuli (w. 778 H) dalam *al-'Athaya al-Saniyyah wa al-Mawahib al-Haniyyah fî al-Manâqib al-Yamaniyyah* menyebutkan:

أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد بن **جديد بن عبد** الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن على زين العابدين بن الحسين بن على بن أبي طالب كرم الله وجهه ، ويعرف بالشريف أبي الجديد عند أهل اليمن أصله من حضرموت من أشراف **هنالك يعرفون بآل أبي علوي بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف وفيهم علماء فضلاء**[56]. إلخ

Sama seperti Bahauddin al-Janadi, al-Rasuli dalam keterangan di atas menyebutkan nasab Abul Hasan Ali yang bersambung kepada Jadid bin Abdullah (Ubaidillah) bin Ahmad bin Isa, dan seterusnya. Tidak hanya itu, beliau juga mempertegas bahwa Abul Hasan tersebut berasal dari Hadramaut, dan di Hadramaut ada kalangan *asyraf* yang dikenal dengan sebutan A*al Abi Alawi*, juga dikenal kesalehannya dan ahli ibadahnya, serta banyak ahli fikih di antara mereka.

---

[56] Al-Malik al-'Abbas bin Ali bin Daud al-Rasuli, *al-'Athaya al-Saniyyah wa al-Mawâhib al-Haniyyah fî al-Manâqib al-Yamaniyyah*, (Shana'a; Wizarah al-Tsaqafah wa al-Siyahah, 2004), hal. 538.

10. Al-Imam al-Muarrikh Abil Hasan Ali bin al-Hasan al-Khazraji (w. 812 H)

Dalam *al-'Iqd al-Fakhir al-H̲asan fî Thabaqâti Akabiri Ahl al-Yaman*, al-Khazraji menyebutkan:

أبو الحسن على بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد **بن جديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى** بن محمد بن علي بن جعفر بن محمد بن زين العابدين علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه، وكان يعرف عند أهل اليمن بالشريف أبي جديد، وأصله **من حضر موت، من أشراف هنالك يعرفون بآل أبي علوي، بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف، ومنهم فقهاء مذكورون في مواضعهم في هذا الكتاب.** ثم سافر إلى مكة المشرفة فتوفي بها سنة عشرين وستمائة تقريباً. وكان أبو جديد حافظ عصره، لم يكن في عصره له نظير في اليمن في معرفة الحديث. والله أعلم.[57]

Al-Khazraji dalam buku ini juga menyampaikan apa yang telah disampaikan Bahauddin al-Janadi dan al-Rasuli di atas.

11. Al-Syaikh Abdurrahman bin Muhammad al-Khathib al-Anshari al-Tarimi (w. 855 H)

Beliau mengarang kitab *'Aqdu al-Barâhin al-Musyriqah* dan kitab *al-Jauhar al-Syafaf fî Dzikri Fadhâil wa Manâqib wa Karamati al-Sâdah al-Asyraf min 'Âlî Ba'alawî*. Dua kitab ini berisi biografi dan keutamaan para habib Ba'alawi dan lainnya, terutama *al-Jauhar al-Syafaf*. Dalam naskah manuskripnya, *muallif* menyebutkan bahwa beliau menulis kitab tersebut tahun 820 H. *Muallif* berasal dari Tarim Hadramaut sehingga apa yang beliau tulis merupakan informasi autentik yang beliau lihat dan dengar di sekitarnya, atau sudah masyhur secara turun-temurun. Manuskrip kedua kitab tersebut masih terjaga rapi di Maktabah

[57] 'Ali bin Hasan al-Khazraji, *al-'Iqd al-Fakhir al-H̲asan fî Thabaqâti Akabiri Ahl al-Yaman*, (Shana'a: Maktabah al-Jail al-Jadid, 1430), Juz 1, hal. 1486-1488.

al-Ahqaf li al-Makhthuthat di Kota Tarim. Di antara yang beliau sebutkan adalah sebagai berikut.

وهذه لوامع مشرقه تتعلق بذكر ال ابي علوي خاصه وذكر نسبتهم وانتقالهم الى حضرموت وذلك مع دخولهم فيما تقدم من فضل اهل البيت المذكور وذلك ان جدهم احمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي كرم الله وجهه ورضي الله عنهم اجمعين خرج من البصره خامس خمسه غير الخدم منتقلا باهله وولده وماله حتى قدم حضرموت وكل ما اقام ببلدة منها اشترى عقار فاول ماقام بالحسيسه ثم انتقلوا منها الى قارة جشيب ثم انتقلوا منها الى سمل الى بيت جبير واحتفروا فيها بئرا وهي الان معروفه ببير احمد ثم انتقلوا من بيت جبير الى تريم واستوطنوا بها وبنوا فيها مسجدهم المعروف مسجد آل احمد وهو مسجد بني احمد بن عيسى وكذلك البير المذكوره اولا بالحسيسه المذكوره وقبره في شعبها وكان يرى على الموضع الذي يشار اليه ان قبره الشريف فيه النور العظيم وكان شيخنا الشيخ العارف بالله تعالى عبد الرحمن بن الشيخ محمد بن علي علوي يزوره في ذلك المكان وقيل مات بقارة جشيب وكان له الولد عبيد الله وخلف عبيد الله الشيخ بصري جد الفقيه الامام العالم العامل سالم بن بصري وعصبته وكانوا مشهورون بالعلم والصلاح وانقرضوا قريبا من رأس الست مائه من غير عقب والشيخ جديد جد الامام الزاهد العالم العامل العلامه المحدث علي بن محمد بن احمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد بن عبيد الله بن احمد بن عيسى وكان اجازه اكثر اهل اليمن وكثير من اهل مكه في الحديث اليه ثم انقرضوا هو وبنوا عمه ولم يخلفوا عقيبا قريبا ايضا من راس الست مائه والشيخ علوي بن عبيد الله بن احمد بن عيسى وكان اجازه اكثر اهل العلم من اهل اليمن وخلف علوي هذا محمد الخلف الصالح المعروفين الان بال ابي علوي الذي عمر الله البلاد والعباد ببركتهم وازال البلاء عنا بجاههم[58].

Dalam uraian di atas, al-Khathib menjelaskan kepindahan Ahmad bin Isa dari Bashrah ke Hadramaut serta menjelaskan bahwa Ahmad memiliki putra

[58] Abdurrahman al-Khathib, *al-Jauhar al-Syafaf*, (dokumen pribadi Universitas al-Ahqaf, Tarim).

bernama Ubaidillah, sementara Ubaidillah memiliki 3 putra, yaitu Bashri, Jadid, dan Alwi. Keturunan Alwi inilah yang disebut Ba'alawi.

Pada dua kitab karyanya, al-Khathib banyak sekali menyebutkan biografi para habib Ba'alawi dan kemuliaan nasabnya yang bersambung kepada Rasulullah Saw., dengan status beliau sebagai ulama Hadramaut. Tentu hal ini menjadi poin tersendiri yang menunjukkan bahwa Nasab Ba'alawi sebagai keturunan al-Imam Muhajir Ahmad bin Isa melalui jalur putranya, Ubaidillah, sangat populer keabsahannya di Hadramaut dari masa ke masa. Seperti disebutkan dalam peribahasa, أهل مكة أدرى بشعابها, bahwa penduduk Makkah lebih mengerti seluk-beluk jalan yang ada di Makkah.

12. Al-Sakhawi al-Hafidz al-Imam al-Sakhawi r.a. (w. 902 H)

Beliau merupakan ulama besar di bidang hadis dan tarikh, murid langsung dari al-Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani. Dalam *Bughyaturrawi Biman Akhadza 'An al-Sakhawi* dan *al-Dhau'u al-Lâmi'*, beliau memuat beberapa nama *Sâdah* Ba'alawi. Beliau mengatakan:

عبد الله بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن زيد العابدين علي بن الحسين بن علي ابن أبي طالب الحسيني الحضرمي ثم المكي نزيل الشبيكة منها ويعرف بالشريف باعلوى قال أنه رحل في الطلب فقرأ التنبيه والمنهاج والحاوي كان يحفظه بخصوصه وغيرها، واشتغل في الفقه والنحو والصرف والحديث ببلده وبالشحر وكتب بأسئلة إلى ابن كبن قاضي عدن فأجابه عنها ثم اجتمع به في بلده [59]. إلخ.

Pada keterangan di atas, al-Hafidz al-Sakhawi menyebutkan secara terperinci nasab Abdullah bin Muhammad sampai kepada Sayidina Ali bin Abi Thalib melalui jalur Sayidina Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Penyebutan

[59] Al-Syakhawi, *al-Dhau'u al-Lâmi' li Ahl al-Qarn al-Tasi'*, Juz 5, hal. 59.

secara terperinci tersebut tidak lain merupakan bentuk pengakuan dan kesaksian beliau atas eksistensi dan keabsahan nasab Ba'alawi sampai Rasulullah Saw.

13. Al-Muarrikh Abu Muhammad al-Thayyib bin Abdullah Bamakhramah al-Hadhrami (w. 947 H)

Bamakhramah yang merupakan ahli sejarah Hadramaut dalam *Qiladatu al-Dahr fî Wafayati A'yani al-Dahr* banyak menyebutkan biografi dan nasab para habib Ba'alawi. Tatkala memuat sosok al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi, beliau mengatakan:

الفقيه المقدم محمد بن علي الفقيه الإمام العالم الجليل، ذو المجد الأثيل، والمنح الجزيل، والمناصب العالية والأنوار المتلالية، والأحوال الصادقة والكرامات الخارقة والمقامات السامية، والبركات النامية، ومرشد السالكين الشريف الحسيب النسيب محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي بن محمد **بن علوي بن عبيد الله - ويقال له: عبد الله أيضاً - ابن أحمد بن عيسى** بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضى الله عنهم أجمعين[60].

Dalam keterangan di atas, Bamakhramah—sebagai ulama Hadramaut—menyebutkan nasab al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi kepada Sayidina Ali melalui jalur Ubaidillah (Abdullah) bin al-Muhajir Ahmad bin Isa dan seterusnya. Menariknya, beliau juga memberikan catatan bahwa Ubaidillah disebut juga dengan panggilan Abdullah. Bahasa sederhananya, Ubaidillah alias Abdullah bin Ahmad bin Isa. Beliau juga menyebutkan biografi dan kemuliaan nasab para habib Ba'Alawi yang bersambung kepada Rasulullah Saw. Ini, sekali lagi, menunjukkan bahwa keabsahan nasab Ba'alawi sebagai keturunan al-Imam Muhajir Ahmad bin Isa melalui jalur putranya Ubaidillah (Abdullah) sangatlah populer di Hadramaut pada setiap masa.

---

[60] Abu Muhammad al-Thayyib bin Abdullah Bamakhramah al-Hadhrami, *Qiladatu al-Dahr fî Wafayati A'yani al-Dahr*, (Makkah: Dar al-Minhaj, tt), Juz 5, hal. 230-231.

14. Al-Imam al-Mutawakkil 'Alallah Yahya bin Syarafuddin bin al-Mahdi al-Hasani (l. 877 H & w. 965 H)

Beliau merupakan salah satu ulama besar Mazhab Zaidi di Yaman Utara. Dalam *Tsabat* (kumpulan sanad), beliau menyebutkan:

قال حدثنا الفقيه الشريف الإمام الحافظ أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد **بن جديد بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى** بن محمد بن علي بن جعفر الصادق الحسيني [61].

Dalam *tsabat* itu, al-Mutawakkil 'Alallah lebih dari sepuluh kali menyebutkan gurunya, al-Sayid Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid, yang merupakan cucu dari Jadid bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Bahkan, dalam keterangan di atas, beliau secara jelas menyambung nasab Ubaidillah kepada al-Muhajir Ahmad bin Isa dan seterusnya.

15. Ibnu Hajar al-Imam al-Faqih Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H)

Al-Imam Ibnu Hajar, salah satu rujukan utama dalam Mazhab Syafi'i itu dalam *Tsabat* (kumpulan sanad) keilmuannya, menyebutkan secara terperinci nasab Sayidina al-Idrus al-Akbar sampai kepada Rasulullah Saw. Beliau mengatakan:

ولنتختم بطريقة جليلة عالية المقدار؛ لأن مشايخها من أولهم إلى منتهاهم من آل البيت، كلّ عن أبيه قال القطب أبو بكر العيدروس: لبستها من أبي القطب عبد الله العيدروس من أبيه أبي بكر وهو من أبيه عبدالرحمن السقاف وهو من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه ،علوي من أبيه الفقيه محمد الذي يتشعب منه أنساب بني علوي من أبيه علي من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه علوي، من أبيه محمد، **من أبيه ،علوي من أبيه عبد الله**

[61] Al-Mutawakkil 'Alallah Syarafuddin Yahya bin Syamsuddin al-Hasani, *Tsabat*, (dokumen pribadi), hal. 32.

من أبيه أحمد، من أبيه عيسى، من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه جعفر الصادق، من أبيه محمد الباقر، من أبيه علي زين العابدين من أبيه سيد الشهداء الحسين، من أبيه علي رضي الله عنه، من رسول الله صلى الله عليه واله وسلم عدد معلوماته أبدا [62].

Pada keterangan di atas, al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami menyebutkan secara terperinci nasab Sayidina Abdullah al-Idrus al-Akbar sampai kepada Rasulullah Saw. melalui jalur Sayidina Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Bahkan, di awal beliau menegaskan bahwa semua nama yang beliau sebut itu merupakan ahli bait/keluarga Baginda Nabi Muhammad Saw.

16. Al-Imam Ibnu al-'Imaduddin al-Hanbali (w. 1089 H)

Ulama tarikh terkemuka al-Imam al-Muarrikh Ibnu al-'Imaduddin al-Hanbali dalam karya besarnya, *Syadzarât al-Dzahab fî Akhbâri Man Dzahab*, memuat biografi lebih dari sepuluh *Sâdah* Ba'alawi. Bahkan, dalam biografi-biografi tersebut, al-Imam Ibnu al-'Imaduddin menyanjung mereka dengan sifat-sifat yang mulia nan agung. Di antara biografi yang disebutkan Ibnu al-'Imaduddin sebagai berikut.

وفيها القطب الرّباني شمس الشّموس أبو بكر بن عبد الله باعلوى. قال في "النور السّافر": ولد بتريم- وتريم بتاء مثناة فوقية، ثم راء مكسورة، ثم تحتية، ثم ميم، على وزن عظيم: بلدة من حضرموت، أعدل أرض الله هواء وأصحّها تربة، وأعذبها ماء. وهي قديمة معشش الأولياء ومعدنهم ومنشأ العلماء [٢] وموطنهم، وهي مسكن الأشراف آل باعلوى. روي أن الفقيه محمد بن أبي بكر عبّاد، رحمه الله تعالى، كان يقول: إذا كان يوم القيامة أخذ أبو بكر الصّدّيق، رضي الله عنه، آل تريم كلهم قبضة في يده، ورمى بهم في الجنّة . قال في "النّور": ولما كانت خير بلاد الله بعد الحرمين وبيت المقدس أكرمها الله تعالى بخير عباده، وأكرمهم عليه الذين زيّنهم باتباع السّنّة الغرّاء، مع صحة نسبهم المتصل بالسيدة الزّهراء، ويذكر أنها

---

[62] Ibn Hajar al-Haitami, *Tsabat*, dengan tahkik Amjad Rasyid, (Ardan: Dar al-Fath, 1435 H), hal. 212-213.

تنبت الصّالحين كما تنبت الأرض البقل، واجتمع بها في عصر واحد من العلماء الذين بلغوا رتبة الإفتاء ثلاثمائة رجل، وإن بتربتها ممن شهد بدرا مع رسول الله صلّى الله عليه وسلم وغيرهم من الصّحابة سبعين نفرا. انتهى ملخصا.

17. Al-Muarrikh Muhammad Amin bin Fadhlullah al-Muhibbi al-Dimasyqi (w. 1111 H)

Dalam *Khulashatul Atsar*, al-Muhibbi menegaskan bahwa nasab *Sâdah* Ba'alawi kembali kepada Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, dan beliau juga menegaskan bahwa keabsahan nasab Ba'alawi ini ***mujmi'un 'alaih ahlu al-ta<u>h</u>qîq*** atau sudah disepakati oleh para ulama yang pakar dalam ilmu nasab. Demikian redaksi ucapan beliau:

آل باعلوي منسوبون إلى علوي وهذه النِّسْبَة وإن لم تكن من وضع الْعَرَبِيَّة لكِنَّهَا مَعْرُوفَة لأهل الديار الحضرموتية فَإِنَّهم يلزمون الكنية الألف بِكُل حَال على لغة القصر فَيَقُولُونَ لبني علوي باعلوي ولبني حسن باحسن ولبني حُسَيْن باحسين **وعلوي هُوَ ابن عبيد الله بن أَحمد بن عِيسَى فَإِنَّهُ جدهم الأكبر الجامع لنسبهم ونسبهم مجمع عَلَيْهِ أهل التحقيق وقد اعتنى ببيانه جمع كثير من العلماء**[63].

18. Al-Imam Muhammad bin Ismail yang Dikenal dengan al-Amir al-Shan'ani (w. 1182 H)

Pengarang kitab *Subulu al-Salâm Syara<u>h</u> Bulûghi al-Marâm* yang sangat populer di Indonesia ini memiliki kitab berjudul *al-Masâ'il al-Mardhiyyah fî Ittifaqi Ahlissunnah wa al-Zaidiyyah*. Dalam kitab tersebut beliau sempat membahas tentang nasab *Sâdah* Ba'alawi. Redaksinya seperti berikut:

(أولاد الحسين بن علي بن أبي طالب) **وأما الحسين السبط فأولاده جميعاً** من ولده علي بن

[63] Muhammad Amin bin Fadhlullah bin Muhibbuddin bin Muhammad al-Muhibbi al-Hamwi al-Dimasyqi, *Khalâshah al-Atsar fî A'yan al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, (dokumen pribadi).

الحسين زين العابدين وقد انتشرت منه ذرية طيبة واسعة وتفرقوا في البلاد وملأوا أغوارها والأنجاد، وهم في بلاد العجم والروم وحضرموت **فجميع ذرية آل باعلوي من أولاده** - إلى أن قال- وهؤلاء آل أبا علوي جميعهم شافعية، **وهم أمة كبيرة .. فهؤلاء الذين ذكرناهم وأضعافهم من أهل البيت بلا ريب شرعاً وعقلاً وعرفاً**[64].

Dalam keterangan di atas, dengan tegas al-'Allamah al-Shan'ani menyebutkan bahwa *Sâdah* Ba'alawi termasuk cucu Sayidina Husein r.a. Bahkan, beliau dengan penuh keyakinan mengatakan bahwa *Sâdah* Ba'alawi termasuk ahli bait Rasulullah Saw., baik ditinjau secara akal, syariat, atau kebiasaan.

19. Al-'Allamah al-Syaikh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi (w. 1227 H)

Beliau adalah Syaikhu al-Azhar pada zamannya yang juga pengarang *Hâsyiyah al-Syarqâwî*, kitab yang begitu populer di dunia pesantren Indonesia. Dalam *al-Tuhfah al-Bahiyyah fî Thabaqât al-Syâfi'iyyah*, ketika menyebutkan biografi salah seorang ulama Ba'alawi, yaitu Habib Abdurrahman bin Musthafa al-'Aidrus, beliau menegaskan kebersambungan nasabnya kepada al-Imam Husain al-Sibth dengan memberikan gelar **al-Husaini**. Bahkan, saat menceritakan perjalanan Habib Abdurrahman Alidrus ke Makkah dan Madinah, beliau menyebut bahwa tokoh Ba'alawi ini berziarah ke **"Kakeknya *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*"**. Berikut redaksinya:

عبد الرحمن بن مصطفى بن علي (العيدروسي). الشيخ الإمام، وجيه الدين، أبو المراحم، عبد الرحمن بن مصطفى، ابن الشيخ مصطفى ابن علي زين العابدين، **الحسيني العلوي العيدروسي** التريمي، نزيل مِصْرَ، ولد سنة خمس وثلاثين ومائة وألف [١١٣٥هـ] بتريم من بلاد اليمن، ونشأ بها على عفة وصلاح في حجر والده وجده، وأجازه والده وجده، والبساه الخرقة وصافحاه، وتفقه على السَّيِّدِ وَجِيهِ الدِّينِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بنِ عبد الله، المعروف بالفقيه،

[64] Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Shan'ani, *al-Masâ'il al-Mardhiyyah Fittifaqi Ahlissunnah wa al-Zaidiyyah*, (dokumen pribadi), hal. 4.

وأجازه بمروياته، وفي سنة ثلاث وخمسين ومائة ١١٥٣هـ توجه صحبة والده إلى الهند فنزلا [بَنْدَرَ الشَّحْرِ]، واجتمع بالسَّيِّدِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ المحضار العيدروس، فتلقن منه الذكر وصافحه وشابكه والبسه الخرقة، وأجازه إجازة مطلقة مع والده،ووصلا «بَنْدَرَ سُورت» واجتمع بأخيه السيد عبد الله الباقر، وزارا من بها من القرابة والأولياء، ودخلا مدينة «بروج» فزارا محضار الهند السيد أحمد بن شيخ العيدروس، وذلك في سنة إحدى وستين [١١٦١هـ)، ثم رجعا إلى «سورت» وتوجه والده إلى «تريم» وترك ولده المذكور عند أخيه وخاله زين العابدين بن العيدروس، وفي أثناء ذلك ركب إلى بلاد «جادة» وظهر له في هذه السفرة كرامات عدة، ثم رجع إلى «سورت» وأخذ عن عُلَمائِها والمنسوبين المُسَلسَلاتِ والطرق، ولبس الخرقة، ثم ركب من «سورت» **إلى «تريم» ومنها إلى «مكة» للحج، ثم زار جده صلى الله عليه وسلم**، وأخد هناك عن الشيخ محمد حياة السندي، والسيد جعفر بن محمد البيتي، ومحمد الداغستاني، وأبي الحسن السندي، وإبراهيم بن فيض الله السندي، ورجع إلى مكة فأخذ عن السيد عمر بن أحمد وابن الطيب وعبد الله بن سهل وغَيْرِهم، ثم ذهب إلى الطَّائِف واجتمع بالسيد عبد الله ميرغني وصار بينهما مَوَدَّةٌ [65].

20. Al-'Allamah al-Sayid Bakri Syatha al-Dimyathi (w. 1310 H)

Pengarang *hâsyiah I'ânah al-Thâlibîn* yang merupakan salah satu rujukan fikih utama di hampir semua pesantren di Indonesia ini menulis kitab berjudul *Nafhah al-Rahmân fî Ba'dhi Manâqib al-Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan*. Kitab ini tentang manakib gurunya yang juga *Syaikh al-Masyâyikh* ulama Indonesia, al-Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan. Dalam kitab tersebut, beliau menjelaskan bahwa beberapa guru al-Sayid Ahmad Zaini Dahlan adalah ulama Ba'alawi. Tidak hanya menggambarkan bagaimana kuatnya hubungan batin Sayid Ahmad Zaini Dahlan dengan *Sâdah* Ba'alawi dan tarekatnya, Sayid Bakri Syatha juga selalu menyebut tokoh-tokoh Ba'alawi dengan ***al-Sâdah al-'Alawiyyîn***, panggilan yang identik di Hijaz dengan anak keturunan Rasulullah Saw. Berikut redaksinya:

---

65 'Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi, *al-Tuhfah al-Bahiyyah fî Thabaqât al-Syâfi'iyyah*, (dokumen pribadi).

ورواية الطريقة العيدروسية رواها عن الشيخ محمد الأمير الكبير، المالكي الشاذلي الذي هو بجميع العلوم خبير، والشيخ الأمير يرويها عن العارف بالله تعالى محيي النفوس، سيدي العلامة السيد عبد الرحمن بن مصطفى العيدروس، نزيل مصر المتوفى سنة ألف ومائة واثنتين وسبعين، وهو يرويها عن والده مصطفى، عن والده شيخ، عن والده مصطفى عن والده علي زين العابدين، عن والده عبد الله، عن والده شيخ، عن والده سيدي عبد الله العيدروس قطب العارفين، وينتهي سنده إلى المهاجر أحمد بن عيسى وهو إلى سيدنا علي العريضي ذي القدر المكين، عن والده سيدنا جعفر الصادق، عن والده محمد الباقر، عن والده علي زين العابدين ذي المفاخر والمناقب، عن والده سيدنا الحسين السبط، وعمه سيدنا حسن السبط، عن أبيهما سيدنا علي بن أبي طالب، وأمهما سيدتنا فاطمة الزهراء،وجدهما سيد المرسلين، محمد المصطفى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن جبريل عن رب العالمين. ولشيخنا المرحوم رفعه الله في أعلى عليين إجازات كثيرة بطريقة السادة العلويين، مع تلقين الذكر والإلباس غير الإجازة المذكورة، أجاز بها كثير من ساداتنا آل با علوي نفعنا الله بأسرارهم المشكورة. فمنهم السيد العلامة ذو المقامات العلية السيد محمد بن حسين الحبشي مفتي السادة الشافعية بمكة المحمية. ومنهم السيد السند واسطة عقد الأولياء الكرام، الحبيب عمر بن عبد الله الجفري نزيل المدينة المنورة على ساكنها أفضل الصلاة والسلام.

ومنهم السيد الفاضل العالم العامل صاحب الأسرار والألطاف، الحبيب عبدالرحمن بن علي السقاف. **ولهؤلاء السادة الكرام أسانيد**، كلها مثبتة في ((ثبت)) مولانا الإمام الوحيد. وكان - رضي الله عنه - له تعلق كبير **بالسادة العلويين**، وبنشر كتبهم وطريقتهم حتى كان يستعمل جميع أورادهم في كل وقت وحين، وكان يحفظ جميع ما في [[المسلك القريب، لكل سالك منيب]] تأليف الإمام الجليل ذي السر الباهر، سيدنا الحبيب طاهر بن حسين بن طاهر، ويستعمله ويأمر مريديه به، ويحثهم على عدم التهاون به، وهو كاب جليل حوي من نفاس الأذكار وجلائل الأدعية والأوراد، ما يشرق به قلب القاري ويسلك به سبيل الرشاد، وقد استوعب جملة من الأوراد وأحزاب السادة الأبرار، ما يشتغل به السالك آناء الليل وأطراف النهار [66].

---

[66] Abu Bakar Syatha al-Dimyathi al-Syafi'i, *Nafhah al-Raḫmân fî Ba'dhi Manâqib al-Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan*, hal. 24.

21. Al-Qadhi Ja'far bin Abi Bakar al-Lubni al-Hanafi r.a. (w. 1342 H)

Seorang ulama besar Makkah, al-'Allamah al-Qadhi Ja'far bin Abi Bakar al-Lubni al-Hanafi r.a. (w. 1342 H), dalam *al-Hadîts Syujun* mengatakan:

وأكثر السادة قاطن مكة والمدينة هم آل باعلوي، الذين انتشر ذكرهم في حضرموت، ثم صاروا يقدمون من حضرموت إلى مكة والمدينة وغيرهما من بلاد الله، وهم من نسل الفقيه المقدم، وهو من ذرية [أحمد بن] عيسى المهاجر، وينقسمون اليوم إلى: سقاف، وعطاس، وحبشي، وجفري، وما أشبه ذلك، **فهؤلاء السادة هم المُسَلَّم لهم، لحفظ أنسابهم**، وهم المعروفون عند نقيب السادة في مكة والمدينة، ولا يكون نقيب السادة في مكة والمدينة إلا منهم، وهم تضبط مواليدهم أينما كانوا، وتحصر أسمائهم وتحفظ أنسابهم على الطريقة المعروفة عندهم، لاقتسام وارداتهم من أوقاف ونحوها. ومن عداهم من كل من انتمى إلى النسب الطاهر سواءً كان مصرياً أو شامياً أو رومياً أو عراقياً، فإنهم على كثرتهم لم يُسلّم لهم؛ لعدم ضبط أنسابهم على قاعدة مسلّمة عند الجمهور، غير أن بعضهم تقدم معه قرائن يحصل بها بعض الظن على صدق مدعاه[67].

"Mayoritas para sayid yang tinggal di Makkah dan Madinah adalah keluarga Ba'alawi. Penyebutan mereka tersebar di Hadramaut. Dari Hadramaut, mereka datang ke Makkah, Madinah, dan negeri-negeri Allah lainnya. Mereka adalah keturunan *al-Faqih al-Muqaddam*, sementara *al-Faqih al-Muqaddam* merupakan keturunan Ahmad bin Isa al-Muhajir. Hari ini, mereka terbagi menjadi Asegaf, Alathas, al-Habsyi, al-Jufri, dan lainnya. Merekalah para sayid. Kedudukan sayid mereka diterima karena nasab mereka terjaga. Mereka adalah orang-orang yang populer bagi pemimpin para sayid di Makkah dan Madinah. Tidaklah menjadi pemimpin para sayid di Makkah dan Madinah kecuali dari kalangan mereka. Di mana pun mereka berada, anak-anak mereka yang baru lahir terdata dengan baik. Nama-nama mereka juga tercakup. Nasab mereka

---

[67] Ja'far bin Abu Bakar al-Lubni, *al-Hadîts Syujun Syarh al-Risâlah al-Jadiyyah Libni Zaidun*, (Jeddah: Maktabah Kunuzul Ma'rifah, 2014), hal. 92-93.

juga terjaga dengan cara yang populer di kalangan mereka karena dibagikannya bagian-bagian mereka dari wakaf dan lain-lain.”

Ungkapan Syaikh Ja‘far di atas juga dinukil para sejarawan Makkah yang datang setelahnya, seperti al-‘Allamah al-Muarrikh Abdullah Ghazi al-Makki dalam karya besarnya dalam bidang sejarah yang berjudul *Ifâdah al-Anâm*.[68]

22. Al-Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani (w. 1350 H)

Guru dari Hadhratu al-Syaikh Hasyim Asy‘ari, yaitu al-Imam al-‘Allamah Yusuf bin Ismail an-Nabhani, ini mengatakan:

إن سادتنا آل باعلوي، قد أجمعت الأمة المحمدية في سائر الأعصار والأقطارِ، على أنهم من أصح أهل بيتِ النبوة نسباً، و أثبتهم حسباً، و أكثرهم علماً وعملاً وفضلاً وأدباً. وهم كلهم من أهل السنة والجماعة، على مذهب إمامنا الشافعي، رضي الله عنه، مع كثرتهم إلى درجةٍ لا يقلون فيها عن مائة ألف إنسانٍ، و مع مجاورة بلادهم، و هي بلاد حضرموت بلادَ الزيدية، و مع تفرقهم في سائر البلاد، ولاسيما بلاد الهند. أما علماؤهم الكبار، و أولياؤهم الأخيار، أصحاب الأنوار والأسرار، في هذا العصر و ما تقدّمه من الأعصار، فهم أكثَر وأنْوَر من نجوم السماء، بهم يحصل لكل من اقتدى بهم الاهتداء، **و لا يمتري في صحّة نسبهم، وكثرة فضائلهم ومزاياهُم التي تميزوا بها عن الأنام، ببركة جدهم عليه الصلاة و السلام، إلا من قلَّ حظّه في الإسلام**[69].

Intinya, “Umat Islam sepakat (ijmak) dari masa ke masa serta di berbagai wilayah bahwa sâdah dari kalangan Ba‘alawi merupakan di antara ahli bait yang paling sah nasabnya.” Kemudian, beliau mengatakan tidak ada yang meragukan keabsahan nasab para habib Ba‘alawi kecuali orang yang sedikit bagiannya dalam keislaman.

---

[68] ‘Abdullah Ghazi, *Ifâdah al-Anâm Bidzikri Akhbâri Baladillâh al-Harâm*, (Makkah: Tauzi’ Maktabah al-Asadi, 2009), Juz 6, hal. 340.

[69] Yusuf bin Isma’il al-Nabhani, *Riyâdh al-Jannah fî Adzkâr al-Kitâb wa al-Sunnah*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1990), hal. 25.

23. Al-Muhaddits Abuya al-Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki

Fakhrul Hijaz Muhadditsu al-Haramain Abuya Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki, guru dari banyak ulama besar di Nusantara, sangat mengakui dan menghormati *Sâdah* Ba'alawi sebagai *asyraf*. Hal ini disaksikan secara langsung oleh ratusan kiai yang merupakan santri beliau dan diketahui mutawatir. Bahkan, sebagian anak menantu beliau adalah dari *Sâdah* Ba'alawi. Khusus dalam karya tulisnya, Abuya Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki menyebutkan secara eksplisit dalam *Tsabat*-nya kebersambungan beliau terhadap *Sâdah* Ba'alawi melalui banyak jalur dan menyebut Ba'alawi sebagai *sâdah*. Berikut redaksinya:

إسنادي إلى السادة من آل باعلوي: أتصل بالسادة آل باعلوي من طرق كثيرة، فلقد لقيت بحمد الله تعالى من كبارهم أئمة وكاتبت من فحولهم أجلة، أجازوني وألبسوني ولقنوني الذكر. وأخص بالذكر منهم الإمام البركة المعمر الحبيب عمر بن أحمد بن سميط، والإمام البركة المعمر علي بن عبد الرحمن الحبشي، والإمام العلامة علي بن حسين العطاس، والحبيب الفقيه حامد بن محمد بن سالم السري، والحبيب العلامة شيخ بن سالم العطاس، والحبيب البركة محمد ابن سالم بن أحمد بن حسن العطاس، والإمام العارف بالله سيدي الحبيب علوي بن عبد الله بن شهاب، والحبيب العلامة حمزة بن عمر العيدروس والحبيب العلامة الأديب عبد الله بن أحمد الهدار وأبوه الحبيب أحمد الهدار، والحبيب عبد الرحمن بن صاحب سبيل المهتدين الحبيب عبد الله بن علوي العطاس والحبيب محمد بن سالم بن الشيخ أبي بكر، والحبيب سالم بن جندان، والحبيب العلامة عبد القادر بن أحمد السقاف، والحبيب العلامة أحمد مشهور طه الحداد، والحبيب عبد الرحمن بن عبد الله الحبشي لقيته في فلمبان عام ١٤٠٠هـ وأجازني عن الحبيب علي بن محمد الحبشي ، وأحمد بن حسن العطاس وأروى عن الحبيب محمد بن أحمد بن حسن الكاف لقيته في (تقال) بلدة بإندونيسيا وهو يروى عن الحبيب أحمد بن حسن العطاس وغيره. وكذلك أروى عن الحبيب علوي بن عبد الله السقاف القاضي، والحبيب حسن بن محمد فدعق والحبيب عبد القادر بن عيدروس البار والحبيب محمد بن سالم بن حفيظ وغير هؤلاء رضي الله عنهم ونفعنا بهم آمين [70].

---

[70] Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *al-Ijaraj al-'Ilmiyyah al-'Âmmah fî Asânid al-Sayyid Muẖammad bin 'Alawi al-Maliki al-Ḫasani*, hal. 4.

Bukan hanya dalam *Tsabat* dirinya, dalam *Tsabat* ayahnya, Mufti Makkah al-Mukarramah al-Sayid Alwi bin Abbas al-Maliki (mahaguru dari K.H. Maimoen Zubair, dll.) disebutkan kebersambungan antara ayahnya dan *Sâdah* Ba'alawi:

رواية الصحيحين من طريق السادة آل باعلوي رواية صحيح البخاري: ويروي الوالد الصحيحين من طريق ساداتنا آل باعلوي عن كبار أئمتهم ومنهم الحبيب عمر بن أحمد بن سميط والحبيب سالم بن حفيظ بن عبد الله بن الشيخ أبي بكر بن سالم والحبيب محمد بن هادي السقاف والحبيب عبد الله بن طاهر الحداد وأخوه الحبيب علوي بن طاهر الحداد كلهم عن محدث الديار الحضرمية ومسندها الحبيب محمد بن سالم السري قال: وقد حظيت ولله الحمد برواية شريفة وطريقة منيفة إلى جامع ذلك الصحيح، هي أجدر من غيرها بالتقديم والترجيح، لأنها سلسلة ذهبية اشتملت على نيف وعشرين من أقطاب السادة العلويين من أول مشايخي إلى واسطة النظام، وقطب دائرة الأولياء العظام، الاستاذ الأعظم الفقيه المقدم محمد بن علي الآخذ عن الامام علي بن محمد بن جديد المتوفى بمكة سنة ٦٢٠ بسنده إلى المؤلف، وجميع هؤلاء السادات الذين كانت بهم هذه الرواية سيدة الروايات علويون حسينيون سنيون تريميون مولدا ومنشأ وتربية ومدفنا فالحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لو لا أن هدانا الله وحينئذ فأقول: وأنا الفقير إلى الله محمد بن سالم بن علوي بن أحمد السري إني ولله الحمد أروى صحيح البخاري عن جماعة من سادتي العلويين الحضرميين التريميين فمنهم سيدي وشيخي الامام العارف بالله محمد بن إبراهيم بن عيدروس بلفقيه قرأت عليه بعضا منه وسمعت أكثره عليه بقراءة غيري وأجازني بباقيه وحضرت ختمه عليه عام ١٢٨٥ هـ، والقراءة والسماع والاجازة المذكورات بمسجد بني أحمد إلخ.

24. Syaikh Ibrahim Ibnu Manshur

Syaikh Ibrahim Ibnu Manshur adalah seorang ahli ilmu nasab yang kitab-kitabnya tentang berbagai teori ilmu nasab sering dijadikan pijakan oleh Imad. Dalam sebuah wawancara[71] yang dilakukan peneliti sejarah, Gus Rumail Abbas,

[71] Wawancara sumber dan ahli merupakan salah satu metode pengumpulan informasi yang diakui dalam dunia penelitian ilmiah.

ketika ditanya tentang isu keraguan nasab Ba'alawi oleh segelintir orang, Syaikh Ibrahim bin Manshur mengatakan:

الأشراف آل باعلوي ثابت نسبهم وشهرتهم ملئت الآفاق وتواريخ اليمن والحجاز حافلة بأخبارهم والإقرار بشرفهم

"Asyraf (*Sâdah*) Ba'alawi itu sahih nasabnya. Kepopuleran (*syuhrah*) mereka memenuhi penjuru dunia. Kitab-kitab sejarah Yaman dan Hijaz dipenuhi informasi tentang mereka dan pengakuan terhadap kemuliaan mereka."

25. Al-Sayid Walid al-'Uraidhi

Seorang ahli nasab kontemporer asal Irak dari kabilah al-'Uraidhi, keturunan Ali bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin al-Imam Ali al-'Uraidhi bin Ja'far al-Shadiq, yang juga kakek dari *Sâdah* Ba'alawi (Bani Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-'Uraidhi) menyebutkan dalam *Ghayatu al-Ikhtisthar fî Ansâbi al-Sâdah al-Athhâr* bahwa *Sâdah* Ba'alawi memiliki popularitas yang tersebar nama baiknya dan melahirkan banyak ulama dan *masyâyikh*.

Sebetulnya, sangat banyak keterangan dari kitab-kitab nasab kontemporer yang menjelaskan keabsahan nasab *Sâdah* Ba'alawi. Sengaja kami kutip keterangan al-Sayid Walid al-'Uraidhi karena ada pihak yang tidak bertanggung jawab menyebarkan fitnah bahwa *Sâdah* Ba'alawi tidak diakui keluarganya sendiri (yakni keturunan al-Imam Ali al-'Uraidhi) di negeri asal leluhurnya Ahmad bin Isa (Irak). Padahal, fakta menunjukkan sebaliknya.

Cucu Ahmad bin Isa dari Ali bin Ahmad saja mengakui bahwa kakek mereka punya saudara yang bernama Ubaidillah bin Ahmad bin Isa dan mengakui bahwa Ba'alawi adalah keturunan kakek mereka yang bernama Ahmad bin Isa. Anehnya, orang lain yang tidak ada hubungannya dengan Ahmad bin Isa, seperti Imad, malah memungkiri. Jika memang Ubaidillah serta Ba'alawi bukan keturunan Ahmad bin Isa, merekalah orang pertama yang akan ingkar dan protes!

Dalam kitab tersebut, al-Sayid Walid al-‘Uraidhi menyebutkan beberapa sampel *‘Amûdu al-Nasab Sâdah Ba‘alawi al-‘Uraidhiyîn*. Di antaranya pada gambar berikut.

آل العيدروس العريضيون(١)

مـن فـرع السادة آل باعلوي ، ولهم شهرة ذائعة الصيت وبرز منهم علماء كبار ومشايخ أجلاء ولهم زوايا وتكايا معروفة ومساكنهم حضرموت ومكة وجدة والهند ولهم أقدام راسخة بين علماء مكة المكرمة .

الامـام علـي بـن ابـي طالـب (ﷺ) ـ الامام الحسين الشهيد (ﷺ) ـ الامام علي زين العابـدين (ﷺ) ـ الامام محمد الباقر (ﷺ) ـ الامام جعفر الصادق (ﷺ) ـ السيد علي العريـضي ـ السيد محمد الاكبر ـ السيد عيسى النقيب ـ الامام أحمد المهاجر الى الله ـ عبـيد الله ـ علوي ـ محمد ـ علوي ـ علي خالع قسم ـ محمد صاحب مرباط ـ علي ـ محمد ـ علوي ـ علي ـ محمد مولى الدويلة ـ عبد الرحمن السقاف(٢) ـ المولى أبي بكر السكران ـ عـبد الله العيدروس ـ حسين ـ احمد ـ عبد الله صاحب الطاق ـ علوي ـ حسن (صاحب الربضة) (٣).

(١) خدمـة العـشيرة ص١٢ – تسلسل ٣٩ – لوامع النور ص١٦ ، وشجرة النبوة ص١٢٠ ، جامع كرامات الاولياء – للنبهاني – بصفحات مختلفة كثيرة .

(٢) يتفـرع مـن الـسيد (عبد الرحمن السقاف) فرع من الفروع الشهيرة بالتقوى والمكانة الرفيعة والمشايخ العظـام وهـم (السادة آل العطاس) ومساكنهم حضرموت واليمن ونسبهم ينحدر من (السيد عبد الرحمن المعـروف بالعطاس بن عقيل بن سالم بن عبد الله بن عبد الرحمن بن عبد الله بن عبد الرحمن السقاف المذكور) ، ويمكن وصل العمود النسبي بما تقدم ذكره.

(٣) لهذه الانحدارات فروع كثيرة في الجزيرة العربية عموماً ومناطق اخرى.

١١١

Berbagai kutipan dari ulama ahli ilmu nasab, syariat, dan sejarah di atas diambil dari berbagai generasi, mazhab, bahkan negeri yang berbeda. Dan mereka semua bukan dari kalangan Ba‘alawi. Namun, mereka semua sepakat tentang status Sayidina Abdullah (Ubaidillah) sebagai putra Sayidina Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi, dan keabsahan nasab *Sâdah* Ba‘alawi yang bersambung kepada Rasulullah Saw.

Setelah membaca keterangan para ulama di atas tentang keabsahan nasab Ba‘alawi, apalah arti sebuah *syubhat* rapuh yang dilontarkan Imaduddin Utsman dan kawan-kawannya yang meragukan keabsahan nasab Ba‘alawi? Apakah mereka lebih mengerti ilmu nasab ketimbang ulama-ulama besar di atas? **Hebatnya, semua keterangan dari ulama di atas tidak ada arti bagi mereka. Semuanya diabaikan, bahkan dianggap keliru. Hanya mereka yang benar dan mengerti**. **Luar biasa**!

26. Daftar Nama-Nama Ulama Lain yang Mengakui Nasab Ba‘alawi

Meski demikian jelas, apa yang sudah kami tuangkan di atas masih sedikit dibandingkan keterangan dari berbagai referensi kitab nasab dan sejarah yang belum kami tuangkan di risalah singkat ini. Masih banyak kitab dari luar kalangan Ba‘alawi yang memuat nasab, biografi tokoh, atau apa pun yang berkaitan dengan *Sâdah* Ba‘alawi, baik secara singkat atau panjang lebar, yang semua itu—baik secara langsung atau tidak—menjadi catatan penting tentang eksistensi Ba‘alawi sebagai *asyraf* (ahli bait).

Untuk tambahan wawasan dan informasi, saya muat dalam risalah singkat ini sebagai berikut.[72]

---

[72] قائمة أسماء هذه المؤلفات استفدناها من كتاب « أنساب آل أبي علوي في مؤلفات غيرهم قديما و حديثا إعداد السيد الباحث

رقم	إسم الكتاب	إسم المؤلف	تاريخ وفاة المؤلف	إسم المطبعة/دار النشر	إسم المحقق	صفحة
1	العقد الثمين في تاريخ البلد الأمين	الإمام تقي الدين محمد بن أحمد الحسني الفاسي الملكي	ت س ٨٣٢ ه			ج ٦ ص ١٨٢
2	مواهب القدوس في مناقب الشيخ العيدروس	ا محمد بن عمر بحرق الحضرمي	(ت : ٠٣٩ هـ)	مخطوط		ص60
3	عقد البراهين المشرقة	الشيخ عبدالرحمن بن محمد الخطيب الأنصاري صاحب كتاب الجواهر الشفاف		مخطوط		ص ٦٠
4	تاريخ ثغر عدن	الإمام المؤرخ أبي محمد الطيب بن عبدالله بن أحمد بن علي بامخرمة الهجراني الحضرمي	٨٤٩ ه	دار الجيل بيروت - دار عمار عمان ١٤٠٧ ه	علي حسن علي عبد الحميد الحلبي	ص ١٨٩
5	تراجم الأعيان في أبناءالزمان	العلامة الحسن محمد البوريني	٩٦٣ه - ١٠٢٤ ه			ص ٢٩٢
6	رحلة ابن عابد الفا سي من المغرب إلى حضرموت	الشريف يوسف بن عابد بن محمد الحسني الفاسي	٨٤٠١ ه	دار المغرب الإسلامي	إبراهيم السامرائي وعبدالله بن محمد الحبشي	ص ١٠٥- ١٠٦
7	فتوح الحبشة	المؤرخ شهاب الدين أحمد بن عبدالقادر بن سالم بن عثمان	بعد ٠٤٩ه	مخطوط		ص ١٤ - ١٥
8	تحفة الدهر في نسب الأشرف بني بحر	النسابة محمد بن طاهر بن أبي القاسم البحر	١٠٨٣ ه			
9	بهجة الأسماع والأبصار	المؤرخ المطهر بن محمد الجرموزي	١٠٧٧ ه			ص ٥٧
10	الحقيقة والمجاز في الرحلة إلى بلاد الشام ومصر والحجاز	عبد الغني بن إسماعيل النابلسي	١١٤٣ ه	الهيئه المصرية العامة للكتاب	د.أحمد عبد الحميد هريدي	٣٦٥ ه

رقم	إسم الكتاب	إسم المؤلف	تاريخ وفاة المؤلف	إسم المطبعة/دار النشر	إسم المحقق	صفحة
11	تاريخ اليمن قرن ١١ ه المسمى تاريخ طبق الحلوى وصحاف المن والسلوى	المؤرخ عبدالإله بن علي الوزير		دار المسيرة ببيروت	محمد عبد الرحيم جازم	ص ٥٣
12	الرّحلة العياشية	العلامة أبوسالم عبد الله بن محمد العياشي			د.سعيد الفاضلي و د.سليمان القرشي	ج ١ ص ١٣١
13	أبناء الإمام في مصر والشّام[73] ((الحسن والحسين رضي الله عنهما))	أبي المعمّر يحيى بن محمد بن قاسم الحسني العلوي الشهير باب طباطبا	وابو العون محمد السّفاريني ت ١١٨٨ه، ومحمد بن نصّار إبراهيم المقدسي١٣٥٠ ،٤٧٨ه /وعلّق عليه ابن صدقة الحلبي الشهير بالوراق عام ١١٨٠ ه	جُل المعرفة ومكتبة التوبة		ص 167
14	تحفة المحبين و الأصحاب في معرفة ما للمدنيين من الأنساب	المؤرخ عبدالرحمن الأنصاري	ت س ١١٩٥ ه			ص ١٢٠ -١٢١
15	بهجة الزمن	المؤرخ يحي بن الحسين بن القاسم				ج ٢ ص١٧٣

[73] Kitab *Abna'ul Imâm fî Mishra wa al-Syam al-H̲asan wa al-H̲usain* sebenarnya karya Abi al-Mu'ammar Yahya bin Muhammad bin al-Qasim al-Hasani yang dikenal dengan Ibnu Thaba Thaba (w. 478 H), namun di dalamnya sudah bercampur dengan tambahan-tambahan dari al-Imam Ibnu Shadaqah al-Halabi al-Warraq (w. 1180 M) dan dua ulama lainnya. Dengan demikian, isinya tidak lagi sepenuhnya dari Ibnu Thaba Thaba yang hidup pada abad ke-5. Meski demikian, substansi ilmiah yang ada di dalamnya tetap tidak keluar dari data-data yang beredar di Kutub al-Ansâb yang muktabar karena yang menambahkan juga ulama dalam bidang nasab seiring perkembangan data pada masanya. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh al-Muhaqqiq Sayid Yusuf Jamalullail di mukadimah tahkiknya hal. 22. Jadi, kitab ini tetap bisa dijadikan rujukan dalam nasab, namun informasi di dalamnya tidak bisa langsung dikaitkan kepada Ibnu Thaba Thaba yang wafat pada abad ke-5 karena bisa saja informasi tersebut merupakan bagian tambahan dari al-Warraq dkk. *Wallâhu a'lam bish-shawâb.*

رقم	إسم الكتاب	إسم المؤلف	تاريخ وفاة المؤلف	إسم المطبعة/دار النشر	إسم المحقق	صفحة
16	سلك الدررفي أعيان القرن الثاني عشر	محمد خليل بن علي بن محمد بن محمد مراد الحسيني	ت س ١٢٠٦هـ	دار البشائر الإسلامية،دار ابن حزم		ج ٣ ص ٩١
17	العقيق اليماني في حوادث ووفيات المخلاف السليماني	العلامة عبدالله بن علي الضمدي	كتبت في القرن الثاني عشر الهجري واستكملت في القرن الرابع عشر تقديرا.	مخطوط		ص ٢٦٩
18	تنوير الأبصارفي طبقات الرفاعية الأخيار	السيد محمد أبو الهدى أفندي بن حسن وادي أفندي الرفاعي من ذرية سيدنا موسى الكاضم				
19	انتخاب العوالي والشيوخ الأخيار من فهارس شيخنا الأمام المسند العطار	محدث الشام عبدالرحمن بن محمد بن عبد الرحمن الكزبري	١٢٦٢ هـ	دار الفكر المعاصر	محمد مطيع الحافظ	ص ٢٣ -٢٤
20	مطلع البدور ومجمع البحور	العلامة المؤرخ أحمد بن صالح بن أبي الرجال		مركز التراث والبحوث اليمني	عبد السلام الوجيه ، محمد يحي سالم عزان	ج ١
21	الجواهر المعدة في فضائل جدة	المؤرخ أحمد بن محمد بن أحمد الحضراوي المكي				ص ٢١
22	جواهر التيجان في أنساب قحطان وعدنان	المدهجن تلخيص وإضافة السيد ابكر عبدالرحمن الأهدل وعبد الرحمن بن أحمد الشرع	ت س السيد ابكر عبدالرحمن الأهدل ١٣٨١ ه	مخطوط		
23	جلاصة الكلام في بيان امراء البلد الحرام	العلامة للسيد أحمد زيني دحلان المكي الشافعي	ت س ١٣٠٤ ه	دار الشفقة بفاتح ٥٧ استانبول - تركيا		ص ٧٠ - ٧١

رقم	إسم الكتاب	إسم المؤلف	تاريخ وفاة المؤلف	إسم المطبعة/دار النشر	إسم المحقق	صفحة
24	البوسعيديون حكام زنجبار (مترجم عن الإنجليزية)	شيخ عبدالله بن صالح الفارسي	قاضي قضاة كينيا	وزارة التراث للقومي والثقافة (تراثنا)سلطنة عمان		٧٦ ص
25	نزهة الفكر فيما مضى من الحوادث والعبر في تراجم رجال القرن الثاني عشر والثالث عشر	أحمد بن محمد الحضراوي المكي الهاشمي	١٣٢٧ه	إحياء التراث العربي	محمد المصري	ص ١١٧ و ص ٤٢٤
26	نشر الثناءالحسن على أرباب الفضل والكمال من أهل اليمن	العلامة اسماعيل بن محمد الوشلي الحسني	ت س ١٣٣٧ ه	مخطوط		ص ٤١٨- ٤٢٢
27	عنوان المجد في بيان أحوال بغداد والبصرة ونجد	إبرهيم فصيح بن السيد صبغة الله الحيدري البغدادي	ت س ١٨٨٢ ه	دار الحكمة		ص ١٩٥
28	سفربر لك وجلاء أهل المدينة المنورة إبان الحرب العالمية الأولى ١٣٣٤ - ١٣٣٧ ه	د.سعيد بن وليد طوله				ص١٢٧
29	نيل الحسنيين بأنساب من باليمن من بيوت الحسنيين	للعلامة السيد محمد بن محمد بن يحي زبارة الحسني		مكتبة اليمن الكبرى ،صنعاء		ص ٢١
30	الإعلام بمن في تاريخ الهند من الأعلام المسمى ب (نزهة الخواطر وبهجة المسامع والنواظر)	عبدالحي بن فخر الدين بن عبد العلي الحسني الطالبي	ت س ١٣٤١ ه	دار ابن حزم		ج ٤ ص ٣٥٣
31	الرحلة اليمانية للشريف حسين بن علي	للمؤرخ شرف عبد المحسن البركاتي	ت س ١٣٥٨ه	الوارق للنشر		ص ١٤٩
32	تاريخ ومناقب ومآثر الست الطاهرة البتول السيدة زينب	حسن محمد قاسم	محرر القسم التاريخي بمجلة الإسلام			ص ٨٠ - ٨٢
33	فيض الملك الوهاب المتعالي بأبنا أوائل القرن الثالث عشر والتوالي	الشيخ أبي الفيض عبد الستار بن عبدالوهاب البكري الصديقي الهندي المكي الحنفي	ت س ١٢٨٦ - ١٣٥٥ ه		أ.د.عبد الملك بن عبد الله بن دهيش	ج اص ١٠٦٥

رقم	إسم الكتاب	إسم المؤلف	تاريخ وفاة المؤلف	إسم المطبعة/دار النشر	إسم المحقق	صفحة
34	نبذة من كتاب إفادة الأنام بذكر أخبر البلد الحرم	عبدالله بن محمد غازي	ت س ١٣٦٥ ه			ص ٤
35	معجم الشيوخ	العلامة عبد الحفيظ الفاسي	ت س ١٣٨٣ ه			ص ١٥١ - ١٥٢
36	رحلة الرحلات : مكة في مائة رحلة مغربية ورحلة	د.عبدالهادي التازي				ه ٢٣٩
37	موسوعة عباقرة الإسلام في الفلك والعلوم البحرية وعلم النبات وعلم الميكانيكا	الدكتور محمد أمين فرشوخ		دار الفكر العربي- بيروت		ج ٥ ص ٩٠
38	الموسوعة الصوفية (أعلام التصوف والمنكرين عليه والطرق الصوفية)	دكتور عبدالمنعم الحفني		دار الرشد		ص ٣٨- ٣٩
39	النصرة لشيعة البصرة	نزر المنصوري		مركز البصرة للدراسات والبحوث - القاهرة		ص ٣١٤
40	الأغصان لمشجرات عدنان وقحطان	السيدعلي عبد الكريم الفضيل شرف الدين				ص ٣١٦ - ٣٢٠
41	سير وتراجم بعض علمائنا في القرن الرابع عشر للهجرة	عمر عبد الجبار		تهامة		ص ٦٨
42	معجم هواشم المخلاف السليماني وعسير	السيد أحمد بن عيسى بن محمد ظافر النعمي	معاصر	دار البشائرالإسلامية		ص ٧٠٤
43	تحفة الزمن في أنساب بيوت الهشميين في اليمن	السيد العلامة العباس بن أحمد الخطيب المتوكل		دار الكتب اليمنية		ص ١٥
44	المشجر الوافي	السيد حسين أبو سعيدة الموسوي	معاصر	مؤسسة إحياء الكتب الإسلامية		ج 5 ص 44

Sebagai pelengkap informasi, dalam kitab *Thabaqât al-Asyraf al-Thalibiyyîn* yang disusun seorang peneliti ilmu nasab, al-Sayid Salim bin Abdul Lathif al-Sabsabi al-Rifa'i, disebutkan secara runut sekitar 70 referensi non-Ba'alawi yang menyebutkan nasab Ba'alawi, atau mengakui keabsahan nasab Ba'alawi atau ke-*siyâdah*-an mereka atau status mereka sebagai al-Husaini keturunan Sayidina Husein r.a. lengkap dengan sumbernya.[74] Sebagian kitab-kitab itu telah kami sebutkan di atas, baik di pasal 2 dan pasal 3. Namun, sebagian lagi banyak yang belum kami muat sehingga kami tuangkan di sini sebagai pelengkap informasi dan faedahnya. Berikut ini keterangannya.

نسب آل باعلوي

الطبقة الخامسة: (علوي بن عبيد الله)، ثمّ الأولى (الحسيني) نسبة إلى السيد علوي بن عبيد الله بن أحمد المهاجر بن عيسى بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهما، من أهل القرن الخامس تقديرا.

و ممن نص على النسب الشريف لهذا البيت أو ذكر أحد أبنائه بالسيادة والشرف:

1) الجندي (ت: ٧٣٢ هـ)، في كتاب (السلوك في طبقات العلماء والملو)، ذكر ترجمة الشيخ علي بن محمد بن أحمد بن حديد باعلوي، ورفع نسبه إلى الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهما.

2) الملك الأفضل العباس ابن رسول الغساني (ت: ٧٧٨هـ)، في كتاب العطايا السنية والمواهب الهنية، ذكر الشريف أبي الجديد آل باعلوي، ورفع نسبه إلى الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهما.

3) عبد الرحمن بن علي بن حسان (ت: ٨١٨ هـ)، في كتاب (البهاء في تاريخ حضرموت)، ذكر عددًا من أعلامهم، منهم: (الرجل الصالح الشريف الحسيني علي بن عبد الرحمن بن محمد بن عبد الله با علوي).

---

[74] Salim bin 'Abdul Lathif al-Rifa'i, *Thabaqât al-Asyraf al-Thalibiyyîn*, hal. 98-110.

4) عبد الرحمن بن محمد الخطيب الأنصاري (ت : ٨٥٥هـ)، في كتاب (الجوهر الشفاف في مناقب وكرامات السادة الأشراف من آل أبي علوي وغيرهم من الأولياء والصالحين والأكابر العراف)، ألفه في مناقبهم وذرياتهم.

5) القاضي أحمد الشرجي الزبيدي (ت: ٨٩٣ هـ)، في كتاب (طبقات الخواص)، ذكر أن نسب آل باعلوي يرجع إلى الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهما.

6) ابن المدهجن (ت: ٨٩٥هـ)، في كتاب جواهر التيجان»، ذكر أن آل باعلوي من الأشراف الحسينيين.

7) السيد أبو الفتوح الموسوي في كتاب (النفحة العنبرية) ألفه سنة (٨٩١هـ)، ذكر نسبهم.

8) السخاوي (ت: ٩٠٢هـ)، في كتاب "الضوء اللامع"، ذكر ترجمة الشيخ عبد الله بن محمد باعلوي، ورفع نسبه الجعفر الصادق.

9) محمد بن عمر بحرق الحضرمي (ت: ٩٣٠ هـ)، في كتاب «مواهب القدوس»، ألفه في مناقب الشيخ العيدروس، والسادة آل باعلوي، وذكر نسبهم في عدة مواضع.

10) ابن الديبع الشيباني (ت: ٩٤٤هـ)، في كتاب «الفضل المزيد»، ذكر وفاة الشريف الصالح الزاهد جمال الدين محمد بن أحمد باعلوي.

11) الطيب بامخرمة (ت: ٩٤٧هـ)، في كتاب (قلادة النحر في وفيات أعيان الدهر)، ذكر عددًا من أعلامهم، منهم: (أبو بكر بن أحمد بن الفقيه محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي باعلوي الشريف الحسيني).

12) ابن حجر الهيتمي (ت: ٩٧٤هـ)، في (ثبت شيوخه)، ذكر (السيد الشريف الحبيب النسيب الإمام أبي بكر العيدروس.

13) السيد طاهر بن حسين الأهدل (ت: ٩٩٨هـ)، في كتاب (بغية الطال لمعرفة أولاد الامام علي بن أبي طالب)، ذكر نسبهم.

14) السيد أبو علامة المؤيدي (ت: ١٠٤٤ هـ)، في "مشجره"، ذكر نسبهم.

15) السيد محمد كبريت الحسيني المدني (مولانا السيد شيخ باعلوي)

16) العياشي (ت: ١٠٩٠ هـ)، في كتاب (ماء الموائده)، ذكر (السيد محمد باعلوي).

17) الفقيه أحمد بن محمد الجابري في (رحلته إلى مكة والمدينة) سنة: (٩٩٩هـ)، ذكر (السيدالشريف محمد بن علي باعلوي).

18) ابن العماد الحنبلي (ت: ١٠٨٩ هـ)، في كتاب (شذرات الذهب)، ذكر عددًا من أعلامهم منهم: با علوي أحمد شريف بن علي بن علوي خرد الشافعي اليمني الشريف العلامة.

19) السيد ضامن بن شدقم (ت) بعد: ١٠٩٠ هـ)، في كتاب (تحفة الأزهار وزلال الأنهار)، ذكر جدهم السيد علوي.

20) السمرقندي (ت: ٩٩٦ هـ)، في كتاب (تحفة الطالب في معرفة من ينتسب إلى عبد الله وأبي طالب)، ذكر نسبهم.

21) المحبي (ت: ١١١١ هـ)، في كتاب (خلاصة الأثر في أعيان القرن الحادي عشر)، ذكر عددًا من أعلامهم منهم: (الشيخ أحمد الهادي بن شهاب الدين بن السقاف باعلوي الحسيني).

22) العجيمي (ت: ١١١٣هـ)، في كتاب (خبايا الزوايا أهل الكرامات والمزايا). ذكر عددا من أعلامهم، منهم السيد عبد الله بن علوي الحداد با علوي، ورفع نسبه إلى الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهما.

23) مصطفى بن فتح الله الحموي (ت: ١١٢٣ هـ)، في كتاب (فوائد الارتحال ونتائج السفر في أخبار القرن الحادي عشر)، ذكر عددًا من أعلامهم، منهم: محمد بن أبي بكر الشلي (باعلوي الحسيني).

24) علي بن تاج الدين السنجاري (ت: ١١٢٥هـ)، في كتاب "منائح الكرم في أخبار مكة والبيت وولاة الحرم"، ذكر عددًا من أعلامهم، منهم: (السيد عبد الله بن محمد با علوي).

25) عبد الغني النابلسي (ت: ١١٤٣هـ)، في رحلته المسماة "الحقيقة والمجاز في الرحلة إلى بلاد الشام ومصر والحجاز"، "ذكر السيد محمد بن علوي باعلوي"، وقال عنه: (وهو صحيح النسب بلا شك في ذلك).

26) السيد رضي الدين الموسوي العاملي المكي (ت: ١١٦٣ هـ)، في "تنضيد العقود السنية"، ذكر كلاما عن (سادة من آل بيت باعلوي).

27) السيد محمد بن ا الطيب القادري الحسني (ت: ١١٨٧ هـ)، في كتاب (لمحة البهجة العلية في بعض أهل النسبة الصقلية)، ذكر نسبهم.

28) الوزير الصنعاني (ت: ١١٤٧هـ)، في تاريخه المسمّى: (تاريخ طبق الحلوى وصحاف المن والسلوى)، قال عن أحد الشيوخ: وهو شريف من أولاد الشيخ أبي بكر بن سالم من آل باعلوي.

29) ابن عقيلة المكي (ت: ١١٥٠هـ)، في كتاب (الفوائد الجليلة في مسلسلات ابن عقيلة)، ذكر (السيد محمد بن علوي باعلوي).

30) السيد إبراهيم بن القاسم الشهاري (ت: ١١٥٢ هـ)، في كتاب (طبقات الزيدية الكبرى)، ويسمى: (بلوغ المراد إلى معرفة الإسناد)، ذكر (الشريف علي بن قاسم بن حديد).

31) السويدي البغدادي (ت: ١١٧٤ هـ)، في كتاب النفحة المسكية في الرحلة المكية»، ذكر السيد عمر ابن السيد السقاف باعلوي .

32) السيد عباس بن علي الموسوي الحسيني (ت: ١١٧٩ هـ)، في كتاب نزهة الجليس ومنية الأديب الأنيس، ذكر السيد عبد الله بن جعفر الملقب بمدهر من آل با علوي.

33) السيد محمد بن إبراهيم الرسي الشهاري (كان حيًّا ١١٨٨ هـ)، في كتاب "في أنساب أهل اليمن"، ذكر نسبهم.

34) عبد الرحمن الأنصاري (ت: ١١٩٥ هـ)، في كتاب (تحفة المحبين والأصحاب في معرفة ما للمدنيين من الأنساب)، ذكر أعلامهم بالسيادة في عدة مواضع .

35) أبو الزين المزجاجي (ت: ١٢٠١ هـ)، في كتاب (نزهة رياض الإجازة المستطابة بذكر مناقب المشايخ أهل الرواية والإصابة)، ذكر عددا من أعلامهم منهم (السيد محسن بروم) من آل باعلوي.

36) الشيخ سليمان سعد الدين المعروف بمستقيم زاده (ت: ١٢٠٢ هـ)، في كتاب «مجلة النصاب»، أورد تشجيرا لنسب آل باعلوي الحسيني .

37) (مشجر الأنساب)، غالب الظن من تأليف محمد أمين العمري الموصلي (ت: ١٢٠٣ هـ)، ذكر عمود نسب السادة آل باعلوي.

38) السيد محمد مرتضى الزبيدي (ت: ١٢٠٥هـ) ألف فيهم كتاب (الروض الجلي في نسب آل بعلوي» ألفه في نسبهم.

39) المرادي (ت: ١٢٠٦هـ)، في كتاب (سلك الدرر في أعيان القرن الثاني عشر) ترجم للسيد عبد الله الحداد آل باعلوي، وذكر نسبه الحسيني.

40) الجبرتي (ت: ١٢٣٧هـ)، في (تاريخه)، ذكر عددا من أعلامهم، منهم: (الشريف العفيف الوفي الصديق محمد بن زين بأحسن جمل الليل الحسيني با علوي التريمي).

41) عبد الرحمن بن أحمد البهكلي (ت: ١٢٤٨هـ)، في كتاب (النفح العود في سيرة دولة الشريف حمود)، ذكر (السيد حسن علوي من السادة الحضارم).

42) السيد عبد الرحمن بن سليمان الأهدل (ت: ١٢٥٠هـ)، في كتاب (النفس اليماني والروح الريحاني)، ذكر عددا من أعلامهم، منهم: السيد حامد بن عمر با علوي، وقال عنه: (شيخنا السيد الشريف ذو القدر المنيف).

43) مشجر تقاديم.

44) الشريف محمد بن إسماعيل الأمير في (مشجره) بخط يده مؤرَّخة سنة: (١٢٦٢هـ).

45) قيد مؤرخ سنة :(١٢٦٤هـ)، في دفتر أوقاف عثماني، ذكر فيه عدد من السادة با علوي منهم (السيد هاشم بن السيد محمد الجفري شريف).

46) السيد محمد الزكي المدغري العلوي (ت: ١٢٧٠ هـ)، في كتاب (الدرة الفائقة في ذرية علي وفاطمة)، ذكر نسبهم.

47) محمد الطالب ابن الحاج السلمي (ت: ١٢٧٣ هـ)، في كتاب (الإشراف على من بفاس من مشاهير الأشراف)، ذكر نسبهم.

48) الحسن بن عاكش (ت: ١٢٩٠ هـ)، في كتاب (اتحاف السادة الأشراف سكان المخلاف)، ذكر نسبهم.

49) وثيقة مخصصات ملك المغرب للأشراف بمكة لسنة: (١٢٩٦هـ).

50) ابن أبي بكر العمري الحجار (كان حيًّا ١٢٨٤هـ)، في كتاب (مختصر تحفة المحبين) للأنصاري، (مختصر القرمية)، ذكرهم بالسيادة.

51) أحمد زيني دحلان (ت: ١٣٠٤هـ)، في كتاب (خلاصة الكلام في بيان أمراء بلد الله الحرام)، ذكر (السيد علوي بن أحمد ... بن علوي الحداد) من آل باعلوي.

52) السيد محمد بن إسماعيل الكبسي (ت: ١٣٠٨ هـ) في كتاب (اللطائف السنية في أخبار الممالك اليمنية)، ذكر (الشريف شهاب الدين أحمد بن الحسين بن عبد الرحمن با علوي).

53) محمد المالكي الصباغ (ت: ١٣٢١ هـ)، في كتاب (تحصيل المرام في أخبار البيت الحرام)، ذكر (سيدنا حسين بن عبد الله بالفقيه العيدروسي المكي باعلوي الحسيني).

54) السيد محمد بن مصطفى الأوبري في كتاب (لؤلؤي المنتخب في أشراف العرب)، فرغ منه سنة (١٣٢٥ هـ)، ذكر نسبهم.

55) دفتر مفردات الصرة السلطانية لأهالي المدينة المنورة (١٣٢٧ هـ)، ورد فيها ذكر آل باعلوي بالسيادة في عدة مواضع، منها (السيد عبد الرحيم بن السيد عبد القادر السقاف).

56) النبهاني (ت: ١٣٥٠هـ)، في كتاب (جامع كرامات الأولياء)، ذكر عددا من أعلامهم، منهم: (الشريف الصالح محمد بن علي باعلوي)

57) السيد محمد بن حيدر القبي (ت: ١٣٥١ هـ)، في كتاب (الجواهر اللطاف) ذكر نسبهم.

58) الدهلوي (ت: ١٣٥٥ هـ)، في كتاب (مائدة الفضل والكرم)، ذكر نسب آل باعلوي الحسيني، وذكر عددًا من أعلامهم بالسيادة .

59) السيد إسماعيل الوشلي (ت: ١٣٥٦ هـ)، في كتاب "نشر الثناء الحسن"، ذكر نسبهم.

60) السيد حسين الرفاعي الحسيني (ت: ١٣٧٦هـ)، في (تذييله على بحر الأنساب)، فرغ منه سنة (١٣٥٦ هـ)، ذكر نسب آل السقاف.

61) السيد محمد زيارة الحسني (ت: ١٣٨١هـ)، في كتاب (نيل الحسنيين بأنساب من باليمن من عترة الحسنين)، ذكر نسبهم.

62) السيد أحمد بن عمر الرفاعي الحسيني، في كتاب «القمة في أنساب الأمة ألفه سنة ١٣٨٢هـ، ذكر نسبهم.

63) القاضي عبد الحفيظ الفاسي الفهري القرشي (ت: ١٣٨٣هـ)، في كتاب (معجم الشيوخ) المسمى: "المدهش المطرب"، ذكر ترجمة الشيخ حسين الحبشي باعلوي، ورفع عمود نسبه إلى الحسين بن علي بن أبي طالب، رضي الله عنهما.

64) عبد الرزاق كمونة النجفي (ت: ١٣٩٠ هـ)، في (مشجر خلاصة الذهب)، ذكر نسبهم.

65) لزركلي (ت: ١٣٩٦هـ)، في كتاب (الأعلام)، ذكر عددا من أعلامهم منهم: السيد أبو بكر بن عبد الرحمن (باعلوي الحسيني).

66) القاضي عبد الله بن عبد الكريم الجرافي اليمني (ت: ١٣٩٧ هـ)، في كتاب (المقتطف من تاريخ اليمن)، ذكر نسبهم.

67) السيد يحيى بن عبد الكريم الفضيل آل شرف الدين، من رجالات الدولة المتوكلية الإمامية في اليمن، في القرن الرابع عشر الهجري، في "مشجرة" للأئمة آل حميد الدين، ذكر نسب آل باعلوي.

68) السيد علي الفضيل آل شرف الدين الرسِّي، في كتاب (الأغصان المشجرات أنساب عدنان وقحطان)، ذكر نسبهم.

69) إبراهيم المقحفي في كتاب (معجم البلدان والقبائل اليمنية)، ذكر نسب آل العيدروس من آل باعلوي إلى الحسين السبط، رضي الله عنه.

70) السيد أسامة آل عز الدين الرسي، في كتاب الشجرة المنيفة»، ذكر نسبهم.

PASAL 4

Pengakuan Ulama Besar Nusantara terhadap Status Ba‘alawi sebagai *Dzurriyah* Nabi Saw.

Status Ba‘alawi sebagai *sâdah*/*asyraf*/anak keturunan Nabi Saw. bukan hanya diakui ulama dari negara-negara Arab dan sekitarnya sebagaimana yang telah kami sebutkan. Pengakuan itu sejak lama juga datang dari mayoritas ulama besar yang merupakan para mahaguru bagi umat Islam di Nusantara, khususnya kaum Nahdhiyyin. Keilmuan, kewalian, serta kiprah mereka di tengah umat telah dirasakan oleh umat Islam di Indonesia. Mereka di antaranya sebagai berikut.

1. Al-‘Allamah Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1316 H)

Ulama Banten kebangsaan Nusantara, yaitu al-‘Allamah al-Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi memiliki banyak karya. Dalam syarah ‘*Uqûdu al-Lujain*, beliau menjelaskan maksud dari istilah “habib” ketika disebutkan nama tokoh besar dari *Sâdah* Ba‘alawi, yaitu al-Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad:

(قَالَ سَيِّدُنَا) أي أكرمنا (الْحَبِيبُ) أي المحبوب السيد (عَبْدُ اللهِ الْحَدَّاد) صَاحِبُ الطَّرِيقة المشهورة، والأسرار الكثيرة. فاصطلاح بعض أهل البلاد أن ذرية رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا كان ذكرا يقال له: "حبيب"، وإن كانت أنثى يقال لها: "حبابة"، واصطلاح الأكثر يقال له: "سيد" وسيدة [75].

[75] Muhammad bin ‘Umar bin ‘Ali Nawawi al-Banteni, *Syarh̲ ‘Uqûd al-Lujain fî Bayâni H̲uqûq al-Zaujain*, (Beirut: Dar Kutub Islamiyah, 2015), hal. 11.

"(Telah berkata Sayiduna), yakni orang yang paling mulia di antara kami (*al-Habîb*), yakni yang dicintai, dan seorang Sayid (Abdullah al-Haddad), pemilik tarekat terkenal dan rahasia yang banyak. 'Istilah di sebagian negeri dalam menyebut *dzurriyah* Rasulullah Saw. untuk laki-laki adalah *habîb*, sementara yang perempuan disebut *hubâbah*. Adapun kebanyakan menyebut keturunan Nabi Saw. dengan *sayid* dan *sayidah*.'"

Dalam keterangan di atas, Syaikh Nawawi menegaskan bahwa habib—yang dalam konteks ini adalah Ba'alawi—adalah istilah untuk keturunan Rasulullah Saw. Tidak hanya itu, saat menjelaskan kata *al-habîb*, beliau menegaskan bahwa yang dimaksud adalah *al-sayid*, yaitu julukan yang khusus untuk *dzurriyah* Rasulullah Saw.

2. Hadhratu al-Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari (w. 1366 H)

Pendiri Nahdhatul Ulama, Hadhratu al-Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari bersama 24 ulama besar NU pada zamannya pernah mengeluarkan *qarar*/keputusan bahwa gelar *al-Sayid/al-Syarif* itu khusus untuk anak keturunan Rasulullah Saw.

(2) PEMANDANGAN 25 OELAMA BESAR - BESAR DARI NAHADATOEL - OELAMA SOERABAJA.

Tentang titel Sajid.

Pemandangan Al-allamah Kiai H. moch. Hasjim Asj-ari President dari perkoempoelan Nahdatoel-Oelama di Soerabaja jang dimoefakati oleh 24 Oelama-oe-

Djadi sekarang njata di Djawa wetan soedah ada 25 oelama jang ternama jang menetepken bahwa kalimah Sajid dan Sjarif dan Sjarifah ito2 choesoes bagi titel anak tjoetjoe Rasoeloellah s. a. w. sahadja.

Dokumen tentang 25 Ulama NU Djawi Wetan yang dimotori

صفحة ٤ — العرب — ١٥ ديسمبر ١٩٣٢

«رسالة بتافيا»

(بقية المنشور على الصفحة الثالثة)

السيد هاشم بن محمد الحبشي: رئيس أول
« يحيى بن عثمان بن يحيى: رئيس ثاني
« مطلب شهاب: رئيس ثالث
« محمد بن أحمد بن سميط: كاتب أول
« عبدالقادر مولى خيله: نائبه
« عبدالرحمن بن أبي بكر بن شهاب: أمين صندوق
« سالم بن طاهر الحبشي: نائبه

والسادة: (١) أحمد بن ابي بكر العطاس (٢) عيدروس بن عمر بن شهاب (٣) علي بن علوي الحبشي (٤) صالح أفندي الموسوي (٥) عبدالله بن علي بن شهاب (٦) علوي الصليبية (٧) عبدالله بن عيدروس بن شهاب (٨) طه بن عبدالله الحبشي — اعضاء مستشارين.

وبعد ذلك قام السيد هاشم الآنف الذكر، فقال: «في السنة الماضية كنت رئيساً لهذا الفرع، وهذه المرة لحسن ظنكم بي وتمتم برئاستي ثانيا ولست أهلاً لذلك، ولكن حسن ظنكم يجعلني أشعر بارتياح عظيم. وأقول: «أموت وأحيي على حب الرابطة وانهاضها (تصفيق حاد)».

ومما هو جدير بأن نرفعه اليكم: أن السيد الشاب أحمد بن علوي العيدروس قدم رسالة لادارة الفرع، وطلب منها اجتماع اعضائها ليلقي عليهم كلمته، فبعد أن أجري الانتخاب قدمه الرئيس، فتكلم في الحاضرين بما أدى الى أن يقرروا طبعه وتوزيعه على الفروع. ثم قام على أثره السيد المهذب علي بن عبدالله السقاف، وعلق على خطبة السيد أحمد العيدروس بكلام نفيس وحض الحاضرين على التكاتف والعمل ثم قال: «ان الرابطة لاتعادي أحداً ولاتعادي أي حزب من الأحزاب، وأن مبدأها هو خدمة العلويين خصوصاً والحضارم عموماً». ثم اختتم الرئيس الجلسة وانفض الحاضرون والكل مسرورون.

يونس البحري

لايزال يونس البحري في المستشفى وصحته الى تحسن. والذي استصعب على الأطباء معالجته جروح اليد اليمنى، لأن بعض عروقها كادت تنقطع. وكل من يريد الاستفسار عن صحته والدخول الى المستشفى يطلب من السوركتي ورقة. وبدون هذا يمنع عن الدخول بتاتا.

الاحتفال السنوي بمدرسة عنوان الفلاح

ستحتفل مدرسة عنوان الفلاح بكوبتغ بتافيا بختم اختبار تلامذتها وتلميذاتها وانتهاء السنة الدراسية، صبيحة يوم الأحد في اليوم الثاني عشر من شعبان ١٣٥١ — ١١ ديسمبر ١٩٣٢ بيبتها العامر.

لقب سيد وشريف

وافتاء نهضة العلماء في ذلك

نشرت «نهضة العلماء» وهي الجمعية الدينية الاسلامية المشهورة بالبلاد الجاوية في برنامج مؤتمرها السابع في باندوغ كتاباً متضمناً لسؤال في موضوع لقبي «سيد» و«شريف» ثم اطلعنا على جواب السؤال بيد بعض الأصحاب فأحببنا نشرها، وهذا ترجمة نص السؤال — مع الاحتفاظ بالأصل الملايوي في الادارة —:—

الحمدلله وحده. والصلاة والسلام على سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين

الى نهضة العلماء سلمهم الله وايانا من آفات الدارين آمين

احتراماً. قبل أن يقدم العبد اليكم مقصوده يرفع السلام ورحمة الله وبركاته الى جميع حضرات العلماء. ويطلب العفو راجياً حضراتكم أن لاتستاءوا من تجرئه بتقديم هذا الرقعة. أما مقصودي — اذا كان حضرات العلماء يتفضلون بسعة خاطر — فالعبد يطلب مؤملاً من العلماء الدلالة لضعفي وقلة علمي.

كل ما يعلمه العبد أن المسلمين المتمذهبين بمذهب الامام الشافعي كلهم يرون أن كلمة سيد وشريف وشريفة ألقاب لجميع ذرية سيدنا الحسن والحسين رضي الله عنهما.

ولكن في زماننا الحاضر يرى كثير من الناس ويتحدث أن لقب سيد يجوز استعماله لكل انسان ولكل جنس، فالعبد الآن يسأل: كيف رأي حضراتكم في أمرهم هذا؟ ماهو الصواب؟ أرجو لله تعالى رضاكم باعطائي البيان مشفوعا بالنص افتونا بالجواب ولكم الأجر والثواب من فضل رب العالمين

والسلام عليكم ومن عندكم اجمعين

من الفقير الحقير الراجي الى رحمة مولاه تادلاكا

أما الجواب فهذا نصه:

الجواب. بسم الله الرحمن الرحيم. الحمدلله. والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن اتبع هداه

فرتبأن ابن يغ بتريأيت يغ دهولو بهوا كلمة سيد دان شريف دان شريفه ايت تيتل بوات سكلين توروْن دري سيدنا حسن دان حسين رضي الله عنهما سهاج عرفاً واصطلاحاً(١)

منورت(٢): (١) كتاب تحفة المحتاج للعلامة ابن حجر (٢) نهاية المحتاج للعلامة الشمس الرملي (٣) مغنى المحتاج للعلامة الخطيب الشربيني (٤) حاشية أسنى المطالب شرح روض الطالب للعلامة الشهاب الرملي (٥) حاشية نهاية المحتاج للشيخ على الشبر املسي (٦) فتاوي الشمس الرملي.

(١) ونص الأول في الجزء السادس ص ١١١:

«أو للسادة فالمتبادر عرفاً انهم الأشراف الآتي بيانهم — الي أن قال — والشريف المنتسب من جهة الأب الى الحسن أو الحسين لأن الشرف وان عم كل رفيع الا أنه اختص بأولاد

(البقية على الصفحة الثالثة)

(١) ترجمته: هذا السؤال. الذي هو الحق هو الأول ان كلمة سيد وشريف وشريفة لقب لجميع ذرية سيدنا الحسن والحسين رضي الله عنهما فقط عرفاً واصطلاحا

(٢) أتباعها

Sangat jelas sikap Hadhratu al-Syaikh Hasyim Asy‘ari dkk. bahwa gelar sayid dan syarif khusus untuk anak keturunan Rasulullah Saw. Jika kita menelaah lebih jauh, setiap menyebut tokoh Ba‘alawi, Hadhratu al-Syaikh ternyata konsisten selalu memberikan gelar *al-Sayid* di depannya. Di antaranya sebagai berikut.

Dalam salah satu khutbah muktamarnya yang tertulis, K.H. Hasyim Asy‘ari merekomendasikan kitab *Sullam al-Taufîq* dan menyebut pengarangnya al-Habib Abdullah bin Husein bin Thahir, yang merupakan tokoh Ba‘alawi dengan gelar *al-Sayid*. Hadhratu al-Syaikh berkata:

فَعَلَيْكُمْ يَا إِخْوَانِيْ فِيْ هَذَا الزَّمَانِ بِخَاصَّةِ أَنْفُسِكُمْ، وَتَابِعُوْا هَدْيَ نَبِيِّكُمْ، فَكَافِيكُمْ التَّمَسُّكُ بِالْقُرْآنِ وَالتَّنَسُّكُ عَلٰى طَرِيْقَةِ سَيِّدِ وَلَدِ عَدْنَانَ الَّتِيْ بَيَّنَهَا السَّلَفُ الصَّالِحُوْنَ، ثُمَّ إِنَّ مِمَّا بَيَّنَهُ السَّلَفُ الصَّالِحُونَ مَا ذَكَرَهُ السَّيِّدُ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ طَاهِرٍ فِيْ "سُلَّمِ التَّوْفِيْقِ" وَمَا ذَكَرَهُ سَيِّدِيْ حُجَّةُ الإِسْلَامِ الْغَزَالِيُّ فِيْ «بِدَايَةِ الْهِدَايَةِ»، فَعَلَيْكُمْ بِهِمَا وَبِمِثْلِهِمَا؛ فَإِنَّهُمَا إِنْ عَمِلْتُمْ بِهِمَا يُؤَدِّيَانِ بِكُمْ إِلَى الْمُلْكِ الْمُقِيْمِ وَالنَّعِيْمِ الدَّائِمِ فِيْ جِوَارِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ[76].

"Saudara-Saudaraku, pada zaman ini urusilah perkara kalian sendiri. Ikuti petunjuk Nabi kalian. Cukuplah berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan beribadah sesuai jalan Nabi Muhammad yang telah dijelaskan ulama salaf saleh. Di antara yang dijelaskan ulama salaf saleh adalah apa yang disebutkan Sayid Abdullah bin Thahir dalam kitab *Sullam al-Taufîq* dan *Hujjatul Islam* al-Ghazali dalam kitab *Bidâyah al-Hidâyah*. Pegang teguhlah dengan kedua kitab ini dan kitab-kitab yang menyerupainya. Kedua kitab ini, jika kalian amalkan, akan membawa kalian kepada kerajaan yang kekal dan kenikmatan yang langgeng di sisi Allah, Tuhan alam semesta."

[76] Lihat https://sanadmedia.com/post/kh-hasyim-asyari-merekomendasikan-kitab-karya-habib-dari-sadah-baalawi.

Dalam *Mukadimah Kanun Asasi* NU, K.H. Hasyim Asy'ari menukil kalam salah seorang tokoh Ba'alawi, Habib Ahmad bin Abdullah al-Segaf, dan memberikan gelar *al-Sayid*. Mbah Hasyim berkata:

قَالَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ السَّقَافُ: إِنَّهَا – جمعية نهضة العلماء - الرَّابِطَةُ قَدْ سَطَعَتْ بَشَائِرُهَا وَاجْتَمَعَتْ دَوَائِرُهَا وَاسْتَقَامَتْ عَمَائِرُهَا، فَأَيْنَ تَذْهَبُوْنَ عَنْهَا أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ؟

"Sayid Ahmad bin Abdullah al-Segaf berkata, 'Sungguh, Nahdhatul Ulama adalah ikatan yang kabar gembiranya telah terbit, poros rotasinya telah terkumpul, dan bangunannya telah berdiri kokoh. Mau ke mana kalian pergi dari NU? Mau ke mana?'"

Begitu pula, dalam kitab *Ziyâdah Ta'lîqât*, Hadhratu al-Syaikh menyebut dirinya pernah belajar kitab *Shaẖîh Muslim* kepada Sayid Husain bin Muhammad al-Habsyi (saudara dari Habib Ali al-Habsyi *Shahibul Maulid*), bahkan dituliskan sanadnya hingga Imam Muslim. Dan lagi-lagi beliau menggelari gurunya yang merupakan tokoh Ba'alawi dengan *al-Sayid*. Berikut ini redaksi sanadnya.

وقال الإمام النووي في شرح مسلم عند الكلام على الحديث الذي حدثناه السيد حسين الحبشي بمكة المكرمة بسنده إلى الشيخ إسماعيل بن جراح عن الشيخ العارف بالله عبد الغني النابلسي عن النجم محمد الغزي عن والده البدر محمد الغزي عن البرهان بن أبي شريف عن البدر القبابي عن الخبار عن الإمام النووي عن أبي إسحاق إبراهيم بن أبي حفص عمر ابن مضر الواسطي، قال: أخبرنا الإمام ذو الكنى أبو القاسم أبو بكر أبو الفتح منصور بن عبد المنعم الفراوي، قال: أخبرنا الإمام فقيه الحرمين أبو جدي أبو عبد الله محمد بن الفضل الفراوي، قال: أخبرنا أبو حامد محمد بن عيسى الجلودي، قال: أخبرنا أبو اسحاق ابراهيم بن محمد بن سفيان الفقيه، قال: أخبرنا الإمام أبو الحسين مسلم بن الحجاج .... الخ [77].

[77] Hasyim Asy'ari, *Ziyâdah Ta'lîqât*, hal. 27-28.

Bukan hanya Sayid Husein bin Muhammad al-Habsyi. K.H. Hasyim Asy‘ari juga belajar kepada tokoh Ba‘alawi lainnya, yaitu Sayid Alwi bin Ahmad al-Segaf, pengarang *Tarsyîhul Mustafîdîn Bitausyîh Fathul Mu‘în*. Hadhratu al-Syaikh Hasyim Asy‘ari senantiasa ber-*mulazamah* menghadiri pengajiannya di Masjidil Haram dan kediaman rumah pribadinya. Bahkan, Sayid Alawi al-Segaf sangat mengagumi kecerdasan dan kesungguhan Hadhratu al-Syaikh Hasyim Asy‘ari dalam menimba ilmu.[78]

Tidak sampai di situ, Hadhratu al-Syaikh Hasyim Asy‘ari juga mengijazahkan secara tertulis kepada muridnya, K.H. Raden Fauzan bin K.H. Ma’shum Kudus, wirid *Sâdah* Ba‘alawi, yaitu *Khulashah al-Maghnam* yang disusun oleh al-Habib Ali bin Hasan al-Athas. Berikut ini redaksi ijazahnya.

أما بعد: فيقول العبد الفقير الجاني، محمد هاشم بن محمد أشعري الجنباني، عامله الرب بلطفه الداني، آمين: إني قد أجزت ولدي وقرة عيني رادين فوزان بن المرحوم الشيخ معصوم القدسي الجاوي أن يروي عني ما تجوز روايته من صحيح البخاري وصحيح مسلم وإحياء الإمام الغزالي، وأن يقرأ من الأحزاب حزب الإمام النووي، **وخلاصة المغنم**، وغيرهما من الأحزاب النافعة [79].

Karena itu, tidak heran, dalam salah satu pidatonya, Rais ‘Aam PBNU K.H. Miftahul Akhyar *hâfizhahullâh* mengatakan bahwa orang yang terkena penyakit menolak nasab *Sâdah* Ba‘alawi secara tidak sadar juga menolak Hadhratu al-Syaikh Hasyim Asy‘ari. [80]

[78] Lihat https://tebuireng.online/benarkah-hadratussyaikh-tidak-pernah-belajar-pada-sadah-alawi/.

[79] Nanal Ainul Fauz, *Fakta Sejarah Hubungan Ulama Nusantara dan Sadah Ba‘alawi*. hal. 41.

[80] Lihat https://www.faktakini.info/2024/05/video-semprot-imad-rais-aam-pbnu.html.

3. Al-'Allamah Syaikh Abdul Hamid Kudus (w. 1334 H)

Ulama besar asal Kudus yang tinggal di Hijaz, yaitu Syaikh Abdul Hamid Kudus, menggubah syair pujian untuk gurunya, al-Muhaddits al-Habib Husein bin Muhammad al-Habsyi, yang merupakan salah satu tokoh *Sâdah* Ba'alawi. Dalam syairnya itu, beliau menegaskan bahwa gurunya yang dari marga al-Habsyi Ba'alawi itu merupakan cucu Rasulullah Saw. Berikut di antara gubahan syairnya dalam karya beliau, *Mawâhib al-Mu'id al-Munsyi fî Maatsiri al-Sayyid Husein al-Habsyi.*[81]

فهو الذي اتخذ الكمال سجية * وعلت بطيب أصله العلياء
وهو ابن خير المرسلين المصطفى * من أشرقت بجبينه الظلماء

"Sayid Husain al-Habsyi adalah orang yang menjadikan kesempurnaan sebagai tabiat. Maka tabiatnya menjadi luhur sebab para pendahulunya yang luhur."
Beliau adalah anak (*dzurriyah*) sebaik-baiknya Rasul, yaitu al-Musthafa Muhammad, yang dengan cahaya kening beliau gelap gulita menjadi terang benderang."

Syaikh Abdul Hamid Kudus juga berkata:

هو السيد المفضال عز فضله * عن المدح والإجلال والحمد والشكر
سليل رسول الله مبرز هديه * عصابة أهل البيت من فاق في الذكر

"Dialah seorang sayid yang banyak keutamaannya. Keutamaannya sulit dijangkau oleh pujian, penghormatan, dan rasa syukur."
"Keturunan Rasulullah Saw. yang menampakkan petunjuknya, beliau adalah Mahkota Ahli Bait yang unggul dalam penyebutannya."

[81] Nanal Ainul Fauz, *Fakta Sejarah Hubungan Ulama Nusantara dan Sadah Ba'alawi*, hal. 158.

4. K.H. Soleh Darat (w. 1903 M)

K.H. Soleh Darat adalah guru dari dua tokoh besar, yaitu Hadhratu al-Syaikh Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri NU dan Muhammadiyah. Dalam *al-Mursyidu al-Wajîz fî 'Ilmi al-Qur'âni al-'Azîz*, K.H. Soleh Darat menyebutkan salah satu gurunya dari kalangan *Sâdah* Ba'alawi, yaitu al-Habib Syaikh bin Ahmad Bafaqih (w. 1872 M) yang dimakamkan di Botoputih Surabaya. Saat menyebut gurunya, beliau memberikan gelar "Sayid", bahkan "*Quthbu al-Wujûd*", yang berarti pimpinan wali pada zamannya. Berikut redaksinya dalam bahasa Jawa, menggunakan huruf Arab pegon:

لن نولي غالف كورو إغسون مرغ شيخنا العلامة القطب الوجود سيدي سيد شيخ بن أحمد بن أحمد بافقيه باعلوي كالا أنا إغ سماراغ غاجي جوهرة التوحيد للعلامة الشيخ إبراهيم اللقاني لن منهاج العابدين للغزالي.

"Dan kemudian saya belajar kepada Syaikhuna al-'Allamah Quthb al-Wujud Sayidi Sayid Syaikh bin Ahmad Bafaqih Ba'alawi ketika beliau berada di Semarang. Saya mengaji kitab *Jauharah al-Tauhîd* karya al-'Allamah Ibrahim al-Laqqani dan *Minhâj al-'Âbidîn* karya Imam al-Ghazali."

5. Al-'Allamah Syaikh Mahfudz al-Turmusi al-Jawi (w. 1920 M)

Namanya tidak asing dalam dunia Islam. Pengarang *Hâsyiah al-Turmusî* atas *Minhâj al-Qawîm* ini menulis sebuah *tsabat* dengan judul *Kifâyah al-Mustafîd Limâ 'alâ' Min al-Asânid*. Di dalamnya beliau menyebut salah satu gurunya yang merupakan tokoh kalangan Ba'alawi dengan istilah *al-Assayid al-Nasib* (seorang sayid yang mulia garis keturunannya). Berikut redaksinya:

ومنهم العلامة الحبيب والورع النسيب **السيد** حسين بن محمد بن حسين الحبشي (ت: ١٣٣٠ هـ)، سمعت منه جملة مستكثرة من أوائل صحيح البخاري وأواخره [82].

[82] Syaikh Mahfudh al-Tarmasi, *Kifâyah al-Mustafîd*, hal. 7

6. Syaikh Mukhtar bin 'Atharid al-Jawi al-Bogori (w. 1930 M)

Ulama asal Bogor yang menjadi *mudarris* di Masjidil Haram, Syaikh Mukhthar bin 'Athorid, menulis kitab berjudul *al-Durrul Munif fî Syarẖi al-Wird al-Lathîf*.[83] Kitab ini merupakan syarah dari *al-Wird al-Lathîf* karya al-Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad, ulama besar dari *Sâdah* Ba'alawi. Dalam kitab tersebut, Syaikh Mukhtar menyebut al-Imam al-Haddad dengan gelar *al-Sayyid al-Syarif* yang merupakan gelar khusus untuk *dzurriyah* Nabi Saw. Berikut redaksinya:

ومن أحسنها ما جمعها سيدنا الشيخ الكبير القطب الشهير السيد الشريف الإمام العارف بالله الحبيب عبد الله بن علوي بن محمد الحداد با علوي نفعنا الله بعلومه وأسراره في نبذة لطيفة سماها الورد اللطيف».

7. Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (w. 1981 M)

Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama, Buya Hamka, ulama besar karismatik sekaligus Pahlawan Nasional RI, dalam satu tulisannya menyebutkan bahwa *Sâdah* Ba'alawi merupakan keturunan dari Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Berikut redaksi tulisan beliau:

"Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam di seluruh Nusantara ini. Mereka datang dari Hadramaut dari keturunan Isa al-Muhajir dan *al-Faqih al-Muqaddam*. Mereka datang kemari dari berbagai keluarga. Yang kita banyak kenal ialah keluarga Alatas, Assaqaf, Alkaf, Bafaqih, Alaidrus, Bin Seh Abubakar, al-Habsyi, al-Haddad, Bin Smit, Bin Sahab, al-Kadri, Jamalullail, Assiri, al-Aidid, al-Jufri, Albar, al-Musawa, Gathmir, Bin Aqil, al-Hadi, Basyaiban, Ba'abud, al-Zahir, Bin Yahya, dan lain-lain. Semuanya dari Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir."[84]

---

[83] Nanal Ainul Fauz, *Fakta Sejarah Hubungan Ulama Nusantara dan Sadah Ba'alawi*, hal. 158.

[84] *Panji Masyarakat*, No.169/Tahun XV11, 15 Februari 1975 M (4 Safar 1395 H), hal. 37-38.

8. Al-‘Allamah K.H. Abdullah bin Nuh (w. 1987 M)

Ulama besar Indonesia asal Cianjur yang terkenal dengan kepakaran dalam bidang tarikh dan sastra Arab, Mamak K.H. Abdullah bin Nuh, secara khusus menulis sebuah kitab tentang biografi al-Imam al-Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib bin Ali al-‘Uraidhi. Dalam karya tersebut, beliau menyebutkan bahwa anak al-Imam Ahmad bin Isa ada empat, yaitu Muhammad, Ali, Husein, dan Abdullah. Abdullah memiliki tiga anak, yaitu Bashri, Jadid, dan Alwi, yang merupakan kakek dari *Sâdah* Ba‘alawi. Berikut redaksi lengkapnya.

للإمام أحمد المهاجر أربعة أولاد

1. **محمد**، الذي تخلف على الاموال بالبصرة، وتوفي بها، وسلالته بالبصرة والدي، ذكره ابن عنبة قال: ومن عقبه أبو محمد الحسن ابن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى المعروف بالغلال، وله أولاد منهم أبو القاسم المعروف بالنفاط، لأنه كان يتجر بالنفط، وله بقية أولاد ببغداد.
2. **علي**، سلالته بالرملة.
3. **الحسين**، سلالته بنيسابور
4. **عبد الله**، ذكره عدد من المؤرخين وعلماء الأنساب ، سافر مع والده من البصرة إلى حضرموت، ولما توفي والده بالحسيسة ارتحل هو وعائلته من الحسيسة، ووهب الأراضي التي اشتراها والده لجعفر مخدم، واشترى بسمل عقارات وتزوج بفتاة من سمل ورزق منها ابنه جديد. تلقى علومه بالبصرة واليمن، وحج عام ٣٠٥ هـ ثم عام ٣١٧ هـ مع والده، وتوفي في سمل سنة ٣٨٣ هـ.

وله ثلاثة أبناء:

1. **بصري**، ولد بالبصرة، معروف بسعة العلم والرواية، تعلم من أبيه وأخيه علوي وتأدب بهما وتفقه على كثير، وبرع في العربية والحديث والفقه حتى نصب للفتوى والتدريس.

2. جديد، ولد بحضرموت وتعلم من والده واخوانه وتأدب بهم وسمع من خلائق بحضرموت واليمن والحجاز والعراق والاحساء وظفار.

3. **علوي، وهو أول من سمي بعلوي، توفي بعد القرن الرابع ، وإليه ينتمي علويو حضرموت والهند والحجاز وافريقيا وأندونيسيا وجاراتهاوغيرها [85].**

9. *Musniddunyâ'* al-Syaikh Yasin al-Fadani (w. 1990 M)

Hubungan *Musniddunyâ'*, Syaikh Yasin al-Fadani, dengan *Sâdah* Ba'alawi sangat erat. Banyak *Masyâyikh* beliau dari kalangan *Sâdah* Ba'alawi. Begitu pula sebaliknya, banyak yang belajar dengan beliau. Dalam *al-Kawâkib al-Darari*,[86] beliau menyebutkan tiga gurunya dari kalangan *Sâdah* Ba'alawi yang berdomisili di Indonesia dan menggelari mereka dengan ***al-Sayyid dan al-Husaini***, yaitu keturunan Sayidina Husain r.a. Ketiga *Sâdah* Ba'alawi tersebut sebagai berikut.

Pertama, al-Muhaddits Habib Abdul Qadir Bilfaqih (w. 1382 H/1962 M), seorang habib yang berjasa dalam mensyiarkan Islam di wilayah Malang dan sekitarnya.

ومنهم العلامة المحدث الفقيه النبيه السيد المشارك الإمام الداعي الواعظ الشهير **بالسيد عبد القادر بن أحمد** بن محمد بن علي بن عبد الله بن علوي بن عبد الله بن عمر **الحسيني** التريمي ... المعروف بلفقيه كأسلافه المولود بتريم سنة ١٣١٦ هـ، قدم مكة للحج سنة ١٣٦١ هـ، وصاحب مالان بجاوي الشرقية.

"Di antara guru-guru saya dari Asia Tenggara adalah al-'Allamah al-Muhaddits al-Faqih al-Nabih al-Musyarik al-Imam al-Da'i al-Wa'idh yang terkenal dengan panggilan Sayid Abdul Qadir bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Alawi bin Abdullah bin Umar al-Husaini al-Tarimi yang terkenal dengan

---

[85] 'Abdullah bin Nuh, *al-Imâm al-Muhâjir Mâ Lahu wa Linaslihi wa Lil A'immah min Aslafihi min al-Fadhâ'il wa al-Ma'âtsir*, hal. 102.

[86] Nanal Ainul Fauz, *Fakta Sejarah Hubungan Ulama Nusantara dan Sadah Ba'alawi*, hal. 125–127.

sebutan *Bilfaqih* sebagaimana pendahulunya. Dilahirkan di Tarim pada tahun 1316 H, beliau berkunjung ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1361 H. Beliau adalah *shâ<u>h</u>ibu* wilayah Malang Jawa Timur."

Kedua, al-Habib al-Quthb Abu Bakar bin Muhammad bin Umar al-Segaf Gresik (w. 1367 H/1957 M). Syaikh Yasin al-Fadani mencatat:

ومنهم الإمام العلامة المحدث العارف بالله قطب زمانه السيد أبو بكر بن محمد بن عمر بن أبي بكر بن عمر بن سقاف الشهير بالسقاف كأسلافه المولود بمدينة بسوكي سنة ١٢٨٢، ونزيل قرسيء أخيرا. قرئت الكتب الستة عنده مرارا كما أن له المجالس في قراءة كتب المسانيد والسنن، وكان مشغوفا بقراءة "الإحياء" للغزالي.

"Di antara guru saya dari Asia Tenggara adalah al-Imam al-'Allamah al-Muhaddits al-'Arif Billah Quthb pada zamannya, yaitu Sayid Abu Bakar bin Muhammad bin Umar bin Abu Bakar bin Umar bin Segaf al-Segaf, yang terkenal dengan sebutan al-Segaf, seperti para pendahulunya. Dilahirkan di daerah Besuki (Situbondo) pada tahun 1282 H. Terakhir tinggal di Gresik. Berulang kali telah dibacakan di hadapan Sayid Abu Bakar al-Segaf Gresik *al-Kutubu al-Sittah* (enam kitab induk hadis). Sebagaimana beliau juga memiliki banyak majelis dalam pembacaan kitab-kitab *Musnad* dan *Sunan*. Dahulu beliau sangat gandrung membaca kitab *I<u>h</u>yâ' 'Ulûmiddîn* karya al-Ghazali."

Ketiga, Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang Jakarta (w. 1968 M). Syaikh Yasin al-Fadani mencatat:

ومنهم العلامة الداعي إلى الله الواعظ الكبير السيد أبو الحسنات نور الدين علي بن عبد الرحمن بن عبد الله بن محمد الحبشي الكويتاني الجاكرتاوي المولود بجاكرتا (بتاوي) ليلة الأحد ٢٠ جمادى الآخرة سنة ١٢٨٦ هـ.

"Di antara guru saya dari Asia Tenggara adalah al-'Allamah al-Da'i Ila Allah al-Wa'idh al-Kabir Sayid Abu Barakat Nuruddin Ali bin Abdurrahman bin Abdullah bin Muhammad al-Habsyi al-Kwitangi al-Jakartawi yang lahir di Jakarta, malam Ahad 20 Jumadil Akhir 1286 H."

10. K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Abah Guru Sekumpul Martapura)

Abah Guru Sekumpul memiliki pengaruh yang sangat besar di Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, Timur, dan Tengah. Bahkan, ulama yang haulnya setiap tahun dihadiri jutaan orang ini merupakan salah satu ulama yang paling gencar mengenalkan para habib sebagai *dzurriyah* Nabi Saw. dan mengajarkan cinta kepada mereka. Beliau juga menyebarkan beberapa wirid dan shalawat yang dikarang oleh *Sâdah* Ba'alawi. Ini merupakan hal yang mutawatir dan dirasakan semua masyarakat Kalimantan yang mengetahui langsung dakwah beliau. Dalam salah satu pengajiannya yang dihadiri puluhan ribu orang, Abah Guru Sekumpul berbicara tentang Imam Ubaidillah sebagai kakek *Sâdah* Ba'alawi yang merupakan anak dari Ahmad bin Isa al-Muhajir. Berikut ini redaksinya.

"Muhammad al-Faqih al-Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbat bin Ali Khali' Qasam, ini Ali Khali' Qasam setiap membaca *assalâmu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rah̲matullâhi wa barakâtuh* mendapat jawaban Nabi Saw., '*Wa 'alaikassalâm yâ Syaikh Ali.*' Inilah Habib Ali Khala' Qasam, abahnya Habib Muhammad Shahib Mirbath bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah. Alwi inilah awal-awal ditanam di Tarim[87] dari *dzurriyah* Rasulullah Saw., bin Ubaidillah. Ubaidillah inilah anak dari Ahmad bin Muhajir yang hijrah dari Bashrah ke Madinah kemudian ke Makkah kemudian ke Yaman masuk di Husaisiyah (Husaisah) lalu ke Hadramaut. Ahmad al-Muhajir wafat di Husaisiyah. Ubaidillah meneruskan. Sampai di Hadramaut meninggallah Ubaidillah. Anaknya bernama

[87] Yaitu di Taribeh, satu desa di pinggir Kota Tarim.

Alwi, dan inilah yang di Tarim. Alwi ini wafat di Tarim. Wafat di Tarim. Nah, Alwi inilah satu-satunya, bukan dua, tidak ada saudara,[88] satu saja. Alwi inilah yang melahirkan ke seluruh dunia dari *dzurriyah* Rasulullah Saw. yang disebutkan *âlu* Ba‘alawi."[89]

Dalam sebuah dokumentasi video pengajiannya, Guru Sekumpul pernah memanjatkan doa yang isinya bertawasul dengan keluarga *ali* Ba‘alawi. Menjadikan keluarga Bani Alawi sebagai sarana tawasul menunjukkan betapa beliau menjunjung tinggi keluarga Bani Alawi. Jadi, sangat naif jika seseorang mengakui pengikutnya namun justru melakukan sikap-sikap yang tidak sopan terhadap para habib keturunan Bani Alawi.

Termasuk dari doa yang beliau lantunkan dalam dokumentasi video tersebut adalah:

اللهم ببركة آل باعلوي اشفنا وجميع المسلمين شفاء عاجلا ... اللهم ببركة آل باعلوي أَلِّف بين قلوب المسلمين.

Beliau berulang kali mengucapkan kata "*Allâhumma bi barakati Âli Ba‘alawi*" (Ya Allah, dengan berkah dari keluarga Ba‘alawi, segera sembuhkan semua umat Islam. Ya Allah, dengan keberkahan Ba‘alawi, satukan hati umat Islam).[90]

11. K.H. Maimoen Zubair dan Ponpes al-Anwar Sarang

Mbah Maimoen, ulama yang terkenal kecintaannya kepada ahli bait, mengakui status *Sâdah* Ba‘alawi sebagai *dzurriyah* Nabi Saw. Hal itu diketahui secara mutawatir oleh puluhan ribu orang yang pernah *nyantri* ke beliau. Di antara ucapan beliau yang terekam video adalah apa yang beliau sampaikan dalam sebuah forum sebagai berikut.

---

[88] Yaitu tidak ada saudara Alwi yang keturunannya menyebar sampai saat ini, sebab Bashri dan Jadid yang merupakan saudara Alwi keturunannya sudah *inqiradh* (tidak lanjut).

[89] Lihat https://youtu.be/Vbr_gVMKw0M?si=aXBqSuRrT Bd3CA3E.

[90] Lihat https://www.youtube.com/ watch?v=x9L5X_RlH8E.

> "Jadi, Allah membagi habib itu, kalau Al-Husaini, yang banyak di Indonesia jadi harus tahu Bib, ya sama Kiai-Kiai ini harus tahu ini dari Bib Ali ini, ya. Jadi, kalau di Barat, al-Hasani. Mengapa bisa kayak begitu ini besan saya ini, Kiai Said Aqil ini, besan dengan saya apa itu tahu sampai hadis yang daif yang sahih yang macam-macam karena tahu Maroko, tahu al-Hasan, tapi Agus tadi yang digembleng ini ruh wali, jadi habib al-Husaini disebut jadi empat, (1) habib yang ahli bait, (2) *dzurriyah*, karena keturunan walau enggak nasab, (3) *âlurrasûl* Bani Hasyim Banil Muthalib, ada lagi yang disebut apa para habib para sayid oleh para ahli bait *ahlul al-baiti h̲abîb* al-Husaini datang ke Indonesia meramaikan Indonesia. Semua para wali sembilan itu, wali sembilan itu adalah para habib. Yang *enggak* habib hanya dua, Sunan Muria, Sunan apa Kalijaga, lainnya adalah keturunan habib."

Tidak sampai di situ, Ponpes al-Anwar Sarang, yang didirikan Mbah Maimoen, pada 9 November 2023 membuat pernyataan resmi terkait *Sâdah* Ba'alawi, yang isinya sebagai berikut.

PONDOK PESANTREN AL-ANWAR
KARANGMANGU SARANG REMBANG 59274 JAWA TENGAH
Akta Notaris H. Muchammad Al Hilal tanggal 11 Juni 2007 No. 30

Ta'dzim Habaib Bani Alawi

Berdasar pada penelitian mendalam oleh *Lajnah Tarbiah wa at-Tatsqif* PP al-Anwar, dihimbau dengan sangat bagi seluruh santri, alumni, maupun muhibbin untuk tidak turut serta dalam upaya menyebarkan keraguan-keraguan akan kesahihan nasab Bani Alawi sebagai keturunan baginda Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut setidaknya pada 6 alasan utama:

1. **Tidak ada bukti satupun Ulama' yang menyaratkan bukti sezaman untuk ketetapan nasab seseorang**.
   Penyaratan bukti sezaman hanya berdasar keangkuhan pribadi tanpa dasar metodologis yang riil. Adapun penelitian ilmiah terhadap bukti-bukti sezaman sangat perlu untuk didukung dan diapresiasi sebagai penguat ketetapan nasab Bani Alawi.
2. **Melanjutkan manhaj taslim dan percaya pada Para Ulama'**.
   Cukuplah Imam Ibnu Hajar al-Haitami, Imam al-Janadi, Imam al-Khirid, Sayyid as-Samarqandi, Imam as-Sakhawi, Sayyid Bakri Syatha, serta Sayyid Murtadla Az-Zabidi yang secara sharih mengakui kesahihan nasab Bani Alawi sebagai keturunan Baginda Nabi Muhammad SAW. Tidak sepantasnya kita mendahulukan keangkuhan dengan memilih untuk tidak mempercayai catatan para Ulama' tersebut hanya berdasar syarat yang dibuat-buat sebagaimana poin pertama. Ditambah lagi penghormatan kepada habaib Bani Alawi telah dicontohkan oleh Ulama'-Ulama' ASWAJA kita terdahulu seperti Syaikh Yusuf an-Nabhani, Syaikh Nawawi Banten, Kiyai Kholil Bangkalan, Hadlratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, Kiyai Hamid Pasuruan, Kiyai Hasan Genggong dan lain sebagainya.
3. **Meyakini bahwa tidak disebut bukan berarti menafikan**.
   Beberapa tulisan kuno yang tidak menyebutkan nama-nama leluhur Bani Alawi sebagai keturunan baginda Nabi SAW tidak bisa diartikan menafikan kesahihan nasab mereka.

عدم ذكر الشيء لا يدل على عدم وقوعه

Tidak menyebut sesuatu bukan berarti tidak ada (dinafikan)

ذكر العدد لا ينفي الزائد

(tidak disebutkannya Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir tidak berrarti menafikannnya sebagai putra Ahmad al-Muhajir).

Tidak pernah ada satupun bukti kalangan keluarga Bani Alawi yang menafikan nasab mereka. Tidak ada satupun dari kalangan Bani Bishri dan Bani Jadid yang menafikan kesahihan Sayyid Alawi sebagai putra Ubaidillah. Begitu pula tidak ada satupun kalangan Bani Ahdal maupun Bani Qudaim/Ruqaim sebagai kerabat Jauh Ahmad al-Muhajir yang menafikan kesahihan nasab Ubaidillah bin Ahmad al-Abah.

4. **Meneladani sikap Masyayikh dan Ulama' terdahulu**.
   Sudah merupakan hal yang maklum secara pasti bahwa Syaikhina Maimun Zubair dan seluruh Masyaikh sarang terdahulu seperti Mbah Ahmad, Mbah Imam dan Mbah Zubair menjunjung tinggi rasa hormat dan *ta'dzim* kepada kalangan *sadah* Bani Alawi. Sudah sepantasnya sebagai santri, harus mengikuti jejak dan teladan para guru demi keberkahan ilmu. Sikap-sikap yang menyebarkan keraguan akan kesahihan nasab Bani Alawi jelas sangat mengecewakan dan jauh berbeda dari manhaj Masyaikh Sarang terutama Syaikhina Maimoen Zubair.
5. **Meragukan nasab Bani Alawi adalah sikap yang suul adab**.
   Sebagai pribadi didikan pesantren, sudah sepantasnya kita mandahulukan adab dan akhlak yang baik. Menyebar keraguan tentang nasab Bani Alawi adalah tindakan yang mencermikan su'ul adab kepada banyak tokoh-tokoh besar dan alim di kalangan Bani Alawi. Seperti Sayyid Abdullah al-Haddad, Sayyid Abdurrohman bin Ubaidillah Assegaf (penulis kitab *al-istizadah min akhbari as-sadah*), Sayyid Abdurrahman al-Masyhur (penulis *Bughyah al-Mustarsyidin*), Sayyid Ubaidillah Balfaqih, Sayyid Ali bin Abi Bakr al-Sakran, Sayyid Abi Bakr al-Idrus Habib Ali bin Husain al-Attas Bungur, Habib Husain bin Abu Bakar al-Idrus

Luar Batang, Habib Ali al-Habsyi Kwitang, Habib Alwi bin Muhammad al-Haddad Bogor, Habib Abdullah bin Muhsin al-Attas Empang Bogor, Habib Sholeh Tanggul dan masih banyak lagi.

6. **Tidak terjebak dalam upaya-upaya politis di balik isu ini**.
   Patut adanya kewaspadaan bahwa gerakan menyebar keraguan terhadap para Habaib dapat ditunggangi kekuatan-kekuatan politik tertentu. Seluruh santri al-Anwar 1 wajib untuk menghindar dari keterlibatan upaya-upaya tersebut agar tidak terjebak dalam kepentingan politik praktis yang menunggangi upaya-upaya ini.

Di luar dari pada itu, sangat dianjurkan bagi seluruh elemen untuk membaca ratib al-Haddad diniatkan untuk menjaga diri, menjaga pesantren-pesantren, ataupun menjaga negeri kita, lebih-lebih menjaga saudara kita di Palestina. Ratib al-Haddad merupakan kumpulan *awrad* karya Sayyid Abdullah al-Haddad dimana di dalamnya terdapat banyak sekali *wirid* yang bersumber dari baginda Nabi Muhammad SAW, dan sesuai dengan akidah ahlussunnah wal Jama'ah. Salah satunya adalah kalimat:

الخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيْئَةِ اللهِ

Demikian pernyataan ini kami buat untuk menjadi perhatian para Santri, Alumi dan Muhibbin PP al-Anwar 1. Diharapkan bagi semua pihak untuk mengamalkannya dengan sepenuh hati sebagai bukti bakti terhadap manhaj dan *uswah* dari para Masyayikh.

Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang

Telp./Fax. (0356) 411321 website: www.ppalanwar.com e-mail: pp_alanwar@yahoo.com

12. Abuya K.H. Uci al-Turtusi bin K.H. Dimyathi (Cilongok)

Ulama karismatik di Banten, Abuya K.H. Uci al-Turtusi, dalam banyak kesempatan selalu mengajak umat mencintai dan menghormati *dzurriyah* Nabi Saw., termasuk para habib yang merupakan panggilan untuk *Sâdah* Ba'alawi. Di antara apa yang beliau sampaikan dalam kutipan ceramahnya sebagai berikut.

> *"Syarifah-syarifah eta adalah cucu-cucu Nabi urang Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Cintakeun ka para habaib. Cintakeun ka para syarifah. Urang ge lamun neuleu syarifah anu geulis pasti cinta. Iyeu mah cinta na cinta anu bener-bener lain cinta berahi tapi cinta agama. Turunan Kanjeng iyeu teh. Nu ngarang-ngarang kitab teh pan habaib."*[91]

("Para syarifah adalah cucu nabi kita, Nabi Muhammad Saw. Tanamkan rasa cinta kepada para habib. Tanamkan cinta kepada para syarifah kita juga. Kalau melihat seorang syarifah yang cantik, pasti cinta. Tapi, kalau cinta di sini bukan cinta yang dilandaskan cinta atas nafsu berahi, melainkan cinta yang dilandaskan agama. Anak cucu keturunan Nabi Saw. beliau-beliau itu. Banyak juga pengarang kitab-kitab itu juga 'kan para habib.")

13. Ulama Madura dan Syaikhana Khalil

Ulama Madura terkenal kecintaannya kepada ahli bait, termasuk *Sâdah* Ba'alawi. Terkait hal ini, Auma (Aliansi Ulama Madura) yang menghimpun ratusan ulama Madura *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* memberikan pernyataan tegas bahwa di antara *masyrab* ulama Madura secara turun-temurun adalah mengakui Ba'alawi sebagai sâdah, yaitu *dzurriyah* Rasulullah Saw.

---

[91] Lihat https://youtu.be/yVosI057pRs?si=j5lDzd34LDgt F8Zg.

رابطة العلماء المادورية

ALIANSI ULAMA MADURA (AUMA)

SK. MENKUMHAM: AHU-0030091.AH.01.07.TAHUN 2015

Sekretariat: Jl. Raya Proppo, Des. Lenteng Kec. Proppo Kab.Pamekasan 69301 Madura

Telepon: 081703638211, 087701880600, 0817311942

MASYRAB ULAMA DAN TOKOH MADURA

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala puji bagi ALLOH ﷻ Tuhan alam semesta, Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad ﷺ. Semoga kita selalu mendapat perlindungan dan diberi kekuatan oleh ALLOH ﷻ.

Sehubungan dengan beredarnya sejumlah tulisan di media sosial yang mempermasalahkan keaslian nasab Habaib (khususnya Sayyid dari jalur Ba'Alawi) sebagai keturunan Baginda Nabi, maka kami Ulama dan Tokoh Madura menyampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kami Ulama dan Tokoh Madura sejak dahulu diajari dan dididik oleh para guru dan sesepuh harus senantiasa menghormati serta mengagungkan para Sādah dan Habaib dzurriyah Baginda Nabi, baik dari keturunan Sayyidina Hasan atau Sayyidina Husain melalui jalur ayah ataupun ibu.
2. Kami sangat memuliakan para Shahabat Baginda Nabi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemuliaan Baginda Nabi.
3. Kami masyarakat Madura bisa mengenal dan mengetahui serta mengamalkan agama islam secara benar melalui tetesan barokah perjuangan dakwah para Sādah dan Habaib keturunan Baginda Nabi khususnya yang dari Makkah dan Yaman.
4. Kami masyarakat Madura senantiasa berpegang teguh dengan masyrab (cara pandang) para guru dan sesepuh Madura RahimahumuLLOH, serta berlepas diri dari segala fitnah dan tuduhan keji Kepada para Sādah dan Habaib dzuriyah Baginda Nabi yang beredar luas di Medsos saat ini.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pamekasan, 04 Dzil Qi'dah 1444 H
24 Mei 2023 M

ALIANSI ULAMA MADURA (AUMA)

Ketua Umum	Sekretaris Umum
KH. Ali Karrar Shinhaji	Drs. KH. Fadholi Moh. Ruham, M.Si.

Sikap ulama tersebut tidak mengejutkan karena Syaikhana Khalil Bangkalan yang merupakan *Syaikh al-Masyâyikh* dan paku bumi Madura punya hubungan yang sangat indah dengan *Sâdah* Ba'alawi, sebagaimana tertuang dalam salah satu artikel yang ditulis keturunan beliau, Lora Ismael Amin Kholil, Bangkalan, 25 Mei, 2024, sebagai berikut.

Lingkaran Habaib Ba'alawi dalam Kehidupan Syaikhana Khalil Bangkalan

Dari 30 manuskrip yang telah ditemukan Tim Turas Syaikhana Khalil Bangkalan, ada 1 kitab yang bagi saya sangat menarik, kitab *Manaqib* atau biografi Syaikhana Khalil berbahasa Arab sebanyak 11 halaman, yang setelah kami konfirmasi kepada Syaikh Sufyan Marbu (salah satu sekretaris Syaikh Yasin al-Fadani) bisa dipastikan bahwa kitab itu adalah tulisan tangan Syaikh Yasin sendiri. Tentu bukan hal yang mengherankan jika beliau sampai menuliskan biografi Syaikhana dalam sebuah risalah khusus. Hal ini disebabkan sanad-sanad Syaikh Yasin dalam beberapa kitab memang bersambung ke Syaikhana Khalil melalui dua guru beliau yang pernah berguru kepada Syaikhana: K.H. Maksum Lasem dan Syaikh Tubagus Bakri Banten (Mama Sempur).

Dalam kitab itu, Syaikh Yasin beberapa kali menyebutkan "*circle*" Ba'alawi dalam kehidupan Syaikhana Khalil. *Pertama*, ketika beliau mengutip ucapan Habib Salim bin Jindan (kakek Habib Jindan yang juga santri Syaikhana Khalil) tentang silsilah nasab Syaikhana. Dinukil oleh Habib Salim, Syaikhana semasa hidupnya pernah berkata:

إنما أنا من ذرية صاحب جبل قيري هو محمد عين اليقين الملقب برادين فاكونقارا وأمي من سلالة الملوك.

"Adapun saya adalah keturunan Sunan Giri Muhammad Ainul Yaqin (Raden Paku), sedangkan ibu saya dari keturunan kerajaan."

Kedua, adalah ketika Syaikh Yasin menyebutkan para guru Syaikhana selama di tanah Hijaz. Saat di Makkah, Syaikhana tercatat pernah berguru kepada Habib Muhammad bin Husein al-Habsy, ayah dari Habib Ali al-Habsy *shâh̲ib Simth al-Durar* yang menjabat sebagai Mufti Syafi'iyah di

Makkah pada waktu itu. Ketika di Madinah, Syaikhana juga pernah mengaji hadis kepada Habib Hasyim bin Syaikh al-Habsy.

Ketiga, adalah ketika Syaikh Yasin menerangkan para santri Syaikhana Khalil. Menurut beliau, semasa hidup Syaikhana mencetak sekitar setengah juta santri, yang 3.000 di antaranya berhasil bergelar *'âlim 'allâmah*. Di antara sekian banyak santri Syaikhana yang disebut Syaikh Yasin, banyak sekali nama dari kalangan habib Ba'alawi, antara lain sebagai berikut.

1. Habib Ahmad bin Hasan bin Jindan
2. Habib Salim bin Jindan (beliau pernah menuliskan: saya, ayah saya, dan kakek saya, semua pernah sowan kepada Syaikhana Khalil)
3. Syaikhah Ummu Kultsum binti Idris Basyaiban
4. Habib Ja'far bin Muhammad al-Haddad
5. Habib Umar bin Shalih al-Segaf Surabaya
6. Habib Abdullah bin Ali al-Haddad Bangil
7. Habib Hasan bin Abdurrahman bin Smith
8. Habib Idrus bin Hasan al-Munawwar
9. Habib Muhammad bin Ahmad al-Habsy
10. Habib Alwi bin Muhammad Bilfaqih

Masih banyak santri Syaikhana dari kalangan habib yang tidak dicantumkan Syaikh Yasin seperti Habib Ali Bafaqih (salah satu "*wali pitu*" Bali yang dimakamkan di Negare). Ini fakta yang menunjukkan bahwa para *Sâdah* Ba'alawi sejak dulu bukan golongan "eksklusif" yang hanya mau berguru kepada golongan mereka sendiri, seperti yang akhir-akhir ini dituduhkan. Ketika *mondok* di al-Anwar Sarang, saya punya beberapa teman sekelas dari kalangan habib. Adapun narasi semacam "berguru kepada habib jahil lebih baik daripada berguru kepada 70 kiai alim" jelas merupakan narasi tak berdasar. Jika itu benar diucapkan salah satu habib, saya yakin itu adalah oknum yang tidak bisa dijadikan sebagai representasi Ba'alawi.

Terakhir, adalah ketika Syaikh Yasin menjelaskan akhlak mulia seorang Syaikhana. Beliau menuliskan sebagai berikut.

"Syaikhana Khalil juga dikenal memiliki rasa hormat dan takzim yang sangat besar kepada semua ahli bait dan orang-orang Arab. Tidak pernah ada ulama Nusantara yang menghormati ahli bait melebihi beliau. Beliau tidak pernah memuliakan dan menghormati seseorang melebihi penghormatan beliau kepada para *asyraf*. Sering al-Imam al-Masyhur al-Habib Muhammad bin Musthafa al-Muhdhar berkunjung ke rumah beliau. Beliau pun akan melepas sandal, berjalan tanpa alas kaki, dan menundukkan kepalanya untuk menyambut kedatangan sang habib dari kejauhan. Orang-orang menyaksikan hal ini bukan hanya satu atau dua kali.

Al-Habib Ahmad bin Muhammad Bilfaqih juga sering bertamu kepada beliau. Bahkan, demi itu, Habib Ahmad rela menaiki kapal di tengah-tengah ombak dan angin kencang. Setiap kali berkunjung ke Bangkalan, Syaikhana pasti akan menyuruh salah seorang santrinya menyambut Habib Ahmad di Pelabuhan Kamal, padahal beliau tidak pernah memberi kabar bahwa beliau akan datang ke Bangkalan.

Syaikhana juga pernah memuliakan al-Habib Muhammad bin Ahmad al-Muhdhar dengan sambutan yang luar biasa ketika berkunjung ke Demangan Bangkalan. Syaikhana juga sering berbalas surat kepada al-Habib al-Muhaddits Husain bin Muhammad al-Habsyi Makkah (kakak dari Habib Ali bin Muhammad al-Habsy *Shâhib al-Maulid*). Ketika di Makkah, Syaikhana pernah berguru kepada ayah beliau, Mufti Makkah al-Habib Muhammad bin Husain al-Habsyi."

Semasa hidup, Syaikhana juga sering mewasiatkan dan mengijazahkan *Râtib Haddâd* kepada para keluarga dan santrinya. Beliau pernah menuliskan *Râtib Haddâd* secara khusus untuk Nyai Aminah, istri beliau, di daerah Telaga Biru Bangkalan. Beliau juga pernah memberi ijazah *Râtib Haddâd* kepada santri beliau "Manab Magelang" atau Kiai Abdul Karim Lirboyo.

Hubungan dan ikatan harmonis dengan para habib terus lestari hingga generasi kami. Pada tahun 2008, ketika mau mondok di Lasem, Muhammad

Ismail al-Ascholy pernah diajak Umi-nya, almarhumah Nyai Muthmainnah Aschal, untuk sowan ke Kiai Kholilurrahman (Ra Lilur), cicit Syaikhana, seorang *waliyullâh* majedub yang juga paman dari sang umi.

Setelah mengutarakan niat menuntut ilmu dan meminta doa, Ra Lilur memberinya secarik kertas. Isinya sebaris bait bahasa Arab yang berisi "tawasul" kepada *Sâdah* Ba'alawi dan ditulis oleh tangan beliau sendiri :

وبالسادة الطهر الكرام أولي التقى * بني علوي من حووا كل سؤدد

"Dengan keberkahan *sâdah* (para sayid) dari golongan Bani Alawi yang suci, mulia, dan memiliki sifat takwa, mereka yang telah menggapai semua kemuliaan."

Di tengah hiruk-pikuk pembahasan nasab akhir-akhir ini, saya tidak ingin banyak berkomentar. Saya hanya ingin kita tidak lupa kepada fakta bahwa sejak dulu, lebih dari satu abad lamanya, para kiai dan habib saling hidup rukun dalam kedamaian. Mereka saling hormat, mencintai, dan bersatu untuk membumikan ajaran *Ahlussunnah wa al-Jamâ'ah* di bumi pertiwi ini. Adapun yang tidak seperti itu, ia hanyalah oknum yang tidak seharusnya membuat kita "baper" dan tidak kita paksakan menjadi representasi.

Sekali lagi, para habib dan kiai bukan dua hal berbeda yang bisa dibanding-bandingkan, apalagi dibentur-benturkan. Keduanya merupakan "satu kesatuan" yang menjadi elemen penting bagi kesatuan bangsa Indonesia. Kamu tidak harus setuju dengan tulisan ini. Kita memang tidak harus berpikiran sama, tapi mari kita sama-sama berpikir.

14. Prof. Dr. Ustadz Abdul Somad, LC., M.A.

Dalam berbagai kesempatan, dai Nusantara Prof. Dr. Abdul Somad Batubara, atau yang akrab disapa UAS, selalu mengajak umat mencintai ahli bait Nabi Saw., di antaranya *Sâdah* Ba'alawi. Bahkan, UAS kerap menegaskan bahwa *Sâdah* Ba'alawi merupakan *dzurriyah* Rasulullah Saw. Berikut di antara kutipan ucapan beliau:

"Di al-Azhar, universitas tertua di dunia, ulama-ulama al-Azhar memuliakan *Sâdah* Ba'alawi. Mereka memuliakan para ulama *dzurriyah* Rasulullah Saw. Jelas? Nanti, kalau ada yang tanya kenapa Ustadz Somad itu memuliakan *habaib*? Ya karena kami belajar di tempat guru-guru kami memuliakan.
Cari ceramahnya di YouTube Syaikh Usamah al-Azhari yang bercerita bahwa *âlu* Ba'alawi, keluarga Ba'alawi, *dzurriyah* Rasulullah, bukan sekadar berdakwah. Mereka juga hebat dalam bidang *tijârah*. Mudah-mudahan kecintaan kita bertahan, bahkan bertambah, di tengah fitnah akhir zaman yang luar biasa.
Terus alasan yang lain? Saya S-3 di Sudan, di mana? Sudan. Ustadz nulis tentang apa? Saya tulis tentang Syaikh Hasyim Asy'ari Wajhuduhu Finafri Sunnah bi Indonesia; Kontribusi Syaikh Hasyim Asy'ari dalam Menyebarkan Ahlussunnah di Indonesia.

Kita bukan ahli bid'ah. Kita adalah ahlussunnah. Maka, ketika saya menulis biografi Hadratus Syaikh, ulama-ulama gurunya dibagi dua. Ulama yang tinggi adalah para *sâdah*. Ulama yang di bawah yang bukan sayid. Artinya apa? Hadratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari berguru kepada para *âlu* Ba'alawi. Terus apa lagi, Ustadz? Saya datang dari Pulau Sumatra, tepatnya di Riau. Kami dulu tinggal di kerajaan Siak Sri Indrapura, raja kami yang terakhir Sultan Syarif Qasim. Kenapa disebut Syarif? Dia adalah Ba'alawi keturunan dari Banahasan.

Ada dari Rabithah Alawiyyah di kuburan di makamnya tertulis bahwa Sayid Syarif Utsman Syihabuddin adalah keturunan Banahsan *âlu* Ba'alawi. Beliau menikah dengan anak Sultan Istana Siak Sri Indrapura. Kami tidak sekadar memuliakan *habaib*. Tapi, Sultan kami punya anak gadis, namanya Tengku Embung, dinikahkan dengan habib, lalu raja-raja kami bergelar syarif. Makanya di sana, di Pekanbaru ada. Yang pertama Jalan Sultan Syarif Qasim, *Airport* Sultan Syarif Qasim, Universitas Sultan Syarif Qasim. Tempat tinggal saya memuliakan *âlu* Ba'alawi. Tempat saya belajar memuliakan *âlu* Ba'alawi, ulama yang saya teliti memuliakan *âlu* Ba'alawi.

Maka, saya malu kalau tidak memuliakan mereka karena guru-guru saya memuliakan mereka.

Guru-guru kami membaca *Râtib al-'Aththâs*, membaca *Râtib al-Haddâd*, dan semua itu adalah *âlu* Ba'alawi. Al-Faqih al-Muqaddam, mereka adalah *dzurriyah* Rasulullah Saw.

Kalau dengan cucu-cucunya saja kita duduk merasa bahagia, apalagi dengan kakek mereka nanti di surga *Jannatul Firdaus*, insya Allah."[92]

CATATAN PENTING

1. Para *nassabah* yang mengisbat nasab *Sâdah* Ba'alawi, sebagaimana diuraikan dalam pasal dua, berarti mereka semua memastikan nasab Ba'alawi bersambung dan sudah memenuhi standar ilmu nasab.
2. Para *muarrikh* (sejarawan) yang secara serentak mengakui *Sâdah* Ba'alawi sebagai *asyraf* keturunan Rasulullah Saw., sebagaimana diuraikan dalam pasal tiga, berarti mereka semua memastikan bahwa status Ba'alawi sebagai *asyraf dzurriyah* Nabi Saw. sah dan memenuhi standar ilmu sejarah.
3. Para ulama syariah yang begitu banyak jumlahnya dan mengakui *Sâdah* Ba'alawi sebagai *asyraf dzurriyah* Nabi Saw., sebagaimana diuraikan dalam pasal tiga dan empat, berarti mereka semua memandang bahwa nasab Ba'alawi sebagai *dzurriyah* Nabi Saw. sah dan memenuhi standar ilmu syariah.
4. Seorang Muslim, apalagi para ulama besar yang menjadi rujukan, haram dan terlaknat manakala menisbahkan seseorang kepada selain ayahnya, apalagi menisbahkan kepada Rasulullah Saw., tanpa dasar dan alasan yang memenuhi standar syariat. Oleh karena itu, penisbahan yang dilakukan para ulama tersebut dengan kesadaran penuh akan konsekuensi *syar'i* atas apa yang dilakukan.

---

[92] Lihat https://youtu.be/3FsFQjc643w?si=0qyXhExOzHrzx kIv.

5. Pengakuan terhadap nasab *Sâdah* Ba'alawi bukan masalah baru (*nawâzil*) yang tidak dibahas oleh ulama dulu. Pengakuan ini sudah datang sejak berabad-abad lalu. Andaikata ada keterputusan, ulama abad ke-8, 9, dan 10 lebih dekat untuk mendeteksi keterputusan tersebut karena jarak yang lebih dekat. Faktanya, mereka beramai-ramai menyatakan nasab tersebut tersambung. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak melihat ada masalah apa pun soal kebersambungan nasab tersebut. Anehnya, justru setelah 1.000 tahun eksistensi Ba'alawi sebagai *asyraf*, baru ada orang yang menyatakan Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa. Inilah yang membuat Prof. Dr. Datuk al-Sayid Agil bin Ali al-Mahdali al-Musawi (Mantan Rektor Universitas Islam Sultan Abdul Halim Syah Malaysia) dalam kitabnya tentang Imam Ubaidillah bin Ahmad bin Isa mengeluarkan satu pernyataan yang begitu tajam sebagai berikut.

هذا الطعن الذي به كياهي عماد الدين بن عثمان البنتاني، لم يكن حادثا في الماضي وقد حدث في إندونيسيا من هذا الكياهي وجماعته، حدث بعد مرور عشرة قرون من جماعة من العجم وليس لهم علم كاف بعلم النسب وكانت أقوالهم في هذا الطعن إرتجالية، لأنهم ليسوا من الباحثين في علم النسب ولا في غيرهم - إلى قوله - إلى اليوم ونحن الآن في عام ١٤٤٥ه. لا نجد عالما من العلماء يطعن وينكر ويفتري على نسب الناس المشهور نسبهم كذبا إلا جاهلا مركبا قد ضاع عقله وذهبت ذاكرته وهو بذلك يوضع في صف المجانين، ثم هذا النسب المطعون والمنكر عليه قد مر أكثر من عشرة قرون. وأي نوع من العلماء الذين قالوا في هذا الطعن والإنكار، وهل هو صحيح عالم من العلماء؟ [93]

[93] 'Agil bin Ali al-Mahdali al-Musawi al-Husaini, *al-Imâm 'Ubaidillâh bin Imâm Ahmad wa Hijratuhu min al-'Irâq ilâ' Hadhramaut al-Yaman li al-Da'wah Ilallâh*, 2023.

"*Al-Tha'n* (pembatalan nasab) yang dilakukan oleh Kiai Imaduddin bin Utsman al-Bantani ini tidak pernah terjadi pada masa lampau, tapi terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh Kiai Imaduddin dan gerombolannya. Terjadi setelah sepuluh abad berlalu oleh sekelompok orang non-Arab yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu nasab, dan pernyataan mereka dalam pembatalan diimprovisasi karena mereka bukan peneliti di bidang nasab atau yang lainnya. Hingga saat ini kita berada pada tahun 1445 H. Kami tidak menemukan seorang ulama yang membatalkan, mengingkari, dan memfitnah silsilah orang yang populer silsilahnya sebagai nasab palsu, kecuali orang yang jahil murakab, yang kehilangan akal dan ingatan, sehingga ia ditempatkan di antara orang gila. Terlebih lagi, garis keturunan yang ia batalkan dan ia tolak ini **telah berlalu selama lebih dari sepuluh abad**. Ulama macam apa yang membatalkan dan mengingkari nasab seperti ini? Dan, benarkah dia termasuk kalangan ulama?"

Abdullah atau Ubaidillah?

Abdullah dan Ubaidillah bin Ahmad bin Isa adalah sosok yang sama. Ubaidillah adalah panggilan lain dari Abdullah; Abdullah alias Ubaidillah. Buktinya sangat sederhana.

Jika pembaca memperhatikan secara saksama berbagai kutipan dari kitab nasab, sejarah, dan lain-lain yang telah kami nukilkan, di antara mereka ada yang menyebut Abdullah bin Ahmad bin Isa ada pula yang menyebut Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Namun, meski berbeda penyebutan, mereka menyebutkan nasab yang sama baik ke atas atau ke bawah.

Nasab ke atas secara jelas Anda akan mendapatkan kesamaan penyebutan, baik Abdullah atau Ubaidillah. Sama-sama bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-'Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib wa Fathimatuzzahra binti Rasulullah Saw.

Adapun nasab ke bawah (keturunan), baik kitab yang menyebutkan Abdullah atau Ubaidillah, sama-sama menyebutkan keturunan orang yang sama. Sebagai

contoh, Al-Janadi[94], al-Khazraji[95], dan al-Rasuli[96] masing-masing dalam kitabnya menyebutkan bahwa Abdullah bin Ahmad bin Isa sebagai kakek dari Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid:

منهم أبو الحسن على بن **محمد** بن أحمد بن ' بن علي بن **محمد** بن محمد بن جديد بن **عبد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق** بن محمد الباقر بن على زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه [97].

Al-Khathib dan al-Mutawakkil ‘Alallah Yahya bin Syarafuddin dalam *tsabat*-nya[98] juga menyebutkan Ubaidillah bin Ahmad bin Isa sebagai kakek Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid:

الشيخ جديد جد الامام الزاهد العالم العامل العلامه المحدث علي بن محمد بن احمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد بن عبيد الله بن احمد بن عيسى.

Artinya, kakek dari Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid ada yang menyebutnya nama Abdullah bin Ahmad bin Isa, ada pula ada yang menyebutnya dengan nama Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Mustahil Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid lahir dari dua kakek sekaligus. Jadi, sangat jelas Abdullah alias Ubaidillah adalah nama untuk satu orang yang merupakan kakek dari *Sâdah ‘Âli Abî ‘Alawî.*

---

[94] Baha’ al-Din al-Janadi, *al-Sulûk fî Thabaqât al-‘Ulamâ’ wa al-Mulûk*, (Shana’a: Maktabah al-Irsyad, 1995), Juz 2, hal. 135.

[95] Ali bin Hasan al-Khazraji, *al-‘Iqd al-Fakhir al-Hasan fî Thabaqâti Akabiri Ahl al-Yaman*, (Shana’a: Maktabah al-Jail al-Jadid, 1430), Juz 1, hal. 1486-1488.

[96] Al-Malik al-‘Abbas bin Ali bin Daud al-Rasuli, *al-‘Athaya al-Saniyyah wa al-Mawâhib al-Haniyyah fî al-Manâqib al-Yamaniyyah*, hal. 538.

[97] Abdurrahman al-Khatib, *al-Jauhar al-Syafaf*, (dokumen pribadi), Tarim.

[98] Al-Mutawakkil ‘Alallah Syarafuddin Yahya bin Syamsuddin al-Hasani, *Tsabat*, (dokumen pribadi).

Contoh lainnya, al-Nassabah Dhamin bin Syadqum dan al-Nassabah Abu 'Alamah dalam *musyajjar*-nya menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa punya anak bernama Abdullah, Abdullah punya anak Alawi, Alawi punya anak Muhammad.

Dalam kitab-kitab lain yang menyebutkan dengan nama Ubaidillah bin Ahmad bin Isa juga menyebutkan nama keturunan yang sama persis.

Contoh lainnya, al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami saat menyebutkan '*Amûdu al-Nasab Sâdah* Ba'alawi menyebutkan Abdullah bin Ahmad bin Isa, sedangkan al-Sakhawi menyebutkan Ubaidilah bin Ahmad bin Isa. Namun, runut silsilah dua orang yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dan al-Sakhawi bertemu di Faqih Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi dengan garis yang sama sampai ke Abdullah alias Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Perhatikan baik-baik yang kami garis bawahi di bawah ini.

Al-Sakhawi:

عبد الله بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن **محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى** بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن زيد العابدين علي بن الحسين بن علي ابن أبي طالب الحسيني الحضرمي ثم المكي نزيل الشبيكة منها ويعرف بالشريف باعلوى قال أنه رحل في الطلب فقرأ التنبيه والمنهاج والحاوي كان يحفظه بخصوصه وغيرها، واشتغل في الفقه والنحو والصرف والحديث ببلده وبالشحر وكتب بأسئلة إلى ابن كبن قاضي عدن فأجابه عنها ثم اجتمع به في بلده [99].

Ibnu Hajar al-Haitami:

ولنتختم بطريقة جليلة عالية المقدار؛ لأن مشايخها من أولهم إلى منتهاهم من آل البيت، كلّ عن أبيه قال القطب أبو بكر العيدروس: لبستها من أبي القطب عبد الله العيدروس من أبيه أبي بكر وهو من أبيه عبدالرحمن السقاف وهو من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه

[99] Al-Syakhawi, *al-Dhau'u al-Lâmi' li Ahl al-Qarn al-Tasi*, Juz 5, hal. 59.

،علوي من أبيه الفقيه محمد الذي يتشعب منه أنساب بني علوي من أبيه علي من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه علوي، من أبيه محمد، من أبيه ،علوي من أبيه عبد الله من أبيه أحمد، من أبيه عيسى، من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه جعفر الصادق، من أبيه محمد الباقر، من أبيه علي زين العابدين من أبيه سيد الشهداء الحسين، من أبيه علي رضي الله عنه، من رسول الله صلى الله عليه واله وسلم عدد معلوماته أبدا [100].

Yang seperti ini akan Anda temukan dari berbagai kutipan nasab Ba'alawi yang telah kami nukil sebelumnya. Intinya, Abdullah atau Ubaidillah bin Ahmad bin Isa adalah dua nama untuk satu sosok yang sama: Abdullah alias Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Dari dulu tidak ada yang meributkan hal tersebut. Hanya Imaduddin yang meributkannya.

Karena itu, *muarrikh* Hadramaut, Bamakhramah (w. 947 H), menjelaskan bahwa Ubaidillah bin Ahmad bin Isa disebut juga dengan nama Abdullah.

الفقيه المقدم محمد بن علي الفقيه الإمام العالم الجليل، ذو المجد الأثيل، والمنح الجزيل، والمناصب العالية والأنوار المتلالية، والأحوال الصادقة والكرامات الخارقة والمقامات السامية، والبركات النامية، ومرشد السالكين الشريف الحسيب النسيب محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله - ويقال له: عبدالله أيضاً - ابن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضى الله عنهم أجمعين [101].

[100] Ibn Hajar al-Haitami, *Tsabat*, hal. 212-213.

[101] Abu Muhammad al-Thayyib bin Abdullah Bamakhramah al-Hadhrami, *Qilâdah al-Dahr fî Wafiyyati A'yan al-Dahr*, Juz 5, hal. 230-231.

No.	Halaman & Baris	Tertulis
1	Halaman 116, baris ke 8 dari atas	وعبد الله ابو محمد المهدي
	Halaman 116, baris ke 12 dari atas	وعبيد الله ابو محمد المهدي
2	Halaman 138, baris ke 81 dari bawah	وعبد الله ابو القاسم الفقيه و قيل: اسمه عبيد الله
3	Halaman 164, baris ke 2 dari atas	وعبيد الله ابو محمد و قيل: اسمه عبد الله
4	Halaman 169, baris ke 7 dari atas	وعبد الله ابو علي و قيل: اسمه عبيد الله

Sebetulnya, Jika Imaduddin mengkaji kitab-kitab nasab secara komprehensif, pertukaran nama Abdullah dengan Ubaidillah adalah hal yang biasa. Sebagai contoh, nama Abdullah dan Ubaidillah dalam kitab *Tahdzîb al-Ansâb* karangan al-'Ubaidili (w. 437 H) dan kitab *al-Syajarah al-Mubârakah*, pertukaran nama tersebut ditemukan lebih dari lima orang.

No.	*Tahdzîb al-Ansâb*	*al-Syajarah al-Mubârakah*
1	عبيد الله بن حسين الشجري	عبد الله بن حسين الشجري
2	عبيد الله بن احمد كركورة	عبد الله بن احمد كركورة
3	عبد الله بن محمد بن إبراهيم	عبيد الله بن محمد بن ابراهيم
4	عبد الله بن حسن بن محمد العريضي	عبيد الله بن حسن بن محمد العريضي
5	عبد الله بن علي بن محمد العقيقي	عبيد الله بن علي بن محمد العقيقي
6	عبد الله بن عبد الله بن اسحاق الاشراف	عبيد الله بن عبد الله بن اسحاق الاشراف

Lucunya lagi, Imaduddin meributkan ketika Ubaidillah disebut dengan Ubaid "beberapa kali". Dalam sebuah literatur Hadramaut, hal sesederhana ini pun tidak mampu dipahami oleh Imad.

Bila diteliti lebih lanjut, dalam kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* ditemukan satu orang dengan sebutan dua nama berbeda, yaitu Abdullah atau Ubaidillah. Alasannya sebagai berikut.

1. Dalam *lughat* tradisional Hadramaut, penyebutan Ubaid untuk orang yang bernama Ubaidillah sangat lumrah, sebagaimana Abu Bakar disebut Bakri, Abdullah disebut Abduh, dan Ahmad disebut Hamudi.
2. Dalam bahasa Arab, *h̲adzful mudhaf* (pembuangan *mudhaf*), seperti Ubaidullah menjadi Ubaid, kadang terjadi. Adakalanya *mudhaf ilaih* digantikan dengan tanwin, adakalanya pula tidak. Di antara contoh yang digantikan dengan tanwin sebagaimana disebutkan dalam *Hâsyiah Manafi' al-Akhyâr 'alâ' Natâ'ij al-Afkâr Syarh̲ Idzhari al-Asrâr*[102] saat al-Syaikh Abdul Ghafur mendefinisikan *ghairi al-munsharif*:

ما فيه علتان من تسعٍ أي من تسع علل.

Adapun contoh penghapusan *mudhaf ilaih* yang tidak digantikan dengan tanwin seperti sebagian qiraat dalam firman Allah Taala:

فلا خوفُ عليهم أي بضم آخر «خوف « بلا تنوين أي فلا خوفُ شيءٍ.

Dari sini menjadi jelas bahwa penyebutan Ubaidillah dengan Ubaid, dengan membuang *lafdzul jalâlah*—karena sudah dimaklumi—adalah hal yang bisa secara bahasa. Sayangnya, Imaduddin mempermasalahkan hal ini karena minim pengetahuan tentang *lughat* Hadramaut sebagai lokasi objek penelitiannya dan lemahnya penguasaan terhadap kaidah bahasa Arab.

[102] Abdul Ghafur, *Hâsyiah Manafi' al-Akhyâr 'alâ' Natâ'ij al-Afkâr*, hal. 298.

PASAL 5

Penetapan Keabsahan Nasab dengan Cara *Al-Istifâdhah*

Penetapan keabsahan nasab merupakan ranah hukum syariat Islam. Syariat Islam telah mengatur bahwa di antara cara keabsahan sebuah nasab diakui adalah dengan *al-istifâdhah*, yaitu informasi yang tersebar secara luas dalam jumlah orang yang sekiranya tidak mungkin sepakat berbohong di sebuah wilayah atau di berbagai wilayah bahwa fulan adalah anak dari fulan atau fulan merupakan bagian dari kabilah/marga tertentu. Tidak ada sosok ulama muktabar (otoritatif) yang menganulir keabsahan nasab tersebut dengan alasan yang dibenarkan syariat.[103]

Diriwayatkan dalam *Shaẖîẖ Bukhârî* bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah menerima dengan baik utusan Bani Abul Qais yang mengaku sebagai cucu Kabilah Rabi'ah tanpa bertanya dalil dan saksi nasabnya.

حدثنا علي بن الجعد قال: أخبرنا شعبة عن أبي جمرة قال: كنت أقعد مع ابن عباس يجلسني على سريره، فقال: أقم عندي حتى أجعل لك سهما من مالي، فأقمت معه شهرين ثم قال: إن وفد عبد القيس لما أتوا النبي e قال: **"من القوم -أو من الوفد؟" قالوا: ربيعة، قال: "مرحبا بالقوم -أو بالوفد- غير خزايا ولا ندامى"**، فقالوا: يا رسول الله، إنا لا نستطيع أن نأتيك إلا في الشهر الحرام، وبيننا وبينك هذا الحي من كفار مضر، فمرنا بأمر

[103] Ibrahim bin Manshur, *al-Madkhal ilâ' 'Ilm al-Nasab wa Qawâ'idihi wa 'Inâyah al-'Arab bihi*, hal. 35 dan 62.

فصل نخبر به من وراءنا، وندخل به الجنة. وسألوه عن الأشربة، فأمرهم بأربع ونهاهم عن أربع؛ أمرهم بالإيمان بالله وحده، قال: «أتدرون ما الإيمان بالله وحده؟» قالوا: الله ورسوله أعلم، قال: "شهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمدا رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصيام رمضان، وأن تعطوا من المغنم الخمس". ونهاهم عن أربع؛ عن الحنتم، والدباء، والنقير، والمزفت. وربما قال المقير وقال احفظوهن وأخبروا بهن من وراءكم.

Dalam keterangan hadis di atas, Rasulullah Saw. bertanya:

مَنِ الْقَوْمُ أَوْ مَنِ الْوَفْدُ؟

"*Siapa kaum itu? Atau siapa rombongan itu?*"

Para sahabat menjawab:

ربِيعَة.

"*Kaum Rabi'ah.*"

Maka Nabi Saw. menjawab:

مَرْحَبًا بِالْقَوْمِ، أَوْ بِالْوَفْدِ، غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى.

"*Selamat datang wahai kaum atau rombongan, tanpa terhina dan tanpa ada penyesalan.*" (HR Bukhari)

Perhatikan bagaimana Nabi Saw. menetapkan kaum itu dari Rabi'ah, padahal Nabi Saw. tidak pernah bertemu Rabi'ah. Rabi'ah hidup 500 tahun sebelum Nabi Saw. Akan tetapi, dengan tersiarnya kabar dan terkenalnya mereka dari kalangan Rabi'ah, Nabi Saw. mengakui penisbahan itu. Selain itu, orang Arab pada masa itu tidak menuliskan nasab mereka sehingga beliau Saw. tidak menetapkan nasab mereka berdasarkan kitab tapi pada keterkenalan penisbahan mereka.

Metode *Syuhrah Istifâdhah* diterima oleh Empat Mazhab Bahkan Ijmak

Menurut pandangan empat mazhab utama dalam Islam—yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali—*istifâdhah* (kepopuleran) diterima sebagai salah satu bukti sahih untuk menetapkan nasab seseorang. Hal ini didukung oleh berbagai sumber kitab-kitab fikih dalam masing-masing mazhab, yang menjelaskan bahwa keabsahan nasab dapat dibuktikan melalui pengakuan masyarakat yang luas dan berkesinambungan.

1. **Mazhab Hanafi**: Dalam pandangan mazhab Hanafi, seperti dijelaskan oleh al-Jassas dalam *Syarẖ Mukhtasar al-Tahawi* (8/138), *istifâdhah* diakui sebagai bukti sahih untuk menetapkan nasab. Al-Jassas menjelaskan bahwa, berbeda dengan masalah perwalian yang memerlukan bukti konkret seperti dokumen atau kesaksian langsung, nasab dapat dibuktikan melalui pengakuan masyarakat (*istifâdhah*) karena nasab terkait erat dengan status pernikahan yang dapat dipastikan melalui pengakuan umum. Abu Hanifah juga menyatakan bahwa kelahiran seseorang bisa ditetapkan dengan pengakuan seorang wanita, sehingga lebih utama lagi jika ditetapkan dengan *istifâdhah*, berikut di antara redaksi dari kitab ulama Hanafiyyah:

لأبي حنيفة: في إثبات الولاء: إثبات العتق؛ لأنه من أحكامه، وبه تتعلق صحته، والعتق لا يثبت بالخبر المستفيض، فكذلك ما يتعلق به الولاء. وليس كالنسب؛ لأن النسب يتعلق بالفراش، والفراش يصح ثبوته من جهة الاستفاضة. وأيضًا: فالولادة قد تثبت بقول امرأة واحدة، فهي أولى بأن تثبت بالاستفاضة. قال أحمد: وأما أبو يوسف: فإنه قد حكي عنه أنه كان لا يثبت الولاء في رجل أو امرأة بعينها بالخبر المشهور؛ لما فيه من إثبات عتقهما. وإنما يقبل فيه خبر الاستفاضة إذا كان له أبوان أو ثلاثة في الإسلام في الولاء، ويكون مشهورًا، فيصير حينئذ بمنزلة النسب؛ لقول النبي ☐: "مولى القوم من أنفسهم". وقوله: "الولاء لحمة كلحمة النسب" [104].

[104] Abu Bakr al-Razi al-Jassas, *Syarẖ Mukhtasar al-Tahawi lil-Jassas*, jil. 8, hal. 138.

2. **Mazhab Maliki**: Dalam mazhab Maliki, seperti yang dijelaskan oleh al-Zarqani dalam *Syarẖ al-Zarqani 'alâ' Mukhtasar Khalil* (8/247) dan Ibn Abd al-Barr dalam *al-Kâfî fî Fiqh Ahl al-Madînah* (2/903), penggunaan *istifâdhah* sebagai bukti nasab diakui dan merupakan pandangan yang diandalkan (*mu'tamad*). Para ulama Maliki menegaskan bahwa jika nasab seseorang sudah terkenal dan diakui secara luas dalam masyarakat tanpa ada penentangan, maka hal tersebut dapat diterima sebagai bukti yang sah. Berikut di antara redaksi dari kitab ulama Malikiyyah:

   أن المشهور ثبوت النسب والولاء بشهادة السماع وهو المعتمد[105].

   Dalam referensi lain dijelaskan:

   باب شهادة السماع : الشهادة على السماع عند مالك وأصحابه جائزة في النسب المشهور وفي الولاء المشهور وفي الأحباس والصدقات[106].

3. **Mazhab Syafi'i**: Dalam mazhab Syafi'i, pandangan yang serupa juga diungkapkan oleh al-Amrani dalam *al-Bayân* (13/352). Menurut al-Amrani, jika telah tersebar luas di kalangan masyarakat bahwa seseorang adalah anak dari orang tertentu, maka hal itu bisa dijadikan dasar untuk kesaksian atas nasab tersebut. Ini didasarkan pada prinsip bahwa nasab biasanya ditetapkan berdasarkan indikasi yang tampak (*zhâhir*), seperti kelahiran dalam pernikahan yang sah, sehingga pengakuan masyarakat juga dianggap sah. Berikut di antara redaksi dari kitab ulama Syafi'iyyah:

   وأما (الذي يحصل العلم به بالسماع من غير أن يشاهد المشهود عليه) فهي ثلاثة أشياء: النسب، والموت، والملك المطلق. فأما (النسب): فإنه إذا استفاض في الناس أن فلانا

[105] Al-Zarqani, Abd al-Baqi, *Syarẖ al-Zarqani 'alâ' Mukhtasar Khalil wa Hashiyat al-Banani*, jil. 8, hal. 247.

[106] Ibn Abd al-Barr, *al-Kâfî fî Fiqh Ahl al-Madînah*, jil. 2 hal. 903.

ابن فلان، وسمع رجل هذه الاستفاضة ... جاز له أن يشهد أن فلانا ابن فلان - وبه قال أبو حنيفة وأحمد - لأن إلحاق النسب بالأب إنما يكون من طريق الظاهر؛ وهو: إذا ولد على فراشه ولا يمكن إلحاقه به من طريق القطع، فجاز التحمل بالشهادة في ذلك من طريق الظاهر أيضا [107].

4. **Mazhab Hanbali**: Dalam mazhab Hanbali, sebagaimana dijelaskan oleh Abu al-Wafa' Ibn Aqil dalam *al-Tadzkîrah fî al-Fiqh 'alâ' Madzhab al-Imâm Aẖmad* (1/360) dan Al-Mardaawi dalam *al-Inshâf* (12/11), *istifâdhah* diterima sebagai salah satu cara untuk menetapkan nasab. Mereka berpendapat bahwa beberapa perkara seperti nasab, kematian, dan kepemilikan yang luas (*milk mutlaq*) dapat dibuktikan melalui *istifâdhah* karena sulitnya mendapatkan bukti langsung selain pengakuan masyarakat.

وسبعة أشياء تجوز الشهادة بها من طريق الاستفاضة: النسب، والموت، والملك المطلق [108].

Dalam referensi lain dijelaskan:

قَوْلُهُ (وَسَمَاعٌ مِنْ جِهَةِ الِاسْتِفَاضَةِ فِيمَا يَتَعَذَّرُ عِلْمُهُ فِي الْغَالِبِ إلَّا بِذَلِكَ: كَالنَّسَبِ، وَالْمَوْتِ، وَالْمِلْكِ، وَالنِّكَاحِ، وَالْخُلْعِ، وَالْوَقْفِ وَمَصْرِفِهِ، وَالْعِتْقِ، وَالْوَلَاءِ، وَالْوِلَايَةِ، وَالْعَزْلِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ) [109].

Dengan demikian, dalam keempat mazhab tersebut, keabsahan nasab melalui kepopuleran atau pengakuan masyarakat (*istifâdhah*) memiliki landasan yang kuat dan diakui sebagai bukti yang sah.

Para ulama menyebutkan bahwa penetapan nasab dengan cara *istifâdhah* merupakan ijmak yang disepakati, sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab fikih berikut ini.

107 Al-Imrani, *al-Bayân fî Madzhab al-Imâm al-Syafi'î*, jil. 13, hal. 352.

108 Abu al-Wafa Ibn Aqil, *al-Tadzkîrah fî al-Fiqh 'alâ' Madzhab al-Imâm Aẖmad*, jil. 1, hal. 360.

109 Al-Mardawi, *al-Inshâf fî Ma'rifah al-Râjih min al-Khilâf*, *tahkik*: al-Faqih, jil. 12, hal. 11.

1. *Al-Mughnî* karya al-Imam Ibnu Qudamah:

وما تظاهرت به الأخبار، واستقرت معرفته في قلبه، شهد به، كالشهادة على النسب والولادة) هذا النوع الثاني من السماع، وهو ما يعلمه بالاستفاضة. وأجمع أهل العلم على صحة الشهادة بها في النسب والولادة. قال ابن المنذر: أما النسب فلا أعلم أحدا من أهل العلم منع منه، ولو منع ذلك لاستحالت معرفة الشهادة به، إذ لا سبيل إلى معرفته قطعا بغيره، ولا تمكن المشاهدة فيه [110].

2. *Nihâyah al-Mathlab* karya Imam al-Haramain:

وقد حان أن نتكلم بعد هذا في حقيقة التسامع ومعناه؛ فإن الحاجة ماسة إليه في الأنساب؛ إذ لا مُدرِكَ لها إلا التسامع: فالذي ذكره القاضي وشيخي وغيرُهما أن التسامع هو الاستفاضة، والتلقي من مُسمِعين لا يتأتى حصرهم الذي أراه أن من اشترط الاستفاضة، فربما يكتفي بالإشاعة من غير نكير؛ فإن التواتر إذا كان لا يوجب العلم الباطن -وهو العلم حقاً - فالعماد أمر يرجع إلى العادة في إثارة غلبات الظنون، وهذا يُكتفى فيه بالإشاعة، وعدم النكير [111].

3. *Fath̲ al-Bârî* karya al-Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani:

"هذه الترجمة معقودة لشهادة الاستفاضة وذكر منها النسب والرضاعة والموت القديم فأما النسب فيستفاد من أحاديث الرضاعة فإنه من لازمه وقد نقل فيه الإجماع وأما الرضاعة فيستفاد ثبوتها بالاستفاضة من أحاديث الباب فإنها كانت في الجاهلية وكان ذلك مستفيضا عند من وقع له" [112].

Yang mendasari kesepakatan ulama adalah fenomena yang terjadi pada zaman Rasulullah Saw. bahwa para sahabat menisbahkan diri mereka kepada kabilah-kabilah dan datuk-datuk mereka. Meski demikian, Rasulullah Saw. tidak menuntut mereka menghadirkan bukti-bukti atas kebenaran nasab

[110] Ibnu Qudamah, *al-Mughnî*, Juz 10, hal. 141.

[111] Imam al-Haramain, *Nihâyah al-Mathlab*, Juz 18, hal. 613.

[112] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bârî*, Juz 5, hal. 254.

tersebut. Rasulullah Saw. menjadikan informasi yang telah populer (*istifâdhah*) secara turun-temurun tentang keabsahan nasabnya sebagai patokan selama tak ada yang menganulirnya. Berbagai hukum pun dibangun atas dasar ini, sebagaimana dijelaskan dalam *al-Fiqhu al-Manhajî*:

والسبب في تنزيل الاستفاضة في ثبوت النسب منزلة الشهادة الصحيحة: أن النسب من الأمور الثابتة المستمرة مع توالي الأجيال، **فإذا طالت مدتها عَسُرَ إقامة البيِّنة على ابتدائها، فمسّت الحاجة إلى إثباتها بالاستفاضة.**

وقد كان الصحابة رضي الله عنهم ينتسبون عند رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إلى قبائلهم، وأجدادهم، فما كان ـ - صلى الله عليه وسلم - يطالبهم بالشهود الذي يثبتون النكاح رؤية بالعين. بل كان يكتفي باستفاضة الخبر بين الناس، دون وجود مخالف. وكانت الأحكام تبنى على ذلك [113].

Namun, apakah metode penetapan ini hanya berlaku untuk penisbahan anak ke ayah secara langsung sebagaimana diklaim Imaduddin atau mencakup kakek-kakeknya ke atas yang sudah lama? Dalam hal ini, al-Imam al-Mawardi dalam *al-Hâwî* dan al-Imam Khathib al-Syarbini dalam *al-Mughnî al-Muhtâj* menegaskan bahwa metode ini tidak hanya berlaku untuk kemasyhuran penisbahan seorang anak secara langsung ke bapak, namun juga berlaku untuk penetapan nasab kepada sebuah kabilah dan kakek-kakeknya pada zaman yang telah lampau, sebagaimana keduanya menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

وأما النسب فيثبت بسماع الخبر الشائع الخارج إلى حد الاستفاضة في أوقات مختلفة وأحوال متباينة من مدح، وذم، وسخط، ورضى يسمع الناس فيها على اختلافهم، يقولون: هذا فلان ابن فلان فيخصونه بالنسب إلى أب أو يعمونه بنسب أعلى، فيقولون: هذا من بني هاشم أو من بني أمية، فيثبت نسبه في الخصوص، والعموم، بالخبر الشائع [114].

[113] Mushthafa al-Khan, *al-Fiqh al-Manhajî 'alâ' Madzhab al-Imâm al-Syâfi'î* Juz 4, hal. 217.

[114] 'Ali bin *Muhammad* bin Habib al-Mawardi, *al-Ḫâwî al-Kabîr*, Juz 17, hal. 35.

(وله الشهادة بالتسامع) أي الاستفاضة (على نسب) لذكر أو أنثى، وإن لم يعرف عين المنسوب إليه (من أب) فيشهد أن هذا ابن فلان، أو أن هذه بنت فلان (أو قبيلة) فيشهد أنه من قبيلة كذا،؛ لأنه لا مدخل للرؤية فيه، فإن غاية الممكن أن يشاهد الولادة على الفراش، وذلك لا يفيد القطع، بل الظاهر فقط، والحاجة داعية إلى إثبات الأنساب إلى الأجداد المتوفين والقبائل القديمة فسومح فيه. قال ابن المنذر: وهذا مما لا أعلم فيه خلافا [115].

Beranjak dari hal di atas, penisbahan *Sâdah* Ba'alawi—sebagai keturunan Rasulullah Saw. melalui jalur al-Imam Alwi bin Abdullah/Ubaidillah bin Ahmad bin Isa dst.—sudah sangat tersebar luas. Bukan hanya di Hadramaut, melainkan juga di berbagai belahan dunia Islam.

Istifâdhah penisbahan nasab Ba'alawi sebagai al-Husaini (cucu Rasulullah Saw. dari jalur cucunya al-Husain r.a.) merupakan hal kasatmata di Hadramaut secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal itu bisa ditengok dari kitab-kitab sejarah dan *tarâjim* tentang Hadramaut dan sekitarnya.[116] Seperti *al-Jawhar al-Syafâf*, *Qilâdah al-Nahr*, *al-Masyu'u al-Râwî Târîkh bin H̲amîd*, *Idamu al-Qut*, *Târîkhu al-Zakîn*, dan lain-lain. Bahkan, bisa terlihat dengan mata kepala kita sampai hari ini, tanpa ada satu pun ulama nasab muktabar yang menganulir eksistensi nasab Ba'alawi sebagai *asyraf H̲usainiyyîn*.

Bukan hanya di Hadramaut (Yaman bagian selatan), keterkenalan (*syuhrah* dan *istifâdhah*) nasab Ba'alawi sebagai *asyraf* juga direkam oleh para ulama dan sejarawan Yaman (bagian utara), seperti al-Janadi. Beliau mengatakan:

وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف.

---

115 Muhammad bin Ahmad al-Khatib al-Syarbini, *al-Mughnî al-Muh̲tâj ilâ' Ma'rifati Ma'ani Alfadhi al-Minhaj*, Juz 6, hal. 377.

116 Muhammad Hamzah bin Ali al-Kattani al-Hasani al-Idrisi, *al-Tha'in fî al-Nasab al-Hasyimi li Bani 'Alawi wa al-Saqqaf*, Juz 2, hal. 136.

“Dia dikenal sebagai ‘Syarif Abu al-Jadid’ (w. 620 H) bagi penduduk Yaman, berasal dari Hadramaut dari komunitas *asyraf* di sana yang dikenal dengan kabilah *Âlû Abî ‘Alawî*, sebuah kabilah kesalehan dan tasawuf. Di antara mereka terdapat fukaha yang akan disebutkan nanti, insya Allah.”[117]

Sebagaimana telah kami kutip di pasal tiga, potret serupa juga diungkapkan al-Ahdal dalam *Tuhfah al-Zamân*, al-Malik al-‘Abbas bin Ali bin Dawud al-Rasuli dalam *al-‘Athaya al-Saniyyah wa al-Mawahib al-Haniyyah fî al-Manâqib al-Yamaniyyah*, dan al-Khazraji dalam *al-‘Iqd al-Fakhir al-H̲asan fî Thabaqâti Akabiri Ahl al-Yaman*. Bahkan, al-Syarji al-Zabidi dalam *Thabaqtu al-Khawwâsh*, sebelum berbicara tentang beberapa tokoh Ba‘alawi seperti Umar (al-Muhdhar) bin Abdurrahman, dan ayahnya, Abdurrahaman bin Muhammad serta Abdullah (al-Idrus) bin Abi Bakar, memberikan kesaksian tentang kepopuleran *Sâdah* Ba‘alawi sebagai *asyraf*. Beliau mengatakan:

وآل أبا علويٍّ هؤلاء بيت علم وصلاحٍ،ويقال: إنّهم أكبر مناصبٍ حضرموت، وهم في النّسبِ أشراف [118].

“Keluarga *Aba* Alawi adalah rumah ilmu dan kesalehan. Diinformasikan bahwa mereka adalah pemuka-pemuka Hadramaut paling besar dan mereka adalah *asyraf* dalam hal nasab.”

Tidak sampai di situ, *istifâdhah* penisbahan nasab Ba‘alawi sebagai al-Husaini di berbagai belahan dunia Islam dari zaman ke zaman bisa dilihat secara jelas dari pernyataan para ulama yang sudah kami kutip di buku ini seputar eksistensi *Sâdah* Ba‘alawi, mulai Pasal 2 sampai Pasal 4. Jika diperhatikan dengan saksama, para ulama tersebut berasal dari abad yang berbeda-beda. Mereka juga dari beragam negara bahkan mazhab yang berbeda-beda. Jadi, mustahil

---

[117] *Ibid.*, Juz 2, hal. 136.

[118] Ahmad bin Ahmad bin Abdul Lathif al-Syaraji al-Zubaidi al-Hanafi, *Thabaqât al-Khawwashi Ahl al-Shidq wa al-Ikhlâsh*, hal. 344-345.

mereka kompak berbohong dan keliru, apalagi secara berjamaah tertipu oleh Ba‘alawi. Di sisi lain, tidak ada satu pun *nassabah* muktabar menafikannya. Hal ini menunjukkan betapa terkenal penisbahan *Sâdah* Ba‘alawi kepada Rasulullah Saw. N*assabah* asal Hijaz, Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi, mengatakan:

”وكتب التاريخ طافحة بالآلاف من تراجم الأعلام، جازمةً أنّ فلان بن فلان قرشيٌّ، حسنيٌّ، حسينيٌّ، شيبيٌّ، أنصاريٌّ، هُذليٌّ، كنانيٌّ، خُزاعِيٌّ، تميميٌّ، قضاعيٌّ، سُلَمِيٌّ، عُذريٌّ، مُزَنِيٌّ، خَولانيٌّ، ولم يذكروا لهؤلاء عواميد نسبٍ، ولم يشترطوها، وما ذاك إلا لشهرتهم بتلك الأنساب واستفاضتها“ [119].

“Kitab-kitab sejarah dipenuhi ribuan biografi tokoh-tokoh yang memastikan bahwa Fulan bin Fulan adalah Qurasyi (keturunan Quraisy), Hasani (keturunan Sayidina Hasan), Husaini (keturunan Sayidina Husein)—sampai pada perkataannya—dan mereka (para ulama yang menulis kitab tersebut) tidak menyebutkan silsilah nasab tokoh-tokoh itu, juga tidak mensyaratkannya. Tidaklah hal itu terjadi kecuali karena populernya (*syuhrah* dan *istifâdhah*) kebersambungan mereka dengan nasab-nasab tersebut.”

Dengan demikian, keabsahan *Sâdah* Ba‘alawi sebagai *asyraf dzurriyah* Rasulullah Saw., yang secara otomatis juga menunjukkan keabsahan status al-Imam Ubaidillah/Abdullah sebagai putra dari al-Imam al-Muhajir Ahmad bin Isa, tidak hanya ditetapkan dengan (1) pencatatan rapi mata rantai nasab (*syajarah ansâb*) di internal Ba‘alawi, tapi juga (2) diabadikan oleh para ulama nasab dan tarikh dalam karya-karya mereka dari berbagai generasi, mazhab, dan negeri, serta keabsahan nasab tersebut juga (3) tersebar secara *istifâdhah* dari masa ke masa sebagai sebuah langkah penetapan nasab yang diakui syariat, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar dalam risalah ini. Ketiga jalan di

119 Ibrahim bin Manshur, *al-Madkhal Ilâ’ ‘Ilmi al-Nasab wa Qawâ‘idihi wa ‘Inâyah al-‘Arab bihi*, hal. 77.

atas tentu saling menguatkan validitas nasab, sebagaimana dijelaskan Syaikh Ibrahim bin Manshur dalam *al-Madkhal Ilâ’ ‘Ilmi al-Nasab wa Qawâ‘idihi*:

وكذا يزداد النسب قوة على قوة إذا اتفقت هذه الشهرة والاستفاضة مع أقوال علماء النسب والتاريخ الثقات في هذا النسب[120].

Tidak heran kalau pakar nasab—yang kaidah dan hasil tahkiknya digunakan oleh Imaduddin untuk membatalkan nasab Ba‘alawi, yaitu al-Nassabah Sayid Mahdi Raja’i (dalam keterangannya sebagai ahli yang telah kami tampilkan *qarar*-nya di akhir Pasal 2) justru mengatakan:

بصفتي عالماً، و محققا في التراث الإسلامي بحث وكتب في هذا المجال لعقود. أؤكد أن بني علوي هم سادة من أحمد بن عيسى المهاجر من خلال ابنه عبد الله، المعروف باسم عبيد الله. ولقد اشتهرت صحة نسب سادة بني علوي من حيث الفقه وعلم الأنساب والحقائق التاريخية المختلفة وتقارير علماء النسب منذ قرون.

“Sebagai seorang alim dan *muẖaqqiq* literatur Islam, dalam bentuk penelitian dan kitab-kitab di bidang ini (ilmu nasab) selama beberapa dekade, saya tegaskan bahwa Bani Alawi adalah *sâdah* (*dzurriyah* Nabi Saw.) dari jalur Ahmad bin Isa al-Muhajir melalui putranya Abdullah, yang dikenal dengan nama Ubaidullah. **Keabsahan nasab *Sâdah* Bani Alawi telah populer, baik menurut perspektif ilmu fikih, ilmu nasab, berbagai fakta sejarah, dan laporan para ulama ahli nasab selama berabad-abad.**”

[120] *Ibid.*, hal. 52.

PASAL 6

Jejak Peninggalan Pendahulu *Sâdah* Ba'alawi di Hadramaut

Para leluhur *Sâdah* Ba'alawi bukanlah sosok-sosok fiktif yang hidup di alam fantasi tanpa jejak peninggalan. Jejak itu pun bukan hanya berupa yang tertulis. Ada pula yang berupa makam, masjid, atau bangunan. Hal-hal tersebut memang bukan syarat utama dalam mengisbat sebuah nasab. Namun, dalam perspektif sejarah, hal itu sangat penting sebagai salah satu indikator penguat validitas data-data yang tertuang dalam karya tulis para ulama. Karena itu, sangat fatal jika ada pihak yang membatalkan nasab *Sâdah* Ba'alawi dan mengeliminasi sejarahnya tanpa sama sekali melakukan penelitian lapangan terhadap objek-objek peninggalan para leluhur *Sâdah* Ba'alawi yang bertebaran di Hadramaut. Jika ingin menguraikan jejak-jejak peninggalan tersebut secara lengkap, butuh satu buku tersendiri. Oleh karena itu, dalam pasal ini kami akan tampilkan sebagian kecil jejak-jejak peninggalan tersebut secara ringkas untuk menambah wawasan pembaca.

Makam Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir di Husaisah, desa yang terletak antara Kota Tarim dan Seiyun, wafat pada tahun 345 H.

Rumah Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir yang di Hajrain, Hadramaut, Yaman. Imam Muhajir sempat tinggal sesaat di rumah ini sekitar tahun 318 H.

Makam Imam 'Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir, di Desa Bur, berseberangan dengan Husaisah, desa yang terletak antara Kota Seiyun dan Tarim, wafat 383 H.

Masjid Jami Bur/Jami Alwi bin 'Ubaidillah. Masjid ini dibangun oleh Imam Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa di Desa Bur yang terletak di seberang Husaisah, antara Kota Seiyun dan Tarim. Sebagaimana tertulis dalam salah satu pintunya, masjid ini dibangun pada tahun 360 Hijriah dan mengalami beberapa tahap renovasi.[121]

Makam al-Imam Alwi bin 'Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir di Taribeh—Sumal, dekat Kota Tarim, wafat antara tahun 405-412 H.

---

[121] Ja'far bin Muhammad, *Nasroh Matwiyyah An Bur*, Cetakan 2004.

Makam Sayidina Jadid bin 'Ubadillah bin Ahmad bin Isa
di ujung Desa Taribeh yang terletak antara Kota Tarim dan Seiyun.

Qubah Muhammad *Shâhib Mirbath* bin Ali Kholi' Qasam di Mirbath, Oman.

Makam Sayidina Ali Kholi' Qasam bin Alwi di Zanbal, Tarim, Hadramaut, wafat 529 H.

Makam al-Imam Muhammad (*Shâẖib Mirbath*) bin Ali Kholi' Qasam, wafat di Mirbath, Oman, tahun 556 H.

Masjid Ba'alawi di Tarim, Hadramaut, Yaman. Masjid pertama bagi *Sâdah* Bani Alawi di dalam Kota Tarim yang dibangun oleh Sayidina Ali bin Alwi Kholi' Qasam, wafat 529 H.

Makam *al-Faqih al-Muqaddam*, Muhammad bin Ali. Lahir di Tarim tahun 574 H dan wafat tahun 653 H.

Suasana dalam Masjid Ba'alawi

Mihrab Masjid Ba'alawi

Masjid Assegaf atau disebut dengan Masjid al-Habib Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Dawileh yang wafat pada 819 H. Masjid ini berlokasi di Tarim, Hadramaut, Yaman, dan berdekatan dengan Masjid Ba'alawi.

Masjidil Muhdhar yang dibangun oleh Sayidina Umar Muhdhar bin Abdurrahman Assegaf, wafat 833 H.

Jika ingin melihat lebih banyak jejak peninggalan para leluhur *Sâdah* Ba‘alawi, silakan unduh kitab *Min A‘qâb al-Bidh‘ah al-Mu<u>h</u>ammadiyyah al-Thahirah* dengan memindai kode batang berikut ini.

BAB 2

MEMBONGKAR PENYIMPANGAN IMADUDDIN

Berdasarkan uraian pada Bab I, nasab Ba'alawi sebagai *asyraf dzurriyah* Nabi Saw. sangat jelas sah tanpa keraguan sedikit pun menurut perspektif ilmu nasab, ilmu syariat, dan ilmu sejarah. Lantas, mengapa Imaduddin dengan percaya diri menyatakan nasab Ba'alawi terputus? Setelah mencermati dan menelaah secara saksama, dari berbagai buku, artikel, dan video terkait masalah ini, kami berhasil mengidentifikasi akar masalah dan titik-titik penyimpangan pemikiran Imaduddin dalam pembatalan nasab Ba'alawi. Secara garis besar, ada sembilan poin penyimpangan Imad.

1. Mengkaji nasab dengan mengabaikan dan menabrak tatanan ilmu nasab.
2. Menentang, mengabaikan, dan merendahkan pengakuan para ulama muktabar terhadap keabsahan nasab Ba'alawi.
3. Kesesatan logika.
4. Memfitnah para ulama.
5. Khianat ilmiah.
6. Melakukan kebohongan publik.
7. Menjiplak pemikiran orientalis dan tokoh non-aswaja.
8. Tidak punya kompetensi dalam ilmu nasab.
9. Membatalkan nasab menggunakan hasil tes DNA.

Setiap poin-poin di atas memiliki perincian. Semuanya akan kami uraikan dalam bab ini, insya Allah.

PERTAMA

Mengkaji Nasab dengan Mengabaikan dan Menabrak Tatanan Ilmu Nasab

Imaduddin secara terang-terangan mengabaikan kaidah-kaidah ilmu nasab yang telah lama dirumuskan para ulama nasab. Ilmu nasab, yang mempelajari silsilah dan garis keturunan, memiliki metodologi dan kaidah yang ketat dan telah diakui para ahli sejak berabad-abad. Sebagaimana dijelaskan al-'Allamah Hajji Khalifah dalam *Kasyf al-Dzunûn*, tujuan dari disiplin ilmu nasab ini untuk menjaga seseorang dari kekeliruan dalam menilai nasab orang lain.[122] Penolakan Imaduddin terhadap kaidah-kaidah ini tidak hanya menunjukkan kekurangpahaman yang mendalam tentang ilmu tersebut, tetapi juga mengabaikan konsensus ilmiah yang telah dibangun oleh generasi ulama yang berdedikasi pada validitas dan keakuratan silsilah keturunan. Meneliti nasab tanpa menggunakan ilmu nasab ibarat orang yang bicara tentang bahasa Arab namun tidak peduli dengan kaidah-kaidah nahwu saraf. **Menggali nasab tanpa peduli ilmu nasab ibarat orang yang menggali hukum dari teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah dengan mengabaikan ilmu usul fikih yang merupakan metodologi penggalian hukum dari Al-Qur'an, Sunnah, dan sumber hukum lainnya. Hasilnya apa? Ngawur!**

Mengabaikan ilmu nasab tidak hanya menyebabkan Imaduddin terjatuh dalam penyimpangan-penyimpangan saat menilai sebuah nasab, tapi ia juga

---

[122] Hajji Khalifah, *Kasyf al-Dhunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*, Juz 1, hal. 178.

telah menantang otoritas para ulama dan menimbulkan kebingungan dan perpecahan di kalangan umat Islam yang menghormati dan mengandalkan keilmuan nasab untuk memahami dan menghargai silsilah mereka. Berikut di antara berbagai penyimpangan Imaduddin terhadap ilmu nasab.

A. Membuang Keterangan para Ulama yang *Tsiqah* dengan Alasan Bukan Kitab Sezaman

Sesuai dengan apa yang telah kami jelaskan dalam Bab I Pasal 1, sebuah nasab ditetapkan dengan salah satu dari beberapa jalan, seperti *syuhrah*, *istifâdhah*, atau pengakuan tertulis dari *nassabah* yang kredibel.

Keterangan dari para ahli teori ilmu nasab tentang hal tersebut telah kami kutip pada babnya. Namun, sebagai tambahan, al-Nassabah Walid al-Husaini al-'Uraidhi dalam *Ghâyah al-Ikhtishâr fî Ansâbi al-Sâdah al-Athhar* menganggap cara-cara tersebut termasuk cara yang disepakati (ijmak) oleh para *nassabun* (ahli nasab) dalam menetapkan nasab. Berikut redaksinya secara singkat.

فصل في كيفية ثبوت النسب، لقد أجمع النسابون في التحقق بإقرار نسب ما أن يتثبت من أمور منها: أولاً: الشهرة المستفيضة - إلى قوله - **ثانياً: إن يرى خط نسابة موثوق به مشهود بنزاهته**[123].

Dari apa yang telah diuraikan menjadi jelas, dalam perspektif ilmu nasab, andai ada satu saja kitab ulama nasab yang *tsiqah* dan kitab itu sudah populer, yang menyebutkan nasab sebuah kabilah *sâdah*, berarti nasab kabilah sâdah tersebut sudah *tsubut*, apalagi jika disebutkan dan diakui dalam puluhan kitab nasab, seperti nasab *Sâdah* Ba'alawi. Terlebih, data-data dalam kitab nasab tersebut divalidasi dan didukung dengan sangat banyak pengakuan tentang status *Sâdah* Ba'alawi dan keabsahan nasabnya dalam kitab-kitab *târîkh*, *tarâjim*, *tsabat*, *asânid* mulai dari abad ke-5, 6, 7, 8, 9, dan seterusnya. Semua

[123] Walid al-Husaini al-'Uraidhi, *Ghâyah al-Ikhtishâr fî Ansâbi al-Sâdah al-Athhar*, hal. 4.

data tersebut juga memiliki substansi yang sinkron dan konsisten sesuai apa yang telah kami tuangkan dalam Bab I.

Dalam hal ini, sebagaimana telah kami uraikan, nasab Ba'alawi bukan hanya diriwayatkan dan diakui ulama nasab *tsiqah*, tapi juga ulama-ulama besar yang menjadi rujukan umat dari masa ke masa, seperti al-Syarji al-Zabidi (pengarang *al-Tajrîd al-Sharîẖ*), al-Hafidz al-Sakhawi, al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami, al-Imam Ibnu 'Imaduddin al-Hanbali, al-Hafidz Murtadha al-Zabidi, al-Imam al-Syarqawi, dan al-Imam Bakri Syatha. Tentu, pengakuan dari para ulama besar tersebut memiliki bobot tersendiri. Contohnya al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami yang mengakui nasab Bani Alawi sudah jauh melampaui standar orang *tsiqah* yang bisa diambil dan diterima riwayatnya. Dalam hal ini, ada keterangan menarik dari al-Muhaddits Muhammad Abdul Hay al-Laknawi.

فإن قال قائل: هذه المناقب التي ذكروها في تراجمهم إنما ذكروها بغير سند مسلسل فكيف يعتمد عليه؟ إذ العبرة في مثل هذا الباب إنما بالمشاهدة الإخبار المسلسل.

قلنا له: أولا: إنا قد نقلنا من "الحلية" أسانيد متصلة مسلسلة، فذلك يكفينا. وثانيا: إن الذاكرين لهذه المناقب ليسوا ممن لايعتمد عليه أو ممن لايكون حجة في النقل. بل هم أئمة الإسلام وعمد الأنام الذين يرجع إلى أقوالهم في المهمات، وتجعل أخبارهم من القطعيات، كأبي نعيم وابن كثير والسمعاني **وابن حجر المكي** وابن حجر العسقلاني والسيوطي وعلي القاري وشمس الأئمة الكردي والنووي وعبد الوهاب السعراني وشيخ الإسلام الذهبي ومن يحذ وحذوهم[124].

Imaduddin menolak semua kitab ini karena dia membuat-buat aturan berupa syarat tambahan, yaitu **kitab nasab tersebut harus sezaman**. Persyaratan ini tidak punya dasar sama sekali karena sampai saat ini Imaduddin tidak mampu menghadirkan referensi otoritatif yang mensyaratkan kitab nasab harus sezaman atau yang paling mendekati. Di sisi lain, Imaduddin dengan sengaja mengabaikan integritas para ulama yang menyebutkan nasab Ba'alawi, seolah-olah mereka

[124] Muhammad 'Abdul Hay al-Laknawi al-Hindi, *Iqâmah al-Hujjah 'alâ' Anna al-Iktsar fî al-Ta'abbud Laisa Bibid'ah*, hal. 101.

semua hanya mengarang tanpa data. Padahal, haram menetapkan sebuah nasab tanpa dasar data yang benar. Apakah Imaduddin menganggap semua ulama itu tidak mengerti standar keabsahan nasab dalam syariat sehingga secara serentak terkecoh lelucon dari kebohongan Ba'alawi?

Mengapa keterangan dari para ulama yang *tsiqah* menjadi salah satu pijakan dalam penetapan nasab? Hal ini disebabkan pencatatan nasab bukan sesuatu yang bersifat penalaran akal, melainkan verifikasi kebersambungan nasab berdasarkan sumber data yang valid dan memenuhi standar ilmu nasab. Artinya, manakala seorang *nassabah* yang kredibel dan *tsiqah* mencantumkan sebuah nasab, periwayatan jalur nasab tersebut (*'amûdu al-nasab*) menjadi rujukan dalam mengisbat nasab. Hal ini karena *nassabah* yang *tsiqah* dan kredibel dituntut tidak memvalidasi sebuah nasab kecuali berbasis data dan telah memenuhi standar ilmu nasab. Jadi, jika dicantumkan seorang *nassabah* saja menjadi bernilai, bagaimana kalau secara sinkron disepakati dan divalidasi banyak *nassabah* dan dikuatkan dengan *syuhrah* dan *istifâdhah* serta data sejarah dan sumber-sumber kredibel lainnya? Inilah pola yang dibangun dalam ilmu nasab dari masa ke masa. Al-Nassabah Ibrahim bin Manshur, ahli teori ilmu nasab yang karya-karyanya kerap dikutip Imaduddin, menjelaskan:

لذلك يربط كثير من الهاشميين وغيرهم - من القدم إلى اليوم - نسبه بأصوله التي في القرن الخامس أو العاشر على الرواية المجمع عليها من البيت، أو بالوثيقة، وهذا مسلك حفاظ الإسلام البارعين في النسب كما سيأتي. ولا يقبل العلماء رواية عمود النسب أو وثيقته إذا كانت لرجل نص العلماء بأنه غير معقب أو منقرض، أو ميناث، أو عبارات تفيد أنه لاعقب له. (إلى قوله) وليست الرواية فضلاً عن وثيقة النسب شيئًا محدثًا لا أصل له في علم النسب، بل النسب قام على الرواية، فما كتب النسب المتقدمة ككتاب ((نسب قريش))، لمؤرج بن عمرو بن الحارث السدوسي ت ١٩٥ هـ)، وجمهرة النسب لابن الكلبي هشام بن محمد بن السائب (ت ٢٠٤هـ)، وغيرها من الكتب كلها قامت على الرواية [125].

[125] Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi al-Amir, *Ushûl wa Qawâ'id fî Kasyfi Mudda'i al-Syaraf wa Marwiy al-Nasab*, hal. 47.

"Oleh karena itu, banyak dari Bani Hasyim dan yang lain—dari zaman dahulu hingga saat ini—**menghubungkan silsilahnya dengan asal-usulnya pada abad kelima atau kesepuluh dengan riwayat (*'amûdu al-nasab*)** yang disepakati dari satu keluarga, atau dengan dokumen. Inilah cara yang dilakukan para ulama besar Islam yang ahli dalam nasab, sebagaimana yang akan dijelaskan. Para ulama tidak menerima riwayat *'amûdu al-nasab* atau dokumennya jika itu milik seseorang yang dicap secara eksplisit oleh para ulama bahwa ia tidak punya anak, keturunannya punah, hanya punya anak perempuan, atau ada redaksi yang menunjukkan bahwa dia tidak mempunyai keturunan. Selanjutnya, periwayatan nasab, apalagi dokumen silsilah, bukan sesuatu yang baru diciptakan yang tidak mempunyai dasar dalam ilmu nasab melainkan catatan yang dibangun di atas periwayatan. Seperti yang tertera dalam kitab *Silsilah Quraisy* karya Mu'raj bin Amr bin al-Harith al-Sadusi (w. 195 H), *Jamhara al-Nasab* karya Ibnul Kalabi Hisyam bin Muhamad bin Sa'ib (w. 204 H), dan kitab-kitab lain yang semuanya ditulis berdasarkan periwayatan nasab."

Dalam *Ushûl wa Qawâ'id fî Kasyfi Mudda'i al-Syaraf wa Marwiy al-Nasab*,[126] al-Nassabah Ibrahim bin Manshur—yang sering dikutip teori-teorinya oleh Imad—memberikan contoh bagaimana para ulama menerima banyak nasab masyhur yang diriwayatkan para ulama *tsiqah* meskipun ketika dirunut ke atas ada nama-nama yang tidak ditemukan jejaknya sama sekali dalam kitab-kitab *tarâjim* atau sejarah. Sebab, ketika para ulama menemukan indikasi dusta dalam riwayat nasab menurut standar keilmuan, mereka sendiri yang akan mengkritisi nasab tersebut. Berikut ini beberapa contohnya.

1. Ulama sepakat mengakui Imam Ahmad bin Hanbal sebagai *Syaibani 'Adnani* karena ada periwayatan *'amûd* (silsilah) nasab beliau kepada Syaiban lalu 'Adan, dan *intisâb* Imam Ahmad bin Hanbal kepada kabilah tersebut sudah populer (*syuhrah*). Padahal, jika dirunut ke atas dari garis silsilahnya, ada dua

[126] *Ibid.*, hal. 47-50.

kakeknya yang bernama 'Auf dan Qasith. Dua nama ini tidak pernah ditemukan dalam kitab-kitab nasab, sejarah, atau *tarâjim*. Berikut keterangannya:

المثال الأول: قبول العلماء وإقرارهم لرواية عمود النسب أووثيقته.

روى للناس الحافظ عبد الله بن الإمام أحمد بن محمد بن حنبل الشيباني العدناني (ت ٢٩٠هـ) عمود نسب أبيه الإمام أحمد إلى جده الثلاثين جد العرب ، وممن رواه بإسناده إلى عبد الله بن الإمام أحمد: الحافظ الخطيب البغدادي (ت ٤٦٣ هـ)، والحافظ أبو علي الحسين الجياني (ت٤٩٨هـ)، وغيرهم.

وكتب الإمام أحمد بن محمد بن حنبل (ت) ٢٤١هـ) نسبه بخطه، ونقله للأمة ابنه أبو الفضل صالح بن أحمد بن حنبل، وهذا نص ابنه صالح وجدت في بعض كتب أبي نسبه أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بنأسد بن إدريس بن عبد الله بن حيان بن عبد الله بن أنس بن عوف بن قاسط بن مازن بن شيبان بن ذهل بن ثعلبة بن عكابة بن صعب بن علي بن بكر بن وائل بن قاسط بن وهب بن أفصي بن دعمي بن جديلة بن أسد بن ربيعة بن نزار بن معد بن عدنان.

فبهذا نُقل عمود نسب الإمام أحمد بن محمد بن حنبل الشيباني إلينا من طريقين:
الأول: من خط الإمام أحمد بن حنبل.

الثاني: من رواية ابنه الحافظ عبد الله بن أحمد بن حنبل

وأقر هذا النسب جمهرة علماء ،الإسلام وكل من ترجم له يقر بشهرة أنه شيباني من ربيعة العدنانية (٣)، ولم يطالبه أحد بمصدر تاريخي لأحد آبائه لشهرته المستفيضة بأنه شيباني من ربيعة من عدنان، مع أن جد الإمام أحمد بن حنبل العاشر: عوفًا وأباه قاسطا لم ترد لهما ترجمة في كتب النسب ولا التاريخ والتراجم، إلا في عمود نسب الإمام أحمد الذي بخطه، وما رواه ابنه عبد الله، فدل هذا على أن صريح النسب، وصاحب الشهرة والاستفاضة الصحيحة لا يطالب بالمصدر التاريخي لأحد آبائه،
هر إنما يطالب به دعي النسب، وسيأتي بيانه.

2. Al-Khathib al-Baghdad mengakui nasab Ali bin Muhammad bin Ahmad sebagai al-Qurasyi (nisbat kepada Quraisy) karena ada periwayatan *'amûd* (silsilah) nasab beliau kepada Quraisy dan *intisâb* Ali bin Ahmad kepada kabilah tersebut sudah populer (*syuhrah*). Padahal, jika dirunut ke atas dari garis silsilahnya, ada dua kakeknya yang bernama Abdullah dan Muhammad bin Manshur. Dua nama ini tidak pernah ditemukan, baik dalam kitab-kitab nasab, sejarah, atau *tarâjim*. Padahal, ketika ada pengakuan nasab lain yang bermasalah, seperti nasab Thalhah bin Muhammad al-Bashri, al-Khathib al-Baghdadi langsung mengkritiknya. Berikut keterangannya:

المثال الثاني على إقرار العلماء لرواية عمود النسب.

قال الحافظ الخطيب البغدادي (ت ٤٦٣هـ): علي بن محمد بن أحمد بن سليمان أبو عامر القرشي، أملى علي نسبه، فقال: أنا علي بن محمد بن سليمان بن منصور بن عبد الله بن محمد بن منصور بن موسى بن سعد بن عبد الله بن مالك بن أنس بن عبدة بن جابر بن وهب بن ضباب بن حجير بن عبد بن معيص بن عامر بن لؤي بن غالب.

قلت: **هكذا أقرَّ الحافظ الخطيب البغدادي (ت ٤٦٣هـ) عمود نسب الشيخ علي بن محمد القرشي إلى جده الأعلى لؤي بن غالب لشهرته، ولم يطالب الخطيب البغدادي ولا غيره بمصدر تاريخي لأحد آبائه لشهرته بهذا النسب القرشي، وسلامة هذه الشهرة من الجرح القادح، مع أن جد الشيخ علي القرشي العاشر: عبدالله وأباه لم ترد لهما ترجمة في كتب النسب ولا التاريخ ولا التراجم إلا ما ذكره علي القرشي عن نفسه فيما نقله الخطيب البغدادي، ولو كان علي القرشي مدعيًا هذا النسب لعلق على نسبه الحافظ الخطيب كما علق على مدعي النسب العباسي القاضي طلحة بن محمد البصري،** وهذا نصه: طلحة أبو القاسم القاضي البصري، يذكر أن أباه محمد بن جعفر بن بن تمام بن علي بن المطلب بن محمد بن السري بن عبد الله بن الحارث بن العباس بن عبد المطلب. وبلغني أن القاضي عمر بن عبد الواحد وقوما هاشميين من أهل البصرة أنكروا نسبه وزعموا أنه دعي. وأن أبا العباس بن عبد السلام وسمه بالبصرة.

3. Al-Hafidz al-Dzahabi, bersama para ulama lain seperti al-Subki, Ibnu Hajar al-'Asqalani, Ibnu Katsir, dan al-Suyuthi, mengakui al-Imam Ibnu Sayyidinnas al-Ya'muri al-'Adnani karena ada periwayatan *'amûd* (silsilah) nasab beliau kepada Ya'mur bin Malik dan 'Adnan, serta *intisâb* Ibnu Sayyidinnas kepada kabilah tersebut sudah populer (*syuhrah*). Jika dirunut ke atas dari garis silsilahnya, ada tiga kakeknya yang bernama Muhammad bin Abdullah bin Abdul 'Aziz, Mundzi, dan Abdul Jabbar. Ketiga nama ini tidak pernah ditemukan dalam kitab-kitab nasab, sejarah, atau *tarâjim*. Padahal, ketika pengakuan ada nasab lain yang bermasalah, seperti nasab Ibnu Dihyah al-'Andalusi yang mengaku sebagai keturunan sahabat Dihyah al-Kalabi, al-Hafidz al-Dzahabi langsung mengkritiknya. Berikut keterangannya:

المثال الثالث على إقرار العلماء لوثيقة عمود النسب.

ما أورده الحافظ شمس الدين الذهبي (ت ٧٤٨هـ) في ترجمة العلامة الحافظ ابن سيد الناس اليعمري الربعي العدناني (ت ٧٣٤هـ)، فقال هو : «أبو الفتح محمد بن محمد بن محمد بن أحمد بن عبد الله بن محمد بن يحيى بن محمد بن محمد بن أبي القاسم بن محمد بن عبد الله بن عبدالعزيز بن سيد الناس بن أبي الوليد بن منذر بن عبدالجبار بن سليمان بن عبدالعزيز بن حرب بن محمد بن حسان بن سعيد بن عبدالرحيم بن خالد بن يعمر بن مالك بن [بهثة] بن حرب بن وهب بن حلي بن [أحمس] بن ضبيعة بن ربيعة بن نزار بن معد بن عدنان قال أبو الفتح: رأيت من هذا النسب بخط جدي من أوله إلى حرب، وباقيه أخذته من كتاب الاستيعاب لابن حزم في أسماء القبائل الداخلين إلى الأندلس

وقد أقر علماء الإسلام للحافظ ابن سيد الناس اليعمري أنه يعمر بن مالك من ربيعة بن نزار بن معد بن عدنان جد العرب، ومن هؤلاء: المؤرخ محمد الأنصاري (ت٧٠٣هـ)، والحافظ تقي الدين الفاسي (ت ٨٣٢هـ)، والحافظ ابن حجر العسقلاني (ت٨٥٢هـ)، والفقيه السبكي (ت ٧٧١ هـ)، والحافظ ابن كثير الدمشقي (ت٧٧٤هـ)، والحافظ السيوطي (ت٩١١هـ)، وغيرهم.

وأقر الحافظ شمس الدين الذهبي (ت ٧٤٨هـ) عمود نسبه لجده الأعلى يعمر بن مالك من ربيعة العدنانية، ولم يطالب الحافظ الذهبي ولا غيره بمصدر تاريخي لأحد آباء الحافظ ابن سيد الناس لشهرته بهذا النسب اليعمري الربعي - نسبة الربيعة - وسلامة هذه الشهرة من الجرح القادح، مع أن جدَّ الحافظ ابن سيد الناس العاشر: محمد بن عبد الله بن عبدالعزيز بن سيد الناس وجده الخامس عشر منذرًا وأباه عبدالجبار لم ترد لهم ترجمة في كتب النسب ولا التاريخ والتراجم، إلا في ترجمة العالم محمد بن أحمد بن عبد الله جد الحافظ ابن سيد الناس اليعمري لدى المؤرخ الأنصاري المراكشي (ت ٧٠٣ هـ)، ومن طريق: الحافظ تقي الدين الفاسي (ت ١٨٣٢)، والحافظ السيوطي (ت٩١١هـ)، وغيرهم.

ولو كان العلامة الحافظ ابن سيد الناس اليعمري مدعيا هذا النسب لعلق عليه الحافظ شمس الدين الذهبي (ت ٧٤٨هـ) كما علق على نسب ابن دحية الأندلسي الذي ادعى أنه من عقب الصحابي دحية الكلبي القضاعي، وأبطل دعواه من عدة وجوه، وهذا نصه) عمر بن الحسن ابن دحية الأندلسي نسب نفسه فقال عمر بن حسن بن علي بن محمد بن فرح بن خلف بن قومس بن مزلال بن ملال بن أحمد بن بدر بن دحية بن خليفة الكلبي، فهذا نسب باطل لوجوه: أحدها: أن دحية لم يعقب الثاني: أن على هؤلاء - أي الأسماء - لوائح البربرية. وثالثهما: بتقدير وجود ذلك قد سقط منه ،آباء، فلا يمكن أن يكون بينه وبينه عشرة أنفس.

فتأمل صنيع الحافظ الذهبي وإقراره عمود نسب العلامة الحافظ ابن سيد الناس اليعمري مع أنه ليس لجده العاشر والخامس عشر ذكر في كتب.

4. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengakui nasab al-Imam Ibnu Khalil sebagai keturunan Sayiduna Utsman Ibnu Affan r.a. karena ada periwayatan ‘*amûd* (silsilah) nasab beliau kepada Sayidina Utsman dan *intisâb* al-Imam Ibnu Khalil kepada kabilah tersebut sudah populer (*syuhrah*). Jika dirunut ke atas dari garis silsilahnya, ada dua kakeknya yang bernama Sa’ad dan Thalhah. Dua nama ini tidak pernah ditemukan dalam kitab-kitab nasab, sejarah, atau *tarâjim*. Padahal, ketika ada pengakuan nasab lain yang bermasalah, seperti nasab Abu Bakar bin Umar al-Qumni, al-Hafidz Ibnu Hajar langsung mengkritiknya.

وأقر الحافظ ابن حجر العسقلاني (ت ٨٥٢هـ) أيضًا عمود نسب الإمام ابن خليل عبد الله لجده الأعلى أمير المؤمنين عثمان بن عفان، ولم يطالب ابن حجر ولا غيره بمصدر تاريخي لأحد آبائه لشهرته بهذا النسب العثماني القرشي، وسلامة هذه الشهرة من الجرح القادح، مع أن جد المحدث ابن خليل الحادي عشر: سعدا وأباه طلحة لم ترد لهما ترجمة في كتب النسب ولا التاريخ والتراجم إلا في ترجمة الإمام ابن خليل عبد الله من طريق معاصريه ابن الملقن والفاسي وابن الجزري المتقدم ذكرهم.

ولو كان الإمام ابن خليل مدعيًا هذا النسب لعلق عليه الحافظ ابن حجر العسقلاني (ت ٨٥٢هـ) كما علق على نسب الشيخ أبي بكر بن عمر القمني (ت ٨٣٣هـ) الذي ادعى النّسبة للصحابي زيد بن ثابت الأنصاري، وهذا نصه: أبو بكر بن عمر بن عرفات بن عوض بن أبي السعادات بن أبي الظاهر محمد بن أبي بكر بن أحمد بن موسى بن عبدالمنعم بن علي بن عبد الرحمن بن سالم بن عبد العزيز بن أحمد بن علي بن ضياء الدين عبدالرحمن بن أبي المعالي سالم بن الأمير المجاهد عز العرب وهب بن مالك الناقل من أرض الحجاز بن عبد الرحمن بن مالك بن زيد بن ثابت الأنصاري الخزرجي الشيخ زين الدين القمني. هكذا رأيت نسبه بخطه وأملاه على بعض الموقعين، ولا شك أنه مركب ،ومفترى وكذا لا يشك من له أدنى معرفة بالأخبار أنه كذب، وليس لزيد بن ثابت ولد يسمى مالكا!! وتلقيبه عبد الرحمن بن سالم ضياء الدين من أسمج الكذب، فإن ذلك العصر لم يكن التلقيب فيه بالإضافة للدين.

فتأمل أخي صنيع الحافظ ابن حجر العسقلاني (ت ٨٥٢هـ) وإقراره عمود نسب الإمام ابن خليل العثماني القرشي، وليس لجده الحادي والثاني عشر ذكر في كتب التاريخ والأنساب؛ لأن له شهرة واستفاضة صحيحة للنسب العثماني القرشي، مع أنه أبطل ادعاء الشيخ أبي بكر القمني للنسب الأنصاري؛ لأن مالك بن زيد بن ثابت الذي يدعي إليه القمني لم تذكره المصادر التاريخية والنسبية، ووجه الفرق بينهما: أنه ليس للشيخ أبي بكر القمني شهرة واستفاضة صحيحة للنسب الأنصاري بخلاف الإمام ابن خليل القرشي فشهرته للنسب العثماني القرشي صحيحة مشهورة لم تجرح بجرح قادح.

Kemudian, Syaikh Ibrahim bin Manshur menegaskan bahwa kaidah seperti ini—periwayatan *'amûdu al-nasab* dan penerimaan ulama terhadapnya meskipun nasab-nasab ke atas sudah terpaut jauh zamannya, sebagaimana telah dijelaskan—berlaku di kalangan ulama Islam. Tentu para ulama hanya akan mengesahkan periwayatan nasab tersebut selama nasab itu *syuhrah*, *istifâdhah*, dan tidak ada ulama nasab yang menafikannya. Syaikh Ibrahim bin Manshur mengatakan:

وهذه القاعدة أعني: باب قبول رواية عمود النسب ووثيقته وإقرارها مطردة عند علماء الإسلام والعمل عليها في قبول الرواية والوثيقة من المتقدمين والمتأخرين طالما لم ينكر عالم من علماء النسب ابنا في عمود النسب بأنه من ولد فلان أو نص على أنه منقرض أو ميناث أوعبارات تفيد أنه لا عقب له، فتقبل حينذاك رواية عمود النسب أو وثيقته في ظل شهرته الصحيحة السالمة من الجرح القادح المفسر تأسيا بهدي المتقدمين من حفاظ الإسلام البارعين في أحوال الرجال وعلم النسب، كما تقدم شرحه والتدليل عليه.

Dalam konteks nasab Ba'alawi, diriwayatkannya *'amûd* (silsilah) nasab Ba'alawi oleh para *nassabah* serta pengutipan dan pengakuan dari para ulama terhadap keabsahan nasab tersebut tanpa ada satu pun dari mereka yang mengingkarinya, sebagaimana telah kami uraikan di Bab I, menunjukkan bahwa nasab Ba'alawi sudah memenuhi standar di mata ulama. Ini semua tanpa ada keraguan sedikit pun dari mereka.

Dari hadis Rasulullah Saw. dan *istinbat* para fukaha ditetapkan suatu metode universal yang teruji dan masuk akal dalam menetapkan nasab seseorang atau suatu kaum, yaitu dengan *syuhrah*, *istifâdhah*, atau *tasamu'*. Metode penetapan nasab yang dilakukan ulama ahli nasab berdasarkan metode sunnah yang dilakukan Rasulullah Saw. dan para ulama mazhab. Tidak ada metode khusus yang dilakukan ahli nasab yang berlainan dengan ahli fikih. Hal ini karena metode penetapan ahli nasab dan ahli fikih berasal dari sumber yang sama, yaitu Rasulullah Saw.

Bagaimana dengan metode “harus konfirmasi kitab sezaman” untuk nasab-nasab lama? Tidak ada satu pun teori, kitab ilmu nasab atau ahli nasab yang menyatakan adanya metode “keharusan konfirmasi kitab sezaman”. Jika metode ini telah berlaku umum digunakan para ahli nasab, dapat dengan mudah ditemukan teori, sumber rujukan yang mendukung, ulama ahli fikih dan ahli nasab yang menggunakan, awal dilakukan metode tersebut, kepada siapa metode tersebut diterapkan, atau apakah metode tersebut dilandasi dalil-dalil dari Al-Qur’an, Sunnah, atau pendapat ulama mazhab. Selanjutnya, Imaduddin dituntut untuk melakukan pembuktian terbalik dengan memberikan kitab-kitab nasab sezaman yang menolak Ubaidillah sebagai anak dari Ahmad bin Isa al-Muhajir. Dipastikan, dia tidak akan bisa menunjukkan kitab tersebut, seperti ketidakmampuannya menunjukkan dasar teori “keharusan konfirmasi kitab sezaman”. Jika tidak dapat memenuhi pertanyaan di atas, dapat dinyatakan bahwa metode itu adalah bid‘ah (yang diada-adakan) demi tujuan tertentu, seperti memaksakan kehendak untuk menolak keabsahan Imam Ubaidillah sebagai anak Imam al-Muhajir yang sudah sangat jelas kesahihannya berdasarkan metode yang dilakukan oleh para ulama nasab.

Dengan demikian, penolakan Imaduddin terhadap nasab Ba‘alawi—yang menyebutkan bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa—dengan alasan “tidak ada kitab sezaman” adalah mengada-ngada dan menabrak metodologi yang sudah digariskan para ulama Islam dalam menilai sebuah nasab.

1. Dampak Fatal “Syarat Wajib Kitab Sezaman” dalam Menetapkan Nasab

Dalam menetapkan kesahihan nasab, ulama nasab menggunakan metode sunnah seperti yang digunakan Nabi Muhammad Saw. pada peristiwa utusan Abdul Qais dari Bani Rabi’ah yang datang menemui Nabi Saw. Nabi Saw. mengakui utusan Abdul Qais dari Suku Rabi’ah karena kaum tersebut telah terkenal dan tersebar luas nasabnya. Nabi Saw. tidak melihat langsung Rabi’ah yang lahir lima abad (500 tahun) lebih dahulu dari Nabi Saw., tetapi Nabi Saw. mengakui atau menguatkan nasab mereka dari Rabi’ah.

Peristiwa utusan Abdul Qais dari Bani Rabi'ah dijadikan dasar penetapan kesahihan nasab (*syuhrah wa al-istifâdhah*) walaupun tidak terdapat kitab nasab pada zamannya. Jadi, apabila kaum tersebut telah terkenal dan tersiar luas, nasabnya dapat diterima. Dalam kitab *Ushûl wa Qawâ'id fî Kasyfi Mudda'i al-Syaraf wa Marwiy al-Nasab*, Sayid Ibrahim bin Manshur menyatakan:

أثر الشهرة والاستفاضة على قبول و رد رجال عمود النسب إن كان فيه من لم يذكر في كتب النسب او التراجم أو التاريخ

"*Syuhrah* dan *istifâdhah* berpengaruh untuk diterima atau ditolaknya tokoh-tokoh nasab jika di dalamnya ada nama yang tidak disebut dalam kitab-kitab nasab atau biografi atau sejarah."[127]

Sebaliknya, bila dalam penggunaan metode bid'ah yang harus **konfirmasi kitab sezaman atau yang paling dekat** dan diakui sebagai satu-satunya metode penetapan nasab, sebagaimana yang digembar-gemborkan Imad, hal itu akan mengakibatkan runtuhnya banyak silsilah nasab yang selama ini sudah diakui, bahkan sebagiannya disepakati keabsahannya oleh para *nassabah* dan ulama Islam. Pemaksaan metode ini juga otomatis meruntuhkan kualitas moral, spiritual, dan keagamaan (*'adalah*) dari ulama nasab. Dengan demikian, pengguna metode selain **konfirmasi kitab sezaman atau yang paling dekat** dapat dituduh sebagai pelaku *tadlis* (menyembunyikan kebenaran), bahkan bohong dalam penyambungan nasab, terlebih bohong atas nama Rasulullah Saw.

a. Banyak Silsilah Nasab Runtuh

Dampak pertama yang akan dihadapi bila penetapan kesahihan nasab menggunakan metode bid'ah "konfirmasi kitab sezaman atau yang paling dekat" adalah keruntuhan banyak silsilah nasab ahli bait yang diakui para ulama nasab, seperti berikut ini.

---

[127] Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi al-Amir, *Ushûl wa Qawâ'id fî Kasyfi Mudda'i al-Syaraf wa Marwiy al-Nasab*, hal. 7.

1). *Silsilah Nabi Muhammad hingga Adnan*

Nabi Muhammad Saw. bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin Nadhir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Jika kesahihan nasab Nabi Muhammad Saw. harus ditetapkan dengan kitab sezaman, runtuhlah silsilah Nabi Muhammad Saw. hingga Adnan. Adakah kitab nasab sezaman di setiap generasi yang menetapkan bahwa Ma'ad anak dari Adnan, Nizar anak dari Ma'ad, Mudhar anak dari Nizar, Ilyas anak dari Mudhar, Mudrikah anak dari Ilyas, Khuzaimah anak dari Mudrikah, Kinanah anak dari Khuzaimah, dan seterusnya. Nama-nama tersebut baru tertulis pada kitab-kitab hadis dan sejarah yang mulai dikodifikasi pada abad ketiga Hijriah.

2). *Keturunan al-Bukhari al-Musawi yang Bernama Ahmad bin Abdullah*

Berdasarkan hasil diskusi, beberapa keturunan Sunan Gunung Jati di Benda Kerep, Cirebon, mengatakan bahwa Walisongo adalah keturunan al-Bukhari al-Musawi dari jalur Ja'far bin Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawwad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim. Bagaimana kesahihan jalur Walisongo dari al-Bukhari al-Musawi dengan menggunakan metode bid'ah konfirmasi kitab sezaman atau yang paling dekat?

Leluhur Walisongo, berdasarkan klaim forum di Benda Kerep itu bernama Jamaluddin Husain al-Akbar bin Mahmud Nasirudin bin Husin Jalaluddin Makhdum bin Ahmad Kabir bin Husin Jalaluddin al-Bukhari bin Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Mahmud bin Ahmad bin Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Imam Ali al-Hadi bin Imam Muhammad al-Jawwad bin Imam Ali al-Ridha bin Imam Musa al-Kazhim.

Abdullah bin Ali bin Ja'far[128] bin Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawwad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim memiliki anak yang bernama Ahmad

[128] Dikenal juga dengan Ja'far al-Kadzdzab oleh kaum Syiah Imamiyah karena permasalahan warisan dan imamah. Gelar lain yang disematkan kepada beliau adalah Ja'far al-Tawwab

(w. 388 H), sezaman dengan Imam Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir yang wafat tahun 383 Hijriah. Pada kitab *al-Tahdzîb* halaman 149 tertulis hanya nama Muhammad sebagai anak dari Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Ali al-Hadi. Pada kitab *al-Majdî* halaman 331 tertulis hanya nama Muhammad sebagai anak dari Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Ali al-Hadi.

Kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* karya Imam al-Razi (w. 606 H) halaman 94 menyatakan bahwa Abdullah bin Ali bin Ja'far (digelari *al-Kadzdzâb* atau *al-Tawwâb*) bin Ali al-Hadi tidak mempunyai anak bernama Ahmad. Kutipan dari kitab itu sebagai berikut:

أما عبدالله فأولاده أكابر ومشهورون ببغداد ولده محمد الأشقر النقيب بمشهد مقابر النزور وجميع عقبه منه.

"Sementara itu, anak-anak Abdullah adalah tokoh dan terkenal di Baghdad. Anaknya bernama Muhammad al-Asyqar al-Naqib di Masyhad Maqabir al-Nazhur, dan semua anak keturunan (Abdullah) darinya (Muhammad)."

Dari kutipan di atas, Imam al-Razi tegas menyebutkan bahwa Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Ali al-Hadi hanya mempunyai anak Muhammad. Al-Razi menyebutkan jumlah anak Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Ali al-Hadi dengan menggunakan *jumlah ismiyah* yang menunjukkan *ta'kid* (kuat). Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Ali al-Hadi tidak punya anak bernama Ahmad dan tidak punya cucu bernama Mahmud.

Dari sini, kesempatan masuk nama lain sudah tertutup—menurut metode Imad—kecuali ada kitab sezaman yang menuliskan nama Ahmad. Jarak waktu antara al-Razi yang wafat tahun 606 Hijriah sampai wafat Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Ali al-Hadi selama 218 tahun tidak ada riwayat, tidak ada kisah, tidak ada kabar bahwa Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Ali al-Hadi memiliki anak yang bernama Ahmad dan cucu yang bernama Mahmud.

dan atau Ja'far al-Zaki.

Siapa mereka berdua, yang kemudian diberitakan oleh anak keturunannya sebagai cucu Nabi Muhammad Saw.?

Pada halaman 159 kitab *al-Ashîlî*, Ibnu al-Thaqthaqi (w. 709 H) tidak menuliskan nama Ahmad bin Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Imam Ali al-Hadi. Muhammad Kazhim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880 H) dalam *al-Naf<u>h</u>ah al-Anbariyah* halaman 74 tidak menuliskan nama Ahmad bin Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Imam Ali al-Hadi. Pada kitab *Ba<u>h</u>r al-Ansâb* halaman 25 karangan al-Najafi (wafat abad ke-10 H) terdapat catatan yang menuliskan nama Ahmad sebagai anak dari Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Ali al-Hadi.

Bila dihitung dari tahun wafat Abdullah bin Ali bin Ja'far bin Ali al-Hadi pada abad ke-4 Hijriah sampai dengan tertulisnya nama Ahmad pada kitab *Ba<u>h</u>r al-Ansâb* pada abad ke-10, terdapat riwayat yang terputus selama enam abad atau 600 tahun. Di samping itu, tidak ada satu pun kitab sejarah yang menuliskan silsilah atau biografi Ahmad ini. Berdasarkan hal ini, calon leluhur Walisongo dari jalur al-Bukhari al-Musawi dapat dikatakan bukan keturunan Nabi Muhammad Saw.

Calon leluhur Walisongo—versi Imaduddin dkk.—yang bernama Ahmad (w. 388 H) tidak tercatat dalam kitab-kitab sezaman atau yang mendekatinya sebagai anak Sayid Abdullah bin Ali bin Ja'far al-Kadzdzab. Kesimpulannya, kitab-kitab nasab dan sejarah telah banyak ditulis pada abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah, namun tidak ada satu pun yang menuliskan bahwa Abdullah bin Ali bin Ja'far al-Kadzdzab mempunyai anak bernama Ahmad. Tidak ada satu pun kitab yang ditulis mulai abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah yang menuliskan anak dari Ahmad bin Abdullah bin Ali bin Ja'far al-Kadzdzab yang bernama Mahmud hijrah ke Bukhara.

Selain itu, tidak ada satu kitab pun dari abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah yang menuliskan nama-nama keluarga al-Bukhari al-Musawi sebagai keturunan Rasulullah Saw., yang di antaranya Ahmad, Mahmud, Muhammad, Ja'far, Ali, Husin Jalaluddin, Ahmad Kabir, dan Husin Jalaluddin. Nama-

nama tersebut tidak dituliskan dalam kitab nasab sezaman yang ditulis pada zamannya masing-masing sebagai keturunan Rasulullah Saw. Kitab referensi pertama yang menuliskan nama-nama mereka sebagai keturunan Rasulullah Saw. adalah kitab *Bahr al-Ansâb* yang disusun pada abad ke-10 Hijriah. Jika kesahihan nasab Sunan Gunung Jati harus ditetapkan dengan kitab sezaman, runtuhlah silsilah Walisongo (Sunan Gunung Jati).

3). *Keturunan Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani yang Bernama Saleh*

Kasus keruntuhan nasab keluarga Nabi Saw. lainnya adalah silsilah keturunan Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani dari anaknya yang bernama Saleh, seperti Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati. Contoh silsilah tersebut adalah Sunan Giri bin Ya'kub bin Ibrahim bin Junaid bin Abdu al-Qadir bin Syuaib bin Abdul Jabbar bin Abdu al-Razak bin Abdu al-Aziz bin Saleh bin Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani. Tidak ada kitab-kitab nasab menyatakan bahwa Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani memiliki anak yang bernama Saleh.

Kitab *al-Mustafâd* karangan Ibnu Najjar (w. 643 H) menuliskan jumlah anak laki dan anak perempuan Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani sebagai berikut:

سمعت عبد الرزاق ابن عبد القادر يقول: ولد والدي تسعا و اربعين ولدا، سبع و عشرون ذكورا و الباقي إناث!رحمه الله.

"Saya mendengar Abdu al-Razak bin Abdu al-Qadir berkata, 'Dilahirkan untuk ayahku empat puluh sembilan anak, dua puluh tujuh anak laki-laki dan sisanya perempuan'."[129]

Dalam *Târîkh Islâm* dan *Siyâr A'lâm al-Nubalâ'* karangan al-Zahabi (w. 748 H) serta *Fawât al-Wafiyât* karangan al-Kutbi (764 H) tertulis jumlah

[129] Muhibuddin bin al-Najjar al-Baghdadi, *Al-Mustafâd min Dzail Târîkh al-Baghdad*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1986), hal. 171.

anak laki dan anak perempuan Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani sama dengan yang disebutkan al-Najjar sebagai berikut.

قال ابن النجار: سمعت عبد الرزاق بن عبد القادر يقول: ولد لوالدي تسع و اربعون ولدا سبعة و عشرون ذكرا و الباقي إناث.

Berkata Ibnu Najjar, "Saya mendengar Abdu al-Razak bin Abdu al-Qadir berkata, 'Dilahirkan untuk ayahku empat puluh sembilan anak, dua puluh tujuh anak laki-laki dan sisanya perempuan.'"[130]

Dalam kitab nasab *al-Anwâr fî Nasab Âl Nabî al-Mukhtâr* yang dikarang Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Jazi al-Kalbi al-Gharnathi (w. 758 H) tertulis pada halaman 57 nama anak-anak Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani yang berjumlah sepuluh orang, yaitu:

عقبه من عشرة نفر: عبد الوهاب و عيسى و إبراهيم و عبد العزيز و عبد الرزاق و يحي و عبد الله و عبد الجبار و محمد و موسى.

"Keturunannya dari sepuluh orang, yaitu Abdul Wahab, Isa, Ibrahim, Abdu al-Aziz, Abdu al-Razak, Yahya, Abdullah, Abdu al-Jabbar, Muhammad, dan Musa."

Dalam *Nuzhah al-Khâtir al-Fâthir fî Tarjamah Syaikh Abdu al-Qadir Qaddasa Sirrahu al-Bâthin wa al-Zhâhir* karangan al-'Allamah al-Kabir Mula Ali al-Qari (w. 1014 H), halaman 176, tertulis:

[130] Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Zahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1985), Juz 20, hal. 447. *Târîkh Islâm wa Wafayat al-Masyâhir wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1996), Juz 39, hal. 97. Muhammad bin Syakir al-Kutbi, *Fawât al-Wafiyât wa al-Dzail 'Alaiha*, (Beirut: Dar al-Shodir, tt), hal. 374.

ومن تفقه على الشيخ من اولاده عبد الوهاب و عبد العزيز وعبد الجبار وعبد الرزاق.

"Dan dari yang telah disepakati anak-anak dari Syaikh (Abdu al-Qadir al-Jilani) ialah Abdul Wahab, Abdu al-Aziz, Abdu al-Jabbar, dan Abdu al-Razak."

Dalam '*Umdah al-Thâlib al-Sughra* yang ditahkik Sayid Mahdi Raja'i ditulis bahwa anak-anak Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani yang memberikan keturunan hanya dua orang, yaitu Abdu al-Razak dan Abdu al-Aziz.

و اولاد الشيخ عبد القادر من رجلين: عبد الرزاق و عبد العزيز.

"Keturunan Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani dari dua anak laki-laki, yaitu Abdu al-Razak dan Abdu al-Aziz."[131]

Jika menggunakan metode konfirmasi kitab sezaman atau yang paling dekat, diperoleh data bahwa Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani tidak memiliki anak yang bernama Saleh. Hal ini membuktikan bahwa nasab silsilah Walisongo dari jalur Saleh bin Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani adalah ***mardûd*** (tertolak). Jadi, secara otomatis keturunan Walisongo dari jalur tersebut yang disebut keturunan Nabi Saw. adalah palsu. Silsilah nasab keturunan Walisongo dari jalur Saleh bin Abdu al-Qadir al-Jilani dapat dinyatakan sahih bila terdapat kitab nasab sezaman di setiap generasi yang menetapkan bahwa Sunan Giri anak dari Ya'qub, Ya'qub anak dari Ibrahim, Ibrahim anak dari Junaid, Junaid anak dari Abdu al-Qadir, Abdu al-Qadir anak dari Syuaib, Syuaib anak dari Abdul Jabbar, Abdul Jabbar anak dari Abdu al-Razak, Abdu al-Razak anak Abdu al-Aziz, Abdu al-Aziz anak dari Saleh bin Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani.

---

131 Ahmad bin Ali al-Hasani al-Dawudi Ibnu Inabah, '*Umdah al-Thâlib al-Sughra fî Nasabi 'Âlî Abî Thâlib*, tahkik Sayid Mahdi Raja'i, (Iran: Maktab al-Mar'asyi, 2009), hal. 83.

Walaupun terdapat pembelaan yang berkaitan dengan adanya nama Saleh sebagai anak Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani dengan menunjukkan beberapa kitab yang ditulis setelah tahun kitab di atas dan penetapan nasab dari *Naqabah* Internasional, seperti dari Maroko, argumentasi tersebut tertolak berdasarkan metode batil itu. Sebaliknya, untuk menguatkan bahwa Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani memiliki anak bernama Saleh, nama tersebut harus tertulis pada kitab yang dikarang pada abad ke-6 Hijriah. Artinya, selama tidak ada kitab sezaman, Walisongo dari jalur Syaikh Abdu al-Qadir al-Jilani terputus silsilah nasabnya dari abad ke-6 sampai sekarang.

4). *Banyak Klan Sâdah Ahli Bait Gugur secara Nasab*

Al-Sayid Sulaim bin Abdu al-Lathif al-Rifa'i, dalam *Thabaqât al-Asyraf at-Thalibîyyîn*, menulis klan-klan sâdah ahli bait dan menyebutkan sumber-sumber yang menyebutkan nasab klan-klan tersebut dan kesayidannya serta mengurutkan sumber-sumber tersebut berdasarkan tahun wafat *muallif*-nya, mulai dari sumber yang tertua sampai terbaru. Ternyata, dalam kitab tersebut terungkap bahwa sangat banyak klan ahli bait yang nasabnya tidak disebutkan dalam kitab sezaman atau yang mendekatinya. *Al-Jaddu al-Jâmi*' (kakek di pangkal nasab yang menjadi titik pertemuan nasab mereka) tidak disebutkan dalam kitab kecuali ratusan tahun setelah wafatnya. Tapi, itu tidak mengurangi pengakuan para ulama nasab dan sejarah terhadap kebersambungan nasab mereka. Jika memaksakan teori Imaduddin yang mewajibkan kitab sezaman, klan-klan besar yang diakui dunia Islam dan dunia ilmu nasab ini akan rontok semua. Berikut ini di antaranya.

1. Nasab *Sâdah* al-Dailami al-Hasani nisbah kepada Sayid Abi al-Fath al-Nashir (w. 446 H) bin Husein bin Muhammad bin Isa sampai kepada Zaid bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Nasab ini baru termaktub dalam kitab nasab *Ghuraru al-Durar fî Mukhtashari al-Siar wa Ansâbi al-Basyar* karya al-Nasyiri yang wafat 831 H.

2. Nasab *Sâdah* al-Kattaani al-Idrisi, nisbah kepada Sayid Yahya al-Kattani bin Imran bin Abdu al-Jalil bin Yahya bin Yahya bin Muhammad bin Idris al-Ashghar, wafat tahun 400-an Hijriah. Nasab ini baru termaktub dalam kitab *al-Ansâb* karya Abu Abdirrahman Zaid al-Jabbari yang wafat 738 H.
3. Nasab *Sâdah* al-Qudaimi al-Musawi, nisbah kepada Sayid al-Hasan bin Yusuf al-Qudaimi, wafat tahun 400-an Hijriah. Nasab ini baru termaktub dalam kitab *Thabaqât al-Khawwash* karya al-Syarji al-Zabisi yang wafat 893 H.
4. Nasab *Sâdah* Aal Turki al-Idrisi, nisbat kepada Turki bin Qursyalah bin Ahmad al-Idrisi al-Hasani, wafat tahun 500-an Hijriah. Nasabnya baru termaktub dalam kitab *Risâlah Hafril Murabbi'ât* karya Ibnu Quthlubugha al-Hanafi yang wafat 879 H.
5. Nasab *Sâdah* al-Hamzawi, nisbat kepada Hamzah bin Muhammad bin Naashir al-Husaini, wafat tahun 500-an Hijriah. Nasab ini baru termaktub dalam kitab *Târîkh H̲awaditsi al-Zamân* karya Ibnul Jazari yang wafat 738 H.
6. Nasab *Sâdah* al-Hawaazim nisbah kepada Hazim bin Hamzah bin Ahmad bin Muhammad al-Hasani, wafat tahun 500-an Hijriah. Nasab ini baru termaktub dalam *Musyajjaru al-Sayyid Shalah bin al-Jalal al-Rossi* yang wafat 805 H.
7. Nasab *Sâdah* Aal Sabsabi al-Rifa'i al-Musawi nisbah kepada Muhammad bin al-Mahsi al-Sabsabi bin Hasan bin Ali al-Rifa'i al-Husaini yang wafat di awal-awal tahun 700-an Hijriah. Nasab ini baru termaktub dalam *Ta'liqat* Syaikh Muhammad bin Ali bin Hasan 'Alamuddin al-Haraki al-Husaini yang wafat 950 H.
8. Nasab al-'Abbasi al-Alawi di Yaman, nisbah kepada Muhammad bin Ubaidillah bin Abdullah bin Ubaidillah bin al-Hasan bin Ubaidillah bin al-'Abbas bin Ali bin Abi Thalib, wafat tahun 296 H. Nasabnya baru termaktub dalam kitab nasab *Thurfatu al-Ash̲âb fî Ma'rifati al-Ansâb* karya al-Malik al-Asyraf Umar bin Rasul yang wafat 696 H.

Masih banyak lagi klan-klan *asyraf* yang akan runtuh dengan metode mengada-ngada yang dibuat Imad. Padahal, klan-klan tersebut diakui oleh ulama dan dunia Islam secara turun-temurun selama berabad-abad. Di sini tampak jelas bahwa yang bermasalah bukan pengakuan para ulama melainkan metode "karangan" Imaduddin itu sendiri.

b. **Integritas Ulama Nasab Diragukan**

Dampak kedua yang akan dihadapi adalah keruntuhan kualitas moral, spiritual, dan juga keagamaan (*'adalah*) dari ulama nasab, seperti Imam al-Sakhawi, Imam al-Haitami, Imam al-Zabidi, dan tokoh ulama nasab lain. Mengapa demikian? Bila penetapan kesahihan nasab yang menggunakan metode konfirmasi kitab sezaman atau yang paling dekat diterima sebagai satu-satunya metode penetapan kesahihan nasab, secara otomatis penetapan kesahihan nasab yang telah dilakukan ulama nasab dari abad-abad awal dengan menggunakan metode *syar'i*, seperti *syuhrah* dan *istifâdhah*, akan batal semua karena mereka dianggap berbohong atau menyembunyikan hal sebenarnya (*tadlis*). Ulama yang tidak menggunakan metode tersebut dalam menetapkan kesahihan nasab Ba'alawi dianggap memiliki cacat, bahkan bisa dituduh berdusta atas nama Rasulullah Saw., dan menyambungkan nasab seseorang bukan kepada ayahnya yang berarti perbuatan terlaknat, *na'ûdzubillâh*.

Contohnya, Imam Ibnu Hajar al-Haitami, yang menetapkan nasab Ba'alawi dalam kitab *tsabat*-nya, merupakan pengarang kitab *Tu<u>h</u>fah al-Mu<u>h</u>tâj* dan *al-Fat<u>h</u>u al-Mubîn bi Syar<u>h</u>i al-'Arba'în*. Silsilah sanad keilmuan dalam bidang hadis cacat dari Imam Ibnu Hajar kepada murid-muridnya karena beliau dianggap melakukan *tadlis* dengan tidak menggunakan metode konfirmasi kitab sezaman atau yang paling dekat. Begitu pula dengan Imam Murtadha al-Zabidi, pengarang kitab nasab *al-Raudhu al-Jalîy* sekaligus pengarang kitab *It<u>h</u>af It<u>h</u>âf al-Sâdah al-Muttaqîn* syarah kitab *I<u>h</u>yâ' 'Ulûmiddîn* karangan Imam al-Ghazali. Sanad keilmuan Imam Murtadha al-Zabidi cacat (*majruh*) kepada murid-muridnya karena keduanya telah melakukan *tadlis* dengan menetapkan

kesahihan nasab Ba'alawi menggunakan selain metode tersebut. Secara tidak langsung, silsilah sanad keilmuan orang-orang yang belajar kitab-kitab karangan Imam Ibnu Hajar dan Imam Murtadha al-Zabidi cacat pula kepada Rasulullah Saw. Hal ini berlaku pula dengan para ulama yang begitu banyak telah kami sebutkan di Bab I.

Jika para ulama seperti Imam al-Sakhawi, Imam al-Haitami, Imam al-Zabidi, dan ulama lainnya dalam menetapkan kesahihan nasab Ba'alawi tidak menggunakan metode konfirmasi kitab sezaman atau yang paling dekat dituduh melakukan *tadlis* dan memiliki cacat periwayatan serta penisbahan ilegal yang tidak sesuai standar syariah, runtuhlah sanad keilmuan di sebagian besar masyarakat Islam di dunia, khususnya di Indonesia.

2. Ketika "Syarat Kitab Sezaman" Dimentahkan Penulisnya[132]

Akhir-akhir ini beredar video sikap dan pendapat kiai dari Malang (Kiai Ahmad Fatih Syuhud) terkait konflik nasab yang masih belum usai ini. Beliau menyebutkan bahwa selama tidak ada kitab sezaman yang menyebutkan leluhur para habib Ba'alawi, tesis Kiai Imaduddin adalah "benar". Tanpa mengurangi rasa hormat dan takzim, jika memang mau mengkaji secara kritis, objektif, dan ilmiah, ada satu mata rantai yang hilang dari kesimpulan beliau. Kesimpulan beliau hanya menjelaskan kembali algoritma pemikiran Kiai Imaduddin dan para pendukungnya selama ini. Berikut adalah urutan mata rantai logika mereka.

1. Kiai Imaduddin meminta syarat kitab sezaman.
2. Para habib tidak memberikan syarat yang diminta Kiai Imad.
3. Kiai Imaduddin sangat yakin bahwa nasab Ba'alawi gugur dan para pendukungnya bersorak gembira.

Mengapa saya katakan ada mata rantai logika yang hilang? Seharusnya, sebelum beralih ke mata rantai kedua untuk kemudian mencari kitab-kitab sezaman yang disyaratkan Kiai Imad, kita harus kritis dan bertanya, "Dalam

[132] Catatan Lora Ismail Amin Kholili Bangkalan, cucu Syaikhana Khalil Bangkalan.

ilmu nasab, apakah kitab sezaman merupakan syarat mutlak dan satu-satunya untuk mengonfirmasi sebuah nasab?"

Setelah membaca beberapa kitab nasab, khususnya kitab-kitab yang menjadi rujukan utama Kiai Imaduddin dan para jagoannya dalam masalah ini (*Muqaddimât fî 'Ilm al-Ansâb*, *Rasâ'il fî 'Ilm al-Ansâb*, *al-Kâfî al-Muntakhab*), saya berani menyimpulkan ada dua kubu terkait hal ini.

1. Para pakar ilmu nasab dalam kitab-kitab itu sama sekali tidak mensyaratkan kitab sezaman untuk mengonfirmasi kebenaran suatu nasab. Kitab nasab adalah salah satu *thuruq* (cara) untuk mengonfirmasi nasab, tapi bukan satu-satunya. Masih ada beberapa opsi lain, termasuk *al-syuhrah wa al-istifâdhah* (kemasyhuran dan reputasi sebuah nasab).
2. Kiai Imaduddin dan kolegalah yang mengatakan bahwa kitab sezaman merupakan syarat mutlak bagi keabsahan suatu nasab. Jika tidak, nasab tersebut dipastikan palsu, fiktif, dan terputus.

Kiai Imaduddin tentu bukan orang bodoh. Meski punya pendapat yang berbeda dan "agak lain" dari para ulama pakar nasab di dunia ini, beliau tidak ingin terlihat tanpa dalil di depan para pendukungnya. Beliau bahkan pernah mengadakan siaran langsung bersama Gus Aziz Jazuli untuk membahas syarat kitab sezaman andalannya ini. Cek di https://www.youtube.com/live/WyEGpNHyRhc?si=rn5fw-eIxs4jq_P4.

Dalam siaran itu, Kiai Imaduddin berusaha menguatkan pendapatnya bahwa kitab sezaman merupakan syarat mutlak. Beliau berdalil dengan kitab *Muqaddimât fî 'Ilm al-Ansâb* karya pakar nasab asal Irak, Syaikh Khalil Ibrahim al-Dailami. Beliau berusaha meyakinkan bahwa penulis kitab itu sependapat dengannya terkait syarat kitab sezaman. Sayangnya, setelah menyimak siaran itu dan pernyataan beliau dalam tulisan berikut ini https://rminubanten.or.id/kitab-sezaman-adalah-mutlak-untuk-meneliti-kesahihan-nasab/, saya justru semakin yakin bahwa syarat tersebut diada-adakan tanpa rujukan dari kitab nasab mana pun!

Setelah mengisi acara seminar di Ponpes Sidogiri, saya sempatkan membaca kitab karya Syaikh Khalil Ibrahim yang menjadi rujukan itu. Saya juga telah khatam membaca prinsip-prinsip dasar ilmu nasab yang ditulis beliau dalam kitab nasabnya yang lain, *Durus fî 'Ilm al-Ansâb*. Ada banyak poin dalam kitab itu yang sangat bertentangan dengan pendapat Kiai Imaduddin selama ini. Salah satunya di poin ke-10 halaman 96. Di situ beliau mewanti-wanti jangan sampai kita menuduh suatu nasab (*tha'n fî al-nasab*) hanya karena sebuah nama yang tidak disebutkan dalam kitab tertentu.

١٠. الطعن في نسب بعض القبائل بحجة أن جدهم الذي يرتبطون به لم تذكر له كتب الأنساب عقب ، فليس كل من لم تذكر له كتب الأنساب ذرية ليس بمعقب.

Akhirnya, datang sebuah kejutan tak terduga. Allah memberi saya rezeki berupa kontak WA dari Syaikh Khalil Ibrahim, penulis yang selama ini menjadi andalan Kiai Imad!

برسول الله و البدوي * و رجالٍ من بني علوي

Saya pun langsung bertanya tentang "konflik nasab" ini kepada beliau. Berikut adalah isi percakapan saya dengan beliau (ditambah dengan *translate*-nya):

Ismael Alkholilie:

السلام عليكم و رحمة الله و بركاته سيدي
معكم محمد اسماعيل الخليلي محبكم و قارئ كتبكم من إندونيسيا

"Assalamualaikum wr. wb., Sidi. Saya Muhammad Ismail Alkholilie pencinta Anda dan pembaca kitab-kitab Anda dari Indonesia."

Syaikh Khalil Ibrahim:

وعليكم السلام .... حياك وبياك

Ismael Alkholilie:

سيدي عندي سؤال و استفسار
عندنا في اندونيسيا الآن أناس يشككون و يطعنون في نسب السادة آل باعلوي بحجة ان جدهم عبيد الله بن احمد بن عيسى غير مذكور في كتب النسب القديمة و يستدلون بما في كتابكم مقدمات في علم الانساب، أفيدونا سيدي

"Sidi, saya punya pertanyaan. Di Indonesia sekarang ini ada beberapa orang yang meragukan dan membatalkan nasab para *Sâdah* Ba'alawi dengan hujah leluhur mereka Ubaidillah bin Ahmad bin Isa tidak disebutkan dalam kitab-kitab nasab terdahulu. Mereka berdalil dengan kitab Anda *Muqaddimât fî 'Ilm al-Ansâb*. Mohon penjelasan terkait masalah ini."

Syaikh Khalil Ibrahim:

الشهرة المستفيضة للسادة ال باعلوي فاقت كثير من الانساب وعمود النسب شرط كمال

"*Syuhrah istifâdhah* (kemasyhuran reputasi) para *Sâdah* Ba'alawi telah mengungguli banyak nasab yang lain, sedangan disebutkannya *'amûd nasab* hanya syarat kesempurnaan (bukan syarat sah)."

Ismael Alkholilie:

إذاً نسب السادة آل باعلوي ثابت سيدي؟ و لو كان عمود نسبهم غير مذكور في كتب النسب المعاصرة له أو الأقرب زمانا له؟

"Jadi, menurut Anda nasab para *Sâdah* Ba'alawi valid meskipun *'amûd nasab* mereka tidak disebutkan dalam kitab sezaman atau yang mendekati?"

Syaikh Khalil Ibrahim:

نعم، هؤلاء أهل مدرسة الوسطية الحقيقية

"Iya, mereka adalah pembawa ajaran Islam moderat yang sesungguhnya."

Ismael Alkholilie:

ماشاء الله نعم هؤلاء ساداتنا و شيوخنا رغم أنوف الحاقدين سيدي و هل عرفتم هؤلاء السادة آل باعلوي سيدي؟

"Masya Allah mereka adalah para guru kami. Terlepas dari komentar para pembenci, apakah Anda mengenal mereka para *Sâdah* Ba'alawi, Sidi?"

Syaikh Khalil Ibrahim:

وهل يخفى القمر هم الدعاة الذين شرقوا وغربوا

"Apakah rembulan terlihat samar? Mereka adalah para dai yang telah menyebarkan ilmu di barat dan timur dunia."

Ismael Alkholilie:

نعم جزاكم الله خيرا سيدي على هذا الجواب الشافي
عندنا في إندونسيا ضجة كبيرة بسبب هذا الطعن لهؤلاء السادة من قبل رجل يدعي أنه يفهم علم الأنساب و نستأذن منكم أن ننشر جوابكم هذا لجيمع الإخوان و الأصحاب

"Baik, *jazâkallâh khair* atas jawabannya. Di masyarakat kami sekarang ada kegaduhan yang disebabkan pembatalan nasab para *Sâdah* Ba'alawi oleh seseorang yang mengaku paham ilmu nasab. Saya meminta izin untuk menyebarkan jawaban Anda ini untuk para teman dan sahabat."

Syaikh Khalil Ibrahim:

أربع في أمتي من أمر الجاهلية لايتركوهن ومنها الطعن في الانساب ...اي الطعن بدون علم

"(Menukil hadis) empat kebiasaan Jahiliah yang masih belum ditinggalkan dalam umatku, salah satunya menuduh suatu nasab tanpa dasar ilmu."

Untuk sekian kali, Kiai Imaduddin harus menerima realitas pahit. Seorang ulama pakar nasab yang kitabnya dijadikan hujah untuk menguatkan tesisnya

justru “mengonfirmasi” keabsahan nasab Ba‘alawi. Sebelumnya sudah ada Sayid Mahdi Raja’i (ulama pakar nasab asal Iran) dan Syaikh Ibrahim al-Hasyimi (ulama pakar nasab asal Saudi) yang sama-sama mengisbat Ba‘alawi dan mementahkan syarat kitab sezaman yang dibuat-buat oleh Kiai Imad. Syaikh Ibrahim bahkan dengan tegas berkomentar, “Permintaan syarat seperti itu adalah sebuah kebodohan kuadrat. Andai kita terapkan syarat itu dalam ilmu nasab, niscaya akan batal semua nasab yang ada di muka bumi ini.”

Kiai Imaduddin sepertinya sudah kehabisan “jerami” untuk ia gapai ketika perlahan mulai tenggelam dan tak punya pegangan. Padahal, ekspektasi dan harapan pendukungnya kepada beliau begitu tinggi. Bahkan, beliau sampai harus membangun narasi-narasi lain untuk mendukung tesisnya yang—katanya—ilmiah itu tapi ternyata hanya dibangun di atas asumsi dan ilusi (yang satu per satu mulai dimentahkan oleh para penulis kitab-kitab rujukan beliau sendiri).

Tapi, kalian semua para pendukung Kiai Imaduddin tak perlu khawatir. Kiai idola kalian tak akan berubah pendirian. Bukankah beliau dengan teguh (atau lebih tepatnya *ngeyel*) pernah berkata, “Andaikan ulama sedunia berfatwa, mengisbat karena suatu hal, bahwa Ba‘alawi adalah keturunan Nabi Saw., saya Imaduddin Utsman tidak akan percaya!”

Terakhir, beliau mensyarahi sendiri dawuhnya itu, “Saya ‘kan bilang ‘karena suatu hal’, seperti Syaikh Ali Jum’ah mengisbat Ba‘alawi karena pertemanan beliau dengan Habib Umar bin Hafidz.”

Ya, intinya, siapa pun, ulama mana pun, sealim apa pun, yang mengakui nasab Ba‘alawi (termasuk Syaikh Ali Jum’ah, Syaikh Ibrahim al-Hasyimi, dan terakhir Syaikh Khalil Ibrahim), jangan harap akan diterima Kiai Imad. Mereka pasti akan dianggap sebagai orang yang berfatwa tidak jujur karena “suatu hal” yang bertentangan dengan hati nurani mereka (betapa mulianya hati Kiai Imaduddin sampai berprasangka baik kepada para ulama-ulama itu).

Sekali lagi, belasungkawa sedalam-dalamnya untuk para pendukung Kiai Imad. Kalian tidak salah, kalian hanya mengidolakan sosok yang salah, selamat menikmati tulisan ini.

• Ismael Amin Khalil, Bangkalan, 9 Agustus 2024

3. Alih-Alih Memberi Dalil "Syarat Kitab Sezaman" Malah Memberi Panduan Shalat Istikharah[133]

(Jawaban untuk bantahan tulisan Kiai Imad)

Setelah sekian purnama, Kiai Imaduddin akhirnya "keluar" juga dari sarangnya untuk menjawab tulisan saya. Tulisan bantahan itu berjudul:

"Menanggapi Lora Isma'il: Istikharahlah agar Mengetahui Apakah Ba'alawi Cucu Nabi Muhammad Saw. atau Bukan"

(https://www.nahdlatul-ulum.com/menanggapi-lora-ismail.../)

Namun, tulisan itu malah semakin membuktikan bahwa syarat kitab sezaman yang digembar-gemborkan selama ini hanya dibangun di atas sebuah asumsi dan ilusi belaka.

Pertanyaan paling penting justru masih belum bisa dijawab oleh beliau sampai detik ini, yaitu "Apakah kitab sezaman adalah syarat mutlak dan satu-satunya untuk mengonfirmasi kebenaran suatu nasab atau adakah ulama pakar nasab di dunia ini yang mewajibkan syarat seperti itu untuk mengisbat atau menganulir sebuah nasab?"

Kiai Imaduddin hanya menuliskan, "Ya jelas, kitab nasab sezaman atau yang mendekatinya adalah syarat mutlak untuk mengonfirmasi sebuah nasab. Jika tidak, nasab itu adalah nasab Sangkuriang binti Dewi Sumbi."

Beliau lalu mengutip dua ibarat dari kitab nasab seperti berikut ini.

Pertama: ibarat dalam kitab *al-Muqaddimât fî 'Ilm al-Ansâb* karya Syaikh Khalil Ibrahim yang jelas-jelas sudah mementahkan pemahamannya dan mengisbat nasab Ba'alawi (Kiai Imaduddin tetap berdalil dengan ibarat dalam kitabnya seakan-akan menggurui *mushonnif* terkait cara memahami kitabnya sendiri).

شروط اعتماد الرقعة

1. أن لا تكون مخالفة للأصول

[133] Catatan Lora Ismail Amin Khalili Bangkalan, cucu Syaikhana Khalil Bangkalan.

Hanya potongan ibarat ini saja yang dinukil Kiai Imad, padahal ibarat lengkapnya seperti berikut:

ثبوت النسب

النسب يثبت بأربع طرق هي:

1. الرقعة (أي المكتوب) وشرط المكتوب أن يكون قطعي الدلالة صحيحا. فليس كل ما يكتب صحيحا وليس كل ما يكتب يراد منه المقصود فالنسب يثبت إذا وجد في رقعة أو كتاب بشرط أن يكون هذا المكتوب قطعي الدلالة على المقصود وليس من المؤتلف [أي متشابه الأسماء]

شروط اعتماد الرقعة

1. أن لا تكون مخالفة للأصول

Kedua: ibarat dalam kitab *Rasâ'il fî 'Ilm al-Ansâb* karya Sayid Husain Haidar al-Hasyimi. Kiai Imaduddin menuliskan, "Sayid al-Husain bin Haidar al-Hasyimi dalam kitab *Rasâ'il fî 'Ilm al-Ansâb* mengatakan,

الطريق الثاني كتب النسابين الابدال

Cara yang kedua (menetapkan nasab adalah dengan) kitab-kitab para ahli nasab yang *abdal*." (*Rasâ'il*, hlm. 103).

Siapa yang dimaksud dengan kalimat "*al-abdal*"?

Perhatikan ibarat Sayid al-Husain di halaman lain:

الابدال هم الذين يخلفون بعضهم بعضا على هذا العلم

"A*l-abdal* adalah mereka yang saling bergenerasi menggantikan sebagian mereka kepada yang lain" (*Rasâ'il*, hlm. 193)."

Di situ saya kembali dibuat tertegun, “Kok Kiai sekelas anggota LBM PBNU pemahaman ibaratnya cuma sekelas itu?”

Perhatikan, dalam dua kitab di atas, baik Syaikh Kholil Ibrahim dan Sayid Husain Haidar sama sekali tidak mengatakan bahwa kitab nasab (plus syarat sezaman ciptaan Kiai Imad) adalah syarat mutlak dan satu-satunya dalam mengisbat suatu nasab. Isi kitab-kitab itu hanya menjelaskan bahwa kitab nasab adalah salah satu cara (*thuruq*) dalam mengonfirmasi sebuah nasab (catat: “*thuruq*/طرُق”, bukan “*syurûth*”/شروط). Jadi, andaikan satu cara itu tidak bisa digunakan, masih ada banyak cara isbat lain yang para ulama pakar nasab sebutkan, termasuk *syuhrah wa al-istifâdhah*, *syahâdah*, pengakuan suatu kabilah, dan cara-cara lainnya.

Dari sini kita bisa memahami kekeliruan memahami *thuruq* sebagai *syurûth* (mutlak dan satu-satunya) itulah yang membuat Kiai Imaduddin selama ini mempunyai kesimpulan yang jauh berbeda, bahkan dari para penulis kitab yang beliau jadikan rujukan sendiri.

Ada lima cara isbat nasab yang disebutkan Sayid Husain Haidar al-Hasyimi, penulis kitab *Rasâ’il fî ‘Ilm al-Ansâb* yang dijadikan hujah Kiai Imaduddin terkait syarat kitab sezaman itu.

١. استفاضة النسب و شهرته

٢. كتب النسابين الأبدال

٣. قيام البينة الشرعية

٤. أن تعترف القبيلة و تقر لفرد أو جماعة بصدق النسب و صحته

٥. أن يعترف رجل و يقرّ أن فلانا يكون إبنه

Di antara lima itu sama sekali tidak ada cara bangun malam untuk shalat Istikharah seperti yang diperintahkan Kiai Imad. Uniknya, di bab yang sama, Sayid Husain Haidar juga membahas cara isbat nasab lewat DNA yang selama ini juga digembar-gemborkan Kiai Imaduddin untuk menganulir nasab Ba‘alawi. Beliau menuliskan:

طريق أقرها البيولوجيون

أقرّ البيولوجيون الطرائق الآنفة، وزادوا عليها التحاليل المخبرية الجينية، وتبعهم في ذلك النسابون، والذي يعتد به قطعاً بلا خلاف إنما هي تلك التحاليل المخبرية التي تثبت أن فلاناً ينتسب إلى أبيه القريب أو إلى أجداده القريبين. وأما تلك التي يكون مردها للأنساب البعيدة الموغلة في القدم، فلا يقطعون بها، وإنما يستأنسون بها، نظراً لكون الأبحاث في هذا المجال في بداية طريقها، فليس هناك قانون منضبط تماما - حتى الآن ـ فيمكن اعتماده.

"Cara yang diakui ahli biologi adalah menambahkan tes DNA untuk mengonfirmasi sebuah nasab dan diikuti para ahli nasab. Akan tetapi cara ini (secara pasti tanpa ada khilaf) hanya bisa mengonfirmasi bahwa seseorang bernasab kepada ayahnya atau kakek-kakek terdekatnya. Adapun yang berkaitan dengan nasab-nasab jauh yang lebih dalam dan mengakar, cara ini tidak bisa memastikan. Riset dalam hal ini masih di permulaan jalan sehingga tidak ada teori pasti—sampai detik ini—yang bisa dijadikan acuan." (*Rasâ'il fî 'Ilm al-Ansâb*, hlm. 107).

Tentu saja bagian ini tak akan pernah "dibacakan" Kiai Imaduddin ke publik sampai kapan pun karena tes DNA adalah "syarat" andalan beliau untuk menganulir nasab Ba'alawi selain sumber kitab sezaman.

Syarat kitab sezaman memang "sepenting itu" bagi tesis Kiai Imad. Yang pernah membaca tesis beliau (baik yang berbahasa Indonesia atau Arab) pasti akan tahu bahwa hampir 80% isinya terpaku kepada pembahasan ini. Jadi, jika "syarat" ini runtuh karena jelas tak ada dalil dan dasarnya, gugurlah semua argumen-argumen yang beliau bangun selama ini. Sementara ini, saya menyimpulkan bahwa syarat itu sama sekali tidak ada dalam kitab nasab mana pun. Kiai Imaduddin hanya terinspirasi dari 2 ulama Wahabi rujukannya (yang bukan pakar nasab), yaitu Murad Syukri dan Muqbil al-Wadi'i. Bahkan, Abdul Wahab Ahmad juga pernah menyatakan bahwa pola pikir Kiai Imaduddin persis dengan teori tokoh orientalis Joseph Schacht. "Alasan ketiadaan kitab sezaman untuk membatalkan nasab *Sâdah* Ba'alawi itu sama persis dengan alasan

orientalis seperti Schacht yang menolak seluruh hadis dengan alasan tidak ada manuskrip sezaman. Kalau Schacht menuduh perawi *tsiqah* hanya melakukan *projecting back* (memproyeksikan ke belakang) agar terkesan sanadnya bersambung, Imaduddin menuduh para tokoh Ba'alawi *tsiqah* hanya melakukan *projecting back* hingga terkesan nasabnya bersambung. Nalarnya sama persis dan pengikut fanatiknya, sama-sama menelannya mentah-mentah."

Dalam tulisan bantahannya, Kiai Imaduddin juga tidak berkenan jika pendukungnya saya katakan sebagai "*muẖibbîn*". Beliau menuliskan, "Kata *muẖibbîn* itu berkonotasi negatif, yaitu orang yang berkecenderungan terhadap sesuatu bukan karena dalil melainkan karena suka atau tidak suka. Sementara itu, yang setuju dengan tesis saya kebanyakan adalah orang-orang yang mengikuti karena dalil, bukan karena suka atau tidak suka."

Oleh karena itu, jika memang benar bahwa pendukungnya adalah para pembaca yang memprioritaskan dalil, bukan karena benci atau suka, saya sangat berharap para pendukung beliau membaca dengan cermat kitab-kitab rujukan Kiai Imaduddin terkait syarat kitab sezaman berikut ini.

Silakan tunjukkan di halaman berapa dan di paragraf mana para ulama pakar nasab mewajibkan kitab sezaman sebagai syarat mutlak dan satu-satunya untuk mengisbat nasab. Saya beri waktu mulai sekarang sampai datangnya hari kiamat (من الساعة إلى أن تقوم الساعة).

Di akhir tulisan, Kiai Imaduddin berpesan kepada saya, "Terakhir, jika memang benar yang berkomunikasi itu Syaikh Khalil Ibrahim, Lora Ismail bisa mengusulkan kepada RA agar Syaikh Khalil Ibrahim, Syaikh Ibrahim bin Manshur, dan Syaikh Mahdi Raja'i agar menjadi wakil RA dalam berdiskusi dengan saya tentang batalnya nasab Ba'alawi."

Saya katakan (dan tolong sampaikan nasihat saya ini kepada beliau(, "Begini Kiai, andai *Njenengan* memang benar-benar '*âlim-'allâmah*' yang terbukti dan diakui kredibilitasnya dalam ilmu nasab, sesama orang Indonesia saya 'mungkin' akan bangga ketika *Njenengan* dengan 'gagah' menyatakan siap berdebat dengan tiga ulama pakar nasab internasional itu. Saya tentu juga akan

dengan senang hati merekomendasikan nama *Njenengan* untuk maju ke ring diskusi nasab tingkat internasional. Masalahnya, *Njenengan* tidak seperti itu. Selain karena ilmu dan pengalaman dalam dunia nasab masih sangat minim, argumen-argumen *Njenengan* juga banyak bertentangan dengan *qawâ'id* para ulama pakar nasab. Pemahaman terkait ibarat-ibarat dalam kitab nasab juga masih berantakan. Membedakan *thuruq* dengan *syurûth* saja masih belum bisa. Bagaimana mungkin menantang tiga ulama pakar nasab internasional sekaligus? Bagi saya, *Njenengan* tak ubahnya klub sepak bola kampung yang merasakan euforia sesaat karena baru saja memenangi turnamen antar-RW lantas dengan percaya diri menantang tanding klub-klub juara Liga Champions, seperti Liverpool, Real Madrid, dan Manchester City. Jadi, tolong becermin. Saya tidak mau *Njenengan* nantinya malah buat malu nama Kiai Indonesia di kancah nasab internasional. Ada satu pepatah Arab yang perlu direnungi, '*qif 'inda haddak, wa illa takun dhiddak*', jangan melebihi batas dirimu jika tidak ingin menjadi bumerang bagi dirimu sendiri.

Sehat-sehat selalu Kiai Imad, selamat bereuforia dan bersenang-senang sejenak. Akan datang suatu hari ketika semua asumsi dan ilusi *Njenengan* tak akan berguna lagi, kecuali bagi mereka yang hatinya sudah terselimuti rasa sakit hati, benci, iri, dan dengki.

Sekali lagi, untuk seterusnya dan untuk kesekian kalinya, kita memang tidak harus berpikiran sama, tapi mari kita sama-sama berpikir.

• Ismael Amin Khalil, Surabaya, 13 Agustus, 2024

B. Mengabaikan Klasifikasi Nasab menurut Ulama Nasab

Imaduddin selalu berteriak lantang bahwa nasab Ba'alawi adalah nasab batil dan *mardûd*. Imaduddin tampaknya tidak memahami makna "nasab *mardûd*" dan "nasab batil" dalam terminologi ilmu nasab. Dalam ilmu nasab, nasab seseorang atau sebuah keluarga terbagi menjadi beberapa tingkatan. Berikut kami tuangkan klasifikasinya dengan terjemahan secara global.

أقسام الأنساب[134] فالأنساب إذن ليست على درجة واحدة ، ولكنها تنقسم في عُرف علماء النسب إلى أقسام أربعة ، وهي:

"Nasab tidak hanya satu tingkatan, tapi terbagi menjadi beberapa bagian.

القسم الأول : النَّسبُ الثابت. ويقال فيه: النسب الصحيح، وهو النسب الذي تأكد ثبوته بسلسلة صحيحة، مجمع على صحتها من قِبَل النسابين المحققين . والعلماء يعبرون عن هذا النسب بقولهم: نسبٌ صحيحٌ ثابتٌ. أو أنَّهم يكتفون بأحدِ اللفظين، فيقولون: نسبٌ صحيحٌ . نسبٌ ثابتٌ.

Pertama: **nasab tsâbit,** ***disebut juga*** **nasab sha<u>h</u>î<u>h</u>**, *yaitu nasab yang telah dipastikan melalui rantai yang sah, yang keasliannya disepakati oleh para ahli nasab yang kredibel."*

القسم الثاني: النَّسب المشهور. وهو النسب الذي اشتهر واستفاض بين الناس، ولا سيما بين القبيلة نفسها، إلا أنّ أصحابَ هذا النسب لا يُعرف اتصالُ نسبهم بالقبيلة، فالقبيلةُ تُقرُّ لهم بالنسب، ولا وجه لنفيهم عنه، غير أنهم ليس بأيديهم سلسلة تبين الانتساب، ولا عموداً يشير إلى الأسباب . القسم والذي قبله يعرف عند النسابين بالنسب الصريح، كقول أهل النسب: إن عدنان هو صريح ولد إسماعيل، وإن نزار بن معد هو صريح ولد معد.

Kedua, **nasab masyhur**, *nasab yang terkenal dan tersebar luas di kalangan masyarakat, terutama di kalangan suku itu sendiri. Namun, pemilik nasab ini tidak mengetahui bagaimana kebersambungan silsilahnya dengan suku tersebut. Tidak ada alasan bagi mereka mengingkarinya. Hanya saja, mereka tidak mempunyai rantai yang menunjukkan silsilahnya dan tidak ada 'amûd al-nasab (rangkaian silsilah) yang menunjukkan sebab kebersambungannya.*

[134] Husain bin Haidar al-Hasyimi, *Rasâ'il fî 'Ilm al-Ansâb*, hal. 98-100.

القسم الثالث: النَّسبُ المقبول. وهو النسب الذي أثبته قومٌ من نفسِ القبيلة الذين هم أصحابُ الشأن، ونفاه قومٌ مِن نفسِ تلك القبيلة، فالإثبات والنفي فيه متساويان، فهما جهتان متقابلتان متضادتان، فصار مقبولاً لأجل التساوي بين التضاد، ولأجل أن هذا التضاد مِن نفس جسد القوم أصحاب الشأن، لا مِن قوم آخرين، وإلا فإنَّ القول هو قول أصحاب الشأن دون الغرباء، سواء أكان إثباتاً أم نفياً، فالقول قولهم. والعلماء يعبرون عن هذا النسب بقولهم: نسبٌ فيه خِلاف. ويعبرون عنه كذلك بقولهم: (صَحَّ عن النسابة فلان). وهذا يعني أنَّ النَّسب قد ثبت عن هذا ولم يثبت عند نسابة آخر. وهو ما يعني حصول الخلاف بين النسَّابين. وأنت ترى أن أكثر كلام أهل النسب في الأخذ والرد بينهم إنما يرد على هذا النوع من الأنساب، كقولهم: (فلانٌ في عقبه خلاف)، (فلانٌ فيه نَظَر).

*Ketiga, **nasab yang** **makbul (diterima),** nasab yang diisbat orang-orang dari suku yang sama yang merupakan ahli nasab, dan diingkari oleh orang-orang lain dari suku yang sama. Antara isbat dan nafi adalah sama. Keduanya adalah dua pihak yang bertolak belakang sehingga menjadi diterima karena ada kesetaraan antara yang mengisbat dan menafikan.*

القسم الرابع: النَّسبُ المردُودُ. وهو النسبُ المكذوبُ، والسلسلةُ الموضوعة، والشجرة التي ليس لها أصل، وهو نسبٌ وَضَعَهُ كذوبٌ، وألصقه بقومٍ، إلا أنَّ القومَ عملوا على إبطاله، وأنكروه ولم يعرفوه ، ونفوه عن شجرتهم ولم يثبتوه.

Keempat, **nasab mardûd** *(tertolak). Nasab yang palsu dan dibuat-buat, silsilah yang tak punya sumber. Itu adalah nasab yang dibuat oleh pendusta dan ditempelkan kepada sebuah kaum. Hanya saja, kaum tersebut membatalkannya, mengingkarinya, tidak mengetahuinya, serta menafikannya dari pohon nasab mereka."*

Berdasarkan klasifikasi di atas, Nasab Ba'alawi jelas masuk kategori nasab sahih sebab memiliki silsilah nasab yang jelas dan disepakati keabsahannya oleh semua *nassabah* yang membahas nasab Ba'alawi. Tidak ada satu pun *nassabah* yang menafikan. Status Ba'alawi sebagai nasab pun sahih dinyatakan oleh banyak ulama, sebagaimana telah kami uraikan di Bab I.

Andaipun ada sebuah keluarga yang terkenal (*syuhrah dan istifâdhah*) dengan sebuah nasab, misalkan Qurasyi (nisbat kepada Quraisy), namun tidak memiliki data garis silsilah yang terperinci (*'amûd al-nasab*) kepada Quraisy, yang seperti itu masih disebut *masyhuru al-nasab*.

Bahkan, andai ada sebuah nasab yang menjadi pro-kontra di kalangan para *nassabah* terdahulu, sehingga ada yang menafikan dan ada yang mengisbat, hal itu masih dikategorikan *nasab makbul*. Hanya saja, di sini sebagian ulama memerinci. Jika para ulama yang mengisbat lebih kuat daripada yang menafikan, masuk kategori *makbul*. Sebaliknya, jika yang menafikan lebih kuat daripada yang mengisbat, masuk kategori *dha'îf*.[135] Dalam *al-Kâfî al-Muntakhab fî 'Ilmi al-Nasab*, Dr. Abdurrahman bin Majid al-Rifa'i menjelaskan, baik *masyhur* atau *makbul*, bahkan *dha'îf* sekalipun, sama-sama termasuk nasab yang diakui secara syariat.[136]

Adapun nasab yang dinisbahkan kepada sebuah kaum tanpa dasar, bahkan ditolak oleh kaum itu sendiri, inilah yang disebut dengan *nasab mardûd* (tertolak) alias palsu. Faktanya, nasab Ba'alawi diakui keturunan Ahmad bin Isa dari selain jalur Ubaidillah. Nasab Ba'alawi juga diakui keturunan al-Imam Ali al-'Uraidhi, *dzurriyah* selain Ba'alawi. Nasab Ba'alawi juga diakui para *nassabah* keturunan Imam Husein r.a. selain Ba'alawi. Tidak ada satu pun dari mereka yang menafikan. Lalu, bagaimana mungkin Imaduddin berani mengategorikan nasab Ba'alawi sebagai *nasab mardûd* (tertolak)? Yang dilakukan Imaduddin ini menunjukkan ketidakpahaman terhadap klasifikasi nasab. Atau, sebenarnya ia tahu dan paham tapi dengan sengaja mengabaikan hal tersebut.

Jika Imaduddin memahami dan mengakui klasifikasi nasab yang dirumuskan oleh para ulama nasab, ia tidak akan seceroboh itu menolak nasab Bani Alawi. Pembagian nasab ini telah dikaji dan disusun berdasarkan metodologi yang ketat dan ilmiah oleh para ahli nasab. Pengakuan terhadap klasifikasi ini adalah pengakuan terhadap validitas sejarah dan fakta-fakta yang mendasarinya. Namun, dengan menolak nasab Bani Alawi, Imaduddin menunjukkan bahwa

---

135 Abdur Rahman bin Majid Alu Qaraja al-Rifa'i al-Husaini al-Zar'ini, al-Kâfî al-Muntakhib fâ 'Ilm al-Nasab, hal. 26.

136 *Ibid.*

ia memilih mengabaikan fakta-fakta ilmiah dan tradisi keilmuan yang telah menjadi sebuah disiplin ilmu.

Sikap ini bukan hanya meremehkan usaha dan dedikasi para ulama nasab dalam menjaga keaslian silsilah keturunan. Hal itu juga menimbulkan ketidakpercayaan di kalangan umat Islam. Pilihan untuk mengabaikan fakta ilmiah ini dapat memicu kebingungan dan perpecahan, mengingat betapa penting nasab dalam menjaga kehormatan dan integritas sejarah keturunan Nabi Muhammad Saw.

C. Meremehkan Urgensi Kitab-Kitab di Luar Kitab Nasab

Imaduddin secara tidak langsung meremehkan urgensi kitab-kitab sejarah di luar kitab nasab. Jika melihat buku-buku Imaduddin dari awal, terlihat jelas bahwa Imaduddin hanya menitikberatkan penelitiannya pada kitab-kitab nasab yang ia sebutkan, tanpa menelusuri secara utuh kitab-kitab sejarah dan jejak sejarah di lapangan. Padahal, antara nasab dan sejarah saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Taju al-Din Ali bin Anjab (593-674 H) dalam *Ghuraru al-Muhadharah wa Duraru al-Mukatsarah* mengatakan bahwa silsilah nasab tidak dapat berdiri sendirian tanpa ilmu lain sebagai penopang. Ia membutuhkan ilmu lain. Salah satunya ialah sejarah (tarikh):

ولولا التاريخ لجُهلت الأنساب، ونسيت الأحساب، ولم يعلم الإنسان أن أصله من تُراب، وكذلك لولاه لماتت الدول بموت زعمائها، وعمّي على الأواخر حالُ قُدمائها.

"Andaikan tidak ada ilmu sejarah (tarikh), orang akan bodoh tentang nasab, kemuliaan akan dilupakan, manusia tidak akan tahu bahwa asalnya dari tanah. Begitu pula tanpa ilmu sejarah (tarikh). Semua dinasti akan punah bersama tokoh-tokoh mereka dan orang pada masa sekarang akan buta tentang para pendahulunya."[137]

---

[137] Muhammad Hifz al-Rahman al-Kamlani, *al-Budur al-Madhiyyah fî Tarâjim al-Hanafiyah*, (Kairo: Dar al-Shalih, 2018), Juz 1, hal. 61.

Sejarawan Yaman yang disebut sebagai “Sejarawan Tepercaya” bernama Bahau al-Din al-Janadi (675-732 H) dalam *al-Sulûk fî Thabaqât al-‘Ulamâ’ wa al-Mulûk* menyampaikan postulat:

علم التَّارِيخ من الْعُلُوم المفيدة والقلائد الفريدة موصلا علم السّلف إِلَى من خلف مُمَيّزا لِذَوي الْهِدَايَة عَن أهل الصلف وَبِه يعرف أَبَانَا آدم وَمن بعده وَإِن تَأَخّر عَنْهُم وَطَالَ عَهده ثمَّ لولاه لجهلت الْأَنْسَاب واندرست الأحساب وَلم تفرق بَين الجهلة وَذَوي الْأَلْبَاب.

“Ilmu sejarah adalah ilmu yang berguna dan berharga. Ia menyambungkan generasi terdahulu dengan generasi penerusnya, sekaligus membedakan siapa yang mendapat petunjuk dan siapa yang tersesat. Melalui ilmu sejarah, kita mengetahui leluhur kita Nabi Adam dan setelahnya, kendatipun jarak dan waktunya jauh dari kita. Andaikan tanpa ilmu sejarah, nasab tidak akan diketahui, kemuliaan akan tergerus, dan tidak ada yang membedakan antara orang bodoh dan intelektual.”[138]

Dalam *al-Madkhal Ilâ’ ‘Ilmi al-Nasab wa Qawâ‘idihi* disebutkan:

وكذا يزداد النسب قوة على قوة إذا اتفقت هذه الشهرة و الاستفاضة مع أقوال علماء النسب و التاريخ الثقات في هذا النسب[139].

“Sebuah nasab akan menjadi sangat kuat jika kepopuleran nasab tersebut sejalan dengan pandangan para ulama nasab dan ulama sejarah yang tepercaya dalam nasab ini.”

---

138 Baha al-Din al-Janadi, *al-Sulûk fî Thabaqât al-‘Ulamâ’ wa al-Mulûk*, hal. 59.

139 Ibrahim bin Manshur, *al-Madkhal Ilâ’ ‘Ilmi al-Nasab wa Qawâ‘idihi wa ‘Inâyah al-‘Arab Bihi*, hal. 52.

D. Menolak Semua Catatan yang Bersumber dari Ba'alawi

Sepanjang isu pembatalan nasab *Sâdah* Ba'alawi, yang selalu kita dengar, Imaduddin menolak kitab apa pun yang di dalamnya ada peran *Sâdah* Ba'alawi, baik Ba'alawi sebagai penulis kitab itu atau sebagai penahkiknya. Kiai Imaduddin selalu mengatakan bahwa kitab yang ditulis atau ditahkik *Sâdah* Ba'alawi penuh dengan interpolasi, bahkan *taẖrîf*, sehingga Kiai Imaduddin tidak percaya lagi dengan kitab-kitab tersebut.

Hal ini jelas bertabrakan dengan kaidah ilmu nasab. Sumber paling kuat dalam nasab adalah bila hal itu bersumber dari para *nassabah* pemilik nasab itu sendiri, jika terjadi pertentangan antarulama dalam kesahihan sebuah nasab. Penolakan kepada kitab dari *Sâdah* Ba'alawi merupakan bukti pengingkaran terhadap kaidah ilmu nasab, sekaligus bukti bahwa penelitian Imaduddin tidak memiliki objektivitas karena didasari kebencian. Dalam salah satu kaidah nasab disebutkan:

ما يفيد أفضلية العلم بالنسب: العلم بالنسب: كلما كان المثبت أو النافي من العالمين بأحوال النسب المدعى إليه كأن يكون من أهل النسب كانت له أفضلية [140].

Sebagai contoh, al-Nassabah Abu 'Abdillah Muhammad al-Thalib al-Maradisi al-Fasi (w. 1273 H)[141] dalam *al-Isyraf 'Alâ' Ba'dhi Man Bi Faas min Masyahiri al-Asyrâf*, tatkala mengutip nasab a-Imam Abdullah al-'Aidrus al-Akbar dari kitab *Bahjatu al-Mafakhir* yang ditulis non-Ba'alawi, beliau mengoreksi data silsilah nasab al-Idrus yang dikutip dari kitab tersebut dengan data yang ada di kitab

---

[140] Abdur Rahman bin Majid Alu Qaraja al-Rifa'i al-Husaini al-Zar'ini, *al-Kâfî al-Muntakhib fî 'Ilm al-Nasab*, hal. 49.

[141] عصر يوم الجمعة تاسع بجة توفي محمد الطالب بن الشيخ حمدون ابن الحاج السلمى المرداسى. تقدمت وفاة والده عام اثنين وثلاثين ومائتين وألف، الشيخ الإمام، علم الأعلام، الداركة المحقق المؤرخ النسابة. ولي القضاء بمراكش مدة ثم بمقصورة السماط بفاس، له حاشية على شرح المرشد لميارة متداولة؛ وحاشية على شرح بحراق الصغير؛ والأزهار الطيبة النشر في المبادئ العشر؛ والإشراف على بعض من حل بفاس من مشاهير الأشراف؛ ونظم الدرر واللئال في شرفاء عقبة ابن صوال؛(كتاب إتحاف المطالع بوفيات أعلام القرن الثالث عشر والرابع، ابن سودة، عبد السلام ص: 211).

Ghâyah al-Qashdi wa al-Murâd yang ditulis ulama Ba'alawi. Beliau kemudian mengatakan bahwa yang benar dan wajib dijadikan pegangan adalah data yang dimuat ulama Ba'alawi sendiri sebab mereka yang lebih mengerti secara detail nasab mereka, seperti kata peribahasa bahwa penduduk Makkah lebih mengerti seluk-beluk jalan yang ada di Makkah. Berikut ini redaksinya:

وأول من لقب بالعيدروس منهم، القطب أبو محمد عبد الله بن القطب أبي بكر بن القطب عبد الرحمن السقاف بن محمد بن علي بن القطب علوي بن محمد بن علوي بن محمد بن علوي بن القطب الفقيه المدعو مقدم التربة محمد بن علي بن علوي بن عبد الله بن احمد بن عيسى النقيب المذكور . بينهما أربعة عشر، هكذا ذكر هذا العمود صاحب بهجة المفاخر في النسب العلي الفاخر، والشيخ الرحالة أبوسالم العياشي (توفي ١٠٩٠ هـ في رحلته، ونقل ذلك في لمحة البهجة العلية. وفيه بعض مخالفة لما ذكره بعض شيوخهم في كتابه غاية القصد والمراد في مناقب القطب عبد الله الحداد، ونصه بعد عبد الرحمن السقاف بن محمد مولى الدويلة بن علي بن علوي بن القطب الفقيه المقدم محمد بن علي بن محمد صاحب مرباط بن علي بن علوي بن محمد بن علوي بن عبد الله، إلخ . وهذا الذي يجب المصير إليه لأن أهل مكة أدرى بشعابها [142].

E. Tidak Mengerti Metode *Tarjîẖ* dalam Ilmu Nasab

Imaduddin mengunggulkan kitab *al-Syajaratu al-Mubârakah* sebagai rujukan utama meskipun penulisnya bukan berasal dari Hadramaut. Mengagungkan kitab ini—dengan mengesampingkan catatan ulama Hadramaut yang lebih akurat dan tepercaya—sangat bisa dianggap sebagai kekeliruan metodologis. Ulama Hadramaut memiliki kedekatan langsung dengan objek kajian dan lingkungan sosial yang terkait dengan nasab Bani Alawi sehingga catatan mereka secara alami lebih detail dan kredibel.

[142] Abu 'Abdillah Muhammad al-Thalib al-Maradisi al-Fasi, *al-Isyraf 'Alâ Ba'dhi Man Bi Faas min Masyahir al-Asyrâf*, Juz 2, hal. 125-127.

Dalam ilmu nasab, referensi yang berasal dari penduduk asli memiliki keunggulan tersendiri karena mereka hidup dan berinteraksi langsung dengan keturunan yang sedang dikaji. Mengabaikan catatan ulama setempat dan lebih mengandalkan karya ulama luar yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke sumber-sumber primer dapat menimbulkan kesalahan dalam penilaian dan pengesahan nasab. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *al-Kâfî al-Muntakhab* sebagai berikut:

ما يفيد أفضلية العلم بالنسب المكان: وهنا نطلق إحدى قواعد الجرح والتعديل وهي بلدي الرجل أعلم به من غيره. بمعنى أن من كان من بلد الرجل المعني بنسب او ترجمة فهو أعلم بحاله ونسبه ومقدم على غيره[143].

F. Memelintir Konsep *Syuhrah* dan *Istifâdhah*

Syuhrah dan *istifâdhah* sebuah nasab merupakan salah satu cara terkuat dalam menetapkan sebuah nasab. Sebagaimana telah kami jelaskan di Bab I, para ulama menyebutkan bahwa nasab *Sâdah* Ba'alawi merupakan nasab yang sudah memenuhi kriteria *syuhrah* (populer) dan *itsifâdhah* (menyebar luas). Sayangnya, Imaduddin tidak terima hal tersebut dan memelintir konsep *syuhrah* dan *istifâdhah* demi menyesuaikan dengan pemikirannya. Berikut berbagai penyimpangan Imaduddin terkait konsep *syuhrah* dan *istifâdhah*.

1). *Masih Menagih Sumber Sezaman meskipun Ada Syuhrah dan Istifâdhah*

Semakin terlihat betapa Imaduddin sangat tidak memahami ilmu nasab. Selain menolak teori nasab yang sudah melebihi cukup untuk mengonfirmasi kesahihan nasab Bani Alawi, termasuk kesalahan yang fatal adalah masih menuntut referensi sezaman pada nasab yang sudah *syuhrah*.

[143] Abdur Rahman bin Majid Alu Qaraja al-Rifa'i al-Husaini al-Zar'ini, *al-Kâfî al-Muntakhib fî 'Ilm al-Nasab*, hal. 48.

Imaduddin menyatakan,[144] "Penulis (Imad) *telah sampaikan* ***pendapat para ulama bahwa* "syuhrah wa al-istifâdhah" *tidak dapat digunakan jika bertentangan dengan sumber-sumber sezaman.*** *Sumber sezaman, dengan nama-nama nasab Ba'alawi dari abad kelima sampai sembilan tidak menyebut nama-nama itu sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Bahkan, nama-nama itu sebagian hanya fiktif belaka.*"

Pertama, Imaduddin memelintir seolah sumber-sumber sezaman menunjukkan data yang bertentangan dengan *syuhrah istifâdhah* nasab Ba'alawi, padahal tidak ada satu pun sumber sezaman dan seterusnya yang menafikan Ba'alawi. Beberapa kitab yang tidak menyebutkan Ubaidillah bin Ahmad sama sekali bukan berarti menafikan.

Kedua, dalam ilmu nasab, *syuhrah* (kepopuleran) justru membuat satu nasab diterima sebagai nasab yang valid meskipun ada nama dalam rangkaian silsilah tersebut yang tidak disebutkan dalam kitab mana pun. Nasab yang seperti itu disebut *masyhûrun al-nasab* (nasab yang terkenal), dan itu bersumber dari hadis Rasulullah Saw. sebagaimana telah kita jelaskan saat menguraikan konsep *syuhrah* dan *istifâdhah* di Bab I dan saat menjelaskan klasifikasi nasab dalam ilmu nasab. Hal ini karena *syuhrah* adalah satu metode penetapan nasab yang *mujma' 'alaih*, sesuai dengan penjelasan al-Nassabah Ibrahim bin Manshur, ahli teori nasab yang kitabnya sering dirujuk oleh Imaduddin dalam berbagai tulisannya:

أن الشهرة والاستفاضة هي الأصل والمعتمد في إثبات الأنساب وعليها إجماع العلماء، ولا يخرمها إلا الجرح المفسر القادح. و أثر الشهرة والاستفاضة على قبول ورد رجال عمود النسب، إن كان فيه من لم يُذكر في كتب النسب أو التراجم أو التاريخ [145].

---

[144] Lihat https://cendananewsindonesia.com/kh-imaduddin-polemik-nasab-habib-ba-alawi-selesai-terbukti-bukan-cucu-nabi-muhammad-saw/.

[145] Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi al-Amir, *Ushûl wa Qawâ'id fî Kasyfi Mudda'i al-Syaraf wa Marwiy al-Nasab*, hal. 7.

Penggunaan *syuhrah* dan *istifâdhah* sebagai salah satu mekanisme penetapan nasab didasarkan pada sebuah hadis yang mengisahkan Rasulullah Saw. mengakui kaum Abdu al-Qais sebagai keturunan Rabi'ah al-Adnaniyah. Ibn Abbas r.a. berkata, "Pada saat delegasi Abdu al-Qais sowan menghadap Nabi Muhammad Saw., beliau bertanya, kaum siapa ini? Mereka menjawab, Rabi'ah. Lantas, Nabi Saw. bersabda, selamat datang kaum keturunan Rab'iah." (HR Bukhari-Muslim)

Pakar nasab menilai hadis ini sebagai dalil paling *sharîh* bahwa nasab dapat ditetapkan dengan metode *syuhrah* dan *istifâdhah*. Setidaknya ada tiga alasan yang dikemukakan oleh pakar nasab.[146]

1. Nabi Muhammad Saw. tidak sezaman dengan Rabi'ah. Jarak kelahiran antarkeduanya 500 tahun lebih.
2. Arab pada masa Jahiliah dikenal sebagai bangsa yang tidak mencatat nasab mereka ke dalam catatan tertentu. Mereka menerima silsilah nasabnya dari informasi, perbincangan, cerita, dan kabar populer yang bersumber dari orangtua, keluarga, kakek-nenek, masyarakat sekitar, dan internal kaum secara turun-temurun (*tasâmu'*). Mereka menjaga nasab tersebut dengan cara menghafal dan menjelaskan kepada generasi berikutnya.
3. Saat mengakui Abdu al-Qais sebagai keturunan Rabi'ah, Rasulullah Saw. cukup berpijak dengan kabar yang sudah tersebar luas di kalangan bangsa Arab jika Abdu al-Qais adalah keturunan Rabi'ah. Beliau tidak menanyakan atau memerintahkan untuk mengecek informasi lebih lanjut terkait data terperinci catatan nasab mereka.

Perhatikan keterangan pakar nasab di atas dan coba bandingkan dengan nalar berpikir Imaduddin Utsman. Logikanya akan semakin terlihat lemah dan cacat tatkala mewajibkan *syuhrah* dan *istifâdhah* harus didasar-

[146] Syarif Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi, *al-Ifâdhah fî Adillati Tsubuti al-Nasab wa Nafyuhu bi al-Syuhrah wa al-Istifâdhah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 2019), hal. 35.

kan pada data fisik sebuah catatan atau kitab sezaman atau yang mendekati. Jika metodologi Imaduddin ini dipaksakan, tentu Rasulullah Saw. tidak akan mengakui Abdu al-Qais sebagai klan keturunan Rabi'ah sebab betapa minim catatan nasab tertulis pada era Jahiliah. Faktanya, Nabi Muhammad Saw. menetapkan nasab tersebut!

2). *Syuhrah Nasab Ba'Alawi Dituduh Hadîtsah dan Tidak Sah, Sama dengan Syuhrah Thabariyah*

Salah satu fitnah yang Imaduddin lontarkan dan menjadi dalil mereka menolak keabsahan nasab Ba'alawi adalah menganalogikan nasab Ba'alawi dengan nasab Thabariyah. Klan Thabariyyin ini dianggap sebagai nasab yang *syuhrah*-nya *h̲adîtsah* (baru diciptakan) alias bukan nasab yang *genuine*, hanya klaim dusta dari kalangan klan mereka belaka. Bagi Imad, nasab Ba'alawi sama dengan nasab Thabariyah, tidak bisa dinyatakan tersambung dengan alasan *syuhrah* dan *istifâdhah* karena *syuhrah* (popularitas) tersebut *hadîtsah* (hal yang baru). Kesimpulan ini adalah hasil *cocokologi* Imaduddin dari telaahnya terhadap kitab *al-Ifâdhah* karya Syaikh Ibrahim bin Manshur al-Amir yang menjelaskan bahwa *syuhrah* keluarga Thabariyyah *h̲adîtsah*.

Penyamaan ini jelas keliru dan merupakan *qiyas ma'al fariq*/analogi yang tidak sebanding yang tidak diterima karena beberapa alasan berikut.

1. Ada *nash* dari ulama bahwa penisbahan keluarga al-Thabariyyah kepada Sayidina Husain r.a. adalah hal yang baru (*h̲adîts*) dan belum ada sebelumnya. Ibrahim bin Manshur mengutip *nash-nash sharîh* dari pakar sejarah yang menerangkan hal tersebut, seperti al-Muarrikh Jarullah bin Fahd al-Qurasyi al-Makki (w. 954 H).

وهذه الأسرة الكريمة بعينها وأعلامها قبل مئات السنين -أعني القرن السادس إلى الثامن الهجري- لا شهرة لها بالنسب الحسيني العلوي، وقد نص على ذلك

المؤرخ جار الله ابن فهد القرشي المكي (ت 954 هـ)، ولا لأعلامها العلماء الكبار في تلك الفترة [147].

Kemudian, al-Muarrikh Umar bin Muhammad bin Fahd al-Qurasyi al-Makki (w. 954 H) juga menegaskan kemasyhuran nasab Thabariyah dari jalur al-Husaini al-Alawi yang baru muncul di periode akhir. Pasalnya, waktu beliau menulis nasab sang guru, yakni Syaikh Abdul Hadi al-Thabari, yang dikutip dari biografi orangtua dan kakek-kakeknya, nasabnya hanya sampai pada Muhammad bin Ibrahim. Berikut penjelasannya:

إن المؤرخ عمر بن محمد بن فهد القرشي المكي (ت 885 هـ) نص على أن ادعاء الطبريين النسب الحسيني العلوي حادث لم يناد به الأوائل من الطبريين، إنما ادعاه المتأخرون، وذلك حينما ترجم لشيخه عبد الهادي الطبري (ت 845 هـ)، فقال هو: **عبد الهادي بن أبي اليمن محمد بن أحمد بن الرضي إبراهيم بن محمد بن إبراهيم بن أبي بكر بن محمد بن إبراهيم، هكذا رأيت نسبه في ترجمة والده وأجداده في عدة من الكتب والتورايخ ولم يزد أحد منهم في النسب على ذلك** [148].

Saat beliau melihat rilis tulisan al-Radhi Muhammad bin al-Muhib, ada tambahan jalur nasab sampai ke Sayidina Husain bin Ali bin Abi Thalib.

ثم رأيت بخط الرضي محمد بن المحب، ووالده زيادة على ذلك وهي: أبو بكر بن علي بن فارس بن يوسف بن إبراهيم بن محمد بن علي بن عبد الواحد بن الحسين بن علي بن أبي طالب الحسيني الطبري [149].

[147] *Ibid.*, hal. 51.

[148] *Ibid.*, hal. 52.

[149] *Mu'jam al-Syuyûkh*, hal. 155.

Hal ini berbanding terbalik dengan *Sâdah* Ba‘alawi. Sepanjang sejarah, semua ulama yang mengutip nasab Ba‘alawi, atau yang menyebutkan salah satu tokohnya, tidak ada satu pun yang mempermasalahkan *syuhrah Sâdah* Ba‘alawi, apalagi menafikannya. Justru keterangan yang memverifikasi kepopuleran Ba‘alawi sebagaimana telah diuraikan pada Bab I sangat banyak.

2. Nasab al-Thabariyyah yang diklaim sebagai al-Husaini disambungkan melalui jalur Abdu al-Wahid bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Padahal, sangat jelas bahwa Sayidina Husein al-Sibth tidak punya anak yang bernama Abdu al-Wahid. Bukan hanya itu, ulama juga sepakat (ijmak) bahwa keturunan Sayidina Husein al-Sibth hanya dari jalur Sayidina Ali (al-Ashghar) Zainal Abidin. Semua keturunan Sayidina Husein al-Sibth di atas muka bumi pasti dari keturunan Ali Zainal Abidin bin Husein. Hal ini sebagaimana dijelaskan an-Nassabah Abu Nashr al-Bukhari (hidup tahun 341 H) dan Ibn Hazm al-Andalusi (w. 456 H). Pantas kalau Ibrahim bin Manshur menyatakan bahwa *syuhrah* Thabariyyah sebagai al-Husaini adalah baru, bahkan palsu. Berikut uraian dari Ibrahim bin Manshur dalam *al-Ifâdhah* beserta kutipannya.

فالحسين رضي الله عنه ليس له ولد إسمه عبد الواحد، إنما له علي الأكبر قتل مع أبيه ولم يعقب بالإجماع، وعبد الله قتل مع أبيه صغيرا، وعلي الأصغر زين العابدين معقب وجعفر لا بقية له وأبو بكر مات صغيرا قبل أبيه، وقيل: إن أبا بكر جعفر. ولو قلنا: إن للحسين ولدا اسمه عبد الواحد، فنقول: **لم يبق من ولد الحسين معقب إلا علي زين العابدين بن الحسين بالإجماع، وكل من في الأرض اليوم من ذرية الحسين رضي الله عنه هم من ولد علي زين العابدين بن الحسين فقط**. وبهذا يعلم أن عمود نسب الطبريين أعلاه مركب ولا يصح، قال النسابة أبو نصر البخاري (كان حيا 341 هـ): **جميع الحسينيين على وجه الأرض من ابن واحد، وهو علي بن الحسين**. وقال الحافظ النسابة ابن حزم الأندلسي (ت 456 هـ):

ولد الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنه بنين، قتل بعضهم معه، ومات سائرهم في حياته، **ولم يعقب له ولد غير علي بن الحسين وحده.** فتأمل!

Dari data dan fakta di atas, *'amûdu al-nasab* Thabariyah sudah bermasalah dari pangkalnya sehingga tidak salah jika kepopuleran nasabnya dinilai *hadîtsah*. Hal ini jelas berbeda dengan kepopuleran nasab Ba'alawi, yang pangkalnya jelas, yaitu Sayidina Ali Zainal Abidin yang disepakati sebagai anak dari Sayidina Husain r.a. Kebersambungan nasab Ba'alawi kepada Ali Zainal Abidin ini pun mendapatkan pengakuan dari para ulama.

3. Ibrahim bin Manshur menjelaskan tidak terdapat tulisan "Sayid Ahmad" atau "Syari Ahmad" pada temuan-temuan nisan dan prasasti milik tokoh-tokoh klan *Thabariyyîn* yang berada di Makkah, yang mengindikasikan mereka berasal dari keturunan Husain.

شاهد حجري وضع على قبر أحد أسلاف الطبريين المكيين سنة 613 هـ وهو أبو بكر بن محمد بن إبراهيم الطبري، **نقش فيه اسمه ونسبه ولم يرفع نسبه للحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهما، وهذا نص الشاهد الحجري: "هذا قبر الشيخ الصالح الموفق السعيد أبي بكر بن محمد بن إبراهيم الطبري، توفي بعرفة بالموقف، يوم الثامن من ذي الحجة من سنة عشر وستمائة"** (أحجار المعلاة الشاهدية بمكة، ص: 497).

شاهد حجري آخر، وضع على قبر ابنه قاضي الحرمين العلامة أحمد أحمد بن أبي بكر الطبري سنة 614 هـ، **نقش فيه اسمه ونسبه، ولم يرفع نسبه للحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهما، وهذا نص الشاهد: "هذا قبر الفقير الفقيه القاضي الإمام العالم العلامة الزاهد المدرس بالحرم الشريف، فخر الدين ناصر الشرع شرف القضاة، قاضي الحرمين الشريفين والمفتي بهما، أبي جعفر أحمد بن الشيخ الصالح السعيد أبي بكر بن محمد بن أبي بكر الطبري، توفي يوم الثلاثاء الرابع من ربيع الآخر سنة أربع عشر وستمائة"** (الشرف الأعلى في ذكر قبور المعلا، ص: 89).

Hal ini jelas berbeda dengan nasab Ba‘alawi. Kuburan-kuburan dan nisan-nisan para habib Ba‘alawi di Hadramaut lengkap dan ada tulisan sayid atau sâdah dan al-Husaini. Bahkan, lengkap pula dengan penyebutan nasabnya yang menjelaskan mereka keturunan Sayidina Husain bin Abi Thalib.

4. Ibrahim bin Manshur menjelaskan bahwa banyak ulama dalam bidang nasab, ketika menyebut Syaikh atau guru mereka atau tokoh ulama secara umum dari klan Thabariyyin, tidak menyebutkan mereka sebagai sâdah atau ahli bait. Imam al-Dzahabi menulis biografi dari beberapa Syaikh beliau dari kalangan Thabariyah Makkiyah, namun tidak menyebutkan mereka sebagai *Husainiyyun*. Begitu pula ahli nasab bin Fahd al-Makki dan Taqiyuddin al-Fasi. Padahal, yang terakhir ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan keluarga Thabariyyin di Makkah karena ibunda dan saudara persusuan beliau berasal dari klan Thabariyyin. Namun, beliau tidak pernah menyebutkan mereka sebagai keturunan Rasulullah Saw.:

الإمام المؤرخ شمس الدين الذهبي (ت 748 هـ) **ترجم لجمع من شيوخه الطبريين المكيين ولم يقل إنهم حسينيون علويون.** (المعجم المختص، ص: 22، 62، 128)

الحافظ المؤرخ النسابة تقي الدين الفاسي المكي (ت 832 هـ) **ترجم لأربعة وثلاثين طبريا وطبرية ولم يقل إنهم حسينيون علويون، وكذا غيرهما من المؤرخين.** (العقد الثمين في تاريخ البلد الأمين، ج 1/ ص 282-280) (لحظ الألحاظ بذيل طبقات الحفاظ، لابن فهد محمد المكي، ص: 82، 247)

ترجم قاضي مكة وسادن الكعبة المشرفة محمد العبدري الشيبي المكي (ت 837 هـ) للعلامة قاضي الحرمين أبي جعفر أحمد بن أبي بكر بن محمد بن أبي بكر الطبري (ت 614 هـ)، وجمع كبير من الأعلام الطبريين، **ولم يرفع نسبهم للحسين بن علي**

بن أبي طالب ولا بإشارة إليه كأن يقال: السيد أحمد أو الشريف أحمد كما هو دارج في المجتمع المكي[150].

Hal ini berbeda terbalik dengan nasab Ba'alawi. Hampir setiap ulama yang menyebut tokoh dari kalangan mereka selalu menyebutkan gelar sâdah dan menisbahkan sebagai keturunan Husain, sebagaimana telah kami uraikan di Bab I.

Yang lebih menggelikan, Imaduddin menganalogikan nasab Ba'alawi dengan nasab Thabariyyin berdasarkan kitab *al-Ifâdhah* karangan Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi yang dikutip di atas. Padahal, beliau sendiri mengisbat nasab Ba'alawi dan mengakui keabsahan *syuhrah* Ba'alawi, serta tidak menyebutkan sebagai *syuhrah hadîtsah*, sebagaimana telah kami kutip dalam akhir Pasal 3 dari Bab I. Bahkan, beliau menegaskan dalam beberapa kitabnya bahwa di antara fungsi metode *syuhrah wa istifâdhah* adalah untuk mengonfirmasi nama seseorang yang tidak disebutkan dalam kitab-kitab sejarah, biografi, atau nasab.

أثر الشهرة والاستفاضة لقبول أو رد رجال عمود النسب إن كان فيه من لم يذكر في كتب النسب أو التراجم أو التاريخ[151].

Jika mengikuti logika Syaikh Ibrahim bin Manshur di atas, meskipun nama Ubaidillah baru disebutkan dalam kitab-kitab nasab abad ke-7 Hijriah atau 400 tahun setelah hidupnya (seperti klaim Imaduddin dkk.), karena nasab beliau dan keluarga beliau sudah dikenal dan diterima secara luas (*syuhrah*) sejak awal, itu sudah cukup untuk menetapkan nasab Ba'alawi tersebut.

---

150 Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi al-Amir, *al-Ifâdhah fî Adillati Tsubut al-Nasab wa Nafyihi bi al-Syahrah wa al-Istifâdhah*, hal. 54.

151 Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi al-Amir, *Ushûl wa Qawâ'id fî Kasyfi Mudda'i al-Syaraf wa Marwiy al-Nasab*, hal. 7.

Dari keterangan-keterangan di atas, jelas bahwa klaim Imaduddin yang menyamakan antara nasab Ba'alawi dan nasab Thabariyyin adalah analogi yang salah karena perbedaan yang mencolok antarkeduanya, *qiyas ma'al fariq*! Yang dilakukan Imaduddin tidak lebih sekadar mencocok-cocokkan berdasarkan *takalluf* (maksa) dan subjektivitas yang didasari motif "pokoknya nasab Ba'alawi harus batal".

3). ***Menuduh Penetapan Nasab dengan Syuhrah dan Istifâdhah Hanya Berlaku untuk Nasab Dekat***

Dalam artikel bantahan kepada Buya Yahya dan K.H. Najih Maimoen, Imaduddin Utsman menyatakan bahwa mereka keliru dalam *syuhrah* dan *istifâdhah* ini. Imaduddin mengatakan bahwa penetapan nasab dengan *syuhrah* dan *istifâdhah* hanya berlaku khusus untuk nasab anak ke ayahnya secara langsung atau nasab jarak dekat. Imaduddin meminta Buya Yahya membaca lagi dengan teliti. Padahal, dalam hal ini Buya Yahya dan K.H. Najih sudah benar. Justru Imaduddin yang perlu membaca lagi dengan teliti.

Al-Imam al-Mawardi dalam *al-Hâwî* dan al-Imam Khathib al-Syarbini dalam *Mughnî al-Muhtâj* menegaskan bahwa metode ini bukan hanya berlaku untuk kemasyhuran penisbahan seorang anak secara langsung ke bapak. Metode ini juga berlaku untuk penetapan nasab kepada sebuah kabilah dan kakek-kakeknya pada zaman yang telah lampau, sebagaimana keduanya menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut.

وأما النسب فيثبت بسماع الخبر الشائع الخارج إلى حد الاستفاضة في أوقات مختلفة وأحوال متباينة من مدح، وذم، وسخط، ورضى يسمع الناس فيها على اختلافهم، يقولون: هذا فلان ابن فلان فيخصونه بالنسب إلى أب أو **يعمونه بنسب أعلى، فيقولون: هذا من بني هاشم أو من بني أمية، فيثبت نسبه في الخصوص، والعموم، بالخبر الشائع**[152].

[152] Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Hâwî al-Kabîr*, Juz 17, hal. 35.

(وله الشهادة بالتسامع) أي الاستفاضة (على نسب) لذكر أو أنثى، وإن لم يعرف عين المنسوب إليه (من أب) فيشهد أن هذا ابن فلان، أو أن هذه بنت فلان **(أو قبيلة) فيشهد أنه من قبيلة كذا،**؛ لأنه لا مدخل للرؤية فيه، فإن غاية الممكن أن يشاهد الولادة على الفراش، وذلك لا يفيد القطع، بل الظاهر فقط، **والحاجة داعية إلى إثبات الأنساب إلى الأجداد المتوفين والقبائل القديمة فسومح فيه.** قال ابن المنذر: وهذا ما لا أعلم فيه خلافا [153].

4). *Syuhrah Nasab Ba'Alawi Terbantah (Tsabata Ma Yukhalifuhu)*?

Imaduddin Utsman sering mengeklaim Ba'alawi sebagai nasab yang keabsahannya mengalami hambatan *tsubutu al-mukhalif wa al-mu'aridh* (adanya data dan fakta yang membantah). Ia pun menilainya sebagai nasab yang *munqathi*' (terputus). Imaduddin mendasarkan klaimnya itu pada keterangan al-Ruyani dalam Bahru al-Madzhab dan Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam al-Jawâb al-Jalîl. Di situ tertulis bahwa ketetapan nasab dengan syuhrah wa istifâdhah dapat dianulir ketika terbukti ada mukhalif atau mu'aridh. Berikut kutipannya:

"Imam al-Ruyani menyebutkan dalam *Bahru al-Madzhab* pendapat Imam Syafi'i tentang syarat-syarat *syuhrah wa istifâdhah*, sebagai berikut.

وهذه شرائط أربع، طول الزمان وانتسابه إلى ذلك النسب ونسب غيره إياه وعدم الدافع وعدم الأدلة التي هي سبب البينة حتى تجوز الشهادة على النسب [154].

Ibn Hajar al-'Asqalani berkata:

إن النسب ما يثبت بالاستفاضة إلا أن يثبت ما يخالفه [155].

---

[153] Muhammad bin Ahmad al-Khatib al-Syarbini, *Mughnî al-Muhtâj ilâ' Ma'rifati Ma'ani Alfadhi al-Minhâj*, Juz 6, hal. 377.

[154] Abu al-Mahasin 'Abdul Wahid bin Isma'il, *Bahru al-Madzhab*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), Juz 14, hal. 134.

[155] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *al-Jawâb al-Jalîl*, hal. 47.

Demikian yang tertera dalam buku Imaduddin yang berjudul *Terputusnya Nasab Habib kepada Nabi Muhammad Saw.*, hlm. 38-39.

Sekarang, mari kita uji kebenaran klaim tersebut secara ilmiah.

Pertama, seperti apa *nash* lengkap al-Ruyani dalam kitab *Bahru al-Madzhab*?

Kedua, benarkah pemahamannya sebagaimana *tashawwur* Imaduddin Utsman?

Setelah dianalisis, pembahasannya tidak spesifik tentang nasab, tetapi bermula dari permasalahan *syahâdah*. Al-Ruyani sendiri adalah salah satu dari sekian banyak ulama Syafi'iyah yang mengutip pendapat Imam Syafi'i. Ada pula Ibnu Rif'ah dalam *Kifâyah al-Nabih* yang redaksi kutipannya sama dengan al-Ruyani;

قال الشافعي رضي الله عنه: **من شرط جواز الشهادة فيما ذكرنا أن يتظاهر به الخبر زمانًا طويلًا ممن يصدق ولا يكون هناك دافع يدفعه ولا منازع ينازع فيه ولا دلالة يرتاب بها** قال أصحابنا: وهذا يدل على أن تظاهر الأخبار ليس مما يوجب العلم الضروري وإنما يصل به المعرفة في القلب بضرب من الاستدلال إذا تكرر الخبر مرة بعد مرة من أهل الصدق **وليس هناك ريبة تدل على غير ما أخبروا به** فيدل السامع على أنه كما أخبروا به فيجوز أن يشهد به لما ذكرنا.

فرع آخر: قال الشافعي رضي الله عنه هنا: ويسمع الشهادة على النسب إذا سمعته زمانًا ينتسب إلى نسب وينسبه غيره إلى ذلك النسب **ولم يسمع دفاعًا ولا دلالة يرتابها** فهذه شرائط أربع طول الزمان وانتسابه إلى ذلك النسب ونسب غيره إياه وعدم الدافع وعدم الأدلة التي هي سبب البينة حتى تجوز الشهادة على النسب [156].

وقد حكى ابن الصباغ: أن كلام الشافعي يقتضي أن تكثر به الأخبار، لأنه شرط تظاهر الأخبار وذلك أن يكون بانتشارها كثيرًا، وكأنه يشير إلى قول الشافعي: **((من شرط**

[156] Abu al-Mahasin 'Abdul Wahid bin Isma'il, *Bahru al-Madzhab*, hal. 133.

جواز الشهادة فيما ذكرناه أن يتظاهر به الخبر زمانًا طويلًا ممن يصدق، ولا يكون هناك دافع يدفعه، ولا منازع ينازع فيه، ولا دلالة يرتاب)) [157].

Perhatikan *nash* Imam Syafi'i yang digarisbawahi. *Khabar syaa'i'* (kabar menyeluruh) mendapatkan relevansinya sebagai dasar *syahâdah* jika memenuhi beberapa syarat seperti berikut.

1. Tersiar dalam masa yang lama.
2. Yang mengabarkan adalah orang tepercaya (*'adad al-tawâtur*) dengan bilangan banyak yang tidak dimungkinkan berbohong.
3. Saat kabar tersiar, tidak ada penolakan atau penyelisihan.
4. Tidak terdapat indikasi mencurigakan.

Kemudian, Imam Syafi'i menambahkan, jika *khabar syar'i* digunakan sebagai dasar persaksian nasab, atau yang lebih dikenal dengan istilah *syuhrah wa istifâdhah*, syarat-syaratnya sebagai berikut.

1. Tersiar dalam waktu yang lama.
2. Nasab tersebut ternisbah pada orang atau kabilah tertentu.
3. Orang lain/masyarakat ikut serta menetapkan nasab tersebut.
4. Tidak pernah terdengar penolakan atau perselisihan.
5. Tidak ada indikasi mencurigakan.

Terkait pembawa *khabar syaa'i*, ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Menurut Imam Abu Hamid dan sekelompok jamaah ulama, cukup dengan dua orang yang adil. Sementara itu, menurut al-Mawardi dan al-Ghazali, yang mengabarkan harus bilangan orang banyak yang sekira tidak dimungkinkan berbohong.

[157] Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Anshari Ibn al-Rif'ah, *Kifâyah al-Nabih fî Syarh al-Tanbih*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), Juz 19, hal. 217.

وقال صاحب "الحاوي": أقل العدد في هذا الخبر أن يبلغوا عدد التواتر، وقال أبو حامد وجماعة: أقله عدلان يذكران نسبه خبرًا لا شهادة يسكن قلبه إلى خبرهما لأن الحقوق تثبت بقول اثنين قال: وهذا لا يصح لأن قول الاثنين من أخبار الآحاد وبأخبار الآحاد لا تحصل الاستفاضة فوجب أن يعتبر فيه العدد المقطوع بصدق مخبره وهو عدد التواتر المنتفي عنه المواطأة والغلط، والقول الأول أولى عندي وهو أنه لا يعتبر العلم الضروري ولا يكفي فيه شاهدان على ما يثبت.

Kemudian, untuk penjelasan syarat "tidak ada penolakan atau penyelisihan", Imam al-Nawawi dalam *Raudhah al-Thâlibîn* dan juga Imam al-Rafi'i dalam *al-'Azîz Syarh̲ al-Wajiz* menjelaskan bahwa *tsubut al-mukhalif wa al-mu'aridh* itu digambarkan pada sebuah kasus yang di sana *mansub ilaih* (orang yang dinisbahkan pada nasab tertentu) mengingkari penisbahan nasab yang diarahkan kepadanya, atau ketika masyarakat membantah *khabar syaa'i* tersebut. Jika nasab mengalami hambatan-hambatan seperti ini, fikih Islam menyatakan nasab tersebut batal. Perhatikan ibarat di bawah ini.

العزيز شرح الوجيز المعروف بالشرح الكبير ط العلمية (13/ 66)

ويعتبر مع انْتِسَابِ الشَّخْصِ، ونسبة الناس ألاَّ يعارضهما ما يورث التُّهْمَةَ والرِّيبَةَ. فلو كان المَنْسُوبُ إليه حَيّاً، وأنكر، لم تَجُزِ الشَّهَادَةُ. وإن كان مَجْنُوناً، جازت الشَّهَادَةُ، كما لو كان مَيِّتاً.

روضة الطالبين وعمدة المفتين (11/ 267)

ثم ذكر الشافعي والأصحاب - رحمهم الله - في صفة التسامع أنه ينبغي أن يسمع الشاهد المشهود بنسبه، فينسب إلى ذلك الرجل أو القبيلة، والناس ينسبونه إليه، وهل يعتبر في ذلك التكرر، وامتداد مدة السماع، قال كثيرون: نعم، وبهذا أجاب الصيمري، وقال آخرون: لا بل لو سمع انتساب الشخص، وحضر جماعة لا يرتاب في صدقهم، فأخبروه بنسبه دفعة واحدة، جاز له الشهادة. ورأى ابن كج القطع بهذا، وبه أجاب البغوي في انتسابه بنفسه، فإن قلنا بالأول، فليست المدة مقدرة بسنة على الصحيح،

ويعتبر مع انتساب الشخص ونسبة الناس أن لا يعارضهما ما يورث تهمة وريبة، فلو كان المنسوب إليه حيا وأنكر لم تجز الشهادة، وإن كان مجنونا جازت على الصحيح، كما لو كان ميتا، **ولو طعن بعض الناس في ذلك النسب هل يمنع جواز الشهادة؟ وجهان أصحهما: نعم لاختلال الظن.**

Perhatikan juga ibarat al-Baghawi dalam *al-Tahdzîb fî Fiqhi al-Syafi'i*:

ومنها: ما يكتفي فيه بالسماع والاستفاضة؛ وهي ثلاثة: النسب، والموت، والملك.
أما النسب: إذا سمع رجلاً ينتسب إلى فلان مرة، واستفاض في الناس؛ أن فلاناً ابن فلان، أو من قبيلة فلان، **ولا يدافعه أحد** - جاز أن يشهد أنه ابن فلان، أو من قبيلة فلان [158].

Adapun contoh adanya indikasi mencurigakan terhadap nasab itu, seperti tersiar kabar "keluarga ini nasabnya sahih, akan tetapi ada sebagian cabang keluarga yang bukan berasal darinya", berikut pernyataan Ibrahim bin Manshur:

العلامة الثالثة: أن تسمع دلائل يرتاب منها في النسب، **كأن يقال: إن هذه الأسرة صحيحة النسب إلا أن البيت الفلاني ليس منهم** [159].

Beliau menambahkan beberapa hal yang dapat membatalkan nasab, seperti tersiar kabar di khalayak umum bahwa Fulan bukan keturunan Bani Hasyim. Dengan itu, Fulan tidak bisa menisbahkan nasabnya kepada Bani Hasyim kecuali ia mendatangkan *bayyinah*/saksi. Pendapat ini senada dengan pernyataan al-Wasyali, pakar nasab dan sejarawan:

---

[158] Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra' al-Baghawi al-Syafi'i, *al-Tahdzîb fî Fiqh al-Imâm al-Syafi'î*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), Juz 8, hal. 223.

[159] Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi al-Amir, *al-Ifâdhah fî Adillati Tsubut al-Nasab wa Nafyihi bi al-Syahrah wa al-Istifâdhah*, hal. 76.

قال المؤرخ النسابة الوشلي: من استفاض أنه غير شريف ثم ادعى الشرف لم يثبت شرفه إلا ببينة [160].

Pengakuan nasab seseorang juga bisa dibatalkan dengan adanya penolakan dari pihak keluarga, kabilah, atau klan yang diaku-akui. Contoh lain, masyarakat bimbang terhadap nasab seseorang, apakah dari kabilah A atau kabilah B, atau ketika masyarakat tidak ada yang tahu asal-usul nasabnya dari mana. Berikut pernyataan Ibrahim bin Manshur:

وزدت عليها:
العلامة الخامسة: اعتراض الأسرة أو القبيلة ببرهان على المدعي إليها بشبهة أو هوى. العلامة السادسة: اعتراض قبيلة المدعي على ادعاء ابنها الحادث. العلامة السابعة: اضطراب الناس في نسب المدعي كأن ينسب إل قبيلتين أو يجهلون نسبه [161].

Nah, semua kasus yang kami sebutkan itu adalah tafsiran dan contoh konkret dari *mu'aridh*, *munazi'*, *mukhalif*, *dalalah raibah*, yang semuanya itu dapat menggagalkan keabsahan sebuah nasab, yang termaktub dalam *kutub al-fuqaha*, termasuk *Ba<u>h</u>ru al-Madzhab* al-Ruyani dan *al-Jawâb al-Jalîl* Ibnu Hajar al-'Asqalani. Lantas, apakah nasab Ba'alawi mengalami tantangan seperti ini? Jelas tidak!

Pemahaman atas ibarat Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *al-Jawâb al-Jalîl* tidak jauh beda dari keterangan al-Rafi'i dan al-Nawawi. Intinya, pembatalan nasab yang telah ditetapkan dengan *syuhrah wa istifâdhah* itu bisa dilakukan jika ditemukan *nash mukhalif* yang terbukti secara empiris. Hal itu karena apa yang diterangkan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani sebenarnya hanya sebuah jawaban dari pertanyaan tentang persaksian

---

[160] Al-Wasyali, Nasyr al-Tsana' al-Hasan '*alâ*' *Arbab al-Fadl wa al-Kamal min Ahl al-Yaman*, Juz 3, hal. 58.

[161] Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi al-Amir, *al-Ifâdhah fî Adillati Tsubuti al-Nasab wa Nafyuhu bi al-Syuhrah wa al-Istifâdhah*, hal. 77.

sebagian kabilah Tamim terhadap sebagian lainnya, dapat dibenarkan atau tidak? Beliau menjawab: dapat dibenarkan. Berikut teks lengkapnya.

الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل لابن حجر (ص: 46)

(المسألة الرابعة) هل يثبت كونهم أقارب تميم بمجرد قولهم؟ وهل تكفي شهادة بعضهم لبعض بذلك؟

والجواب: أن من كان بيده شيء كفاه وضع يده. ومن رام الدخول لم يكفه مجرد دعواه. ويكفي في ثبوت كونه منهم وجود الشهرة لمن يدعي ذلك؛ فإن النسب مما يثبت بالاستفاضة، إلا أن يثبت ما يخالفه. وتقبل شهادة بعضهم لبعض.

Bahkan, kitab yang sering menjadi rujukan Imaduddin dalam pembatalan nasab Ba'alawi terkait masalah *syuhrah* dan *istifâdhah*, yakni *al-Ifâdhah fî Adillati Tsubuti al-Nasab wa Nafyuhu bi al-Syuhrah wa al-Istifâdhah* karya Ibrahim bin Manshur al-Hasyimi al-Amir, ternyata menerangkan secara detail pembahasan tentang hal-hal yang dapat menganulir peran *syuhrah wa al-istifâdhah* dalam nasab, serta disebutkan pula contoh-contohnya. Sayangnya, keterangan-keterangan penting seperti ini tidak ditampilkan oleh Imaduddin. Kewajiban menjaga amanah ilmiah yang sering digembar-gemborkan olehnya ternyata dilanggar sendiri, inkonsisten! *Innâlillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*. Mengapa Imaduddin hanya mengutip poin-poin yang sesuai dengan hawa nafsunya, seperti mengutip kasus Thabariyah yang diklaim sama kasusnya dengan Ba'alawi, padahal antara keduanya jelas *qiyas ma'a al-fariq*?

Selanjutnya, Ibrahim bin Manshur menegaskan bahwa *syuhrah wa istifâdhah* hanya bisa dianulir jika dibatalkan dari para ulama pakar nasab yang kredibel dan berintegritas. Kritik yang sampai pada taraf *qadih* (membuat cacat) terhadap nasab itu apabila dilakukan oleh:

1. Ulama (pakar nasab),
2. Kredibel dan kapabel dalam ilmu nasab,
3. Keagamaannya baik,
4. Objektif,
5. Berintegritas,
6. Tidak fanatik terhadap pendapat pribadi,
7. Tidak bertujuan diskriminasi,
8. Latar belakang pembatalan nasab murni didasari amanah ilmiah, bukan dorongan hawa nafsu, kesombongan, apalagi sentimen politik maupun nonpolitik,
9. Memaparkan alasan dan argumentasi yang dapat dipertanggung-jawabkan secara syariat, dan
10. Tidak menyelisihi konsensus ulama.

ولا يبطل هذه الشهرة والاستفاضة إلا جرح الثقات القادح المفسر التي تذكر أسبابه وشهواهده، ويكون خاليا من التحامل والتعنت والهوى، وصادرا ممن يعتد برأيه وأمانته من العلماء الثقات، وأن لا يخالفوا إجماعا، ولا بد من هذا القيد إذ ليس كل جرح قادحا [162].

"Tidak ada yang bisa membatalkan *syuhrah wa istifâdhah* kecuali kritikan dari pakar nasab kredibel yang dilengkapi dengan penjelasan sebab dan bukti yang konkret. Kritikan itu bersih dari tujuan diskriminasi, fanatik pada pendapat pribadi, dorongan hawa nafsu, dan dilakukan oleh mereka yang benar-benar pakar dalam bidang ilmu nasab, dan tidak melawan konsensus ulama. Syarat-syarat menjadi penting karena tidak semua kritikan sampai ke taraf *qadih* (mencacat)." (Al-*Ifâdhah*, hlm. 75)

[162] *Ibid.*, hal. 57.

وأما الجرح المردود في النسب: فهو الصادر بدون دليل وتفسير، إما عن جهل أو عن هوى لخلاف مادي أو علمي أو عقدي أو سياسي ونحو ذلك، فهذا الجرح مما لا يلتفت إليه، ولو أخذ بكل جرح غير مفسر لما سلم نسب، لما هو معلوم من مسارعة الناس إلى الطعن في الأنساب لأدنى خلاف [163].

"Adapun *jarẖ* (pencacatan) yang tertolak dalam nasab adalah *jarẖ* yang muncul tanpa dalil dan tafsir. Bisa pula karena ketidaktahuan atau karena perselisihan materi, keilmuan, akidah, dan politik. Jarh yang seperti ini tidak dianggap. Jika semua jarh diambil tanpa penjelasan, tidak ada nasab yang selamat. Sebagaimana diketahui, orang kerap terburu-buru dalam membatalkan nasab."

Contoh pertama seperti tindakan pembatalan nasab yang dilakukan oleh al-Hafidz al-Naqid al-Nassabah Syamsu al-Din al-Dzahabi (w. 748 H) terhadap penisbahan nasab al-'Allamah ibn Dihyah al-Andalusi (w. 633 H) kepada sahabat Dihyah bin Khalifah al-Kalbi r.a. Dalam pembatalannya, al-Dzahabi mengajukan beberapa dalil berikut ini.

1. Keturunan sahabat Dihyah al-Kalbi sudah *inqiradh* (habis).
2. Dalam silsilah nasabnya terdapat nama-nama bangsa Barbar.
3. Mustahil antara Ibnu Dihyah dan sahabat Dihyah al-Kalbi hanya dipisah 10 orang. Padahal jika dihitung, harusnya 16 orang.
4. Orang yang bertempat tinggal di daerahnya, Kalba/Kalfa (antara memakai ba dan fa) daerah pesisir Daniyah, boleh menisbahkan dirinya dengan sebutan al-Kalbi.
5. Tidak terdengar *syuhrah wa al-istifâdhah* jika dia bermarga al-Kalbi.

[163] Ibrahim bin Manshur, *al-Madkhal Ilâ' 'Ilmi al-Nasab wa Qawâ'idihi wa 'Inâyah al-'Arab Bihi*, hal. 65.

Berikut teks dalam kitab *Mîzân al-I'tidâl*.

عمر بن الحسن أبو الخطاب بن دحية الأندلسي المحدث.

متهم في نقله، مع أنه كان من أوعية العلم، دخل فيما لا يعنيه، من ذلك أنه نسب نفسه، فقال: عمر بن حسن بن علي بن محمد بن فرح بن خلف بن قومس بن مزلال ابن ملال بن أحمد بن بدر بن دحية بن خليفة الكلبي، فهذا نسب باطل لوجوه: أحدها: أن دحية لم يعقب. الثاني: أن على هؤلاء لوائح البربرية. وثالثها: بتقدير وجود ذلك قد سقط منه آباء، فلا يمكن أن يكون بينه وبينه عشرة أنفس. وكان يحمق ويتكبر، ويكنى نفسه، ويكتب ذو النسبتين بين دحية والحسين، فلو صدق في دعواه لكان ذلك رعونة.كيف وهو متهم في انتسابه إلى دحية الكلبي الجميل صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم، وإنما جرأه على ذلك لانه كلبى نسبة إلى موضع من ساحل دانية، ويقال الكلفى بين الفاء والباء، ولهذا كان يكتب أولا الكلبي معا [164].

Contoh kedua seperti pembatalan nasab yang dilakukan Ibn Hajar al-'Asqalani terhadap Syaikh Abu Bakar al-Qimmani (w. 852 H) yang mengaku sebagai keturunan sahabat Zaid bin Tsabit al-Anshari. Beliau menjelaskan tiga keganjilan terkait nasab al-Qimmani.

1. *'Amûdu al-nasab murakkab muftaro* (dibuat-buat).
2. Zaid bin Tsabit tidak memiliki anak yang bernama Malik.
3. Memberi lakab kepada Abdurrahman bin salim dengan sebutan Dhiya' al-Din, padahal waktu itu belum ada *alam laqab* yang disandarkan pada lafadz al-Din.

[164] Syams al-Din al-Dzahabi, *Mîzân al-I'tidâl*, Juz 3, hal. 186.

Berikut dawuh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Inba' al-Ghumar bi Abnai al-'Umar*:

ابو بكر بن عمر بن عرفات بن عوض بن أبي السعادات بن أبي الظاهر محمد بن أبي بكر بن احمد بن موسى بن عبد المنعم بن علي بن عبد الرحمن بن سالم بن عبد العزيز بن أحمد بن علي بن ضياء الدين عبد الرحمن بن أبي المعالي سالم بن الأمير المجاهد عز العرب وهب بن مالك الناقل من أرض الحجاز بن عبد الرحمن بن مالك بن زيد بن ثابت الأنصاري الخزرجي الشيخ زين الدين القمني - هكذا رأيت نسبه بخطه وأملاه على بعض الموقعين، ولا شك أنه مركب ومفتري، وكذا لا يشك من له أدنى معرفة بالأخبار أنه كذب، وليس لزيد بن ثابت ولد يسمى مالكاً، وتلقيبه عبد الرحمن بن سالم ضياء الدين من أسمج الكذب، فإن ذلك العصر لم يكن التلقيب فيه - بالإضافة للدين[165].

Ibrahim bin Manshur mengomentari kalam Ibnu Hajar dengan menambahkan satu alasan lagi, yaitu tidak ditemukan *syuhrah shahîhah* terkait al-Qimmani masih keturunan al-Anshari. Oleh karena itu, Ibnu Hajar menegaskan bahwa nasab boleh ditetapkan lewat jalur *istifâdhah* dengan catatan tidak ada kritik dari pakar nasab yang kredibel.

Sekali lagi, mari kita uji kajian ilmiah Imaduddin. Ia menuduh nasab Ba'alawi terputus sebab Ubaidillah terkonfirmasi bukan anak Ahmad bin Isa karena namanya baru muncul pada abad ke-9. Sejak abad ke-5 hingga abad ke-8 nama tersebut tidak ada dalam kitab-kitab nasab (yang ia tahu). Atas dasar inilah ia menganggap kekosongan nama Ubaidillah selama ratusan tahun sebagai *mukhalif*, *mu'aridh*, *munazi'*, dan indikasi mencurigakan terhadap keabsahan nasab Ba'alawi.

Coba perhatikan dengan saksama kutipan-kutipan kitab nasab dalam buku Imaduddin, baik yang berjudul *Menakar Kesahihan Nasab Habib di*

---

165 Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Inba' al-Ghumar bi Abna al-'Umar*, Juz 3, hal. 443.

Indonesia maupun yang berjudul *Terputusnya Nasab Habib kepada Nabi Muhammad Saw.* (penyempurna dari buku *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia*), yang dia anggap sebagai *dalil qawiy*, *burhan jali*, atau bahkan *hujjah qathi'ah* atas keterputusan nasab Ba'alawi. Apakah keterangan tersebut sah dijadikan sebagai *mukhalif-mu'aridh*? Adakah redaksi yang secara *sharîẖ* (eksplisit) mengarah pada *ibthal/nafiy* nasab? Ataukah ada kesamaan narasi antara keterangan tersebut dan dawuh Imam al-Dzahabi dan al-'Asqalani ketika membatalkan nasab? Berikut ini kutipan lengkapnya.

1. Al-'Ubaidili (w. 437 H) dalam Tahdzibu al-Ansâb wa Nihâyah al-Alqab, hlm. 176-177;

   وأحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده أبو جعفر الأعمى محمد بن علي بن **محمد بن أحمد**، عمى في آخر عمره وانحدر إلى البصرة وأقام بها ومات بها وله أولاد وأخوه بالجبل له أولاد.

2. Ali bin Muhammad al-'Umari (w. 490 H) dalam al-Majdi fî Ansâbi al-Thâlibîn, hlm. 337:

   واحمد أبو القاسم الأبح المعروف بالنفاط لأنه كان يتجر النفاط له بقية ببغداد من الحسن أبي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات في أخره ببغداد بن محمد بن علي بن **محمد بن أحمد** بن عيسى بن محمد بن العريضي.

3. Abu Isma'il Ibrahim bin Nashir bin Thaba Thaba (w. 400 H) dalam Muntaqilah al-Thalibiyah, hlm. 160:

   (بالري) محمد بن أحمد النفاط بن عيسى بن محمد الأكبر بن علي العريضي **عقبه محمد وعلي وحسين.**

4. Al-Fakhru al-Razi (w. 604 H) dalam kitab al-Syajarah al-Mubârakah, hlm. 111:

أما أحمد الأباح فعقبه من ثلاثة بنيان: **محمد أبو جعفر بالري، وعلي بالرملة وحسين عقبه بنيسابور.**

5. Isma'il bin Husain al-Marwazi (w. 614 H) dalam *al-Fakhri fî Ansâbi al-Thâlibîn*, hlm. 30:

أبو جعفر الأعمى محمد بن علي بن **محمد بن أحمد الأبح** له أولاد بالبصرة وأخوه بالجبل بقم له أولاد.

6. Muhammad bin al-Thaqthaqi al-Hasani (w. 709 H) dalam *al-Ashili fî Ansâbi al-Thâlibîn*, hlm. 212:

ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن أبي سهل أحمد بن علي بن أبي جعفر محمد ابن أحمد.

7. Ibn 'Anbah (w. 828 H) dalam *'Umdah al-Thâlib fî Ansâbi 'Âli Abî Thâlib*, hlm. 225:

ومنهم أحمد الأتج بن أبي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن **محمد بن أحمد** بن عيسى الأكبر.

8. Pernyataan Ibnu al-A'raj al-Husaini (w. 787 H) dalam *al-Tsabat al-Mushan*, hlm. 83-84;

وأما أحمد فأعقب وكان من ولده أبوه محمد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بآخره ببغداد وهو بن محمد بن علي بن **محمد بن أحمد بن عيسى الرومي**، وكان له أولاد منهم أبو القاسم أحمد الأتج المعروف بالنفاط.

Imaduddin mengutip referensi dari delapan ulama yang tidak menyebut Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa, yaitu al-'Ubaidili (w. 437 H), al-'Umari (w. 490 H), Ibnu Thaba Thaba (w. 400 H), al-Razi (w. 604 H), al-Marwazi (w. 614 H), al-Thaqthaqi (w. 709 H), Ibnu 'Anbah (w. 828 H), dan Ibnu A'raj (w. 787 H).

Padahal, dari redaksi yang digunakan oleh ulama-ulama di atas tidak ada satu pun yang menafikan. Tidak pula bisa disimpulkan demikian hanya karena mereka tidak menyebutkan Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa. Selain itu, jika dibandingkan secara kuantitas, ulama-ulama yang mengakui keabsahan nasab Ba'alawi dalam kitab-kitab mereka berjumlah puluhan, bahkan ratusan, sehingga informasi yang berbeda dengan arus utama jelas menjadi lemah dan tidak representatif.

Menurut Imaduddin, ulama diam terhadap nama Ubaidillah menunjukkan bahwa mereka menafikannya. Padahal, ini jelas keliru dan tidak sesuai ilmu nasab.

السكوت على النسب وعدم ذكره لا يعتبر السكوت في علم النسب لأن الساكت يحتمل في أمره الجهالة أو الأخذ عن جاهل أو الاقتصار وربما يكون ذكر النسب في كتاب آخر لم يصلنا[166].

Orang yang berakal pasti bisa membedakan mana redaksi yang berkategori *nafiy* (penafian)/*ibthal* (pembatalan) dan mana yang bukan. Dari delapan kutipan di atas tidak ada satu pun yang menafikan Ubaidillah sebagai Ahmad bin Isa atau membatalkan nasab *Sâdah* Ba'alawi. Dari sini pembaca akan bisa menyimpulkan bahwa tuduhan Imaduddin terkait *tsubut al-mukhalif wa al-mu'aridh* dalam nasab Ba'alawi adalah tuduhan *ngawur* dan tidak berdasar. *Wallâhu a'lam.*

---

[166] Abdur Rahman bin Majid Alu Qaraja al-Rifa'i al-Husaini al-Zar'ini, *al-Kâfî al-Muntakhib fî 'Ilm al-Nasab*, hal. 91.

KESIMPULAN

1. Tidak ada satu pun ulama yang menafikan dan men-*tha'nu* nasab Ba'alawi. Adapun yang tidak menyebutkan sama sekali tidak berarti apa-apa. Tidak menyebutkan tidak berarti menafikan atau mengisbat. Hal ini menunjukkan tidak adanya *mukhalif* (informasi sebaliknya) atau *dafi'* (penolakan) terhadap *syuhrah* nasab Ba'alawi.
2. Sebaliknya, sangat banyak ulama besar yang mengisbat nasab Ba'alawi dan menjadi saksi atas kepopuleran (*syuhrah*) atas keabsahan nasab mereka sebagaimana telah kami uraikan di Bab I. Bahkan, para ulama Hadramaut dan Yaman tempat Ba'alawi berdomisili secara turun-temurun selama 1.000 tahun semenjak zaman Ubaidillah bin Ahmad bin Isa sampai saat ini, tidak ada yang men-*tha'nu* dan menafikan nasab Ba'alawi. Sampai-sampai, ulama besar seperti al-Muhibbi dan al-Nabhani memandang bahwa kesepakatan ulama yang membahas keabsahan nasab Ba'alawi adalah sebuah ijmak akan keabsahan nasab tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di mata para ulama besar *syuhrah* nasab Ba'alawi dari awal memang sudah ada dan sudah memenuhi kriteria syariat serta tidak ada *mukhalif* (keterangan sebaliknya) dan *dafi'* (penolakan) yang otoritatif. Buktinya nasab Ba'alawi sampai kepada para ulama tersebut, bahkan mereka mencatat dan memverifikasinya. Jika mereka menemukan *mukhalif/dafi'/dalâlah raibah*, kewajiban mereka mengkritiknya, seperti apa yang kami contohkan di atas. Dengan demikian, pengakuan dari para ulama besar tersebut merupakan verifikasi bahwa *syuhrah* dan *istifâdhah* nasab Ba'alawi sebagai *dzurriyah* Nabi Saw. sudah benar dan nasab mereka sudah sah menurut *standar* ilmu syariat.
3. Hanya Imaduddin yang memaksakan ada *mukhalif* terhadap *syuhrah* dan *istifâdhah* nasab Ba'alawi. Apa yang dipahami Imaduddin ini tidak pernah menjadi pemahaman satu pun dari ulama sebelumnya. Ini berarti keberadaan *mukhalif* hanya "diada-adakan" dalam standar Imad, bukan standar para ulama, alias *syâdz*. Lucunya, Imaduddin menganggap hanya dirinya yang benar, selainnya salah. Bahkan, Imaduddin selalu mengatakan

bahwa orang yang menyatakan nasab Ba'alawi memenuhi kriteria *syuhrah* dan *istifâdhah* tidak memahami fikih! Konsekuensinya, hanya Imaduddin yang paham fikih, sementara semua ulama di atas tidak paham? Luar biasa.

G. Mengubah Spirit Ilmu Nasab

Tujuan utama mempelajari nasab adalah mengetahui ketersambungan nasab sehingga menjadi jalan menyambung tali silaturrahim. Hal itu diutarakan langsung oleh Rasulullah Saw. dalam hadis riwayat al-Turmudzi.

"تعلموا من أنسابكم ما تصلون به أرحامكم"

"Pelajarilah dari nasab kalian sesuatu yang membuat kalian bisa menyambung tali silaturrahim kalian."

Bahkan, dalam konteks fikih Islam, konsep nasab terbangun di atas prinsip keluasan di dalam mengisbat (menetapkan nasab) selama ada dalil yang dibenarkan syariat dan kehati-hatian dalam menafikan (membatalkan nasab), sehingga tidak menafikan kecuali dengan dalil terkuat. Hal ini diungkapkan oleh al-Imam Ibnu Qudamah dalam *al-Mughnî*:

فإن النسب يحتاط لإثباته، ويثبت بأدنى دليل، و يلزم من ذلك التشديد في نفيه، وأنه لا ينتفي إلا بأقوى الأدلة [167].

"Sungguh, sebuah nasab sangat *i<u>h</u>tiyâth* dalam menetapkannya sehingga ia bisa ditetapkan dengan dalil terendah. Konsekuensi dari itu, (syariat) sangat ketat dalam (membolehkan) penafian nasab, dan nasab tidak bisa dinafikan (dianggap putus) kecuali dengan dalil terkuat."

---

[167] Ibnu Qudamah, *al-Mughnî*, Juz 6, hal. 127.

Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada kasus Imad. Ia yang tak pernah dikenal sebagai *nassabah* yang mencatat dan menyambungkan nasab tiba-tiba tampil sebagai peneliti nasab dadakan dengan semangat menggebu-gebu untuk membatalkan nasab orang. Kebalikan dari konsep syariat Islam di atas, dalil selemah apa pun akan diutak-atik dan digiring Imaduddin untuk membatalkan nasab Ba'alawi. Sebaliknya, dalil sekuat apa pun yang disebutkan para ulama dalam mengisbat nasab Ba'alawi akan ditolak mentah-mentah dengan berbagai alasan yang tidak berbasis ilmu nasab. Bagi Imad, yang penting nasab Ba'alawi batal. Luar biasa!

Jangankan *Sâdah* Ba'alawi yang keabsahan nasabnya sudah diyakini, dipastikan, dan diumumkan banyak ulama besar, pembesar Mazhab Syafi'i, al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami, dalam *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah* mengatakan, "Andai ada seorang sayid yang diragukan kebersambungan nasabnya, selama nasabnya bisa dibenarkan dalam sudut pandang syariat, tetap wajib dihormati karena kemuliaan nasabnya. Bahkan, jika nasabnya tidak terkonfirmasi secara syariat, tapi tidak terbukti pula dia berbohong, hendaknya *tawaqquf* (tidak mengisbat juga tidak menafikan). Inilah kehati-hatian seorang al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami berkaitan dengan nasab keturunan Rasulullah Saw. Berikut redaksinya:

فمَنْ عُلمتْ نسبته إِلَى آل الْبَيْت النَّبَوِيّ والسر الْعلوِي لَا يُخرجهُ عَن ذَلِك عَظِيم جِنَايَته وَلَا عدم ديانته وصيانته، ومِنْ ثمَّ قَالَ بعض الْمُحَقِّقين: مَا مِثَال الشريف الزَّانِي أَو الشَّارِب أَو السَّارِق مثلا إِذا أَقَمْنَا عَلَيْهِ الحْد إِلَّا كأمير أَو سُلْطَان تلطَّختْ رِجْلَاهُ بقذر فَغسله عَنْهُمَا بَعْضُ خَدَمتِهِ، وَلَقَد برّ فِي هَذَا الْمِثَال وحقق، وليتأمل قَول النَّاس فِي أمثالهم: الْوَلَد الْعَاق لَا يحرم الْمِيرَاث، نعم الْكفْر إِنْ فرض وُقُوعه لأحد من أهل الْبَيْت وَالْعِيَاذ بِاللهِ، هُوَ الَّذِي يقطع النِسْبَة بَين مَنْ وَقع مِنْهُ وَبَين شرفه صلى الله عَلَيْهِ وَسلم، وَإِنَّمَا قلتُ إِنْ فُرِض لأنني أكاد أَن أَجْزم أَنَّ حَقِيقَة الكُفْر لَا تقع مِمَّن عُلِم اتِّصَال نسبه الصَّحِيح بِتِلْكَ الْبضْعَة الْكَرِيمَة حاشاهم الله من ذَلِك، وَقد أَحَال بَعضهم وُقُوع نَحْو الزِّنَا أَو اللواط مِمَّن عُلِم شرفُهُ فَمَا ظَنك بالْكفْر، هَذَا كُله فِيمَن عُلِم شرفُهُ كَمَا تقرر، **وأَمَّا مَنْ يُشك فِي شرفه فإِنْ ثَبت نسبه بِوَجْه شَرْعِي وَجب على كل أحد تَعْظِيمه بِمَا فِيهِ من الشّرف وَالْإِنْكَار على مَا فِيهِ من الْخلال الَّتِي تُنْكر**

شرعا، لما تقرَّر أَنه لَا يلْزم من الشّرف عدم الْفسق، وإنْ لم يثبتْ نسبُه شَرْعاً، وادَّعَاه وَلم يعلم كَذِبُه تعيَّن التَّوَقُّف عَن تَكْذِيبه، لِأَن النَّاس مأمونون على أنسابهم فليسلَّم لَهُ حَاله[168].

Sikap ini berbanding terbalik dengan apa yang ditunjukkan Imad. Nasab Ba'alawi yang diyakini dan diisbat sangat banyak ulama sesuai standar syariat malah seenaknya ditolak. Para Ba'alawi pun dihina, dimaki, dan difitnah. *Lâ haula walâ quwwata illâ' billâh.*

Terkait memperlakukan nasab para *asyraf* yang dikenal sebagai keturunan Rasulullah Saw., al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami memberikan petuah yang patut pembaca renungkan dengan baik.

وَلَا يَنْبَغِي للْإِنْسَان أَن يتحسَّى سُمًا وَهُوَ قَادر على السَّلامَة، وَإِذا كَانَ المنسوبون لرجل صَالح يتوقاهم النَّاس ويعظمونهم لأجل ذَلِك، فَمَا بالك بالمنسوبين إِلَى سيدِّ الْخلق كلهم صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَشرف وكرم، وحَشَرَنا فِي زُمْرة محبيه ومحبي آله وَأَصْحَابه آمين [169].

"Tidak seyogianya bagi seseorang meminum racun, padahal dia bisa mencari keselamatan. Jika ada seseorang disegani dan dimuliakan karena ia keturunan orang saleh, bagaimana dengan orang yang bernasab kepada Penghulu Semua Makhluk (Nabi Muhammad Saw.). Semoga Allah bangkitkan kita dalam kelompok pencinta Rasulullah Saw., keluarga, dan sahabatnya. Amin."

H. Menerapkan Ilmu Filologi secara Keliru dan Tidak Adil

Seorang filolog yang sempat terlibat dalam polemik nasab ini menyebutkan bahwa pembuktian keberadaan seorang sosok sejarah perlu didukung oleh bukti eksternal, selain bukti internal. Ia memberikan contoh bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad juga disebutkan dalam kitab-kitab agama lain. Selain itu ia

---

[168] Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin Hajar al-Haitami, *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah libni Hajar al-Haitami*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, tt), hal. 120.

[169] *Ibid.*

juga menyebutkan nama tokoh yang dikenal dalam historiografi Nusantara yaitu Aji Saka, tokoh yang dikenal dalam budaya Jawa maupun Sunda. Bahkan, ada manuskrip yang menyebut orang Jawa itu dengan sebutan "Bani Jawi" dan dilanjutkan dengan "*wayahipun Nabi Ismangil*" yang maksudnya adalah keturunan Nabi Ismail.

Pendapat seperti di atas ini adalah pendapat yang sangat keliru, naif, dan fatal. Apalagi datangnya dari seorang filolog. Mengapa?

Jika kita ingin konsisten dengan metode ini maka berbagai dokumen atau sumber eksternal yang menyebutkan keberadaan Nabi Ibrahim itu tidak ada yang ditulis pada zaman Nabi Ibrahim atau zaman yang berdekatan dengan Nabi Ibrahim itu sendiri. Sumber eksternal, baik manuskrip atau sumber lainnya yang mengindikasikan keberadaannya tidak bisa dibuktikan kapan ditulisnya dan otentisitasnya. Semua itu berdasarkan manuskrip yang ditulis belakangan dan jauh setelah masa Nabi Ibrahim hidup. Keberadaan Nabi Ibrahim semata-mata dikenal oleh keturunan dan masyarakat sekitarnya dari mulut ke mulut selama berabad-abad. Barulah kemudian dituliskan dalam manuskrip atau disebutkan dalam kitab suci pada masa selanjutnya. Dokumen eksternal Hindu yang diklaim menyebutkan nama dan keberadaan Nabi Ibrahim itu pun tidak diketahui kapan ditulisnya dan sangat spekulatif. Isinya juga tidak menyebutkan namanya secara jelas sehingga deduksinya pun semata-mata berdasarkan analisis dan interpretasi. Sumber-sumber itu sama sekali bukan hal yang *qath'i* (pasti), terlepas kemungkinan dikenalnya Nabi Ibrahim dalam agama Hindu atau agama lainnya. Kita juga mengetahui bahwa kitab-kitab suci selain Al-Qur'an tidak autentik sehingga informasi yang ada di dalamnya tidak bisa dijadikan sumber primer.

Sang filolog kemudian membandingkan keberadaan Nabi Muhammad yang didukung dengan adanya sumber eksternal seorang rahib Yerusalem bernama Sophronius yang hidup sezaman dengan Rasulullah dan beberapa Khalifah Rasyidin. Perbandingan seperti ini sungguh tidak adil dan subjektif. Jika logika ini digunakan maka tidak akan kita temukan dokumen eksternal sezaman

atau berdekatan, bahkan internal sekalipun yang menyebutkan berbagai nama sahabat Nabi seperti Tsauban, Ammar bin Yasir atau bahkan Abubakar sekalipun. Semua informasi mengenai sahabat Nabi ini didapatkan dari riwayat lisan baik melalui hadis atau sumber sejarah lain yang ditulis belakangan, lebih dari 150 tahun setelah wafatnya Nabi.[170] Dalam dunia sejarah dan ilmu modern sekalipun, sumber atau tradisi lisan (sejarah yang tersebar dari mulut ke mulut) juga bisa diterima sebagai sumber sejarah jika didukung fakta yang kuat, sebagaimana disebutkan oleh seorang pakar sejarah Donald Ritchie dalam buku yang berjudul *Doing Oral History*,[171] "*Oral history has room for both the academic and the layperson. With reasonable training ... anyone can conduct a useable oral history* (Sejarah lisan memiliki ruang bagi akademisi dan orang awam. Dengan pelatihan yang masuk akal ... siapa pun dapat melakukan sejarah lisan yang bisa digunakan)."

Sumber sezaman dan primer bukan berarti tidak penting, tetapi mengira bahwa tanpa keduanya maka sebuah tokoh jadi fiktif berarti orang tersebut tidak mengerti bagaimana kajian sejarah bekerja. Filologi itu hanyalah sebuah *tool* atau alat bantu dalam mengkaji sebuah sejarah. Bagaimana mungkin alat bantu bisa dipakai untuk memvonis? Bukankah alat bantu atau wasilah itu tidak lebih tinggi dari sejarah itu sendiri (*ushûl*)?

Kalau kita mau jujur tidak akan ditemukan sejarawan baik di Timur maupun Barat yang memiliki kesimpulan bahwa "tanpa sumber sezaman, maka fiktif" seperti yang dipahami dan disampaikan sang filolog di berbagai forum itu. Bahkan sejarawan masa sekarang yang kritis pun tidak ada yang sepicik itu. Kalau toh ada yang seperti itu mereka termasuk kelompok yang dianggap *outlier*. Orang-orang seperti ini bahkan tidak memercayai keberadaan para nabi, termasuk Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Al-Qur'an dan semua Sirah Nabawi

---

[170] Berg, Herbert, "15. The Implications of, and Opposition to, the Methods and Theories of John Wansbrough". *The Quest for the Historical Muhammad.* New York: Prometheus Book, 2000.

[171] Ritchie, Donald, Doing Oral History, Oxford University Press, 2002.

(atau Sirah Maghazi) pun menjadi cerita fiktif semuanya. Apakah orang-orang seperti ini yang kita jadikan panutan?

Sebagai bahan renungan, perlu diketahui bahwa manuskrip Al-Qur'an tertua yang bisa dijumpai saat ini adalah manuskrip Birmingham[172] yang diperkirakan ditulis antara tahun 568-645 M, yaitu pada periode antara masa hidup Nabi Muhammad dan Khalifah Utsman. Manuskrip yang ditulis pada kulit hewan ini hanya menuliskan potongan beberapa surah. Disebut manuskrip Birmingham karena ditemukan, diteliti, dan disimpan di Universitas Birmingham di Inggris. Manuskrip Al-Qur'an tertua lainnya yang ditemukan adalah manuskrip Shana'a (Yaman) yang ditemukan pada 1972 di Masjid Agung Shana'a di Yaman. Berdasarkan tes radiokarbon, manuskrip ini diperkirakan ditulis sebelum tahun 671 (39 H). Diperkirakan pada zaman Khalifah Utsman atau Ali ibn Abi Thalib. Manuskrip Al-Qur'an ini pun tidak utuh. Banyak ayat yang hilang dan tidak terbaca. Manuskrip ini hanya menuliskan kurang dari separuh isi Al-Qur'an yang kita ketahui. Lalu, apakah karena hanya bersandar pada sumber yang selamat ini Al-Qur'an yang ada di tangan kita saat ini tidak sempurna, batal, dan sebagian besar isinya palsu?

Jika kita melangkah ke dunia hadis maka sumber-sumber asli penulisan hadis yang bisa didapatkan saat ini juga ditulis jauh setelah masa hidup Nabi Muhammad Saw. Menurut para ahli Barat manuskrip hadis tertua yang ditemukan adalah kitab *Gharâ'ib al-Ḫadîts* yang ditulis oleh Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam yang hidup antara abad kedua dan ketiga Hijriah (770-838). Sementara manuskrip yang ada saat ini adalah manuskrip yang ditulis kembali tahun 252 Hijriah. Manuskrip yang tidak lengkap ini sekarang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Jika kita mengikuti pola pikir seperti ini maka sangat beralasan jika seseorang akan menolak otentisitas sebagian besar Al-Qur'an atau beranggapan hadis itu sebagai rekaan sejarawan atau pengarang cerita. Ini adalah cara berpikir orientalis non-Muslim yang selalu mencoba mencari

---

[172] Https://www.birmingham.ac.uk/news-archive/2015/birmingham-quran-manuscript-dated-among-the-oldest-in-the-world.

jalan untuk membatalkan keaslian Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad. Cara berpikir seperti inilah yang membuat banyak orang menjadi ateis, khususnya yang menjangkiti masyarakat dan ilmuwan di dunia Barat. Cara berpikir seperti ini pulalah yang diadopsi para pembatal nasab dengan menggunakan kedok filologi. Ironisnya, cara berpikir seperti ini hanya diterapkan secara selektif terhadap klan Ba'alawi tetapi tidak pernah diterapkan untuk kelompok atau klan lainnya.

Anggaplah kita memercayai bahwa Rasulullah adalah keturunan Nabi Ismail karena ada sumber eksternal yang menyebutkannya, walaupun sumber yang pertama kali menyebutkan hal ini ditulis jauh belakangan. Lalu, bagaimana dengan nasab Nabi Muhammad sampai kepada Adnan yang tidak tercatat selama lebih dari seribu tahun? Tidak ada sumber eksternal yang menyebutkan keberadaan Adnan atau nama-nama leluhur Nabi lainnya seperti Mudhar, Nizar, atau Mudrikah. Semua nama itu dan nasab kabilah-kabilah Arab lainnya didapatkan semata-mata berdasarkan riwayat lisan turun-temurun melalui keturunannya. Riwayat lisan itu diterima oleh masyarakat luas selama berabad-abad. Argumen bahwa hadis itu berdasarkan *isnad* pun pada dasarnya adalah metode yang diterapkan belakangan. Itu pun berdasarkan tradisi lisan yang kemudian didokumentasikan. Ini pada prinsipnya tidak berbeda dengan konsep *Syuhrah* dan *Istifâdhah* dalam ilmu nasab dan sejarah. Semuanya berdasarkan informasi oral yang didokumentasikan belakangan.

Membandingkan ketenaran dan keberadaan Nabi Musa atau Nabi Muhammad dengan sosok Ubaidillah yang tinggal di daerah pinggiran hanya mengandalkan dokumen eksternal adalah perbandingan yang tidak masuk akal. Itu bagaikan membandingkan apel dengan apem. Nabi Musa dan Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul yang tinggal di daerah yang banyak berinteraksi dengan masyarakat luar, memiliki umat yang banyak, dan ketenarannya meliputi berbagai penjuru. Sementara Ubaidillah (Abdullah) dan ayahnya, Ahmad ibn Isa, hijrah dan hidup di daerah yang relatif terisolasi sehingga sulit berinteraksi dengan dunia luar sampai berabad-abad lamanya.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa Ahmad ibn Isa hijrah ke Hadramaut untuk mencari kedamaian dan ketenangan agar bisa menjalankan dan mengajarkan agama dengan damai, menjauhi gejolak politik dan hiruk pikuk yang terjadi di Irak pada masa itu. Ubaidillah juga dikenal sebagai seorang yang tawadhu dan tidak menyukai ketenaran. Pilihannya untuk memilih nama Ubaidillah ketimbang Abdullah itu pun menunjukkan sifat tawadhu dan *khumul*.[173]

Hadramaut dengan alamnya yang keras adalah daerah yang relatif terisolasi dan minim interaksi dengan budaya luar, khususnya sebelum abad ke-7 H. Budaya literasi dan tulis menulis, apalagi pelestariannya tidak banyak dikenal di sana sampai abad ke-7 H. Maka, di samping minimnya sumber tulisan atau dokumentasi pada periode ini, sistem pemeliharaan dokumen yang ada saat itu pun masih sangat terbatas. Sangat wajar jika saat ini kita kesulitan mendapatkan sumber tulisan mengenai Hadramaut yang ditulis sebelum abad ke-7 H. Hal ini sesuai dengan pendapat para pakar dan sejarawan Hadramaut sendiri seperti yang dituangkan dalam kesimpulan pembahasan Muktamar mengenai sejarah dan sejarawan Hadramaut abad ke-6 sampai dengan 9 Hijriah yang diadakan di Mukalla pada 2016.[174] Karenanya sangat wajar jika informasi tertulis dan nama-nama tokoh setempat tidak banyak ditemukan di sumber-sumber sejarah tertulis pada periode itu, baik karena hilang atau memang tidak dicatat. Jika sumber setempatnya saja tidak mencatat maka apalagi sejarawan luar atau ahli nasab luar yang jauh dari daerah ini. Hal serupa tentunya bisa dijumpai di banyak tempat lainnya. Ini adalah fenomena yang wajar.

Minimnya pelestarian catatan sejarah di kalangan Alawiyyin abad-abad awal ini sempat dikeluhkan oleh Sayid Muhamad ibn Ali Khird dalam kitab al-Ghurar, termasuk sejarah dan kiprah keluarga Basri dan Jadid yang tidak banyak tercatat, juga catatan Imam Ahmad ibn Isa yang mencatat

---

[173] *Khumul* adalah sifat yang dikenal dalam dunia tasawuf sebagai sifat tidak ingin dikenal dan menjauhi ketenaran.

[174] *Al-Târîkh wa al-mu'arrikhûn al-hadharimah*, kumpulan makalah Muktamar Internasional pertama mengenai sejarah dan sejarawan Hadramaut, 20-21 Desember 2016, Darul Wafaq, cet. 2019.

hijrahnya ke Hadramaut dan berbagai peristiwa yang dialaminya ketika hijrah dan semasa menetap di Hadramaut. Namun, berbagai bukti arkeologis menegaskan keberadaan jejak mereka pada masa-masa awal tersebut. Makam mereka masih ada dan dikenal masyarakat setempat, sumur Suha yang digali Ubaidillah, masjid yang mereka dirikan, termasuk nama Masjid Bani Ahmad yang menunjukkan masjid keturunan Ahmad (ibn Isa), yang akhirnya dikenal dengan masjid Ba'alawi. Demikian pula pemberian nama Qasam[175] yang berasal dari nama daerah tempat tinggal Ahmad ibn Isa dan keluarganya di Basrah, juga nama Alawi[176] atau Alwi yang boleh dikatakan hampir eksklusif digunakan oleh keturunan Ali ibn Abi Thalib sebelum abad ke-5. Tidak ditemukan nama Alwi sebelum itu di Hadramaut. Bukan hanya berbagai bukti arkeologis, sejarah, dan kultural yang saling menguatkan satu sama lain. Bahkan tanggal ia tiba di Hadramaut pun diketahui turun- temurun dan diperingati oleh keturunannya dan masyarakat Hadramaut sampai sekarang. Seorang ahli filologi yang jujur dan objektif tentu akan sangat mudah memahami dan menerima semua ini.

Terlepas dari kurangnya pelestarian manuskrip dan dokumentasi sebelum abad ke-6 Hijriah, sungguh naif bagi seorang filolog mengambil kesimpulan tergesa-gesa sebelum melakukan penelitian serius terhadap berbagai sumber sejarah dan manuskrip tentang Ahmad ibn Isa, Ubaidillah dan putra-putranya, yaitu Basri (nama aslinya Ismail), Alwi.

Membuat kesimpulan tanpa melakukan studi yang mendalam terhadap subjek yang diteliti adalah tindakan yang sangat tidak akademis dan tidak sesuai dengan kaidah penelitian ilmu. Apakah sang "filolog" ini sudah pernah melakukan studi lapangan ke berbagai situs sejarah Ba'alawi di pusatnya? Sudah sampai mana sang filolog meneliti manuskrip-manuskrip sejarah di abad-abad

[175] Qasam adalah daerah perkebunan yang dibangun keturunan Ahmad ibn Isa sebelum pindah ke Kota Tarim. Nama ini berasal dari nama daerah perkebunan tempat Ahmad ibn Isa dan keluarganya tinggal di Bashrah. Tokoh Bani Alawi yang pertama kali pindah ke Tarim adalah Imam Ali Khali Qasam (yang meninggalkan Qasam).

[176] Alawi atau Alwi berarti sesuatu yang tinggi atau yang dinisbahkan kepada Ali bin Abi Thalib atau keturunannya.

itu dan melakukan perbandingan dengan keluarga-keluarga Asyraf lainnya? Apakah kesimpulan sang filolog ini semata-mata mengandalkan *search engine* di internet dan kitab-kitab yang bisa dibeli di pasar bebas? Sudahkah sang filolog melakukan eksplorasi dan berkomunikasi dengan para ahli sejarah, antropolog, dan filolog ahli lainnya yang meneliti hal ini? Apakah ia tidak menyadari bahwa beberapa *isnad* hadis yang bersumberkan manuskrip-manuskrip lama yang diriwayatkan dan dibukukan oleh seorang *muhaddits* kelas dunia asal Nusantara yang digelari *musnid al-dunyâ* seperti Syaikh Yasin al-Fadani menyebutkan sanad hadis berantai yang bersambung ke Alwi dan Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa. Sudah sampai mana ia mencari sehingga kemudian dengan gegabah menyimpulkan tidak ada rujukan yang jelas, padahal belum mencari. Di lain pihak para sejarawan Barat dan non-Muslim lain seperti Engseng Ho, Robert Bertram Serjeant, Kazuhiro Arai, Ulrike Freitag, dan lainnya yang sudah melakukan studi lapangan malah sampai pada kesimpulan sebaliknya. Sungguh ironis!

Sekarang coba kita terapkan kaidah nasab dan filologi yang mengada-ada ini terhadap beberapa nasab *Sâdah* Asyraf lainnya yang dianggap sah, kuat, dan diterima berbagai kalangan, misalnya *Sâdah* Jailani, Rifa'i, dan grup Qatadah (Asyraf Hijaz, leluhur raja Yordan saat ini). Syaikh Abdul Qadir al-Jilani hidup antara abad kelima dan enam Hijriah sama dengan masa hidup Ali Khali' Qasam. Syaikh Ahmad al-Rifa'i hidup pada abad keenam Hijriah, sama dengan Muhammad Shahib Mirbath, sementara Qatadah ibn Idris wafat pada abad ketujuh Hijriah.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani adalah ulama yang sangat tersohor pada zamannya bahkan hingga sekarang. Ia hidup di Irak yang merupakan pusat kebudayaan Islam. Sangat wajar jika para sejarawan dan ahli nasab mengetahui dan menyepakati latar belakang serta nasab sosok besar ini. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya. Adakah kitab nasab dan sejarah pada zaman ia hidup atau yang berdekatan yang menyebutkan nama ayah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, yaitu Abu Shalih Janki Dausat atau kakeknya, yaitu Abdullah ibn Yahya al-Zahid? Bahkan tentang namanya, ada dua versi yang berbeda. Sebagian menyebutnya Abdullah ibn Muhammad ibn Yahya al-Zahid dan sebagian lain menyebutkan

nama Abdullah ibn Yahya al-Zahid. Apakah benar Syaikh Abdul Qadir adalah putra Abu Shalih Musa Janki Dausat dan apakah benar Janki Dausat adalah anak Abdullah ibn Yahya al-Zahid?

Pendapat yang kita temukan justru berbeda-beda mengenai penisbahannya kepada Asyraf Hasani ini. *Syajarah Mubârakah* yang diklaim karangan Imam Fakh al-Razi yang hidup tidak lama setelah al-Jilani tidak menyebutkan nasab al-Jilani maupun nama ayah dan kakeknya. Demikian pula berbagai kitab nasab terkenal yang ditulis setelah masa hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jilani seperti *al-Fakhri* dan *al-Majdi*. Ibn Funduq al-Baihaqi yang hidup sezaman dengan al-Jilani juga tidak menuliskan figur al-Jilani maupun kakeknya. Bahkan Imam al-Dzahabi dan Ibn Taymiyah yang hidup pada zaman anak keturunan al-Jilani sudah banyak tersebar dan ketokohan Syaikh Abdul Qadir sudah sangat populer menolak kesayidan al-Jilani. Dan yang lebih parah lagi, Ibn Inabah, ahli nasab terkenal abad kedelapan Hijriah yang masih satu leluhur dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, yaitu pada kakek yang bernama Yahya al-Zahid, menolak nasab al-Jilani ini. Lalu, apakah dengan tidak disebutkannya beberapa leluhur Syaikh Abdul Qadir dan beberapa ketidakcocokan nama menjadikan nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ini batal? Tentu tidak! Kesepakatan akan nasab Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sudah dikenal para ulama dan ahli tahkik. Mengapa kita bisa menerima nama ayah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan berbagai versinya yaitu Abu Shalih, Musa, dan Janki Dausat tetapi menolak nama Ubaidillah yang hanya merupakan nama populernya dan bentuk *tashghîr* dari nama aslinya yaitu Abdullah? Seberapa banyak orang yang mengenal Pangeran Diponegoro dan Imam Bonjol hanya dengan gelar mereka, padahal mereka hidup kurang dari 200 tahun lalu.

Hal yang sama kita jumpai untuk nasab Sidi Ahmad al-Rifa'I, seorang tokoh besar yang hidup di Irak. Amud Hasan Rifa'ah yang leluhurnya dianggap simpang siur karena ada yang menisbahkan leluhurnya kepada Hasan ibn Husain ibn Ahmad al-Shaleh (al-Akbar) yang merupakan salah satu keturunan Imam Musa al-Kazhim, sementara versi lain menisbahkannya kepada saudara Hasan yang

bernama al-Qasim ibn Husain karena Hasan dianggap tidak berketurunan. Ada juga yang menggabungkan nama al-Hasan dengan al-Qasim. Nama ayah, kakek, dan leluhur Ahmad Rifa'i sampai beberapa generasi ke atas sampai Husain al-Shalih ibn Musa al-Tsani pun tidak tercatat dalam kitab nasab sezaman ataupun dokumen lainnya. Lalu, apakah karena mereka tidak tercatat di kitab-kitab nasab selama lebih dari dua abad berarti nasabnya batal dan Sidi Ahmad al-Rifa'i atau leluhurnya mencantolkan nasab mereka menjadi keturunan Nabi hanya untuk mencari popularitas? Sungguh tidak masuk akal bahwa sosok wali besar seperti Ahmad al-Rifa'i dan leluhurnya melakukan itu. Semua kerancuan ini sudah dibahas, ditahkik, dan dijawab oleh para ulama nasab tepercaya dan semua mengakui nasab al-Rifa'i secara ijmak. Berbagai kitab menjelaskan hal ini yang tentunya di luar topik pembahasan buku ini.

Demikian pula dengan nasab Qatadah ibn Idris yang merupakan leluhur Asyraf Hijaz (para Syarif Makkah dan leluhur Raja Yordan saat ini). Nasab ini bersambung kepada Abdullah ibn Muhammad ibn Musa al-Tsani yang merupakan keturunan Sayidina Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib. Beberapa ahli nasab seperti Ibn Funduq al-Baihaqi yang hidup pada abad ke-6 menyebutkan bahwa Abdullah ibn Muhammad tidak berketurunan. Bahkan ia menyebutkannya dengan tegas:

"عبد الله بن محمد بن موسى الثاني، لا عقب له بالأتفاق"

"Abdullah ibn Muhammad ibn Musa al-Tsani tidak punya keturunan secara mutlak."

Ibn Inabah (w. 828 H) dalam kitab nasabnya yang terkenal yaitu *'Umdah al-Thâlib* menyatakan:

محمد الأصغر الملقب بالعربي والحسين الأصغر بنو موسى الثاني أنقرضوا

"Muhammad al-Ashghar yang bergelar al-Arabi dan Husain al-Ashghar, keduanya anak Musa al-Tsani. Keturunan keduanya terputus."

Bukan hanya ditolak dua ahli nasab, nama-nama leluhur Qatadah ibn Idris selama delapan generasi tidak tercatat di kitab-kitab nasab atau sumber eksternal lain. Lalu, apakah karena ini nasab mereka batal? Tentu saja pendapat ini ditolak mayoritas sejarawan dan ahli nasab setelah melakukan penelitian dan tahkik. Banyak lagi contoh lainnya, tetapi kami cukupkan karena keterbatasan ruang dan bahasan.

Sekarang marilah kita pergunakan timbangan yang sama dan logika akal sehat. Adakah *sejarawan atau ahli nasab yang muktabar* dari abad ke-5 sampai abad ke-14 yang membatalkan nasab Ba‘alawi?

Jawabannya: tidak ada sama sekali!

Kesimpulannya, jika kaidah nasab dan filologi ini diterapkan kepada nasab Asyraf lainnya atau bahkan di luar Asyraf maka niscaya hampir semua nasab para sayid yang ada dan dikenal di dunia ini batal semuanya!

Ada lagi sebuah teori yang diusung sang filolog yang mencoba mencari solusi nasab Ba‘alawi dengan menduga-duga bahwa Ubaidillah adalah menantu Ahmad ibn Isa. Ia menggunakan tradisi Kristen yang pernah dikenal di Timur Tengah dan sebuah ungkapan dalam kitab Injil, yaitu dalam kitab Lukas pasal 3 ayat 23 yang menyebutkan penisbahan nasab seorang laki-laki bernama Yusuf (suami Siti Maryam ibunda Nabi Isa) kepada mertuanya yang bernama Elie. Dalam Injiil Lukas pasal 3 ayat 23 tertulis:

> (3:23) Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun dan menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yusuf, anak Eli.

Dugaan sang filolog ini berdasarkan sumber sejarah yang menyebutkan bahwa di Yaman dahulu banyak penganut Kristen sehingga tradisi yang diterima dalam agama Kristen mungkin diadopsi penduduk Yaman. Teori dan dugaan ini tertolak dan keliru. Mengapa?

1) Penggunaan Injil yang sudah terdistorsi dan mengalami *tahrif* sebagai referensi sejarah, kemudian dijadikan alat untuk mendukung satu teori tidak dapat diterima karena sarat dengan kesalahan dan bertentangan

dengan fakta yang benar. Kesalahan di sini sangat jelas. Injil menyebutkan ayah Maryam bernama Eli, sedangkan Al-Qur'an jelas-jelas menyebutkan Siti Maryam adalah anak Imran (Amran atau Amram dalam bahasa Ibrani), sehingga nama Eli dan cerita di Injil Lukas tersebut otomatis tertolak.

2) Pengaruh dan penganut Kristen di Yaman pada zaman Nabi hanya dominan di daerah utara, khususnya daerah Najran dan tidak sampai ke Hadramaut yang terletak di Selatan dan jauh di sebelah Timur. Tidak ada sumber sejarah yang menyebutkan bahwa pernah ada periode di mana banyak penduduk Hadramaut memeluk agama Kristen.
3) Penisbahan nasab kepada mertua tidak dikenal dalam budaya Arab, apalagi di Yaman yang budaya kesukuannya masih sangat kental, khususnya pada masa itu. Ini bisa dilihat di berbagai sumber dalam literatur sejarah Islam dan Arab.
4) Pada abad keempat Hijriah, masa Ubaidillah hidup, Yaman secara keseluruhan adalah kawasan yang hampir semua penduduknya sudah masuk Islam, kecuali sekelompok minoritas Yahudi yang bertahan. Dalam agama Islam penisbahan nasab jelas kepada ayah, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Ah̲zâb ayat 5. Karena itu, semua tradisi yang berbasiskan Injil, jika memang ada, pasti sudah punah dari negeri Yaman, apalagi di Hadramaut. Apalagi jika merujuk ke kitab yang ditulis al-Janadi pada abad kedelapan Hijriah, semua nasab dalam kitab itu dinisbahkan ke ayah, tidak ada melalui jalur ibu atau mertua. Tentu saja penisbahan nasab terhadap mertua ini sama sekali tidak dikenal. Tampaknya Sang Filolog kurang memahami geografi, sejarah, demografi, dan kultur di Yaman dan Arabia Selatan.

Dari berbagai analisis sejarah, nasab, dan tinjauan filologi tersebut marilah kita bandingkan dengan legenda Aji Saka dan Bani Jawi yang disebutkan sang filolog. Bagaimana mungkin kita menggunakan analisis sejarah, bukti historis, arkeologis, kitab-kitab nasab, sumber internal, eksternal dan yang lainnya untuk membatalkan Bani Alawi, keberadaan sosok Ubaidillah dan nasabnya

sementara dengan begitu mudahnya memercayai legenda Aji Saka dan narasi Bani Jawi yang tidak jelas sumbernya dan bersifat khurafat? Kapan Aji Saka muncul di manuskrip tua serta sumber eksternal apa yang menunjukkan keberadaan sosok ini? Jika kita pelajari lebih lanjut, kita akan menemukan cerita-cerita mistis dan dongeng serta khurafat dalam agama Hindu terkait sosok yang konon berasal dari Bumi Majeti, satu lokasi mitos di Jambudwipa. Di manakah Jambudwipa yang berasal dari legenda India kuno itu di peta dunia?

Tidak cukup dengan itu, legenda yang bertutur tentang "Bani Jawi adalah wayahipun Nabi Ismangil itu" malah dipercayai dan dijadikan perbandingan. Kapan dan dari mana teori ini muncul? Kata "Bani" itu sendiri berasal dari bahasa Arab, yang tentunya digunakan setelah agama Islam tersebar di pulau Jawa. Ini jelas menunjukkan sesuatu yang baru, apalagi Nabi Ismail itu sendiri tidak pernah dikenal di Nusantara sebelum Islam masuk. Seperti apakah nasab dan catatan sejarah orang yang menyambungkan dirinya kepada Nabi Ismail itu? Dari puak manakah mereka berasal sehingga mereka tersambung kepada Nabi Ismail? Adakah sumber eksternal yang mendukung cerita ini? Manuskrip apa yang menyebutkannya dan siapakah penulisnya? Apakah ada titi mangsanya?

Bagaimana kita dengan mudah memercayai berita yang jelas baru dan sama sekali tidak didukung bukti historis serta bersumber hanya dari dongeng dan *khurafat*, sementara di sisi lain dengan gigihnya menolak fakta sejarah yang didukung berbagai bukti historis, arkeologis, budaya, dan catatan keluarga yang kebenarannya disepakati oleh hampir semua sejarawan, ulama, dan ahli nasab di berbagai penjuru dunia? Ini sama saja dengan memercayai dongeng yang menyebutkan bahwa Nabi Sulaiman adalah orang yang membangun candi Borobudur. Serendah dan semurah itukah kita menjual logika akal sehat demi membatalkan nasab sekelompok besar kaum Muslim yang keabsahannya sudah diakui secara ijmak dari masa ke masa?

KEDUA

Menentang, Mengabaikan, dan Merendahkan Pengakuan para Ulama Muktabar tentang Nasab Ba'alawi

Keabsahan nasab Ba'alawi bukan hal baru (*nawâzil*) yang tidak pernah dibahas para ulama sehingga membutuhkan ijtihad/penggalian hukum yang baru. Nasab Ba'alawi dan status mereka sebagai *asyraf/s*âdah sudah sampai ke tangan para ulama yang kompeten dalam ilmu nasab, ilmu syariah, dan sejarah semenjak berabad-abad lalu, kemudian disetujui mereka. Di sisi lain, *tha'nu* yang membatalkan nasab Ba'alawi baru muncul beberapa tahun belakangan dari beberapa orang yang mengaku dirinya ulama.

A. Ulama yang Mengakui versus yang Menolak

Para pendukung Imad—entah sengaja atau tidak—selalu membuat *framing* seolah-olah nasab Ba'alawi sangat minim pengakuan dari para ulama. Mungkin karena mereka tidak mendapatkan penjelasan yang utuh. Padahal, jika merujuk kepada apa yang kami muat dalam buku ini baik, di Bab I atau II, pembaca akan mendapatkan tidak kurang dari 140 nama yang menyatakan keabsahan nasab Ba'alawi sebagai *dzurriyah* Nabi Saw. atau mengakui status Ba'alawi sebagai Husaini atau sebagai sâdah/*asyraf*. Di antara mereka banyak nama ulama besar dalam bidang syariat, nasab, sejarah, hadis, dan lainnya. Mereka juga berasal dari berbagai mazhab dan negara yang berbeda, termasuk beberapa lembaga kompeten dalam hal ini. Tentu, masih banyak nama yang belum kami muat di

buku ini karena keterbatasan waktu dalam mengumpulkan referensi. Kami juga tidak mengeklaim buku ini *hashr* (mencakup seluruhnya).

Berikut kami tuangkan nama-nama tersebut secara ringkas.

1. Al-Nassabah Syaikh al-Syaraf al-'Ubaidili (w. 435 H)[177]
2. Al-Sayid Hasan bin Muhammad al-'Allal al-Husaini (w. 460 H)
3. Al-Sayid Abul Qasim al-Naffath (w. 490 H)
4. Al-Faqih Hasan bin Rasyid (w. 638 H)
5. Musnad Syaikh Umar bin Sa'ad al-Dzhafari (w. 667 H)
6. Muarrikh al-Yaman al-Imam Bahauddin al-Janadi al-Yamani (w. 732 H)
7. Imam al-Muarrikh Abu Muhammad Abdullah bin As'ad bin Sulaiman al-Yafi'i al-Yamani al-Makki (w. 768 H)
8. Al-Malik al-'Abbas bin Ali bin Dawud al-Rosuli (w. 778)
9. Al-Imam al-Muarrikh Abil Hasan Ali bin al-Hasan al-Khazraji (w. 812 H)
10. Imam Taqiu al-Din Muhammad bin Ahmad al-Hasani al-Fasi al-Maliki (w. 832 H)
11. Imam Husein bin Abdurrahman al-Ahdal (w. 855 H)
12. Al-Syaikh Abdurrahman bin Muhammad al-Khathib al-Anshari al-Tarimi (w. 855 H)
13. Al-Nassabah Muhammad Kazhim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880 H)
14. Al-Imam al-Muhaddits Abil Abbas Ahmad bin Abdul Lathif al-Syarji al-Zabidi al-Hanafi (w. 893 H)
15. Al-Syaikh Ibnul Mudhajin (w. 895 H)
16. Al-Imam al-Sakhawi (w. 902 H)
17. Al-Syaikh Muhammad bin Umar Bahraq al-Hadrami (w. 930 H)
18. Al-Muarrikh Shihabuddin Ahmad bin Abdul Qadir bin Salim bin Usman (setelah 940 H)
19. Al-Syaikh Ibn al-Dayba' al-Shaybani (w. 944 H)

[177] Berdasarkan informasi dari kutipan al-Imam al-Hujjah Murtadha al-Zabidi.

20. Al-Muarrikh Abu Muhammad al-Thayyib bin Abdullah Bamakhramah al-Hadhrami (w. 947 H)
21. Al-Imam al-Mutawakkil 'Alallah Yahya bin Syarafuddin bin al-Mahdi al-Hasani (w. 965 H)
22. Al-Imam al-Faqih Syaikhul Islam Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H)
23. Al-Muarrikh Abu Muhammad al-Tayyib bin Abdullah bin Ahmad Bamakhramah al-Hijrani al-Hadrami (w.984 H)
24. Al-Nassabah al-Sayid Muhammad bin al-Husein al-Husaini al-Samarqandi al-Madani (w. 996 H)
25. Sayid Thahir bin Husain al-Ahdal (w. 998 H)
26. Al-Faqih Ahmad bin Muhammad al-Jabri (w. 999 H)
27. Al-'Allamah al-Hassan Muhammad al-Burini (963 H-1024 H)
28. Al-Nassabah al-Sayid Abu 'Alamah al-Muayadi (w. 1044 H)
29. Syarif Yusuf bin Abid bin Muhammad al-Hassani al-Fassi (w. 1048 H)
30. Sayid Muhammad Kabrit al-Huseini al-Madani (w. 1070 H)
31. Sejarawan Al-Mutahhar bin Muhammad al-Jarmouzi (w.1077 H)
32. Al-Nassabah Muhammad bin Tahir bin Abi al-Qasim al-Bahr (w.1083 H)
33. Al-Imam Ibnu 'Imaduddin al-Hanbali (w. 1089 H)
34. Al-'Allamah Abu Salim Abdullah bin Muhammad al-Ayashi (w. 1090 H)
35. Al-Nassabah al-Sayid Dhamin bin Syadqum (hidup pada tahun 1090 H)
36. Al-Muarrikh Muhammad Amin bin Fadhlullah al-Muhibbi ad-Dimasyqi (w. 1111 H)
37. Al-Syaikh Muhammad Hasan Ibnu al-'Ujaimi al-Makki (w. 1113 H)
38. Al-Syaikh Mustafa bin Fathallah al-Hamawi (w. 1123 H)
39. Al-Syaikh Ali bin Tajuddin al-Sinjari (w. 1125 H)
40. Al-'Allamah Abdul Ghani bin Ismail al-Nabulsi (w. 1143 H)
41. Al-Wazir al-Shan'ani (w. 1147 H)
42. Al-Syaikh Ibnu Aqila al-Makki (w. 1150 H)
43. Al-Sayid Ibrahim bin al-Qasim al-Shahari (w. 1152 H)
44. Sayid Radhi al-Din al-Musawi al-Amili al-Makki (w. 1163 H)

45. Syaikh Abdullah bin Husein bin Mar'i al-Suwaidi al-Baghdadi (w. 1174 H)
46. Sayid Abbas bin Ali al-Musawi al-Husaini (w. 1179 H)
47. Al-Imam Muhammad bin Ismail al-Amir al-Shan'ani (w. 1182 H)
48. Sayid Muhammad bin al-Tayyib al-Qadri al-Hasani (w. 1187 H)
49. Al-Muarrikh Abdul Rahman al-Ansari (w. 1195 H)
50. Al-Nassabah Muhammad bin Ibrahim al-Rasi al-Shahari (hidup tahun 1188 H)
51. Syaikh Abdul Khaliq bin Ali bin al-Zain al-Mizjaji (w. 1201 H)
52. Syaikh Sulaiman Saaduddin, dikenal sebagai Mustaqim Zadah (w. 1202 H)
53. Al-Nassabah al-Hafidz al-Imam Murtadha al-Zabidi (w. 1205 H)
54. Al-Syaikh Muhammad Khalil bin Ali bin Muhammad bin Muhammad Murad al-Husaini (w. 1206 H)
55. Al-Muarrikh Abdurrahman bin Hasan al-Jabarti (w. 1237 H)
56. Al-Syaikh Abdurrahman bin Ahmad al-Bahkali (w. 1248 H)
57. Sayid Abdurrahman bin Sulaiman al-Ahdal (w. 1250 H)
58. Muhaddits al-Syam, Abdul Rahman bin Muhammad bin Abdul Rahman al-Kuzbari (w. 1262 H)
59. Al-Nassabah al-Syarif Muhammad bin Ismail al-Amir (w. 1262 H)
60. Al-Nassabah al-Sayid Muhammad al-Zaki al-Madaghri al-Alawi (w. 1270 H)
61. Al-Nassabah Abu 'Abdillah Muhammad al-Thaib al-Maradisi al-Fasi (w. 1273 H)
62. Al-'Allamah Hasan bin Ahmad al-Dhamadi 'Aakish (w. 1290 H)
63. Ibnu Abi Bakar al-Amri al-Hajjar (hidup tahun 1284 H)
64. Al-'Allamah al-Sayid Ahmad Zaini Dahlan al-Makki al-Syafi'i (w. 1304 H)
65. Sayid Muhammad bin Ismail al-Kabsi (w. 1308 H)
66. Al-'Allamah al-Sayid Bakri Syatha al-Dimyathi (w. 1310 H)
67. Al-'Allamah Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1316 H)
68. Al-Muarrikh Muhammad al-Maliki al-Shabbagh (w. 1321 H)
69. Al-Muarrikh Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Hadrawi al-Maliki (w.1327 H)
70. Al-'Allamah Syaikh Abdulhamid Kudus (w. 1334 H)
71. Al-Sayid Abdul Hay Fakhruddin bin Abdul Ali al-Hassani al-Thalibi (w. 1341 H)

72. Al-Qadhi Ja'far bin Abi Bakar al-Lubni al-Hanafi r.a. (w. 1342 H)
73. Al-Imam al-Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani (w. 1350 H)
74. Sayid Muhammad bin Haidar al-Qabi (w. 1351 H)
75. Al-Sayid Ismail al-Washli (w. 1356 H)
76. Syaikh Abil Fayd Abdu al-Sattar bin Abdul Wahhab al-Bakri al-Dahlawi al-Siddiqi al-Hindi al-Makki al-Hanafi (w. 1355 H)
77. Al-Muarrikh Syaraf Abdul Muhsin al-Barakati (w. 1358 H)
78. Syaikh Abdullah bin Muhammad Ghazi (w. 1365 H)
79. Hadratu al-Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari (w. 1366)
80. Al-Nassabah Sayid Husein al-Rifai al-Husaini (w. 1376 H)
81. Sayid Muhammad Zabaroh al-Hasani (w. 1381 H)
82. Al-'Allamah Abdul Hafiz al-Fassi (w. 1383 H)
83. Al-Nassabah Abdurrazzaq Kamunah al-Najafi (w. 1390 H)
84. Al-'Allamah al-Zirikli (w. 1396 H)
85. Al-Qadhi Abdullah bin Abdul Karim al-Jarafi al-Yamani (w. 1397 H)
86. Al-Imam al-Sayid Alawi bin Abbas al-Maliki
87. Al-Muhaddits al-Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki (w. 1425 H)
88. K.H. Soleh Darat (w. 1903 M)
89. Al-'Allamah Syaikh Mahfudz al-Turmusi al-Jawi (w. 1920 M)
90. Syaikh Mukhtar bin 'Atharid al-Jawi al-Bogori (w. 1930 M)
91. Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (w. 1981 M)
92. Al-'Allamah K.H. Abdullah bin Nuh (w. 1987 M)
93. Musniddunya al-Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani (w. 1990 M)
94. K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Abah Guru Sekumpul Martapura (w. 2005 M)
95. K.H. Maimoen Zubair dan Ponpes al-Anwar Sarang (w. 2019 M)
96. Abuya KH Uci al-Turtusi bin K.H. Dimyathi (Cilongok) (w. 2021 M)
97. Sayid Ahmad bin Umar al-Rifai al-Husaini
98. Sayid Muhammad bin Mustafa al-Qubar
99. Sayid Yahya bin Abdul Karim al-Fadil al-Syarafuddin

100. Sayid Ali al-Fadhil al-Syarafuddin al-Rasi
101. Ibrahim al-Muqahfi
102. Sayid Usamah Izzuddin al-Rasi
103. Al-Nassabah Sayid Mahdi Raja'i
104. Al-Sayid Husein Abu Saidah al-Musawi
105. Al-Nassabah Ibrahim Ibnu Manshur
106. Al-Nassabah Walid al-'Uraidhi
107. Sejarawan Abdul-Ilah bin Ali al-Wazir
108. Sejarawan Yahya bin al-Husain bin al-Qasim
109. Sayid Muhammad Abu al-Huda Afandi bin Hassan Wadi Afandi al-Rifai
110. Sejarawan Ahmad bin Shaleh bin Abi al-Rijal
111. Ibrahim Fasih bin al-Sayid Sibghatallah al-Haidari al-Baghdadi
112. Dr. Said bin Walid Toulah
113. Sayid Muhammad bin Muhammad bin Yahya Zubara al-Hasani
114. Hasan Muhammad Qasim
115. Dr. Abdul Hadi al-Tazi
116. Dr. Muhammad Amin Farshaukh
117. Dr. Abdul Munim Al-Hafny
118. Al-Sayid Ali Abdul Karim al-Fadil Sharafuddin
119. Al-Syaikh Umar Abdul Jabbar
120. Al-Sayid Husain Abu Saidah al-Musawi
121. Syaikh Abdullah bin Shaleh al-Farsi
122. Prof. Dr. Ustadz Abdul Somad, Lc., M.A.
123. Nassabah al-Madinah al-Munawwarah al-Sayid Anas al-Kutbi
124. Nassabah Qatar al-Syarif Abdullah Husein al-Sâdah
125. Al-Nassabah Ahmad al-Husaini al-Nashiri al-Falluji
126. Al-Nassabah Abdu al-Aziz al-Hiaali al-Kailani al-Hasani
127. Al-Nassabah Ali Thalib al-'Uraidhi al-Husaini
128. Nadzhirul Ansab al-Syarif Ramadhan Abu Qurthumah al-Husaini
129. Naqabah al-Asyraf Hijaz

130. Naqabah al-Asyraf Mesir
131. Al-Hai'ah al-'Arabiyyah li Kitabah Tarikhil Ansab Irak
132. Al-Majma' al-'Ilmi lis al-Sâdah al-Asyraf Irak
133. Al-Majlis al-A'la li al-Sâdah al-Asyraf Baitul Maqdis
134. Naqabah al-Sâdah al-'Asyraf Baitul Maqdis
135. Jam'iyyah al-Sâdah al-'Asyraf Lebanon
136. Al-Lajnah al-'Ilmiyyah li Tautsiq al-Ansab Suria
137. Ittihad al-Muarrikhin al-'Arab
138. Al-Daulah al-Qu'aithiyyah Hadramaut
139. Al-Daulah al-Katsiriyyah Hadramaut
140. Al-Daulah al-Mutawakkiliyyah al-Yamaniyyah

Sebagai pembanding, berikut ini nama-nama tokoh yang membatalkan nasab Ba'alawi.

1. Murad Syukri (Tokoh Wahabi tahun 1995-an)
2. 'Audah al-'Aqili (seorang antisufi tahun 2009)
3. Imaduddin bin Sarman (tahun 2023)
4. Mama' Ghufron, dkk. (pengikut Imaduddin bin Sarman)

Perbandingan ini kami tampilkan agar pembaca bisa berpikir jernih dan memilih ingin ikut siapa dan berada di barisan yang mana?

B. Pengakuan para Ulama Dijawab dengan Asumsi

Pengakuan tentang keabsahan nasab Ba'alawi atau *Aalu Abi Alawi* sebagai *dzurriyah* Rasulullah Saw. atau status mereka sebagai al-Husaini dari ulama yang begitu banyak di atas merupakan fakta yang tak terbantahkan. Segiat apa pun Imaduddin menulis dan berceramah mempropagandakan pembatalan nasab *Sâdah* Ba'alawi, hal itu sama sekali tidak mengubah fakta adanya pengakuan dari para ulama tersebut. Semua yang Imaduddin sampaikan hanya menunjukkan pendapatnya pribadi.

Lucunya, fakta ini selalu dibantah oleh Imaduddin dengan asumsi.

Berikut ini beberapa contohnya.

1. Yang menyahihkan nasab Ba'alawi adalah mereka yang punya hubungan perguruan dengan Ba'alawi, seperti al-Imam Murtadha al-Zabidi yang berguru kepada ulama Ba'alawi dari marga Alidrus.
2. Yang menyahihkan nasab Ba'alawi dilatarbelakangi faktor prasangka baik karena berinteraksi dengan tokoh Ba'alawi yang baik dan saleh, seperti yang terjadi pada al-Imam al-Nabhani.[178]

   Apa yang Imaduddin utarakan merupakan asumsi yang tidak mengubah fakta pengakuan dari para ulama tersebut. Disadari atau tidak, Imaduddin seolah-olah menuduh para ulama itu berani mengesahkan nasab yang tidak sah hanya karena hubungan perguruan dan melihat akhlak yang baik. Seolah-olah ulama-ulama besar itu mengabaikan ancaman Nabi Saw. tentang laknat Allah atas penisbahan seseorang bukan kepada ayahnya dan ancaman neraka bagi mereka yang berbohong atas nama Rasulullah Saw. Selain asumsi Imaduddin tidak terbukti, apa yang diutarakan juga mengandung fitnah yang keji.
3. Yang menyahihkan nasab Ba'alawi hanya menukil dari orang sebelumnya, seperti yang dilakukan al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami.[179]

   Lagi-lagi, fakta dijawab dengan asumsi yang dipaksakan. Entah karena tidak tahu atau berpura-pura tidak tahu bahwa ilmu nasab memang dibangun di atas periwayatan *'amûd al-nasab*, sebagaimana yang telah kami jelaskan, sehingga penukilan dalam meriwayatkan nasab adalah sebuah keniscayaan. Selain itu, dalam dunia penulisan, ada sebuah kaidah yang maklum dan populer, yaitu kutipan seorang *muallif* (pengarang/penulis) atas suatu sumber tanpa memberikan bantahan atau koreksi adalah bentuk persetujuannya terhadap substansi catatan tersebut. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama:

---

[178] Imaduddin, *Terputusnya Nasab Habib kepada Nabi Muhammad Saw.*, hal. 66.

[179] Lihat https://www.nahdlatul-ulum.com/ibnu-hajar-tidak-mengitsbat-nasab-ba-alwi/.

و من قواعدهم إذا نقلوا عن الغير و لم يتعقبوه فهو تقرير و علامة على اعتماد [180].

Jadi, ulama yang mengutip dari orang lain dan memuat di bukunya tentang keabsahan nasab *Sâdah* Ba'alawi merupakan bentuk pengakuan dari ulama tersebut. Jika mereka menganggap nasab tersebut tidak sah, mereka wajib memberikan catatan seperti yang dilakukan beberapa ulama terhadap beberapa nasab-nasab bermasalah, sebagaimana telah kami contohkan saat menjelaskan penyimpangan pertama di bab ini.

Khusus masalah Imam Ibnu Hajar al-Haitami, Imaduddin memang mengutip secara utuh redaksi beliau. Sayangnya, kebencian Imaduddin kepada Ba'alawi yang begitu ia tampakkan membuat mata dan hatinya tertutup untuk melihat pernyataan al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami—sebelum mengutip perkataan Sayidina Abu Bakar bin Abdullah Alidrus—bahwa semua nama yang ada dalam sanad tersebut adalah *min* "*âli al-bait*", keluarga Rasulullah Saw. Ibnu Hajar berkata:

ولنختم بطريقة جليلة عالية المقدار؛ لأن مشايخها من أولهم إلى منتهاهم من آل البيت، كل عن أبيه، قال القطب أبو بكر العيدروس لبستها من القطب عبد الله العيدروس، إلخ.

"Dan kami akan tutup (pembahasan ini) dengan *tharîqah* yang agung dan tinggi kadarnya, **karena para *masyâyikh tharîqah* tersebut dari awal sampai akhir adalah dari *âlil bait***. Semua mengambil dari ayahnya. Berkata al-Quthb Abu Bakar Alidrus, 'Aku memakai *khirqah* tersebut dari al-Quthb Abdullah Alidrus' (kemudian al-Imam Ibnu Hajar menyebutkan nasab sekaligus sanad Imam Abu Bakar Alidrus sampai Rasulullah Saw.)."

---

[180] Abdullah bin Husain Balfaqih, Mathlab al-Iqadh fî al-Kalâm 'alâ' Syai'in min Ghurar al-Alfadh, hal. 35.

Jika *gentle*, tidak perlu Imaduddin banyak berasumsi untuk menjawab fakta. Dia semestinya bisa mengakui kenyataan bahwa para ulama besar di atas mengakui keabsahan nasab Ba'alawi dan memiliki pandangan yang berbeda dengannya walaupun kenyataan itu pahit baginya. Semua alasan pembatalan yang dikemukakan tidak bisa mengubah fakta tersebut. Biarkanlah umat memilih: ingin mengikuti para ulama besar yang mengakui nasab Ba'alawi atau mengikuti pandangan pribadi Imaduddin bin Sarman yang membatalkannya dan bertentangan dengan pandangan para ulama besar tersebut!

C. Hanya Imaduddin yang Benar, yang Lain Salah

Dahulu kala, para ulama besar dengan segala keluasan ilmunya, ketika memiliki pendapat dalam sebuah masalah ijtihad dan meyakini pendapatnya benar, mereka tetap tidak menutup celah kemungkinan pendapatnya salah dan pihak lain yang benar. Para ulama berkata:

إذا سئلنا عن مذهبنا ومذهب مخالفنا قلنا وجوبا: مذهبنا صواب يحتمل الخطأ ومذهب مخالفنا خطأ يحتمل الصواب [181].

"Jika kami ditanya tentang mazhab (pandangan ijtihad) kami dan mazhab selain kami, wajib kami mengatakan bahwa mazhab kami benar namun berpotensi salah, sementara mazhab orang yang berbeda dengan kami salah namun berpotensi benar."

Hal ini berbanding terbalik dengan sikap yang ditunjukkan Imad. Meskipun pendapatnya bertentangan dengan ulama-ulama besar yang menyatakan keabsahan nasab Ba'alawi dan pendapatnya *syâdz* (menyelisihi semua ulama), bahkan *munharif* (menyimpang), Imaduddin dengan penuh percaya diri menyatakan bahwa pendapatnya tentang pembatalan nasab Ba'alawi merupakan

[181] *Al-Dur al-Mukhtâr wa Hasyiyatu Ibn 'Âbidîn*, Juz 1, hal. 48.

hal yang *qath'i* (memiliki kebenaran absolut). Bagi Imad, pendapat semua ulama yang menyatakan keabsahan nasab Ba'alawi sudah pasti salah. Konsekuensinya, mereka yang menyatakan nasab Ba'alawi secara sahih seolah-olah tidak paham ilmu nasab, syariat, dan sejarah. Hanya dia sendiri yang paham.

Tidak sampai di situ, dia juga menegaskan bahwa dirinya **tidak akan** percaya pada kesahihan nasab Ba'alawi meskipun ulama dari seluruh dunia dan semua ahli fatwa telah mengeluarkan fatwa bahwa nasab tersebut sahih, "***walau aftal muftûn***".

Jika yang menyatakan dan mengakui keabsahan nasab *Sâdah* Ba'alawi hanya satu atau dua ulama, mungkin saja keduanya salah. Namun, dalam hal ini pengakuan itu datang dari sangat banyak ulama, bahkan tembus angka ratusan. Apakah mereka semua salah berjamaah dan tidak mengerti ilmu nasab dan syariat secara berjamaah? Dan, apakah hanya dia yang benar dan mengerti?

Fenomena orang seperti ini mengingatkan kami kepada perkataan al-Imam Zufar:

إني لست اناظر أحدا حتى يقول لقد أخطأت ولكن اناظره حتى يجن قيل فكيف يجن قال يقول بما لم يقله احد[182].

"Aku tidak berdebat dengan siapa pun sampai dia berkata, 'Aku salah.' Akan tetapi, aku akan mendebatnya sampai dia gila. Ada yang berkata kepada Zufar, 'Apa maksud sampai dia gila?' Zufar berkata, 'Dia gila ketika memiliki pendapat yang tidak dikatakan oleh satu orang pun.'"

D. Jika Nasab Ba'alawi Dibahtsul-masailkan oleh NU

Ada pihak yang gembar-gembor agar masalah keabsahan nasab Ba'alawi dikajidiskusikan (*bahtsul masâil*) oleh NU. Tentunya, jika ingin dilakukan, ia

[182] *Akhbaru Abî Hanîfah wa Ash-hâbihi*, hal. 110.

harus tunduk dengan aturan main yang digariskan Nahdhatul Ulama terkait metodologi *Bahtsul Masâil*.

Munas Alim Ulama dan Konbes Nahdhatul Ulama (NU) yang diselenggarakan Januari 1992 di Bandar Lampung menggariskan aturan main terkait metodologi perumusan dan pengambilan hukum dalam *Bahtsul Masâil* NU sebagai berikut:

Pertama, pada bagian mukadimah dituangkan pokok-pokok pikiran tentang tanggung jawab yang besar yang dibebankan di pundak NU dalam memajukan kehidupan beragama Islam di Indonesia, terutama dalam memberikan petunjuk pelaksanaan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Diakui secara jujur bahwa *Bahtsul Masâil* dengan *al-kutub al-mu'tabarah* telah mampu memberikan sumbangan yang tak ternilai bagi NU. Meski demikian, berbagai kelemahan yang ada di dalamnya merupakan suatu kenyataan yang harus diatasi, terutama menyangkut hal teknis.

Kelemahan teknis tersebut ialah kelemahan dalam hal cara pembahasan (*kaifiyat al-bahts*). Hal ini tecermin pada kesepakatan memilih pola bermazhab yang belum tegas, antara *manhaji* dan *qauli*. Inilah yang menjadi hambatan kejiwaan yang cukup besar bagi para ulama untuk berkecimpung dalam bidang *istinbat*. Di samping itu, kelemahan teknis tecermin pula pada metode pemilihan salah satu *qaul* atau *wajh* dalam menangani kasus-kasus yang masih belum satu pendapat dalam kitab-kitab rujukan, dan akhirnya belum dapat dilaksanakannya secara baik.

Kedua, untuk mengatasi kelemahan-kelemahan di atas, Munas memutuskan bahwa prosedur pemberian jawaban terhadap permasalahan atau kasus disusun dalam urutan sebagai berikut.

1. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh "teks kitab" dan di sana terdapat hanya satu *qaul* atau *wajh*, dipakailah *qaul* atau *wajh* sebagaimana yang termaktub dalam teks tersebut.
2. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh "teks kitab" dan di sana terdapat lebih dari satu *qaul* atau *wajh*, dilakukan *taqrir jama'i* untuk memilih

salah satu yang *ashlah* atau *aqwa* (paling sejalan dengan kemaslahatan atau paling kuat dari segi argumentasi atau dalil).

3. Dalam kasus tidak ada *qaul* atau *wajh* sama sekali yang memberikan penjelasan, dilakukan prosedur *ilhaq al-masâil bi nadhairiha* secara *jama'i*.
4. Dalam kasus tidak ada *qaul* atau *wajh* sama sekali dan tidak mungkin dilakukan *ilhaq*, dilakukan *istinbath jama'i* dengan prosedur bermazhab secara *manhaji* oleh para ahlinya.[183]

Jika menerapkan metode ini dalam masalah keabsahan nasab Ba'alawi, statusnya jelas masuk dalam poin nomor satu dari empat poin di atas yang harus ditempuh secara berurutan. Hal ini karena keabsahan nasab Ba'alawi adalah masalah *manshushah* (yang tertulis secara spesifik) dalam banyak kitab muktabar sehingga tidak membutuhkan *ilhaq al-masâil bi nadhairiha*, apalagi ijtihad baru. Selain itu, perkataan ulama dalam kitab-kitab muktabar yang menyatakan keabsahan nasab Ba'alawi dan mengakuinya sangat banyak, sebagaimana telah kami tuangkan dalam Bab I. Dalam hal ini tidak ada satu pun ulama muktabar yang melakukan pembatalan terhadap nasab Ba'alawi. Jadi, jika ingin dikaji dengan metode yang benar sesuai aturan NU, pandangan Imaduddin sudah pasti gugur dan nasab Ba'alawi jelas keabsahannya.

[183] Prof. Dr. Malik Madany, *Ijtihad dalam Kemantapan Hidup Bermazhab*, hal. 28.

KETIGA

Kesesatan Logika

Di antara penyebab penyimpangan Imaduddin adalah kesimpulan yang diambil dari kesesatan logika berpikir. Logika sesat itu akhirnya melahirkan kesimpulan yang menyesatkan. Berikut ini di antara bentuk kesesatan logika tersebut.

A. Tidak Disebutkan Berarti Tidak Ada

Salah satu poin besar syubhat yang disampaikan Imaduddin adalah keberadaan Abdullah/Ubaidillah sebagai anak dari Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Naqib, yang merupakan kakek dari Habaib Ba'alawi, tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Menurutnya, kitab-kitab nasab yang dimulai abad ke-5 sampai permulaan abad ke-9 (selama 543 tahun) **tidak menyebutkan** anak Ahmad al-Muhajir bin Isa yang bernama Abdullah/Ubaidillah. Beberapa kitab tersebut sebagai berikut.

1. *Tahdzibu al-Ansâb* karya al-'Ubaidili (w. 431 H)
2. *Al-Majdi* karya al-'Umari (w. 490 H)
3. *Muntaqalat al-Thalibiyyah* karya Ibnu Thabthaba (w. 400-an H)
4. *Al-Syajarah al-Mubârakah* "yang diklaim" sebagai karya Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H)
5. *Al-Fakhri* karya al-Mirwazi (w. 614 H)

6. *Al-Ashili* karya Ibnu al-Thaqthaqi (w. 709 H)
7. *'Umdatu al-Thâlib* karya Ibnu 'Anabah (w. 828 H)

Nama Abdullah sebagai anak Ahmad al-Muhajir bin Isa baru muncul di akhir abad ke-9 dan di awal abad ke-10 dari segelintir kitab yang keterangannya lemah tanpa referensi, bagaikan muncul dari ruang hampa. Nah, **karena kitab-kitab tersebut tidak menyebutkan** status Ubaidillah/Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa, **berarti tidak ada** anak Ahmad bin Isa yang bernama Abdullah. Dengan demikian terbukti bahwa nasab *Sâdah* Ba'alawi terputus dari Rasulullah Saw. karena terhenti pada Ubaidillah/Abdullah. Demikianlah *syubhat* yang dilontarkan Imaduddin.

Mari kita jawab secara runut.

1. Tujuh kitab yang dikutip Imaduddin memang tidak menyebutkan Ubaidillah/Abdullah sebagai anak dari Ahmad bin Isa. **Namun, yang perlu diperhatikan, tidak ada satu pun dari kitab tersebut yang menafikan Abdullah sebagai putra Ahmad bin Isa. Tidak mendapatkan bukan berarti tidak ada**, atau senada dengan hal tersebut; **tidak disebutkan bukan berarti tidak ada**. **Mungkin saja ada, hanya saja tidak disebutkan di tempat tersebut, tapi disebutkan di tempat lain**. Ini merupakan logika yang sangat mendasar dalam sebuah kajian ilmiah.

والقاعدة العلمية المشهورة تقول: عدم الوجدان لا يستلزم عدم الوجود أي عدم رؤيتك لشيء تفتش عنه لا يستلزم أن يكون بحد ذاته مفقودا أو غير موجود [184].

"Kaidah ilmiah yang populer berbunyi; tidak menemukan sesuatu tidak mengharuskan sesuatu itu tidak ada. Ketika mencari sesuatu namun sesuatu itu tidak ditemukan, hal itu tidak mengharuskan sesuatu itu tidak ada."

---

[184] Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sîrah al-Nabawiyyah*, hal. 157.

Begitu pula dalam kaidah ilmu nasab. Tidak menyebutkan berarti *sukut* (diam). *Sukut* tidak berarti apa-apa, baik isbat (menetapkan) maupun nafi (menafikan). Berikut keterangannya:

السكوت على النسب وعدم ذكره: لا يعتبر في علم النسب لأن الساكت يحتمل في أمره الجهالة أو الأخذ عن جاهل أو الاقتصار وربما يكون ذكر النسب في كتاب آخر لم يصلنا [185].

"Diam tentang sebuah nasab dan tidak menyebutkannya tidak memiliki arti menurut ilmu nasab. Orang yang diam tentang nasabnya kemungkinan karena ketidaktahuan, mengambil dari orang yang tidak tahu, atau karena membatasi atas apa yang telah disebutkan. Mungkin saja nasab yang tidak disebutkan tadi disebutkan dalam kitab lain yang belum sampai kepada kita."

2. Tidak menyebutkan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa disebabkan kitab tersebut memang ringkasan (*mukhtasharat*) sehingga hanya menyebutkan sebagian. Bisa pula karena *muallif* menyebutkan berdasarkan informasi yang ada padanya sehingga tidak menutup adanya informasi tambahan lain. Seluruh penulis dari tujuh kitab yang disebutkan tidak ada yang mensyaratkan dalam kitabnya "mencantumkan seluruh nasab yang ada" atau ***syarthu al-hashri wa al-istiqsha***. Para penulis itu sendiri tidak pernah menutup adanya nama-nama lain yang belum ia cantumkan. Bahkan, empat kitab (*Tahdzibu al-Ansâb*, *al-Fakhri*, *al-Ashili*, dan *'Umdatu al-Thâlib*) secara eksplisit menyebutkan huruf (من) ketika menyebutkan anak Ahmad bin Isa, yang berarti *al-Tab'idh*/sebagian/di antaranya.

   Sebagai contoh, dalam kasus ini, penulis kitab *Syajarah Mubârakah* tidak mensyaratkan *ihathah* (menyebut secara keseluruhan). Bahkan, di

[185] Abdur Rahman bin Majid Alu Qaraja al-Rifa'i al-Husaini al-Zar'ini, *al-Kâfî al-Muntakhib fî 'Ilm al-Nasâb*, hal. 91.

awal kitabnya beliau menegaskan bahwa kitab tersebut hanya *mukhtashar* (ringkasan). Setelah basmalah, beliau menuliskan:

هذا مختصر في علم الأنساب.

"Ini adalah ringkasan dalam ilmu nasab" (*al-Syajarah al-Mubârakah*, hlm. 3). Artinya, yang beliau sebutkan hanya sebagian saja dari nasab keturunan Nabi Saw.

Al-'Ubaidili (w. 435 H), saat menyebut keturunan Ahmad bin Isa dalam *Tahdzibu al-Ansâb*, hanya menyebutkan satu individu dari keturunannya yang keempat dengan mengatakan, "Di antara keturunannya adalah ...". Kata *di antara keturunannya* menunjukkan bahwa beliau tidak bermaksud menyebut semua. Al-'Umari (abad kelima), ketika menyebut keturunan Ahmad bin Isa, juga hanya menyebutkan salah satu keturunannya yang terpaut empat generasi.

Marwazi al-Azwarqani (wafat abad keenam), ketika menyebutkan keturunan Ahmad al-Muhajir, hanya menyebut "Ia memiliki banyak keturunan", kemudian menyebut satu dari keturunannya yang keempat.

Muayyiduddin (wafat abad ke-8), ketika menyebutkan keturunan Ahmad bin Isa, hanya menyebutkan salah satu keturunannya yang berselang empat generasi. Begitulah pula Ibnu Inabah (wafat abad ke-9), yang hanya menyebutkan satu keturunan yang berselang empat generasi tanpa menyebutkan siapa saja anak-anak Ahmad al-Muhajir.

Jadi, kesimpulan awalnya, tidak disebutkannya Abdullah/Ubaidillah sebagai bagian dari anak Ahmad bin Isa dalam kitab-kitab di atas sama sekali tidak bisa diartikan bahwa tidak ada anak Ahmad bin Isa yang bernama Abdullah/Ubaidillah. Hal ini karena semuanya hanya menulis berdasarkan informasi yang dimiliki atau sesuai dengan karakter kitab sebagai *mukhtashar* (ringkasan).

3. Lantas, apa alasan nama Ubaidillah bin Ahmad tidak disebutkan sebagai anak Ahmad dalam kitab-kitab tersebut? Hal ini dijawab salah satu pakar nasab internasional, al-Nassabah Sayid Mahdi Raja'i, yang merupakan muhaqqiq kitab al-Syajarah al-Mubârakah dalam surat keterangannya sebagai ahli yang telah kami tampilkan di akhir Pasal 2 Bab I:

إن عدم ذكر أحد أبناء أحمد بن عيسى المسمى بعبد الله أو عبيد الله لا ينفي وجوده، وهنا شيء يقع عادة في العديد من كتب الأنساب التي جمعت وكتبت في العصور الأولى. هناك العديد من العوامل التي تؤدي إلى عدم ذكر اسم شخص في كتاب الأنساب بما في ذلك الوضع الاجتماعي والسياسي في ذلك العصر أو ان المعلومات حول الاسم غير متاحة علماء الأنساب بسبب المسافة البعيدة أو المنطقة التي هاجروا إليها. في خصوص حالة عبد الله أو عبيد الله، كان من الواضح أن هجرته إلى منطقة خارج أراضي كتاب الأنساب الأوائل الذين كانوا عموما في العراق وإيران، تسببت في عدم وصول اسمه إلى كتاب الأنساب.

"Tidak disebutkan salah satu putra Ahmad bin Isa, bernama Abdullah atau Ubaidullah, tidak meniadakan keberadaannya. Ini biasa terjadi pada banyak kitab nasab yang dikumpulkan dan ditulis pada masa-masa awal. Banyak faktor yang menyebabkan nama seseorang tidak disebutkan dalam kitab nasab, antara lain karena situasi sosial dan politik pada zamannya atau tidak tersedianya informasi tentang nama tersebut bagi para ulama nasab karena jarak atau wilayah yang jauh tempat mereka berimigrasi. Dalam kasus Abdullah atau Ubaidillah, jelas, beliau hijrah ke daerah di luar wilayah para penulis kitab-kitab nasab pada masa-masa permulaan—yang umumnya berada di Irak dan Iran—menyebabkan namanya tidak sampai dalam buku nasab."

4. Al-'Allamah Abu Laits al-Kattani mengatakan:

واعلم أن عدم ذكر نسب أو فخذ في كتاب لا يقضي بعدم وجوده ولو بجَزْمِ صاحب الكتاب إلا إذا عَدِمَ وجوده عند الكتب المعتمدة الأخرى في الفن، ويُعلم ذلك من ممارسة هذا الباب والتعمق فيه، وهذا ما أجمع عليه أهل الشأن[186].

"Ketahuilah bahwa tidak disebutkan sebuah nasab atau cabang keluarga dalam suatu buku bukan berarti menunjukkan ketiadaan meskipun penulis buku memastikan hal tersebut. Dikecualikan jika tidak ada sama sekali keberadaannya dalam kitab-kitab lain yang dijadikan rujukan dalam *fan* ini (ilmu nasab). Hal ini dapat diketahui dari pengalaman menggeluti bab nasab dan mendalaminya. Inilah kaidah yang disepakati (ijmak) oleh ulama ahli nasab."

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah nasab yang tidak disebutkan dalam kitab-kitab tertentu bukan berarti nasab tersebut tidak ada, kecuali jika tidak ada sama sekali dalam kitab-kitab rujukan nasab lainnya. Yang menjadi pertanyaan, meskipun nasab Ba'alawi tidak disebutkan pada kitab-kitab itu, apakah ia disebut oleh kitab-kitab nasab yang lain?

Sangat banyak kitab nasab otoritatif yang menyebutkan Abdullah/ Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, yang otomatis menyatakan keabsahan nasab Ba'alawi, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar pada Pasal 2 Bab I. Bahkan, keterangan dari kitab-kitab nasab tersebut divalidasi dan dikuatkan informasinya berdasarkan catatan informasi sejarah yang melimpah ruah dari berbagai kitab sejarah, *tarâjim*, *tsabat*, *asânid* tentang status Ba'alawi sebagai *asyraf* keturunan Rasulullah Saw.

Di sisi lain tidak ada referensi muktabar yang menafikannya sehingga tidak ada yang bertentangan. Artinya, referensi-referensi yang

[186] Abil Laits Muhammad Hamzah bin Ali al-Kattani al-Hasani al-Idrisi, al-Sum al-Zi'af, hal. 13.

menyebutkan status Ubaidillah sebagai salah satu anak Ahmad bin Isa merupakan tambahan data dan informasi bagi tujuh referensi Imaduddin yang tidak menyebutkannya. Karena itu, informasi tambahan inilah yang dijadikan pegangan, sesuai kaidah dalam ilmu periwayatan;

من حفظ حجة على من لم يحفظ.[187]

"Yang memiliki informasi adalah hujjah bagi yang tidak memilikinya"

dan kaidah;

زيادة الثقة مقبولة.

"Tambahan informasi dari orang yang terpercaya (tsiqah) itu diterima.

Soal tambahan informasi dari seorang *tsiqah* dalam periwayatan, al-Hafidz al-'Iraqi mengatakan:

فإن زيادة الثقة مقبولة عند أكثر العلماء من الفقهاء، والأصوليين والمحدثين.[188]

Al-Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani juga menjelaskan bahwa tambahan dari seseorang yang *tsiqah* tanpa menafikan keterangan lain adalah tambahan yang diterima.189

Jika tambahan seorang yang *tsiqah* saja diterima, bagaimana dengan tambahan puluhan orang *tsiqah* dan kredibel di bidangnya. Dalam tujuh kitab yang disebutkan di atas memang tidak disebutkan nama Ubaidillah/

---

187 Nuruddin al-Mulla al-Harawi al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, (Lebanon: Dar al-Arqam, tt) hal. 327.

188 Abdur Rahim bin Husain bin Abdur Rahman al-'Iraqi, *Tharh al-Tatsrîb fî Syarh al-Taqrîb*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz 2, hal. 121.

189 Nuruddin al-Mulla al-Harawi al-Qari, *Syarh Nukhbah al-Fikr*, hal. 327. Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, *Nuzhah al-Nadhar fî Taudhihi Nuzhah al-Fikr*, (Riyadh: Safir, 1442 H), hal. 318.

Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa, namun **mereka juga tidak menafikan dan tidak ada *nassabah* yang menafikan**. Selain ketujuh kitab itu, ditemukan pula kitab-kitab nasab kredibel lain yang mengisbat status Ubaidillah/ Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa dan *Sâdah* Ba'alawi sebagai *asyraf*. Belum lagi ditambah dengan catatan sejarah yang melimpah dalam kitab-kitab tarikh, *tarajib*, *tsabat*, dan *asânid*, sebagaimana telah kami uraikan dalam Bab I Pasal 2, 3, dan 4. Kesimpulannya, semua kitab-kitab yang mengisbat Abdullah/Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa adalah pelengkap kekurangan informasi yang ada di tujuh kitab yang disebutkan Imad.

5. Kitab-kitab nasab yang saling melengkapi informasi, dalam ilmu nasab adalah fenomena yang sangat biasa dan lumrah. Jika pembaca menelaah dengan jeli apa yang kami jelaskan di Pasal 2 Bab 1, masing-masing ahli nasab hanya menyebutkan apa yang mereka tahu tanpa menafikan yang lainnya.

   Penulis *al-Syajarah al-Mubârakah* (jika kita anggap ini adalah karya seorang ahli nasab) menyebutkan bahwa putra Imam Ahmad al-Muhajir ada tiga: Muhammad, Ali, dan Husain (tanpa menyebutkan Abdullah/Ubaidillah).

   Pengarang *Tuhfatu al-Azhar* menyebutkan bahwa putra Ahmad al-Muhajir ada tiga, yaitu Abdullah, Muhammad, dan Ali Zainal Abidin (tanpa menyebutkan Husain).

   Dua keterangan ini tidak bertentangan tapi saling melengkapi. Oleh sebab itu, dalam *Musyajjar Abu Alamah* disebutkan bahwa putra Ahmad al-Muhajir ada empat: Muhammad, Ali, Husain, dan Abdullah.

   Demikian pula dalam kitab *Bah̲r al-Ansâb Musyajjar al-Kasysyâf* karya Sayid Muhammad bin Ahmad bin Amidudin bin Husain al-Najfi (hidup pada abad ke-9 dan ke-10 H) yang tidak menyebutkan Abdullah sebagai putra dari Ahmad Muhajir. Dalam kitab asli (yang bertanda panah di sebelah kiri merujuk pada gambar di halaman 19) disebutkan bahwa keturunan Ahmad al-Abah (al-Muhajir) ada lima orang: al-Ridha, Ahmad, Hasan/Husain, Ali, dan Muhammad (tidak menyebutkan Abdullah).

Kemudian, al-Hujjah Murtadha al-Zabidi (seorang ahli nasab yang hidup pada abad ke-11 dan permulaan abad ke-12) melengkapi catatan nasab ini dalam *ta'liq*-nya atas *Musyajjar* tersebut, sebagaimana dapat dilihat dalam gambar yang telah kami muat di Pasal 2. Di situ tertulis:

سادات اليمن من طريق عبيد الله بن أحمد يرجع الى هنا.

"Kepadanya kembali nasab *sâdah* (keturunan Nabi Saw.) Yaman dari jalur Ubaidillah bin Ahmad."

Tambahan keterangan dari seorang ahli yang *tsiqah* adalah hujah. Informasi dari yang mengetahui didahulukan daripada yang tidak mengetahui karena yang mengetahui memiliki tambahan informasi.

Contoh berikutnya, agar lebih jelas bahwa tidak disebutkannya suatu nama dalam suatu kitab nasab adalah hal yang umum terjadi, mari kita bandingkan kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* dengan kitab lain berikut ini.

Dalam *Tahdzibu al-Ansâb*, al-Ubadili (w. 435 H) menyebutkan bahwa putra Muhammad bin Isa al-'Uraidhi yang berketurunan ada lima orang. Berikut redaksinya:

فعقب من محمد بن علي العريضي في أبي الحسين عيسى النقيب وفيه العدد ويحيى بن محمد والحسن بن محمد والحسين بن محمد وجعفر بن محمد.

"Keturunan Muhammad bin Ali al-'Uraidhi berasal dari (1) Abi al-Husain Isa al-Naqib, dan keturunan beliau ini banyak, (2) Yahya bin Muhammad, (3) Hasan bin Muhammad, (4) Husain bin Muhammad, dan (5) Ja'far bin Muhammad." (*Tahdzib al-Ansâb*, hlm. 175).

Dalam *al-Syajarah al-Mubârakah*, yang dinisbahkan secara janggal kepada Imam Fakhru al-Din al-Razi (w. 606 H), keturunan Muhammad bin Ali al-'Uraidhi ada tujuh orang.

و أما محمد الأكبر بن علي العريضي، فله من المعقبين سبعة عيسى الأكبر النقيب، والحسن، و يحيي، و محمد و موسى و جعفر و الحسين وأكثرهم عقبا عيسى، والباقون أعقابهم قليلة.

Adapun Muhammad al-Akbar bin Ali al-'Uraidhi yang memiliki keturunan darinya ada tujuh orang: Isa al-Akbar al-Naqib, al-Hasan, Yahya, Muhammad, Musa, Ja'far, al-Husein, dan yang paling banyak keturunannya adalah Isa. Adapun yang lain keturunannya sedikit.

Al-Syajarah al-Mubârakah memberikan tambahan informasi dua nama anak Muhammad bin Ali al-'Uraidhi yang tidak disebutkan dalam *Tahdzibu al-Ansâb*, yaitu Musa dan Muhammad. Jika pakai logika Imad, tambahan dua nama ini tidak bisa dibenarkan karena tidak ada referensi yang lebih dulu. Namun, jika menggunakan kerangka berpikir ilmu nasab, tambahan tersebut sudah benar dan merupakan pelengkap informasi dari kitab sebelumnya. Jika pola pikir Imaduddin diterapkan, tatanan ilmu nasab yang dibangun para ulama selama berabad-abad akan menjadi berantakan. *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*.

Kesimpulannya, **kerangka berpikir Imaduddin yang menyimpulkan Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa—lantaran tujuh kitab tidak menyebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa—merupakan bentuk kecacatan logika. Kerangka berpikir yang benar, tidak disebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa bukan berarti Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa**. Faktanya, ada kitab-kitab lain yang menegaskan bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa sehingga kitab-kitab tersebut saling melengkapi informasi.

B. Hanya Menyebutkan Sebagian Berarti Menafikan Sebagian Lainnya (*al-Syajarah al-Mubârakah*)

Imaduddin menjadikan keterangan dari *al-Syajarah al-Mubârakah* sebagai titik tumpu dalam membatalkan nasab Ba'alawi. Imaduddin berargumen *al-Syajarah al-Mubârakah* hanya menyebutkan anak Ahmad bin Isa ada tiga: Muhammad, Ali, dan Husein.

أما أحمد الأبح فعقبه من ثلاثة بنين: محمد أبو جعفر بالري و علي بالرملة و سين عقبه بنيسابور [190].

Hanya menyebutkan tiga berarti menafikan yang lain, termasuk meniadakan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa.

Lagi-lagi, kerangka berpikir Imaduddin yang seperti ini merupakan kesesatan logika. Berikut ini penjelasannya.

Sebagaimana mengisbat butuh dalil, menafikan juga butuh dalil. Al-Imam al-Zarkasyi mengulas hal tersebut sebagai berikut:

مسألة النافي للحكم هل يلزمه الدليل المثبت للحكم يحتاج للدليل بلا خلاف. وأما النافي فهل يلزمه الدليل على دعواه؟ فيه مذاهب: أحدها: نعم، وجزم به القفال والصيرفي، واختاره ابن الصباغ وابن السمعاني، ونقله الأستاذ أبو منصور عن طوائف أهل الحق، ونقله ابن القطان عن أكثر أصحابنا، وقال الماوردي: إنه مذهب الشافعي وجمهور الفقهاء، ولا يجوز نفي الحكم إلا بدليل، كما لا يجوز إثباته إلا بدليل، وحكاه الباجي عن الفقهاء والمتكلمين. وقال القاضي في التقريب « إنه الصحيح، وبه قال الجمهور، وقال صاحب المصادر «: إنه الصحيح، لأنه مدع، والبينة على المدعي، ولقوله تعالى: {بل كذبوا بما لم يحيطوا بعلمه ولما يأتهم تأويله} [يونس: ٣٩] فذمهم على نفي ما لم يعلموه مبينا، فدل على أن كلا منهما عليه الدليل، ولقوله تعالى: {قل هاتوا برهانكم إن كنتم صادقين} [البقرة: ١١١] في جواب: {لن يدخل الجنة} [البقرة: ١١١] [191].

---

190 Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain al-Taimi al-Razi, *al-Syajarah al-Mubârakah fî Ansâb al-Thalibiyyah*, hal. 111.

191 Muhammad bin 'Abdillah bin Bahadir al-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhîth fî Ushûl al-Fiqh*, (tt: Dar al-Kutubi, 1999), Juz 8, hal. 32.

Dalil otoritatif yang mengisbat nasab *Sâdah* Ba'alawi melalui jalur Ubaidillah bin Ahmad bin Isa sangat banyak dan gamblang, sebagaimana telah kami uraikan di Bab I. Apakah ada keterangan yang menafikan Ubaidillah sebagai anak Ahmad? Jawabannya tidak. Selama ratusan tahun tidak ada satu pun *nassabah* yang menafikan Ubaidillah sebagai anak Ahmad. Menurut Imad, yang menafikan ada, yaitu kitab *al-Syajarah al-Mubârakah*, karena hanya menyebutkan tiga orang. Di sinilah letak kekeliruan Imad. Menyebutkan tiga bukan berarti menafikan yang lain.

Contoh, ketika menyebutkan hadis tentang 10 sahabat yang mendapatkan kabar gembira jaminan masuk surga dari Rasulullah Saw., al-Imam al-Hafidz al-Munawi menjelaskan bahwa angka 10 itu tidak berarti menafikan ada sahabat lain, di luar yang sepuluh, yang mendapat kabar gembira jaminan surga dari Rasulullah Saw. Berikut penjelasan al-Munawi:

وتبشير الْعشْرَة لَا يُنَافِي مَجِيء تبشير غَيرهم أَيْضا فِي غير مَا خبر لأنّ الْعدَد لَا يَنْفِي الزَّائِد [192].

"Pemberian kabar gembira (dalam suatu hadis) kepada 10 orang sahabat tidak menafikan ada pemberian kabar gembira (jaminan surga) kepada selain mereka di luar hadis tersebut. **Sebabnya (penyebutan) jumlah tidak menafikan tambahan lainnya**."

Dalam keterangan lain yang menjelaskan tentang penyebutan jumlah, al-Munawi juga menjelaskan:

"(مَفَاتِيح الْغَيْب) أَي خزائنه أَو مَا يتَوَصَّل بِهِ الى المغيبات على جِهَة الِاسْتِعَارَة (خمس) اقْتصر عَلَيْهَا وان كَانَت مَفَاتِيح الْغَيْب لَا تتناهى لَان الْعدَد لَا يَنْفِي الزَّائِد" [193].

[192] 'Abdur Ra'uf bin Taj al-Arifin bin 'Ali bin Zainal Abidin al-Haddadi, *al-Taisir Bisyarh al-Jâmi' al-Shaghîr*, (Riyadh: Maktabah Imam Syafi'i, 1988), Juz 1, hal. 19.

[193] *Ibid.*, Juz 2, hal. 172.

"Kunci-kunci hal gaib—yaitu khazanah-khazanah hal gaib atau hal yang menyampaikan kepada hal-hal gaib dalam bentuk *isti'arah*—ada lima, yakni hanya menyebutkan lima, walau kunci-kunci hal gaib tak terbatas. **Hal ini karena (penyebutan) jumlah tidak menafikan tambahan lainnya.**"

Al-Hafidz al-Munawi juga menjelaskan dalam kesempatan lain bahwa penyebutan jumlah tertentu tidak menunjukkan *hashr* (pembatasan). Beliau berkata:

لَا تنَافِي بَين قَوْله أَربع و قَوْله آنفاً سِتّ وَخمْس لِأَن ذكر الْعدَد لَا يدل على الْحصْر وَقد يكون أعلم أَولا بِأَرْبَع ثمَّ بِأَكْثَر [194].

"Tidak ada pertentangan antara perkataannya (yang menyebutkan) empat dan perkataannya tadi (yang menyebutkan) enam dan lima **karena menyebutkan suatu jumlah tidak menunjukkan *hashr* (pembatasan).**"

Dari sini menjadi jelas bahwa kesimpulan Imaduddin soal penyebutan jumlah anak Ahmad bin Isa yang tiga (Muhammad, Ali, dan Husein) berarti menafikan yang lain (termasuk Ubaidillah/Abdullah) merupakan kesimpulan yang salah **karena penyebutan jumlah tidak menafikan tambahan lainnya dan juga tidak menunjukkan *hashr* (pembatasan).**

Jika berkeras mengatakan bahwa menyebutkan tiga berarti menafikan lainnya, berarti Imaduddin menggunakan *mafhûm al-'adad* (مفهوم العدد), yaitu menafikan keberadaan hal lain di luar jumlah yang disebutkan secara eksplisit. Pemahaman sederhananya, jika al-Razi menyebutkan anak Ahmad bin Isa ada tiga (Muhammad, Ali, dan Husein) apakah lantas menafikan selain 3 tersebut?

Imaduddin meyakini bahwa *al-Syajarah al-Mubârakah* merupakan karya Fakhru al-Din al-Razi sehingga apa yang disampaikan penulis harus dipahami sesuai dengan apa yang beliau maksudkan. Hal ini karena ada kaidah على نية اللافظ مقاصد اللفظ (maksud dari sebuah ungkapan tergantung tujuan dari orang yang

---

[194] *Ibid.*

mengucapkan). Mari kita pahami redaksi al-Razi dengan kerangka berpikir beliau sendiri. Menariknya, ar-Razi sendiri menolak argumentasi *mafhûm al-'adad*.[195] Fakhru al-Din al-Razi menegaskan bahwa pembatasan sebuah penetapan dengan jumlah tertentu tidak menunjukkan jumlah tersebut menafikan tambahan lain, kecuali jika ada dalil terpisah yang menjelaskan penafian tersebut. Berikut penjelasan al-Razi:

فثبت أن قصر الحكم على العدد لا يدل على نفيه عما زاد أو نقص إلا لدليل منفصل[196].

Berdasarkan kaidah yang al-Razi rumuskan dalam memahami teks, ketika disebutkan anak Ahmad bin Isa ada tiga (Muhammad, Ali, dan Husein), itu berarti tidak menafikan selain ketiganya, kecuali ada dalil terpisah lain yang menafikan. Faktanya, tidak ada dalil terpisah lain yang menafikan Abdullah/Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Yang ada justru keterangan lain dari berbagai kitab nasab yang mengisbat Abdullah/Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Dengan demikian, pemahaman Imaduddin dibantah oleh kaidah al-Razi sendiri.

Terlepas dari hal itu, dapat dipahami bahwa penggunaan referensi dalam *al-Syajarah al-Mubârakah* sebagai dalil untuk menafikan Ubaidillah tidak hanya gugur secara ***dalalatan*** (cara memakai redaksi *al-Syajarah al-Mubârakah*), tapi juga gugur secara ***tsubutan*** (penisbatan kitab tersebut kepada Imam al-Razi) karena bertentangan dengan kaidah berpikir al-Razi itu sendiri.

---

[195] Muhammad bin 'Umar bin Hasan bin Husain al-Taimi al-Razi, *al-Mahshul*, (Lebanon: al-Risalah, 1997), Juz 2, hal. 131.
Abdur Rahim bin Hasan bin 'Ali al-Isnawi al-Syafi'i, *al-Tamhid fî Takhrij al-Furû' 'alâ' al-Ushûl*, (Lebanon: al-Risalah, 1440), hal. 253.
Muhammad bin 'Abdillah bin Bahadir al-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhîth fî Ushûl al-Fiqh*, Juz 5, hal. 171.

[196] Muhammad Sholeh al-Zarkan, *Fakhruddin al-Razi wa Ara'uhu al-Kalamiyyah wa al-Falsafiyyah*, hal. 188, 130.

CATATAN KHUSUS: *Al-Syajarah al-Mubârakah* yang Problematik

Selain terbantah secara *dalalatan* (pemahaman terhadap redaksi) dan *tsubutan* (kebenaran penisbahannya kepada Fakhru al-Din al-Razi), *al-Syajarah al-Mubârakah* yang dijadikan tumpuan dalil oleh Imaduddin juga bermasalah dari segi akurasi substansinya.

1. Kejanggalan Penisbahan kepada Fakhru al-Din al-Razi

Dari aspek *tsubut*, kebenaran penisbahan kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* kepada al-Imam Fakhru al-Din al-Razi (w. 606 H) diragukan dan dipertanyakan beberapa peneliti, seperti Dr. Muhamad Abu Bakar Badzeib dan al-Nassabah Ibrahim bin Manshur. Bahkan, Syaikh Muhammad Shaleh al-Zarkan dalam tesisnya tentang Fakhru al-Din al-Razi, yang mendapatkan predikat *cumlaude*, mengategorikan kitab ini sebagai bagian dari الكتب المشكوك فيها (kitab-kitab yang **diragukan** penisbahannya kepada Fakhru al-Din al-Razi).197 Mengapa penisbahan *al-Syajarah al-Mubârakah* janggal dan diragukan?

a. Dalam mukadimah tahkik yang ditulis tahun 1409 Hijriah hlm. 11, al-Sayid Mahdi al-Raja'i menyebutkan bahwa satu *nuskhah* manuskrip dari *al-Syajarah al-Mubârakah* yang dinisbahkan kepada al-Razi ditemukan oleh Ayatullah al-Mar'asyi (w. 1411 H), seorang pembesar ulama Syiah di perpustakaan Masjid Sultan Ahmed 3 di Istanbul, Turki. Berdasarkan penelitian atas nomor manuskrip yang disebutkan *muhaqqiq* kitab tersebut (nomor manuskrip 2688 dari *Maktabah* Ahmad al-Tsalits) teridentifikasi bahwa *al-Syajarah al-Mubârakah* sejatinya adalah kitab *Bahr al-Ansâb*. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan identifikasi atau kebingungan terkait dengan kitab tersebut.

[197] Muhammad bin 'Umar bin Hasan bin Husain al-Taimi al-Razi, *al-Syajarah al-Mubârakah fî Ansâb al-Thalibiyyah*, hal. 9.

b. Mahdi Raja'i sebagai *muhaqqiq* menyatakan demikian:

وقد وفّق الله المولى الجليل العلاّمة الفقيه النسّابة آية الله العظمى المرعشي النجفي ؛ من العثور والوقوف على وجود الكتاب في مكتبة جامع السلطان أحمد الثالث في استانبول تحت رقم (٢٦٧٧) [198].

Berikut data berdasar *Fihris al-Makhthûthât al-Mushawwarah*:

455 - بحر الأنساب مختصر في علم الأنساب؛ ينسب للفخر الرازي المتوفى سنة 606. أوله: هذا مختص في علم الأنساب وهو أنساب أولاد علي بن أبي طالب. نسخة كتبت سنة 820 نقلا عن نسخة المؤلف المؤرخة سنة 597، أحمد الثالث 2677، 75 ق، القياس متوسط، ف 1081 [199].

Berdasarkan nama Perpustakaan Sultan Ahmad Tsalis dan berdasar nomor manuskrip 2677 sangat jelas bahwa kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* adalah kitab *Bahru al-Ansâb*. Status dalam kitab ini pun "*yunsabu*" (dinisbahkan). Status "*insâb*" ini mengesankan bahwa belum adanya verifikasi secara valid bahwa kitab ini benar-benar merupakan buah tangan Imam al-Razi.

c. Kejanggalan lain terkait dengan fakta bahwa kitab ini ditulis berdasarkan manuskrip salinan yang baru ditulis 200 tahun setelah Imam al-Razi wafat. Dalam catatan "*Fihris Makhtûthât*" di atas dijelaskan bahwa manuskrip yang disimpan di Maktabah Sultan Ahmed Tsalits tersebut adalah salinan yang ditulis pada tahun 820 H, atau dengan kata lain terpaut lebih dari 200 tahun dari al-Razi. Jika menggunakan teori berpikir Kiai Imad, pencatatan buku ini telah hilang catatan sejarahnya selama 200 tahun. Fakta ini sangat layak untuk menguji validitas kitab *al-Syajarah al-Mubârakah.*

---

[198] *Ibid.*, hal. 9.

[199] *Fihris al-Makhthûthât al-Mushawwarah*, Juz 2, hal. 238.

d. Penulis manuskrip salinan tersebut, yaitu Wahid bin Syamsuddin, merupakan sosok yang tak terlacak (*majhul*). Tidak ada yang tahu siapa dirinya dan kredibilitasnya? Hal ini menimbulkan keraguan terkait keaslian dan validitas informasi dalam kitab tersebut. Benarkah salinan yang diklaim sebagai tulisan Imam al-Razi adalah tulisan beliau atau tulisan orang lain yang dinisbahkan kepada beliau? Pertanyaan-pertanyaan inti ini harus terjawab terlebih dahulu sebelum menjadikan kitab ini sebagai rujukan, lebih-lebih dengan begitu meyakinkan disebut sebagai "*bayyinah sharihah*".
e. Setelah melacak ke berbagai referensi yang menyebutkan biografi al-Razi dan karya-karyanya, selama hampir 800 tahun (606–1400 H) tidak ditemukan ulama yang menyebutkan bahwa al-Razi memiliki kitab berjudul *al-Syajarah al-Mubârakah.*[200] Hal ini pun diakui secara objektif oleh al-Sayid Mahdi al-Raja'i dalam mukadimah tahkiknya.
f. Di samping itu, tidak ada *nuskhah* pembanding yang dijadikan pegangan oleh al-Sayid Mahdi al-Raja'i dalam menahkik kitab ini sehingga kitab ini hanya *nuskhah* satu-satunya tanpa *muqabalah* dan tanpa ada satu pun ulama yang menyebutkan selama 800 tahun bahwa Fakhru al-Din al-Razi memiliki kitab ini dalam ilmu nasab.
g. Yang disebutkan para ulama, seperti Yaqut al-Hamawi (w. 626 H) yang hidup sezaman dengan Imam al-Razi dalam *Mu'jam al-Buldân*, Imam al-Razi—pada masa tuanya— meminta kepada muridnya, Ismail al-Mirwazi (w. 614 H), untuk menuliskan untuknya buku tentang nasab al-Thalibiyin. Sang murid pun menulis kitab tersebut dan memberi judul *al-Fakhri*, mengambil

---

[200] الكامل في التاريخ: 12 / 120، والتاريخ المظفري لابن أبي الدم، الورقة: 230، وتاريخ الحكماء: 291 - 293، ومرآة الزمان: 8 / 542 - 543، وعقود الجمان لابن الشعار: 6 / الورقة: 54 - 60، والتكملة للمنذري: 2 / الترجمة: 1121، وذيل الروضتين: 68، وعيون الانباء: 3 / 34 - 45، والجامع المختصر لابن الساعي: 9 / 306 - 308، وتاريخ ابن العبري: 240، ووفيات الأعيان: 4 / 248 - 252، والمختصر لأبي الفدا: 3 / 118، وتاريخ الإسلام: 18 / 1 / 232 - 244، ودول الإسلام: 2 / 84، والعبر، وميزان الاعتدال وغيرها من كتبه، والوافي بالوفيات: 4 / 248 - 259، وطبقات السبكي: 5 / 33 - 40، سير أعلام النبلاء ط الرسالة (21/ 500) والبداية لابن كثير: 13 / 55 - 56، والعقد المذهب لابن الملقن، الورقة: 74 - 75، وطبقات النحاة لابن قاضي شهبة، الورقة: 48، ولسان ابن حجر: 4 / 426، وعقد الجمان للعيني: 17 / الورقة: 322 - 324، والنجوم الزاهرة: 6 / 197 - 198، ومعجم الشافعية لابن عبد الهادي، الورقة: 47 – 48، عيون الأنباء في طبقات الأطباء 470.

dari julukan gurunya, sebagaimana dicantumkan dalam mukadimah kitab tersebut. Lalu, Imam al-Razi belajar kitab tersebut dari muridnya.[201] Kitab *al-Fakhri* karya al-Mirwazi ini ada dan diakui keberadaannya oleh para ulama. Berbeda dengan penisbahan *al-Syajarah al-Mubârakah* kepada al-Imam al-Razi.

h. Al-Imam Fakhru al-Din al-Razi dikenal sebagai seorang ulama besar Sunni Syafi'i. Anehnya, banyak hal yang mengindikasikan secara kuat bahwa penulis *al-Syajarah al-Mubârakah* adalah seorang yang berideologi Syiah. Di antaranya sebagai berikut.

1) Pada halaman 78 dalam kitab *al-Syajarah al-Mubârakah*, tatkala penulis menyebutkan putra dari al-Imam Hasan al-'Askari, dikatakan:

صاحب الزمان عجل الله فرجه الشريف

Penulis kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* menyebutkan anak al-Imam Hasan al-'Askari adalah *shâhibu al-zamân*. Yang dimaksud "*shâhibu al-zamân*" adalah al-Imam Mahdi, imam ke-12 yang diyakini kelompok Syiah sebagai putra al-Imam Hasan al-'Askari (imam ke-11) yang disembunyikan Allah. Karena itu, dalam redaksi *al-Syajarah al-Mubârakah* tersebut dilanjutkan dengan doa "semoga Allah mempercepat kemunculannya yang mulia". Keyakinan ini identik dengan keyakinan Syiah sehingga sangat aneh jika kata-kata di atas dinisbahkan kepada Imam al-Razi yang notabene adalah ulama besar Sunni Asy'ari. Ini benar-benar tertulis dalam manuskrip, bukan hanya tambahan *muhaqqiq*.

[201] ياقوت الحموي، معجم البلدان (2/ 265).

2) Penulis *al-Syajarah al-Mubârakah* menjuluki Abu Abdillah Ja'far sebagai *al-Kadzdzâb*.[202] Ini sangat kontradiktif untuk sosok intelektual Sunni macam Imam al-Razi, bahkan untuk orang Sunni bodoh sekalipun.[203]

3) Dari naskah *makthût* yang ada, penulis *al-Syajarah al-Mubârakah* tampak sangat fasih memakai kata "'*alaihissalâm*" untuk nama-nama ahli bait dan '*itrah*, dan doa "'*ajjallallahu farajahu*" untuk anak Hasan al-Askari yang diatribusi sebagai *shâhib al-zamân*.[204] Taruhlah konsep "'*alaihissalâm*" untuk ahli bait dan teologi Imam Mahdi bukan sesuatu yang kontroversial bagi orang Sunni, atau bahkan untuk Imam al-Razi sekalipun.[205] Namun, pada kesempatan lain, yakni kala *al-Syajarah al-Mubârakah* menyebutkan keturunan Sayidina Umar bin al-Khaththab[206] dan Sayidina Abi Bakr al-Shiddiq,[207] ternyata sepi dari ucapan *taradhi* (lantunan doa "*radhiyallâhu* '*anh*") untuk kedua khalifah tersebut.

Pasalnya, selain memiliki "beban teologis" selayaknya bagi orang Sunni terhadap khalifah pertama dan kedua dalam sejarah Islam untuk menyebut *taradhi*, Imam al-Razi punya "beban biologis" karena terkonfirmasi berdarah Quraisy dari Kabilah al-Taimi, sekaligus keturunan biologis dari Khalifah Abu Bakr al-Shiddiq al-Taimi.

---

[202] Gelar *al-Kadzdzâb* untuk Ja'far bin Ali al-Hadi ini tidak umum digunakan di kalangan Sunni, tetapi cukup sering disematkan kepadanya di kalangan Syiah Imamiyah.

[203] Fakhr al-Din al-Razi, al-Sajarah al-Mubarakah hal. 92.

[204] Fakhr al-Din al-Razi, *Ibid.*, hal. 92.

[205] Banyak hadis dalam *Shaẖîẖ Bukhârî* mengisyaratkan bahwa 'alaihissalâm untuk ahli bait tidak dimonopoli lidah Syiah. Muslim Sunni pun kerap melakukan hal yang sama.

[206] Dalam menulis silsilah Ummu Zaid binti Abdillah bin 'Umar al-Khaththab, naskah *al-Syajarah al-Mubârakah* tidak memakai *taradhi* selayaknya orang Sunni lantunkan untuk Khalifah 'Umar bin al-Khaththab (lihat: *ibid.*, hal. 75).

[207] Ummu Farwah adalah cicit dari Sayidina Abu Bakr al-Shiddiq yang menikah dengan Muhammad al-Baqir dan menurunkan Ja'far dan Abdullah. Ummu Farwah sendiri adalah anak dari Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr al-Shiddiq, dan memiliki ibu bernama Asma binti Abd al-Rahman ibn Abu Bakr al-Shiddiq. Dalam dua kesempatan tersebut, *al-Syajarah al-Mubârakah* tidak memakai *taradhi* selayaknya orang Sunni lantunkan untuk *Khulafâ' al-Râsyidîn* (lihat: *Ibid.*).

Kejanggalan-kejanggalan teologis di atas bukan soal kredibilitas penulis sebagai Sunni atau Syiah. Kalangan Syiah pun banyak memiliki *nassabah*. Tapi, ini soal penisbahan kitab, yang banyak memuat hal-hal yang identik dengan Syiah, kepada seorang ulama besar Sunni yang sangat populer, yaitu Fakhr al-Din al-Razi. Jadi, hal ini menimbulkan tanda tanya besar. Apakah Muhammad bin Umar bin al-Hasan—yang tertulis dalam naskah Wahid bin Syamsu al-Din sebagai penulis *al-Syajarah al-Mubârakah*—adalah Fakhr al-Din al-Razi yang ulama kenal dan sepakati sebagai Sunni atau Fakhr al-Din al-Razi “Syiah” yang *majhul* namun bernama dan berjulukan sama sebagai “al-Razi”?

Pertanyaan terakhir ini secara spesifik untuk mengukur sejauh mana kita bisa mengandalkan kitab nasab yang penulisnya sendiri sangat sulit diidentifikasi. Identifikasi penulis sangat krusial karena dari sanalah sebuah pendapat dianggap otoritatif atau tidak.

Tidak heran, jika Syaikh Muhammad Shaleh al-Zarkan dalam tesisnya mengategorikan kitab ini sebagai kitab yang **diragukan** penisbahannya kepada Fakhru al-Din al-Razi (الكتب المشكوك فيها).[208]

Jika melihat indikator-indikator di atas, keabsahan penisbahan kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* kepada Imam al-Razi memang meragukan dan patut dipertanyakan. Dan, kitab inilah yang dijadikan salah satu rujukan utama oleh Imaduddin. Diragukannya penisbahan kitab ini kepada Fakhru al-Din al-Razi membuat pengarang kitab ini *majhul* secara sosok dan kredibilitas dalam ilmu nasab. Dengan demikian, menjadikan kitab ini sebagai dalil secara *tsubut* sudah gugur.

2. Ketidakakuratan Klaim Hashr dengan Jumlah Ismiyah

Bukan hanya penisbahan yang bermasalah. Akurasi substansi dan kebenaran berbagai klaim *hashr* (pembatasan) yang ada dalam kitab ini juga bermasalah.

[208] Muhammad Shaleh al-Zarkan, *Fakhruddin al-Razi wa Ara’uhu al-Kalamiyyah wa al-Falsafiyyah*, hal. 188, 130.

Peneliti sejarah, Rumail Abbas, dalam "*Menakar Kesahihan Pembatalan Ba'alawi*" menjelaskan hal ini secara gamblang sebagai berikut.

"Penulis mengusulkan untuk menguji manual tersebut dengan kitab-kitab lain dari sampel acak atau terstruktur dari enam generasi secara berurutan di dalam *al-Syajarah al-Mubârakah*. Hal ini untuk membuktikan apakah *inhishar* tersebut bersifat faktual-historis atau hanya bersifat manual prediktif (seperti yang telah disebutkan bahwa *al-Syajarah al-Mubârakah* hanya "kitab ringkasan", yang berarti tidak *syumul* dan *ihathah*)?"[209]

Beberapa uji sampel nama *al-Syajarah al-Mubârakah* yang dapat penulis sajikan adalah sebagai berikut.[210]

Berdasarkan kategori, keturunan Imam Ali al-'Uraidhi dalam *al-Syajarah al-Mubârakah* dibagi menjadi tiga. (1) Berketurunan secara *ittifaq*.[211] (2) Masih diperselisihkan para ulama.[212] (3) Tidak berketurunan secara *ittifaq*.[213]

Anak yang tergolong berketurunan secara *ittifaq* adalah Ahmad al-Sya'rani bin Ali al-Uraidhi dan direportase oleh *al-Syajarah al-Mubârakah* (berdasarkan *jumlah ismiyah*) hanya memiliki tiga anak.[214]

Jumlah ini bertentangan dengan reportase al-'Ubaidili bahwa anak Ahmad al-Sya'rani bin Ali al-'Uraidihi ada empat yang berketurunan.215 Kontradiksi

---

[209] Bagi penulis, manual dalam kitab adalah satu hal, sementara penjelasan faktualnya adalah lain hal. Keduanya berbeda dan tidak terlalu kontroversial jika saling kontradiksi. Penjelasan detailnya dapat pembaca simak pada paragraf selanjutnya.

[210] Penulis sengaja membatasi sajian uji sampel pada enam generasi dari Sayid Ali al-'Uraidhi sampai dengan generasi Sayid Alwi bin Ubaidillah (datuk seluruh klan Ba'alawi) untuk simplifikasi. Uji sampel bisa pembaca lakukan sendiri dengan mengambil acak nama-nama dalam al-Syajarah al-Mubârakah, kemudian dikonfrontasi dengan kitab nasab yang lebih tua sekaligus sezaman dengannya. Kontradiksi tidak hanya terjadi pada jumlah belaka, namun pada nama, keturunan, dan wilayah yang disebutkan dalam al-Syajarah al-Mubârakah. Selamat mencoba!

[211] Muhammad al-Akbar dan Ahmad al-Sya'rani. Lihat: Fakhr al-Din al-Razi, *Ibid.*, hal. 110.

[212] Hasan dan Husain. lihat: Ibid.

[213] Mereka adalah Ja'far, Ali, Abdullah, al-Qasim, Muhammad al-Ashghar, dan Ahmad al-Ashghar. Lihat: *Ibid.*, hal. 111.

[214] *Ibid.*, hal. 114.

[215] Muhammad bin Abi Ja'far al-'Ubaidili, *Ibid.*, hal. 180.

yang sama didapatkan kala dikonfrontasi dengan reportase al-'Umari yang menyebutkan delapan anak dari Ahmad al-Sya'rani bin Ali al-'Uraidhi (hanya dua yang *mi'nats*,[216] dengan di-**bold**).[217]

Uji Sampel-1

Al-Syajarah (606 H)	*Tahdzib al-Ansâb* (435 H)	*Al-Majdi* (490 H)
Ahmad al-Sya'rani bin Ali al-'Uraidhi		
Ubaidillah (α), al-Husain, Muhammad	Ubaidillah (α), al-Husain, Muhammad, Ali (1)	Ubaidillah (α), al-Husain, Muhammad, *Ali* (1), **Abdullah (2),** **Qasim (3),** Ja'far (4), al-Hasan (5)
3	4	8

Perlu juga ditagih, jika *al-Syajarah al-Mubârakah* dipahami Penggugat hanya menulis nama-nama yang berketurunan sampai pada masa al-Razi, maka pada reportase yang lebih tua terkonfirmasi bahwa Ali (1), Ja'far, (4), dan al-Hasan (5) memiliki keturunan yang tidak terputus (*inqiradh*).

Pertanyaan (14): dari mana *al-Syajarah al-Mubârakah* mendapatkan riwayat nama-nama yang ia tulis jika dua kitab nasab yang lebih tua mereportase jumlah yang lebih banyak dan separuh namanya berbeda (bahkan terkonfirmasi berketurunan)?

---

[216] *Mi'nats* adalah seseorang yang memiliki anak perempuan sehingga genealoginya tidak dikaitkan lagi dengannya, namun kepada suaminya. Atau diartikan memiliki anak lelaki namun tidak melanjutkan keturunan. Detailnya bisa lihat Khalil Ibrahim al-Dalimi, *Durus fî 'Ilm al-Ansâb*, (tanpa penerbit, 2016), hal. 56.

[217] Najm al-Din Abi al-Hasan Ali al-'Umari, *Ibid.*, hal. 333-334.

Permasalahan tidak selesai hanya dari Ahmad al-Sya'rani namun diteruskan pada anaknya yang direportase *al-Syajarah al-Mubârakah* ....

Dengan *jumlah ismiyah* yang menurut Penggugat bersifat *inhishar* dan final, *al-Syajarah al-Mubârakah* mereportase Ubaidillah (α) hanya memiliki satu anak, yaitu A*li*.

"A*li* bin Ubaidillah (α) tinggal di Marand (Iran), kemudian menetap di Yazd Ishfahan (Iran). Di sinilah domisili keturunannya. Keturunan A*li* dari dua lelaki: Muhammad Abu Ja'far dan Ubaidillah (untuk nama ini beserta keturunannya terdapat kontroversi)."[218]

Berdasarkan reportase yang lebih tua, al-'Umari mencatat:

"Di antara keturunan Ubaidillah (α) ialah Abu al-Kata'ib Nuh (tersisipi riwayat dari ayah al-'Umari) bin al-Muhsin bin Ali bin Muhammad bin A*li* bin Ubaidillah (α) bin Ahmad bin Ali al-'Uraidhi."[219]

Melalui metode *musyajjar*, penulis dapati Ubaidillah (α) memiliki anak bernama A*li*, dan A*li* menurunkan anak lelaki bernama Muhammad. Di sini *al-Syajarah al-Mubârakah* telah lolos uji kecocokan dengan kitab nasab yang lebih tua berjudul *al-Majdi*.

Jika dikonfrontasi dengan kitab ulama nasab sezaman (namun lebih awal terbitnya), yaitu *al-Marwazi*, ketidakcocokan baru tampak dari jumlah anak Ubaidillah (α) yang berjumlah dua (laki-laki), yaitu Ali Abu al-Hasan dan Ahmad, yang wilayah domisili keturunannya di Maragheh, Iran, sebagaimana reportase berikut ini:

"Dan bagi Ubaidillah (α) bin Ahmad ialah (keturunan bernama) Ali Abu al-Hasan, dan Ahmad yang berketurunan di Maragheh. Dan bagi A*li* bin Ubaidillah (α) ialah dua anak lelaki yang berketurunan: Muhammad Abu Ja'far (Abu Ismail

---

218 Redaksi *wabiha 'aqibuhu* (dan di sanalah [Yazd Ishfahan] domisili keturunannya) tersusun dari *jumlah ismiyah* yang bermakna *inshishar* dengan susunan *khabar muqaddam* (*khabar* yang mendahului *mubtada'*). Jika jumlah ismiyah belaka sudah bermakna *inhishar*, alih-alih susunan *khabar muqaddam* seperti ini harus lebih dari final. Lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Ibid.*, hal. 114.

219 Najm al-Din Abi al-Hasan Ali al-'Umari, *Ibid.*, hal. 334.

Al-Thabathaba'i sendirian mengisbat silsilahnya) dan Ubaidillah (Abu Ismail al-Thabathaba'i mengisbatnya dan pendapatnya didukung Abu al-Ghana'im). Keturunan Ubaidillah (bin Ali bin Ubaidillah) berada di Marand dan Qazvin."[220]

Dengan redaksi yang tersusun dari *jumlah ismiyah* dengan *khabar muqaddam*, *al-Syajarah al-Mubârakah* memastikan Muhammad Abu Ja'far dan Ubaidillah tinggal di Yazd Ishfahan. Namun, reportase sezaman *al-Syajarah al-Mubârakah* justru mereportase domisili keturunan Ali bin Ubaidilah tersebut di Marand dan Qazvin.[221]

Uji Sampel-2

al-Syajarah (606 H)	*Al-Majdi* (490 H)	al-Fakhri (612 H)
Ubaidillah (α) bin Ahmad al-Sya'rani		
Ali	*Ali*	*Ali* Ahmad (di Marageh)
1	1	2
Ali bin Ubaidillah (α) bin Ahmad al-Sya'rani		
Muhammad, Ubaidillah	Muhammad	Muhammad, Ubaidillah
Yazd Ishfahan	-	Marand & Qazvin

Pertanyaan (15): jika *jumlah ismiyah* yang tersusun secara *khabar muqaddam* saja problematik untuk meng-*inhishar* nama, jumlah, dan lokasi, lantas bagaimana dengan *jumlah ismiyah* belaka?

Kemudian, pada reportase nasab Ali al-'Uraidhi yang berketurunan secara *ittifaq* ialah Muhammad al-Akbar.

---

[220] Ismail bin Husain al-Marwazi al-Azwarqani, *Ibid.*, hal. 31.

[221] Secara geografi, jarak antara Yazd Ishfahan ke Qazvin sekitar 551 km. (butuh enam jam perjalanan darat dengan transportasi modern), sedangkan Yazd Ishfahan ke Marand sekitar 971 km (memakan waktu 11 jam perjalanan darat sekarang). Bayangkan jika perjalanan tersebut ditempuh oleh orang pada masa lalu.

Menggunakan redaksi *jumlah ismiyah* yang tersusun secara *khabar muqaddam*, *al-Syajarah al-Mubârakah* memastikan anaknya hanya ada tujuh: Isa, al-Hasan, Yahya, Muhammad, Musa, Ja'far, dan al-Husain.[222] Akan tetapi, al-'Ubaidili mereportase anaknya ada enam223 dan al-'Umari mereportase anaknya ada sembilan.[224]

Jika jumlah dalam *al-Syajarah al-Mubârakah* lebih banyak daripada al-'Ubaidili, bisa dimengerti jika penambahannya (yaitu Musa [1]) berdasarkan reportase dari al-'Umari. Masih bisa ditoleransi pula jika **Ishaq (3)** tidak disebutkan *al-Syajarah al-Mubârakah* karena *mi'nats*, namun kontradiksi terarah pada Ibrahim (2) dan Ali (4) yang terkonfirmasi berketurunan namun tidak disebutkan dalam *al-Syajarah al-Mubârakah*.

Perhatikan tabel di bawah ini:

Uji Sampel-3

Al-Syajarah (606 H)	*Tahdzib al-Ansâb* (435 H)	*Al-Majdi* (490 H)
Muhammad al-Akbar bin Ali al-'Uraidhi		
Isa, Al-Hasan, Yahya, Muhammad Musa (1), Ja'far, al-Husain	Isa, al-Hasan, Yahya, Muhammad, Ja'far, al-Husain	Isa, al-Hasan, Yahya, Musa (1), Ja'far, al-Husain, Ibrahim (2), **Ishaq (3),** Ali (4)
7	6	9

222 Fakhr Al-Din Al-Razi, *Ibid.*, hal. 111.

223 Muhammad bin Abi Ja'far Al-'Ubaidili, *Ibid.*, hal. 175.

224 Najm al-Din Abi al-Hasan Ali al-'Umari, *Ibid.*, hal. 334.

Kontradiksi *al-Syajarah al-Mubârakah* pun terjadi kala dikonfrontasi dengan kitab yang sezaman dengannya (namun diproduksi lebih awal), yaitu karya al-Marwazi yang mereportase anaknya ada lima (tertulis empat, namun Ja'far ditambahkan berdasarkan pendapat yang sahih).[225]

Lihat tabel berikut ini:

Uji Sampel-4

Al-Syajarah (606 H)	*Al-Fakhri* (614 H)
Muhammad al-Akbar bin Ali al-'Uraidhi	
Isa, al-Hasan, Yahya, Muhammad Musa, Ja'far, al-Husain	Isa, al-Hasan, Yahya, al-Husain, Ja'far (*pendapat sahih*)
7	5

Pertanyaan (16): dari mana *al-Syajarah al-Mubârakah* mendapatkan riwayat tentang angka dan detail nama keturunan Muhammad al-Akbar bin Ali al-'Uraidhi yang kontradiktif dengan tiga kitab nasab yang lebih tua darinya?

Hingga pada keturunan Ali bin Muhammad Abu Ja'far yang direportase beranak tunggal[226], reportase bin Thaba Thaba menyebutkan ada tiga anaknya.[227] Begitu pula anak Ali bin Muhammad Abu Ja'far bin Ahmad al-Abah direportase

225 Ismail bin Husain Al-Marwazi al-Azwarqani, *Ibid.*, hal. 29.

226 Fakhr al-Din al-Razi, *Ibid.*, hal. 113.

227 Ibrahim bin Nashir bin Thabathaba, Ibid., hal. 160.

al-Syajarah al-Mubârakah beranak tunggal[228], namun reportase al-'Ubaidili dan al-Marwazi menyebut ada dua anak.[229]

Secara singkat, jika diperbolehkan menyusun pola, setiap 100 nama yang direportase *al-Syajarah al-Mubârakah* didapatkan 15-25 problem akurasi, baik untuk angka, nama, dan wilayah ketika dikonfrontasi dengan kitab nasab yang lebih tua dan sezaman (dalam konteks *jumlah ismiyah*, *inhishar*, dan *khabar muqaddam* yang diyakini Penggugat berarti spesifik, final, dan *ta'kid*).

Dalam perhitungan statistik, memakai persamaan *Z-Score* untuk mendapatkan konstanta *margin error*, kekeliruan pada 100 sampel yang ditoleransi secara ilmiah ialah sebesar 10%, atau 10 orang. Dan temuan yang penulis dapatkan telah melewati ambang batas dapat ditoleransi (yaitu 15-25 sampel problematik)."[230]

Semua uraian di atas menjelaskan bahwa menjadikan *al-Syajarah a-Mubârakah* sebagai dalil pembatalan Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa adalah penggunaan dalil (*istidalal*) yang cacat, baik secara *dalalatan* (pemahaman terhadap redaksi al-*Syajarah al-Mubârakah*) atau *tsubutan* (keabshan penisbahan kitab kepada Imam al-Razi) atau dari segi akurasi isi kitab itu sendiri. *Wallâhu a'lam.*

3. Bantahan Muhaqqiq al-Syajarah al-Mubârakah terhadap Imad

Imaduddin menitikberatkan argumennya dalam membatalkan nasab Ba'alawi kepada keterangan dari *al-Syajarah al-Mubârakah*. Ternyata, pemahaman Imaduddin terhadap redaksi *al-Syajarah al-Mubârakah* dibantah

---

[228] Fakhr Al-Din Al-Razi, *Ibid.*

[229] Muhammad bin Abi Ja'far al-'Ubaidili, *Ibid.*, hal. 177, bandingkan dengan Ismail bin Husain aal-Marwazi al-Azwarqani, *Ibid.*, hal. 30.

[230] Jika pembaca (dan Penggugat) menaikkan sampel lebih besar dari yang penulis lakukan (yaitu 100 nama), seperti menguji 500 sampel dalam *al-Syajarah al-Mubârakah* secara acak, konstanta *margin error*-nya sebesar 4%. Artinya, jika hasil uji sampel tersebut mendapatkan angka problem lebih dari 20 orang, dipastikan secara ilmiah reportase *al-Syajarah al-Mubârakah* belum bisa ditoleransi. Sebagai panduan, silakan lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014).

dan diluruskan langsung oleh *muhaqqiq* kitab tersebut, yaitu al-Sayid Mahdi Raja'i. Gus Zaini mengirimkan pertanyaan-pertanyaan terkait hal tersebut kepada Mahdi Raja'i. Mahdi menjawabnya dengan bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh pelajar Indonesia di Iran. Wawancara tersebut secara utuh dimuat pada *channel* YouTube Zaini tertanggal 25 Juni 2024.[231] Berikut kami tuangkan transkrip wawancara tersebut:

Penanya:

Bismillahirrahmanirrahim

Kepada yang mulia Ayatullah Mahdi Raja'i yang saya hormati. Mula-mula saya ucapkan terima kasih banyak yang telah memberi kami kehormatan dengan pertemuan ini di tengah kesibukan Antum. Yang kedua, kami ucapkan selamat atas hari kelahiran cucu Nabi Saw. yang dijuluki Karimah Ahlulbait Sayidah Fatimah binti Imam Musa al-Kazhim a.s. Karena itu, izinkan saya membacakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Ustadz Zaini. Beliau adalah salah satu *asâtidzah* dan pegiat media sosial yang tinggal di Madura, Indonesia.

Pertanyaan tersebut sebagai berikut.

Pertama, akhir-akhir ini wacana yang memuat fitnahan dan bantahan terhadap validitas nasab keluarga Ba'alawi beredar di tengah masyarakat Indonesia. Argumen mereka ini terdiri atas dua perkara.

1. Tiadanya sosok Sayid Ubaidullah dalam tokoh sentral nasab Ba'alawi sebagai salah satu anak Sayid Ahmad al-Muhajir dari kitab-kitab nasab yang sezaman atau dekat dengan masa Sayid Ubaidullah.
2. Sungguh, Imam al-Razi dalam *al-Syajarah al-Mubârakah* yang dinisbahkan kepadanya dan Antum, sebagai ulama yang melakukan tahkik atasnya, menggunakan kalimat dalam bentuk *jumlah ismiyah* ketika menyebutkan anak-anak Sayid Ahmad al-Muhajir. Penggunaan bentuk tersebut memiliki makna *hashr* sebagaimana yang lumrah dalam istilah ahli nasab untuk

[231] Lihat https://wwW.youtube.com/watch?v=ZBjHxEQcZ_A.

memperkuat argumen orang-orang yang mengatakan bahwa anak-anak Sayid Ahmad al-Muhajir HANYA berjumlah tiga orang dengan Ubaidullah bukan salah satu dari mereka. Pertanyaannya, apakah argumen yang disampaikan orang-orang yang menyangsikan kebenaran nasab Ba'alawi ini sesuai dengan kaidah ilmu nasab atau tidak?

Sayid Mahdi Raja'i:

Bismillahirrahmanirahim

Pertama-tama, membuktikan kebenaran sebuah nasab atau status sayid sebuah keluarga menurut prinsip-prinsip Islam, baik fikih Syiah dan Sunni, dilandaskan pada bahwa mereka memiliki *syuhrah* atau reputasi di dalam masyarakat sebagai sayid selama ratusan tahun. Inilah kriteria kami di Iran untuk memvalidasi status *siyadah* seseorang adalah *syuhrah*. Jadi, begitu sebuah keluarga dikenal sebagai sayid selama seratus, dua ratus, atau tiga ratus tahun, status *siyadah* mereka terbukti valid sesuai dengan prinsip-prinsip fikih dan aturan ilmu nasab. Keluarga Sayid Ba'alawi telah dikenal luas sebagai sayid selama paling tidak sekitar tujuh atau delapan ratus tahun di seluruh penjuru dunia, baik itu Indonesia, Malaysia, Iran, Irak, dan Hijaz.

Sâdah Ba'alawi merupakan keluarga sayid yang sangat besar. Saya pernah melihat sebuah yayasan wakaf besar di Makkah milik keluarga al-Saggaf, yang juga dikenal dengan al-Saggaf. Plang yang tertulis di sana mengatakan bahwa pewakafnya merupakan seorang sayid keluarga Ba'alawi. Bagaimanapun, *syuhrah* dan ketenaran keluarga Ba'alawi sebagai keturunan Nabi Saw. sudah cukup untuk membuktikan status *siyadah* atau kesayidan mereka. Selanjutnya, soal mengapa para ahli nasab dan ulama *mutaqaddimîn* tidak menyinggung Ubaidullah bin Ahmad Muhajir? Perlu dikatakan bahwa mereka dapat berpikir demikian karena hidup pada era kemudahan komunikasi. Pada masa ini, apabila seorang anak lahir di sebuah penjuru dunia yang paling jauh, orang yang berada di belahan dunia yang lain dapat mengetahui bahwa anak tersebut lahir.

Pada masa lalu, fasilitas komunikasi seperti ini masih belum ada. Mereka tidak memiliki kemudahan komunikasi yang kita miliki saat ini. Kita sering

menemukan kasus serupa dalam penelitian kitab-kitab nasab. Materi dalam kitab saya, *Tuhfah al-Thâlib fî Ansâbi Âli Abî Thâlib*, salah satunya berkaitan dengan hal ini. Contohnya, ketika kita amati bahwa seseorang dalam kitab *al-Fakhri* tercatat memiliki dua anak, dalam kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* disebutkan punya tiga anak, sedang dalam *'Umdatu al-Thâlib* punya empat anak, dan masih banyak lagi. Dalam *Tuhfah al-Thâlib* saya menyebutkan angka yang paling banyak, yakni empat atau lima anak.

Mereka adalah orang-orang yang hidup secara sembunyi-sembunyi karena berbagai alasan. Bahkan, kelahiran sebagian dari mereka pun disembunyikan. Mereka hidup dalam persembunyian sejak lahir, terutama mereka-mereka yang nantinya diketahui memiliki perselisihan dengan pemerintah. Karena situasi politik inilah mereka akhirnya melarikan diri. Sering terjadi kasus para ahli nasab tidak dapat menemukan garis keturunannya sama sekali karena masalah ini. Mereka tidak dapat menemukan seseorang yang bernama Ubaidullah, misalnya, bahkan tidak tahu bahwa orang ini ada. Namun, setelah beberapa waktu berlalu, ternyata Ahmad al-Muhajir memiliki seorang putra bernama Ubaidullah, barulah orang ini (Ubaidillah) diketahui.

Orang ini pergi dari Makkah dan Madinah ke Basrah, kemudian dari sana pergi ke Hadramaut. Ia tinggal dan beranak keturunan di Hadramaut. Kasus seperti ini banyak terjadi dalam sejarah, dan bukan suatu hal yang sangat signifikan atau aneh sehingga menyebabkan keraguan. Keraguan mereka ini seperti meragukan hal yang sudah jelas, seperti orang yang meragukan keberadaan matahari. Kasus seperti ini banyak terjadi dalam sejarah, seperti Isa Mu'tamar al-Asybaar. Silakan dibaca kisah tentang beliau. Orang-orang yang hidup pada masanya tidak ada yang tahu bahwa dia adalah putra Zaid bin Ali. Bahkan, istrinya sendiri tidak tahu bahwa suaminya adalah putra Zaid bin Ali. Ketika putri Isa Mu'tamar al-Asybaar meninggal, dia menangis dan berkata, "Putriku meninggal dalam keadaan tidak tahu bahwa dia adalah keturunan Nabi." Dia sendiri meninggal dunia secara diam-diam dan kuburannya pun tidak diketahui.

Jadi, keadaan ini dalam sejarah tidak hanya terjadi pada Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir. Orang-orang yang tidak terdeteksi oleh para ahli nasab

pada zaman itu, nanti setelah bertahun-tahun berlalu, pelan-pelan terdeteksi dan diketahui kemudian. Bahkan, di antara mereka ada ulama, tokoh, pembesar, dan orang-orang tersohor yang kami juga sebutkan dalam *Tuhfah al-Thâlib fî Ansâbi Âli Abî Thâlib* berkaitan dengan orang-orang yang berasal dari keluarga ini, seperti keluarga Ba'alawi ini dan keluarga-keluarga *sâdah* yang lain. Oleh karena itu, tidak ada keraguan tentang status sayid keluarga Ba'alawi dan bahwa mereka adalah keturunan Ubaidullah putra Ahmad al-Muhajir.

Para ulama dan *asâtidz* terkemuka, seperti Ayatullah al-Uzma Sayid Syihabuddin Mar'ahi Najafi, juga telah mengonfirmasi masalah ini dan mengakui bahwa keluarga Ba'alawi adalah *sâdah* dan memiliki *syuhrah* sebagai keturunan Nabi Saw.

Penanya:
Terima kasih atas jawaban yang berharga. Sekarang izinkan saya membacakan pertanyaan kedua. Mereka yang menggugat kebenaran nasab keluarga Ba'alawi mengatakan bahwa *syuhrah* tersebut baru ada pada abad ke-9 Hijriah. *Syuhrah* yang baru muncul di tengah-tengah ini tidak bisa diterima sebagai dalil untuk memvalidasi kebenaran nasab mereka, sebagaimana *Siyadah* al-Tabari yang dibahas dan ditekankan dalam kitab Sayid Ibrahim bin Mansur al-Hasyimi yang berjudul *al-Ifâdhah fî Adillati Tsubuti al-Nasab wa Nafyihi bi Syuhrati wa al-Istifâdhah.*

Pertanyaannya, bagaimana Anda menanggapi gugatan mereka berkaitan dengan *syuhrah* yang diklaim tidak sah untuk membenarkan nasab Ba'alawi ini?

Sayid Mahdi Raja'i:
Sebagaimana yang tertera dalam kaidah-kaidah ilmu nasab dan syariat, saya pernah bertanya kepada guru saya, Ayatullah al-Uzma Sayid Syihabuddin Mar'ashi Najafi. Beliau berkata, apabila sebuah keluarga memiliki *syuhrah* yang jelas dan dikenal sebagai keturunan Nabi Saw. selama dua atau tiga ratus tahun, itu sudah cukup.

Almarhum guru saya, Ayatullah Mar'ashi Najafi mengatakan, apabila sebuah keluarga memiliki *syuhrah* sebagai sayid selama 200 atau 300 tahun, itu sudah cukup sebagai bukti kebenaran nasab mereka. Kalian berkata, kalau mereka baru memiliki *syuhrah* pada abad ke-8 atau ke-9, itu malah lebih baik lagi. Artinya, *syuhrah* itu sudah benar-benar cukup untuk membuktikan kebenaran nasab tersebut.

Di awal tadi saya sudah katakan, alasan mengapa keluarga ini tidak terkenal sejak abad-abad awal itu karena para ahli nasab tidak memiliki akses untuk mendeteksi dan mengetahui mereka. Para ahli nasab tidak mencatat keluarga ini dalam kitab karena mereka berada di tempat yang jauh dari wilayah yang ditinggali para ulama nasab. Para ulama ahli yang karyanya ada pada kita saat ini semuanya tinggal di Iran, Irak, dan daerah-daerah sekitarnya. Sementara itu, banyak dari kalangan *sâdah* pindah ke Hadramaut dan tempat-tempat jauh lainnya sehingga para ahli nasab tidak mampu menggapai mereka.

Baru kemudian, setelah berlalu beberapa masa, akhirnya para ulama nasab berhasil menemukan mereka. Tentu mereka yang tinggal di daerah jauh ini sejak awal memiliki *syuhrah* sebagai keturunan Nabi Saw. Mungkin juga sudah tercatat dalam kitab para *qudama*, tetapi sayang sebagian besar kitab ahli nasab *qudama* telah lenyap. Sebenarnya, kita memiliki khazanah kitab nasab yang sangat kaya, bahkan sampai ratusan, tetapi yang tersisa beberapa saja yang sampai pada kita. Bisa jadi nasab ini sudah tercatat di sana. Yang ada pada kita saat ini ya kitab *al-Fakhri*, *'Umdatu al-Thâlib*, *dan al-Syajarah al-Mubârakah*. Mungkin nasab ini tercatat dalam kitab-kitab sebelumnya yang tidak sampai ke tangan kita saat ini. Kita tidak bisa serta-merta mau menginisiasi gugatan terhadap validitas nasab keluarga *sâdah* berdasarkan hal ini. Itu berarti kita juga harus mempertanyakan kebenaran banyak keluarga *sâdah* lain yang memiliki kasus serupa. Banyak dari mereka yang memang sejak awal hidup secara sembunyi-sembunyi, hidup dalam pelarian, sehingga tidak dapat dideteksi dan dicatat oleh para ulama. Namun, beberapa waktu kemudian, dua, tiga, atau empat abad kemudian, para ulama menemukan mereka dan mencatat garis keturunan mereka.

Penanya:
Pertanyaan ketiga dan terakhir. Mereka yang berusaha membantah kebenaran nasab *Sâdah* Ba'alawi mengatakan, apabila kitab-kitab nasab yang sezaman atau yang dekat dengan zaman itu tidak menyebutkan sosok sentral dan sebuah garis keturunan, garis keturunan tersebut dinyatakan tidak valid. Mereka juga menambahkan bahwa kitab nasab mana pun tidak ada yang boleh bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya. Mohon jawaban dan pencerahannya, terima kasih banyak sebelumnya dan jangan lupa doakan kami.

Sayid Mahdi Raja'i:
Sebagaimana yang telah dijelaskan, *syuhrah* atau ketenaran sebuah keluarga sebagai sayid sudah cukup untuk membuktikan kebenaran nasab tersebut. Berkaitan dengan mengapa para ahli nasab dari kalangan *qudama* tidak mencatatnya, alasannya adalah akses komunikasi yang ada pada masa itu tidak semudah seperti yang kita miliki saat ini. Beberapa ahli nasab seperti Baihaqi, penulis *Lubâb al-Ansâb*, hanya mampu mencatat nasab *sâdah* yang berada di jangkauan wilayah mereka dengan lengkap dan detail. Namun, para ahli nasab besar dan masyhur (seperti Baihaqi) ini pada saat yang sama tidak mampu mencatat *sâdah* lain yang tidak berada di cakupan wilayah mereka, atau berhasil tercatat namun tidak lengkap. Mengapa hal ini terjadi? Problem komunikasi. Kemudahan transportasi dan komunikasi, berkat kemajuan teknologi yang kita miliki sekarang ini, tidak ada pada masa itu. Karena itu, sekali lagi, secara *syuhrah* nasab ini tidak memiliki masalah sama sekali. Luputnya mereka dari catatan para ahli nasab yang sezaman dengan mereka tidak lantas berarti bahwa mereka itu tidak ada.

Para ulama mengatakan bahwa kita tidak bisa serta-merta menafikan nasab sebuah keluarga hanya karena para ahli nasab tidak menyebutkan dalam kitab-kitabnya. Jika metode ini diterima, kita harus terapkan metode ini dalam keseluruhan subjek ilmu nasab. Para ahli nasab yang tidak menyebutkan nasab ini, jika tidak disebabkan ketidaktahuan, disebabkan ketiadaan akses mereka

terhadap kitab-kitab yang sezaman dengan tokoh-tokoh tersebut. Asumsi ini sangat kuat karena ada banyak sekali kitab yang ditulis sezaman dengan tokoh-tokoh tertentu, seperti pengarang kitab *al-Majdi*. Beliau memiliki kitab yang sangat detail, dan *al-Majdi* ini sejatinya hanya ringkasan dari kitab tersebut. Kitab tersebut ditulis pada abad ke-5 Hijriah.

Kitab-kitab ini telah lenyap dalam sejarah. Mungkin nasab tokoh tersebut sudah tertulis dalam kitab-kitab yang hilang itu. Nanti, setelah beberapa waktu berlalu, perlahan-lahan para ulama nasab akhirnya menemukan tokoh-tokoh dan keluarga-keluarga ini. Mereka tidak sembarangan menulis tokoh-tokoh ini, *wal 'iyâdzu billâh*. Mereka adalah para ulama dan ahli nasab besar, orang-orang yang menjaga agamanya, menjaga shalat dan syariatnya, menjadi rujukan masyarakat ketika mengonfirmasi suatu keluarga sebagai keluarga sayid pada abad ke-8 dan ke-9.

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga ini telah terkenal sebagai keluarga sayid pada abad ketiga, keempat, dan kelima. Para ulama pun mencatat nasab mereka dalam kitab-kitabnya. Jika tidak demikian dan kita bersikeras menutup semua kemungkinan dengan mengatakan bahwa mereka ini tiba-tiba baru muncul pada abad ketujuh, kedelapan, atau kesembilan, kita harus tahu bahwa yang mencatat mereka ini adalah para ulama nasab.

Oleh karena itu, *isykal* seperti ini sama saja seperti Anda mempertanya-kan kredibilitas para ulama dan ahli nasab, alih-alih menggugat kebenaran nasab sebuah keluarga *sâdah*. Betul, bahwa Imam al-Razi tidak menyebutkan dalam kitabnya, *al-Fakhri* juga tidak, tapi bukan berarti mereka tidak punya akses terhadap seluruh keturunan Nabi Saw. Perlu diketahui bahwa kitab yang mereka tulis ini sangat terbatas dan tidak lengkap. Kitab *al-Syajarah al-Mubârakah*, *al-Fakhri*, dan kitab-kitab yang ditulis oleh para *qudama* ini sangat terbatas.

Saya sendiri sudah meneliti kitab-kitab ini. Karena itu, saya mampu mengatakan hal ini pada kalian, sangat terbatas dan singkat. Ada kitab-kitab yang lebih dari pada ini, seperti kitab *al-Fakhri* yang kalian lihat dan dicetak saat ini. Ada juga kitab nasab yang berjumlah 60 jilid, tapi ini sudah lenyap.

Penulis *al-Fakhri*, Kadi al-Mirwazi, pernah menulis kitab nasab—yang dalam kitab *Mu'jam al-Buldan* milik Syaikh Hamawi disebutkan—berjumlah 60 jilid, tapi kitab-kitab ini telah lenyap.

Kitab-kitab yang ada saat ini hanya ringkasan. Kitab-kitab yang ada saat ini, seperti *al-Syajarah al-Mubârakah*, hanya rangkuman singkat yang berisi poin inti. Kitab ini memuat beberapa perkara, tetapi tidak memuat banyak perkara lain. Bukan berarti, ketika tidak menemukan tokoh atau keluarga tertentu dalam kitab ini, disimpulkan bahwa mereka tidak ada. Tidak bisa. Ini penilaian yang sangat tergesa-gesa dan tidak ilmiah.

Hanya karena Fakhru al-Din al-Razi tidak mencatat mereka atau ahli nasab Fulan tidak mencatat mereka. Bukankah ada ulama lain yang mencatat mereka? Ada ulama pada abad selanjutnya yang mencatat mereka, ulama pada dua abad selanjutnya. Mereka bukan orang-orang yang berada di bawah level Imam al-Razi, bahkan bisa jadi lebih tinggi secara intelektual, lebih luas secara wawasan, karena mereka mendapatkan referensi kitab yang lebih banyak, lalu menukil dari kitab-kitab tersebut.

'Alâ' *kulli h̲âl*, menurut saya, *syubhah* dan gugatan berkaitan dengan kebenaran nasab keluarga Ba'alawi sebagai keturunan Nabi Saw., yang—masya Allah—garis keturunan ini memiliki cabang yang sangat banyak di mana-mana, merupakan *syuhbah* dan gugatan tidak benar.

Dari sini menjadi jelas bahwa pemahaman Imaduddin atas *al-Syajarah al-Mubârakah* yang dia elu-elukan itu ternyata dibantah dan dianggap menyimpang oleh pakar nasab yang merupakan *muhaqqiq* kitab itu sendiri.

C. Gagal Paham terhadap Logika Dalil-M*adlul*

Imaduddin menyatakan bahwa dalil dan *madlul* harus *muttharid* dan *mun'akis*. Artinya, jika tidak ada dalil, pasti tidak ada *madlul*, sebagaimana jika tidak ada *madlul*, pasti tidak ada dalil. Hal ini menabrak kaidah ilmu dasar bahwa dalil dan *madlul* hanya harus *muttharid* (ada dalil pasti ada *madlul*), tidak harus *mun'akis* (tidak ada dalil pasti tidak ada *madlul*). Memang ada keadaan demikian,

tapi hanya sebagai *mustasnayat* (pengecualian), yaitu ketika hubungan antara dalil dan *madlul* itu *talazum* (keterkaitan yang bersifat harus dan mengikat). Seperti tidak ada shalat wajib keenam karena tidak ada dalil keberadaannya. Begitu pula tidak ada surah tambahan dari surah yang ada dalam Al-Qur'an karena tidak ada dalil tentang surah tambahan tersebut. Dalam kasus ini memang dalil dan *madlul* bersifat *muttharid* dan *mun'akis* karena tidak mungkin ada Al-Qur'an dan kewajiban shalat yang tidak diajarkan Nabi Saw. dan para ulama. Jadi, jika tidak ada ajaran Nabi Saw. atau ulama tentang hal tersebut (tidak ada dalil), pasti hal tersebut memang tidak ada (tidak ada *madlul*).

Adapun selain pengecualian itu, kaidah logika dasar yang berlaku umum antara dalil dan *madlul* bersifat *muttharid* namun tidak *mun'akis*, sebagaimana telah dijelaskan. Nah, ketika Imaduddin tidak menemukan dalil kitab sezaman yang menyebutkan bahwa Ubadillah adalah anak dari Ahmad bin Isa, hal itu sama sekali tidak menunjukkan bahwa Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa. Ini masalah logika sangat mendasar yang gagal dipahaminya. Terkait kaidah logika ini, al-Imam al-Amidi menjelaskan:

وشرط الدليل العقلى: أن يكون مطردا بالاتفاق وليس من شرطه أن يكون منعكسا: أى يلزم من انتفائه، انتفاء المدلول خلافا لبعض الفقهاء؛ فإن حدوث الحوادث دليل وجود الصانع في نفسه، و لو قدرنا عدم حدوث الحوادث؛ لما لزم منه انتفاء الصانع في نفسه، وإن لم يعلم وجوده؛ لعدم الدليل الدال عليه، ولأنه لا مانع من قيام أدلة على مدلول واحد. فلو لزم انتفاء المدلول عند انتفاء واحد منها؛ لما لزم من باقى الأدلة وجود المدلول، وخرجت عن كونها أدلة؛ لعدم اطرادها؛ وهو خلاف الفرض [232].

[232] Abu al-Hasan 'Ali bin Abi 'Ali Muhammad al-Amidi, Abkar, *al-Afkâr fî Ushûl al-Dîn*, (Kairo: Dar al-Kutub wa al-Watsa'iq al-Qaumiyyah, 2004), Juz 1, hal. 207.

D. Mengaitkan Akhlak Oknum dengan Keabsahan Nasab

Imaduddin dan pengikutnya sering sekali mengaitkan akhlak seseorang dengan nasab. Membangun narasi, jika benar para habib adalah keturunan Nabi Saw., akhlak mereka tidak akan buruk. Klaim ini jelas salah besar dan mengandung kekeliruan logika yang mendasar. Tidak ada korelasi antara ketetapan nasab dengan akhlak seseorang. Nasab berkaitan dengan hubungan genealogi dan keturunan, sementara moralitas atau akhlak adalah hasil dari pendidikan, lingkungan, dan pilihan pribadi seseorang, kecuali jika ada seorang sayid yang kufur atau murtad, barulah kekufuran itu memutuskan nasabnya.

Al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami, salah satu ulama yang mengisbat nasab *Sâdah* Ba'alawi, sebagaimana telah kami jelaskan, dalam *al-Fatâwâ' al-Hadîtisiyyah* menyebutkan:

فمَنْ عُلمتْ نسبته إِلَى آل الْبَيْت النَّبَوِيّ والسر الْعلوِي لَا يُخرجهُ عَن ذَلِك عَظِيم جِنَايَته وَلَا عدم ديانته وصيانته [233].

"Barang siapa yang diketahui penisbahannya kepada ahli bait Nabi Saw., besarnya dosa yang dia lakukan dan minimnya ketaatan kepada agama tidak memutuskan dia dari kebersambungan nasab tersebut."

Sâdah Ba'alawi memang tidak maksum. Mereka juga manusia. Ada yang kelakuannya baik, ada pula yang buruk, seperti kaum Muslim lainnya. Hanya saja, mereka diberikan rezeki oleh Allah berupa kebersambungan nasab kepada Rasulullah Saw. Namun menyatakan bahwa akhlak para habib itu buruk karena didasarkan pada perilaku segelintir individu adalah penilaian yang menggeneralisasi dan tidak adil, apalagi hal itu tidak mewakili keseluruhan kelompok. Berapa banyak habib baik di Hadramaut, Hijaz, India, bahkan Nusantara yang menjadi ulama rujukan bahkan aulia. Jumlahnya pun tak terhitung.

---

[233] Ahmad bin Muhammad bin 'Ali bin Hajar al-Haitami, *al-Fatâwâ' al-Hadîtsiyyah libni Hajar al-Haitami*, hal. 119.

Jika melihat prinsip-prinsip yang diajarkan dalam *Tharîqah Sâdah Ba'alawi*, justru para habib yang nakal, ahli maksiat, sombong, atau berakhlak buruk adalah mereka yang menyimpang dari ajaran resmi *Sâdah* Ba'alawi. Dalam setiap buku nasab resmi yang diberikan Rabithah Alawiyyah kepada anggotanya, di situ tertera etika yang wajib dipegang teguh setiap sayid Ba'alawi. Berikut tampilannya:

-3-

Kepada :

SAUDARAKU KETURUNAN ALAWIYIN

WAHAI ALAWY...

Sesungguhnya nasab anda yang mulia dan memberikan kehormatan pada anda oleh adanya pertalian hubungan kekeluargaan anda dengan Rasul yang Agung Muhammad SAW melalui Fatimah Az-Zahra dan Imam Ali Al-Murtadha (yang ditinggikan Allah SWT martabat dan kedudukannya).

Hendaknya dapat menjadi pendorong bagi anda untuk senantiasa berteladan kepada mereka, berjalan lurus mengikuti jalan hidup mereka, berahlaq seperti ahlaq mereka berpegang teguh kepada prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran mereka dan mengikuti jejak para Imam keturunan mereka, sehingga anda Insya Allah dapat menjadi generasi penerus yang lebih baik dari generasi pendahulu.

Selanjutnya ketahuilah, bahwa nasab yang muli ini menuntut anda untuk senantiasa :

1. Membuang jauh-jauh perasaan angkuh dan bangga diri.
2. Menjadikan TAQWA sebagai bekal hidup anda.
3. Menjadikan AL-QUR'AN sebagai pedoman nda tuntunan dalam kehidupan anda.
4. Menjadikan para SHALIHIN pendahulu anda sebagai panutan.

Berbagai literatur para habib juga menuliskan begitu banyak nasihat agar seorang sayid Ba‘alawi tidak boleh mengandalkan, apalagi membanggakan, nasab. Mereka mengategorikan sikap membanggakan dan mengandalkan nasab sebagai perbuatan tercela. Bagi mereka, nasab mulia justru harus menjadi motivasi meningkatkan ketakwaan dan akhlak mulia. Itulah yang menjadi salah satu ajaran mendasar dari *al-Tharîqah al-‘Alawiyyah*. Berikut kami kutip sebagian kecil petuah pembesar *Sâdah* Ba‘alawi terkait hal tersebut.

1. Al-Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad mengutip dan menjelaskan bahwa seorang sayid/habib/syarif yang hanya membanggakan kakeknya tapi tidak bisa meniru pencapaian baik mereka tak ubahnya tong kosong nyaring bunyinya.

قال رضي الله عنه: (سمع بعض أجلاء السادة شريفاً يقول: أبي وجدّي. فقال له: قع كما جدّك، وإلا فأنت سيرة وصورة ولا شيء في المقصورة) أقول : يعني صورة وظاهر، بلا حقيقة ولا معنى في الباطن[234].

Dalam untaian kasidahnya, al-Imam al-Haddad menasihati para habib dengan tegas. Beliau mengatakan:

وَاحْذَرْ وَإِيَّاكَ مِنْ قَوْلِ الْجُهُولِ أَنَا # وَأَنْتَ دُونِي فِي فَضْلٍ وَفِي حَسَبِ

“Hati-hati, jangan sampai kamu mengucapkan perkataan orang bodoh, “Aku dan Kamu lebih rendah dari aku dalam keutamaan dan kemuliaan.”

فَقَدْ تَأَخَّرَ أَقْوَامٌ وَ مَا قَصَدُوا# نَيْلَ الْمَكَارِمِ وَاسْتَغْنَوْا بِكانَ أَبِي[235].

[234] Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Tatsbît al-Fu’âd*, Juz, 2, hal. 1086.

[235] Abdullah bin Alwi al-Haddad, *al-Durr al-Mandhum Lidzawi al-‘Uqul wa al-Mafhum*, hal. 57.

"Sungguh, sekelompok orang menjadi terbelakang karena mereka tidak berusaha mendapatkan kemuliaan, tapi malah merasa cukup dengan membangga-banggakan leluhurnya!"

2. Al-Imam al-Habib Ahmad bin Umar bin Smith dalam sebuah syairnya menyatakan bahwa orang yang tertipu dengan nasab dan hanya membangga-banggakan leluhurnya serta sibuk mencari harta dan popularitas adalah orang yang "*ghabi*" alias idiot. Berikut syair beliau.

من كـــــانَ ذا طبـعِ أَبِي # لَمْ يَكْـــفِهِ (كَانَ أَبِي)
ليسَ الفَـتَى مَنْ يَكتـــفي # ويَغْــتَرِرْ بِالنَّسَـــــبِ
ويَتْرُكَ أســـباب النـــجا # مســـتبدلاً بالعـــطب
حرصـــاً على مـال وجـــاه # بَلْ ذا هُـوَ الغِـــرُّ الغَبِي
إِنَّ الفَـــتَى مَنْ يَقْـــتَدِي # بالمصـطفى خـــير نبي .[236]

3. Al-Habib al-Imam Idrus bin Umar al-Habsyi mengutip dari al-Imam Ahmad bin Alwi Jamalullail Ba'alawi, mufti Madinah al-Munawwarah pada zamannya, sembilan norma yang WAJIB dipegang teguh oleh seseorang yang memiliki nasab mulia. Berikut redaksinya dengan terjemahan yang kami ringkas.

(فائدة) ذكر سيدي الحبيب عيدروس بن عمر الحبشي في كتابه عقد اليواقيت اللؤلؤية عن السيد الإمام أحمد بن علوي باحسن جمل الليل مفتي المدينة النبوية كلاما جليلا طويلا هذا مختصر ألفاظه ومحصل معانيه الحكمية:
أنه يتحتم على كل منتسب إلى خير البرية أن يحفظ حُرمة ذلك الانتساب بتسعة أمور عليّة:

[236] Abdullah bin Alwi al-Haddad, *al-Manhaj al-Sâwî fî Ushûli Tharîqah al-Sâdah Âli Ba'alawi*, hal. 66.

الأول: تحصيل العلوم الشرعية مع الإخلاص لوجه الله في القصد والنية.

Pertama, mempelajari ilmu syariat dengan ikhlas karena Allah.

الثاني: تطهير القلب والطّوية عن كل خُلُق ذميم وعقيدة غير مرضية.

Kedua, menyucikan hati dari segala penyakit hati dan akidah yang keliru.

الثالث: اجتناب ما استقبحته الشريعة المحمدية.

Ketiga, menghindari hal-hal yang dicela syariat Nabi Saw.

الرابع: ترك الفخر بالنسبة العَلَوية بدون كسب الفضائل الدينية.

Keempat, tidak membanggakan nasab tanpa beramal saleh.

الخامس: البعد عن الدخول في الولايات الدنيوية.

Kelima, menjauhi diri dari kekuasaan duniawi.

السادس: سلوك طريقة السلف السّوية بحسب الطاقة البشرية.

Keenam, mengikuti jalan leluhurnya semampu mungkin.

السابع: معاملة الخلق بمكارم الأخلاق الرضية.

Ketujuh, memperlakukan makhluk Allah dengan akhlak mulia.

الثامن: الزُهد في الدنيا الدنية سِوى ما تدعو إليه حاجات ذوي النفوس الأبية.

Kedelapan, zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sekadar kebutuhan.

التاسع: عدم الطمع في الناس والتّشوف إلى ما في أيديهم بالكلية [237].

Kesembilan, tidak tamak dan melirik sama sekali kepada milik orang lain.

---

[237] Idrus bin Umar al-Habsyi, *Nur al-Futûhât al-'Arsyiyyah*, hal. 37.

Dari sini menjadi jelas bahwa menggiring opini para habib bukan cucu Nabi Saw. karena akhlak buruk sebagian dari mereka adalah kesesatan logika. Tidak ada *talazum* (hubungan keharusan) antara kebersambungan nasab dan kemuliaan akhlak. Lagi pula, para habib yang punya akhlak tidak bagus, apalagi bermaksiat, adalah habib yang melanggar ajaran *Tharîqah Sâdah* Ba'alawi. Lucunya, yang disalahkan adalah klannya.

Oleh karena itu, jika ada sayid Ba'alawi atau yang lain berakhlak buruk, kewajiban setiap Muslim untuk mengingatkannya sesuai tuntunan syariat. Jika ada yang melanggar hukum, hukum harus ditegakkan atasnya dengan adil. Bukan malah menyerang kabilahnya. Selain tak logis, ini juga tidak adil.

E. Menyebut Nasab Ba'alawi Mustahil Bersambung kepada Rasulullah Saw.

Dengan penuh kebencian, Imaduddin kerap menyebut nasab Ba'alawi mustahil bersambung kepada Rasulullah Saw. Mustahil mana yang ia maksud? Jika yang ia maksud mustahil secara logika ('*aqlan*), artinya sesuatu yang tak bisa digambarkan keberadaannya oleh akal (ما لا يتصور في العقل وجوده). Contohnya seperti sifat-sifat yang mustahil bagi Allah. Adapun keberadaan Ba'alawi secara hukum akal adalah jaiz. Allah boleh saja menciptakan Ba'alawi sebagai *dzurriyah*, boleh juga tidak. Semuanya bergantung kehendak Allah. Jika yang dimaksud kebersambungan nasab Ba'alawi kepada Nabi Saw. mustahil secara akal, Imaduddin sedang berpikir dengan logika yang cacat.

Adapun jika yang dimaksud mustahil secara *syar'an* (menurut hukum syariat) dan '*adatan* (hukum kebiasaan), kita serahkan kepada al-Imam Amir al-Shan'ani pengarang *Subulu al-Salâm Syarah Bulughu al-Marâm* untuk menjawab hal itu. Beliau berkata:

وهؤلاء آل أبا علوي جميعهم شافعية، وهم أمة كبيرة - إلى أن قال - فهؤلاء الذين ذكرناهم وأضعافهم من أهل البيت بلا ريب شرعاً وعقلاً وعرفاً [238].

“Mereka Ba‘alawi bermazhab Syafi‘i. Mereka adalah komunitas yang besar—kemudian beliau mengatakan—dan mereka yang telah kami sebut termasuk ahli bait Rasulullah Saw., baik secara hukum syariat, hukum akal, dan *‘urf* (hukum kebiasaan).”

F. Dua Belas Pertanyaan Imaduddin Kepada Rabithah Alawiyah

Untuk sampai kepada kesimpulan apakah nasab Ba‘alawi sahih atau tidak, Imaduddin membuat pertanyaan berikut: “Adakah kitab sezaman yang menyebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa?” Bagi Imad, jika jawabannya ada, nasab Ba‘alawi sahih. Sebaliknya, jika tidak, nasabnya tidak sahih. Padahal, ada atau tidak kitab sezaman tersebut tidak menjadi tolok ukur kebenaran status Ubaidillah sebagai Ahmad bin Isa dan keabsahan nasab Ba‘alawi. Pertanyaan itu hanya mencari jawaban ada atau tidaknya kitab sezaman, yang tidak secara otomatis melahirkan kesimpulan bersambung atau tidaknya nasab Ba‘alawi. Begitu juga sebelas pertanyaan lainnya.

Kami berikan analogi sederhana. Jika ingin mengetahui apakah Madun anak Sarman dan Juminten yang sah secara syariat atau bukan, sangat keliru jika Anda hanya mencari kesimpulan dengan menanyakan apakah ada buku nikah Sarman dan Juminten atau ada akta kelahiran Madun. Ketika dijawab “tidak”, langsung disimpulkan bahwa Madun bukan anak Sarman. Dua pertanyaan di atas hanya untuk mengetahui keberadaan buku nikah Sarman dan Juminten serta akta kelahiran Madun. Informasi itu tidak otomatis menjadi vonis bahwa Madun anak sah Sarman atau bukan. Di sini ada lompatan kerangka berpikir yang fatal.

---

[238] Muhammad bin Isma’il al-Amir al-Shan’ani, *al-Masâ’il al-Mardhiyyah fit Tifaqi Ahlissunnah wa al-Zaidiyyah*, (dokumen pribadi), hal. 4. Naskah ini berada di universitas di Shana’a, Yaman, pada himpunan Qaf 1-5, *al-Fiqh al-Islâmi wa Ushulihi.*

Pertanyaan yang keliru dalam menuju sebuah informasi harus diluruskan, bukan dipaksakan jawabannya jika ingin sampai pada sebuah kesimpulan yang benar. Sebagai contoh dari analogi di atas, jika ingin mengetahui jawaban apakah Madun anak sah secara syariat dari Sarman, pertanyaan yang harus diajukan adalah apakah Madun anak yang sah secara syariat dari Sarman. Jika jawabannya "ya", ada pertanyaan lanjutan untuk memverifikasi jawaban tersebut, yaitu "Apa alasan Madun dinyatakan sebagai anak sah secara syariat dari Sarman?" Jawabannya, "Sarman menikah secara sah menurut syariat dengan Juminten, lalu dari pernikahan itu melahirkan anak bernama Madun." Jika jawaban itu pada faktanya valid dan sesuai standar syariat, sampailah kita pada kesimpulan bahwa Madun adalah anak Sarman yang sah secara syariat dari Sarman. Pertanyaan tentang buku nikah dan akta kelahiran boleh saja diajukan, tapi bukan sebagai jalan tunggal untuk mengetahui Madun anak Sarman atau bukan. Keduanya hanya sebagai indikator penunjang yang menunjukkan pernikahan itu ada dan sah, serta statusnya sebagai anak sah. Bukan indikator satu-satunya dan bukan indikator utama.

Begitu pula dalam masalah nasab Ba'alawi. Jika ingin sampai pada kesimpulan apakah nasab Ba'alawi sah atau tidak sah secara syariat dan ilmu nasab, pertanyaan yang harus diajukan adalah apakah nasab Ba'alawi sah atau tidak dan apa standar pengesahan sebuah nasab dalam pandangan ilmu syariat dan ilmu nasab. Setelah dijelaskan standarnya, pertanyaan berikutnya apakah nasab Ba'alawi memenuhi standar tersebut. Jika jawabannya "terpenuhi", di sini sampailah pada kesimpulan bahwa nasab Ba'alawi sah menurut ilmu syariat dan nasab. Silakan saja ajukan pertanyaan apakah ada kitab sezaman atau tidak. Namun, pertanyaan itu tidak bisa menyampaikan kepada kesimpulan bahwa nasab Ba'alawi terputus. Hal itu karena pertanyaan tersebut bukan indikator tunggal yang menentukan bersambung atau terputusnya sebuah nasab.

Lucunya, Imaduddin berkeras memaksakan pertanyaannya yang tidak memiliki hubungan kausalitas dengan kesimpulan yang ingin ia tuju. Bagi Imad, jika pertanyaannya tentang sumber sezaman terjawab, berarti nasab Ba'alawi

sah. Sebaliknya, jika pertanyaan itu tidak terjawab, berarti tidak sah. Ini harga mati! Tidak peduli dengan standar ilmu nasab dan ilmu syariat dalam penetapan keabsahan sebuah nasab. Pola yang dilakukan Imaduddin adalah kesesatan logika yang dipropagandakan kepada orang awam yang tidak mengerti teori berpikir logis, seolah-olah ini benar, padahal jauh panggang dari api.

Nasab seorang Muslim sudah diatur dalam ilmu syariat dan ilmu nasab. Kedua ilmu inilah yang memiliki otoritas dalam menentukan standar keabsahannya. Dalam konteks Ba‘alawi, semua ulama yang membahasnya sepakat, baik secara eksplisit atau implisit, bahwa nasab Ba‘alawi sah menurut perspektif ilmu nasab atau syariat, sebagaimana telah kami uraikan di Bab I. Jika tetap kukuh menyatakan nasab Ba‘alawi terputus dengan standarnya sendiri, ya silakan saja. Tapi, siapa dia sehingga standarnya (yang sama sekali tidak ilmiah) harus diikuti untuk memvonis orang lain?

KEEMPAT

Fitnah Imaduddin kepada para Ulama

Dalam upayanya membatalkan nasab Ba'alawi, Imaduddin tidak segan-segan memfitnah para ulama. Semua Muslim, juga Imad, mestinya tahu bahwa fitnah adalah dosa besar, terlebih lagi jika sasarannya adalah para ulama. Al-Hafidz Ibn Asakir mengatakan bahwa darah ulama itu beracun dan Allah menyiapkan balasan yang pedih bagi siapa saja yang memfitnah ulama:

وَاعْلَم يَا أخي وفقنَا اللّٰه وَإِيَّاك لمرضاته مِمَّن يخشاه ويتقيه حق تُقَاته إِن لُحُوم الْعلمَاء رَحْمَة اللّٰه عَلَيْهِم مَسْمُومَة وَعَادَة اللّٰه فِي هتك أَسْتَار منتقصيهم مَعْلُومَة لِأَن الوقيعة فيهم بِمَا هم مِنْهُ بَرَاء أمره عَظِيم والتنَاول لأعراضهم بالزور والافتراء مرتع وخيم والاختلاق على من اخْتَارَهُ اللّٰه مِنْهُم لنعش الْعلم خلق ذميم والاقتداء بِمَا مدح اللّٰه بِهِ قَول المتبعين من الاسْتِغْفَار لمن سبقهمْ وصف كريم إِذْ قَالَ مثنيا عَلَيْهِم فِي كِتَابه وَهُوَ بمكارم الْأَخْلَاق وصدها عليم {وَالَّذين جاؤوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالإِيمَانِ وَلا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلا للَّذين آمنُوا رَبنَا إِنَّك رؤوف رَحِيم} والارتكاب لنهي النَّبِي صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسلم عَن الإغتياب وَسَب الْأَمْوَات جسيم فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيم [239].

---

[239] Abu al-Qasim Ali ibn Hibbatullah ibn al-Asakir, *Tabyîn Kadzb al-Muftarî fî mâ Nusiba ila al-Asy'ari*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Arabi, 1404), hal. 29.

A. Fitnah Imaduddin kepada Sayid Ali ibn Abu Bakar al-Sakran

Salah seorang ulama yang menjadi korban utama fitnah Imaduddin adalah Sayid Ali ibn Abi Bakar al-Sakran, seorang ulama besar dari *Sâdah* Ba'alawi. Wirid gubahannya, yaitu *wird al-sakrân* banyak dibaca oleh para kiai dan santri di berbagai pesantren dan majelis di Nusantara. Imaduddin, dalam buku *Membongkar Skandal Ilmiah dan Genealogi dan Sejarah Ba'alawi* terang-terangan menuduh Sayid Ali ibn Abu Bakar al-Sakran sebagai orang yang pertama "mengarang" nasab Ba'alawi dan menyambungkannya kepada Rasulullah Saw. Dengan kata lain, Imaduddin menuduh Sayid Abu Bakar sengaja melakukan perbuatan yang dilaknat Rasulullah Saw., yaitu berdusta atas nama beliau.

Pernyataan Imaduddin pada Bab 1 buku itu adalah fitnah. Sebab, nasab Ba'alawi sudah tercatat jauh sebelum kelahiran Sayid Ali ibn Abu Bakar al-Sakran (l. 818 H[240]). Jauh sebelum Sayid Ali ibn Abi Bakar al-Sakran mencapai usia *mumayyiz*, yakni pada 820 H. al-Khatib sudah menulis silsilah Imam Ali Khali Qasam yang tersambung sampai kepada Imam Ubaidillah ibn Ahmad al-Muhajir.

كان الشيخ الكبير العارف بحر العلوم العالم الرباني علي بن علوي خالع قسم بن محمد بن علوي بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله و جهه و رضي الله عنهم أجمعين.

"*Syaikh besar Ahli Makrifat, samudra ilmu Ilahi Ali ibn Alwi Khali Qasam ibn Muhammad ibn Alwi ibn Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali Zain al-Abidin ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib.*"[241]

---

[240] المشرع الروي عند ذكر ترجمة السيد علي بن أبي بكر السكران.

[241] Abdurrahman al-Khathib, *al-Jawhar al-Syafâf*, (dokumen pribadi: Makhthûth), Hikayat Pertama.

Lebih jauh, Imaduddin juga mengatakan bahwa Sayid Ali ibn Abu Bakar al-Sakran menyambungkan silsilah dan kesejarahan mereka dengan silsilah dan kesejarahan Syarif Abu al-Jadid. Dan untuk menguatkan fitnahnya itu, ia katakan bahwa Jadid ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Isa adalah saudara satu ayah dengan Alwi. Caranya, ia tambahkan satu nama lagi sebagai saudara, yaitu Bashri.

Dalam kitab *al-Jawhar al-Safâf* yang disusun pada 820 H (saat Sayid Ali ibn Abu Bakar al-Sakran baru berusia dua tahun) terdapat paparan tentang sejarah dan silsilah keluarga Bani Alawi, khususnya anak-anak Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali ibn Zainal Abdidin ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib, sebagai berikut.

1. Bashri ibn Ubaidillah

ومن أولاد عبيد الله الشيخ الكبير بصري جد الشيخ الكبير العارف بالله الشرف الامام المحقق المتقن الجامع بين العلم الظاهر و الباطن سالم بن بصري قدس روحه.

"Di antara anak-anak Ubaidillah adalah Syaikh al-Kabir Bashri, kakek Syaikh al-Kabir al-Arif Billah al-Syaraf al-Imam al-Muhaqqiq yang unggul, yang menghimpun ilmu lahir dan batin, Salim ibn Bashri, semoga Allah sucikan ruhnya."[242]

2. Jadid ibn Ubaidillah

ومن اولاد الشيخ عبيد الله الشيخ الكبير جديد جد الامام المحقق العالم المتقن الزاهد الورع الحافظ المحدث علي بن محمد جديد مؤلف كتاب الاربعين الحديث المشهورة.

"Di antara anak-anak Syaikh Ubaidillah adalah Syaikh al-Kabir Jadid, kakek al-Imam al-Muhaqqiq al-Alim yang unggul, zahid, warak, hafiz, muhaddits Ali ibn Muhammad Jadid, pengarang kitab al-Arba'în, *kitab kumpulan hadis yang terkenal."*[243]

---

[242] Al-Khatib, al-Jawhar al-Syafâf (manuskrip).

[243] Al-Khatib, al-Jawhar al-Syafâf (manuskrip).

3. Alwi ibn Ubaidillah

ومن اولاد الشيخ عبد الله الشيخ علوي ومن اولاد علوي الشيخ الكبير محمد ومن اولاد محمد الشيخ الكبير علوي ومن اولاد علوي الشيخ الكبير الشهير الولي الكبير صاحب الكرامات الظاهر و المكشفات الخارق ابو محمد علي بن علوي.

> "*Di antara anak-anak Syaikh Abdullah adalah Syaikh Alwi, dan di antara anak-anak Syaikh Alwi adalah Syaikh al-Kabir Muhammad, di antara anak Muhammad adalah Syaikh al-Kabir Alwi, di antara anak Alwi adalah Syaikh besar yang masyhur, sang wali besar pemilik karamah lahir dan* mukâsyafah *yang luar biasa, Abu Muhammad Ali ibn Alwi.*"[244]

Catatan dalam kitab *al-Jawhar al-Syafâf* ini menangkis tuduhan Imad. Dan karena tidak memiliki argumen untuk membantahnya, Imaduddin melemparkan tuduhan lain bahwa kitab ini palsu, tidak otoritatif, dan tidak autentik. Ia melontarkan kebohongan untuk menutupi kebohongannya. Membela fitnah dengan melontarkan fitnah baru.

Tuduhan Imaduddin bahwa kitab itu palsu dapat dipatahkan dengan bukti dari sumber rujukan lain. Ada kitab lain yang mengutip dari kitab *al-Jawhar*, yaitu *Qilâdât al-Nahr fî Wafayât A'yân al-Dahr* karya Abu Muhammad Thayyib Bamakhramah (870-947 H). Ia menulis kitab itu berdekatan dengan masa hidup penulis *al-Jawhar al-Syafâf*, yakni al-Khatib (w. 855 H).

Bamakhramah lahir 15 tahun setelah al-Khatib wafat. Bamakhramah dikenal sebagai intelektual yang banyak mengutip dari kitab *al-Jawhar al-Syafâf*. Dan, itu membuktikan keautentikan kitab *al-Jawhar* yang dituding palsu oleh Imad. Berikut ini beberapa gambar kitab *Qilâdât* yang mengutip kitab *al-Jawhar*:

[244] Al-Khatib, *al-Jawhar al-Syafâf* (manuskrip).

كراما وذكر انه توفي لاربع وعشرين من شعبان سنة ثلث واربعين وسبعمائه علوي بن احمد
بن الفقيه محمد بن علي بن علوي باعلوي الحسيني قال في الشفاف وكان سليم القلب شديد المجاهدة
كثير التلاوة لكتاب الله تعالى حتى انه يوم مات قرا اثني عشر جزءا وذكر انه توفي لاربع وعشرين من
شعبان سنة ثلث واربعين وسبعمائه فكانه توفي هو والذي قبله في يوم واحد ونحو
عمر بن احمد كان رجلا صالحا ذكر له في الشفاف كرامة ولم يذكر تاريخ وفاته فذكرته مع اخيه

غيل الى ابي وزير فقالوا له سلم على الشيخ ابي وزير
عنا وقل له يدعو لنا فلما سار وصل الغيل ولقي الشيخ
ابا وزير وقال له بما طلبوه منه قال له ابو وزير
اشهد عني ان هؤلاء الاربعة كل واحد منهم يعرف
منزلته في الجنة وروى المشايخ رضي الله عنهم
ان الشيخ علوي بن احمد بن شيخ شيوخنا الشيخ الفقيه
محمد بن علي بن الشيخ محمد بن الشيخ علوي بن علوي رضي الله
عنهم كان سليم القلب شديد المجاهدة كثير التلاوة
لكتاب الله تعالى حتى انه يوم مات قرا اثني عشر جزءا
وكان له من الولد ثلثة مذكورين بعد الشيخ محمد
والشيخ علي والشيخ عبد الرحمن رضي الله عنهم
وكانت وفاته رضي الله عنه ليلة الاربعاء لاربع
وعشرين من شعبان سنة ثلاث واربعين وسبعمايه

Kutipan Qiladat Al-Nahr

Manuskrip Al-Jauhar Al-Syafaf

Kutipan Qiladat Al-Nahr

Manuskrip Al-Jauhar Al-Syafaf

محمد بن احمد بن الفقيه محمد بن علي بن الشيخ محمد بن علي بن علوي باعلوي قال الخطيب في كتابه الجوهر
الشفاف كان المذكور شديد الزهد قانعا بما يحصل له من الدنيا كان له سهمان في نخل ورثهما فأعطى
سهما منها ولم يعط الاخر فقيل له ان لك سهمان ولم تعط الا سهما فقال ما جاء من الدنيا يكفي وكان
له ضانة فأكلها الذيب او ضاعت فقال لا باس عاد معي ثلثة دنانير خذوا لي بها غيرها وكان

نفسه التكذيب وعلى الشهادة وكان الفقيه محمد بن عمر ابن الشيخ
محمد المذكور يقول اشهدوا عني ان جدي محمد بن احمد قد
ملك الاعضاء السبعة وكان الشيخ محمد المذكور رضي الله
عنه شديد الزهد قانعا بما يحصل له من الدنيا وكان
من قناعته انه كان له سهمان في نخل ورثهما فاعطى
منها سهما ولم يعط الاخر فقيل له ان لك سهمان ولم تعط
الا سهما فقال ما جاء من الدنيا كفى وكانت له ضانة
فأكلها الذيب او هي ضاعت فاخبر بذلك فقال لا باس
عاد معي ثلاثة دنانير خذوا لي بها غيرها وكان مشتغلا
بالله نعم غاية الاشتغال يجتهد غاية الاجتهاد وكانت

Qiladat Al-Nahr
Versi Cetak VS Versi Manuskrip

٤٠٠٧ـ [علوي بن أحمد باعلوي][٤]

علوي بن أحمد بن الفقيه محمد بن علي بن محمد بن علي بن علوي باعلوي الحسيني .

قال في « الشفاف » : (وكان سليم القلب ، شديد المجاهدة ، كثير التلاوة لكتاب الله تعالىٰ ، حتىٰ إنه يوم مات قرأ اثني عشر جزءاً) ، وذكر أنه توفي لأربع وعشرين من شعبان سنة ثلاث وأربعين وسبع مئة[٥] ، فكأنه توفي هو والذي قبله في يوم واحد .

وأخوه عمر بن أحمد كان رجلاً صالحاً ، ذكر له في « الشفاف » كرامة ، ولم يذكر تاريخ وفاته ، فذكرته مع أخيه[٦] .

٤٠٠٨ـ [محمد بن أحمد باعلوي][٧]

محمد بن أحمد بن الفقيه محمد بن علي بن الشيخ محمد بن علي بن علوي باعلوي .

قال الخطيب في كتابه « الجوهر الشفاف » : (كان المذكور شديد الزهد ، قانعاً بما يحصل له من الدنيا ؛ فكان له سهمان في نخل ورثهما ، فأعطي سهماً منهما ، ولم يعط الآخر ، فقيل لهُ : إن لك سهمين ولم تعط إلا سهماً! فقال : ما جاء من الدنيا . . كفىٰ .

الشهر ولم اقف على تاريخ وفاته محمد بن عبد الله بن علوي كان ابن الفقيه محمد بن علي باعلوي الحسيني تقدم نسبه
نسبه الشريف في ترجمة جد ابيه الفقيه محمد بن علي الشيخ الصالح ذكر له الخطيب في الشفاف
كراما وذكر انه توفي لاربع وعشرين من شعبان سنة ثلث واربعين وسبعمائه علوي بن احمد
بن الفقيه محمد بن علي بن علوي باعلوي الحسيني قال في الشفاف وكان سليم القلب شديد المجاهدة
كثير التلاوة لكتاب الله تعالى حتى انه يوم مات قرا اثني عشر جزءا وذكر انه توفي لاربع وعشرين من
شعبان سنة ثلث واربعين وسبعمائه فكانه توفي هو والذي قبله في يوم واحد واخوه
عمر بن احمد كان رجلا صالحا ذكر له في الشفاف كرامه ولم يذكر تاريخ وفاته فذكرته مع اخيه
محمد بن احمد بن الفقيه محمد بن علي بن الشيخ محمد بن علي بن علوي باعلوي قال الخطيب في كتابه الجوهر
الشفاف كان المذكور شديد الزهد قانعا بما يحصل له من الدنيا كان له سهمان في نخل ورثهما فاعطى
سهما منها ولم يعط الاخر فقيل له ان لك سهمان ولم تعط الا سهما فقال ما جاء من الدنيا يكفي وكا
لعمنا نه فاكلها الذيب او ضاعت فقال لا باس عاد معي ثلثه دنانير خذ والي بها غيرها وكان

Lebih jauh mengenai masalah ini, peneliti sejarah Rumail Abbas menulis sebuah buku dengan judul *Ali ibn Abu Bakar al-Sakran, Memopulerkan Ba'alawi*. Paparan Rumail Abbas dalam buku tersebut secara gamblang membantah fitnah yang dilontarkan Imad. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, pembaca bisa merujuk buku tersebut.

B. Fitnah Imaduddin kepada Ba'alawi secara Umum

Imaduddin melontarkan fitnah kepada klan Ba'alawi secara umum. Menurutnya, klan Ba'alawi telah melakukan skandal ilmiah dengan memalsukan nasab dan sejarah mereka. Tentu saja fitnahnya itu meliputi semua klan Ba'alawi. Sementara, di dalam klan ini ada banyak nama besar, seperti al-Imam Abdullah ibn Alwi al-Haddad (pengarang *Râtib al-H̲addâd*, *al-Nashâ'ih al-Dîniyyah*, dll.), al-Habib Abdullah ibn Husain ibn Thahir (penulis *Sullam al-Taufîq*), al-Habib Ali ibn Muhammad al-Habsyi (penulis *Simth al-Durâr*), al-Habib Abdurrahman al-Masyhur (penulis *Bughyah al-Mustarsyidîn*), serta banyak ulama dan auliya besar lainnya. Mereka semua termasuk dalam kelompok yang dituduh oleh Imaduddin telah melakukan kebohongan besar. Entah bagaimana Imaduddin akan mempertanggungjawabkan fitnahnya ini di hadapan Allah.

Imaduddin juga melontarkan tuduhan lain, yaitu bahwa sejarah dan silsilah klan Abdurrahman al-Saqaf membonceng sejarah Bani Ahdal melalui leluhurnya, yaitu Syarif Husaini Muhammad ibn Sulaiman yang merupakan sepupu (satu kakek) yang pindah dari Irak ke Yaman. Untuk mendukung pendapatnya, Imaduddin mulai mencocok-cocokkan silsilah Bani Alawi dengan silsilah Bani Ahdal, dengan memasukkan nasab Ali Khali' Qasam ke dalam silsilah nasab Bani Ahdal.

Bani Alawi mulai dikenal keberadaannya di Hadramaut setelah wafatnya Alwi ibn Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa al-Muhajir. Keluarga Bani Alwi tersebar di beberapa kota di Hadramaut seperti di Sumal, Bait Jubair, dan Tarim. Sayid Ali ibn Alwi Khali' Qasam adalah orang pertama dari kalangan Alawiyyin yang menetap di Tarim. Beberapa kali ia pernah mengunjungi kota itu hingga

kemudian memutuskan untuk menetap di sana. Ia menetap di Tarim sejak 521 Hijriah bersama anak keturunan pamannya dari keluarga Bashri dan keluarga Jadid. Di kota ini mereka mendirikan masjid yang dikenal dengan nama Masjid Bani Ahmad dan kelak dikenal dengan nama Masjid Bani Alawi. Dari tahun ke tahun masjid itu terus diperbarui, di antaranya oleh Syaikh Umar Muhdhar.

Satu di antara tokoh-tokoh Bani Alawi yang lahir di Tarim adalah Syaikh Abdurrahman ibn Muhammad al-Segaf. Ia berguru kepada Syaikh Muhammad ibn Abu Bakar Abbad (w. 810 H). Ia menegaskan kesahihan nasab Bani Alawi bersama para ulama lainnya, seperti al-Imam Muhammad ibn Ahmad ibn Abi al-Hub, al-Imam Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Salim al-Marwani al-Tarimi, al-Imam al-Muhaddits Quthbuddin Umar ibn Ali, al-Imam Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i, Syaikh Fadhal ibn Abdullah Fadhal, al-Qadhi Abdurrahman ibn Abi Ali ibn Hissan, al-Faqih Mas'ud ibn Abi Sukail, dan lainnya, sebagaimana yang dicatat oleh al-Khatib.[245]

Diriwayatkan dari Syaikh Umar ibn Abi Abbad bahwa al-Faqih Muhammad ibn Abu Bakar Abbad berkata, "Aku bersaksi bahwa mereka, yaitu keluarga Ba'alawi adalah keturunan Sayyidatina Fathimah r.a. Syaikh Fadhal ibn Abdullah Bafadhal telah melahirkan banyak ulama dari kalangan *Sâdah* Ba'alawi. Lisannya senantiasa menuturkan kata-kata yang baik kepada keluarga Ba'alawi. Misalnya, ia memuji keluarga Ba'alawi dengan mengatakan, 'Siapa saja yang tidak berprasangka baik kepada keluarga Abi Alawi maka tidak ada kebaikan padanya.'"[246]

Sebelum kitab *al-Sulûk* karangan al-Janadi (w. 732 H), silsilah Ali Abi Alawi telah dicatat pada kitab *al-Arba'ûn* karya Abu al-Hasan Ali (w. 620 H) ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Jadid ibn Ali ibn Muhammad ibn Jadid ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali ibn Zainal Abdidin ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhah*. Artinya, penelusuran silsilah keluarga Syaikh

---

[245] Bamakhramah, *Qilâdah al-Nahr*, Juz 2, hal. 619.

[246] Al-Khatib, *al-Jawhar al-Syafâf* (manuskrip).

Abdurrahman al-Segaf tidak dimulai sejak ia masih hidup. Silsilah Bani Alawi telah tercatat dalam kitab yang berisi sanad hadis yang disusun jauh sebelum lahirnya Syaikh Abdurrahman ibn Muhammad al-Segaf.

Silsilah Bani Alawi baru dituliskan secara formal pada masa Syaikh Ali ibn Abu Bakar al-Sakran (w. 895 H) tidak lama setelah dibentuknya lembaga *Naqabah al-Asyraf* di bawah pimpinan Syaikh Umar Muhdhar. Lembaga itu dibentuk untuk memudahkan proses pencatatan nasab karena semakin banyaknya keluarga Bani Alawi yang menyebar ke berbagai kota di Hadramaut bahkan ke luar Hadramaut.

Bani Alawi memiliki hubungan khusus dengan Bani Ahdal karena kakek mereka sama-sama hijrah dari Irak ke Hadramaut. Dalam kitab *Tuẖfah al-Zamân*, al-Ahdal (w. 855 H) menuturkan kepindahan mereka sebagai berikut:

و حكى لنا عن بعضهم: أن محمد المذكور خرج هو و أخ له و ابن عم فعمد أخوه و ابن عمه إلى الشّرق فذريته آل باعلوي بحضرموت.

"Beberapa orang menceritakan bahwa Muhammad (ibn Sulaiman) pergi bersama saudara laki-laki dan saudara sepupunya. Kemudian, saudara laki-laki dan saudara sepupunya itu pergi menuju timur. Maka, keturunan dari saudara sepupunya itu adalah keluarga Ba'alawi di Hadramaut."[247]

Sementara, al-Syarji (w. 893 H) dalam *Thabaqah al-Khawwâsh* menuliskan sebagai berikut:

قدم جده محمد المذكور من العراق هو وابنا عم له على قدم التصوف فسكن بناحية الوادي سهام وذهب أحد ابني عمه الى ناحية الوادي سردد وهو جد المشايخ بني القديمي وذهب الثالث الى حضرموت وهو جد المشايخ آل باعلوي هنالك.

---

[247] Al-Ahdal, Husain ibn Abdurrahman, *Tuẖfah al-Zamân fî Târîkh Sâdah al-Yaman*, jilid ke-2, (Shana'a: Maktabah al-Irsyad, 2010), hal. 238.

“Kakeknya Muhammad yang disebutkan berasal dari Irak telah datang bersama dua anak pamannya, di atas jalan tasawuf. Dia pergi ke arah lembah Sahm. Kedua anak pamannya pun pergi menuju lembah Surdud, dan mereka menjadi leluhur Bani Qudaimi. Dan yang ketiga pergi menuju Hadramaut, yaitu kakek keluarga Ba‘alawi.”

Dalam kitab yang sama al-Ahdal menuliskan silsilah nasab Muhammad ibn Sulaiman sebagai berikut: “Muhammad ibn Sulaiman ibn Ubaid ibn Isa ibn Alwi ibn Muhammad ibn Hamham ibn Aun ibn Musa al-Kazhim ibn Ja‘far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali ibn Zainal Abidin ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib.”

Dalam buku *Membongkar Skandal Ilmiah* (hal. 35), Imaduddin berkhayal dan membuat bagan silsilah yang menyebutkan bahwa Bani Alawi adalah keturunan Musa al-Kazhim atau Aun. Untuk mendukung khayalannya itu Imaduddin menyatakan bahwa Bani Ahdal dan Bani Alawi memiliki kakek yang sama, yaitu Ubaid. Menurutnya, Ubaid ini adalah Abdullah yang berubah menjadi Ubaidillah. Lebih jauh ia menyatakan bahwa sebelumnya tidak ada satu sumber pun yang menyebutkan fakta ini. Menurutnya, silsilah baru yang menyebutkan kesamaan kakek kedua bani itu barus disusun pada abad ke-9 Hijriah.

Bani Alawi (menurut kitab *al-Jawhar*)	**Bani Ahdal (menurut kitab *Tuhfah*)**
Ali ibn Abi Thalib	Ali ibn Abi Thalib
Husein	Husein
Ali Zainal Abidin	Ali Zainal Abidin
Muhammad al-Baqir	Muhammad al-Baqir

Versi 1 (karangan sendiri)	**Versi 2 (karangan sendiri)**
Ali ibn Abi Thalib	Ali ibn Abi Thalib
Husein	Husein
Ali Zainal Abidin	Ali Zainal Abidin
Husein	Muhammad al-Baqir

Bani Alawi (menurut kitab *al-Jawhar*)	**Bani Ahdal (menurut kitab *Tuẖfah*)**
Ja‘far al-Shadiq	Ja‘far al-Shadiq
Ali al-‘Uraidhi	Aun
Muhammad	Hamham
Isa	Muhammad
Ahmad	Alwi
Abdullah	Isa
Alwi	Ubaid
Muhammad	Sulaiman
Alwi	Muhammad

Versi 1 (karangan sendiri)	**Versi 2 (karangan sendiri)**
Hasan	Ja‘far al-Shadiq
Aun	Musa al-Kazhim
Hamham	Aun
Muhammad	Hamham
Alwi	Muhammad
Isa	Alwi
Ubaid	Isa
Alwi	Ubaid
Ali	Sulaiman

Imaduddin mengkhayalkan sesuatu yang tidak masuk akal dan membuat sendiri susunan silsilah versi khayalannya itu. Dia mencocok-cocokkan nama-nama yang ada agar sesuai dengan imajinasinya. Memang tidak ada satu pun sumber yang menuliskan silsilah nasab Bani Alawi seperti yang dibuat Imad, baik sebelum ataupun sesudah abad kesembilan Hijriah. Sebab, silsilah itu buatannya sendiri yang sangat bertolak belakang dengan silsilah yang tercatat dalam kitab-kitab nasab muktabar.

Silsilah nasab Bani Alawi tidak membonceng silsilah Bani Ahdal yang ditulis oleh Husain al-Ahdal (w. 855 H), apalagi hanya berdasarkan lembaran yang ditemukan pada abad ke-9. Sebelum muncul silsilah Bani al-Ahdal, Bani Alawi sudah memiliki silsilah sendiri yang disebut *syuhrah* dan *istifâdhah* yang

dikenal luas di masyarakat Hadramaut. Saat ini *syuhrah* semacam itu bisa dilihat di antaranya dalam sanad hadis Hasan ibn Muhammad al-'Allal (w. 490 H), manuskrip *Sunan al-Turmudzi* (589 H), kitab *Arba'ûn* karya Abu al-Hasan Ali ibn Jadid (w. 620 H), kitab *al-Sulûk* karya al-Janadi (w. 732 H), *al-Athâyâ al-Saniyah* karya al-Rasuli (w. 778 H), *al-'Iqd al-Fakhîr* karya al-Khazraji (w. 812 H), dan kitab *al-Jawhar al-Syafâf* karya al-Khatib (w. 818 H). Kemudian silsilah Bani Alawi disahihkan oleh para ulama, baik ulama ahli nasab, ulama sejarah, maupun ulama fikih hingga hari ini sebagaimana telah kami uraikan pada Bab I.

Dalam kitab *al-Burqah al-Musyîqah* Syaikh Ali ibn Abu Bakar al-Sakran sama sekali tidak menyambungkan atau memboncengkan sejarah dan silsilah nasab Bani Alawi kepada silsilah bani yang lain. Catatannya itu semata-mata merupakan sensus yang pertama kali dilakukan ketika *Naqabah al-Asyraf* dipimpin oleh Syaikh Abdullah Alaydrus ibn Abu Bakar al-Sakran. Ia menyebutkan sekitar sepuluh ribu orang *Sâdah* Alawiyyin yang kemudian dikumpulkan dalam kitab *al-Jawâhir al-Saniyyah fî Nasab al-Ithrah al-Husainiyyah.*

Pada 1699 M, atas perintah Habib Abdullah ibn Alwi al-Haddad, dilakukan sensus terhadap keluarga Alawiyyin di Hadramaut dari mulai Kota *Hinin* sampai Kota *al-Suum*. Sensus yang dibiayai oleh raja-raja India ini meliputi seluruh keluarga Alawiyyin, baik laki-laki dan perempuan, anak-anak maupun orang dewasa. Jumlah *Sâdah* Alawiyyin yang tercatat dalam sensus tersebut bertambah menjadi tiga kali lipat.

Sekitar satu abad berikutnya, tepatnya pada 1780 M, kembali dilakukan sensus keluarga Alawiyyin oleh Sayid Ali ibn Syaikh ibn Syihabuddin dengan bantuan Sultan Maroko, Muhammad ibn Abdullah ibn Ismail al-Alawi al-Hasani.[248] Ia melakukan sensus sampai akhir hayatnya pada tahun 1784 M. Semua *Sâdah* Ba'alawi itu dicatatnya dalam 18 jilid buku nasab yang meliputi semua keluarga Ba'alawi, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa, baik yang bersambung maupun yang terputus keturunannya

[248] Amir Syakib Arsalan, *Hâdhir al-Alam al-Islâmî*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), jilid ke-3, hal. 168.

(*munqarid*). Buku nasab itu selanjutnya diserahkan kepada Sayid Umar ibn Abdurrahman ibn Ali ibn Abdullah ibn Husain ibn Syihab di Tarim. Pada 1882 buku nasab itu disempurnakan oleh Sayid Abdurrahman ibn Muhammad al-Masyhur, dan kemudian dinamai "*Syajarah al-'Alawiyah al-Kubrâ*".

Dengan segala keterbatasan dan kesulitan yang dihadapi saat itu Syaikh Ali ibn Abu Bakar al-Sakran bekerja keras secara profesional. Ia menggunakan manajemen modern untuk mengumpulkan data dan kesaksian yang berkaitan dengan Nasab Ahlu Bait Nabi Saw., khususnya Bani Alawi. Pada masa itu tidak banyak keluarga Ahlul Bait yang melakukan upaya serupa. Perjuangan Syaikh Ali ibn Abu Bakar al-Sakran ini hanyalah satu dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Bani Alawi untuk menjaga kesahihan nasab mereka. Di antara upaya lainnya adalah menjaga catatan yang lengkap melalui lembaga *Naqabah*, melakukan sensus setiap abad, menjaga situs makam leluhur Bani Alawi hingga saat ini sebagai salah satu sumber primer sezaman, dan sebagainya. Maka, sangat masuk akal jika al-Qadhi Syaikh Yusuf ibn Ismail al-Nabhani dan al-Musnid Sidi Abdul Hafidz ibn Muhammad al-Tahir al-Fasi mengatakan nasab Bani Alawi adalah nasab paling sahih di kalangan Ahlu Bait Nabi Muhammad Saw.

Uraian di atas menjawab tuntas segala tuduhan yang dilontarkan Imaduddin, termasuk tuduhannya tentang hubungan antara Bani Alawi dan Bani Ahdal. Tegasnya, tidak ada kaitan sama sekali dalam urusan nasab antara Bani Alawi dan Bani Ahdal. Silsilah nasab Bani Ahdal baru disebutkan dalam kitab *Tuḫfah al-Zamân* karya al-Ahdali yang wafat pada 855 H. Sementara, silsilah nasab Bani Alawi terus diperbarui dari abad ke abad, mulai abad kelima hingga abad kesembilan. Kesamaan antara Bani Alawi dan Bani Ahdal hanya dari sisi sejarah kedatangan keduanya di Hadramaut dari Irak. Leluhur al-Ahdal menetap di lembah Sahm, sementara leluhur Bani Alawi menetap di Hadramaut. Nasab kedua keluarga itu bertemu pada al-Imam Ja'far al-Shadiq r.a.

C. Keculasan Imaduddin yang Dipertontonkan

Disebutkan dalam kitab *Tuẖfah al-Zamân* halaman 238 bahwa kakek Bani Ahdal yang pertama kali hijrah adalah Muhammad ibn Sulaiman yang wafat pada 540 H. Sementara, kakek Bani Alawi, yaitu Ahmad ibn Isa hijrah ke Yaman pada 317 H. Keluarga al-Ahdal mengoreksi ketidaksinkronan hijrahnya kakek Bani Ahdal dan Bani Alawi ini dalam kitab *Qarar 'Ulamâ Bani al-Ahdâl* karya Muhammad al-Ahdal. Dalam kitab itu ia menyatakan bahwa kakek mereka yang pertama hijrah bukanlah Muhammad ibn Sulaiman, melainkan kakek yang keenam yaitu Muhammad ibn Hamham.

اتضح جليا أن الخارج إلى اليمن مع أحمد بن عيسى المهاجر سنة 317ه هو محمد جده الأعلى وهو محمد بن حمحام بن عون بن موسى الكاظم وأن محمد بن سليمان جد الأهدل انما قدم سنة 540ه.

"Jelas bahwa (sosok) yang keluar (hijrah) ke Yaman bersama Ahmad ibn Isa al-Muhajir pada 317 H adalah kakek yang lebih atas, yaitu Muhammad ibn Hamham ibn Aun ibn Musa al-Kazhim. Sementara, Muhammad ibn Sulaiman, kakek al-Ahdal, baru datang (di Yaman) pada 540 H."[249]

Imaduddin menuturkan bahwa narasi tersebut aneh yang tidak didukung bukti kuat agar sinkron dengan narasi Bani Alawi. Tuduhan Imaduddin itu terbantahkan oleh catatan kaki pen-*taẖqîq* kitab *Tuẖfah al-Zamân*, yaitu Abdullah Muhammad al-Habsyi yang menukil dari kitab *Qarar 'Ulamâ' Bani al-Ahdâl*. Namun, Imaduddin justru menuduh al-Habsyi telah melakukan interpolasi untuk mempertahankan narasi hijrahnya Ahmad ibn Isa pada 317 H. Imaduddin mengatakan, "Al-Habsyi mengatakan bahwa yang hijrah itu bukan Muhammad ibn Sulaiman, tetapi Muhammad ibn Himham." Imaduddin menuduh al-Habsyi

---

[249] Al-Ahdal, Muhammad ibn Muhammad, *Qarar 'Ulamâ Bani al-Ahdâl*, (tt: Maktab al-Burhan, tt), hal. 36.

telah menyisipkan pendapatnya sendiri ke dalam kitab yang ditahkiknya. Padahal, apa yang dillakukan al-Habsyi adalah memberikan catatan kaki dengan menukil dari kitab *Qarar*. Jadi, kita bisa melihat bagaimana Imaduddin mempertontonkan kebodohan dan keculasannya. Ia bodoh karena tidak dapat membedakan antara penyisipan (*interpolasi*) dari catatan kaki (*footnote*). Dan, ia culas karena menuduh al-Habsyi melakukan interpolasi padahal yang dituliskan al-Habsyi adalah *footnote* yang jelas sumber rujukannya. Karenanya, siapa saja yang membaca buku karya Imaduddin harus berhati-hati dan bersikap kritis karena bukunya itu sarat dengan kebohongan, cocoklogi, kebodohan, dan keculasan.

Penjelasan di atas menegaskan fakta bahwa Bani Ba'alawi tidak membonceng sejarah Bani Ahdal seperti yang dituduhkan oleh Imad. Bani Ahdal menyatakan dengan jelas bahwa kakek mereka yang pertama hijrah ke Yaman bersama Ahmad ibn Isa al-Muhajir adalah Muhammad ibn Hamham. Keduanya hijrah dari Irak ke Hadramaut pada 317 H. Sementara, Muhammad ibn Sulaiman adalah kakek al-Ahdal yang hijrah pada 540 H. Perubahannya terdapat pada kakek Bani al-Ahdal, bukan kakek Bani Alawi. Jadi, bagaimana mungkin dikatakan bahwa sejarah kepindahan Bani Alawi membonceng sejarah Bani Ahdal?

D. Fitnah Imaduddin terhadap Habib Alwi ibn Thahir al-Haddad

Sosok ulama lainnya yang menjadi sasaran fitnah Imaduddin adalah Sayid Alwi ibn Thahir. Ia menuduh Sayid Alwi telah berdusta dan tidak memahami bahasa Arab dengan baik. Imaduddin mengatakan, "Al-Haddad berusaha mempertahankan sekuat tenaga bahwa Ahmad ibn Isa itu bergelar "al-Muhâjir", bukan "al-Abah" dan "al-Naffâth". Orang dari klan Ba'alawi yang pertama kali menyebut Ahmad ibn Isa dengan gelar *al-Muhâjir* adalah Ahmad ibn Zain al-Habsyi (w. 1144 H), seorang alim dari abad kedua belas Hijriah.

Banyak kitab nasab dan sejarah yang memberikan gelar *al-Muhâjir* kepada Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali al-'Uraidhi. Gelar itu diberikan karena ia hijrah dari Bashrah ke Hadramaut sebagaimana hijrahnya Nabi Saw. dari Makkah ke Madinah. Menurut Imad, gelar *al-Muhâjir* tidak pernah disematkan

kepada Ahmad ibn Isa karena beliau tidak pernah hijrah ke Hadramaut. Bahkan, Imaduddin juga mempertanyakan keberadaan Ahmad ibn Isa di Bashrah. Menurutnya, tidak ada satu pun rujukan yang menyebutkan tentang keberadaan Ahmad ibn Isa di Bashrah. Sebaliknya, menurut Imad, gelar yang diberikan dalam kitab-kitab nasab adalah *al-Abah* dan *al-Naffâth*, bukan *al-Muhâjir*.

Dari tulisan Imaduddin kita bisa melihat betapa ia tidak memiliki adab dan sopan santun kepada Sayid Alwi ibn Thahir al-Haddad. Ia mengatakan, "Sayid Alwi ibn Thahir al-Haddad telah berdusta dan tidak mampu memahami bahasa Arab dengan benar." Imaduddin melontarkan tuduhan seperti itu semata-mata karena ia tidak dapat membantah argumen Sayid Alwi ibn Thahir yang menyatakan Ahmad ibn Isa tidak diberi gelar *al-Abah* dan *al-Naffâth*, seperti yang dilakukan para ulama sebelumnya.

Sayid Alwi ibn Thahir al-Haddad adalah ulama yang menulis banyak kitab dalam berbagai bidang ilmu, di antaranya *al-Farâ'idh al-Lu'lu'iyah fî al-Qawâ'id al-Nahwiyah* tentang pelajaran bahasa Arab, khususnya ilmu Nahwu. Ia juga menulis kitab dalam bidang ilmu Al-Qur'an, hadis, sejarah, silsilah, faraid, falak, dan lainnya. Ia juga dikenal sebagai salah seorang pendiri Rabithah Alawiyah dan menjadi mufti di Johor Malaysia. Jika melihat karya-karya Sayid Alwi ibn Thahir al-Haddad, terlihat jelas betapa luas bidang pengetahuannya dan kemampuan bahasa Arabnya. Kitab-kitabnya ditulis dalam bahasa Arab dengan susunan kalimat yang indah dan sarat dengan nilai sastra. Kualitas tulisannya itu tentu saja jauh berbeda dari tulisan Imad. Misalnya, ketika Imaduddin menulis risalah singkat berbahasa Arab, ditemukan banyak kesalahan gramatikal, sebagaimana dibongkar oleh Buya Qurtubi Jaelani dalam debatnya di Kesultanan Banten.[250]

Dan khususnya dalam kajian ilmu nasab, Sayid Alwi ibn Thahir berkunjung ke banyak *naqabah* internasional dan perpustakaan nasab untuk berburu manuskrip. Ia juga banyak berdiskusi membahas berbagai masalah nasab

[250] Lihat https://www.youtube.com/watch?v=g_2MDVtt_NQ.

dengan para ulama ahli nasab dari berbagai negara. Ia pernah berkunjung ke banyak negara, termasuk Irak, Iran, Mesir, dan Turki.

Imaduddin bersikukuh bahwa gelar Ahmad ibn Isa adalah *al-Abah* dan *al-Naffâth* sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tahdzîb al-Ansâb* karya Muhammad ibn Abi Ja'far al-'Ubaidili (w. 435 H). Kitab itu ditahkik oleh Syaikh Muhammad Kazhimi al-Mahmudi dan dicetak pada 1991. Kitab lainnya yang menyebutkan kedua gelar itu adalah *al-Majdi* karangan Ali ibn Abi al-Ghanaim al-'Umari (w. 490 H) yang ditahkik oleh Ahmad al-Mahdawi al-Damighani dan dicetak pada 2002.

Muhammad ibn Abi Ja'far al-'Ubaidili dalam kitab *Tahdzîb al-Ansâb* menuliskan:

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفّاط.

"*Ahmad ibn Isa al-Naqib ibn Muhammad ibn 'Ali al-'Uraidhi, diberi gelar* al-Naffâth."[251]

Ali ibn Abi al-Ghanaim al-'Umari dalam kitab *al-Majdi* menuliskan:

واحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفّاط لانه كان يتّجر النفّاط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن احمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.

"Ahmad Abu al-Qasim al-Abah, dikenal dengan gelar *al-Naffâth* karena ia berdagang minyak *naffâth* (sejenis minyak tanah). Ia punya keturunan di Baghdad dari al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal Ali al-Dauri di Baghdad. Aku melihatnya (al-Hasan) wafat di Baghdad, (al-Hasan) anak Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn (Ali) al-'Uraidhi."

Menurut Sayid Alwi ibn Thahir al-Haddad, ulama nasab *muta-akhirin* tidak menyebutkan gelar "al-Abah" kecuali empat orang. *Pertama*, al-Qadhi

---

[251] Al-'Ubaidili, *Muhammad ibn Abi Ja'far, Tahdzîb al-Ansâb wa Nihâyah al-Alqâb* (tt) hal. 176.

al-Nassabah al-Marwazi Abu Thalib Ismail ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Husain ibn Abi Ali al-Azwarqani al-Dibaji al-Husaini keturunan Imam Muhammad al-Dibaj ibn Ja'far al-Shadiq saudara Imam Ali al-'Uraidhi, yang wafat di Jurjan pada 203 H. *Kedua*, al-'Allamah al-Nassabah Sayid Dhaman ibn Shadqan ibn Zainuddin Ali ibn Hasan al-Naqib dalam bukunya, *Zahr al-Riyâdh*, dan keturunannya yang bernama Sayid Dhamin dalam kitab *Tuẖfah al-Azhâr*. *Ketiga*, *Shâẖib al-Musyajjar al-Kasysyâf*. *Keempat*, al-'Allamah al-Nassabah Muhammad Abdullah al-Muayyadi al-Hasani dalam kitab *Raudhah al-Albâb*. Penulisan gelar *al-Abah* oleh *Shâẖib al-Musyajjar al-Kasysyâf* dan al-Muayyadi mengikuti kitab *'Umdah al-Sughrâ* karangan Ibn Inabah.[252]

Sayid al-Haddad menjelaskan bahwa para ulama yang hidup sebelum para ulama yang disebutkan di atas, yang tidak menyertakan gelar "al-Abah" dalam kitab nasabnya adalah guru besar ahli nasab, yaitu al-Nassabah Abu al-Hasan Ali ibn al-Nassabah Abi al-Ghanaim Muhammad al-Sufi al-'Umari, yang nasabnya tersambung kepada Umar al-Athraf ibn Ali ibn Abi Thalib. Ia menulis kitab *al-Majdi*, *al-Mabsûth*, dan *al-Musajjar*. Ketiga kitab itu masih dalam bentuk manuskrip tulisan tangan (*makhtûthât*). Selain al-'Umari, ulama ahli nasab lainnya yang tidak menyebutkan gelar "al-Abah" dalam kitab nasabnya adalah al-Nassabah Abu al-Hasan Muhammad ibn Ja'far ibn Muhammad al-'Ubaidili (w. 435 H). Ia adalah gurunya al-'Umari dan al-Radhiyain (al-Radhi dan al-Murtadha), penulis kitab *Tahdzîb al-Ansâb*.[253]

Ulama ahli nasab lainnya yang tidak menyebutkan gelar "al-Abah" adalah penulis kitab *al-Tsabat al-Mushan*, yakni Ubaidillah ibn Umar ibn Muhammad, yang nasabnya tersambung kepada Ubaidillah al-A'raj ibn Husain al-Ashgar ibn Zainal Abidin, Jamaluddin Muhammad al-Istijaradani penulis kitab *Ghâyah al-Ikhtishâr*, al-Nassabah Jamaluddin Ahmad ibn Ali ibn Husain ibn Ali ibn Muhanna ibn Inabah al-Dawudi al-Hasani dalam kitab *'Umdah al-Thâlib al-Kubrâ*.[254]

---

[252] Al-Haddad, 'Uqûd al-Almâs, hal. 129-131.

[253] Al-Haddad, 'Uqûd al-Almâs, hal.131.

[254] Al-Haddad, 'Uqûd al-Almâs, hal. 132.

Ulama lainnya adalah Sayid Jamaluddin Abdullah al-Jurjani al-Husaini dalam *Musajjar*-nya, Sayid Abu Fadhal Muhammad al-Kazhimi ibn Abi al-Futuh al-Austah ibn Abi al-Yaman Sulaiman ibn Taj al-Millah Ahmad yang nasabnya bersambung kepada Ibrahim al-Murtadha ibn Musa al-Kazhim dalam kitabnya, *al-Nafhah al-Anbariyah*, serta ulama ahli nasab dari kalangan Bani Alawi, seperti Ali ibn Abu Bakar al-Sakran al-Segaf yang mengikuti kitab *'Umdah al-Thâlib al-Kubrâ*. Mereka ini tidak mengenal dan tidak menggunakan gelar "al-Abah". Bahkan, keturunan Ahmad ibn Isa di Hadramaut dikenal sebelumnya dengan sebutan Bani Ahmad. Masjid yang mereka dirikan di Tarim terkenal hingga hari ini dengan sebutan Masjid Ba'alawi. Pada masa sebelumnya, masjid itu dikenal dengan nama Masjid Bani Ahmad.[255]

Menurut al-Haddad, gelar "al-Abah" adalah gelar baru yang tidak disematkan kepada Ahmad ibn Isa. Gelar itu baru disematkan untuk keturunannya dari generasi keempat yang tercampur atau karena salah penyematan. Hal ini didukung oleh catatan dalam beberapa kitab nasab dalam bentuk tulisan tangan (*makhthûthât*) di Teheran, Qum, Najaf, Baghdad, dan Mesir. Data semacam ini hanya dapat diperoleh jika seseorang melakukan perjalanan yang luas,[256] bukan hanya duduk di depan komputer seperti yang dilakukan oleh Imad. Berbagai tuduhan Imaduddin dalam bukunya itu hanya didasarkan atas kitab-kitab yang telah dicetak (*mathbû'*), yang rawan interpolasi. Imaduddin tidak melakukan penelusuran yang lebih luas dan melakukan perbandingan dengan kitab-kitab lain dalam bentuk manuskrip tulisan tangan (*makhthûth*).

Kitab-kitab yang masih dalam bentuk manuskrip (*makhthûth*) harus menjadi rujukan dan pertimbangan penting bagi siapa saja yang ingin mendalami kajian nasab. Selain itu, ia juga harus menempuh perjalanan untuk berdiskusi dengan para ahli nasab dunia, seperti yang dilakukan oleh Sayid Alwi ibn Thahir al-Haddad. Lalu, pertanyaannya:

---

[255] Al-Haddad, *'Uqûd al-Almâs*, hal. 133.

[256] Al-Haddad, *'Uqûd al-Almâs*, hal. 133.

Apakah Imaduddin telah melakukan perjalanan ke berbagai negara seperti yang dilakukan Sayid Alwi ibn Thahir al-Haddad?

Apakah Imaduddin memiliki kitab *Tahdzîb al-Ansâb* dan *al-Majdi* dalam bentuk tulisan tangan yang didapatkan dari Kota Teheran, Qum, Najaf, Baghdad, dan Mesir?

Mengenai penyematan gelar *al-naffâth*, Sayid Alwi ibn Thahir al-Haddad mengatakan, "Ulama terdahulu seperti al-'Ubaidili dan al-Umri dan sebagian ulama yang datang kemudian seperti al-A'raji al-Hamazi dan Ibn Inabah dalam *'Umdah al-Kubrâ*, juga al-Fathuni al-Nabathi penyusun kitab *Mukhtashar Hadâ'iq al-Albâb*, Ibn Muhanna dalam *Musajjar*-nya, Sayid Ja'far ibn Muhammad al-A'raji al-Husaini penyusun kitab *al-Dur al-Muntazham fî Ansâb al-'Arab wa al-'Ajam*, Sayid Muhammad ibn Abi Ja'far yang dikenal dengan nama Ibn Ma'iyah, Sayid Jamaluddin al-Jurjani al-Husaini, semuanya tidak menyebutkan gelar *al-Naffâth* untuk Ahmad ibn Isa al-Muhajir. Para ulama yang datang kemudian menyebutkan gelar ini untuk keturunan al-Muhajir, yaitu urutan kelima setelah Ahmad ibn Isa. Semua ulama nasab bersepakat tentang hal ini, termasuk Ibn Inabah dalam *'Umdah al-Kubrâ* ketika menuliskan silsilah Muhammad ibn Ali al-'Uraidhi.[257]

ومنهم احمد الابح بن ابي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن احمد بن عيسى الاكبر.

"*Dan mereka adalah Ahmad al-Abah ibn Abu Muhammad al-Hasan al-Dallal ibn Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Isa al-Akbar.*"[258]

Pada tulisan di atas tidak ada gelar "al-Abah" dan "al-Naffâth" yang disematkan kepada Ahmad ibn Isa. Gelar "al-Abah" disematkan kepada Ahmad

[257] Al-Haddad, *'Uqûd al-Almâs*, hal. 134.

[258] Ibnu Inabah, Ahmad ibn Ali, *'Umdah al-Thâlib fî Ansâb Ali Abi Thâlib*, (Najaf: al-Haidariyah, 1961), hal. 245.

ibn Hasan al-Dallal ibn Muhammad ibn Ali ibn Muhammad, cucu keempat atau urutan kelima setelah Ahmad ibn Isa al-Akbar.

Ada perbedaan antara kitab *'Umdah al-Thâlib al-Sughrâ* dan *'Umdah al-Thâlib al-Kubrâ* dalam penulisan gelar *al-Naffâth*. Dalam kitab *'Umdah al-Thâlib al-Sughrâ* disebutkan:

و منهم: أحمد الأبح بن عيسى الاكبر كان يتّجر في النفط فلقّب النفّاط.

"Di antara mereka ada Ahmad al-Abah ibn Isa al-Akbar, ia berjualan minyak *naffâth* sehingga diberi gelar *al-Naffâth*."[259]

Ketika ditanya tentang perbedaan yang bertolak belakang antara penulisan naskah *'Umdah al-Kubrâ* dan naskah *'Umdah al-Shugrâ*, seorang ahli nasab berasal dari Irak, Sayid Abdurrazak ibn Hasan al-Husaini mengatakan, "Saya berkeyakinan, masalah ini karena kesalahan penulis naskah, dan mereka tidak menyebutkan kelengkapan perbaikannya, seluruh naskah yang ada semua tidak lengkap [naskah yang ada pada *'Umdah al-Shugrâ*].[260] Begitu pula dalam kitab *al-Musyajjar al-Kasysyâf* baik yang telah dicetak atau yang masih tulisan tangan. Gelar *al-naffâth* untuk Ahmad ibn Isa bukan pada naskah aslinya, melainkan karena kesalahan penyalin naskah.

Sebagai perbandingan, kita bisa melihat redaksi kalimat pemberian gelar "al-Abah" dan "al-Naffâth" dalam kitab *Tahdzîb al-Ansâb* dan *al-Majdi*. Dalam kitab yang masih berupa tulisan tangan (*makhtûth*), Syaikh Syaraf Abu al-Hasan al-Ubaidilli menulis:

أحمد بن عيسى الاكبر من ولده أبو جعفر محمد بن علي بن محمد بن احمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي, رأيته ببغداد وعمي في كبره و إخوته بالجبل.

---

[259] Ibnu Inabah, *'Umdah al-Thâlib al-Shugrâ*, hal. 135.

[260] Al-Haddad, *'Uqûd al-Almâs*, hal. 134.

"Ahmad ibn Isa al-Akbar, di antara keturunannya adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali al-'Uraidhi. Saya melihatnya di Baghdad dan mengalami kebutaan pada masa tuanya, sedangkan saudara-saudaranya berada di Jabal."[261]

Sementara, al-'Umari menulis dalam *makhtûth*-nya:

واحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفّاط لانه كان يتّجر النفّاط - له بقية ببغداد - بن الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن احمد بن عيسى بن محمد بن العريضي. وكان للدلال ابن يعرف بأبي الغنائم محمد وبنت. وأما أبو الغنائم محمد بن الدلال فمات عن ابنين و بنت.

"Ahmad Abu al-Qasim al-Abah dikenal dengan gelar *al-Naffâth* karena ia berdagang minyak *naffâth*. Ia punya keturunan di Baghdad dari al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal Ali al-Dauri. Aku melihatnya (al-Hasan) wafat pada akhir hidupnya di Baghdad, (al-Hasan) anak dari Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn (Ali) al-'Uraidhi. Dan, al-Dallal memiliki keturunan seorang anak laki-laki yang dikenal dengan nama Abi al-Ghanaim Muhammad dan seorang perempuan. Dan, Abu al-Ghanaim Muhammad ibn al-Dallal wafat dan meninggalkan dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan."[262]

Pada kitab yang masih berupa tulisan tangan di atas, sangat jelas bahwa yang dimaksud Ahmad "al-Abah" adalah yang dikenal dengan gelar "al-Naffâth" ibn Abi Muhammad al-Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Isa al-Akbar. Pada kitab itu tidak dituliskan Aba al-Qasim Ahmad "al-Abah" yang dikenal dengan gelar "al-Naffâth", karena ia hidup pada zaman setelahnya, sedangkan kakeknya, yaitu Abu Ja'far Muhammad hidup sezaman dengannya. Maka, menjadi sesuatu yang kontradiktif jika "al-Naffâth" yang dimaksud di situ

---

[261] Al-Haddad, *'Uqûd al-Almâs*, hal. 138.

[262] Al-Haddad, *'Uqûd al-Almâs*, hal. 138.

adalah Ahmad ibn Isa.[263] Sementara, gelar *al-Muhâjir* telah digunakan pada 511 Hijriah dalam kitab *al-Arba'ûn* karya Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Jadid. Dalam kitab tersebut disebutkan:

قال: حدثنا الشريف المسند عبد الله بن البصري بن عبيد الله بن احمد بن عيسى, قال: حدثنا ابي وعمي جديد و علوي ابنا عبيد الله بن احمد المهاجر.

"Dia mengatakan, al-Syarif al-Musnid Abdullah ibn Bashri ibn Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa menceritakan kepada kami: ayahku dan pamanku Jadid dan Alwi keduanya anak Ubaidillah ibn Ahmad al-Muhajir."[264]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para ulama ahli nasab terdahulu tidak menyematkan gelar "al-Abah" dan "al-Naffâth" kepada Imam al-Muhajir (Ahmad ibn Isa) ibn Muhammad ibn Ali al-'Uraidhi. Awal kerancuan pemberian gelar "al-Abah" dan "al-Naffâth" dimulai dalam kitab nasab *'Umdah al-Thâlib al-Shugrâ* karangan Ibn Inabah yang kemudian diikuti oleh kitab-kitab setelahnya. Kekeliruan itu tidak terdapat pada naskah aslinya. Kekeliruan dilakukan oleh penulis naskah setelahnya. Karena itulah dibutuhkan ketelitian dan kecermatan ketika menelusuri berbagai rujukan dan kitab-kitab terdahulu. Imaduddin tidak menerapkan kecermatan itu. Ketika ia tidak mampu membantah secara ilmiah, yang ia lakukan kemudian adalah melontarkan fitnah baru.

Tidak hanya itu, ketika menuliskan bantahan terhadap Risalah Habib Hanif Alathas, Imaduddin memfitnah Sayid Alwi ibn Thahir al-Haddad telah menambahkan kalimat sendiri ke dalam kitab *al-Raudhu al-Jalîy*. Imaduddin melontarkan tuduhan itu karena di dalamnya ada kalimat yang bertentangan dengan pemikirannya. Padahal setelah diteliti dan diperbandingkan dengan manuskripnya, kita bisa melihat bahwa Sayid Alwi ibn Thahir al-Haddad adalah

[263] Al-Haddad, *'Uqûd al-Almâs*, hal. 138.

[264] Dokumen Rumail Abbas.

sosok ulama yang selalu menjunjung tinggi etika keilmuan. Ia tidak melakukan apa yang dituduhkan oleh Imad. Sebaliknya, justru Imaduddin yang kerap melakukan fitnah mengatasnamakan tradisi ilmiah. Berikut ini bantahan Habib Hanif kepada Imaduddin yang memperlihatkan keculasan Imad:

> "Dalam Risalah saya mengutip kesaksian Syaikh Syaraf al-'Ubaidili (w. 435 H) tentang hijrahnya al-Imam al-Muhajir Ahmad ibn Isa bersama putranya, Abdullah, menuju Hadramaut. Kesaksian itu dimuat oleh al-Imam al-Nassabah Murtadha al-Zabidi dalam karyanya, *al-Raudhu al-Jalîy fî Nasabi Banî 'Alawî*.
>
> Imaduddin mengatakan, 'Hanif menyebutkan bahwa Alwi (mungkin yang dimaksud Abdullah/Ubaidillah) sebagai anak Ahmad telah disebutkan pada abad ke-5. Alhamdulillah. Apa betul? Menurutnya, nasab itu telah disebut oleh Al-'Ubaidili yang wafat pada 435 H. Hal itu disebutkan dalam kitab *al-Raudhu al-Jalîy*, karya al-Zabidi (w. 1205 M). Kalau ini terbukti, kita akan *taslim* akui mereka sebagai keturunan Nabi.' *Subhânallâh.*"
>
> Dan yang lebih miris, lagi-lagi secara sembrono Imaduddin menuding naskah *al-Raudhu al-Jalîy* yang saya jadikan rujukan (Cetakan Darul Fath Yordania 1444 H) adalah palsu, karena telah ditambah-tambahkan oleh Mu'alliq al-Habib Alwi ibn Thahir al-Haddad dan Muhaqqiq Dr. Muhammad Abu Bakar Badzeib. Sebab menurut Imaduddin, pada naskah *al-Raudhu al-Jalîy* yang ia miliki (cetakan Maktabah Dar Kanaan tahun 1431 H) tidak ada kata-kata (قال شيخ الشرف العبيدلي). Maka, menurutnya, naskah *al-Raudhu al-Jalîy* yang saya jadikan rujukan adalah palsu. Bahkan setelah itu Imaduddin dengan penuh percaya diri menyindir ulama sekaliber al-Mu'arrikh al-Habib Alwi ibn Thahir al-Haddad tentang moral ilmiah dan kejujuran ilmiah. Benarkah demikian?
>
> Justru bagi saya, moral, kejujuran, serta logika ilmiah Imaduddin yang perlu dipertanyakan. Bagaimana mungkin ia bisa memvonis naskah *al-Raudhu al-Jalîy* cetakan Darul Fath yang saya miliki palsu dan ditambah-

tambahkan, cuma karena berbeda dari naskah miliknya? Kaidah filologi mana yang ia gunakan?

Jika ingin memastikan kesesuaian cetakan kitab tersebut dengan naskah aslinya maka seharusnya ia merujuk kepada manuskrip yang dijadikan pegangan dalam penulisan ulang, *tahqîq*, dan pencetakan kitab tersebut.

Mengenai naskah *al-Raudh al-Jalîy* cetakan Darul Fath 1444 H yang saya jadikan rujukan, *muhaqqiq* kitab itu, Dr. Muhammad Abu Bakar Badzeib, menyebutkan bahwa ia bersandar kepada dua naskah manuskrip dalam *tahqîq*-nya:[265]

1. Naskah manuskrip pertama dan utama (*al-ashl*), yaitu naskah yang disalin oleh al-Nassabah Hasan Muhammad Qosim (w. 1394 H), pada tahun 1350 H. Beliau menyalin dari naskah yang ditulis oleh Abdul Mu'thi al-Sayid al-Wafa'i yang merupakan murid Muallif al-Murtadha al-Zabidi, dan naskah tersebut di-ACC oleh Muallif (وعليها خط المؤلف). Naskah manuskrip ini terjaga rapi di Maktabah al-*Sâdah* al-Wafa'iyyah di Mesir. Naskah ini dihadiahkan oleh al-Sayid Abdullah ibn Ahmad ibn Yahya kepada al-Habib Alwi ibn Thahir al-Haddad pada 25 Sya'ban 1352 H.
2. Naskah manuskrip kedua, yaitu naskah yang disalin pada 1358 H oleh al-Sayid Thahir ibn Alwi al-Haddad (w. 1394 H), yang juga menukil dari naskah yang ditulis oleh Abddul Mu'thi al-Wafa'i yang merupakan murid Muallif al-Murtadha al-Zabidi, dan di-ACC oleh Muallif (وعليها خط المؤلف). Naskah tersebut terjaga rapi di Maktabah al-Ahqaf li al-Makhthûthât Tarim dengan No. 2059 *tarikh*.

Adapun kitab *al-Raudhu al-Jalîy* cetakan Dar Kanaan 1431 H yang dijadikan pegangan Imaduddin hanya merujuk kepada *naskah manuskrip kedua* yang saya sebutkan di atas, sebagaimana disebutkan oleh Arif Ahmad Abdulghoni dalam mukadimah *taẖqîq*-nya.[266]

[265] Lihat *al-Raudhu al-Jalîy*, ditahkik oleh Muhammad Abu Bakar Badzeib, hal. 60-62.

[266] Lihat, *Ibid.*, hal. 11.

Kemudian, saya menghubungi *Muḫaqqiq* Dr. Muhammad Abu Bakar Badzeib untuk meminta salinan dua naskah manuskrip di atas, khususnya bagian halaman yang menyebutkan pembahasan Imam al-Muhajir dan putra-putranya. Dan, beliau dengan sukarela mengirimkan gambar salinan tersebut.

Setelah saya teliti dengan saksama, baik naskah manuskrip pertama (*al-ashl*) atau naskah manuskrip kedua (yang juga dijadikan sandaran oleh *Muhaqqiq* kitab cetakan Dar Kanaan yang dipegang oleh Imaduddin) keduanya sama-sama mengutip ungkapan Syaikh al-Syaraf al-'Ubaidili tentang hijrahnya Ahmad ibn Isa bersama putranya yang bernama Abdullah (Ubaidillah). Kedua manuskrip itu juga mencantumkan bahwa apa yang telah al-Nassabah al-Zabidi sebutkan dari anak-anak Ahmad ibn Isa merupakan hal yang disepakati oleh para ahli nasab; (هذا ما اتفق عليه النسابون من عقب أحمد بن عيسى النقيب), sebagaimana termaktub dalam kitab *al-Raudhu al-Jalîy* cetakan Dar al-Fath Yordania 1444 H yang di-*tahqîq* oleh Dr. Muhammad ibn Abu Bakar Badzeib, yang saya jadikan rujukan dalam risalah yang saya susun.

Berikut ini foto-foto dari salinan naskah manuskrip pertama dan kedua:
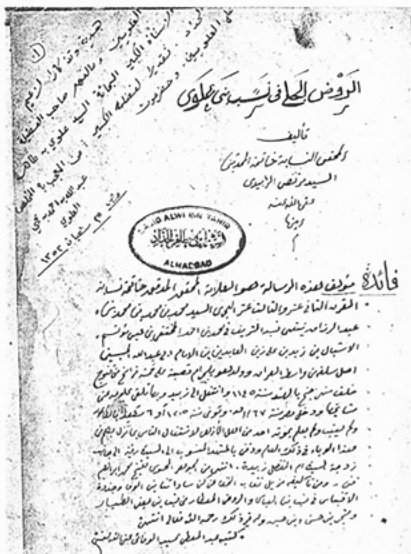
Manuskrip 1 (Sampul)

Manuskrip 1 (Paparan tentang Ahmad ibn Isa dan putranya, Abdullah)
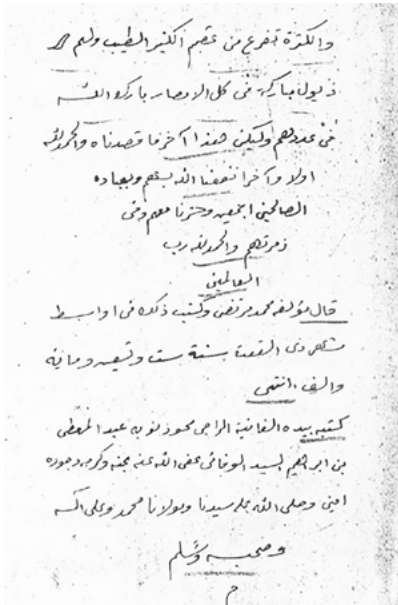
Manuskrip 1 (Penutup)
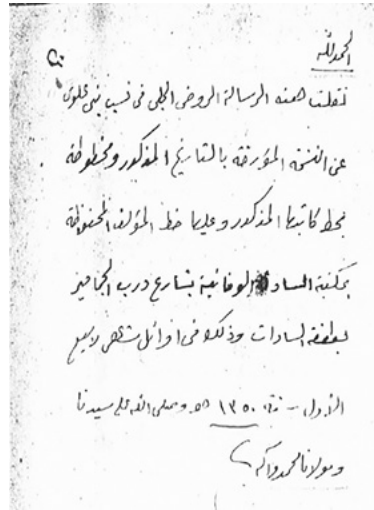
Manuskrip 1 (Penutup)
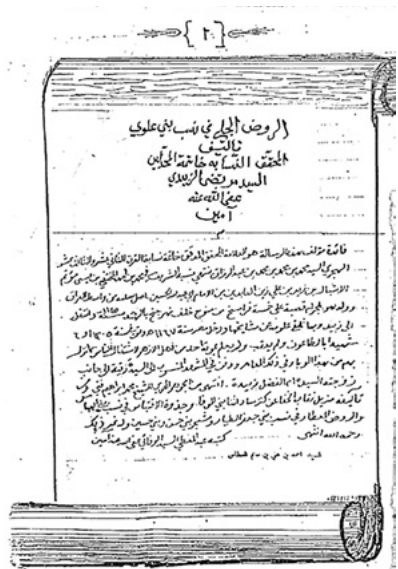
Manuskrip 2 (Sampul)

Manuskrip 2 (Paparan tentang Ahmad ibn Isa dan putranya, Abdullah)

الحمد لله

نقلت هذه الرسالة الروض الجلي في نسب بني علوي عن النسخة المؤرخة بالتاريخ

المذكور ومخطوطة بخط كاتبها المذكور ويليها خط المؤلف المحفوظة بمكتبة

السادة [illegible] بشارع درب الجامع [illegible] للسادات وذلك في أول شهر ربيع الأول

سنة ١٣٥٠هـ وصلى الله على سيدنا ومولانا محمد وآله

كتب هذه الرسالة عن المنقول المخطوطة المنقولة عن الأصول الفقير إلى ربه

الجواد طاهر بن علوي بن طاهر بن عبد الله الحداد وكان الفراغ من ذلك

ليلة الثلاثاء تسع جمادى الثاني سنة ١٣٥٨

Manuskrip 2 (Penutup)

Dari lembaran-lembaran manuskrip di atas, sangat jelas bahwa al-Nassabah al-Imam Murtadha al-Zabidi dalam kitab *al-Raudhu al-Jalîy* memang mengabadikan pernyataan Syaikh Syaraf al-'Ubaidili (w. 431 H) tentang hijrahnya Ahmad ibn Isa bersama putranya, Abdullah, ke Hadramaut. Al-Nassabah al-Zabidi juga menyebutkan status Abdullah (Ubaidillah) sebagai anak Ahmad ibn Isa dari Mush'ab al-Zubairi yang hidup satu zaman dengan Abdullah ibn Ahmad ibn Isa. Begitu pula al-'Umari (w. 490 H) menyebutkannya dalam kitab *Musyajjaru al-Ansâb* yang diakhiri dengan pembahasan tentang anak-anak Ahmad ibn Isa—di antaranya bernama Abdullah. Kemudian, ia menyebutkan ungkapan al-Nassabah al-Zabidi bahwa hal itu telah menjadi kesepakatan para ahli nasab (هذا ما اتفق عليه النسابون). Ini semua tercantum baik di naskah manuskrip pertama maupun manuskrip kedua.

Manuskrip pertama di atas juga menunjukkan dengan jelas bahwa catatan (*ta'lîq*) dari al-'Allamah al-Mu'arrikh Alwi ibn Thahir al-Haddad sama sekali tidak bercampur dengan naskah asli *al-Raudhu al-Jalîy*. Beliau hanya memberi catatan di pinggir (*hamisy*) kitab. Bahkan dalam mukadimah *taẖqîq*-nya, Dr. Muhammad Badzeib memastikan bahwa setiap catatan, koreksi, atau faedah tambahan dari Habib Alwi ibn Thahir al-Haddad dan Dr. Badzeib sendiri tidak

dicampur dengan matan asli kitab *al-Raudhu al-Jalîy*. Dan jika catatan itu dituliskan di tengah matan maka akan dibedakan dengan tanda kurung buka dan tutup “[ ]” atau ditulis dalam catatan kaki.[267]

Sebaliknya, berdasarkan foto-foto manuskrip di atas, justru kitab *al-Raudhu al-Jalîy* pegangan Imaduddin-lah yang bermasalah. Sebab, pembahasannya tentang Abna Imam al-Muhajir Ahmad ibn Isa berbeda dengan pembahasan dalam naskah manuskrip kedua. Bahkan Dr. Badzeib, dalam mukadimah *ta<u>h</u>qîq*-nya, secara khusus mengulas berbagai masalah amanah ilmiah dalam *al-Raudhu al-Jalîy* cetakan Dar Kanaan. Misalnya, judulnya saja patut dipertanyakan dari sisi keilmuan. Arif Ahmad Abdul Ghoni sebagai *Mu<u>h</u>aqqiq* memberikan judul *al-Raudhu al-Jalîy fî Ansâbi Âli Ba‘alawî*, padahal dalam naskah manuskrip kedua yang dijadikan objek *tahqîq* oleh Arif Ahmad judul kitab itu adalah *al-Raudhu al-Jalîy fî Nasabi Bani ‘Alawî*, menggunakan kata tunggal (*mufrad*) “nasab” bukan kata jamak “*ansâb*”. Jika dalam penulisan judulnya saja tidak menjaga amanah ilmiah, bagaimana dengan isinya? Berbagai masalah amanah ilmiah dalam *al-Raudhu al-Jalîy* cetakan Dar Kanaan ini diulas secara apik dan objektif oleh Dr. Muhammad Badzeib dalam mukadimah *ta<u>h</u>qîq*-nya.[268]

Dengan demikian, tuduhan Imaduddin bahwa kitab *al-Raudhu al-Jalîy* cetakan Dar al-Fath 1444 H yang saya jadikan rujukan adalah palsu—karena sudah ditambah-tambahkan oleh *Mu‘alliq*-nya Habib Alwi ibn Thahir al-Haddad dan *Mu<u>h</u>aqqiq*-nya Dr. Muhammad Badzeib—adalah fitnah. Segala sindiran Imaduddin tentang amanah dan moral ilmiah seharusnya ditujukan kepada dirinya sendiri yang seenaknya menuduh palsu suatu kitab hanya karena isinya tidak sesuai dengan pemikirannya tentang terputusnya nasab Ba‘alawi.”

---

[267] Lihat, *Ibid.*, hal. 71.

[268] Lihat, *Ibid.*, hal. 68.

E. Fitnah Imaduddin kepada Sayid Murtadha al-Zabidi

Imaduddin terus menebarkan jaring fitnahnya menyerang banyak pihak, bahkan termasuk ulama besar seperti al-Imam al-Hafizh Murtadha al-Zabidi, penulis *Syarah Iẖyâ' 'Ulûmiddîn*. Ketika mengulas dialog Habib Hamid al-Gadri di kanal YouTube Majlis Muwasholah, Imaduddin mengatakan bahwa al-Imam Murtadha al-Zabidi berusia 20 tahun ketika menulis *al-Raudhu al-Jalîy*. Dengan mengatakan seperti itu, ia ingin melakukan *framing* bahwa dari sisi keilmuan, usia al-Nassabah al-Zabidi belum cukup matang ketika menulis kitab tersebut. Komentarnya itu jelas-jelas keliru. Sebab, dalam penutup naskah manuskrip 1 yang saya muat di atas terlihat jelas bahwa al-Nassabah Murtadha al-Zabidi menulis *al-Raudhu al-Jalîy* pada pertengahan bulan Dzulqa'dah 1196 H. Artinya, ketika menulis kitab itu usianya 51 tahun, 9 tahun sebelum wafat. Ia dilahirkan pada 1145 H dan wafat pada 1205 H. Bahkan, seandainya benar ia menulis kitab itu saat usianya 20 tahun maka sesungguhnya usia tidak menjadi ukuran kematangan dalam berilmu. Ada banyak ulama yang memiliki keluasan dan kematangan ilmu meskipun usianya masih sangat muda.

Tidak hanya itu, dalam buku *Terputusnya Nasab Habaib kepada Nabi Saw.* hal. 66, Imaduddin men-*framing* seolah al-Hafizh Murtadha al-Zabidi menulis ketersambungan nasab Ba'alawi dalam bukunya *al-Raudhu al-Jalîy* semata-mata karena "pesanan" gurunya yang bermarga Alidrus, bukan karena pertimbangan ilmiah. Imaduddin mengatakan, "Apakah benar al-Zabidi menulis sesuai keilmuannya pada saat itu, atau sesuai data yang disiapkan gurunya tersebut?"

Sepertinya Imaduddin lupa atau berpura-pura lupa bahwa haram hukumnya menyambungkan nasab tanpa dasar ilmu. Haram hukumnya menyambungkan nasab hanya karena faktor kedekatan atau hubungan murid dan guru. Apakah orang sekaliber al-Imam al-Hafizh al-Nassabah Murtadha al-Zabidi berani melakukan perbuatan terlaknat dengan menyambungkan nasab yang tidak seharusnya bersambung, hanya karena kedekatannya dengan gurunya? Sungguh Imaduddin telah melakukan dusta yang besar.

F. Fitnah Imaduddin kepada Sayid Yusuf Jamalullail

Sayid Yusuf Jamalullail adalah seorang alim yang banyak melahirkan karya di bidang ilmu nasab. Imaduddin menuduh Sayid Yusuf telah menyisipkan (interpolasi) nama Ubaidillah dalam kitab *Abnâ' al-Imâm* karangan Abu Mu'ammar ibn Thaba Thaba (w. 478 H). Atau, jika mengikuti pengertian harfiah, Imaduddin menuduh Sayid Yusuf telah melakukan ekstrapolasi, yakni menambahkan data di luar data yang tersedia dalam naskah asli.[269] Dalam kasus naskah ini, ekstrapolasi tersebut sesuungguhnya dilakukan oleh ketiga orang *muhaqqiq* yang menelaah naskah asli Ibn Thaba Thaba, sebagaimana dijelaskan oleh Sayid Yusuf Jamalullail dalam mukadimahnya:

ولما نظرت فى هذه المخطوطة وعكفت عليها قراءة وتدقيقا وتحقيقا وجدت أن ابن صدقة الحلبي الوراق انتسخها عن مخطوط لأبي المعمر يحيي بن محمد الحسنى الشهير بابن طباطبا... فكان لما يظهر لى من اثر رحيله الى الشام أنه لما انتسخ هذه المخطوطة زاد عليها زيادت تبدو واضحة من ذكره أسماء فى سلاسل الانساب يرجع وجود أصحابها الى زمن يقع بالتأكيد بعد عصر أبي المعمر ابن طباطبا صاحب الكتاب كما تبدو ايضا من ايراده معلومات فى الكتاب نسبها الى النسابة العراقى احمد بن على الشهير بابن عنبة الحسنى وذلك يدل دلالة جلية على انه كنظرائه صحح فى الكتاب وزاد عليه ما وجه فى المراجع الاخرى وما سمعه وحفظه ودونه فى الشام عن شيوخه.

"Setelah saya (Yusuf Jamalullail) meneliti manuskrip ini dengan sangat cermat, saya mendapati bahwa Ibn Shadaqah al-Halabi menyalin ulang dari manuskrip milik Abu al-Mu'ammar Yahya ibn Muhammad al-Hasani yang dikenal dengan nama Ibn Thaba Thaba. Mencermati jejak-jejak perjalanannya ke Syam, ketika menyalin ulang naskah asli itu, ternyata ia menambahkan (ekstrapolasi) tokoh-tokoh yang hidup setelah era Ibn Thaba Thaba, pemilik naskah. Selain itu juga ada penambahan oleh Ibn Shadaqah dari sumber yang dikaitkan kepada ahli

---

[269] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstrapolasi.

nasab Irak bernama Ahmad ibn Ali yang dikenal dengan nama Ibn Inabah (w. 820 H). Jadi, jelas bahwa Ibn Shadaqah menempuh jalan yang dilalui sejawatnya yang lain. Ia memperbaiki sekaligus menambahkan redaksi yang berasal dari berbagai rujukan, sumber yang ia dengar, ia hafal, dan ia catat dari gurunya selama di Syam."[270]

Dari mukadimah itu menjadi jelas, justru Sayid Yusuf Jamalullail yang dengan jujur menyatakan bahwa naskah *Abnâ' al-Imâm* karya Ibn Thaba Thaba telah bercampur dengan beberapa penambahan yang dilakukan para *muh̠aqqiq*-nya. Jadi, mengapa Imaduddin malah menuduh Sayid Yusuf Jamalullail telah mengubah naskah itu? Apakah karena Sayid Yusuf seorang Ba'alawi?

Adapun judul *al-'Iqdu al-Mâsi fî Ansâbi Ali Bayti al-Nabawi* yang diberikan oleh Sayid Yusuf untuk kitab *Abnâ' al-Imâm*, itu tidak berarti ia mengubah judul kitab tersebut. Judul dari Sayid Yusuf itu diletakkan di kanan atas buku. Format penulisan itu banyak dipergunakan oleh penerbit yang mencetak banyak buku dengan tema tertentu. Itu dimaksudkan untuk keperluan klasifikasi tema buku sehingga pembaca dapat menemukan kitab-kitab dengan tema tertentu. Contohnya, Penerbit Dar al-Qalam di Damaskus banyak menerbitkan buku tentang tokoh-tokoh ulama hadis, fikih, tasawuf, dan lainnya. Untuk mempermudah pembaca, buku-buku itu dikelompokkan ke dalam judul baru *Silsilah A'lâm al-Muslimîn*. Sementara, judul aslinya tetap menyebutkan nama-nama tokoh, seperti Imam Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Ghazali, dan lainnya.

---

[270] Abu Muhammar Yahya ibn Muhammad ibn Thaba Thaba, *Abnâ' al-Imâm fî Mishr wa al-Syâm al-Hasan wa al-Husain*, (Riyadh, Maktabah al-Taubah, 1425 H), hal. 22.

KELIMA

Pengkhianatan Ilmiah

A. Standar Ganda Imaduddin

Konsistensi merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Tetapi, tampaknya Imaduddin mengabaikan masalah yang sangat penting ini. Ia kerap menerapkan standar ganda dalam membangun pemikirannya. Ia seperti orang yang bermain sepak bola, yang kemudian memindahkan gawangnya saat hampir kebobolan. Inkonsistensi yang ditunjukkan Imaduddin ini merupakan bentuk pengkhianatan terhadap integritas ilmiah bagi seorang peneliti. Berikut ini beberapa bentuk standar ganda yang dilakukan Imaduddin.

1. Imaduddin Sulit Menerima Rujukan yang Mendukung Keabsahan Nasab Ba'alawi

Imaduddin sulit menerima rujukan yang mendukung keabsahan nasab Ba'alawi meskipun rujukan itu resmi dan jelas sumbernya. Di sisi lain, ia dengan mudah menerima dan menelan mentah-mentah rujukan yang menafikan atau membatalkan nasab Baʻalawi. Contohnya, ia langsung memercayai dan memublikasikan keterangan bahwa Mufti Yaman Syamsyuddin ibn Syarafuddin membatalkan nasab Baʻalawi. Padahal berita itu dimuat di situs yang tidak jelas dan akun palsu di kanal Facebook. Bahkan, berita itu sendiri sudah dibantah melalui klarifikasi resmi kemuftian Yaman sebagaimana kami uraikan dalam

buku ini. Di sisi lain, Imaduddin menolak mentah-mentah maklumat resmi dari Imamul Yaman tentang keabsahan nasab Ba'alawi. Padahal, itu merupakan maklumat resmi pimpinan negara Yaman yang juga dikenal sebagai seorang ulama di Yaman Utara.

Contoh lainnya, Imaduddin menolak beberapa kitab yang menyebutkan Ba'alawi seperti *Tuhfah al-Zamân* yang ditahkik oleh Abdullah al-Habsyi, seorang *muhaqqiq* ternama di Yaman. Lebih jauh, Imaduddin menuduh bahwa semua kitab yang ditahkik oleh kalangan Ba'alawi harus dicurigai kebenarannya. Sebaliknya, Imaduddin begitu saja mengutip pendapat Abdullah al-Habsyi yang meragukan integritas Habib Salim ibn Jindan dalam periwayatan nasab dan sejarah. Semestinya, jika konsisten, ia akan menerima pendapat Abdullah al-Habsyi, bukan hanya pendapat yang meragukan integritas Habib Salim ibn Jindan. Semestinya Imaduddin melihat ketegasan dan sikap kritis Abdullah al-Habsyi kepada sesama tokoh Ba'alawi sehingga menyadari bahwa Abdullah al-Habsyi adalah *muhaqqiq* yang berintegritas dan tidak pandang bulu. Namun, Imaduddin meragukan integritas Abdullah al-Habsyi ketika pendapatnya dianggap menguntungkan Ba'alawi. Sebaliknya, ia menerima pendapat al-Habsyi yang mendukung pemikirannya.

Itu baru sedikit contoh. Sikap seperti itu kerap dipertontonkan oleh Imaduddin. Sikap ini menunjukkan ketidakobjektifan dalam mempertimbangkan bukti-bukti dan referensi yang ada. Integritas ilmiah Imaduddin sangat patut dipertanyakan karena ia menolak secara berlebihan rujukan yang mengisbat nasab Ba'alawi dan lebih memilih rujukan yang menafikan. Sikap ini dapat memengaruhi keputusan dan penilaiannya.

2. Hanya Menerapkan "Standar" Buatannya untuk Menilai Nasab Ba'alawi

Imaduddin hanya menerapkan "standar" buatannya untuk menilai nasab Ba'alawi. Ia tidak menggunakan standar yang sama untuk menilai nasab selain nasab Ba'alawi. Misalnya, saat berbicara tentang Nasab Walisongo melalui jalur Musa al-Kazhim yang dirumuskan oleh Imad, dkk., Imaduddin berkesimpulan

bahwa Walisongo adalah *dzurriyah* Nabi Saw. melalui jalur Musa al-Kazhim berdasarkan beberapa manuskrip yang menyebutkan nama secara lompat-lompat. Berikut kami sajikan kutipan dari artikel Imaduddin terkait hal tersebut.[271] Imaduddin mengatakan:

> "Pada hari Ahad 3 September 2023 diadakan pertemuan di rumah K.H. Rohimuddin Nawawi, dihadiri oleh Penulis (Imaduddin Utsman al-Bantani), K.H. Rohimuddin Nawawi (Tuan Rumah), K.H. Ahmad Hasan (Benda Kerep), K.H. Tobari Sazili (Banten), TB. Mogy Nurfadil (Banten), TB. Imamuddin (Banten), TB. Imam Ibrahim (Banten), TB. Soleh (Banten), Noval Saefullah (Benda Kerep), Tengku Muda Qori (Aceh), Lutfi Abdul Gani (Banten), Kang Gina (Banten), R. Suprio (Banten), Abdurrahman (Bekasi), dan lain-lain.

Dalam pertemuan itu, penulis memimpin inventarisir manuskrip per-manuskrip, dan masing-masing menunjukkan manuskripnya. Lalu, terkumpul 7 manuskrip. Satu manuskrip dieliminasi karena hanya menceritakan tentang Sunan Giri. Enam lainnya menyatakan bahwa Sunan Gunung Jati adalah keturunan Nabi Muhammad Saw. melalui jalur Sayid Musa al-Kazhim. Dari salah satu manuskrip itu ada 6 riwayat yang disebutkan. Jadi, seluruh riwayat Musa al-Kazhim menjadi sebelas riwayat. Adapun ke-enam manuskrip itu adalah:

1. Manuskrip Bangkalan (1624 M)
   Manuskrip Bangkalan ini selesai ditulis hari kamis 12 Dzulhijjah 1033 H atau 24 September 1624 M. Di dalamnya ada silsilah Sunan Bonang sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel. Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati sama-sama keturunan Syaikh Jumadil Kubra. Dalam manuskrip Bangkalan ini disebutkan silsilah Sunan Bonang sampai Rasulullah melalui Sayidina Husain. Disebut pula nama-nama yang menunjukkan bahwa silsilah ini melalui jalur Sayid Musa al-Kazhim seperti nama Ali al-Naqi, al-Rida. Sama dengan kebiasaan manuskrip Nusantara

[271] Lihat https://rminubanten.or.id/silsilah-sunan-gunung-jati-ke-musa-al-kadzim/.

lainnya, dalam menulis silsilah, manuskrip Bangkalan ini tidak lengkap secara berurut. Tetapi, kadangkala di loncat-loncat seperti menyebut anak langsung ke kakek tanpa menyebut ayah.

2. Manuskrip Tapal Kuda (1650 M)
   Manuskrip Tapal Kuda ini menjelaskan tentang silsilah istri dari Syaikh Ibrahim Asmoro melalui Syaikh Jumadil Kubro. Dijelaskan bahwa silsilah Syaikh Jumadil Kubro adalah dari Zainal Abidin, dari Ja'far Shadiq yang berputra Musa. Terus dilanjut secara tidak tertib sampai kepada Syaikh Jumadil Kubro dan istri Syaikh Ibrahim Asmoro. Silsilah dalam manuskrip ini tidak tertib seperti yang dikenal dalam Kitab-Kitab Nasab *mu'tabarah.* Yang demikian itu kebiasaan manuskrip-manuskrip Nusantara dalam menulis silsilah. Kemungkinan besar adanya salah penempatan antara nama dan gelar, terbalik antara nama ayah dan anak pun sering terjadi. Namun, manuskrip ini telah tegas menyebut silsilah Jumadil Kubro kepada Sayid Musa al-Kazhim.

3. Manuskrip Pamekasan (1700 M)
   Manuskrip Pamekasan ini tampaknya adalah salinan dari manuskrip Tapal Kuda tahun 1650 M. (Mansuskrip ini) menjelaskan tentang silsilah istri dari Syaikh Ibrahim Asmoro melalui Syaikh Jumadil Kubro. Dijelaskan bahwa silsilah Syaikh Jumadil Kubro adalah dari Zainal Abidin, dari Ja'far Shadiq yang berputra Musa.

4. Manuskrip Syaikh Hasan Muhyi (1787 M)
   Manuskrip ini menerangkan silsilah kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Sayid Musa al-Kazhim. Dalam manuskrip itu terjadi distorsi ketika al-Kazhim disebut sebagai anak Musa, padahal al-Kazhim adalah gelar untuk Musa. Juga terjadi distorsi ketika menyebut nama Muhammad Mubarak, seharusnya Muhammad al-Baqir. Namun dengan itu semua, manuskrip ini tegas menyebut silsilah Sunan Gunung Jati. Walau nama Sunan Gunung Jati

tidak disebut lengkap, hanya ditulis Kanjeng Sunan, tetapi dapat diketahui bahwa yang dimaksud itu adalah Sunan Gunung Jati karena ada nama Ratu Bani Israil dan Raja Mesir. Di mana dapat dikonfirmasi dari sumber lain bahwa silsilah Sunan Gunung Jati ke atas ada dua nama tersebut.

5. Asal-Usul Kesultanan Cirebon (1809 M)
   Dalam manuskrip ini disebutkan silsilah Sunan Gunung Jati melalui Musa al-Kazhim. Dalam manuskrip ini disebutkan nama Sunan Gunung Jati sebagai Kanjeng Sinuhun Carbon.

6. Tinjauan Kritis Sajarah Banten (1913 M)
   Tinjauan Kritis Sejarah Banten adalah buku yang berasal dari disertasi Prof. Husein Djayadiningrat. Dalam buku ini disebutkan enam versi silsilah Sunan Gunug Jati yang diambil dari sumber-sumber tua di antaranya: Daftar Raja-Raja Banten dari Priangan, Sejarah Banten Rante-Rante, Abdulkahar, Sejarah para Wali (Jawa), Sejarah para Wali (Sunda), dan Wawacan Sunan Gunung Jati. Lima dari enam versi itu menyebut Jumadil Kubro, dan satu tidak. Menariknya, yang tidak menyebut Jumadil Kubro justru menyebut nama Musa al-Kazhim. Namun, dari enam versi itu terkonfirmasi semuanya melalui jalur Musa al-Kazhim, karena dalam manuskrip tertua tahun 1624 yaitu manuskrip Bangkalan, dan manuskrip Tapal Kuda tahun 1650 yang telah disebutkan di atas, Jumadil Kubro adalah keturunan Musa al-Kazhim.

Enam manuskrip di atas, sangat kuat menunjukkan bahwa Sunan Gunung Jati merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw. dari jalur Musa al-Kazhim"

Demikian penuturan Imaduddin terkait manuskrip-manuskrip yang menyatakan bahwa Walisongo merupakan keturunan Musa al-Kazhim. Sikap ini berbanding terbalik, ketika ia menelaah nasab *Sâdah* Aal Abi Alawi. Dalam buku *Membongkar Skandal Ilmiah*, Imaduddin mempermasalahkan silsilah nasab Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Jadid ibn Ali ibn Muhammad ibn Jadid ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Shadiq ibn

Muhammad al-Baqir ibn Ali ibn Zainal Abdidin ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhah*, yang dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid sebagai keturunan al-'Uraidhi al-Quraisy karena adanya perbedaan urutan silsilah nasab yang terdapat dalam dua manuskrip kitab *al-Sulûk* al-Janadi.

Manuskrip pertama (terbitan Dar al-Kutub al-Misriyyah) yang selesai ditulis oleh al-Arabi ibn Ahmad ibn 'Ali ibn Husain al-Halwani pada hari Sabtu, 7 Dzulhijjah 877 H, menuliskan silsilah Abu al-Jadid sebagai berikut:

أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد بن **جديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى** بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه.

"Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Jadid ibn Ali ibn Muhammad ibn Jadid ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali ibn Zainal Abidin ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhah*."

Manuskrip kedua terdapat di Paris, ditulis oleh Ahmad ibn Yahya ibn Ismail ibn al-Abbas ibn Daud ibn Yusuf ibn Umar ibn Ali ibn Rasul (putra Raja Yahya ibn al-Malik al-Asraf Ismail). Manuskrip yang selesai ditulis hari Senin, 9 Sya'ban 820 H ini menyebutkan:

أبو الحسن علي بن محمد بن **أحمد بن جديد بن أحمد بن عيسى** بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه.

"Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Jadid ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali ibn Zainal Abdidin ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhah*."

Antara manuskrip Mesir dan Paris terdapat perbedaan jumlah nama sampai ke Ahmad ibn Isa. Pada manuskrip Mesir, urutan silsilah Abu al-Jadid

tertulis lengkap sebanyak delapan orang sampai ke Ahmad ibn Isa. Sementara, pada manuskrip Paris hanya tertulis empat nama sampai ke Ahmad ibn Isa. Mari kita lihat silsilah nasab seorang perawi hadis bernama Abu al-Ghanaim al-Dajjaji al-Baghdadi yang ditulis dalam lima kitab seperti *Bughya al-Thâlib*, *Târîkh Baghdâd*, *Siyâr A'lâmi al-Nubalâ*, *al-Musyayyakhah al-Kubrâ* dan *Târîkh Madînah Damsyik*, di bawah ini.

1. Dalam kitab *Bughya al-Thâlib* karya Jaradah disebutkan:

أخبرنا أبو الغنائم **محمد بن علي** الدجاجي.

"Telah memberi tahu kami Abu al-Ghanaim Muhammad ibn Ali al-Dajjaji."[272]

2. Dalam kitab *Târîkh Baghdâd* karya al-Baghdadi disebutkan:

محمد بن علي بن الحسن، أبو الغنائم، المعروف بابن الدَّجاجي.

"Muhammad ibn Ali ibn al-Hasan, Abu al-Ghanaim yang dikenal dengan nama Ibn al-Dajjaji."[273]

3. Dalam kitab *Siyâr A'lâmi al-Nubalâ* karya al-Dzahabi disebutkan:

الشيخ الأمين المعمر أبو الغنائم ; محمد بن علي بن علي بن حسن، ابن الدجاجي البغدادي

"Syaikh al-Amin al-Muammar Abu al-Ghanaim Muhammad ibn Ali ibn Ali ibn al-Hasan, Ibnu al-Dajjaji al-Baghdadi."[274]

---

[272] Umar ibn Ahmad ibn Abi Jaradah, *Bughyah al-Thâlib fî Târîkh Halab*, (Beirut: Dar al-Fikir, tt.), Juz 1, hlm. 97

[273] Ahmad ibn Ali al-Khatib al-Baghdadi, *Târîkh Baghdâd*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), Juz 3, hlm. 323.

[274] Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman al-Zahabi, *Siyâr A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), Juz 18, hlm. 626.

4. Dalam kitab *al-Musyayyakhah al-Kubrâ* karya Al-Maristani disebutkan:

أخبرنا القاضي أبو الغنائم محمد بن محمد بن علي بن الحسن المعروف بابن الدجاجي

"Telah memberi tahu kami Abu al-Ghanaim Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn al-Hasan, yang dikenal dengan nama Ibn al-Dajjaji."[275]

5. Dalam kitab *Târîkh Madînah Damsyik* karya Hibatullah al-Syafi'i disebutkan:

وأخبرنا أبو علي الحسن بن المظفر وأبو عبد الله الحسين بن محمد بن عبد الوهاب البارع، وأم أبيها فاطمة بنت علي بن الحسين قالوا: أنا أبو الغنائم محمد بن علي بن علي بن الدجاجي.ي

"Telah memberi tahu kami Abu Ali al-Hasan ibn al-Muzaffar dan Abu Abdillah al-Husain ibn Muhammad ibn Abdul Wahab al-Bari', dan ibu ayahnya Fathimah binti Ali ibn al-Husain, berkata: Sesungguhnya kami Abu al-Ghanaim Muhammad ibn Ali ibn Ali ibn al-Dajjaji."[276]

Pada kelima kitab di atas, penulisan urutan nama pada silsilah Abu al-Ghanaim al-Dajjaji berbeda-beda. Kemungkinan kesalahan kutip yang dilakukan pengarang atau penyalin kitab-kitab di atas juga sangat besar. Itu dibuktikan dengan adanya perbedaan urutan nasab di antara kitab-kitab tersebut. Atau bisa saja penulisnya ingin menyingkat urutan nama sampai ke nama tertentu. Contoh lainnya, penulisan perawi hadis dalam kitab al-Mawâhib al-Jazîlah karya Syaraf Abu al-Jadid. Di sana hanya dituliskan Abu al-Hasan Ali ibn Jadid al-Alawi (ابي الحسن علي بن محمد بن جديد) [277].

---

[275] Muhammad ibn Abdul Baqi' al-Maristani, *Ahâdîts al-Syuyûkh al-Tsiqat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), Juz 2 hlm. 25.

[276] Ali ibn Hasan ibn Hibbatullah al-Syafi'i, *Târîkh Madînah Damsyik*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Juz 42, hlm. 351.

[277] Abu al-Hasan Ali ibn Jadid, *al-Mawâhib al-Jâzilah fî Ahâdits al-Musalsalah* (Makhthûth).

Walaupun urutan nasabnya berlainan (terdapat beberapa nama yang hilang), orangnya tetap satu yaitu Abu al-Ghanaim al-Dajjaji. Begitu pula dengan silsilah nasab Abu al-Jadid yang berbeda dalam dua manuskrip, orangnya tetap satu, yaitu Abu al-Hasan Ali ibn Jadid yang nasabnya tersambung kepada Ahmad ibn Isa al-'Uraidhi al-Quraisy al-Adnani, bukan kepada al-Qahtani.

Sebagaimana diketahui, manuskrip pertama terbitan Dar al-Kutub al-Mishriyyah selesai ditulis pada 877 H dan manuskrip kedua yang terdapat di Paris selesai ditulis pada 820 H. Jauh sebelum kedua manuskrip itu ditulis, sudah ada kitab yang menuliskan silsilah nasab lengkap Abu al-Jadid, yaitu kitab *al-Athâyâ al-Saniyah* karya al-Rasuli (w. 778 H) dan kitab *'Iqd al-Fakhîr* karya al-Khazraji (w. 812 H), dengan redaksi lengkap sebagai berikut:

1. Kitab *al-Athây al-Saniyah*

ابن **محمد** بن أحمد بن حديد بن علي بن **محمد** بن **حديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى** بن **محمد** بن علي بن جعفر الصادق بن **محمد** الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه.

"Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hadid ibn Ali ibn Muhammad ibn Hadid ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali ibn Zainal Abidin ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhah*."[278]

2. Kitab '*Iqd al-Fakhîr*

أبو الحسن علي بن **محمد** بن **محمد** بن أحمد بن حديد بن علي بن **محمد** بن **حديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى** بن **محمد** بن علي بن جعفر الصادق بن **محمد** الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه

[278] Al-Rasuli, *al-Athâyâ al-Saniyah*, hlm. 460.

> "Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hadid ibn Ali ibn Muhammad ibn Hadid ibn Abdullah ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali ibn Zainal Abidin ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhah.*"[279]

Kedua kitab di atas dapat dijadikan sumber pembanding untuk menvalidasi urutan yang benar. Berdasarkan kitab *al-Athâyâ al-Saniyah* dan kitab *'Iqd al-Fakhîr*, dapat disimpulkan bahwa manuskrip terbitan Dar al-Kutub al-Mishriyyah menyajikan urutan silsilah nasab yang sama tanpa pengurangan (سقط نسخ) jumlah nama dari delapan menjadi empat. Dan kitab-kitab setelahnya seperti *Târîkh Tsugrâ Aden* karya Bamakhramah al-Hadrami (w. 947 H) konsisten menuliskan silsilah nasab Syarif Abu al-Jadid secara lengkap.

Arba'ûn (620)	**al-Sulûk (732)**	**al-Athâyâ (778)**	**'Iqd al-Fakhîr (812)**	**Naskah Mesir (877)**	**Naskah Paris (820)**	**Târîkh Aden (947)**
Isa	Isa	Isa	Isa	Isa	Isa	Isa
Ahmad	Ahmad	Ahmad	Ahmad	Ahmad	Ahmad	Ahmad
Abdullah	Abdullah	Abdullah	Abdullah	Abdullah	↑	Abdullah
Jadid	Jadid	Jadid	Jadid	Jadid		Jadid
Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad		Muhammad
Ali	Ali	Ali	Ali	Ali		Ali
Jadid	Jadid	Jadid	Jadid	Jadid	Jadid	Jadid
Ahmad	Ahmad	Ahmad	Ahmad	Ahmad	Ahmad	Ahmad
Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad
Ali	Ali	Ali	Ali	Ali	Ali	Ali

Pemikiran Imaduddin itu tidak didukung oleh rujukan yang lengkap. Ia hanya membandingkan antara manuskrip Mesir dan manuskrip Paris tanpa

[279] Al-Khazraji, *al-Iqd al-Fakhîr*, hal. 1486.

melihat manuskrip lain yang diproduksi pada era yang sama atau lebih tua. Berdasarkan kitab *Arba'ûn*, *al-Sulûk*, *al-Athâyâ*, dan *'Iqd al-Fakhîr* (ketiga kitab itu lebih tua waktunya dari manuskrip Paris) diperoleh informasi yang sangat jelas bahwa nama Abdullah, Jadid, dan Muhammad bukanlah nama fiktif. Ketiga nama itu benar-benar tertulis dalam kitab yang dikarang jauh sebelum naskah Mesir dan naskah Paris. Tidak adanya tiga nama pada naskah Paris bisa disebabkan kelalaian penulisan atau karena penulis ingin menyingkat silsilah.

Perlu disampaikan, paparan kami ini tidak bermaksud untuk meragukan validitas nasab Walisongo. Sebab, kami sendiri meyakini bahwa mayoritas Walisongo adalah *dzurriyah* Rasulullah Saw. Paparan ini semata-mata untuk menunjukkan inkonsistensi Imaduddin yang menerapkan standar ganda dalam penelaahannya terhadap nasab Ba'alawi.

Sikap Imaduddin itu menyebabkan bias dalam penelitian dan analisisnya. Pada gilirannya, hal ini menciptakan ketidakseimbangan Imaduddin dalam menilai nasab. Ia menggunakan standar tertentu untuk diterapkan pada analisis nasab tertentu dan menggunakan standar berbeda ketika menganalisis nasab yang lain.

3. Imaduddin Kerap Menggunakan Teori dari Seorang Pakar tapi Mengabaikan Isbatnya terhadap Ba'alawi

Imaduddin kerap menggunakan teori dari seorang ulama untuk menyerang Ba'alawi, sementara ulama itu sendiri menerima dan mengakui nasab Ba'alawi. Imaduddin menggunakan teorinya, tetapi mengabaikan isbat yang dilakukan ulama tersebut. Sikap ini, selain menunjukkan standar ganda Imad, juga menunjukkan kekeliruannya dalam memahami teori yang ia pergunakan. Sebagai contoh, dalam tulisannya yang berjudul "Tujuh Bahaya Bagi Pembela Pencangkok Nasab Nabi Saw." Imaduddin mengatakan:

> "Pembela pencangkok nasab Nabi termasuk orang yang merendahkan Nabi Muhammad Saw. Imam Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan:

ينبغي لكل احد ان يكون له غيرة في هذا النسب الشريف وضبطه حتى لا ينتسب اليه صلى الله عليه وسلم احد الا بحق. (الصواعق المحرقة:2/537)

> "Seyogianya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad Saw. dan men-*dhabiti*-nya (menjaganya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad Saw., kecuali dengan sebenarnya." (A*l-Shawâ'iq al Muhriqah*: 2/537)

Tanpa ragu dan tanpa malu Imaduddin mengutip perkataan Imam Ibn Hajar al-Haitami untuk menyerang Ba'alawi dan para pendukungnya. Padahal, al-Imam Ibnu Hajar dalam *tsabat*-nya menegaskan bahwa Ba'alawi adalah Ahlul Bait Rasulullah Saw.:

ولنتختم بطريقة جليلة عالية المقدار؛ **لأن مشايخها من أولهم إلى منتهاهم من آل البيت، كلّ عن أبيه** قال القطب أبو بكر العيدروس: لبستها من أبي القطب عبد الله العيدروس من أبيه أبي بكر وهو من أبيه عبدالرحمن السقاف وهو من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه ،علوي من أبيه الفقيه محمد الذي يتشعب منه أنساب بني علوي من أبيه علي من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه علوي، من أبيه محمد، **من أبيه ،علوي من أبيه عبد الله من أبيه أحمد، من أبيه عيسى**، من أبيه محمد، من أبيه علي من أبيه جعفر الصادق، من أبيه محمد الباقر، من أبيه علي زين العابدين من أبيه سيد الشهداء الحسين، من أبيه علي رضي الله عنه، من رسول الله صلى الله عليه واله وسلم عدد معلوماته أبدا [280].

Entah disadari atau tidak, Imaduddin sedang mengatakan bahwa Imam Ibn Hajar al-Haitami merendahkan Rasulullah Saw., *na'ûdzubillâh*. Ungkapan Ibn Hajar r.a. yang dikutip oleh Imaduddin itu sesungguhnya menguatkan fakta bahwa Imam Ibn Hajar r.a. memiliki azam yang sangat besar untuk menjaga kemurnian nasab Rasulullah Saw. Dengan demikian, pengakuan dan penerimaan Imam Ibn Hajar terhadap nasab Ba'alawi ini bukanlah sikap yang sembarangan.

---

[280] Ibn Hajar al-Haitami, *Tsabat*, hal. 212-213.

Sikapnya itu telah melalui standar kehati-hatian yang luar biasa dalam menjaga nasab Rasulullah Saw.

Selain mengutip Imam Ibn Hajar, Imaduddin juga sering mengutip beberapa teori yang disampaikan Syaikh Ibrahim ibn Manshur dalam beberapa kitabnya (seperti *al-Ifâdhah*) untuk menguatkan pandangannya yang membatalkan nasab Ba'alawi. Tentu saja ini menggelikan, karena Syaikh Ibrahim ibn Manshur sendiri membenarkan nasab *Sâdah* Ba'alawi sebagaimana telah kami sampaikan pada Pasal 3 Bab 1.

Imaduddin juga menggunakan kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* yang ditahkik oleh Sayid Mahdi Raja'i untuk mendukung upayanya membatalkan nasab Ba'alawi. Padahal, Sayid Mahdi Raja'i sendiri menegaskan bahwa nasab Sâdah Ba'alawi itu sahih. Memang dalam kitab itu tidak disebutkan Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa. Namun, fakta itu tidak menunjukkan bahwa beliau bukan anak Ahmad ibn Isa. Dan yang lebih lucu, Imaduddin mengambil teori nasabnya Sayid Mahdi Raja'i yang disampaikan dalam mukadimah kitab *al-Mu'qibûn* untuk membatalkan nasab Ba'alawi. Padahal, dalam kitab itu al-Nassabah Mahdi Raja'i menetapkan dan mengakui nasab *Sâdah* Ba'alawi. Ia menguraikan pandangannya secara panjang lebar sebagaimana telah dibahas pada Pasal 2 Bab 1.

Dengan demikian, Imaduddin telah menganulir pendapatnya sendiri ketika ia memilih untuk mengambil teori dari para pakar yang menetapkan nasab Ba'alawi. Ia membatalkan nasab Ba'alawi dengan teori yang diungkapkan oleh para ulama yang mendukung nasab Ba'alawi. Di sisi lain, ini juga menunjukkan bahwa Imaduddin keliru memahami teori-teori yang disampaikan para ulama tersebut sehingga akhirnya melahirkan kesimpulan yang bertentangan dengan perumus teori itu sendiri.

4. Imaduddin Menuntut Sumber Kitab Sezaman padahal Ia Sendiri Tidak Menggunakan Kitab Sezaman

Imaduddin selalu menuntut merujuk kepada kitab-kitab sezaman untuk mengesahkan Nasab Ba 'alawi. Sementara, ia sendiri dalam berbagai kesempatan

tidak menggunakan sumber sezaman. Misalnya, ketika menyatakan bahwa nasab Sunan Gunung Jati tersambung kepada Sayidina Musa al-Kazhim, naskah tertua yang dijadikan rujukan oleh Imaduddin adalah naskah terbitan tahun 1033 H, sedangkan Sayidina Musa al-Kazhim wafat pada 183 H. Ia menggunakan kitab yang jaraknya terentang selama 850 tahun. Berapa banyak nama yang harus dikonfirmasi dalam masa sepanjang itu? Imaduddin sendiri tidak pernah mempertanyakan hal ini. Sikapnya itu bertolak belakang dengan sikapnya ketika membatalkan nasab Ba'alawi. Ia selalu berkomentar keras dan menuntut lawan-lawan debatnya untuk merujuk kepada kitab-kitab sezaman.

Jadi, Imaduddin sendirilah yang melanggar persyaratan yang ia buat sendiri. Misalnya, ketika menyusun dalil bahwa Imam Ali al-'Uraidhi punya anak yang bernama Imam Muhammad al-Naqib (w. 230 H) dan bahwa Imam Muhammad al-Naqib punya anak yang bernama Isa (w. 270 H), Imaduddin menggunakan kitab *Tahdzîb al-Ansâb* karya al-Ubaidili (w. 435 H) dan kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* karya Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H). Faktanya, al-Ubaidili hidup lebih dari satu abad setelah Muhammad al-Naqib dan Isa al-Rumi. Bahkan, Fakhr al-Din al-Razi hidup lebih dari dua abad setelah masa keduanya. Mengapa Imaduddin tidak menggunakan rujukan yang sezaman dengan kedua tokoh Ahlul Bait itu, misalnya kitab *Ansâb Quraisy* karya al-Zubairi (w. 236 H)?

Inkonsistensi lainnya ditunjukkan oleh Imaduddin ketika ia menyimpulkan bahwa Ahmad ibn Isa tidak punya anak yang bernama Abdullah/Ubaidillah. Imaduddin menekankan argumennya kepada kitab *al-Syajarah al-Mubârakah* karya Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H) yang menyebutkan bahwa Ahmad ibn Isa punya tiga orang anak, yaitu Muhammad, Husain, dan Ali. Argumentasi Imaduddin ini menabrak syarat dan kaidah yang dibuatnya sendiri. Sebab, al-Razi hidup jauh (lebih dari dua abad) setelah Ahmad ibn Isa (w. 345 H). Karenanya, penelitian yang dilakukan Imaduddin itu tidak konsisten, kontradiktif, berstandar ganda, dan bertolak belakang dengan kaidah yang ia tetapkan sendiri.

5. Imaduddin Kerap Menolak Validitas Kitab yang Mengisbat Nasab Ba‘alawi, namun Menerima Begitu Saja Rujukan yang Dianggap Menolak Nasab Ba‘alawi

Imaduddin dengan mudah menolak validitas kitab *al-Jawhar al-Syafâf* yang dikarang oleh al-Khathib pada 820 H. Imaduddin menebarkan keraguan atas keberadaan kitab ini. Sebab, kitab ini dengan sangat mudah menangkis tuduhan Imaduddin terhadap Sayid Ali ibn Abi Bakar al-Sakran. Sebagaimana telah dijelaskan, Imaduddin menuduh Sayid Ali telah mereka-reka nasab Ba‘alawi melalui jalur Ahmad ibn Isa. Padahal hanya beberapa puluh tahun setelah wafatnya Sayid Ali ibn Abu Bakar al-Sakran, ada penulis yang mengutip dari kitab *al-Jawhar al-Syafâf*, yaitu Bamakhramah dalam kitabnya *Qilâdah al-Nahr*, sebagaimana telah kami jelaskan di depan.

Beda halnya dengan *al-Syajarah al-Mubârakah*, kitab yang Imaduddin "anggap membatalkan" status Ubaidillah sebagai Ahmad ibn Isa ini memiliki banyak masalah dalam penisbahannya. Di antaranya, kitab itu tidak pernah disebutkan atau dikutip oleh para ulama setelahnya yang menulis biografi al-Razi; substansi kitab itu yang berbau Syiah sehingga sangat janggal jika dinisbahkan kepada Fakhr al-Din al-Razi yang dikenal Sunni. Masalah lainnya, kitab itu ditahkik hanya berdasarkan satu-satunya naskah yang problematik. Naskah tertua yang tersedia pada masa sekarang dalam cetakan modern hanyalah naskah milik Wahid ibn Syamsuddin. Ia sendiri mengakui bahwa ia adalah penyalin kedua dan menyalinnya pada 825 H. Ia mengaku telah menyalin kitab itu dari naskah penyalin pertama (yang tidak dikenal) yang ditulis pada 597 H.

Artinya, baik penyalin pertama maupun penyalin kedua tidak hidup sezaman (*mu'âshirah*) dan belum pernah bertemu sama sekali (*tauaqquq al-liqâ'*) karena rentang hidup mereka terpaut 228 tahun. Kuat diduga bahwa Wahid ibn Syamsuddin melakukan ijtihad dengan satu-satunya modal, yaitu nama "Muhammad ibn Umar ibn al-Hasan" dan kemudian menisbahkannya kepada "al-Razi". Namun, sebagaimana diketahui sejarawan, "al-Razi" ialah *nisbat* untuk Kota "Rayy", sebuah kota lama di sebelah barat daya Teheran, ibu kota

Iran sekarang. Banyak ulama yang dinisbahkan dengan nama "al-Razi". Namun, penisbahan itu belum tentu menunjukkan kepada sosok ulama tertentu kecuali jika namanya disebutkan secara lengkap. Permasalahan ini sudah kami jelaskan panjang lebar ketika membahas kitab *al-Syajarah al-Mubârakah.*

B. Kebohongan Imaduddin dalam Pengutipan

Di antara etika ilmiah lain yang dikenal dan dipraktikkan oleh para peneliti adalah pengutipan yang jujur dan utuh terhadap segala sesuatu yang bersifat substantif. Sebab, memotong ungkapan yang berkaitan dengan substansi yang dibahas bisa menyebabkan kekeliruan dalam pemahaman, bahkan pengaburan fakta. Karenanya, tindakan seperti itu termasuk pengkhianatan ilmiah. Tindakan seperti inilah yang dilakukan oleh Imaduddin.

Dalam bukunya, *Membongkar Skandal Ilmiah*, hal. 14, Imaduddin mengatakan:

> "Murtada al-Zabidi (w. 1205 H) dalam kitabnya *al-Raudhu al-Jalîy* (sebuah kitab yang membahas nasab Ba'alawi), mengutip bahwa al-'Ubaidili (w. 436 H) menyatakan bahwa Ahmad ibn Isa al-Naqib hijrah dari Madinah ke Bashrah pada abad keempat Hijriah, lalu keluar bersama anaknya menuju timur. Kutipan itu dikomentari oleh Muhmammad Abu Bakar Abdullah Badzeib, seorang sejarawan Yaman yang juga *muhaqqiq* kitab tersebut, bahwa kutipan itu tidak ditemukan dalam kitab al-'Ubaidili, *Tahdzîb al-Ansâb*. Badzeib, walau dikenal dekat dengan keluarga Ba'alawi, tetapi ia kritis mengomentari kejanggalan-kejanggalan kitab *al-Raudhu al-Jalîy* tersebut."

Dari kutipan tersebut, kita mendapati tiga bentuk ketidakjujuran yang dilakukan oleh Imad:

1. Imaduddin menghapus nama anak Ahmad ibn Isa yang dimaksud, yaitu Abdullah yang disebutkan secara eksplisit dalam perkataan Syaikh al-Syaraf al-'Ubaidili.
2. Imaduddin tidak melanjutkan kutipan perkataan al-'Ubaidili, yaitu bahwa kemudian Ahmad ibn Isa menetap di Hadramaut. Sebab dua hal di atas

bertentangan dengan narasi yang sedang dibangun Imad. Berikut ini kami sampaikan redaksi lengkap kutipan dari kitab yang sama:

قال قال شيخ الشرف العبيدلي هاجر الشريف أحمد بن عيسى النَّقيبِ من المدينة إلى البصرة، في العشر الثانية من القرن]الرابع الهجري. **وخرج منها، هو وولده عبد الله** إلى المشرق وألقى عصا التسيار باليمن، واستقر بحضرموت [281].

Dalam keterangan di atas Syaikh al-Syaraf al-'Ubaidili menjelaskan bahwa Ahmad ibn Isa hijrah dari Madinah ke Bashrah pada 10 tahun kedua, abad ke-4 Hijriah. Kemudian, beliau keluar dari Madinah bersama putranya, Abdullah, menuju timur dan menetap di Hadramaut, Yaman.

3. Imaduddin menyebutkan perkataan Badzeib bahwa kutipan itu tidak ditemukan dalam kitab al-'Ubaidili, *Tahdzîb al-Ansâb*. Padahal, faktanya tidak seperti itu. Imaduddin memenggal bagian yang substantif dari kutipan tersebut. Badzeib mengatakan bahwa kutipan itu tidak ditemukan dalam *kitab Tahdzîb al-Ansâb yang diterbitkan tahun 1411 H dengan perhatian dari Muhammad Kazhim al-Mahmudi dan Syaraf al-Sayid Mahmud al-Mar'asyi.* Tentu saja ada perbedaan besar antara "tidak ditemukan dalam kitab *Tahdzîb al-Ansâb*" dan "tidak ditemukan dalam kitab *Tahdzîb al-Ansâb* cetakan tertentu". Tidak sampai di situ, Badzeib lebih lanjut menyampaikan alasan kenapa kutipan itu tidak ditemukan pada *Tahdzîb al-Ansâb* versi cetakan tersebut. Menurutnya, muhakkik kitab *Tahdzîb al-Ansâb* dalam mukadimahnya menyatakan bahwa Syaikh al-Syaraf memiliki sebuah kitab dengan pola penulisan *mabsûth*, yang mana kitab tersebut merupakan asal-usul *Tahdzîb al-Ansâb*, jumlahnya 10 ribu lembar. Al-'Umari termasuk penulis yang mengutip dari kitab tersebut dalam kitabnya, *al-Majdi*. Menurut Badzeib, bisa jadi redaksi perkataan al-'Ubaidili yang ditampilkan oleh Murtadha al-Zabidi ini diambil dari naskah lain yang ada tambahannya

[281] Muhammad Murtadha al-Zabidi, *al-Raudhu al-Jalîy fî Nasabi Banî 'Alawî*, ditahkik oleh Muhammad Abu Bakar Badzeib, hal. 121.

atau dari karya lain (selain *Tahdzîb al-Ansâb*) karangan al-'Ubaidili, *wallâhu a'lam.*[282]

Keterangan yang disampaikan Badzeib ini tidak dikutip oleh Imad. Ia sengaja memotong kutipannya sehingga pembaca tidak mendapatkan kutipan utuh yang menyebutkan ucapan al-'Ubaidili tentang hijrahnya Ahmad ibn Isa ke Hadramaut bersama anaknya, Abdullah. Pemenggalan kutipan seperti ini layak disebut sebagai pengkhianatan ilmiah, bahkan sebuah kejahatan ilmiah.

Ini semakin menegaskan ketidakjujuran Imaduddin dalam penelitiannya. Integritasnya sebagai peneliti sangat bermasalah. Maka, siapa pun yang membaca tulisan Imaduddin wajib memeriksa validasi dan kelengkapan pengutipan serta kesesuaiannya dengan konteks serta maksud yang disampaikan penulis asli kitab yang dirujuknya.

C. Memelintir Dalil Al-Qur'an dan Sunnah

1. Gelar Habib Adalah Konsep Yahudi

Dalam sebuah video yang tersebar di media sosial,[283] Imaduddin mengatakan, "Gelar habib itu tidak dikenal dalam ajaran Islam. Menurut Al-Qur'an, dulu orang Yahudi dan orang Nasrani mengatakan bahwa mereka adalah habib (QS Al-Mâ'idah: 18). Orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, '*Kami adalah anak-anak Allah dan habib-habib Allah*'. (Maka, konsep habib) dalam ajaran Islam tidak ada."

Berdasarkan ayat tersebut Imaduddin menyatakan bahwa sebutan habib hanya dikenal oleh kalangan Yahudi dan Nasrani. Padahal, Islam juga mengenal konsep habib. Misalnya, ketika menafsirkan Surah al-Burûj ayat 14, Ibn Abbas r.a. menyebutkan *al-habîb*. Imam Ibn Jarir al-Thabari mengatakan:

---

282 Lihat, *ibid.*, hal. 121.

283 Https://www.tiktok.com/@semestaqolbu/video/7219178074317901082?_t=8mk7IF2elx2&_r=1.

وقوله: (وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ) يقول تعالى ذكره: وهو ذو المغفرة لمن تاب إليه من ذنوبه، وذو المحبة له. وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل. ذكر من قال ذلك: حدثني عليّ، قال: ثنا أبو صالح، قال: ثني معاوية، عن عليّ، عن ابن عباس، قوله: (الْغَفُورُ الْوَدُودُ) يقول: الحبيب[284].

Firman Allah (وهو الغفور الودود) Allah Swt. berf irman: Dia Yang Maha Pengampun bagi hamba-Nya yang bertobat dan Yang Maha Kasih baginya. Ahli takwil juga menyampaikan penjelasan yang sama seperti yang kami sebutkan sebelumnya. Ulama yang mengatakan demikian, di antaranya: Ali menceritakan kepadaku, "Abu Shalih menceritakan kepada kami, Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali dari Ibn Abbas, firman Allah (الغفور الودود) Ibn Abbas berkata, "Artinya adalah: الحبيب (Yang Mengasihi).

Di kalangan Bani Alawi ada gelar "habib" yang disematkan kepada orang yang alim, sepuh, atau dikenal sebagai pemuka di antara mereka. Bagi Alawi yang memegang jabatan tertentu di pemerintahan, ia diberi gelar "syarif". Gelar ini kemudian dipergunakan secara turun-temurun oleh anak keturunannya. Gelar "habib" mulai digunakan pada pertengahan abad ke-11 sampai abad ke-14. Tahap ini ditandai dengan makin banyaknya kaum Alawi yang hijrah keluar Hadramaut.[285] Sosok pertama yang menggunakan gelar ini adalah Habib Umar ibn Abdurrahman Alatas (*Shâhib al-Râtib*).

Sayid Ali ibn Abdurrahman al-Masyhur mendengar ayahnya, al-'Allamah Abdurrahman ibn Muhammad al-Masyhur (Mufti Hadramaut) berkata, "Saya mendengar para *masyâyikh* berkata: sesungguhnya yang mengawali mencium tangan, menggunakan imamah, memanggil dengan kata 'habib' sebagai tanda orang itu *syarif* adalah para *masyâyikh* di Tarim.'[286] Dalam kitab *Syarah 'Uqûdu al-Lujain*, Syaikh Nawawi al-Bantani mengatakan:

---

[284] Lihat, *op.cit.*, hal. 121.

[285] Al-Syathiri, Muhammad ibn Ahmad, *Sîrah al-Salaf min Bani 'Alawî al-Husainiyyîn*, (Tarim: Dar al-Hawi, tt), hal. 17-18.

[286] Al-Segaf, Abdurrahman ibn Ubaidillah, *Idam al-Qût fî Dzikri Buldân Hadhramaut*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2005), hal. 613.

(قَالَ سَيِّدُنَا) أي أكرمنا (الْحَبِيْبُ) أي المحبوب السيد (عَبْدُ اللهِ الْحَدَّاد) صاحب الطريقة المشهورة، والأسرار الكثيرة. فاصطلاح بعض أهل البلاد أن ذرية رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا كان ذكرا يقال له: "حبيب"، وإن كانت أنثى يقال لها: "حبابة"، واصطلاح الأكثر يقال له:" سيد وسيدة".

"(Berkata Sayiduna) yang paling mulia (al-Habib) yang dicintai (Abdullah al-Haddad), pemilik tarekat yang masyhur, dan pemilik *asrâr*. Sebagian penduduk negeri menggunakan sebutan yang berbeda untuk keturunan Rasulullah Saw. Jika orang itu laki-laki, ia disebut 'Habib' dan jika perempuan disebut 'Hababah'. Sementara, orang kebanyakan memanggilnya dengan sebutan 'Sayid' dan 'Sayidah'."[287]

Bila kita telusuri lebih jauh, kita akan menemukan bahwa penggunaan istilah "habib" untuk keturunan Nabi Saw. bukanlah sesuatu yang baru. Panggilan "al-Habib" pernah juga digunakan oleh Abdullah ibn Abbas r.a. untuk memanggil cucu Rasulullah Saw., yaitu al-Imam Ali Zainal Abidin ibn Husain al-Shibt. Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Sakhawi dalam *Istijlâb Irtiqâ al-Ghuraf bi Hubbi Aqriba al-Rasûl Saw. Wa Dzawi al-Syaraf*:

وقال رزين بن عبيد: كنت عند ابن عباس رضي الله عنهما فأتى زين العابدين علي بن الحسين، فقال له ابن عباس: "مرحبا بالحبيب ابن الحبيب"[288].

"Razin ibn Ubaid mengatakan: 'Aku bersama Ibn Abbas r.a., lalu datang Zainal Abidin Ali ibn al-Husain. Ibn Abbas berkata kepadanya, "Selamat datang, wahai kekasih (al-Habib) putra Sang Kekasih (al-Habib)."

[287] Al-Bantani, Muhammad ibn Umar ibn Ali Nawawi, *Syarah 'Uqûdu al-Lujain fî Bayân Huqûq al-Zawjain*, (Beirut: Dar Kutub Islamiyah, 2015), hal. 10.

[288] *Ibid.*, hal. 10.

Riwayat dari Razin ini sahih dan beliau termasuk orang yang *tsiqah* (بن رزين عبيد العبدي كوفى تابعي) [289].

2. Tidak Ada Hadis Sahih tentang Mencintai Keluarga Nabi Saw.

Selain memelintir ayat Al-Qur'an, Imaduddin juga menyatakan bahwa tidak ada hadis sahih yang memerintahkan umat untuk mencintai habaib *dzurriyah* (keturunan) Nabi Saw. Tentu saja pernyataan Imaduddin itu salah besar. Kita bisa menemukan banyak hadis sahih yang menegaskan pentingnya mencintai dan menghormati keturunan Nabi Muhammad Saw., dan juga mencintai habaib *dzurriyah* Nabi Saw.

Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Ahmad, yang menyatakan bahwa mencintai keluarga Nabi adalah salah satu tanda keimanan. Hadis lainnya menyatakan bahwa mencintai Ahlul Bait (keluarga Nabi Saw.) adalah syarat keimanan yang sempurna.

D. Pengambilan Kesimpulan yang Serampangan

1. Ba'alawi Mencangkok Nasab Bani Ulwi al-Qahthani

Dalam upayanya membatalkan nasab Ba'alawi Imaduddin kerap mengambil kesimpulan yang serampangan. Misalnya, ia menyatakan bahwa Bani Alawi (Ba'alawi) mencangkok nasab Bani Alawi yang diklaim sebagai keturunan Qahthan. Benarkah demikian?

Untuk menjawabnya, perlu dijelaskan bahwa pada abad keempat Hijriah ada sebuah kabilah yang disebut "Bani Alawi". Mereka sudah menetap di Yaman sebelum Imam Ahmad ibn Isa hijrah ke sana, sebagaimana disebutkan oleh al-Hamdani (w. 360 H):[290]

---

[289] Al-Sakhawi, *Istijlâb Irtiqâ' al-Ghuraf bi Hubbi Aqribâ' al-Rasûl Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam wa Dzawi al-Syaraf*, hal. 566.

[290] Ahmad ibn Abdillah ibn Shalih al-Ijli, Kitab al-Tiqat, (Saudi: Maktabah al-Dar, 1985), Juz 1, hal. 360.

فهؤلاء بنو علوي بن عيان وقد قلوا في ديار همدان، ولم يبق منهم إلا بيت آل عاصم وآل روشا وآل حكيم أبيات صغار. ومن أشراف بني علوي شريح بن مالك، ولا أدري إلى أي هذه البطون هو. وقد يقول بعض علام أرحب: إن علوي صغّر وكبّر. يقولون: أولد علوي بن عليان بن علوي، فأولد عليان بن علوي علوي الأصغر ومنه انتشرت بنو علوي انقضت بنو علوي.

Berikut ini beberapa perbedaan antara kedua kabilah tersebut yang tidak mungkin mirip, apalagi mencangkok satu sama lain:

Pertama, Bani Alawi yang kemudian pada abad-abad berikutnya secara konsisten disebut *Ba'alawi*, *Abu Alawi*, atau *al-Ba'alawi* merupakan wangsa *Alu Abi Alawi* yang lempang lelaki ke atas adalah wangsa *al-'Uraidhi* (Imam Ali al-'Uraidhi). Sementara, Bani Alwi yang dilaporkan oleh al-Hamdani pada abad belakangan disebut *Bani Alwi*, *Bani Ulwi*, atau *Bani Alwa.* Mereka adalah wangsa keturunan *al-Arhabi* (Murrah ibn Du'am).

Arhab, leluhur Bani Ulwi (yang di antara keturunannya adalah Bani Ulwi, Ali Rausya, dan Alu Hakim) adalah Marrah ibn Du'am ibn Malik ibn Muawiyah ibn Sha'b ibn Dauman ibn Bakil ibn Jasym ibn Khiwan ibn Nauf ibn Hamidan. Dari Murrah inilah wangsa al-Arhabiyah diturunkan karena ia memiliki julukan *Ar<u>h</u>ab* (secara harfiah berarti luas) sebagaimana disebutkan dalam keterangan berikut:[291]

وأرحب: مخلاف باليمن سمّي بقبيلة كبيرة من همدان، واسم أرحب مرّة بن دعام ابن مالك بن معاوية بن صعب بن دومان بن بكيل ابن جشم بن خيوان بن نوف بن همدان، وإليه تنسب الإبل الأرحبية.

Jadi, Ba'alawi al-'Uraidhi dan Bani Ulwi (Alwa/Alwi) al-Arhabi memiliki rantai silsilah yang berbeda seperti berikut ini:

[291] Lihat Yaqut al-Hamawi, *Kitab Mu'jam al-Buldân*, Juz I, hal. 144.

Ba'alawi al-'Uraidhi	Bani Ulwi al-Arhabi
Alwi ibn Ubaidillah (Abdullah) ibn Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali al-'Uraidhi ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali Zain al-Abidin ibn Husain Sibth ibn Ali *karramallâhu wajhah* ibn Abi Thalib	Alwi/Ulwi/Alwa al-Kabir ibn Ulyan/Alwan ibn Murrah al-Arhabiyah ibn Du'am ibn Malik ibn Muawiyah ibn Sha'b ibn Dauman ibn Bakil ibn Jasym ibn Khiwan ibn Nauf ibn Hamidan

Kedua, Bani Ulwi al-Arhabi dianggap punah oleh penulis pada masanya (kecuali wangsa-wangsa kecil seperti Alu Rausyan dan Alu Hakim), yaitu al-Hamdani (w. 360 H). Dan, dari situlah kemudian muncul tuduhan bahwa Ba'alawi al-'Uraidhi mencangkok nasab Bani Ulwi.

Tetapi perlu disampaikan di sini bahwa wangsa al-Arhabi yang menurunkan Bani Ulwi ini memiliki wangsa turunan lain yang semasa dengan Abu al-Hajjaj al-Asy'ari (w. 600 H) dari jalur yang lain, yaitu Bani Sha'b:[292]

ومن بني صعب بن دومان الحسن بن احمد بن يعقوب بن داود بن سليمان ذي الرمية الشاعر بن عمرو بن الحرث بن حسن بن الوليد الأزهر بن عمرو بن طارق بن أدهم بن قيس بن ربيعة بن عبد عليان بن ارحب وهو مرة بن الدعام.

[292] Al-Hamdani, *al-Iklîl min Akhbâr al-Yaman wa Ansâb al-Himyâr*, Juz 10, hal. 153.

Berikut ini tabel silsilah Bani Sha‘b al-Arhabi, Bani Ulwi al-Arhabi, dan Ba‘alawi al-‘Uraidhi yang hidup sezaman dengan Abu al-Hajjaj al-Asy‘ari (w. 600 H):

<table>
<tr><th>Ba‘alawi Al-‘Uraidhi</th><th>Bani Sha‘b Al-Arhabi</th><th>Bani Ulwi Al-Arhabi</th></tr>
<tr><td rowspan="2">Muhammad bin
Ali bin
Muhammad bin
Ali ibn
Alwi ibn
Muhammad ibn
Alwi ibn
Ubaidillah (Abdullah) ibn
Ahmad ibn
Isa ibn
Muhammad ibn
Ali al-‘Uraidhi ibn
Ja‘far al-Shadiq ibn
Muhammad al-Baqir ibn
Ali Zain al-Abidin ibn
Husain Sibth ibn
Ali k.w. ibn
Abi Thalib</td><td>Hasan ibn
Ahmad ibn
Ya’qub ibn
Dawud ibn
Sulaiman ibn
Amr ibn
Harits
bin Hasan ibn
al-Walid al-Azhar ibn
Amr ibn
Thariq ibn
Adham ibn
Qais ibn
Rabiah ibn
Abd al-Ulyan ibn</td><td>Alu Hakim & Alu Rausya
ibna
Alwi ibn
Alwi/Ulwi/Alwa ibn
Ulyan/Alwan ibn</td></tr>
<tr><td colspan="2">Murrah al-Arhabiyah ibn
Du’am ibn
Malik ibn
Mu’awiyah ibn
Sha‘b ibn
Dauman ibn
Bakil ibn
Jasym ibn
Khiwan ibn
Nauf ibn
Hamidan</td></tr>
</table>

Jika pada periode tahun 600-an Ba'alawi al-'Uraidhi melanjutkan keturunan dan Bani al-Arhabi juga menurunkan Bani Ulwi al-Arhabi serta Bani Sha'b al-Arhabi, mengapa tidak ada satu pun interupsi bahwa Ba'alawi al-'Uraidhi mencangkok nasab mereka dari Bani Ulwi al-Arhabi?

Di sini bisa dijawab bahwa pencangkokan itu tidak dapat dibuktikan. Kedua wangsa itu (al-'Uraidhi dan al-Arhabi) tidak saling berketurunan satu sama lain. Keduanya memiliki garis silsilah yang berbeda. Wangsa keduanya pun berbeda (Adnani dan Qahthani). Dengan demikian, apa yang dilakukan Imaduddin hanyalah cocoklogi yang akhirnya berujung pada kesimpulan yang ngaco.

2. Kakek Ba'alawi Adalah Sepupu Langsung Kakek al-Ahdal, Lalu Nasabnya Dicocokkan!

Imaduddin melontarkan tuduhan lain yang ia sampaikan ketika mengomentari video Sayid Mahdi Raja'i. Imaduddin mengatakan:

> "Kalau penulis bisa menjawab pertanyaan: mengapa Ubed tidak ditulis sebagai anak Ahmad? Jawabannya: karena memang Ubed bukan anak Ahmad. Kalau bukan anak Ahmad, lalu Ubed anak siapa? Ubed anak Isa. Dari mana penulis mengetahui? Dari kitab *Tuẖfah al-Zamân* karya Husain al-Ahdal (w. 855 H). Lihat kitab tersebut juz II halaman 238. Kitab itu menerangkan silsilah Bani Ahdal! Betul, tetapi leluhur Ba'alawi itu bersepupu dengan leluhur Bani Ahdal. Dari mana dalilnya? Dari kitab *Tuẖfah al-Zamân* juga, lihat di Juz II halaman 238. Di sana dikatakan bahwa leluhur Ba'alawi dan Bani Ahdal itu bersepupu. Kalau bersepupu berarti satu kakek, kenapa sekarang kakeknya berbeda? Tanyakan kepada rumput yang bergoyang, kenapa semua ini bisa terjadi?"

Dari paparan Imaduddin tersebut, kita bisa mengetahui, ternyata Imaduddin yang disebut "*mujaddid*" oleh para pengikutnya ini tidak mampu memahami hal yang sangat sederhana. Bahkan, tampak jelas ketumpulan nalarnya

dalam memahami istilah “Ibnu al-‘Am” yang dikenal di kalangan Arab. Imaduddin mengambil kesimpulan sembrono dan menganulir semua pohon nasab (*‘amûd al-nasab*) *Sâdah* Aal Abi ‘Alawi yang disebutkan oleh para ulama. Kemudian dengan serampangan pula ia menetapkan bahwa Ubadillah adalah anak Isa ibn Alwi yang ada di pohon nasab al-Ahdal, bukan anak Ahmad ibn Isa ibn Muhammad al-Naqib yang ada di pohon nasab Ba‘alawi. Ia melakukan semua itu semata-mata untuk mencocokkan bahwa Ba‘alawi dan al-Ahdal bersepupu langsung.

Dalam konsep kekerabatan, anak paman dari pihak ayah (العمّ) atau paman dari pihak ibu (الخال), dalam bahasa sehari-hari disebut “sepupu”. Sebutan ini disematkan kepada orang-orang yang memiliki satu atau lebih kakek/nenek yang sama. Namun, dalam bahasa umum, “sepupu” biasanya berarti “sepupu pertama”. Di beberapa negara, “derajat” dan “jarak” antarsepupu serta keturunan berikutnya digambarkan secara tepat dengan sebutan tertentu. Misalnya, mereka menggunakan sebutan “sepupu pertama”, “sepupu kedua”, dan “sepupu ketiga” menggambarkan “derajat” hubungan sepupu. Dalam percakapan sehari-hari, kata “sepupu” sering digunakan untuk arti lain, yang tidak terbatas dengan tingkatan atau derajat.

Pada dasarnya, istilah “sepupu” diterapkan untuk kerabat tingkat pertama. Namun, istilah “sepupu” juga digunakan untuk merujuk pada semua jenis kerabat, seperti kerabat tingkat pertama, kerabat tingkat kedua, kerabat tingkat ketiga, dan seterusnya. Misalnya, Ibrahim Asmoro memiliki anak bernama Sunan Ampel dan Maulana Ishak. Sunan Ampel memiliki anak bernama Sunan Bonang, dan Maulana Ishak memiliki anak bernama Sunan Giri. Dengan demikian, Sunan Bonang dan Sunan Giri adalah saudara sepupu tingkat pertama. Orang yang menggunakan istilah “sepupu” hanya untuk kerabat tingkat pertama berarti ia tidak memahami konsep tersebut. Sebab, Sunan Prapen yang merupakan anak Sunan Giri dapat juga disebut sepupu Sunan Bonang.

Dalam Islam, sebutan sepupu telah digunakan pada zaman Nabi Muhammad Saw. sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab hadis maupun

sirah. Misalnya, penggunaan istilah sepupu tingkat pertama dapat ditemukan dalam hadis riwayat Imam Bukhari berikut:

جاء رسول الله صلى الله عليه وسلم بيت فاطمة ، فلم يجد عليا في البيت، فقال: **أين ابن عمك؟**

"Rasulullah Saw. datang ke rumah Fathimah, beliau tidak menemukan Ali di rumah. Maka, Rasul berkata, 'Di mana anak pamanmu?'"[293]

Dalam kitab sejarah, penggunaan sepupu tingkat pertama dapat ditemukan dalam kitab *Usud al-Ghâbah* karya Ibn Atsir.

عَبْد الله بْن عَبَّاس بْن عَبْد المطلب بْن هاشم بْن عَبْد مناف، أَبُو الْعَبَّاس الْقُرَشِيّ الهاشمي **ابْنُ عم** رَسُول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كني بابنه الْعَبَّاس.

"Abdullah ibn Abbas ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Abdu Manaf. Abu al-Abbas al-Qurasyi al-Hasyimi, anak paman (sepupu) Rasulullah Saw., *kunyah*-nya Ibn Abbas."[294]

Penggunaan istilah sepupu pada tingkat kedua dapat ditemukan pada sahabat Nabi Saw. yang bernama Sa'd ibn Muaz dan anak paman (sepupu)-nya bernama Asyid ibn Hudhair, keduanya bertemu pada kakek yang bernama Amra'i al-Qais ibn Zaid ibn Abdu al-Asyhal. Mereka masuk Islam di tangan Mush'ab ibn Umair.[295]

وأسلم سعد بن معاذ **وابن عمه** أسيد بن حضير رضى الله تعالى عنهما على يد مصعب ابن عمير.

293 Lihat Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldân*, Juz 1, hal. 144.

294 Ibnu Atsir, Ali ibn Muhammad, *Usud al-Ghâbah fî Ma'rifah al-Shahâbah*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2012), hal. 692.

295 Al-Halabi, Ali ibn Burhan, *al-Sîrah al-Halabiyah*, Juz 2, hal. 170.

Silsilah nasab keduanya sebagai berikut.

Tingkat	Amro'i al-Qais ibn Zaid ibn Abdu al-Asyhal	
	Nu'man	Utaik
1	Muaz	Samak
2	Sa'd	Hudhair
3		Asid

Pada abad ke-2 Hijriah istilah sepupu tidak saja digunakan untuk menyebut kerabat tingkat pertama tetapi juga digunakan untuk menyebut kerabat jauh sampai tingkat ke-6. Ini misalnya ditemukan pada silsilah Nabi Muhammad Saw. dan silsilah Harun al-Rasyid Khalifah kelima Bani Abbasiyah. Kedunya memiliki kakek yang sama, yaitu Abdul Muthalib.

Tingkat	Abdul Muthalib	
	Abdullah	Abbas
1	Muhammad Saw.	Abdullah
2		Ali
3		Muhammad
4		Abdullah al-Manshur
5		Muhammad al-Mahdi
6		Harun al-Rasyid

Dalam kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i diceritakan dialog antara Imam Syafi'i dan Khalifah Harun al-Rasyid. Dalam dialog tersebut Khalifah Harun al-Rasyid menyatakan bahwa ia adalah sepupu Nabi Muhammad Saw.[296]

[296] Al-Syafi'i, Muhammad ibn Idris, *al-Umm*, *Juz 1*, (Beirut: Dar al-Fikir, 1980), hal. 10.

- وقال الرشيد: كيف علمك؟ يا شافعي بكتاب الله عز وجل؟ فإنه أولى الأشياء أن يبتدأ به
- فقال الشافعي: عن أي كتاب من كتب الله تعالى تسألني يا أمير المؤمنين؟ فإن الله قد أنزل كتبا كثيرة.
- قال الرشيد: أحسنت. لكن إنما سألت عن كتاب الله تعالى المنزل على **ابن عمي** محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Pada abad ke-3 Hijriah, istilah sepupu digunakan untuk menyebut kerabat tingkat kesembilan. Ini misalnya ditemukan pada silsilah Nabi Muhammad Saw. dan silsilah Imam Syafi'i, yang memiliki kakek yang sama, yaitu Abdu Manaf.

Tingkat	**Abdi Manaf**	
	Hasyim	Muthalib
1	Abdul Muthalib	Hasyim
2	Abdullah	Abdu Yazid
3	Muhammad Saw.	Ubaid
4		Syaib
5		Syafi'
6		Utsman
7		Abbas
8		Idris

Dalam kitab *Siyâr A'lâm al-Nubalâ* karangan al-Dzahabi dituliskan bahwa Imam Syafi'i adalah sepupu Rasulullah Saw. meskipun Abdu Manaf adalah kakek keempat bagi Rasulullah Saw. dan kakek kesepuluh bagi Imam Syafi'i.[297]

[297] Al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad, *Ibid.*, hal. 5.

محمد بن إدريس بن العباس بن عثمان بن شافع بن السائب بن عبيد بن عبد يزيد بن هاشم بن المطلب بن عبد مناف بن قصي بن كلاب بن مرة بن كعب بن لؤي بن غالب، الإمام، عالم العصر ، ناصر الحديث، فقيه الملة أبو عبد الله القرشي ثم المطلبي الشافعي المكي، الغزي المولد، نسيب رسول الله - صلى الله عليه وسلم-، **وابن عمه**، فالمطلب هو أخو هاشم والد عبد المطلب.

Ahmad Farid dalam kitab *Min A'lâm al-Salaf* menjelaskan bahwa Imam Syafi'i adalah sepupu Rasulullah Saw. Nasab keduanya bertemu pada Abdu Manaf. Rasulullah Saw. dari Bani Hasyim ibn Abdu Manaf dan Imam Syafi'i dari Bani Muthalib ibn Abdi Manaf. Rasulullah Saw. bersabda, "Bani Muththalib dan Bani Hasyim adalah satu."[298]

وهو **ابن عم** رسول الله صلى الله عليه وسلم، يلتقي معه في جده عبد مناف، فرسول الله صلى الله عليه وسلم من بني هاشم بن عبد مناف، وإمامنا الشافعي من بني المطلب بن عبد مناف، قال النبي صلى الله عليه وسلم: (إنما بنو المطلب وبنو هاشم شيء واحد).

Diceritakan dalam kitab *al-Sayidah Nafisah* karangan Abu Alam bahwa jika Imam Syafi'i sakit, dia akan mengutus sahabatnya kepada Sayidah Nafisah. Saat tiba, sang utusan akan menyampaikan salam dan berkata, "Sungguh sepupumu (ابن عمك), Syafi'i sedang sakit, dan meminta doa kepadamu." Kemudian, Sayidah Nafisah mendoakannya.[299]

كان الإمام الشافعي رضي الله عنه إذا مرض يرسل لها رسولا من عنده، كالربيع الجيزي أو الربيع المرادي او غيرهما من اصحابه، فيقرئها سلامه ويقول لها: إن **ابن عمك** الشافعي مريض، ويسألك الدعاء فتدعو له.

[298] Farid, Ahmad, *Min A'lâm al-Salaf*, Juz 2, (Mesir: Dar-al-Iman, 1998), hal. 113.

[299] Abu Alam, Taufiq, *al-Sayidah Nafîsah*, (Kairo: Wizarah Auqaf, 1992), hal. 108.

Jadi, bagaimanakah hubungan antara Bani Alawi dan Bani Ahdal? Apakah keduanya bersepupu dan memiliki kakek yang sama? Dalam kitab *Tuhfah al-Zamân* dituliskan bahwa Bani Alawi dan Bani Ahdal adalah saudara sepupu.[300] Keduanya memiliki kakek yang sama, yaitu Imam Ja‘far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Bani Alawi memiliki kakek Ahmad ibn Isa ibn Muhammad al-Naqib ibn Ali al-‘Uraidhi ibn Ja‘far al-Shadiq, sedangkan Bani Ahdal memiliki kakek Muhammad ibn Himham ibn Aun ibn Musa al-Kazhim ibn Ja‘far al-Shadiq.[301]

Tingkat	**Imam Ja‘far al-Shadiq**	
	Ali al-‘Uraidhi	Musa al-Kazhim
1	Muhammad al-Naqib	Aun
2	Isa al-Rumi	Himham
3	Ahmad al-Muhajir	Muhammad

Persoalan ini sudah dijelaskan oleh al-Imam al-Syarji al-Zabidi dalam kitab *Thabaqât al-Khawwâsh Ahli al-Shidqi wal Ikhlâsh*. Ia mengatakan:

و(قدم جده محمد المذكور من العراق هو وابنا عم له على قدم التصوف فسكن بوادي سهام وذهب أحد ابني عمه إلى ناحية الوادي سردد وهو وجد المشايخ بني القديمي وذهب الثالث إلى حضرموت وهو جد المشايخ آل باعلوي هنالك ونسبه ونسب بني عمه يرجع إلى الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنه، ذكر ذلك الفقيه حسين الأهدل في تاريخه، وذكر الفقيه محمد المدهجن القرشي في كتابه جواهر التيجان في

300 Al-Ahdal, Husain ibn Abdurrahman, Tuhfah al-Zamân fî Târîkh Sâdah al-Yaman, jilid 2, (Shan’a: Maktabah al-Irsyad, 2010), hal. 238.

301 Mengenai hijrahnya kakek Bani Ahdal yang tidak sinkron dengan kakek Bani Alawi telah dikoreksi oleh keluarga al-Ahdal dalam kitab Qarar ‘Ulamâ’ Bani al-Ahdal karya Muhammad al-Ahdal, yang menyatakan bahwa kakek yang pertama hijrah bukanlah Muhammad ibn Sulaiman, melainkan kakek yang keenam yaitu Muhammad ibn Hamham, (Muhammad ibn Muhammad al-Ahdal, Qarar ‘Ulamâ’ Bani al-Ahdal, hal. 36).

أنساب عدنان وقحطان؛ أن الأشراف بني القديمي وبني البحر وبني المبحصى وبني الأجن وبني قعيش يرجعون في النسب إلى الأشراف الحسينيين بالتصغير وهم أولاد رجل واحد، وأن الأشراف بني الأهدل وآل باعلوي يجتمعون في جعفر الصادق وهذا هو الأصح انتهى)[302].

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pengertian dan penggunaan istilah umum, kata "sepupu" digunakan untuk menyebut kerabat tingkat pertama. Kemudian, seiring perjalanan sejarah, kata "sepupu" tidak hanya digunakan untuk menyebut kerabat tingkat pertama, tetapi meliputi kerabat yang lebih jauh lagi. Sebagai contoh, pada masa Rasulullah Saw. kita mengenal penggunaan kata "sepupu" untuk menyebut hubungan antara Rasulullah Saw. dan Imam Ali ibn Abi Thalib, atau antara Rasulullah Saw. dan Abdullah ibn Abbas, dan lainnya. Kemudian pada abad pertama, kedua, dan ketiga, kata "sepupu" dipergunakan lebih luas lagi untuk menyebut kerabat tingkat ketiga. Misalnya, kata "sepupu" digunakan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan Imam Syafi'i. Keduanya menyebut diri mereka sebagai *sepupu* Rasulullah Saw.

Istilah "saudara sepupu" dapat digunakan jika kedua orang yang dimaksud memiliki kakek yang sama. Misalnya, Bani Alawi dan Bani Ahdal adalah saudara sepupu karena keduanya memiliki kakek yang sama, yaitu Imam Ja'far al-Shadiq. Lucunya, karena gagal memahami makna "Ibn al-'Am" dan tidak mau mencari penjelasan ulama, Imaduddin mengacak-ngacak '*amûd al-nasab* Ba'alawi yang disebutkan para ulama dan melakukan cocoklogi dengan '*amûd al-nasab* al-Ahdal. Tujuannya, ia ingin agar orang-orang beranggapan bahwa kakek Ba'alawi dan kakek al-Ahdal adalah saudara sepupu langsung yang hijrah bersama. Kebencian Imaduddin kepada Ba'alawi membuatnya kehilangan akal sehat sehingga tak mampu berpikir dan menganalisis dengan baik.

[302] Ahmad ibn Ahmad ibn Abdul Lathif al-Syaraji al-Zubaidi al-Hanafi, *Thabaqât al-Khawwâsh li Ahl al-Shidq wa al-Ikhlâsh*, hal. 79-95.

3. Ahmad ibn Isa Tidak Hijrah ke Hadramaut

Imaduddin menyatakan bahwa tidak ada satu pun kitab nasab dan sejarah yang ditulis pada masa yang sama atau yang paling dekat dengan masa hidup Ahmad ibn Isa yang menyatakan atau mendukung bahwa Ahmad ibn Isa pernah ke Hadramaut, apalagi hijrah untuk menetap di sana. Menurutnya, kitab yang dijadikan rujukan seperti *al-Jawhar al-Syafâf* karya Abdurrahman ibn Muhammad al-Khatib (w. 855 H) adalah kitab yang problematik, karena ditulis oleh orang yang sama sekali tidak dikenal oleh para penulis sejarah Hadramaut. Menurutnya, kitab *al-Jawhar al-Syafâf* itu ditulis oleh Abdurrahman ibn Muhammad al-Syaibani (w. 724 H). Kemudian, Imaduddin melontarkan tuduhan bahwa Ali ibn Abu Bakar al-Sakran adalah orang yang pertama secara formal mengarang bahwa Ahmad ibn Isa hijrah dari Bashrah ke Hadramaut.

Sejarah asal-usul habaib bermula dari hijrahnya Imam Ahmad ibn Isa al-Muhajir dari Bashrah ke Hadramaut. Silsilahnya sebagai berikut: Ahmad al-Muhajir ibn Isa al-Rumi putra Muhammad al-Naqib putra Al al-'Uraidhi putra Ja'far al-Shadiq putra Muhammad al-Baqir putra Ali Zainal Abidin putra Husain putra Ali ibn Abi Thalib dan Fathimah putri Rasulullah Saw. Imam Ahmad ibn Isa al-Muhajir dilahirkan di Bashrah pada tahun 260 Hijriah.[303]

Imam Ahmad ibn Isa al-Muhajir hijrah pada 317 Hijriah pada masa khalifah Abbasiyah al-Muqtadir Billah bersama beberapa keluarganya:

1. Istrinya, Zainab binti Abdullah ibn Hasan ibn Ali al-'Uraidhi;
2. Anaknya, Abdullah yang dikenal dengan nama Ubaidillah beserta istrinya, Ummul Banin binti Muhammad ibn Isa;
3. Cucunya, Ismail ibn Abdullah yang digelari Basri,
4. Kakek Bani Ahdal al-Kazhimi;
5. Cucunya, Syarif Ahmad, kakek bani Qudaim al-Kazhimi, dan;

[303] Al-Mutawakkil 'Alallah Syarafuddin Yahya ibn Syamsuddin al-Hasani, *Tsabat*, (dokumen pribadi), hal. 32.

6. Tujuh puluh orang pengikut serta pembantunya, termasuk Ja'far ibn Abdullah al-Azadi, Mukhtar ibn Abdullah ibn Sa'ad dan Suwayyah ibn Faraj al-Asfahani.[304]

Imam al-Muhajir hijrah dari Irak ke Hadramaut dengan tujuan untuk menyelamatkan agama dan anak-anaknya dari fitnah. Sama halnya, anak keturunan Imam al-Muhajir hijrah dan menyebar ke berbagai penjuru alam dengan tujuan untuk menyelamatkan agama mereka dari fitnah, bukan karena alasan ekonomi atau yang lainnya. Imam al-Muhajir hijrah ke Hadramaut berdasarkan isyarat dari sabda Rasulullah Saw.: "Sungguh aku melihat, hijrahku ini ke negeri yang memiliki banyak pohon kurma, yaitu Yatsrib atau Hadramaut." Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah hijrah ke Yatsrib sedangkan Imam al-Muhajir hijrah ke Hadramaut.

Dalam kitab *al-Burqah al-Musyîqah*, Habib Ali ibn Abubakar al-Sakran menjelaskan alasan kepindahan al-Muhajir dari Irak ke Hadramaut, sebagai berikut:

> "Karena kepindahannya (al-Muhajir) anak cucunya selamat dari kerusakan akidah, fitnah, dan bid'ah, serta penentangan terhadap sunnah dan pengikutnya. Karena kepindahan tersebut mereka selamat dari kecenderungan untuk mengikuti berbagai keyakinan *syiah* yang sangat buruk yang saat itu melanda sebagian *asyrâf* (keturunan Nabi Saw.)."[305]

Al-Imam Abdullah ibn Alwi al-Haddad menuturkan:

> "Ketika bid'ah dan kerusakan moral karena mengikuti hawa nafsu merajalela di Irak, muncul pertentangan pendapat di Irak. Menghadapi situasi tersebut, Sayid Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali al-'Uraidhi

[304] Shalih ibn Ali al-Hamid, *Târîkh Hadhramaut*, jilid 1, (Shon'a: Maktabah al-Irsyad, 2003), hal. 305.

[305] Ali ibn Abubakar al-Sakran, *al-Burqah al-Musyîqah*, (Mesir: tp, 1928), hal. 133.

ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir memutuskan untuk hijrah dari negeri itu dan mengembara hingga akhirnya tiba di Hadramaut dan bermukim di sana hingga wafat. Semoga Allah memberkati keturunannya sehingga banyak dari kalangan mereka yang menjadi ahli ilmu, ahli ibadah, serta ahli wilayah dan makrifat. Golongan Ahlul Bait diselamatkan dari bid'ah dan mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan merupakan berkah dari Imam yang tepercaya. Ia telah menghindar dan membawa agama dari jebakan fitnah."

Dalam perjalanan hijrah dari Bashrah, Imam al-Muhajir menggunakan tiga ekor kuda dan sepuluh ekor unta untuk membawa barang-barang berharga, termasuk emas dan perak.[306] Di antara anak-anak Imam Ahmad al-Muhajir yang tidak ikut hijrah ke Hadramaut adalah Muhammad. Mereka tetap tinggal di Bashrah untuk menjaga dan memelihara harta serta kebun Imam al-Muhajir. Di antara keturunan Muhammad ibn Ahmad al-Muhajir ini kemudian ada yang menetap di Mesir dan Syam.

Setibanya di Hadramaut yang dikenal sebagai negeri Khawarij, Imam Ahmad ibn Isa al-Muhajir singgah di Jubail yang penduduknya mengikuti paham Syiah, lalu menetap beberapa lama di Hajrain yang penduduknya berpaham Sunni. Selama tinggal di Hajrain, Imam al-Muhajir mengerahkan waktu dan hartanya untuk berkeliling dan berdakwah dengan penyampaian yang lembut dan santun sehingga banyak pengikut Khawarij yang bertobat dan menjadi pengikutnya. Selain dengan metode dakwah yang lembut, Imam al-Muhajir tak takut untuk berperang melawan kaum Khawarij, seperti yang dilakukan di Bahran, daerah antara Hajrain dan Desa Sadyah.[307]

Dalam perjalanan dakwahnya, Imam Ahmad ibn Isa al-Muhajir membeli rumah, membuka desa dan lahan pertanian setiap kali singgah di suatu

306 Muhammad Dhiya' Syahab dan Abdullah ibn Nuh, *al-Imâm al-Muhâjir Ahmad ibn Isa*, (Saudi Arabia: Dar al-Syuruq, 1980), hal. 61.

307 *Ibid.*, hal. 59.

daerah hingga tiba di Husaisah. Di kota itulah ia kemudian menetap dan membeli sebidang tanah. Di Kawasan itu pulalah kelak cucunya, yaitu Imam Alwi ibn Ubaidillah ibn Ahmad al-Muhajir menggali dan membuat sumur untuk warga. Imam Ahmad ibn Isa al-Muhajir wafat pada tahun 345 H dan dimakamkan di Husaisah.[308]

Tidak diperlukan rujukan berupa kitab-kitab yang ditulis pada masa Imam Ahmad al-Muhajir hidup untuk membuktikan bahwa ia dan keluarganya telah hijrah dari Bashrah ke Hadramaut. Sama halnya, tidak diperlukan kitab-kitab sezaman untuk membuktikan hijrahnya Nabi Muhammad Saw. dari Makkah ke Madinah, atau hijrahnya kakek Walisongo, yaitu Jamaluddin Husain al-Akbar dari Campa ke Indonesia. Kesahihan informasi tentang hijrahnya Imam Ahmad ibn Isa al-Muhajir ke Hadramaut telah banyak dituliskan dalam kitab-kitab sejarah, di antaranya kitab *al-Jawhar al-Syafâf fî Fadhâ'il wa Manâqib wa Karâmât al-Sâdah al-Asyrâf min Âli Abi 'Alawî* karangan Syaikh Abdurrahman ibn Muhammad al-Khatib al-Tarimi al-Hadrami (w. 855 H).

Syaikh Abdurrahman ibn Muhammad al-Khatib dikenal luas sebagai ahli sejarah di Hadramaut. Silsilah nasabnya adalah Abu Muhammad Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ali ibn Syaikh Muhammad ibn Ali (*shâẖib al-wail*) ibn Muhammad al-Khatib al-Anshari. Ia dilahirkan pada 795 Hijriah dan wafat pada 855 Hijriah. Ia merupakan murid Syaikh Abdurrahman Assegaf ibn Muhammad Maula Dawilah. Selain *al-Jawhar al-Syafâf*, ia juga menulis kitab-kitab lain, termasuk *'Iqd al-Barâhîn al-Musyâraqah fî Manâqib al-'Allâmah al-Sayyid 'Abdullâh 'Alaydrus al-'Alawî.* [309]

[308] Dalam beberapa kitab disebutkan perbedaan pendapat tentang tempat wafatnya Imam al-Muhajir. Pada kitab *al-Jawhar al-Syafâf* karangan al-Khatib disebutkan bahwa al-Muhajir wafat di *Qarah Jusyaib*, sebuah desa kecil, berjarak 3 Km. dari Husaisah dekat dengan Bor.

[309] Muhammad, Abdullah, *Târîkh al-Syu'arâ' al-Hadramiyyîn*, (Kairo: Matba'ah Hijazi, 1933), hal. 76-77.

Ada beberapa perbedaan antara Abdurrahman ibn Muhammad yang disebutkan di atas dengan Abdurrahman ibn Muhammad yang dibicarakan oleh Imad. Perbedaan pertama dari sisi silsilah nasab. Urutan nasab orang pertama adalah: Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ali ibn Syaikh Muhammad ibn Ali (*Shâhib al-Wail*) ibn Muhammad al-Khatib al-Anshari. Sementara, silsilah nasab orang kedua urutannya adalah: Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ahmad al-Syaibani Bahissan al-Hadrami.

Perbedaan kedua adalah bahwa keduanya tidak hidup sezaman. Abdurrahman ibn Muhammad al-Khatib lahir pada 795 Hijriah, sedangkan Abdurrahman ibn Muhammad al-Syaibani wafat pada 724 Hijriah. Artinya, ketika Abdurrahman ibn Muhammad al-Syaibani wafat, Abdurrahman ibn Muhammad al-Khatib belum lahir. Ada jarak waktu 71 tahun antara wafatnya Abdurrahman al-Syaibani dan lahirnya Abdurrahman al-Khatib.

Karenanya, siapa saja yang ingin melakukan analisis dan penelitian dalam bidang apa pun, termasuk dalam kajian nasab, semestinya ia memiliki kemampuan untuk melakukan kritik atas sumber dan rujukan yang dipergunakan sehingga ia mendapatkan data yang valid. Misalnya, kesalahan sumber yang dilakukan Ismail Basya al-Babani dalam kitab *Hadiyyât al-'Ârifîn* ketika mengutip nama Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdurrahman sebagai pengarang kitab *al-Jawhar al-Syafâf* berdasarkan kitab *Qilâdah al-Nahr* karangan Bamakhramah. Dalam kitab *Qilâdah al-Nahr*, Bamakhramah mengutip dari kitab *al-Jawhar al-Syafâf* yang pengarangnya bernama Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ali ibn Muhammad ibn Ali (*Shâhib al-Wail*) ibn Muhammad al-Khatib al-Anshari, bukan Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ahmad al-Syaibani Bahissan al-Hadrami. Kesalahan pengutipan ini terjadi berulang-ulang seperti yang dilakukan oleh Umar Ridha Kahalah dalam kitabnya, *Mu'jam al-Mu'allifîn*.

Maka, keliru jika ada yang menyimpulkan bahwa kedua kitab, yaitu *Hadiyyât al-'Ârifîn* dan *Mu'jam al-Mu'allifîn*, sama-sama sepakat mengatakan bahwa penulis kitab *al-Jawhar al-Syafâf* adalah Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdurrahman yang wafat pada 724 Hijriah, bukan Abdurrahman ibn Muhammad ibn Abdurrahman yang wafat pada 855 Hijriah. Kesimpulan itu muncul karena Imaduddin tidak melakukan kritik sumber terhadap kitab-kitab yang ada. Ini juga menunjukkan, betapa minim dan terbatas sumber rujukan yang dimiliki oleh Imaduddin serta betapa sempitnya pengetahuan Imaduddin dalam metodologi penelitian.

Jika fakta-fakta ini disampaikan kepada Imaduddin, kemungkinan besar ia akan berkomentar, "Yang salah bukan saya, tetapi kitab-kitab tersebut yang salah mengutip, saya hanya menyampaikan." Komentar serupa disampaikan Imaduddin dalam kasus penyebaran berita hoaks tentang Mufti Yaman yang membatalkan nasab Bani Alawi. Pemecah belah umat ini membela diri dengan mengatakan, "Yang salah itu situs-situs yang memuat berita tersebut, saya hanya menyampaikan saja."

Kitab *al-Jawhar al-Syafâf fî Fadhâ'il wa Manâqib wa Karâmât al-Sâdah al-Asyrâf min Âli Abi 'Alawî* karangan Syaikh Abdurrahman ibn Muhammad al-Khatib al-Tarimi al-Hadrami ini merupakan salah satu sumber penting yang melaporkan keberadaan Bani Alawi di Hadramaut, baik dari sisi nasab maupun sejarah, termasuk informasi hijrahnya Ahmad ibn Isa al-Muhajir dari Irak ke Hadramaut. Imaduddin berusaha keras merendahkan dan meragukan validitas sumber tersebut dengan mengatakan bahwa kitab itu sebagai kitab yang bermasalah, karena ditulis oleh orang yang sama sekali tidak dikenal oleh para penulis sejarah Hadramaut. Padahal faktanya menunjukkan sebaliknya, Syaikh Abdurrahman ibn Muhammad al-Khatib (w. 855 H) adalah penulis sejarah yang dikenal di Hadramaut dan kitabnya dijadikan rujukan oleh Bamakhramah (w. 947 H) dalam kitab *Qilâdah al-Nahr* yang ditahkik beberapa kali oleh pakar dari kalangan non-Ba'alawi. Kesalahan justru dilakukan oleh si pemecah belah umat yang mengambil

rujukan dari kitab yang isinya salah atau keliru, seperti kitab *Hadiyyât al-'Ârifîn* dan *Mu'jam al-Mu'allifîn*. Imaduddin tidak melakukan kritik dan verifikasi terlebih dahulu terhadap kitab tersebut sehingga melahirkan kesimpulan yang sesat.

Sayid Ali ibn Abubakar al-Sakran bukan orang pertama yang menulis tentang hijrahnya Ahmad ibn Isa dari Bashrah ke Hadramaut. Sebelumnya, al-Khatib dalam kitab *al-Jawhar al-Syafâf* telah menulis kepindahan Ahmad ibn Isa dari Bashrah ke Hadramaut.

ان جدهم احمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي ابن ابي طالب كرم الله وجهه ورضي الله عنهم اجمعين خرج من البصرة خامس خمسة غير الخدم منتقلا باهله و اولاده وماله حتى قدم حضرموت.

"Sesungguhnya kakek mereka, Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali Zainal Abidin ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib *karramallâhu wajhah wa radhiyallâhu 'anhum ajma'în* keluar dari Bashrah bersama 5 orang di luar pembantunya, pindah membawa keluarga, anak-anak dan hartanya sampai akhirnya tiba di Hadramaut."[310]

Al-Khathib rampung menuliskan kitab itu pada 820 Hijriah. Jika dibandingkan dengan tahun kelahiran Sayid Ali ibn Abubakar al-Sakran (818 H), saat itu usianya masih dua tahun. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa Sayid Ali ibn Abubakar al-Sakran yang masih berusia dua tahun saat al-Khatib wafat disebut sebagai orang pertama yang menuliskan hijrahnya Ahmad ibn Isa dari Bashrah ke Hadramaut?

[310] Al-Khatib, Abdurrahman ibn Muhammad, *al-Jawhar al-Syafâf fî Fadhâ'il wa Manâqib wa Karâmât al-Sâdah al-Asyrâf min Âli Abi 'Alawî (makhtûth).*

Selain kitab *al-Jawhar al-Syafâf*, sumber lainnya yang dijadikan referensi seputar Bani Alawi adalah kitab *Thabaqât al-Khawwâsh* karangan al-Syarji al-Zubaidi (w. 893 H). Penulis yang bukan berasal dari golongan Bani Alawi ini menuliskan bahwa kakek bani Alawi hijrah dari Irak ke Hadramaut.

و يقال أن جد هؤلاء بني القديمي وصل من العراق هو و جد الشيخ علي الأهدل و جد الشيخ آل باعلوي أهل حضرموت.

“Disebutkan, sesungguhnya kakek mereka, Bani Qudaim, sampai dari Irak bersama kakek Syaikh Ali al-Ahdal dan Syaikh keluarga Ba‘alawi yang tinggal di Hadramaut.”[311]

Ketika berbicara tentang Abu Hasan Ali ibn Umar ibn Muhammad al-Ahdal, kakek keluarga al-Ahdal, al-Syarji menyatakan:

قدم جده محمد المذكور من العراق هو وابنا عم له على قدم التصوف فسكن بناحية الوادي سهام وذهب أحد ابني عمه الى ناحية الوادي سردد وهو جد المشايخ بني القديمي وذهب الثالث الى حضرموت وهو جد المشايخ آل باعلوي هنالك.

“Kakeknya Muhammad, yang disebutkan berasal dari Irak, telah datang bersama dua anak pamannya di atas jalan tasawuf menuju arah lembah Sahm. Dan kedua anak pamannya, yaitu kakek Bani Qudaimi, juga pergi menuju lembah Surdud. Dan yang ketiga, yaitu kakek keluarga Ba‘alawi, pergi menuju Hadramaut.”

Sumber kitab lain yang menuliskan peristiwa hijrahnya Ahmad ibn Isa al-Muhajir dari Bashrah ke Hadramaut adalah Umar ibn Abdurrahman Shahib al-Hamra (w. 889 H). Dalam kitab yang berjudul *Fathullâh al-Rahîm*

---

[311] Al-Syarji, Ahmad ibn Ahmad, *Ibid.*, hal. 53.

al-Rahmân fî Manâqib al-Syaikh al-'Ârif Billâh al-Quthb al-Ghawts al-'Aydrus 'Abdullâh ibn Abubakar ibn 'Abdurrahmân, disebutkan:

وسبب خروجهم من العراق الى حضرموت انه وقع فيه فتن حصوصا في امر الدين فخرج جدهم احمد بن عيسى مهاجرا الى الله و رسوله معه ولده عبيد الله بن احمد بن عيسى.

"Mereka keluar dari Irak menuju Hadramaut disebabkan oleh terjadinya fitnah, terutama dalam perkara agama. Karena itu, kakek mereka, Ahmad ibn Isa hijrah (ke Hadramaut) sebagaimana hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, bersama anaknya, Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa."[312]

Jadi, bisa disimpulkan bahwa Sayid Ali ibn Abubakar al-Sakran bukanlah orang pertama yang menulis tentang hijrahnya Ahmad ibn Isa dari Bashrah ke Hadramaut. Sebelumnya sudah ada orang yang menuliskan peristiwa hijrahnya Ahmad ibn Isa dari Bashrah ke Hadramaut, seperti Abdurrahman ibn Muhammad al-Khatib dalam kitab *al-Jawhar al-Syafâf*. Selain al-Khatib, ada ulama lain yang menuliskan hijrahnya Ahmad ibn Isa dari Bashrah ke Hadramaut, di antaranya al-Syarji al-Zabidi dalam kitab *Thabaqât al-Khawwâsh* dan Umar ibn Abdurrahman Shahib al-Hamra dalam kitab *Fathullâh al-Rahîm al-Rahmân*. Kitab-kitab inilah yang dijadikan sumber lain dalam penulisan sejarah hijrahnya Ahmad ibn Isa dari Bashrah ke Hadramaut.

Selain berdasarkan rujukan kitab-kitab itu, peristiwa hijrah dan menetapnya Ahmad ibn Isa al-Muhajir di Hadramaut telah diterima dan diakui secara mutawatir oleh ulama dan masyarakat Hadramaut sampai saat ini. Tidak ada kalangan yang mengingkarinya. Jika hijrahnya Imam Ahmad ibn Isa itu tidak pernah terjadi maka ulama non-Ba'alawi di

[312] Al-Hamra, Umar ibn Abdurrahman Shahib, *Fathullâh al-Rahîm al-Rahmân fî Manâqib al-Syaikh al-'Ârif Billâh al-Quthb al-Ghawts al-'Aydrus Abdullah ibn Abu Bakr ibn 'Abdurrahmân (makhthûth).*

Hadramaut pasti akan menjadi kelompok pertama yang menentangnya. Faktanya, bahkan para ulama yang akidahnya berseberangan dengan Ba'alawi sekalipun, seperti golongan Wahabi Hadramaut tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Tidak hanya itu, hijrahnya Ahmad ibn Isa ke Hadramaut juga diakui secara serentak oleh keturunan Ahmad ibn Isa dari selain jalur Ubaidillah, sebagai keturunan Ahmad ibn Isa dari anaknya yang bernama Ali ibn Ahmad ibn Isa yang menetap di Irak. Mereka mengakui bahwa kakeknya hijrah ke Hadramaut sehingga mereka menyebutnya "al-Muhajir" dan bahwa kakeknya itu punya keturunan di Hadramaut yang disebut *Sâdah* Ba'alawi.[313] Jika hijrahnya Ahmad ibn Isa ke Hadramaut adalah rekaan atau fiksi maka keturunan Ahmad ibn Isa yang menetap di Irak pasti menjadi kelompok yang paling keras menentang fiksi tersebut. Mereka akan protes jika sejarah kakek mereka diselewengkan. Kenyataannya, tidak ada perdebatan di antara mereka bahwa kakek mereka memang hijrah ke Hadramaut dan memiliki keturunan yang disebut *Sâdah* Ba'alawi.

Sumber Primer dan Kebenaran Sejarah

Imaduddin mengatakan bahwa suatu peristiwa pada masa lalu bisa dikatakan benar-benar peristiwa historis jika dikonfirmasi oleh sumber sezaman atau paling tidak, sumber sejarah dari masa yang paling dekat dengan masa peristiwa itu. Sumber rujukan yang ditulis atau diterbitkan dari masa sezaman termasuk di antara sumber primer dalam penulisan sejarah.

Sejarah sebagai peristiwa mengandung arti bahwa sejarah merupakan realitas atau kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Suatu peristiwa pada masa lalu dianggap benar jika didukung oleh bukti-bukti atau data-data yang menguatkan, seperti saksi mata, peninggalan, dan dokumen. Bukti atau data penguat atas suatu peristiwa sejarah itu dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer, sekunder, dan sumber tersier.

313 Walid al-'Uraidhi, *Ghâyah al-Ikhtishâr fî Ansâb al-Sâdah al-Athhâr*, hal. 31.

Menurut Permendikbud tahun 2016, sumber primer adalah kesaksian seseorang yang menyaksikan peristiwa *secara langsung* menggunakan perangkat indranya, alat mekanis, dokumen, naskah perjanjian, arsip, dan surat kabar. Sumber sejarah primer menjadi hal penting untuk mendukung validitas suatu peristiwa sejarah. Meski demikian, tidak berarti bahwa satu sumber primer dapat dipastikan sebagai kebenaran sejarah. Sebuah sumber primer perlu diteliti, ditelisik latar belakangnya, atau dibandingkan dengan sumber primer lainnya.

Dari sisi bentuknya, sumber primer sejarah dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sumber dokumenter, artefak, dan lisan. Bentuk dokumenter seperti laporan, surat kabar, catatan pribadi. Bentuk artefak seperti prasasti, candi, *makam*, benteng, kitab, atau dokumen, arsip, dan foto.[314] Salah satu contoh bentuk artefak makam adalah makam Islam tertua Fatimah binti Maimun di Gresik, Jawa Timur. Sumber primer dalam bentuk makam merupakan salah satu bukti yang mendukung eksistensi dan kesahihan nasab keturunan Ahmad ibn Isa al-Muhajir di Hadramaut dari zaman ke zaman. Situs makam anak keturunan Ahmad ibn Isa al-Muhajir masih terjaga dan terpelihara dengan baik sampai saat ini di Hadramaut, seperti makam Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa di daerah Bor, makam Alwi ibn Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa di Sumul, makam Muhammad ibn Ali ibn Alwi Khali' Qasam di Mirbath Oman, makam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad ibn Ali di Zanbal Tarim, dan lainnya.

Lalu yang menjadi permasalahan, apakah kitab-kitab nasab yang beredar sekarang seperti *Sirru Silsilah al-'Alawiyah*, *Tahdzîb al-Ansâb*, *al-Majdi*, *Muntaqilah al-Thalibiyah*, yang dijadikan rujukan oleh Imaduddin untuk menyatakan bahwa Ubaidillah bukan anak Ahmad ibn Isa al-Muhajir adalah kitab primer? Apakah nama-nama yang ada di kitab itu dicatat oleh penyusunnya berdasarkan *pertemuan langsung* dengan orangnya?

---

[314] Murtadha, Ahmad Ali, *Ruang Pandang Sejarah Peminatan*, (Bogor: Guepedia, 2021), hal. 69.

Jika kita mencermati kitab-kitab yang ada saat ini, dapat diketahui bahwa kitab-kitab nasab yang dijadikan rujukan oleh Imaduddin bukanlah kitab primer, mengapa? Karena para penyusunnya tidak pernah *bertemu langsung* kepada orang yang namanya ada dalam kitab nasab tersebut.

Contohnya, kitab nasab *al-Syajarah al-Mubârakah* yang disusun pada abad keenam Hijriah, apakah data yang ditulis oleh al-Razi tentang anak-anak Imam Ahmad al-Muhajir diperoleh dari pertemuan al-Razi dengan al-Muhajir atau dari orang yang bertemu langsung dengan al-Muhajir yang hidup pada abad keempat Hijriah?

Bagaimana al-Razi yang hidup pada abad keenam Hijriah dapat membatalkan nasab orang yang hidup pada abad keempat Hijriah?

Jadi, bisa disimpulkan, kitab yang ditulis pada masa sezaman dengan objek yang diteliti belum tentu dapat dikatakan sebagai sumber primer, jika sumber tersebut tidak bersentuhan langsung dengan objek yang diteliti. Contohnya adalah kitab *Sirru Silsilah al-'Alawiyah*, *Tahdzîb al-Ansâb*, *al-Majdi*, *Muntaqilah al-Thalibiyah*. Walaupun masa hidup pengarang kitab itu sezaman dengan Ahmad ibn Isa, Ubaidillah, atau Alwi ibn Ubaidillah, pengarang kitab itu tidak pernah bertemu langsung dengan Ahmad ibn Isa, Ubaidillah atau Alwi ibn Ubaidillah. Maka, kitab-kitab itu tidak dapat disebut sebagai sumber primer.

Sumber primer yang dimaksud dalam penelitian menurut regulasi yang telah disebutkan di atas adalah jika sumber itu bersentuhan atau bertemu langsung dengan objek yang diteliti. Sebagai contoh, saya akan meneliti kitab *al-Fikrah an-Nahdhiyah* karangan Imaduddin. Dalam kitab itu Imaduddin menyatakan bahwa Bani Hasyim adalah *Sâdah* Ba'alawi yang dinisbahkan kepada Sayid Alwi ibn Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa dan itu menjadi alasan ia mengubah pendapatnya sampai tiga kali tentang status nasab Ba'alawi. Dalam contoh penelitian saya ini, yang menjadi sumber primer adalah Imad, karena saya hidup sezaman dengannya. Saya bisa berinteraksi dan mendapatkan penjelasan secara langsung (baik tatap muka atau secara daring) tentang keputusannya yang berubah-ubah seputar kesahihan nasab habaib.

Memanipulasi Data untuk Menguatkan Argumen

Imaduddin tidak segan-segan memanipulasi data untuk mendukung argumennya bahwa Ahmad ibn Isa tidak hijrah dari Bashrah ke Hadramaut. Untuk menguatkan argumennya, Imaduddin menggunakan sumber data yang tidak masuk akal. Ia mengambil data dari kitab *al-Ghaybah* karangan al-Thusi.

وعن احمد بن عيسي العلوي من ولد علي بن جعفر، قال: « دخلت على ابي الحسن عليه السلام بصريا فسلمنا عليه، فاذا نحن بابي جعفر وابي محمد قد دخلا، فقمنا الى ابي جعفر لنسلم عليه، فقال ابو الحسن عليه السلام: ليس هذا صاحبكم، عليكم بصاحبكم، واشر الى ابي محمد عليه السلام »

"Ahmad ibn Isa al-Alawi, dari anak Ali ibn Ja'far, berkata, 'Aku menemui Abu al-Hasan a.s. [Ali al-Hadi], di Suriya. Kami mengucapkan salam kepadanya. [Di sana] Kami bertemu dengan Abu Ja'far dan Abu Muhammad. Keduanya telah berada di dalam. Kami berdiri dan mengucapkan salam kepada Abu Ja'far. Abu al-Hasan a.s. berkata, 'Bukan dia yang menjadi *shâẖib*-mu (pemimpinmu). Perhatikanlah pemimpinmu,' sambil mengisyaratkan kepada Abu Muhammad a.s."[315]

Nama lengkap Abu al-Hasan adalah Ali al-Hadi ibn Muhammad al-Jawwad ibn Ali al-Ridha ibn Musa al-Kazhim. Ia wafat pada 254 H. Sementara, Ahmad ibn Isa al-Muhajir dilahirkan pada 260 H di Kota Bashrah, Irak.[316] Ada kejanggalan jika dilihat dari data lahir dan wafat kedua tokoh tersebut, yaitu bahwa Ahmad ibn Isa al-Muhajir lahir enam tahun setelah Abu al-Hasan Ali al-Hadi wafat. Artinya, Ahmad ibn Isa yang dimaksud dalam redaksi di atas tidak pernah bertemu, atau tidak sezaman dengan Abu al-Hasan Ali al-Hadi. Begitu pula dengan al-Hasan yang wafat pada 260 H. Ia tidak pernah bertemu dengan

---

315 Al-Thusi, Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan, *Kitab al-Ghaybah*, (Qum: Muassasah Al-Ma'arif al-Islamiyah, 2005 H), hal. 199.

316 Bakutsair, Abdullah ibn Muhammad, *Riẖlah al-Asywâq al-Qawiyyah ilâ Mawâthin al-Sâdah al-Ulwiyah*, (tt:tt, 1985), hal. 34.

Ahmad ibn Isa al-Muhajir, karena tahun wafat al-Hasan sama dengan tahun kelahiran Ahmad ibn Isa al-Muhajir.

Dengan demikian, kita bisa melihat kegagalan Imaduddin dalam memahami masalah ini. Ahmad ibn Isa al-Alawi yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah Ahmad ibn Isa ibn Ali al-'Uraidhi ibn Ja'far al-Shadiq, sesuai dengan redaksi dalam kitab itu bahwa Ahmad ibn Isa ibn Ali ibn Ja'far. Al-Nassabah al-'Umari (wafat abad kelima) dalam kitab *al-Majdi* menyatakan bahwa Ali al-'Uraidhi ibn Ja'far al-Shadiq memiliki 11 anak, di antaranya bernama Isa. Lebih lanjut al-'Umari mengatakan:

وأما عيسى بن العريضي تفرد بروايته والدي فأولد حسنا وأحمد.

"Adapun tentang Isa ibn (Ali) al-'Uraidhi, hanya ayahku yang meriwayatkannya. Dikatakan bahwa ia punya anak Hasan dan Ahmad."[317]

Jadi jelas, sesuai yang tertulis dalam *al-Ghaybah*, yang dimaksud dengan Ahmad ibn Isa *min walad* Ali ibn Ja'far adalah Ahmad ibn Isa ibn Ali al-'Uraidhi ibn Ja'far al-Shadiq, bukan Ahmad al-Muhajir ibn Isa al-Rumi ibn Muhammad al-Naqib ibn Ali 'Uraidhi ibn Ja'far al-Shadiq yang merupakan kakek *Sâdah* Ba'alawi.

Makam al-Muhajir & Makam Jamaluddin Kubra Versi Gusdur

Berdasarkan keyakinan bahwa Ahmad ibn Isa al-Naqib tidak hijrah ke Hadramaut, Imaduddin lebih lanjut menegaskan bahwa makam Ahmad ibn Isa yang berada di Husaisah adalah makam palsu. Untuk mendukung pendapatnya, ia mengutip perkataan Syaikh Ahmad ibn Hasan al-Mu'allim: "Dalam sejarah Yaman hingga paruh kedua abad kelima tidak ada makam yang diagungkan yang di atasnya terdapat *masyhad* dan masjid kecuali masjid *syahidain* di Shana'a," dan perkataan al-Janadi, "Dan makam dua anak masyhur di Shan'a."

---

[317] Al-'Umari, *al-Majdi fî Ansâb al-Thaibiyyîn*, hal. 136.

Suatu peristiwa, seorang tokoh, atau satu tempat bersejarah yang dikenal di suatu masyarakat banyak yang dituliskan dalam bentuk cerita, baik tertulis maupun yang diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi. Begitu pula, keberadaan satu makam atau situs bersejarah selalu mengungkapkan asal-usul keberadaan makam itu dan asal-usul tempat tersebut yang dikaitkan dengan keberadaan seorang ulama, cendekiawan, atau tokoh besar lainnya yang kebesaran dan keagungannya diakui oleh masyarakat setempat. Salah satu daerah yang dikenal dengan banyaknya makam yang menjadi situs sejarah adalah Hadramaut.

Di Hadramaut ada tempat yang dimuliakan umat Islam yang bernama *Qabr Hud* (makam Nabi Hud). Makam itu ramai dikunjungi peziarah, khususnya pada setiap pertengahan bulan Sya'ban. Tempat mulia lainnya adalah makam leluhur kaum sayid di Hadramaut, yaitu Ahmad ibn Isa yang bergelar al-Muhajir. Ahmad ibn Isa al-Muhajir wafat pada 345 Hijriah dan jenazahnya disemayamkan di atas bukit di Desa Husaisah. Makam ini merupakan salah satu tempat sakral yang menjadi sasaran utama para peziarah.

Imaduddin dan para pendukungnya mengatakan bahwa makam Ahmad ibn Isa di Husaisah adalah makam palsu, karena beberapa alasan. *Pertama*, dalam kitab *Qilâdah al-Nahr* disebutkan dua pendapat mengenai makam Ahmad ibn Isa: pendapat pertama mengatakan bahwa ia wafat dan dimakamkan di Husaisah, dan pendapat kedua mengatakan bahwa ia wafat di Qarah Jasyib.

Kedua, makam al-Muhajir hanya diketahui berdasarkan naskah yang menyatakan bahwa ia memang dimakamkan di Husaisah. Makam itu sebenarnya baru dibangun pada abad ke-9 atau ke-10 Hijriah dan ditetapkan sebagai makam Ahmad ibn Isa berdasarakan ijtihad.

Dalam kitab *al-Jawhar al-Syafâf*, al-Khathib menuliskan:

و توفي سيدنا احمد بن عيسى المذكور اولا بالحسيسة المذكورة. وكان ير على الموضع الذي يشار إليه أن قبره الشريف فيه النور العظيم. قال: وكان شيخنا الشيخ العارف بالله عبد الرحمن ابن الشيخ محمد بن علي علوي يزور ذالك المكان.وقيل: مات بقارة جشيب.

“Sayidina Ahmad ibn Isa (pendapat pertama) wafat di Husaisah. Dan terlihat pada lokasi yang ditunjukkan bahwa kubur al-Syarif [Ahmad ibn Isa] terdapat cahaya yang agung. Dan guru kami, al-Arif Billah Abdurrahman ibn Syaikh Muhammad ibn Ali Alawi, berziarah ke tempat itu. Pendapat lain menyatakan bahwa ia wafat di Qarah Jusyayb.”[318]

Dari tulisan di atas dapat diperoleh beberapa informasi bahwa pendapat pertama Ahmad ibn Isa al-Muhajir wafat di Husaisah dan pendapat kedua ia wafat di Qarah Jusyayb. Antara Husaisah dan Qarah Jusyayb berjarak kira-kira 3 kilometer, bukan 850 kilometer seperti yang disebutkan oleh Imad. Qarah Jusyayb berdekatan dengan Kota Bor. Dalam kutipan di atas, hanya dikatakan bahwa ia wafat di Qarah Jusyayb, bukan dimakamkan di sana. Jadi, meskipun seandainya pendapat kedua benar, yakni bahwa ia wafat di Qarah Jusyayb, Ahmad ibn Isa tetap dimakamkan di Husaisah. Tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini.

Makam Ahmad ibn Isa al-Muhajir bukanlah makam baru yang dibangun pada abad ke-9 atau ke-10 Hijriah. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Qilâdah al-Nahr*, Abdurrahman ibn Muhammad ibn Ali Alawi adalah seorang *‘ârif billâh*. Ia melihat cahaya terpancar dari wilayah makam Ahmad ibn Isa al-Muhajir. Pancaran cahaya itu sebagai isyarat bahwa al-Muhajir adalah seorang yang agung dan mulia di sisi Allah Swt. Cahaya yang terpancar bukanlah syarat penemuan lokasi kuburan tetapi isyarat kemuliaan yang terdapat pada penghuni makam itu. Jadi, bukan karena melihat cahaya itu kemudian di sana dibangun makam, melainkan cahaya itu memancar dari kawasan makam yang sudah dikenal masyarakat sejak lama. Itu dua hal yang sangat berbeda tetapi tidak dapat dipahami oleh Imaduddin dan para pengikutnya.

Pernyataan Imaduddin bahwa makam al-Muhajir adalah makam palsu hanya didasarkan atas tulisan Ahmad ibn Hasan al-Muallim dan al-Janadi. Kesimpulan

---

[318] Bamakhramah, Abdullah ibn Ahmad, *Qilâdah al-Nahr fî Wafiyyât A‘yân al-Dahr*, (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2008), Juz 2, hal. 618.

Imaduddin itu serampangan dan hanya mencocok-cocokkan. Sebab, kedua penulis itu (al-Muallim dan al-Janadi) tidak mencatat seluruh kuburan di negeri Yaman. Keduanya hanya bertutur tentang kuburan yang berada di Kota Shana'a, bagian utara Yaman, sedangkan Husaisah berada di Hadramaut, bagian selatan Yaman. Jarak antara keduanya kira-kira 600 Km. Dapat dibayangkan, betapa sulit kondisi yang harus ditempuh pada masa itu jika seseorang mencatat dan menceritakan semua kuburan yang berada di seluruh Yaman.

Imaduddin menyatakan bahwa makam Ahmad ibn Isa al-Muhajir itu baru diketahui 602 tahun setelah wafatnya dan, karenanya, makam itu palsu. Jika pengambilan kesimpulannya seperti itu, lalu bagaimana dengan makam Siti Aminah ibunda Nabi Saw. yang terletak di atas bukit di Desa Abwa yang tidak diketahui lokasinya, dan baru diketahui 1.400 tahun kemudian setelah wafatnya, itu pun hanya perkiraan. Pertanyaannya, apakah makam itu sudah dikenal sejak Siti Aminah wafat? Sumber sezaman apa yang bisa memberi kesaksian bahwa benar Siti Aminah ibunda Nabi Saw. dimakamkan di Abwa? Jika pertanyaan-pertanyaan di atas tidak didukung oleh bukti primer sezaman, apakah makam Siti Aminah itu palsu dan bahwa Siti Aminah ibunda Nabi Saw. adalah tokoh fiktif?

Bagaimana pula dengan makam Jamaluddin Husain al-Akbar atau Syaikh Jumadil Kubro? Makam yang kemudian diyakini sebagai makam keramat itu ditetapkan berdasarkan pernyataan K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang meyakini bahwa makam Sayid Jamaluddin Akbar berada di Tosora, Wajo, Sulawesi Selatan. Sumber lain menyatakan bahwa satu-satunya makam yang diyakini umum sebagai makam Syaikh Jumadil Kubro adalah makam yang terletak Tralaya di Kabupaten Mojokerto.[319] Makam Syaikh Jumadil Kubro baru diketahui 600 tahun setelah wafatnya. Pertanyaannya, apakah makam itu sudah dikenal sejak Syaikh Jumadil Kubro wafat? Sumber sezaman apa yang bisa memberi kesaksian bahwa benar Syaikh Jumadil Kubro dimakamkan di

[319] Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang: Pustaka IIman, 2017), hal. 80.

Wajo atau di Mojokerto? Jika pertanyaan-pertanyaan di atas tidak didukung oleh bukti primer sezaman, apakah makam itu palsu dan Syaikh Jumadil Kubro adalah tokoh fiktif? Seperti itulah kerusakan pola pikir Imaduddin dalam upayanya membatalkan nasab Ba'alawi. Jika metode pengambilan Kesimpulan yang digunakan Imaduddin itu diterapkan pada fakta-fakta sejarah lain, akan rusaklah berbagai fakta historis yang selama ini dikenal oleh masyarakat.

KEENAM

Melakukan Kebohongan Publik

Dalam penelitian ilmiah, kejujuran adalah segala-galanya. Seorang ilmuwan atau peneliti yang terbukti tidak jujur, pasti akan kehilangan integritasnya. Jika penelitian dilakukan secara tidak jujur maka hasilnya akan menyesatkan orang lain dan juga bisa menyesatkan kesimpulan si peneliti itu sendiri. Terkait dengan kejujuran ilmiah ini, Imaduddin dan para pengikutnya banyak melakukan kebohongan publik. Akibatnya, Imaduddin terperosok dalam penyimpangan hasil penelitiannya. Lebih jauh, ia juga menyesatkan banyak orang, terutama kalangan awam. Berikut ini beberapa kebohongan publik yang dilakukan oleh Imaduddin dan para pengikutnya.

A. Catatan Nasab Ba'alawi Terputus 550 Tahun

Dalam berbagai kesempatan Imaduddin selalu mendengungkan bahwa catatan nasab Ba'alawi terputus 550 tahun. Untuk menjawab tuduhan Imaduddin ini sebenarnya tidak dibutuhkan penjelasan panjang lebar. Dengan membaca Bab I, Pasal 3, yang banyak bertutur tentang nasab Ba'alawi dari sebelum tahun 900 H, pembaca bisa mengambil kesimpulan bahwa tuduhan Imaduddin benar-benar merupakan kebohongan publik yang terus-menerus didengungkan oleh Imaduddin dengan penuh kesadaran dan kesengajaan.

B. Mufti Yaman Membatalkan Nasab Ba‘alawi

Imaduddin melontarkan tuduhan lain, yaitu bahwa Mufti Yaman, Syamsyuddin ibn Syarafuddin dari kalangan Zaidiyyah membatalkan nasab Ba‘alawi. Tetapi kemudian terbukti bahwa tuduhan ini juga merupakan pembohongan publik. Fakta ini menunjukkan bahwa Imaduddin tidak melakukan proses validasi informasi yang memadai sebelum menyebarkan tuduhan dan fitnahnya.

Kabar dusta itu didapatkan oleh Imaduddin dari satu situs yang tidak otoritatif. Pada 1443 H/2021 M situs itu menyuguhkan berita bahwa Mufti Yaman, Syamsuddin Syarafuddin, membatalkan 21 marga, dan delapan di antaranya adalah wangsa Ba‘alawi. Silakan lihat link https://voicnews.com/new/374149.

Kenyataannya, sejak tahun 2020 kemuftian Yaman telah merilis berita di situs resmi yang menyatakan bahwa kemuftian Yaman dan Mufti Yaman (Syamsuddin Syarafuddin) tidak memiliki akun media sosial apa pun. Seluruh informasi resmi kemuftian Yaman disampaikan dalam situs resmi https://yemenscholars.com/.

Keputusan resmi bahwa kemuftian Yaman dan Mufti Yaman tidak memiliki akun media sosial dapat diakses di berita berikut: https://yemenscholars.com/articles/1380 dan https://yemenscholars.com/articles/1203. Berikut kami tampilkan *qarar* (keputusan resminya):

الجمهورية اليمنية
رئاسة الجمهورية
دار الإفتاء

بسم الله الرحمن الرحيم

الرقم: (   )
التاريخ: ٨ /جمادى الآخر /١٤٤٠هـ
الموافق: ٢/١٣/ ٢٠١٩م

بيان دار الإفتاء بشأن تزوير وانتحال صفحات إلكترونية باسم مفتي الديار اليمنية

الحمد لله القائل: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْماً بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ﴾ والقائل: ﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَاناً وَإِثْماً مُبِيناً﴾.

ونشهد ألا إله إلا الله وحده لا شريك له ونشهد أن محمداً عبده ورسوله، صلى الله عليه وعلى آله وسلم .. وبعد

فإن دار الإفتاء في الجمهورية اليمنية وعلى رأسها مفتي الديار اليمنية العلامة شمس الدين بن محمد شرف الدين يراقبونَ ويتابعون ما يجري على الساحة اليمنية خاصة والأمة الإسلامية عامة بكل حرقةٍ وألم وبكل أسفٍ وحزنٍ شديد لما آل إليه حال الأمة حين لم تتمسك بكتاب ربها وسنة نبيها صلى الله عليه وآله وسلم، وحين يعمد البعض لغرضٍ أو لآخر لتوسيع الشقة وزيادة الشرخ بين أبناء المسلمين وزرع الشحناء والبغضاء والأحقاد والتحريش بينهم وعدم الإصغاء لقول الله تعالى: ﴿وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوّاً مُبِيناً﴾ ولقوله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً • يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً﴾ ولقوله تعالى: ﴿وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ وغيرها من الآيات التي تدل على وجوب الصدق في القول والإخلاص في العمل، ومن هذه الممارسات المقيتة والمواقف البغيضة ما استحدث بهتاناً وزوراً في مواقع التواصل الاجتماعي واختلاق صفحات وحسابات على الفيسبوك والتويتر وغيرها بإسم مفتي الجمهورية وتقويله ما لم يقله لقصد الوقيعة بين المسلمين وتشويه صورته وإذكاء نار الفتنة الطائفية والمذهبية والمناطقية خدمة للأعداء.

إن دار الإفتاء إذ تدين ذلك بأشد العبارات لتدعوا فاعلي ذلك إلى التوبة النصوح وتنفي مجدًا أي صلة للمفتي بهذه الصفحات السوداء المأجورة وتؤكد على عدم وجود أي صفحة لمفتي الجمهورية في أي من مواقع التواصل الإجتماعي، وتحمّل فاعل ذلك أي أثرٍ يترتب على ذلك، وتدعوا الجميع إلى توخي الحيطة والحذر من قبل هذه الصفحات المشبوهة والأعمال المنكرة، وتحري الصدق من مصادره، والسؤال والتبيّن والتثبت من صدق هذه الأقوال المكذوبة قبل التصديق بها والبناء عليها والتعاطي مع من يفتريها قال تعالى: ﴿إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ﴾ هذا ما لزم بيانه والله من وراء القصد.

صادر عن دار الإفتاء اليمنية

بتاريخ ٨/ جماد آخر ١٤٤٠هـ الموافق ٢٠١٩/٢/١٣م

في تصريح لوكالة الأنباء اليمنية سبأ نفى مفتي الديار اليمنية العلامة / شمس الدين شرف الدين مجدداً وجود أي صفحة له في أي من مواقع التواصل الاجتماعي ، ودعا الجميع إلى توخي الحيطة والحذر من قِبل الصفحات المشبوهة وتحري الصدق من مصادره والسؤال والتبين والتثبت من صدق الأقوال المكذوبة قبل التصديق بها والبناء عليها والتعاطي مع من يفتريها ؛قصداً بذل إذكاء نار الفتنة الطائفية والمذهبية والمناطقية و خدمة لأعداء الأمة في تمزيق شمل المسلمين وتفريقهم..

الاخوة وكالة سبأ وقناة المسيرة سلام الله عليكم ورحمته وبركاته .
يرجى منكم التعميم لهذا التصريح ونشره على أوسع نطاق فنحن برآء مما نسب إلينا افتراء وكذبا
الفقير إلى عفو ربه شمس الدين بن محمد شرف الدين
٢١ ذو القعدة ١٤٤١

دار الإفتاء

Akun-akun yang mengatasnamakan Syamsuddin Syarafuddin dan akun yang berisi informasi tentang batalnya 21 wangsa *Asyraf* (termasuk Ba'alawi) dipastikan kepalsuannya oleh Abdussalam Syarafuddin (anak Mufti Yaman). Pada 16 Mei 2024 Gus Rumail Abbas menghubunginya langsung dan kemudian Abdussalam mengunggah video pernyataan ayahnya, Mufti Syamsuddin Syarafuddin. Dalam video tersebut al-Mufti memastikan bahwa pembatalan nasab kabilah-kabilah Asyraf yang dinisbahkan kepadanya adalah dusta dan fitnah. Simak videonya dalam link berikut:

https://wwW.facebook.com/permalink.php?story_fbid=pfbid0XTCHtX5m-vDzRFDdaQxSygNGgaBJ3PQV8aEKWK3jLHSx9GqMVcVo5SYJ98M6WJCHx-l&id=61556672620640.

Pernyataan itu dikuatkan lagi melalui khutbah Jumat yang ia sampaikan di al-Jami' al-Kabir Shana'a pada 29 Dzulhijjah 1445 H. Mufti Syamsuddin ibn Syarafuddin menyatakan bahwa informasi yang menyatakan dirinya meragukan keluarga Hasyimiyyah Hadramiyyah Muhdhariyyah (Ba'alawi) adalah fitnah dan dusta. Ia juga menegaskan betapa besar dosa *al-tha'nu fî al-ansâb* (menyerang nasab orang lain).

Sebaliknya, mufti dan para imam Yaman dari kalangan Zaidiyyah, sejak ratusan tahun silam telah mengakui dan mengisbat bahwa Ubaidillah adalah putra Ahmad ibn Isa. Mufti jauh sebelum Syamsuddin, yaitu al-Imam al-Mutawakkil 'Alallah Yahya ibn Syarafuddin ibn al-Mahdi al-Hasani (877-965 H) menyatakan dalam *tsabat* (kumpulan sanadnya):

"قال حدثنا الفقيه الشريف الإمام الحافظ أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد **بن جديد بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى** بن محمد بن علي بن جعفر الصادق الحسيني" [320].

Dalam *tsabat*-nya tersebut al-Mutawakkil 'Alallah lebih dari sepuluh kali menyebutkan bahwa gurunya, yaitu al-Sayid Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Jadid adalah cucu Jadid ibn Ubaidillah ibn Ahmad ibn Isa. Bahkan, dalam kutipan di atas ia dengan jelas menyambungkan nasab Ubaidillah kepada al-Muhajir Ahmad ibn Isa, dst.

Setelah segala fakta yang terang benderang ini, Imaduddin dkk. tetap ngotot menyebarkan kebohongan publik bahwa Mufti Yaman Syamsuddin ibn Syarafudin membatalkan nasab Ba'alawi hanya berdasarkan berita dari sebuah akun palsu di Facebook. Pembaca bisa membayangkan, Imaduddin gagal total bahkan hanya untuk memeriksa validasi satu informasi di media sosial. Jadi, bagaimana mungkin ia bisa memeriksa validasi informasi tentang Ubaidillah ibn Ahmad yang berjarak 1.000 tahun silam?

---

[320] Al-mutawakkil 'Alallah Syarafuddin Yahya ibn Syamsuddin al-Hasani, *Tsabat*, (dokumen pribadi), hal. 32.

C. Ba'alawi Tidak Diakui oleh *Naqabah Asyrâf* Internasional

Imaduddin dan para pengikutnya selalu mengampanyekan bahwa *naqabah* (komunitas resmi yang menaungi para *Sâdah/Asyrâf*) internasional membatalkan nasab *Sâdah* Ba'alawi. Itu adalah kebohongan publik yang nyata. Sebab, kenyataannya, tidak ada satu pun *naqabah asyrâf* resmi di dunia ini yang membatalkan nasab *Sâdah* Ba'alawi.

Imaduddin dan kelompoknya menyatakan bahwa *naqabah* internasional membatalkan nasab Ba'alawi. Namun, mereka tidak pernah menyebutkan sekali pun *naqabah Asyrâf* mana yang membatalkannya. Mereka sekadar melemparkan isu secara tidak bertanggung jawab. Rasulullah Saw. bersabda, "Bukti wajib didatangkan oleh penuduh." (HR al-Baihaqi).

Satu-satunya pihak yang disebutkan oleh kelompok Imaduddin adalah *naqabah* blogspot yang dikelola oleh seorang pelarian politik asal Irak bernama Yasin al-Kalidar. *Naqabah-naqabah asyrâf* internasional yang resmi, baik di Maroko, Aljazair, Libya, Tunisia, Mesir, Yaman, Hijaz, Yordania, Irak, Iran, Turki, Pakistan, dan negara-negara lainnya, tidak ada satu pun yang membatalkan nasab *Sâdah* Ba'alawi. Jangankan membatalkan, bahkan tidak ada satu pun *naqabah* yang meragukan nasab Ba'alawi.

Naqabah Al-Uraidhiyyun yang merupakan lembaga pencatat nasab keturunan Imam Ali al-'Uraidhi ibn Ja'far al-Shadiq bahkan mencatat *Sâdah* Ba'alawi sebagai bagian dari keturunan Imam Ali al-'Uraidhi ibn Ja'far al-Shadiq. Salah satu bukti pendukung mengenai hal ini kami lampirkan pada akhir Pasal 1 Bab II.

Seorang pelajar Indonesia di Mesir, Muhammad Yasin Rahmatullah, seperti ditulis di laman Facebook resminya,[321] berinisiatif melakukan *tabayyun* ke kantor Naqabah Asyraf Mesir. Dia menulis:

> "Hari ini (Kamis) kami berkunjung kembali ke Naqabah dalam rangka *istifâdah* yang lebih mendetail tentang *Sâdah* Ba'alawi, seperti sebelumnya kami dipertemukan dengan *Muqarrir Lajnah Ta<u>h</u>qîq Ansâb*, Syarif Ahmad Yahya.

[321] Lihat https://wwW.facebook.com/photo/?fbid=3540529699557890&set=pcb.3540529722891221.

Kemudian kami memberanikan diri untuk bertanya kepadanya, apakah pada masa-masa dulu pernah terjadi khilaf tentang status *Sâdah* Ba'alawi sebagai Ahlul Bait?

Ia langsung menjawab: "Tidak pernah."

Setelah itu kami akhiri pembicaraan. Kami mohon pamit seraya meminta doa kepadanya untuk kami. (Syaikh Syarif Ahmad Yahya adalah seorang syarif.)

Kami juga mendapatkan kabar dari seorang teman yang belajar di Iran, yaitu Firmansyah Djibran El'Razy bahwa *naqabah* Iran juga berpandangan seperti itu (mengakui *Sâdah* Ba'alawi sebagai Ahlul Bait). Lebih jauh, *naqabah* di Iran itu juga mengungkapkan bahwa semua *naqabah* di Timur Tengah sepakat dan mengakui *Sâdah* Ba'alawi sebagai Ahlul Bait.

Gambar Muhammad Yasin Rahmatullah
saat berkunjung ke Naqabah Asyraf Mesir.

Gambar Kantor Naqabah Asyraf Mesir

Ketika Muhammad Yasin Rahmatullah berkunjung ke *naqabah* Asyraf Mesir diperlihatkan kepadanya kitab rujukan Naqabah Asyraf Mesir, *Mausû'ah Âli Bayt al-Nabawi*, yang di dalamnya tercatat nasab *Sâdah* Ba'alawi. Berikut tampilan halamannya:

Selain itu, tokoh Asyraf Hijaz yaitu Sayid Anas al-Kutbi juga mengakui *Sâdah* Ba'alawi. Bahkan ia menulis sebuah artikel khusus tentang *Sâdah* Ba'alawi

yang dijuduli "*Sâdah Ba'alawi Laksana Mutiara yang Bertebaran di Lautan Keluarga Rasulullah Saw.*". Dalam artikel itu itu ia menceritakan keutamaan dan kemasyhuran *Sâdah* Ba'alawi, serta menyebutkan marga-marga Ba'alawi.[322] Keterangan tentang keabsahan nasab Ba'alawi juga banyak dimuat dalam www.al-Amir.com yang merupakan situs resmi komunitas Asyraf Hijaz yang konsen dalam bidang nasab. Tidak hanya itu, sejarah juga mencatat bahwa para tokoh *Sâdah* Ba'alawi banyak yang diangkat menjadi *naqib* (kepala suku) para Asyraf di Hijaz (Makkah, Madinah, dan sekitarnya). Padahal di Hijaz ada banyak *sâdah* dari beberapa jalur keturunan al-Imam Hasan dan Husain, bahkan banyak di antara mereka yang dikenal sebagai ahli nasab. Jika keabsahan Nasab Ba'alawi diragukan, mereka tidak mungkin diangkat menjadi *naqib* hingga berkali-kali di Hijaz, kawasan yang dihuni oleh banyak *sâdah* dari jalur yang beragam. Berikut ini beberapa nama *naqib* Asyraf Hijaz dari wangsa Ba'alawi:

Di Makkah:

1. Sayid Muhammad ibn Muhsin Al-Attas, tahun 1243 H
2. Sayid Ishaq ibn Aqil
3. Sayid Abdullah ibn Aqil, tahun 1267 H
4. Sayid Alwi ibn Ahmad al-Segaf, Mufti Makkah. Diangkat menjadi *naqib* pada 1314 H. Ia juga dikenal sebagai penulis kitab *Tarsyîh al-Mustafîdîn*, kitab fikih yang dipakai oleh para ulama Nahdhiyyin di Indonesia.

Di Madinah:

1. Sayid Muhammad Jamalullail, tahun 1283 H
2. Sayid Muhammad Ba Faqih, 1286 H
3. Sayid Ali Alhabsyi, tahun 1315 H
4. Sayid Alwi Bafaqih, 1315 H
5. Sayid Abdullah Jamalullail[323]

---

[322] Lihat https://shabwaah-press.info/news/40728.

[323] Sumber: Arsip perpustakaan Syarief Ibrahim ibn Mansur al-Amir, arsip kesultanan Utsmani, beberapa kitab dan arsip sejarah Hijaz serta kitab *al-Syajarah al-Zakiyyah susunan Sayid*

Naqabah Asyraf Irak, dan Naqabah Lebanon juga mengakui *Sâdah* Ba'alawi, sebagaimana tertulis pada laman Facebook resminya yang menyebutkan nama-nama marga *Sâdah* Ba'alawi.[324]

Pada tahun 2005-an, ada pertemuan sejumlah Naqabah Asyraf dan berbagai lembaga resmi pencatat nasab internasional di Libya. Dalam kesempatan itu al-Rabithah al-Alawiyyah turut hadir diwakili Alm. Habib Zein ibn Umar ibn Smith (Ketua Umum al-Rabithah al-Alawiyyah), Alm. Habib Kazhim al-Hiyed, dan Habib Abdurrahman Bashurrah (Ketua Maktab Daimi). Beberapa saat setelah pertemuan tersebut ada beberapa sampel nasab yang divalidasi keabsahannya bersama-sama dan ditandatangani oleh para pimpinan lembaga dan *naqabah* dari berbagai negara. Di antaranya adalah nasab salah seorang *Sâdah* Ba'alawi. Berikut ini pindaian sertifikat yang asli:

إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا

شهادة نسب

بعد إطلاعنا على نسب السادة الأشراف آل بلفقيه الحسيني، في جاكرتا – إندونيسيا، المحقق والموثق والثابت لدينا نثبت فيما يلي:

نسب السيد الشريف نوفل بن السيد الشريف علي بن السيد الشريف أبي بكر بن السيد الشريف عبد القادر بلفقيه الحسيني

هو الحسيب النسيب السيد نوفل بن علي بن أبي بكر بن عبد القادر بن محمد بن إبراهيم بن عيدروس بن عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد بن عبد الله بن أحمد بن عبد الرحمن بلفقيه (والد النسبة) ابن محمد بن عبد الرحمن الأسقع بن عبد الله بن أحمد بن علي بن محمد بن أحمد الشهيد بن محمد الفقيه المقدم ابن علي بن محمد صاحب مرباط بن علي خالع قسم بن علوي بن محمد بن علوي بن عبد الله بن أحمد المهاجر بن عيسى الرومي بن محمد النقيب ابن الإمام علي العريضي ﵁ ابن الإمام جعفر الصادق ﵁ ابن الإمام محمد الباقر ﵁ ابن الإمام علي زين العابدين (السجاد) ﵁ ابن الإمام السبط الشهيد أبي عبد الله الحسين ﵁ ابن أمير المؤمنين أسد الله الغالب الإمام علي بن أبي طالب ﵁ زوج السيدة البتول فاطمة الزهراء ﵂ بنت رسول رب العالمين وقائد الغر المحجلين سيدنا ومولانا محمد بن عبد الله الهاشمي القرشي صلى الله تعالى عليه وآله وسلم.

Yusuf Jamalullail, dll.

[324] Lihat https://wwW.facebook.com/profile.php?id=100064644371285&locale=ar_AR.

Tidak hanya itu, pengakuan terhadap *Sâdah* Ba'alawi bukan hanya datang dari *naqabah*. Pengakuan resmi juga datang dari negara tempat *Sâdah* Ba'alawi menetap. Imam Yaman, Syaikh Yahya Hamiduddin dalam surat maklumatnya secara resmi mengakui nasab *Sâdah* Ba'alawi. Berikut ini salinan dokumennya:

نص البيان الرسمي من مولانا الأمام يحيى حميد الدين إمام اليمن حفظه الله

المرفق بالشجرة المختومة بخاتم الأمام

بسم الله الرحمن الرحيم

الظهير الكريم والمرسوم الشريف الفخيم الصادر من المقام الأمامي المنصوري المتوكلي ايد الله اركانه وشيد بالصالحات بنيانه يعلن اعلانا صريحا ويبين تبيينا صحيحا ان الذي نقل عن صفا الرق حسبما رتب اعلاه هذا هو ما اقره السيد النسابة الشهير ابو علامة محمد بن عبد الله بن علي بن الحسين بن الأمام عز الدين بن الحسن المؤيدي الحسني اليمني في كتابه وشجره المرسوم بروضة الالباب بمعرفة الأنساب وهو الكتاب المعول به والمرجوع اليه في البلاد اليمنية من تاريخ فراغه من تحريره وتنقيحه غرة شهر رجب ١٠٣٠ ثلاثين والف للهجرة النبوية الى اليوم، ونضيف الى ذلك ان المشهور عن السيد محمد بن علي بن علوي المذكور (في الشجرة المكتوبه في الصفحة التاليه بعد هذه) في شجرة النسب جد آل باعلوي انه يعرف (بصاحب مرباط) وعن ابيه السيد علي بن علوي انه يعرف (بخالع قسم) ووالد هذا هو السيد علوي بن محمد بن علوي بن عبيد الله بن احمد الأبح يلقب (المهاجر الى الله تعالى) بن عيسى الاكبر بن محمد الاكبر بن علي العريضي بن الأمام جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الامام حسين السبط بن الامام علي بن ابي طالب كرم الله وجهه .

نسب تعالى في ذوايه هاشم ⁘ وباحمد قد شيدت اركانه

نسب به افتخرت قريش بل به ⁘ افتخرت على كل الورى عدنانه

حرر سلخ جمادى الآخرة سنة ١٣٥١ هجريه

Pengakuan resmi lainnya disampaikan oleh pemerintah al-Kuwaitiyyah dan al-Katsiriyyah Hadramaut Yaman Selatan pada 1351 H. Keduanya memberikan penjelasan resmi tentang keabsahan nasab *Sâdah* Ba'alawi di Hadramaut. Bahkan, keduanya mengakui peran penting *Sâdah* Ba'alawi dalam lintasan sejarah. Pengakuan dan penjelasan resmi itu sebagai jawaban atas berkembangnya desas-desus dari komunitas al-Irsyad—yang berhaluan Salafi-Wahabi—di Pulau Jawa yang mempermasalahkan *Sâdah* Ba'alawi. Namun, pertentangan dan kesalahpahaman antara *Sâdah* Ba'alawi dan al-Irsyad di Jawa itu tidak berlangsung lama. Kedua kelompok itu kembali bergandengan

tangan dalam bingkai *ukhuwwah* sampai saat ini. *Alẖamdulillâh*. Berikut kami tampilkan salinan dokumen resmi tersebut yang diambil dari Pusat Arsip Nasional Hadramaut di Kota Sewun, beserta transkrip dan terjemahnya:

(إظهار حقيقة)

نظراً لما حدث في السنوات الاخيرة في المهجر من التحكك الشاين بالسادة العلوية الحضرميين الذين قطنوا حضرموت منذ اكثر من ألف سنة والذين لهم القدح المعلى في نشر العلوم والفضائل بهذا القطر المحبوب. والذين ما زالوا ولن يزالوا يبذلون نفوسهم ونفيسهم فيما يعود على القطر بالنفع والصلاح والذين رأينا من نصحهم واخلاصهم لحكومتنا القعيطية والكثيرية ما يحملنا على حبهم والأخذ بناصرهم علاوة على مشرف احسابهم وعلو انسابهم. وما لهم من الايادي الخاصة والعامة على وطننا العزيز.

ونظرا لما نشاهده منذ سنوات قلايل من ثلب البعض لاعراضهم النزيهة والتهجم على

انسابهم الصحيحة ورميهم بالتهم الباطلة والافترآأت الزائفة. نرانا مضطرين بدافع نصرة الحق وتأييد الحقيقة وعرفان الجميل إلى الإعلان رسمياً بأن هؤلاء السادة العلوية الذين عرفهم أهلنا الأولون وعرفناهم نحن من بعدهم ومشينا نحن وإياهم كتفاً لكتف وجنباً لجنب سنين عديدة وآجالاً طويلة في سلام ووئام واخلاص ووداد. هم رأيات السلام البيضاء في قطرنا ورسل الأمن والإصلاح فيه هم الحائزون فقط على لقب السيادة الحقة لصحت انتسابهم إلى السيد الأعظم صلى الله عليه وسلم. فلا يسوغ لأحد ما أن ينتحل لقب سيد بين الحضارمة مالم يصح انتماءه نسباً إلى دوحة النبوة وشجرة الراسالة انتماء تؤيده الشجرات النسبية المزبورة بأقلام ثقات النسابين وفي الختام نوجه خطابنا إلى كل من له كلمة نافذة أو تأثير فعال راجين منه أن يساعد في اطفاء هذه الفتن الحادثة والمشاغبات الفارغة التي تضر بالمجتمع والهجاء وأن يعمل على إعادة السكينة والسلام. تحريرا في ٢٥ محرم ١٣٥١هـ.

(المركز الوطني للوثائق سيؤن)

(Menampakkan Kebenaran)

[Dokumen ini diterbitkan] Mengingat apa yang terjadi beberapa tahun terakhir di diaspora (di Jawa), yaitu berkembangnya provokasi yang memalukan terhadap para Sâdah *Hadhrami Alawiyyin yang telah tinggal di Hadramaut selama lebih dari seribu tahun dan memiliki reputasi tertinggi dalam penyebaran ilmu pengetahuan serta berbagai kemuliaan di negara tercinta ini. Dan mereka ini masih dan akan terus mengorbankan jiwa serta harta berharga mereka untuk menyebarkan berbagai hal yang membawa manfaat dan kebaikan bagi negara. Mereka juga senantiasa menyebarkan nasihat dan ketulusan sebagaimana telah kita lihat kepada pemerintahan Qu'aithiah dan Kathiriah. Semua itu mendorong kita untuk mencintai dan mendukung mereka dengan segala kehormatan harga diri mereka dan keagungan garis keturunan mereka. Dan betapa besar jasa khusus dan umum yang mereka persembahkan kepada tanah air kita tercinta.*

Mengingat apa yang telah kita saksikan selama beberapa tahun, dengan beberapa orang yang mencemarkan nama baik mereka, menyerang garis

keturunan mereka yang sahih, dan menuduh mereka dengan tuduhan yang batil dan fitnah palsu. Sebagai bentuk pembelaan terhadap kebenaran, dukungan terhadap kenyataan, dan rasa terima kasih, kami melihat bahwa kami harus mengumumkan secara resmi bahwa mereka adalah Sâdah *Alawiyah yang dikenal oleh para pendahulu kami dan kami mengenal mereka setelah pendahulu kami. Kami dan mereka berjalan bahu-membahu serta berdampingan bertahun-tahun dan pada tempo yang panjang dalam damai, rukun, ikhlas, dan saling mencintai. Mereka adalah panji putih perdamaian di negara kita dan pembawa pesan keamanan dan perbaikan di dalamnya. Mereka adalah satu-satunya yang menyandang gelar "sayid" yang sesungguhnya karena sahnya nasab mereka kepada Rasulullah. Maka, tidak boleh bagi siapa pun menyandang gelar "Sayid" di antara orang Hadramaut selama belum sah nasabnya kepada Rasulullah Saw. Nasab yang didukung oleh pohon-pohon silsilah yang ditulis dengan pena para ahli nasab yang dapat dipercaya.*

Sebagai penutup, kami mengarahkan surat kami ini kepada semua orang yang mempunyai perkataan yang efektif atau pengaruh yang efektif, dengan harapan dapat membantu memadamkan fitnah yang berkobar dan kegaduhan tak berguna yang merugikan masyarakat, serta berupaya memulihkan ketenangan dan kedamaian. Ditulis pada tanggal 25 Muharram 1351 H.

(Pusat Arsip Nasional Sewun)

Karenanya, tidak mengherankan jika salah seorang Mufti Hadramaut dari kalangan *masyâyikh* (bukan *Sâdah*), yaitu Syaikh Ali ibn Salim Sa'id Bukair Baghaitsan, dalam salah satu wawancaranya dengan televisi mengatakan bahwa nasab *Sâdah* Ba'alawi adalah salah satu nasab yang paling kuat. Lebih jauh ia mengatakan, "Siapa saja yang ingin meragukan atau berusaha mendustakan nasab *Sâdah* Ba'alawi, niscaya ia akan merasa kelelahan dan kesulitan sendiri."[325]

[325] Lihat wawancara tentang kehidupan Syaikh Ali ibn Salim Bukair: episode pertama: https://youtu.be/D0RWqdWxty8?si=8Mjc_hYhpF3zWxlQ

Jika Anda membaca uraian kami pada Bab 1 dengan cermat dan saksama, Anda pasti akan menemukan bahwa pengakuan dan penerimaan terhadap nasab Ba'alawi telah muncul sejak berabad-abad silam dari para ulama yang menetap di berbagai belahan dunia, mulai dari Yaman, Hijaz, Mesir, Syam, Irak, Iran, Maroko sampai di Nusantara.

Dari berbagai data yang kami sajikan di atas, pembaca dapat menyimpulkan bahwa isu nasab Ba'alawi tidak diakui oleh *naqabah* internasional adalah hoaks atau kebohongan yang nyata. Faktanya, nasab Ba'alawi diakui dunia Islam internasional dari masa ke masa. Semua itu membuktikan bahwa tuduhan yang dilontarkan oleh kelompok Imaduddin adalah fitnah belaka. Mereka sama sekali tidak memiliki data kecuali cerita-cerita rekaan atau hoaks yang disebarkan semata-mata untuk mengelabui masyarakat awam.

D. Al-Turbani Membatalkan Nasab Ba'alawi

Dusta lain yang dilakukan dan disebarkan Imaduddin adalah bahwa al-Turbani membatalkan nasab Ba'alawi. Imaduddin berulang-ulang menyebarkan pendapat lama Syaikh al-Turbani, padahal pendapat itu telah direvisi atau dikoreksi. Salah seorang rekan kami telah berkomunikasi dengan Syaikh al-Turbani melalui laman Facebook resminya. Syaikh al-Turbani menyatakan bahwa ia meralat dan membatalkan pendapatnya yang lama. Ia meralat pendapatnya itu karena telah menemukan banyak dalil tentang kesahihan nasab *Sâdah* Ba'alawi. Pada era digital seperti saat ini, kita bisa dengan sangat mudah melakukan konfirmasi atau validasi pandangan atau pendapat seseorang yang aktif di media sosial. Sayangnya, Imaduddin tidak melakukan langkah konfirmasi ini. Alih-alih, ia justru terus menebarkan kebohongan publik. Berikut ini kami tampilkan tangkapan layar percakapan rekan kami dengan Syaikh al-Turbani:

---

episode kedua: https://youtu.be/w83YNPa3U04?si=b6uywAKs4GeWuelD.

E. Menyebut Tulisannya tentang Pembatalan Nasab Ba‘alawi sebagai Tesis

Dalam berbagai kesempatan Imaduddin kerap mengeklaim bahwa tulisannya tentang pembatalan nasab Bani Alawi merupakan tesis, benarkah klaim tersebut?

Secara bahasa (etimologi), dalam KBBI disebutkan, arti tesis adalah: (1) n pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen yang dikemukakan dalam karangan; untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi. (2) n

karangan ilmiah yang ditulis untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada suatu universitas (perguruan tinggi); disertasi.

Adapun pengertian secara istilah (terminologi), tesis adalah pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen yang dikemukakan dalam karya tulis ilmiah, untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi. Tesis juga dapat berarti sebuah tugas akhir seorang mahasiswa berupa karya tulis ilmiah resmi.[326]

Merujuk pada pengertian di atas, tulisan Imaduddin tentang pembatalan nasab Ba'alawi tidak bisa disebut tesis baik secara etimologi ataupun terminologi. Sebab, karya tulis itu tidak disusun dan diujikan secara akademik di perguruan tinggi. Ia tidak lebih dari sebuah makalah yang bisa ditulis oleh siapa saja dan dimuat di mana saja tanpa membutuhkan pertanggungjawaban serta standar ilmiah yang jelas. Maka, gembar-gembor Imaduddin dan kawan-kawannya yang selalu menyebut makalah Imaduddin sebagai tesis hanyalah pembohongan publik.

---

[326] Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Tesis.

KETUJUH

Menjiplak Pemikiran Orientalis dan Tokoh Non-Aswaja

A. Menggunakan Teori Orientalis untuk Membatalkan Nasab Ba‘alawi

Berdasarkan petunjuk hadis-hadis Rasulullah Saw. dan pendapat para ulama, ditetapkanlah suatu metode yang universal, telah teruji, dan masuk akal untuk menetapkan nasab seseorang atau suatu kaum yaitu dengan *syuhrah* dan *istifâdhah* atau *tasamu*. Inilah metode penetapan nasab yang dilakukan oleh ulama ahli nasab berdasarkan sunnah Rasulullah Saw. dan para ulama mazhab. Metode penetapan nasab yang dilakukan oleh ahli nasab ini tidak bertentangan dengan metode para ahli fikih. Sebab, penetapan ahli nasab dan ahli fikih berasal dari sumber yang sama yaitu sunnah Rasulullah Saw.

Lalu, bagaimana dengan metode konfirmasi melalui kitab sezaman untuk mengonfirmasi nasab-nasab lama? Tidak ada satu pun teori, kitab ilmu nasab atau pendapat ahli nasab yang mengakui adanya metode konfirmasi melalui kitab sezaman. Jika metode "konfirmasi kitab sezaman" ini telah digunakan secara universal oleh para ahli nasab maka tentu kita bisa dengan mudah menemukan teorinya serta sumber rujukan yang mendukungnya, atau ulama ahli fikih dan ahli nasab yang menggunakannya. Kita juga bisa menemukan dengan mudah kapan metode itu mulai digunakan dan untuk menganalisis

nasab siapa, dan apakah metode itu dilandasi oleh dalil-dalil Al-Qur'an, Sunnah, atau pendapat ulama mazhab.

Selanjutnya, jika Imaduddin bersikukuh menggunakan metode konfirmasi melalui kitab sezaman, ia juga harus melakukan pembuktian terbalik. Ia harus memberikan kitab-kitab sezaman yang menolak Ubaidillah sebagai anak Ahmad ibn Isa al-Muhajir. Dapat dipastikan, ia tidak akan bisa menunjukkan kitab-kitab itu. Sama halnya, ia juga tidak akan mampu menunjukkan kekokohan teori konfirmasi melalui kitab sezaman.

Penggunaan metode keharusan kitab sezaman untuk menetapkan nasab tidak dikenal dalam sejarah Islam. Sebaliknya, menggunakan kitab sezaman untuk menetapkan kesahihan suatu nasab dapat dikatakan sebagai usaha keji untuk meruntuhkan sendi-sendi Islam. Cara itu akan memutus sanad keilmuan antara ulama Bani Alawi dan para ulama Nusantara. Cara seperti inilah yang dilakukan oleh seorang orientalis dari wangsa Yahudi, Ignaz Goldziher yang meragukan keaslian atau kebenaran (*otentisitas*) hadis-hadis dalam *Shaẖîh Bukhârî*. Dia adalah orang yang pertama kali menggunakan metode kitab sezaman untuk meruntuhkan sendi-sendi Islam dari sisi hadis. Menurutnya, hadis-hadis itu merupakan hasil rekaan (*fabrikasi*) generasi-generasi setelah Nabi. Ia menguatkan kesimpulannya dengan alasan bahwa kodifikasi hadis dilakukan jauh setelah Nabi wafat. Tidak ada satu pun dokumen tertulis dari masa Nabi Muhammad Saw. hidup yang bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw. Selain itu, menurutnya, hadis lebih mengandalkan tradisi lisan sehingga otentisitasnya diragukan.[327]

Lebih jauh, dengan metodenya itu Goldziher menilai bahwa kekacauan dan inkonsisten teks Al-Qur'an (perbedaan pola bacaan Al-Qur'an) tidak ditemukan dalam kitab-kitab terdahulu yang ia teliti. Melalui analisisnya ini ia berusaha menanamkan keraguan di hati banyak orang mengenai kemutawatiran dan orisinalitas Al-Qur'an. Langkah seperti itu pulalah yang dilakukan oleh

[327] Siska Helma Hera. Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al-Azami terhadap Hadis dalam Kitab *Shaẖîh Bukhârî*, *Living Hadits*, 10.14421, 13 April 2020.

Imaduddin si pemecah belah umat zaman ini. Ia bersikukuh membatalkan nasab Bani Alawi dan bahwa nasab itu tidak tersambung kepada Rasulullah Saw. hanya karena tidak ada pada kitab-kitab sezaman yang dibacanya. Maka, ada dua pilihan bagi umat Islam, apakah akan berpegang teguh kepada metode penetapan nasab berdasarkan syariat Islam ataukah mengikuti metode bid'ah yang digunakan oleh orientalis Yahudi dan kemudian diadopsi oleh Imaduddin dari Kresek Banten?

Teori yang digunakan oleh Imaduddin ini disebut juga *Argumentum Ex Silentio*, yaitu menolak sesuatu jika tidak ada landasan dokumen berupa catatan sezaman pada masa lalu. Pendekatan yang digunakan Goldziher ini mirip dengan pendekatan yang digunakan oleh Joseph Schacht ketika menolak validitas hadis riwayat Imam Bukhari karena hadis itu tidak ditemukan dalam kitab hadis yang lebih tua seperti *Mushannaf Abdur Razzaq*. Karenanya, sangat aneh jika Imaduddin justru menerima logika orientalis untuk membenarkan dan mendukung hipotesisnya serta menolak teori yang dipergunakan oleh para ulama.

Mengandalkan *argumentum ex silentio* sebagai dasar penolakan adalah langkah yang sangat bermasalah, terutama dalam konteks ilmu nasab dan sejarah Islam. Tidak adanya dokumen bukan berarti tidak adanya fakta. Banyak informasi sejarah yang mungkin tidak terdokumentasi tetapi tetap sahih dan diterima melalui tradisi lisan yang kuat. Menerima dan mengadopsi pendekatan *argumentum ex silentio* hanya menunjukkan kelemahan seseorang dalam memahami dan menghargai metodologi *syar'i* yang telah diakui oleh para ulama selama berabad-abad.

B. Menyontek Sebagian Tokoh Wahabi

Imaduddin dan para pengikutnya terus-menerus berkampanye bahwa pembatalan nasab Ba'alawi adalah temuannya. Padahal kenyataannya, catatan dan penjelasan Imaduddin itu hanyalah plagiasi atau sontekan dari beberapa tokoh Wahabi Timur Tengah, yang belasan tahun silam menulis makalah untuk

membatalkan nasab *Sâdah* Ba‘alawi. Imaduddin hanya melakukan sedikit perubahan dan pengembangan pada tulisan-tulisan yang disusun oleh kaum Wahabi. Berikut ini beberapa catatan mereka.

1. Murad Syukri

Murad Syukri, seorang Wahabi asal Yordania yang juga pernah nyantri kepada Syaikh al-Albani, dalam situs al-Syibami menulis sebuah artikel yang dimuat pada 12 Juli 2008 tentang terputusnya nasab *Sâdah* Ba‘alawi kepada Rasulullah Saw. Setelah panjang lebar menguraikan hal tersebut di akhir tulisannya ia mengatakan, bukan hanya Ba‘alawi yang mengaku-ngaku sebagai keturunan Rasulullah Saw. Banyak kaum sufi yang gemar mengaku-ngaku sebagai keturunan Rasulullah Saw., termasuk Sayid Ahmad al-Rifa’i, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan Syaikh al-Junaid ibn Muhammad al-Baghdadi (*Sayyidu al-Thaifah*). Artikel Murad Syukri ini sudah dikuliti dan dipatahkan oleh al-Muhaddits Hasan ibn Ali al-Segaf (penulis *Tanaqudhât al-Albani*) dalam kitabnya *al-Radd al-Mufahhim al-Mubayyin ‘alâ’ Murâd Syukri Dzanb al-Mutamassilîn* dan al-‘Allamah al-Sayid Abu Laits al-Kattani dalam kitabnya *al-Samm al-Zur‘âf*.

2. Audah al-Aqili

Seorang beraliran Salafi Wahabi asal Mesir bernama Audah al-Aqili menulis sebuah esai berjudul *al-Shûfiyyah al-Khabîtsah* (Kaum Sufi yang Keji) dan dimuat pada 13 Desember 2009. Dalam tulisannya itu ia membatalkan nasab beberapa kabilah *Sâdah*, termasuk *Sâdah* Ba‘alawi.[328] Ia membatalkan nasab *Sâdah* Ba‘alawi dengan argumen yang didasarkan atas kitab *al-Syajarah al-Mubârakah.* Pola argumentasinya itu sangat mirip dengan pola argumentasi Imaduddin. Berikut ini kami tampilkan sebagian tulisannya:

---

[328] Https://asdf.niceboard.com/t13-topic#28.

إبطال نسب باعلوي

عائلة باعلوي ويسمون كذلك بني علوي وآل علوي. يسكنون في اليمن، وينتسبون الى: (علوي بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي بن الامام جعفر الصادق عليه السلام).

قال الفخر الرازي في كتابه الشجرة المباركة أن عقب احمد بن عيسى من ثلاثة بنين هم: محمد وعلي والحسين. فلم يكن له ابن معقب اسمه (عبيد الله). وكذلك لم يذكر احد آخر من النسابين المعتبرين لأحمد بن عيسى ابن معقب أو غير معقب اسمه (عبيد الله)، ومنهم:

ـ النسابة أبن عنبة الحسني في عمدة الطالب.

ـ النسابة الشريف أبن الطقطقي في الاصيلي.

ـ النسابة أبن مهنا العبيدلي في التذكرة.

ولذلك فإنَّ النسب العلوي لعائلة باعلوي باطل وغير صحيح (إلى قوله) ومن الجدير بالذكر ان اقدم مصدر ذكر نسب باعلوي هو الجَنَدي (المتوفى ما بين ٧٣٠هـ و٧٣٢هـ) في كتابه ((السلوك في طبقات العلماء والملوك))، حيث قال فيه:» ...منهم: أبو الحسن علي بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب) وجديد هو اخ علوي اولاد عبيد الله بحسب موروث عائلة باعلوي ، وهكذا نجد ان هناك اختلافاً في اسم (عبيد الله بن احمد بن عيسى) حيث ذكره اقدم مصدر وهو الجَنَدي بأسم (عبد الله بن احمد) وليس عبيد الله ، وهو امر مستغرب نظراً للشهرة الكبيرة المزعومة له في التاريخ اليمني عامة وتاريخ هذه العائلة خاصة. إلخ.

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa apa yang digembar-gemborkan sebagai temuan ilmiah Imaduddin itu konsep dasarnya berkiblat kepada teori orientalis dan substansinya menjiplak tulisan kaum Wahabi. Karenanya, sangat lucu jika kemudian para pengikut dan pengagum Imaduddin menyebutnya sebagai “al-Mujaddid” hanya karena karangan yang tidak bermutu itu.

3. Ulama Wahabi dalam Mata Rantai Pemikiran Imad[329]

Para pembaca yang selama ini mengikuti polemik mengenai nasab ini tentu tidak akan asing dengan gagasan dan pemikiran Imaduddin dalam upayanya membatalkan nasab Ba‘alawi. Tampaknya sudah menjadi rahasia umum bahwa Imaduddin dalam berbagai argumennya kerap mengutip pernyataan dua ulama Wahabi, yaitu Syaikh Murad Syukri, tokoh Wahabi Yordania dan Syaikh Muqbil a-Wadi’i, pemuka Wahabi Yaman. Namun, saya mendapati fakta menarik yang muncul dari sebuah pertanyaan: “Apakah Imaduddin tidak tahu bahwa kedua ulama itu adalah tokoh Wahabi?”

Saya yakin, Imaduddin tidak selugu dan sepolos itu. Ia dikenal sebagai orang yang berilmu dan bisa membaca kitab-kitab berbahasa Arab. Maka, tidak mungkin rasanya jika ia tidak mengenali kedua ulama itu. Buktinya, ketika menyebut biografi singkat Syaikh Murad Syukri dalam catatan kaki tesis versi kitabnya *Mawâhib al-Laduniyyah fî Bayâni Inqithâ‘i Nasabi Ba‘alawi ibn Ubaydillâh* (hal. 21), Imaduddin menulis:

مراد شكري سويدان أبو الحارث الفلسطيني ثم الأردني، عالم بالتاريخ والأنساب والرجال ومن أقوى العلماء في الفقه الحنبلي ومن الأذكياء الأقلاء، من العلماء الأفذاذ في المملكة الأردنية الهاشمية في منطقة جبل الجوفة في عمان العاصمة، درس في الجامعة الأردنية.

“Murad Syukri Suwaidan Abu al-Harits al-Falistini al-Urduni ...”. Setelah saya telusuri, catatan biografi disalin oleh Imaduddin dari situs “Wahabi” berikut: http://www.al-eman.com/المؤلفون/مراد%20شكري/i257&p2.

Coba perhatikan, mengapa Imaduddin hanya menyalin sampai di situ?

Jawabannya, karena baris berikutnya di situs ini menampilkan satu fakta yang terang benderang yang menunjukkan “kewahabian” Murad Syukri. Pada baris berikutnya tertulis:

---

[329] Catatan Lora Ismail Amin Kholili Bangkalan, Cucu Syaikhana Kholil r.a.

وأخذ عن الألباني ونسيب الرفاعي وغيرهما.

> "Murad Syukri mengambil ilmu dari Albani, Nasib Rifai (tokoh Wahabi Suriah) dll."

Tentu saja Imaduddin tidak ingin membuat para pengikutnya yang sebagian besar merupakan Nahdhiyyin merasa kecewa jika mereka mengetahui bahwa selama ini yang dia jadikan rujukan untuk membatalkan nasab Ba'alawi adalah ulama-ulama yang sanad keilmuannya tersambung kepada tokoh besar Wahabi, yaitu Syaikh Albani. Dalam tulisan yang lain Imaduddin masih berusaha menyembunyikan identitas Wahabi ulama yang menjadi rujukannya, yaitu Murad Syukri. Imaduddin menulis:

> "Ia (Murad Syukri) adalah ulama mazhab Hanbali di Kementerian Wakaf Negara Yordania. Ia banyak menulis kitab dalam ilmu fikih. Di antara kitabnya adalah *Raf'ul Haraj wa al-Asor An al-Muslimîn fî Hadzihi al-A'sor*. Ia juga menulis sebuah kitab yang membatalkan nasab Ba'alawi dengan judul *Al-Itḫaf fî Ibtal Nasabi al-Hasyimiy Li Bani Alwi wa al-Saqqaf*."[330]

Lebih jauh, Imaduddin juga mengakui bahwa Murad Syukri adalah salah satu "inspirasi" yang berpengaruh dalam tesisnya. Ia mengatakan:

> "Tentu Syaikh Murad Syukri dan lainnya sebagai ulama terdahulu, mempunyai peran terhadap tesis penulis, tetapi yang penulis suguhkan hari ini jauh lebih komprehensif dan mendetail dari ulama-ulama sebelumnya yang membatalkan nasab Ba'alawi." (https://rminubanten.or.id/imam-mahdi-ba-alawi-dan-klasifikasi-ulama-pendukungnya/)

Pada bagian berikutnya kami akan menyampaikan siapa yang dimaksud dengan ulama lainnya dalam perkataan Imaduddin tersebut. Murad Syukri sendiri

[330] Https://rminubanten.or.id/membedah-kitab-rujukan-sang-profesor/.

bukanlah ulama Wahabi kaleng-kaleng. Ia dikenal sebagai tokoh Wahabi yang terkenal kerap mengucapkan kata-kata kasar, bahkan pernah mengatakan bahwa para pengikut akidah Imam Asy'ari adalah zindik yang lebih hina dari sampah dan sudah seharusnya kepala mereka ditebas dengan pedang. Bukankah Imaduddin dan para pengikutnya masih berakidah Asy'ari?

Berikut ini tautan videonya:

https://youtu.be/dUJevUTKLbU?si=T-JblGS5eZaRY1KK.

Perhatikanlah bagaimana dalam video tersebut Murad Syukri menyebut Imam Fakhr al-Razi, penulis kitab *Syajarah Mubârakah* sebagai seorang zindik.

Tokoh Wahabi kedua yang disebutkan oleh Imaduddin sebagai bagian dari "ulama-ulama sebelumnya yang membatalkan nasab Ba'alawi" adalah Syaikh Muqbil al-Wadi'i. Imaduddin menyatakan:

> "Para ulama di Timur Tengah pun ternyata banyak yang berpendapat sama, di antaranya para ulama asal Yaman. Seorang ahli hadis, Syaikh Muqbil ibn Hadi al-Wada'i dalam kitabnya *Sho'qotuz Zilzal* dikatakan bahwa siapa yang bisa mengatakan kepada saya bahwa nasab leluhur al-Alawi, al-Ahdal, dan al-Qadimi? Mereka adalah tiga orang yang datang dari Irak ke Yaman. Lalu, mengaku keturunan Nabi Muhammad atau Alawiyyin. Pendapat beliau bisa dibaca dalam kitabnya *Sho'qotuz Zilzal* halaman 45."[331]

Dalam sebuah video live YouTube bersama Gus Fuad Plered, Gus Mogi, dan KRT Faqih, Imaduddin masih berupaya mengaburkan identitas Wahabi Syaikh Muqbil dengan mengatakan:

> "Satu lagi seorang ulama hadis, Syaikh Muqbil ibn Hadi al-Wada'i, orang semua kenal banyak itu kitab-kitab hadisnya, ia sudah mengatakan Ba'alawi, al-Ahdal, al-Qudaimi bukan keturunan Baginda Nabi Saw." (mendengar

[331] Https://www.konsultasisyariah.in/2023/05/terputusnya-silsilah-habib-indonesia.html?m=1.

perkataan Imad, Gus Plered, Gus Mogi, dan KRT Faqih hanya senyum-senyum dan manggut-manggut).[332]

Sebagaimana Syaikh Murad Syukri, Syaikh Muqbil juga bukanlah ulama Wahabi biasa. Ia adalah pemuka ulama Wahabi. Kedudukannya sebagai ulama penting Wahabi sangat tersohor di seantero Timur Tengah. Disebutkan bahwa ia punya "tesis" yang mengajak orang-orang untuk merubuhkan kubah hijau Masjid Nabawi.

Sayid Yusuf al-Rifai, dalam kitab *Nashîhah li Ikhwâninâ 'Ulamâ' Najd* (Kritik kepada Ulama Wahabi-Nejd) yang diberi pengantar oleh Syaikh al-Buthi, menjelaskan siapa sebenarnya Syaikh Muqbil ini:

٢٥ - سمحتم للمدعو مقبل بن هادي الوادعي المعروف بكثرة سبابه وطعنه على مخالفيه من العلماء والدعاة إلى الله وصلحاء هذه الأمة كما تشهد بذلك كتبه وأشرطته أن يتقدم ببحث في نهاية دراسته الجامعية في الجامعة الإسلامية بالمدينة المنورة، بعنوان: (حول القبة المبنية على قبر الرسول ﷺ)، وإشراف الشيخ حماد الأنصاري، طالب فيها جهاراً نهاراً بإخراج القبر الشريف من المسجد النبوي واعتبر وجود القبر والقبة الشريفة بدعة كبيرة وطالب بإزالتها وهدمها ومنحتموه على ذلك درجة الفوز والنجاح!

25. Kalian (ulama Wahabi) mengizinkan Muqbil ibn Hadi al-Wadi'i yang dikenal dengan caci makinya terhadap para ulama dan orang saleh umat ini (dalam berbagai tulisan dan kasetnya) untuk mengajukan 'tesis' di Universitas Madinah dengan judul "[Studi] tentang Kubah yang Dibangun di Atas Kubur Rasul" di bawah bimbingan Syaikh Hammad al-Anshari. Di dalam tesis itu secara terang-terangan ia menuntut untuk mengeluarkan makam Baginda Nabi Saw. dari Masjid Nabawi. Ia menganggap keberadaan makam dan kubah Nabi sebagai bid'ah yang besar. Ia juga menuntut untuk

[332] Lihat https://www.facebook.com/share/v/puPHV5mvLHW721M5/?mibextid=KsPBc6.

menghancurkan kubah hijau. Tetapi kemudian kalian memberi peringkat "lulus" untuk tesis itu!

فهل تكرمون من يحاد رسول الإسلام، حبيب الله، رحمة للعالمين وخليله عليه الصلاة والسلام؟! وقد وجه هذا الرجل المئات من أتباعه ومقلديه ونحوهم ممن تأثر بمذهبكم، وجههم - وهم حاملي السلاح - إلى هدم ونبش قبور المسلمين الصالحين - وعلى رأسهم الإمام الرباني الحبيب العيدروس العدني بركة عدن وحضرموت رحمه الله - في عدن باليمن منذ سنوات قليلة فعاثوا في الأرض فساداً وخراباً فنبشوا قبور الموتى بالمساحي ونحوها، حتى أخرجوا عظام بعض الموتى وانتهكوا حرماتهم، وأثاروا فتنة عمياء، وبلغنا أنهم استخدموا في ذلك المتفجرات (الديناميت) في بعض المواضع في اليمن (وهذا كله في صحيفة أعمالكم).

"Apakah kalian memberi penghargaan kepada orang yang lancang dan kurang ajar kepada Baginda Nabi Saw.? Dan laki-laki ini (Muqbil al-Wadi'i) telah mengarahkan ratusan pengikut fanatiknya dengan membawa senjata untuk menghancurkan dan membongkar makam-makam orang-orang saleh di Yaman (termasuk makam Habib Abu Bakar Alaydrus al-Adni) beberapa tahun silam. Mereka membuat kekacauan dan membongkar makam para wali dengan cangkul dan alat-alat lainnya, bahkan sebagian mereka menggunakan dinamit untuk melancarkan aksi mereka!"

Entah bagaimana perasaan para pengikut dan pendukung Imaduddin jika mereka mengetahui bahwa ulama yang menjadi rujukan idolanya itu ternyata dedengkot Wahabi, yang nyata-nyata memusuhi kaum Aswaja.

Jadi, diakui atau tidak, Imaduddin telah "berjasa" mengangkat derajat dan mempromosikan ulama Wahabi Timur Tengah bahkan dengan sengaja "membungkus" mereka secantik mungkin agar para pengikutnya percaya bahwa ulama yang ia jadikan rujukan adalah ulama Aswaja yang kredibel dan kompeten di bidangnya. Sepanjang pengetahuan penulis, hanya Imaduddin satu-satunya kiai NU yang meng-aswaja-kan ulama Wahabi.

Meski demikian, saya bisa memaklumi mengapa Imaduddin bersikap seperti itu. Sebagaimana pernah saya katakan, sejak dulu Imaduddin dan para pengikutnya menghadapi satu masalah besar yaitu "krisis ulama pendukung". Karena itulah siapa pun ulamanya, yang penting anti Ba'alawi, pasti akan didukung dan dijadikan rujukan. Bahkan, seandainya ulama itu berasal dari negeri antah berantah yang tidak dikenal asal-usulnya, Imaduddin akan menjadikannya rujukan selama ia menulis sesuatu yang menafikan atau menyerang Ba'alawi. Sikap Imaduddin ini mengingatkan saya kepada sebuah pepatah: "*Oboreru mono wa wara o mo tsukamu*", sebuah pepatah Jepang yang berarti "Jerami pun akan digapai saat orang panik dan tenggelam."

Akhirnya, saya hanya bisa menyampaikan duka cita mendalam bagi para pendukung dan pengikut Imaduddin yang selama ini sangat mencintai NU dan istikamah memerangi penyebaran Salafi Wahabi. Mereka selama ini kencang bersuara ketika mendengar rumor bahwa tokoh-tokoh Nusantara di-Ba'alawi-kan. Namun, tanpa mereka sadari, berkat upaya dan kegigihan Imaduddin panutan mereka, tokoh-tokoh Wahabi terkemuka berhasil di-aswaja-kan. Maka, jangan heran jika kecenderungan dan ajaran Imaduddin ini tidak dihentikan, 50 tahun yang akan datang anak-cucu mereka akan disuguhi sejarah ulama baru hingga menjadikan para ulama Wahabi sebagai panutan dan rujukan.

KEDELAPAN

Tidak Memiliki Kompetensi dalam Ilmu Nasab

Tradisi keilmuan Islam sangat menghargai kepakaran dalam suatu bidang. Karenanya, pendapat seseorang yang bukan pakar dalam suatu bidang tidak dianggap sebagai pandangan yang muktabar (otoritatif), termasuk dalam kajian nasab. Hal ini bahkan dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan Hassan ibn Tsabit r.a. untuk bertanya kepada Abu Bakr al-Shiddiq r.a. terkait nasab Quraisy. Beliau mengakui keahlian Abu Bakr r.a. sebagai pakar yang paling menguasai nasab Quraisy. Berikut ini redaksi hadis tersebut:

عن عائشة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: «اهجوا قريشا، فإنه أشد عليها من رشق بالنبل» فأرسل إلى ابن رواحة فقال: «اهجهم» فهجاهم فلم يرض، فأرسل إلى كعب بن مالك، ثم أرسل إلى حسان بن ثابت، فلما دخل عليه، قال حسان: قد آن لكم أن ترسلوا إلى هذا الأسد الضارب بذنبه [ص:1936]، ثم أدلع لسانه فجعل يحركه، فقال: والذي بعثك بالحق لأفرينهم بلساني فري الأديم، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لا تعجل، فإن أبا بكر أعلم قريش بأنسابها، وإن لي فيهم نسبا، حتى يلخص لك نسبي» فأتاه حسان، ثم رجع فقال: يا رسول الله قد لخص لي نسبك، والذي بعثك بالحق لأسلنك منهم كما تسل الشعرة من العجين [333].

[333] Muslim ibn Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, (Lebanon: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt), Juz 4, hal. 1935.

Karena itu, tidak semua pendapat dalam suatu bidang ilmu bisa langsung diterima begitu saja. Suatu pandangan berbeda dari seseorang yang bukan pakar tentang sesuatu masalah maka pandangan itu dianggap tidak ada. Sebab, jika semua pandangan diterima begitu saja dalam suatu bidang kajian maka tentu bangunan keilmuan akan hancur. Seorang penyair bertutur:

وليس كل خلاف جاء معتبرا # إلا خلاف له حظ من النظر

Contohnya dalam bidang ilmu fikih. Ijtihad seseorang yang tidak punya kapasitas dan tidak memenuhi kriteria mujtahid yang meliputi beberapa tingkatan maka hasil ijtihadnya itu tidak dianggap otoritatif. Begitu pula dalam kajian ilmu nasab. Ijtihad seseorang, terlebih lagi ijtihad yang membatalkan sesuatu yang telah lama diterima, tidak akan diterima kecuali jika dilakukan oleh orang yang telah diakui kepakaran dan integritasnya dalam bidang nasab. Dalam kitab *Durûs fî 'Ilm al-Nasab*, Syaikh Khalil Ibrahim al-Dailami menjelaskan:

"الأصل في النسب الصحة إلا إذا وجدت علة قادحة، **والعلة لايجدها إلا النساب الثبت المؤتمن**".[334]

Pertanyaannya, apakah Imaduddin diterima dan diakui sebagai seorang pakar dalam kajian nasab (*al-nassâb al-tsabat al-mu'taman*)?

Apakah komunitas ilmiah dalam kajian nasab telah mengakui otoritasnya sebagai ahli nasab, sehingga pandangannya layak dilirik dan dipertimbangkan?

Apakah ia memiliki otoritas keilmuan yang memadai untuk menyelisihi puluhan bahkan ratusan ulama dengan membatalkan nasab Ba'alawi?

[334] Khalil Ibrahim al-Dalimi, *Durûs fî 'Ilm al-Ansâb*.

A. Apakah Imaduddin Seorang N*assâbah*?

Dalam berbagai kesempatan dan juga melalui beberapa tulisannya, Imaduddin bersikap dan menunjukkan seakan-akan dirinya adalah orang yang paling paham dan ahli dalam ilmu nasab. Tetapi pertanyaannya, apakah ia telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai ahli nasab (*nassâbah*)? Apa sajakah kriterianya?

Sebelum membahas kriteria seorang *al-nassâbah* yang kepakarannya diakui dan hasil ijtihadnya dalam menetapkan atau membatalkan nasab diterima oleh masyarakat, terlebih dahulu kita akan mencermati syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menekuni ilmu nasab (*al-musytaghil bi 'ilm al-nasab*) hingga akhirnya ia bisa menekuni dan menjadi ahli nasab (*al-nassâbah*). Dr. Kamal al-Hut al-Husaini, dalam kitab *Jâmi' al-Durar al-Bahiyyah li al-Sâb al-Qurasyiyyîn fî al-Bilad al-Syâmiyyah*, menjelaskan kriterianya sebagai berikut:

يشترط للمشتغل بهذا العلم أن تجتمع فيه شروط عديدة نذكر أهمها:

"Bagi orang yang menekuni ilmu ini, disyaratkan agar memenuhi beberapa syarat, di antaranya yang terpenting ..."

أوّلا: أن يكون تقيًّا لئلا يرتشي على الأنساب كما نقل بعض المؤرخين والنسابة أن بعض من اشتغل بهذا الفن كان يرتشي على النسب.

"*Pertama*, bertakwa kepada Allah agar tidak menerima suap dalam menentukan nasab."

ثانيًا: أن يكون صادقًا لئلا يكذب في النسب فينفي الثابت ويثبت اللصيق.

"*Kedua*, jujur dan tidak berbohong dalam urusan nasab sehingga menafikan nasab yang sudah ditetapkan dan menetapkan nasab yang dicantolkan."

ثالثًا: أن يكون مجتنبًا للرذائل والفواحش وخوارم المرؤة متخلقًا بأخلاق أمثاله وذلك ليكون مهيبًا في نفوس الخاصة والعامة فإذا أثبت أو نفى لا يعترض عليه.

"*Ketiga*, menghindari maksiat, kebejatan, dan segala perbuatan yang merusak kehormatan diri (*muruah*)."

رابعًا: أن يكون راسخ العلم في هذا الفن، ذا فهم صائب، وحفظ جيد، واطلاع واسع، إضافة إلى معرفة بالشرع وأحكامه لاسيما ما يتعلق بأهل البيت النبوي الشريف من أحكام.

"*Keempat*, memiliki ilmu yang luas dalam disiplin ilmu nasab, memilki pemahaman yang benar, hafalan yang baik, jangkauan pemikiran yang luas, dan memahami hukum syariat, khususnya yang berkaitan dengan Ahlul Bait."

خامسًا: أن يكون متصفًا بالتأني والتروي مبتعدًا عن التسرع والإهمال، يتثبت من النسب قبل أن يعطي رأيه.

"*Kelima*, teliti dan tidak terburu-buru, jauh dari sifat gegabah dan abai, betul-betul mencermati dan menganalisis suatu nasab sebelum memberikan pendapatnya."

سادسًا: أن يكون قوي النفس لئلا يُرهبه بعض أهل الشوكة فيأمره بباطل أو ينهاه عن حق.

"*Keenam*, memiliki jiwa yang kuat agar tidak bisa ditakut-takuti oleh orang zalim yang kemudian menyuruhnya melakukan kebatilan dan mengabaikan kebenaran."

وزادوا على ذلك أمرًا فقالوا: ومن صفاته المستحسنة أن يكون جيد الخط فإن التشجير لا يليق به إلا الخط الحسن.[335]

“Syarat tambahan, tulisannya harus bagus agar bisa menulis *musyajjar* dengan baik.”

Jika kita cermati kriteria orang yang layak menekuni ilmu nasab, yang mungkin tugasnya hanya sebagai pencatat dan penjaga amanat nasab, maka Imaduddin jelas tidak memenuhi kriteria tersebut. Misalnya untuk syarat nomor 2, yaitu harus jujur. Imaduddin tidak memenuhi kriteria dan syarat yang kedua ini karena ia telah banyak melakukan kebohongan publik demi mendukung pandangannya, sebagaimana telah kami uraikan. Karenanya, Imaduddin bisa dikategorikan sebagai orang yang *majrûh̲* (tidak memiliki integritas).

Sama halnya, Imaduddin juga tidak memenuhi syarat nomor 4, karena ia tidak pernah dikenal sebagai orang yang memiliki wawasan yang luas dalam kajian nasab. Tiba-tiba saja Imaduddin muncul menyebarkan artikel tulisan beberapa tokoh Wahabi yang membatalkan nasab Ba‘alawi sebagaimana telah kami jelaskan. Apa yang dilakukan Imaduddin hanyalah terus-menerus meracau tentang Ba‘alawi. Sebelum ini, Imaduddin tidak pernah diketahui melakukan analisis terhadap nasab seseorang, tidak pernah dikenal berkecimpung dalam kajian nasab secara umum. Dengan demikian, Imaduddin tidak memenuhi syarat nomor 4.

Kemudian berkaitan dengan syarat nomor 5, semua yang menelaah penelitian Imaduddin akan melihat, betapa tidak hati-hatinya Imaduddin dalam upayanya membatalkan nasab Ba‘alawi, mulai dari cacat logika, menyebarkan kebohongan, sampai pengambilan kesimpulan yang serampangan. Imaduddin melakukan semua itu sebagaimana telah kami jelaskan. Sepertinya, Imaduddin

[335] Kamal al-Hut al-Husaini, *Jâmi‘ al-Durar al-Bahiyyah li Ansâb al-Qurasyiyyîn fî al-Bilad al-Syamiyyah*, hal. 15.

akan melakukan langkah apa pun selama bisa menguatkan pendapatnya yang membatalkan nasab Ba'alawi.

"*Wa in aftal muftun*," ujarnya.

Untuk memenuhi kriteria orang yang menekuni ilmu nasab saja kapasitas Imaduddin tidak layak. Jadi, bagaimana mungkin ia dapat memenuhi *nassâbah*, seseorang yang dianggap pakar dan menjadi rujukan pada pemerhati kajian nasab? Dalam *Rasâ'il fî 'Ilm al-Nasab*, Sayyid Husain al-Hasyimi menjelaskan kriteria *nassâbah* sebagai berikut:

المرتبة الأولى: ركن من أركان النسب، وهو نسابة حافظ حاكم، ضابط متقن، محقق محرر، مدقق، فطن، ثبت، يتحرى الصواب، يقظ غير مغفل، ولا ينطلي عليه الوهم، مجتهد مستقل، عارف بأسرار الأنساب ولطائفها، ومكامن العلل ومناكير السلاسل، موضوعي متجرد من الهوى، ثقة لا يكذب، آخذ بميثاق أهل النسب، حافظ لقانون المهنة[336].

> "Tingkatan pertama, inilah salah satu rukun (tiang kokoh) ilmu nasab, yaitu *nassâbah* (ahli nasab) yang hafal (banyak nasab), yang kokoh dan kuat hafalannya, seorang *muẖaqqiq* dan *muẖarrir* yang cermat, cerdas, dan mantap kepakarannya, selalu mencari yang benar, sadar, tidak lalai dan tidak terkecoh oleh waham, mujtahid yang berdiri sendiri, mengetahui rahasia-rahasia nasab dan hal-hal yang halus, bisa mendeteksi sela-sela dalam nasab yang munkar, objektif, terlepas dari belenggu nafsu, tepercaya, tidak pernah bohong, memegang teguh janji setia ahli nasab dan menjaga *qanun* (segala aturan) dalam disiplin ilmu nasab."

Dari kriteria di atas, siapa saja bisa langsung mengambil kesimpulan bahwa kapasitas dan kompetensi Imaduddin sangatlah jauh. Dengan demikian, dari perspektif ilmu nasab dan pada pandangan para pengkaji nasab, Imaduddin bukanlah siapa-siapa. Ia bukan sosok ahli atau ulama nasab yang muktabar

[336] Husain ibn Haidar al-Hasyimi, *Rasâ'il fî 'Ilm al-Ansâb*, hal. 93.

(otoritatif). Pandangannya tentang nasab, apalagi yang menyelisihi pandangan para ulama terdahulu, tidak dapat dikategorikan sebagai pandangan yang otoritatif. Pandangannya itu tidak memiliki bobot apa-apa dalam disiplin ilmu nasab.

Jika melihat klasifikasi tingkatan orang yang menekuni kajian nasab maka Imaduddin dan para pendukungnya masuk dalam tingkatan ke-4, yaitu kategori *buzzer* (pendengung) yang hanya sibuk berdebat dan membuat kegaduhan di media sosial. Sayid Husain al-Hasyimi mengatakan:

المرتبة الأخيرة: هي مرتبة أهل الشغب، أو أهل الجدل المذموم، وأغلبهم حديثة أسنانهم، وينتشرون بكثرة في الإنترنت ومواقع الأنساب، ويتصفون بسفاهة الأحلام، وسخافة الأخلاق، وبذاءة اللألسن، وهؤلاء المشاغبون الجدليون لهم دوافع كثيرة [337].

"Tingkatan terakhir adalah para perusuh atau pelaku debat yang tercela. Kebanyakan mereka adalah orang muda. Pandangan mereka tersebar banyak di internet dan situs-situs tentang nasab. Mereka bodoh, berakhlak buruk, dan kerap melontarkan ucapan yang kotor dan buruk. Mereka ini adalah para perusuh yang hobi berdebat serta memiliki banyak motif atas apa yang mereka lakukan."

B. Tidak Pernah Berguru kepada *Nassâbah*

Mempelajari suatu disiplin ilmu pengetahuan menuntut kesungguhan, kegigihan, dan kesabaran. Selain itu, orang yang ingin belajar dan menguasai suatu bidang ilmu tentu saja ia harus belajar dan berguru kepada ahlinya, kepada seorang guru yang mumpuni dan memiliki kapasitas keilmuan yang lebih baik. Dalam Mukadimah *Shaẖîh Muslim* disebutkan bahwa al-Imam Muhammad ibn Sirin (seorang ulama pada era tabiin) menegaskan:

[337] *Ibid.*

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِيْنَكُمْ .

“Sesungguhnya ilmu ini adalah bagian dari agama. Maka, perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Dalam nasihat yang masyhur di kalangan pesantren salaf disebutkan bahwa siapa saja yang hanya berguru kepada kitab, tanpa bimbingan seorang guru atau syaikh maka gurunya adalah setan.

Sama seperti disiplin ilmu Islam lainnya, ilmu nasab juga harus dipelajari dari para *masyâyikh* yang kompeten dan pakar dalam kajian nasab. Ironisnya, Imaduddin tidak pernah *talaqqi* (menimba) ilmu nasab dari seorang Syakh *Nassâbah*. Ia terus mengutak-atik nasab Ba‘alawi secara autodidak. Di sisi lain, ia kerap berbicara tentang pentingnya sanad (matarantai) periwayatan nasab. Imaduddin sendiri tidak memiliki sanad yang jelas dalam kajian ilmu nasab. Tiba-tiba ia muncul digelembungkan oleh media sosial dan ditahbiskan sebagai *mujaddid*, seorang pakar ilmu nasab yang menyelisihi serta mengabaikan pandangan para *nassâbah* yang telah bertahan selama ratusan tahun tentang keabsahan nasab Ba‘alawi. Fenomena menyesatkan sebagai akibat dari tidak belajar kepada guru yang kompeten ini telah disinggung jauh-jauh hari oleh al-Imam Ibn Hajar al-Haitami dalam *al-Fatâwâ’ al-Hadîtsiyah*. Ia mengatakan:

وحينئذ فلا يصلح ذلك الدواء إلا لمن علم أنه ليس في البدن مضاد له، ولا يحيط بذلك إلا الطبيب الماهر الذي أخذ العلم عن الصدور لا عن السطور، ولا خصوصية لعلم الطب بذلك بل **كل من أخذ العلم عن السطور كان ضالا مضلا** ولذا قال النووي رحمه الله: من رأى المسألة في عشرة كتب مثلا لا يجوز له الإفتاء بها لاحتمال أن تلك الكتب كلها ماشية على قول أو طريق ضعيف [338].

[338] Ahmad ibn Muhammad ibn Ali ibn Hajar al-Haitami, *al-Fatâwâ’ al-Hadîtsah li Ibni Hajar al-Haitami*, hal. 19.

> "Obat tidak akan bekerja dengan baik kecuali bagi orang yang diketahui tidak punya alergi dalam dirinya terhadap obat itu. Pengetahuan tentang hal itu hanya dimiliki oleh seorang dokter yang belajar langsung dari dokter ahli secara langsung, bukan hanya melalui tulisan. Masalah ini tidak hanya khusus dalam ilmu kedokteran. Siapa saja yang belajar suatu ilmu hanya dari buku maka ia menjadi sesat dan menyesatkan. Karenanya, al-Imam al-Nawawi berkata, 'Ketika seseorang mendapati satu masalah yang disebutkan dalam sepuluh kitab, ia tidak boleh berfatwa berdasarkan kitab-kitab itu. Sebab, ada kemungkinan kitab-kitab itu mengadopsi pendapat yang lemah."

Nasab Ba'alawi telah diterima dan diakui oleh puluhan bahkan ratusan ulama ahli nasab, ahli fikih, dan ahli sejarah selama ratusan tahun. Lalu, tiba-tiba muncul seseorang dari antah berantah yang tidak pernah belajar ilmu nasab dan tidak pernah dikenal sebagai analis atau pakar nasab yang membatalkan nasab Ba'alawi. Akal sehat mana yang bisa menerima? Imaduddin muncul ke permukaan begitu saja untuk membatalkan nasab Ba'alawi dan menyerukan bahwa hanya pendapatnya yang benar, sedangkan pandangan para ulama sebelumnya keliru. Terkait tiadanya kompetensi pendapat seorang yang tidak belajar dari guru dalam sebuah bidang, al-'Allamah Prof. Dr. Muhammad 'Awamah dalam kitabnya yang berisi petunjuk untuk para penuntut ilmu mengatakan:

ولم يكونوا يلتفتون إلى من لم يكن له شيوخ في العلم ولا يقيمون له وزنا ولا اعتبارا ولا يرون فيه أهلية التكلم معه لأنه محل الخطأ والغلط[339].

"Para ulama terdahulu tidak menoleh kepada orang yang tidak punya guru dalam sebuah disiplin ilmu. Para ulama juga tidak menganggap orang seperti itu yang tidak mendapatkan wewenang apa-apa. Mereka juga memandang orang

[339] Muhammad Awamah, *al-Mâ'alim al-Irsyâdiyyah li Shana'ati Thâlib al-'Ilm*, hal. 161.

seperti itu tidak pantas diajak diskusi karena ia hanyalah tempatnya kesalahan dan kekeliruan."

Dalam kitab *Is'âf al-Mubatha'* Imam al-Suyuthi meriwayatkan bahwa Imam Malik r.a. ditanya, "Apakah sebuah ilmu bisa diambil dari orang yang tidak pernah menuntutnya dan belajar kepada seorang guru?" Dengan tegas Imam Malik menjawab, "Tidak!"[340]

C. Kebodohan yang Mendunia

Dalam dunia keilmuan Islam, kesaksian seorang alim yang ahli dalam bidang ilmunya terhadap kapasitas keilmuan seseorang menjadi nilai tersendiri dalam mengonfirmasi kompetensinya pada suatu disiplin ilmu. Alih-alih mendapatkan pengakuan tentang kapasitasnya dalam ilmu nasab dari para ulama internasional, justru kebodohannyalah yang kemudian diakui oleh para ulama internasinal. Berikut ini beberapa pernyataan ulama dunia tentang kebodohan Imaduddin.

1. Prof. Dr. Aqil al-Mahdali al-Musawi al-Husaini, mantan rektor salah satu perguruan tinggi di Kedah Malaysia, sebagaimana telah kami kutip secara utuh pada Bab 1, ketika mengomentari pembatalan nasab Ba'alawi yang dilakukan oleh Imad, mengatakan:

   جاهلا مركبا قد ضاع عقله وذهبت ذاكرته وهو بذلك يوضع في صف المجانين.

   "(Orang yang membatalkan nasab Ba'alawi) adalah orang yang bodoh kuadrat. Ia telah kehilangan akal dan ingatannya. Berdasarkan pandangannya itu, ia layak dibariskan dalam barian orang-orang gila."

2. Prof. Dr. Syaikh Ali Jumah, ulama besar al-Azhar dan mantan Grand Mufti Republik Mesir, ketika ditanya tentang nasab Ba'alawi, ia menegaskan

[340] Abdurrahman ibn Abi Bakr Jalaluddin al-Suyuthi, *Is'âf al-Mubattha'*, hal. 180.

bahwa nasab Ba'alawi sah secara ijmak serta tidak ada satu pun yang meragukannya sepanjang sejarah. Lebih lanjut ia mengatakan:

هذا الكلام، حمل من السخف ما الله به عليم .

"Perkataan ini (yang membatalkan nasab Ba'alawi) membawa kebodohan luar biasa yang kadarnya hanya diketahui oleh Allah."[341]

3. Al-Nassabah al-Syarif Ibrahim ibn Manshur al-Amir, pakar teori ilmu nasab yang beberapa karyanya kerap dijadikan rujukan oleh Imad, dalam wawancaranya bersama Gus Rumail Abbas menegaskan bahwa pembatalan nasab Ba'alawi seperti yang dilakukan Imaduddin didasari oleh kebodohan kuadrat (*jahl murakkab*) berkaitan dengan ilmu nasab dan kaidah-kaidahnya.[342]

Kesaksian para ulama ini tentang "kebodohan Imaduddin " dalam ilmu nasab setidaknya menjadi salah satu indikator kuat bahwa Imaduddin adalah orang yang awam dalam ilmu nasab sehingga pendapatnya tidak muktabar (otoritatif). Terlebih lagi, pandangannya yang menyelisihi semua ulama tidak layak dipertimbangkan, karena ia bukanlah seorang ahli dalam bidang nasab.

D. Kampanye Antitaklid

Dalam konsep *Ahlus-Sunnah wal-Jamâ'ah*, ketika ada hal yang bersifat *ma'lûm min al-dîn bi ak-dharûrah* (hal mendasar yang umum diketahui) seperti sifat-sifat wajib bagi Allah Swt., kewajiban shalat, keharaman zina, dan lain-lain, maka menjadi kewajiban bagi Muslim untuk tidak taklid. Setiap Muslim harus meyakini dan memahami dasar-dasarnya dengan kesadaran penuh. Namun, selain hal-hal yang bersifat *ma'lûm min al-dîn bi ak-dharûrah*, kewajiban dan

---

[341] Sumber: https://youtube.com/shorts/TA9uZXAchIY?si=iSygOSQxHV35-QSY.

[342] Sumber: https://youtu.be/-FRlqHRKYL0?si=ABKF-BwdAiZKZ87v.

kebolehan ijtihad hanya dikhususkan untuk orang yang memenuhi kualifikasi sebagai mujtahid. Bagi orang yang tidak memiliki kapasitas mujtahid, ia wajib taklid. Jika ia memiliki ilmu tetapi tidak punya perangkat yang cukup untuk memenuhi kualifikasi mujtahid, ia wajib bertaklid kepada Mujtahid. Hal ini telah dijelaskan oleh para ahli ushul, di antanya Imam al-Zarkasyi. Ia mengatakan:

إذا علمت هذا فلا بد من تقسيم يجمع أفراد المسألة، ويضبط شعبها، فنقول: **العلوم نوعان:** نوع يشترك في معرفته الخاصة والعامة، ويعلم من الدين بالضرورة، كالمتواتر، فلا يجوز التقليد فيه لأحد، كعدد الركعات، وتعيين الصلاة، وتحريم الأمهات والبنات، والزنى، واللواط، فإن هذا مما لا يشق على العامي معرفته، ولا يشغله عن أعماله، وكذا في أهلية المفتي. ونوع مختص معرفته بالخاصة، والناس فيه ثلاثة ضروب: مجتهد، وعامي، وعالم لم يبلغ رتبة الاجتهاد. أحدها: العامي الصرف: والجمهور على أنه يجوز له الاستفتاء، ويجب عليه التقليد في فروع الشريعة جميعها، **ولا ينفعه ما عنده من العلوم لا تؤدي إلى اجتهاد، وحكى ابن عبد البر فيه الإجماع، ولم يختلف العلماء أن العامة عليها تقليد علمائها، وأنهم المرادون بقوله: {فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون} [النحل: 43]** قال: وأجمعوا على أن الأعمى لا بد له من تقليد غيره في القبلة، نقل لك من لا علم له ولا بغيره بمعنى ما يدين به [343]. انتهى

Jika diperhatikan secara saksama, ungkapan di atas tidak dikhususkan untuk fikih, tetapi untuk segala bidang keilmuan, termasuk ilmu nasab. Jika seseorang tidak memiliki kapasitas *nassâbah* mujtahid maka ia wajib taklid kepada *nassâbah* yang diakui kepakaran dan kredibilitasnya. Karena itulah dalam kajian ilmu nasab salah satu cara untuk menetapkan (*itsbat*) nasab adalah adanya keterangan tertulis dari seorang *nassâbah* (خط النسابة) yang kompeten tentang keabsahan nasab sebagaimana telah kami jelaskan di buku ini. Sikap inilah yang ditunjukkan oleh seorang ulama besar ahli fikih dan ushul fikih dari

[343] Muhammad ibn Abdillah ibn Bahadir al-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhîth fî Ushûl al-Fiqh*, Juz 8, hal. 332.

NU, yaitu Kiai Afifuddin Muhajir, ketika mengomentari polemik nasab Ba‘alawi di media sosial. Dengan segala keluasan ilmunya ia mengatakan:

”رأيتني عاميا في قضية النسب فاستنكفت عن الخوض في الحديث عنها و لا أسأل أبدا عن الدليل المثبت أو النافي انتساب باعلوي إلى النبي صلى الله عليه و سلم بل أسأل عن قول السلف ئالصالح من علمائنا النهضيين و شيوخهم في هذا الشأن فأنا في اتباعهم و تقليدهم كائنا ما كان قولهم؛ و كل خير في اتباع من سلف و كل شر في ابتداع من خلف“.

> “Saya sendiri merasa sebagai orang awam dalam kajian nasab sehingga tidak mau larut membahas persoalan ini. Saya sama sekali tidak bertanya tentang dalil yang mengisbat atau menafikan ketersambungan nasab Ba‘alawi kepada Nabi Saw. Saya hanya bertanya tentang pandangan ulama terdahulu dari kalangan Nahdhatul Ulama dan guru-guru mereka mengenai masalah ini. Jadi, yang bisa saya lakukan adalah mengikuti dan taklid kepada mereka, apa pun pendapat mereka. Setiap kebaikan ada di balik mengikuti ulama terdahulu, dan setiap keburukan ada di balik bid‘ahnya orang yang datang kemudian.”

Tentunya kita sama-sama mengetahui bagaimana para syaikh Nahdlatul Ulama dan guru mereka mengakui keabsahan nasab Ba‘alawi sebagaimana telah diuraikan dalam Pasal 3 dan 4 Bab 1. Namun, apa yang disampaikan K.H. Afifuddin Muhajir (Wakil Ketua Rais Am PBNU) merupakan satir atau sindirian kepada pihak yang memosisikan diri sebagai mujtahid padahal ilmunya masih taraf *muqallid*, orang yang awam dalam kajian ilmu nasab. Inilah yang dilakukan Imad. Bahkan, ia menyuarakan kewajiban ijtihad dan keharaman taklid kepada para kiai dalam masalah nasab. Padahal belum tentu seorang kiai yang ahli dalam bidang fikih ia juga ahli dalam bidang nasab. Bahkan, seorang yang alim dan meneliti sekalipun belum tentu mencapai tingkatan *nassâbah* mujtahid. Konsep antitaklid yang disuarakan Imaduddin ini persis dengan apa yang dikampanyekan golongan *lâ madzhabiyah* (antimazhab) dari kalangan Salafi

Wahabi. Mereka berkampanye kembali kepada dalil Al-Qur'an dan Sunnah dalam masalah *furû'*. Padahal, hanya orang dengan kapasitas mujtahid saja yang memiliki perangkat lengkap untuk menggali hukum dengan benar dari Al-Qur'an dan Sunnah serta qiyas, dan lain-lain. Jika orang yang bukan ahli dipaksa menggali hukum langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah maka yang akan terjadi adalah kerancuan berpikir dan kekacuan kesimpulan. Sama halnya, jika orang yang bukan *nassâbah* diminta mensahihkan atau menafikan nasab yang sudah berusia ratusan tahun maka yang akan terjadi adalah menyambung yang terputus dan memutuskan yang tersambung. Pola ini juga berlaku pada semua disiplin ilmu. Jika seorang yang bukan ahli seenaknya berpendapat dalam satu disiplin ilmu maka rusaklah tatanan disiplin Ilmu. *lâ h̠awlâ wa lâ quwwata illâ billâh*. Pantas jika Imam Ibn Hajar al-Asqalani berkata:

وإذا تكلم المرء في غير فنه أتى بهذه العجائب [344].

Imam Ibn Hazm al-Zhahiri juga mengatakan:

لا آفة على العلوم وأهلها أضر من الدخلاء فيها وهم من غير أهلها ، فإنهم يجهلون ويظنون أنهم يعلمون، ويفسدون ويقدرون أنهم يصلحون [345].

> "Penyakit yang paling berbahaya bagi berbagai disiplin ilmu dan para ahli ilmu adalah orang yang infiltrasi kedalamannya, sementara ia bukanlah ahlinya. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui tetapi merasa mengetahui. Mereka merusak, tetapi mereka merasa memperbaiki."

Imad, yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu nasab, seharusnya mengikuti para ulama yang telah diakui keahliannya. Alih-alih, ia membuat teori-teori tidak jelas yang menyelisihi para ahli nasab terdahulu. Dalam tradisi

[344] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bârî*, Juz 3, hal. 584.

[345] Ibnu Hazm al-Zhahiri, *Mudâwah al-Nufûs*, hal. 67.

keilmuan Islam, mengikuti panduan dan ajaran para ulama yang tepercaya dan kompeten menjadi keniscayaan, terutama dalam bidang ilmu yang sensitif seperti nasab.

Para ulama yang kemudian dikenal sebagai ahli nasab telah melalui proses pendidikan yang ketat, memiliki sanad yang jelas, dan diakui secara luas oleh komunitas ilmiah. Mereka memiliki pengetahuan mendalam yang didasarkan atas studi yang komprehensif dan pembelajaran dari guru-guru yang kompeten. Mengabaikan otoritas dan keahlian serta membuat teori sendiri yang *nyleneh* hanya akan menimbulkan kebingungan, disinformasi, dan penyimpangan di kalangan umat.

E. Melempar Temuan Prematur Tanpa *Tashih* para Ahli

Para ulama terdahulu sangat berhati-hati dalam menerbitkan karya. Mereka tidak menerbitkan karya kecuali setelah melalui tahapan koreksi yang berlapis sampai benar-benar matang dan layak terbit. Dalam mukadimah *al-Majmû'*, Imam al-Nawawi r.a. berkata:

وَلْيَحْذَرْ مِن إِخْراجِ تصنيفِه مِن يَدِه إِلّا بعدَ تهذيبِه وتحريرِه وتَرْدادِ نَظَرِه فيه وتكريرِه [346].

> "Hendaknya (seorang penulis) berhati-hati agar tidak menerbitkan karya kecuali setelah mengoreksi, mematangkannya, dan meninjaunya secara berulang-ulang."

Sementara, Imaduddin melakukan tindakan yang biasa dilakukan oleh para pemalsu nasab, yaitu menulis kitab tentang nasab lalu melemparkannya kepada masyarakat awam tanpa ditahkik oleh pakar. Tindakan Imaduddin ini merupakan kecerobohan ilmiah yang nyata. Tindakannya itu merusak integritas ilmu dan

---

[346] Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, al-Majmû' Syarh al-Muhadzzab, (Mesir:Dar al-Fikr, tt), Juz 1, hal. 30. Al-Taqrib wa al-Taysî, (Lebanon: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1985), hal. 83.

menimbulkan kebingungan di tengah umat. Proses tahkik oleh pakar sangat penting untuk memastikan keakuratan informasi, terutama dalam masalah yang sensitif seperti nasab. Tindakan Imaduddin ini menunjukkan Dengan mengabaikan langkah ini, Imaduddin menunjukkan kurangnya tanggung jawab ilmiah dan menampakkan karakter sebagai peneliti gadungan tentang nasab. Terkait hal ini, dalam *Rasâ'il fî 'Ilm al-Ansâb* disebutkan:

لذا، على الوضاعين أن يذكروا جيدا أن كل ما يكتبونه فهو واقع حتما بين يدي الخبير المختص لا كما يظنون من أن كتاباتهم سيقرأها العوام الغير المختصين وبالتالي سيسلمون من النقد ويسير كذبهم بين الجمهور فيتخطر الراقب بلا رقيب، كلا! فالنسابة الثقة المعتبر إنما يكتب للمختصين أولا ثم للجمهور الغير مختص ثانيا [347].

"Karena itu, para pemalsu nasab mesti ingat bahwa tulisan mereka itu akan dibaca oleh para pakar, tidak seperti dugaan mereka bahwa tulisan mereka hanya akan dibaca oleh orang awam yang bukan ahli. Karena dugaan itu, mereka merasa akan aman dan selamat dari kritik atas kebohongan mereka. Jangan berharap bahwa tulisan mereka akan beredar di tengah masyarakat tanpa pengawasan. Karena itu, *nassâbah* yang *tsiqah* dan kompeten hanya akan menulis untuk (diajukan) kepada pakar terlebih dahulu barulah kemudian disebarkan kepada umat di luar pakar."

Kesembronoan Imaduddin ini bertolak belakang dengan akhlak para ulama terdahulu. Ketika menulis kitab *al-Mughnî 'An Hamli al-Asfar fî al-Asfar* (Takhrij Hadis-Hadis *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*), al-Hafiz al-Iraqi mengoreksi draf (*taswîd*) kitab itu sampai 39 tahun. Setelah itu barulah ia melakukan finalisasi (*tabyîdh*), lalu menerbitkannya. Dalam kitabnya itu ia mengatakan:

[347] Husain ibn Haidar al-Hasyimi, Rasâ'il fi 'Ilm al-Ansâb, hal. 169-170.

"كُنْتُ أَكْمَلْتُ مُسَوَّدَةَ هذا التَّأليفِ في سنةِ إِحْدَى وخمسين وسبعِمائةٍ، وأَكْمَلْتُ تبييضَ هذا المُخْتَصَرِ منها في يومِ الاِثْنَيْنِ ثاني عشر شهرِ ربيعٍ الآخِرِ سنةَ تِسْعِين وسبعمائةٍ"

"Aku telah menuntaskan penulisan buku ini pada 751 H dan aku menyempurnakan finalisasi naskahnya pada hari Senin 12 Rabiul Akhir tahun 790 H."

Al-Imam Ibn Hajar al-Haitami, dalam kitab *Fath̠ al-Jawâd Syarh al-Irsyâd*, bercerita tentang gurunya, al-Imam Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari yang berulang-ulang mengoreksi dan menerima koreksian dari orang lain atas kitabnya *Fath̠ al-Wahhâb Syarh̠ Manhaj al-Thullâb*. Bahkan, Syaikh al-Islam memberikan hadiah kepada orang yang menyampaikan koreksi atas kitabnya itu. Berikut ini ungkapan Imam Ibn Hajar al-Haitami:[348]

تنبيهٌ: ممّن أَشَرْتُ إليهم بمُحَقِّقي مَشايِخِنا بل أَجَلِّهِم: شيخُنا شيخُ الإِسْلامِ زَكَرِيّا سَقَى اللهُ عَهْدَه؛ فإِنّه كانَ أَسْرَعَ مُعاصِرِيه إلى قَبُولِ ما يُوجِبُ إِصْلاحًا في كُتُبِه، ولمّا أَكْثَرَ منه أَلَحَّ عليه كثيرٌ مِن الطَّلَبَةِ في تَرْكِه، فلم يَلْتَفِتْ إليه حتّى جاءَ إليه إِنْسانٌ بنُسْخةٍ مِن "شرحِ المَنْهَجِ" بالَغَ في تحسينِها، وقد كادَتْ أن يَتَعَطَّلَ النّفعُ بها مِن كثرةِ الإِصْلاحِ، فقالَ له: "اكْتُبْ غيرَها"، وأَعْطاه ما اسْتَعانَ به على ذلك على ما كانَ دأبُه مِن الإِحْسانِ البالِغِ إلى الطَّلَبَةِ وغيرِهم لا سِيَّما مَن يأتيه في شيءٍ مِن كُتُبِه بما يَقْتَضِي إِصْلاحًا، ولِذا تَزاحَمَتِ الفُضَلاءُ عليها حتّى بَلَغَتْ مِن التّحريرِ ما لم يَبْلُغُوا غيرَها.

Berbeda dengan Imaduddin yang serampangan dan sembrono, para ulama besar terdahulu dengan segala keluasan ilmunya sangat berhati-hati ketika menuliskan dan menerbitkan karya. Mereka memiliki kesadaran yang penuh bahwa semua yang tertulis dan dibaca oleh umat akan dipertanggungjawabkan sepenuhnya di hadapan Allah Swt.

---

[348] Ahmad ibn Muhammad ibn Ali ibn Hajar al-Haitami, *Fath̠ al-Jawâd bi Syarh̠ al-Irsyâd*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), Juz 1, hal. 8.

KESEMBILAN

Membatalkan Nasab Jauh dengan Tes DNA

Imaduddin dan para pengikutnya menganggap nasab Ba'alawi batal berdasarkan hasil tes DNA. Menurut mereka, Ba'alawi bukanlah keturunan Nabi Saw. karena hasil tes DNA menunjukkan bahwa haplogrup mereka adalah G2, sedangkan keturunan Sayidina Husain seharusnya berhaplogrup J1. Pada bagian ini kami akan menguraikan bahwa pembatalan nasab Ba'alawi melalui hasil tes DNA di atas merupakan kesalahan baik dari sudut pandang sains maupun syariah.

Analisis DNA dan Konfirmasi Nasab

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan DNA

Dalam pengertian sempit sains dipahami sebagai ilmu untuk memahami fenomena alam. Fenomena alam itu merupakan bagian dari ketetapan Allah Swt., termasuk berbagai perubahan yang terjadi di dalamnya. Semua ciptaan Allah dan semua fenomena alam berjalan sesuai dengan *sunnâtullâh*, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Furqân ayat 2:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا.

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (QS Al-Furqân: 2)

Pemahaman manusia mengenai fenomena alam terus berkembang dan berubah-ubah dari waktu ke waktu karena sifat pengetahuan manusia yang terbatas dan berkembang. Dahulu para ilmuwan percaya adanya medium perambat cahaya yang bernama Ether.[349] Seiring dengan perkembangan pengetahuan, teori tentang Ether ini terbukti salah sehingga tidak diikuti lagi. Dahulu ada ilmu yang disebut frenologi, yaitu studi yang mempelajari bentuk tengkorak manusia dan kaitannya dengan kemampuan dan kepribadian. Saat ini ilmu tersebut dianggap sebagai *pseudoscience* (kepercayaan atau teori yang salah yang awalnya dianggap ilmiah). Penelitian ilmiah modern menghapusnya dari khazanah pengetahuan modern dengan membuktikan bahwa ciri-ciri kepribadian tidak dapat ditelusuri dengan meneliti bagian otak tertentu.

Demikian pula teori alam semesta yang dikemukakan oleh Albert Einstein pada 1917 ternyata bertentangan dengan fakta dan penemuan baru Edwin Hubble yang menunjukkan bahwa alam semesta (*universe*) ini berekspansi, walaupun sebagian teori Einstein juga dibuktikan kebenarannya oleh Hubble. Banyak lagi teori lainnya yang berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan berbagai penemuan baru.

Termasuk juga teori evolusi manusia yang diperkenalkan oleh Darwin. Evolusi yang terjadi pada makhluk hidup bisa saja terjadi dan pada dasarnya tidak bertentangan dengan agama (Islam). Namun, khusus untuk evolusi manusia atau yang kita kenal sebagai "Bani Adam" (keturunan Nabi Adam) teori evolusi ini terbukti tidak benar dan dipatahkan oleh teori serta penemuan lainnya, termasuk DNA di dalamnya. Teknologi DNA membuktikan bahwa manusia saat ini berasal dari manusia pertama yang dikenal sebagai "Y-chromosomal Adam" atau Y-Adam. Namun, kebanyakan saintis DNA memercayai bahwa Y-Adam tidak berhenti sampai di situ saja. Pendapat ini pada dasarnya merupakan kepanjangan teori Darwin itu sendiri. Menurut para saintis, "Y-chromosomal Adam" atau

---

[349] Untuk lebih lanjut mengenai teori Ether (aether) ini bisa dilihat di sini, Whittaker, E. T. (2012) [1910]. *A History of the Theories of Aether and Electricity: from the Age of Descartes to the Close of the Nineteenth Century*. Whitefish, Montana.

Y-Adam itu sendiri pada dasarnya adalah hasil evolusi "manusia purba" yang hidup sebelumnya.[350] Menurut teori DNA yang sampai saat ini dipercayai para saintis, di samping merupakan hasil evolusi sebelumnya, sebagian manusia modern yang ada sekarang ini merupakan hasil percampuran dengan Neanderthal, yaitu "manusia purba" (primata setengah manusia) yang hidup ratusan ribu tahun silam dan diperkirakan punah sekitar 40 ribu tahun lalu. Teori ini juga dipopulerkan oleh seorang penulis Yahudi bernama Yuval Noah Harari dalam buku terkenalnya yang berjudul *Sapiens*: A *Brief History of Humankind.*[351] Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Kalau kita konsisten dengan teori DNA ini dan tidak tebang pilih maka Nabi Adam yang diduga sebagai Homo Sapiens[352] (manusia modern) pertama adalah hasil evolusi dan tentunya mempunyai "ayah" dan "ibu" biologis. Teori Nabi Adam yang merupakan hasil evolusi biologis dan mempunyai "ayah" dan "ibu" ini tentu saja tidak diterima para ulama karena bertentangan dengan ajaran Islam. Agama Kristen dan Yahudi pun menolaknya. Evolusi manusia semacam ini semata-mata berdasarkan praduga (*zhanni*) menggunakan fosil yang diduga sebagai Homo Sapiens (manusia) masa lalu dan analisis DNA yang dibandingkan dengan manusia sekarang, walaupun tidak ada bukti yang pasti mengenai hal ini. Sementara Al-Qur'an dengan jelas menyebutkan:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ.

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia) maka jadilah dia." (QS Âli 'Imrân: 59)

---

350 Lindell Bromham, "*Darwin would have loved DNA: celebrating Darwin 200*", Biology letters, diterbitkan online 15 May 2009 doi: 10.1098/rsbl.2009.0298.

351 Yuval Noah Harari, "*Sapiens: A Brief History of Humankind*", Harper Perennial; Reprint edition, (May 15, 2018).

352 Https://www.britannica.com/topic/Homo-sapiens.

Ayat di atas berkaitan dengan pertanyaan bagaimana Nabi Isa diciptakan tanpa ibu. Allah menjelaskan bahwa masalah penciptaan Nabi Isa di sisi Allah seperti penciptaan Nabi Adam. Nabi Adam diciptakan oleh Allah tanpa ayah dan tanpa ibu dan Allah menciptakannya dari unsur-unsur tanah, tidak berbeda dengan penciptaan Nabi Isa.

Di samping Y-Adam sebagai hasil evolusi yang tentunya meniscayakan adanya ibu biologis, dalam dunia DNA juga dipercayai bahwa leluhur wanita manusia modern yang disebut "MtDNA Eve" atau *theoretical Eve* (Siti Hawa) juga bukanlah satu-satunya wanita pertama yang hidup saat itu. Menurut teori ini, ada kemungkinan bahwa wanita yang hidup sekarang bukan hanya keturunan Siti Hawa, melainkan mungkin keturunan wanita lain yang hidup pada masa lalu.[353]

Ada sebagian orang yang salah kaprah menyikapi sains, baik itu ilmu sosial maupun ilmu alam. Mereka selalu menggunakan standar metodologi fisika yang dianggap berhasil dalam 300 tahun terakhir. Mereka berasumsi tanpa argumen yang meyakinkan bahwa semua bidang studi, jika ingin dianggap "ilmiah", harus memiliki kesamaan ciri-ciri dasar fisika. Metode seperti ini dipopulerkan oleh Lakatos, seorang filsuf matematika dan sains asal Hungaria. Paul Feyerabend (1976) seorang filsuf sains mengkritik Lakatos. Metode dan fenomena yang terjadi dan diterapkan dalam ilmu fisika tidak bisa serta-merta diterapkan sepenuhnya dalam ilmu lain, misalnya biologi. Ada perbedaan-perbedaan penting dalam fenomena biologi. Penjelasan mengenai hal ini dibahas panjang lebar oleh Alan Charmers, seorang ilmuwan dari University of Australia di Sydney dalam bukunya yang terkenal, *What Is This Thing Called Science* (Apakah yang Disebut Sains).[354]

Kita harus menyadari bahwa ilmu dan teknologi DNA muncul dan berkembang beberapa dekade terakhir. Teknologi ini relatif baru dan masih terus

---

[353] Https://science.howstuffworks.com/life/evolution/female-ancestor.htm.

[354] Alan F. Chalmers, *What Is This Thing Called Science*, Hackett Publishing Company, Inc.; Fourth edition, 2013.

berkembang. Karenanya, pemahaman manusia mengenai ilmu dan berbagai penemuan di dunia ini juga masih terus berkembang dan berubah-ubah. Banyak hal yang masih belum diketahui dan belum bisa dijelaskan secara pasti. Berbagai teori ilmiah dikemukakan tetapi tidak semuanya berupa kepastian. Semua ini merupakan bagian dari usaha manusia untuk memahami dan menjelaskan fenomena alam dan biologis sehingga pemahaman para pakar dalam hal ini pun berkembang dan berbeda-beda.[355] Berbagai teori dan perbedaan pendapat para pakar di dunia DNA ini banyak ditemui di sejumlah jurnal ilmiah genetika dan biologi evolusi. Demikian pula di dunia antrogenika yang khusus mendalami genetika dan antropologi.

Para ahli membangun berbagai teori berdasarkan analisis DNA dan penemuan arkeologi, baik teori kesehatan maupun teori migrasi, didukung oleh data-data statistik dan analisis. Lagi-lagi ini adalah teori yang belum tentu benar sepenuhnya, apalagi ketika digunakan untuk menelusuri leluhur yang berjarak ribuan tahun. Teori evolusi itu sendiri masih mendapat tantangan dari para ahli, sebagaimana disebutkan dalam buku 32 *Challenges to Evolutionary Theory*.[356]

Analisis perkiraan umur berbagai percabangan kelompok dan Haplogroup berdasarkan mutasi genetik yang umurnya mencapai puluhan ribu tahun itu masih terus berubah-ubah dengan metode perhitungan yang berbeda-beda. Hasilnya pun masih sangat perlu diuji dan dipertanyakan kebenarannya. Sebagian mencoba menjelajah keturunan Nabi Ibrahim dan menggunakan kalkulator genetika untuk menghitung usia mutasi sampel-sampel yang digunakan. Keanehan perhitungan usia genetika ini bermunculan karena tidak sesuai dengan fakta sejarah, mengingat zaman Nabi Ibrahim diperkirakan belum sampai tujuh ribu tahun lalu. Sementara, teori DNA menyebutkan manusia mulai bermigrasi dari Afrika sekitar 60 ribu tahun lalu. Ada jarak yang sangat

[355] Https://www.ucdavis.edu/food/news/study-challenges-evolutionary-theory-dna-mutations-are-random.

[356] D.M. Walsh, *Challenges to Evolutionary Theory*, The Oxford Handbook of Philosophy of Science, Published: 06 August 2015.

jauh antara teori migrasi manusia dari Afrika sampai ke zaman Nabi Ibrahim, apalagi sampai ke Y-Adam yang diperkirakan hidup sekitar 200-230 ribu tahun lalu. Belum lagi perhitungan masa hidup dan keberadaan wanita pertama "Hawa (Eve)" yang tidak sama dengan masa hidup Nabi Adam.[357] Bahkan, perbedaannya mencapai puluhan ribu tahun dengan berbagai versi perhitungannya! Bukankah semua fakta ini menunjukkan bahwa analisis DNA masih sangat spekulatif dan rekaan? Bagaimana kita bisa memastikan kebenarannya?

Teori DNA menyimpulkan bahwa manusia pertama berasal dari Afrika sekitar 250 ribu tahun lalu dan kemudian bermigrasi ke berbagai pelosok penjuru dunia sekitar 60 ribu tahun lalu. Pernyataan ini memunculkan pertanyaan besar! Benarkah manusia pertama—yang kita yakini adalah Nabi Adam—itu berasal dari Afrika dan hidup sekitar 230 ribu tahun lalu? Dalam penemuan yang lebih mutakhir ditemukan fosil tertua "Homo Sapiens" di Maroko.[358] Para saintis berasumsi fosil itu adalah fosil manusia yang keturunannya sama dengan manusia modern saat ini. Fosil ini diperkirakan hidup sekitar 315 ribu tahun lalu. Artinya, ia hidup hampir 100 ribu tahun lebih tua dari perkiraan dan asumsi sebelumnya. Lalu pertanyaan besarnya, apakah benar yang dianggap "manusia" ini adalah Bani Adam dan apakah valid menggunakan analisis DNA manusia-manusia purba ini untuk menghubungkan mereka dengan manusia modern saat ini? Apakah benar "makhluk-makhluk ini" adalah leluhur atau kerabat Bani Adam yang hidup saat ini? Jika mereka ini dijadikan referensi tentu hasilnya juga akan memengaruhi analisis DNA mengenai perhitungan dan leluhur manusia zaman ini. Kalau "Adam" ini dianggap hidup lebih dari 200 ribu tahun lalu, mungkinkah jarak antara Nabi Ibrahim sampai Nabi Adam lebih dari 200 ribu tahun sementara tidak ada sejarah dan data arkeologi atau artefak

---

[357] Eva K. F. Chan et. al., *Human Origins in A Southern African Palaeo-Wetland and First Migrations*, majalah *Nature*, 575, pages185–189 (2019). Penulisnya memublikasikan koreksi dan perubahan terhadap papernya pada 2021. Ini menunjukkan perubahan pendapat setelah mendapatkan informasi baru.

[358] Chris Tringer and Julia Galway-Witham, "*On the Origin of Our Species*", Majalah Sains "Nature" edisi 546, tahun 2017.

yang bisa membuktikannya? Sampai saat ini tidak ada bukti yang mendukung kebenarannya, termasuk percampuran Homo Sapiens (manusia modern) dengan Neanderthal yang disebutkan sebelumnya. Lagi-lagi ini adalah misteri dan fenomena yang masih bersifat spekulatif. Agar lebih mudah dipahami, baiknya kita melihat seperti apa teori migrasi dan evolusi yang digadang-gadang para ahli DNA dan antrogenika ini. Gelombang migrasi manusia dan periode migrasinya digambarkan secara sederhana di bagan berikut ini.
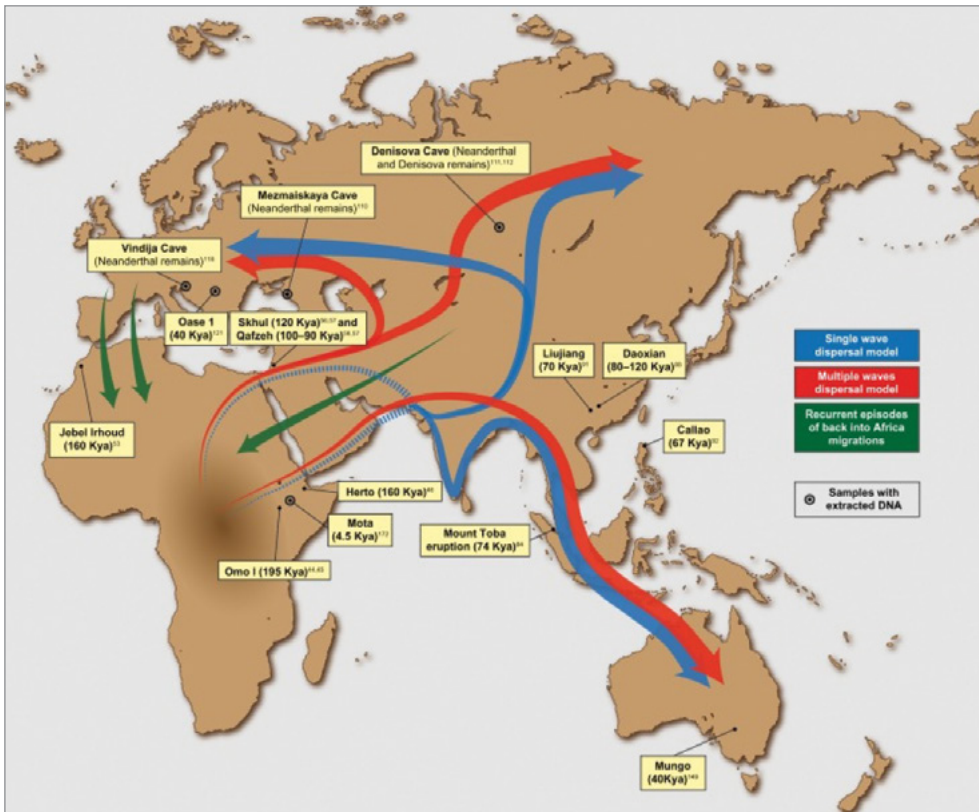
Bagan 1-Gelombang Migrasi Manusia dari Afrika dan Perkiraan Zamannya[359]

---

[359] Arti notasi "Kya" di peta adalah *kilo years ago* (ribuan tahun lalu).

2. DNA dan Teori Migrasi

Manusia memiliki 46 kromosom yang terdiri atas 23 pasang pada setiap selnya. Pasangan ke-23 adalah kromosom yang menentukan jenis kelamin, yaitu kromosom X dan kromosom Y. Perlu diketahui, kromosom Y hanya dimiliki lak-laki dan hanya diturunkan melalui jalur laki-laki. Informasi genetik yang terdapat dalam kromosom dapat memberikan instruksi untuk menentukan sifat-sifat individu, seperti warna rambut, tinggi badan, dan kecenderungan terhadap penyakit tertentu.

Ada tiga jenis utama tes DNA terkait penelusuran keturunan atau silsilah, yaitu autosomal (yang mencakup X-DNA), Y-DNA, dan mtDNA.

- Tes DNA autosomal. Tes ini melihat pasangan kromosom 1–22 dan bagian X dari kromosom ke-23. Autosom (pasangan kromosom 1–22) diwarisi dari kedua orang tua dan beberapa generasi sebelumnya. Semakin jauh generasi leluhurnya, semakin sedikit genetik yang diwariskan. Perkiraan etnis yang ditawarkan oleh berbagai perusahaan penyedia jasa uji DNA menggunakan tes DNA autosomal ini. Perkiraan etnis ini sangat tergantung database yang dimiliki perusahaan dan metode yang digunakan. Pendefinisian etnis pun berbeda-beda di antara masing-masing perusahaan. Pendefinisiannya juga berubah-ubah sesuai dengan perkembangan data, penemuan, dan teknologi.
- Tes Y-DNA hanya memfokuskan tes kromosom Y, yang diturunkan dari ayah ke anak. Dengan demikian, tes Y-DNA hanya bisa dilakukan oleh laki-laki untuk mengetahui garis ayah langsungnya.
- mtDNA melihat mitokondria yang diturunkan dari ibu ke anak. Dengan demikian, tes mtDNA dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, serta untuk menelusuri garis keturunan langsung dari ibu.

Y-DNA dan mtDNA tidak dapat digunakan untuk memperkirakan etnis, tetapi dapat digunakan untuk menemukan Haplogroup seseorang, yang tersebar tidak merata secara geografis. Perusahaan tes DNA komersial yang jasanya bisa digunakan siapa pun sering kali memberi label Haplogroup berdasarkan

benua atau etnis (misalnya, “Haplogroup Afrika” atau “Haplogroup Viking”), namun label ini bersifat spekulatif atau menyesatkan. Hal ini dijelaskan dalam sebuah jurnal ilmiah khusus genetika yang berjudul *Inferring Genetic Ancestry: Opportunities, Challenges, and Implications.*[360]

Untuk membatasi masalah, pembahasan DNA di sini dikonsentrasikan pada paternal DNA saja, yaitu pola genetik yang secara teori sampai saat ini hanya diturunkan melalui jalur ayah. Para ilmuwan mengelompokkan pola genetik Y-DNA dan variasinya dengan nama yang disebut Haplogroup, yaitu kumpulan pola genetik yang diturunkan oleh orang tua atau leluhur. Untuk lebih mudahnya, bisa dilihat di Bagan 2-Peta Haplogroup dan Distribusinya. Paparan di bagan tersebut membagi pola genetik manusia dan distribusi populasi mereka di dunia ini. Perlu diingat, klasifikasi ini bisa saja berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan baru.

Pada dasarnya, berbagai teori migrasi ini pun sebenarnya masih bersifat dugaan dan hipotesis. Tidak ada kepastian sama sekali. Sebab, para pakar sendiri punya berbagai analisis yang berbeda. Hal ini bisa kita jumpai di berbagai jurnal ilmiah yang memuat analisis yang berbeda-beda mengenai hal ini. Perbedaan dan perubahan ini merupakan fenomena yang bisa terjadi di kalangan ilmuwan. Banyak praduga dan hal-hal yang belum bisa terjawab secara meyakinkan.[361] Para ahli pun belum mencapai kesepakatan bagaimana menghitung umur mutasi perubahan genetik manusia. Hal ini juga bisa menghasilkan kesimpulan yang berbeda terhadap hasil tes DNA. Belum lagi kemungkinan perubahan genetik pada masa lampau yang belum diketahui saat ini. Itu bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi! Banyak hal yang dianggap tidak mungkin terjadi akhirnya bisa dijelaskan secara ilmiah seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta pemahaman manusia.

---

[360] Charmaine D. Royal et.al, “*Inferring Genetic Ancestry: Opportunities, Challenges, and Implications*”, American Journal of Human Genetics, May 14, 2010 doi: 10.1016/j.ajhg.2010.03.011.

[361] David W. Anthony, “*Ancient DNA and migrations: New understandings and misunderstandings*”, Journal of Anthropological Archaeology, Volume70, June 2023.
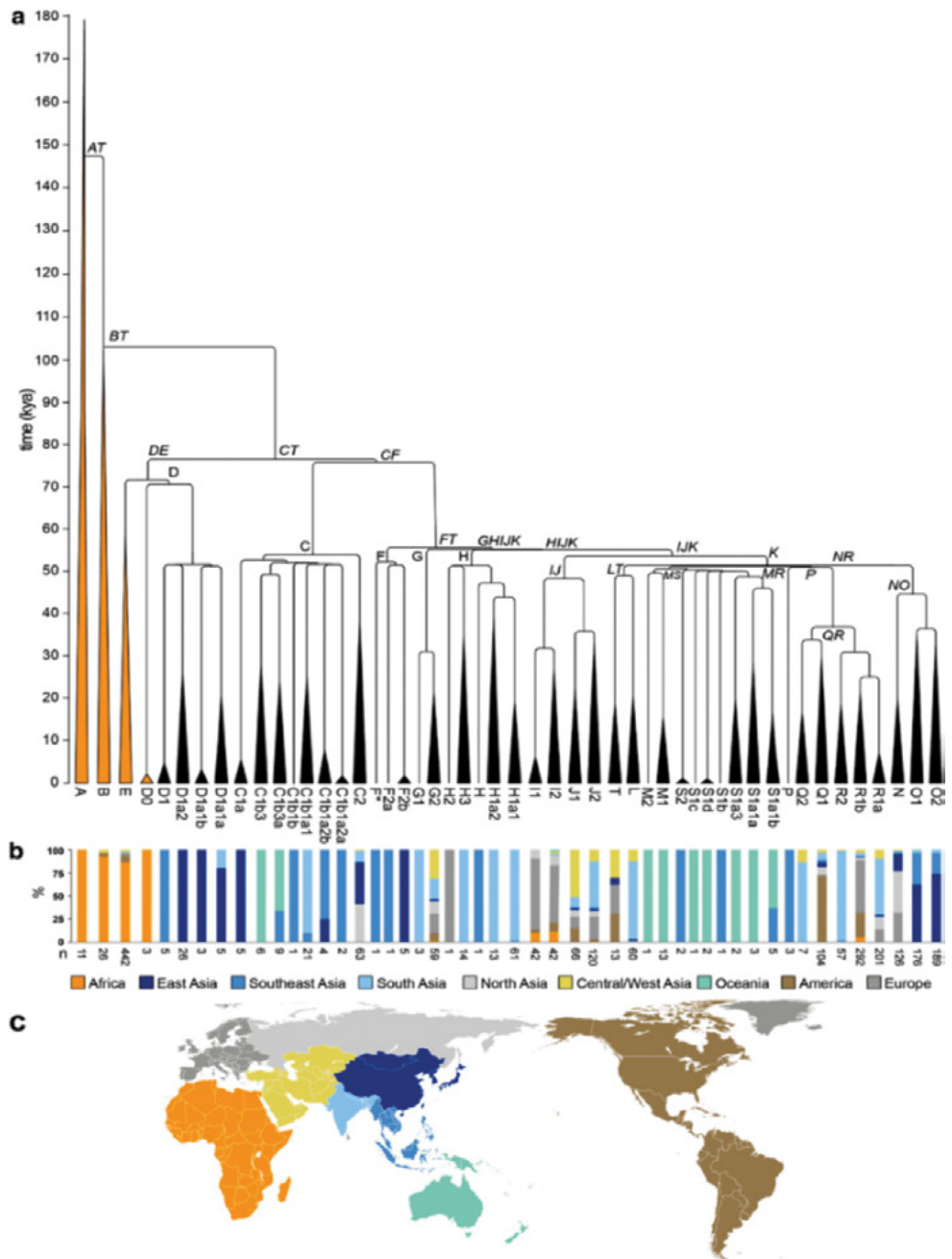
Bagan 2-Peta Haplogroup dan Distribusinya

Berikut ini salah satu contoh analisis seorang saintis yang mencoba menjawab kebingungan mereka mengapa ada salah satu *clade*[362] yang dominan ras Eropa bisa muncul di beberapa suku di Kamerun, Afrika.

> "How is possible that some tribes in North Cameroon are mostly R1b, considering that this Haplogroup is of Eurasian populations? The R1b that is mostly found in Cameroonian populations, as in other parts of West-Central Africa, is specifically the V88 clade, which was already found in Mesolithic European DNA sampels from different parts of Europe (Spain, Sardinia, Serbia and Ukraine, so all the way from the westernmost to the easternmost parts of the European continent). It may also have been present in some neighboring areas of West Asia (like Anatolia and Caucasia) at that time, so it's not impossible that V88 was also present in some of the groups that came from Neolithic Anatolia and spread to the rest of Europe after moving into the Balkans. R1b itself arose many thousands of years before R1b-V88, probably somewhere between Eastern Europe and North-Central Asia.
>
> During thousands of years of gradual southward movement, the R1b-V88 males mixed with and absorbed other local peoples they met and conquered or allied with, in such a way that the mating over generations involved mainly the incoming males, especially those who carried R1b-V88, with native females, who belonged to several distinct populations and Mt-DNA Haplogroups."

Kutipan di atas secara ringkas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

> "Bagaimana mungkin beberapa suku di Kamerun Utara sebagian besar berada di Haplogroup R1b, sedangkan Haplogroup ini umumnya ditemui di

---

[362] *Clade* adalah sekelompok organisme yang monofiletik, yaitu terdiri atas leluhur yang sama dan semua garis keturunannya.

> penduduk daerah Eurasia? Sebuah *clade* yang berada di bawah Haplogroup R1b yang banyak ditemukan pada populasi Kamerun, seperti di bagian lain Afrika Barat-Tengah, adalah *clade* V88, yang ditemukan pada sampel DNA Eropa Mesolitikum dari beberapa belahan Eropa (Spanyol, Sardinia, Serbia, dan Ukraina, mulai dari bagian paling barat hingga paling timur benua Eropa). Mungkin *clade* ini sudah ada di beberapa wilayah tetangga Asia Barat (seperti Anatolia dan Kaukasia) pada masa itu, sehingga bukan tidak mungkin V88 juga sudah ada di beberapa kelompok yang berasal dari Neolitikum Anatolia dan menyebar ke seluruh Eropa setelahnya, kemudian pindah ke Balkan. R1b sendiri muncul ribuan tahun sebelum R1b-V88, mungkin antara Eropa Timur dan Asia Utara-Tengah.
>
> Selama ribuan tahun pergerakan bertahap ke arah selatan, para pria yang mempunyai Haplogroup R1b-V88 ini bercampur dengan masyarakat lokal lain yang mereka temui dan yang mereka taklukkan atau bersekutu. Itu terjadi sedemikian rupa selama beberapa generasi sehingga akhirnya muncul banyak pria yang punya Haplogroup R1b- V88 dengan berbagai percampuran dengan para wanita asli Afrika.”

Sementara itu saintis lain punya analisis yang berbeda tentang mengapa *clade* R1b-V88 ini banyak ditemui di populasi di Kamerun padahal kebanyakan penduduk Afrika berada di Haplogroup A.

Lagi-lagi analisis itu semata-mata sebuah analisis dan dugaan yang bisa jadi benar bisa salah, ketika mencoba menganalisis mengapa Haplotype yang dominan Eropa itu bisa terdapat di beberapa suku di pedalaman Kamerun. Banyak lagi kasus lain di berbagai belahan dunia yang belum terjawab secara memuaskan. Para ilmuwan saat ini hanya bisa mengajukan hipotesis yang tidak menyajikan kepastian. Semuanya masih bersifat *zhanni* dan spekulatif. Dalam kajian ushul fikih, hal ini masuk kategori *zhanni al-tsubut wa zhanni al-dilâlah.* Analisis dan dalil yang dipergunakan masih bersifat spekulatif (*zhanni*).

Metode kalkulasi yang digunakan pun berkembang dan berubah-ubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan baru. Berbagai perangkat lunak dan perangkat keras terus dikembangkan dengan versi dan metode baru untuk menganalisis umur terbentuknya bermacam mutasi genetik dan kaitannya dengan pohon *phylogeny*.[363] Contoh sederhana perbedaan perhitungan ini bisa dilihat dalam analisis umur Haplogroup J menurut 2 sumber dan metode yang berbeda, seperti ditunjukkan di bawah ini.

Kalkulasi Umur SNP versi Dmitry Adamov cs (Yfull)
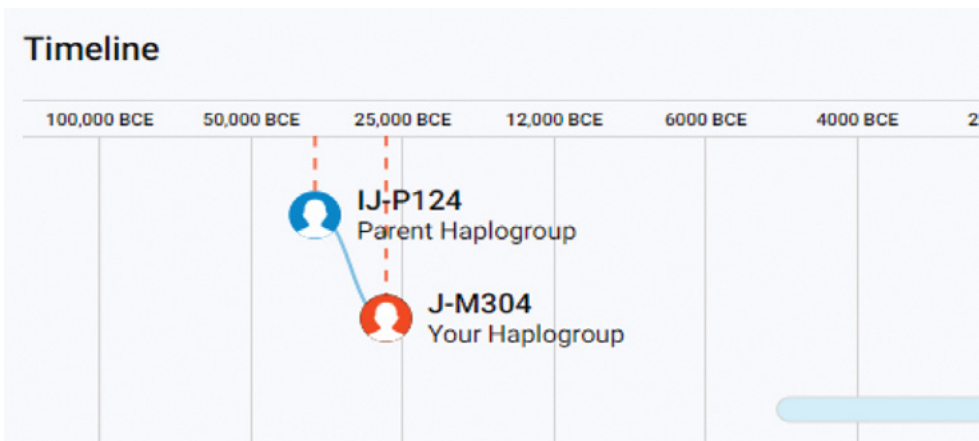
Kalkulasi Umur SNP Familiy (FTDNA)

Bagan 3 - Perbandingan Usia Haplogroup Berdasarkan Sumber dan Metode Kalkulasi yang Berbeda

[363] Pohon Filogeni adalah representasi sejarah evolusi dan hubungan antarkelompok manusia dalam bentuk pohon yang bercabang-cabang.

Bagan pertama di atas menggunakan kalkulasi SNP[364] yang dikembangkan oleh Dmitry Adamov cs yang diadopsi oleh perusahaan analisis DNA yang bernama Yfull. Di sini Haplogroup J diperkirakan lahir sekitar 31.600 tahun lalu. Bagan kedua menunjukkan kalkulasi usia Haplogroup yang diadopsi perusahaan komersial Family Tree DNA (FTDNA). Hasilnya, usia Haplogroup ini diperkirakan sekitar 27.000 tahun lalu. Ini saja sudah menunjukkan perbedaan masa ribuan tahun (sekitar 4.000 tahun). Satu jarak waktu yang sangat lama! Banyak kejadian bersejarah terjadi dalam periode ini menjadi tidak sesuai jika kedua hasil yang bertentangan ini diterapkan. Lihat *Bagan 3-Perbandingan Usia Haplogroup Berdasarkan Sumber dan Metode Kalkulasi yang Berbeda.*

Perbedaan tidak hanya terletak pada metode perhitungan SNP yang berbeda. Berbagai hal lain, termasuk analisis dan hipotesis mengenai asal-usul sebuah *clade*, klaster, atau super klaster sebuah Haplogroup juga berbeda-beda.

3. Perkembangan Ilmu Genetika Evolusi

Setelah sedikit pengenalan mengenai tes DNA dengan segala fenomenanya, kita akan fokus pada analisis beberapa Y-DNA Haplogroup yang secara statistik lebih banyak ditemui (bukan berarti di tempat lain tidak ada) di Timur Tengah dan sekitarnya. Dalam hal ini Haplogroup E, G, J, dan T adalah Haplogroup yang relatif banyak ditemui di populasi masyarakat Arab. Haplogroup R juga ditemui di beberapa populasi Arab dalam frekuensi yang lebih sedikit.[365]

Para ilmuwan mengumpulkan berbagai sampel DNA manusia modern dan fosil-fosil purbakala dan menganalisis hasil temuan mereka. Dari sana para ilmuwan kemudian menganalisis dan "menduga" berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Perlu diingat juga, baik ilmu, metode, dan alat (berbagai komputer canggih dan *software* yang digunakan di dunia bioinformatika saat ini) juga

---

[364] SNP, biasa dibaca "snip adalah singkatan dari *Single Nucleotide Polymorphism* adalah bentuk variasi materi genetik yang ditunjukkan oleh perbedaan nukleotide dalam susunan rangkaian genetik. Secara umum bisa dipahami ini penanda variasi genetik setiap individu.

[365] T. Mohammad et. al, "*Genetic structure of nomadic Bedouin from Kuwait*", Heredity (Edinb). 2009 Nov; 103(5): 425–433.

berkembang terus sehingga melahirkan hasil dan versi yang berbeda seiring perkembangan zaman dan teknologi. Dalam hal ini lagi-lagi kita harus menggunakan kata-kata “menduga” karena semuanya tidak mengandung kepastian.

Dugaan ini sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kepastian aritmetika dasar seperti perkalian 2 x 2 = 4. Di sini kita tidak berbicara hasil tes DNA dengan rentang 5-10 generasi yang memiliki akurasi dan probabilitas kebenaran yang tinggi. Apa yang dilakukan para ilmuwan itu adalah analisis populasi manusia dengan kurun waktu puluhan dan ratusan generasi ke belakang yang masih penuh misteri. Analisis yang dilakukan pun berdasarkan statistik yang belum tentu mewakili dan mencakup semua kelompok yang ada di daerah itu. Di antara dugaan para ilmuwan tersebut bisa digambarkan ketika mereka menganalisis migrasi sebuah Haplogroup berikut ini.

Sementara ini para ilmuwan berpendapat bahwa Haplogroup E terpecah menjadi 2 cabang besar, yaitu E1b1a (E-V38) dan E1b1b (E-M215, E-M35). Populasi masyarakat yang berada dalam Haplogroup E1b1a ini banyak ditemui di Afrika Barat, Afrika Selatan, dan sebagian di Amerika (karena hijrah pada zaman perbudakan di benua Amerika yang terjadi beberapa abad terakhir), sementara Haplogroup E1b1b banyak dijumpai di Afrika Utara, Timur Tengah, dan sedikit di Eropa. Secara umum masih masuk akal. Namun, ketika kita melihat keanehan R1b yang dominan di Eropa tetapi banyak ditemukan di tempat tertentu di Kamerun seperti dijelaskan sebelumnya, ini mulai memunculkan tanda tanya, memicu lahirnya berbagai teori dan analisis serta dugaan yang kesemuanya tidak ada yang pasti.

Haplogroup J1 yang digadang-gadang oleh sekelompok pembatal nasab sebagai Haplogroup Semitik dan Ibrahimi itu sendiri asalnya masih diperdebatkan oleh para ahli. Berdasarkan jurnal ilmiah terakhir, Haplogroup itu malah berasal dari daerah Kaukasus, bukan Timur Tengah, sebagaimana dikutip dalam sebuah jurnal ilmiah sebagai berikut:

Bagan 4-Haplogroup E, Cabang dan Migrasinya

Bagan 5-Haplogroup E-M215 dan Distribusinya
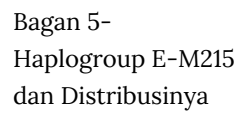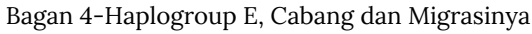
SAMPLE	DATE	LOCATION	COUNTRY	PERIOD	HAPLOGROUP	TERMINAL SNP	mt DNA	DEPTH (x)	SNPs	ALT. ID	STUDY
Satsurblia	11480 11180 BC	Satsurblia Cave	Georgia	Satsurblia_CHG	J1b*	Y6313>FT33726>FT34521	K3	1.191	859553	Satsurblia	Jones 2015
KRD003	5706 5622 BC	Tell Kurdu	Turkey	Tell Kurdu_EC	J2a2a	L620 (xPF4816, FGC6031, Y48949)		0.331	432,714	TK_22 2	Skourtanioti 2020
I0211	5500 5000 BC	Yuzhnyy Oleni Ostrov	Russia	Karelia_EHG	J1 (xJ1a)	M267	U4a	0.136	146885	UzOO40	Mathieson 2015
ART018	3491 3122 BC	Arslantepe	Turkey	Arslantepe_LC	J2a2b1*	Z1828>Z1842>Y4423>CTS1460 (xY147362, Y88506, Y22	H14a+646	0.715	881,362	5216 C+9	Skourtanioti 2020
MK5001.80101	3364 3107 BC	Marinskaya 5	Russia	Late Maykop	J1	M267	T1a2	4.1890	22402		Wang 2018
I12481	3500 2800 BC	Geoksyur	Turkmenistan	Geoksyur_EN	J1	Z56399>Z54628>Z56382	HV12b1	0.782561	489468	MOS312, E	Narasimhan 2019
I8504	3092 2925 BC	Geoksyur	Turkmenistan	Geoksyur_EN	J1	Z56399>Z54628>Z56382	T2d2	0.393825	364312	MOS295, Ge	Narasimhan 2019
I8524	3500 2800 BC	Geoksyur	Turkmenistan	Geoksyur_EN	J1	Z56399>Z54628>Z56382	U7a	0.215971	218846	MOS319, Ge	Narasimhan 2019
I12487	3500 2800 BC	Geoksyur	Turkmenistan	Geoksyur_EN	J1	Z56399>Z54628	T2g1b	0.519748	486315	MOS329, E	Narasimhan 2019
I8505	3500 2800 BC	Geoksyur	Turkmenistan	Geoksyur_EN	J1	Z2215 (L620?)	H	0.104389	115625	MOS298, Ge	Narasimhan 2019
I6221/SHT002	3107 2917 BC	Shatar Chuluu, kurgan 2, Erdenetso	Mongolia	Afanasievo_EBA	J1b		U5a1+@16192	4.338	822,118	AT_25, Grov	Wang 2020; Jeong 2020
VEK007.A0101; VEK009	3000 2800 BC	Velikent	Russia	Kura Araxes	J2a2b	Z1828>Z1842	U4a2	8 (162703)	70 (300131)		Wang 2018
I2495	2558 2295 BC	Harmanören Göndürle Höyük	Turkey	Anatolia_EBA	J2a2b	Z1828 (xZ1842, BY94, Y18163)	H	1.981	637146	A4 1, A4 1 (	Lazaridis 2017
I1784	2201 2031 BC	Gonur	Turkmenistan	BMAC	J1	Z56399>Z54628>Z56382	U7a2	1.794	662598	Gonurtomb	Narasimhan 2019

Tabel 1-Hasil Sequencing J1-M267 Berdasarkan Fosil Kuno

> "We show that this Haplogroup evolved ~ 20,000 years ago somewhere in northwestern Iran, the Caucasus, the Armenian Highland, and northern Mesopotamia."[366]
>
> "Kami menunjukkan (dalam paper ini) bahwa Haplogroup ini berevolusi ~ 20.000 tahun yang lalu di suatu tempat di barat laut Iran, Kaukasus, Dataran Tinggi Armenia, dan Mesopotamia utara."

Berbagai penelitian terakhir juga menunjukkan bahwa Haplogroup J ini berasal dari daerah Kaukasus. Haplogroup J ini bercabang menjadi dua cabang besar, yaitu J1 atau dikenal juga dengan J1-M267 yang berasal dari dataran tinggi Armenia dan Asia Tengah, sementara J2 atau J2-M172 yang berasal dari daerah pegunungan Zagros, Iran. Untuk lebih detailnya lihat data-data fosil di Tabel 1-Hasil Sequencing J1-M267 Berdasarkan Fosil Kuno berikut ini.

Kalau kita percaya bahwa bangsa-bangsa Semitik itu adalah keturunan Sam bin Nuh yang menurut sejarah berasal dari Timur Tengah, seharusnya Haplogroup ini bukan berasal dari Kaukasus, tetapi Timur Tengah. Belum lagi tahun-tahun dan perkiraan kemunculannya yang semuanya masih penuh misteri dan bersifat dugaan para ilmuwan. Lagi-lagi semuanya masih bersifat spekulatif!

Lalu ada yang selalu mempertanyakan Haplogroup lain yang terkait dengan masalah nasab ini, yaitu Haplogroup G yang konon dikatakan berasal dari Kaukasus. Analisis migrasi Haplogroup G ke Eropa dengan menggunakan lini waktu bisa dilihat di bagan berikut ini. Kalau bagan di bawah ini kita percayai, justru Haplogroup G berasal dari Timur Tengah, khususnya daerah bulan sabit di kawasan Levant (Syam), Irak, dan Turki.[367] Secara statistik populasi Haplogroup G ini juga terlihat di berbagai wilayah, seperti Mediterania, Timur

---

[366] Hovhannes Sahakyan, Ashot Margar, et al., "Origin and diffusion of human Y chromosome haplogroup J1-M267", Sci Rep. 2021 Mar 23;11(1):6659. doi: 10.1038/s41598-021-85883-2.

[367] Rootsi, Siiri; Myres, Natalie M; Lin, Alice A; Järve, Mari; King, Roy J, et.al., "*Distinguishing the co-ancestries of haplogroup G Y-chromosomes in the populations of Europe and the Caucasus*". European Journal of Human Genetics. 20 (12): 1275–1282. doi:10.1038/ejhg.2012.86. PMC 3499744. PMID 22588667.

Dekat, Timur Tengah, Eropa, dan sekitar Kaukasus. Singkat cerita, teori migrasi menunjukkan bahwa Haplogroup ini berasal dari Timur Tengah sebagaimana terlihat di bagan berikut ini:

Bagan 6-Teori Penyebaran Haplogroup G ke Eropa

Bagan 7-Prediksi Migrasi Haplogroup G dengan Lini Waktu

Lagi-lagi asal-usul berbagai Haplogroup, termasuk Haplogroup G itu sendiri masih diperdebatkan, terlepas di mana konsentrasi populasi Haplogroup ini berada. Sebuah teori menyebutkan Haplogroup ini berasal dari daerah sekitar pegunungan Zagros di Iran. Beberapa teori lain yang lebih baru dan kuat menyebutkan Haplogroup G berasal dari daerah bulan sabit (sekitar Suriah, Anatolia, dan Mesopotamia). Angka-angka di gambar atas menunjukkan perkiraan migrasi ribuan tahun yang lalu.[368]

Perlu diketahui juga bahwa sampai saat ini studi DNA masih bersifat Eurosentris sehingga analisisnya juga terfokus pada kawasan Eropa dan sekitarnya. Data-data dan studi untuk kawasan lainnya masih sangat sedikit dibandingkan dengan kawasan Eropa sehingga studinya juga masih sangat terbatas. Sama halnya, sampel-sampel penelitian lebih dinominasi oleh ras kaukasoid, baik dari sisi medis maupun historis sehingga berbagai teori DNA juga banyak yang bersifat Eurosentris.

Sekali lagi perlu dipahami bahwa berbagai teori dan analisis para ilmuwan mengenai masalah migrasi dan kaitannya dengan genetika itu semuanya masih bersifat *zhanni*, bukan *qath'i* sehingga tidak bisa dijadikan rujukan yang pasti dan mutlak, apalagi dalam masalah nasab yang berjarak sangat jauh.[369] Ketika para ahli dan saintis masih terus mengumpulkan data, mereka-reka, dan menganalisis fenomena populasi genetik ini, sekelompok orang yang tidak punya pengetahuan memadai dengan gegabah dan pongah memastikan asal-usul manusia dan leluhur masa lalunya. Mereka memastikan silsilah dan keturunan Nabi Muhammad dengan suatu perangkat dan cara yang hasilnya masih bersifat spekulatif. Mereka melakukan sesuatu tanpa pengetahuan yang memadai semata-mata dengan menjiplak sekelompok aktivis media sosial peminat antrogenika di internet. Sebagian melakukannya karena dorongan kebencian, kecemburuan sosial, pemahaman keagamaan yang salah, xenofobia,[370] atau alasan lainnya.

---

[368] Op.cit.

[369] Op.cit.

[370] Kebencian atau ketakutan terhadap sesuatu yang dianggap "asing" atau berasal dari luar.

4. Kejanggalan dan Keragaman Nasab Jauh

Nasab jauh yang kita bicarakan di sini bukanlah nasab yang berjarak sekitar 10 generasi atau sekitar 300 atau 400 tahunan lamanya. Sebab, jarak selama itu masih mungkin dilacak melalui penelusuran sejarah, arkeologi, atau genealogi. Nasab jauh yang dimaksudkan di sini adalah nasab kabilah-kabilah atau suku-suku yang sudah berjarak puluhan generasi dan lebih dari 1.000 atau ribuan tahun lalu.

Mungkin analisis statistik migrasi dan populasi yang telah dibahas sebelumnya sebagiannya benar, khususnya ketika menganalisis populasi manusia dan "perkiraan" distribusi pola genetik kelompok manusia di beberapa wilayah di dunia. Namun, analisis itu sama sekali bukan kebenaran yang bisa dijadikan acuan dan landasan untuk menganalisis dan membuktikan nasab-nasab jauh yang sudah berjarak puluhan generasi. Bahkan, analisis itu tidak bisa digunakan untuk mendefinisikan dan memastikan ras itu sendiri. Hal ini dibahas panjang lebar oleh Alan Templeton dalam jurnalnya yang berjudul "*Biological Races in Humans*".[371] Kemiripan klaster atau super klaster di sebuah wilayah atau kawasan tertentu, atau kelompok tertentu tidak serta-merta bisa dijadikan alasan untuk memastikan seseorang itu adalah keturunan orang tertentu yang sudah hidup jauh pada masa lampau. Data di lapangan banyak sekali menunjukkan ditemukannya *outliers* (hasil berbeda) dan berbagai kejanggalan ketika hal ini diterapkan secara spesifik untuk menganalisis nasab jauh.

Berbagai studi genetika menunjukkan tidak adanya homogenitas gen paternal (Y-DNA) di berbagai populasi masyarakat dan suku-suku atau kabilah-kabilah tertentu, bahkan di daerah yang tidak banyak interaksi dengan masyarakat luar. Belum ada satu jurnal ilmiah yang diakui oleh para ilmuwan yang bisa membuktikan orang yang hidup pada zaman modern ini adalah keturunan orang tertentu yang hidup ribuan tahun silam tanpa menggunakan sampel asli atau fosil manusia yang dianggap leluhurnya itu. Apalagi tanpa penelitian

---

[371] Alan R. Templeton, "*Biological Races in Humans*", NIH Stud Hist Philos Biol Biomed Sci. 2013 September.

sejarah, arkeologi, dan genealogi secara mendalam. Ini pun keakuratannya masih bisa dipertanyakan! Apakah sampel atau fosil yang dibandingkan itu adalah benar-benar milik manusia yang hidup pada masa lampau itu, atau bukan. Belum lagi kemungkinan mutasi genetik yang tidak diketahui selama periode tersebut dengan manusia modern itu.

Studi-studi genetika terhadap fosil-fosil manusia yang hidup pada masa lampau seperti Fir'aun dan lainnya biasanya terfokus kepada perbandingan dengan fosil keluarga dekatnya saja yang berada di lokasi yang sama. Itu pun hanya berupa prediksi karena pada umumnya cakupan (*coverage*) tesnya rendah dan sering kali sampel DNA itu sudah sulit terbaca karena berbagai faktor kontaminasi. Para ilmuwan kemudian mengaitkan hasil-hasil DNA fosil dengan *coverage* rendah tersebut dengan sampel masyarakat modern di kawasan yang sama dengan melakukan analisis yang bisa jadi melahirkan kesimpulan yang berbeda-beda pula. Ini pun hanyalah analisis dan dugaan, bukan sebuah kepastian.

Hal paling spektakuler yang pernah dilakukan dengan menggunakan analisis genetika adalah pelacakan terhadap Raja Inggris Richard III yang hidup pada abad ke-15 dengan menggunakan tulang belulang dan tengkorak yang diduga miliknya. Ini dilakukan melalui pelacakan terhadap kerabatnya yang hidup pada zaman modern dengan melibatkan arkeolog, ilmuwan, sejarawan, para pakar DNA dan ahli silsilah kerajaan. Penelitian itu memakan waktu bertahun-tahun untuk bisa mengonfirmasi bahwa tulang belulang itu benar milik Raja Richard III.[372] Lalu, bagaimana mungkin sekelompok orang dengan mudahnya dan hanya bermodalkan informasi di dunia maya tiba-tiba menjadi pakar dan mengeklaim bahwa Haplogroup tertentu, SNP tertentu, atau pola genetik tertentu adalah pola genetik Nabi Ibrahim, Quraisy, Bani Hasyim, dan Nabi Muhammad yang hidup jauh pada masa lampau? Apalagi mereka sama sekali tidak melibatkan ilmuwan, arkeolog, sejarawan, ahli nasab, dan para

[372] Kennedy, Maev (4 February 2013). "*Richard III: DNA confirms twisted bones belong to king*". The Guardian. London. Retrieved 7 December 2014.

pakar dalam bidang terkait. Data yang digunakan pun tidak representatif dan sangat dipertanyakan kebenarannya.

Apakah kita menentang ilmu pengetahuan dan ilmu genetika? Tentu saja tidak! Hanya saja ilmu pengetahuan yang ada saat ini belum bisa dijadikan alat untuk menetapkan atau membatalkan nasab yang jauh. Sebab, masih ditemukan banyak kejanggalan, kerancuan, dan berbagai hal lain yang bertentangan dengan fakta sejarah. Beberapa contoh kejanggalan data lapangan dan heterogenitas itu akan dibahas pada bagian berikut ini.

5. Analisis Pola Genetik Berbagai Kelompok di Komunitas Yahudi

Analisis terhadap pola genetik berbagai komunitas dan etnis Yahudi boleh dikatakan merupakan salah satu acuan penting dalam analisis nasab ini. Mengapa komunitas Yahudi yang dianalisis dan dijadikan acuan di sini? Karena berbagai studi ilmiah terhadap kelompok Yahudi inilah yang paling banyak diteliti oleh para ahli genetika. Perusahaan tes DNA dan peneliti bidang genetika juga didominasi komunitas Yahudi. Para pakar dari kelompok Yahudi pulalah yang paling banyak mempublikasikan berbagai referensi dan jurnal ilmiah yang bisa diakses publik. Hal ini tidak mengherankan karena memang orang Yahudi punya perhatian khusus terhadap etnis dan genetika mereka.

Kelompok etnorelijius Yahudi dikenal sebagai komunitas yang umumnya melakukan perkawinan endogami dan eksklusif. Etnis ini juga dikenal sebagai komunitas yang relatif menjaga nasab mereka, khususnya pada masa lampau, sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian. Di samping etnis Yahudi, kelompok lain yang relatif kuat menjaga dan mencatatkan sejarah serta genealogi leluhur mereka adalah kelompok Sayid dan sebagian keluarga kerajaan atau aristokrat di beberapa belahan dunia. Misalnya, keluarga kerajaan Inggris dan Eropa lainnya juga punya perhatian khusus dalam penelusuran silsilah keluarga mereka.

Komunitas selain Yahudi tidak banyak melakukan studi ilmiah secara serius. Kebanyakan hanya melakukan studi internal yang tidak dipublikasikan

dalam jurnal ilmiah yang bisa diakses luas. Studi itu biasanya hanya dilakukan oleh beberapa *interest group* atau berupa proyek yang dilakukan para *citizen scientist* (peneliti amatir lokal). Namun, kita akan gunakan temuan dan fakta beberapa *interest group* dan para *citizen scientist* tersebut sebagai pembanding untuk mengonfirmasi bahwa apa yang terlihat di kelompok Yahudi juga terlihat di kelompok lainnya.

Secara garis besar kelompok etnis Yahudi bisa dibagi menjadi dua grup besar, yaitu Ashkenazi (Yahudi asal Eropa) dan non-Ashkenazi. Karena migrasi penduduk Eropa beberapa abad terakhir ke Amerika, mayoritas Yahudi Amerika berasal dari kelompok Yahudi Ashkenazi. Mereka menjadi kelompok terbesar komunitas Yahudi di dunia saat ini. Yahudi non-Asheknazi terdiri dari berbagai kelompok yang berasal dari kawasan non-Eropa, di antaranya Sefardim (Yahudi dari Afrika Utara dan semenanjung Iberia-Spanyol dan Portugal) serta Yahudi Timur Tengah yang disebut Mizrahi. Yahudi Yaman punya nama sendiri, yaitu Teimanim. Yahudi Kurdi juga dikelompokkan tersendiri walaupun merupakan bagian dari Mizrahi. Demikian pula Yahudi Asia Selatan yang dikenal dengan Cochin dan Yahudi Afrika Timur, khususnya Ethiopia yang dikenal dengan Beta Israel atau Falasha.

Singkat cerita, berbagai penelitian yang dilakukan para ilmuwan genetik Yahudi itu mencapai kesimpulan bahwa pola genetika keturunan Yahudi itu tidak seragam.[373] Benar bahwa ditemukan berbagai klaster DNA yang secara statistik dominan dimiliki kelompok Yahudi. Namun, berbagai klaster itu berlaku hanya untuk kelompok itu dan tidak bersifat seragam untuk semua kelompok Yahudi. Bahkan beberapa penelitian terhadap kelompok Cohen, yang statusnya diturunkan secara paternal (jalur ayah) dan dikenal ketat menjalankan kehidupan Endogami pada periode yang lama, juga ditemukan

[373] Hammer et al. (2009, "*Extended Y chromosome haplotypes resolve multiple and unique lineages of the Jewish priesthood*", Hum Genet. 2009; 126(5): 707–717. Published online 2009 Aug 8. doi: 10.1007/s00439-009-0727-5. Lihat dalam tautan ini juga: https://link.springer.com/article/10.1007/s00439-009-0727-5.

banyak *outliers*. Kejanggalan yang jauh lebih besar ditemukan pada berbagai kelompok Yahudi lain.

Kohanim (bentuk jamak dari Cohen) dipilih sebagai salah satu objek studi karena secara tradisi mempunyai kekhususan berupa otoritas keagamaan dan dianggap kelompok elite para rabi etnis Yahudi yang mengaku dan dianggap sebagai keturunan Nabi Harun a.s. Dalam tradisi Yahudi biasanya mereka diberi hak membuka acara-acara peribadatan di sinagoge atau acara-acara keagamaan lainnya. Salah satu peraturan bagi suku Yahudi Kohanim adalah mereka tidak boleh menikahi *convert* (orang yang masuk agama Yahudi tetapi berasal dari etnis non-Yahudi Bani Israel). Ini juga bertujuan untuk menjaga kemurnian etnis kelompok Kohanim pada masa lalu.

Sebuah studi yang melibatkan 1.575 orang Yahudi menyebutkan hanya sekitar 46% orang yang mengaku Kohanim berada dalam satu Haplogroup besar yang sama,[357] yaitu J-P58. Tidak jelas pada klaster mana mereka berada, tetapi beberapa data belakangan yang lebih detail menunjukkan mereka berada di beberapa klaster di bawah J-P58. Bahkan sebagian *clade* muncul sebelum Bani Israel itu sendiri ada. Perlu diketahui pula bahwa sampel para Kohanim itu berdasarkan *self proclaim*, yaitu semata berdasarkan pengakuan mereka sendiri dan mereka dikenal sebagai keturunan Yahudi suku Cohen. Tidak ada verifikasi terhadap keabsahan nasab mereka.

Menariknya, Haplogroup J-P58 yang diklaim sebagai klaster Semitik itu sendiri meliputi berbagai bangsa lain yang tidak termasuk Semitik, seperti beberapa fosil yang ditemukan di Yunani dan Turki berdasarkan penemuan terbaru,[374] termasuk penemuan fosil bayi laki-laki di Oylum Höyük, Turki yang diperkirakan hidup antara 4000-5000 tahun lalu. Begitu juga fosil beberapa laki-laki yang ditemukan di gua Hagios Charalambos, Lasithi, pulau Kreta, Yunani. Mereka diperkirakan hidup sekitar 4000 tahun lalu. Belum lagi berbagai fosil

---

[374] Iosif Lazaridis, Songül Alpaslan-Roodenberg, Ayşe Acar, Ayşen Açıkkol et. al., "*The genetic history of the Southern Arc: a bridge between West Asia and Europe*", Science. 2022 Aug 26; 377(6609): eabm4247. Published online 2022 Aug 26. doi: 10.1126/science.abm4247.

dari suku Amorit dan Kan'an yang berada di Haplogroup yang sama, padahal mereka sama sekali tidak ada hubungan dekat dengan Bani Israil. Data *genetic sequence* detail menempatkan mereka berada dalam pohon filogeni yang sangat dekat, bahkan bagian kelompok yang dimitoskan sebagai Haplogroup Ibrahimi.[375] Menurut sejarah Bani Israil, orang Amorit dan Kan'an ini adalah orang Amalek yang merupakan musuh bebuyutan Bani Israil pada zaman Nabi Musa sampai zaman Nabi Daud. Beberapa tafsir tentang Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 246 mengindikasikan, mereka adalah kaum yang merupakan musuh Bani Israil ini.

اَلَمْ تَرَ اِلَى الْمَلَاِ مِنْۢ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ مِنْۢ بَعْدِ مُوْسٰىۘ اِذْ قَالُوْا لِنَبِيٍّ لَّهُمُ ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَاتِلْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ اِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ اَلَّا تُقَاتِلُوْا ۗ قَالُوْا وَمَا لَنَآ اَلَّا نُقَاتِلَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَدْ اُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَاَبْنَاۤىِٕنَا ۗ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالظّٰلِمِيْنَ.

"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.' Nabi mereka menjawab: 'Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.' Mereka menjawab: 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?' Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang yang zalim." (QS Al-Baqarah: 246).

[375] Marc Haber, et. al., "*Continuity and Admixture in the Last Five Millennia of Levantine History from Ancient Canaanite and Present-Day Lebanese Genome Sequences - PMC (nih. gov)*", American Journal of Human Genetics, Published online 2017 July 27.

Bagaimana mungkin Kan'an ini saudara dekat Bani Israil, sementara Alkitab sendiri menyebutkan bahwa mereka adalah keturunan Ham ibn Nuh, bukan Sam ibn Nuh.[376] Kita tidak mengetahui hakikat sebenarnya.

Mereka mengeklaim, J-FGC8712—yang berdasarkan pohon filogeni merupakan keturunan J-P58—adalah Haplogroup Nabi Ibrahim! Dari perhitungan tahun mutasi SNP, Haplogroup J-FGC8712 ini diperkirakan muncul 3100 tahun silam, yaitu sekitar 1100 tahun SM. Bagaimana mungkin Nabi Ibrahim hidup 1100 tahun sebelum Masehi sedangkan menurut sejarah ia hidup jauh sebelum itu. Masa ini diperkirakan sekitar zaman Nabi Daud atau Nabi Samuel.[377] Menurut sejarah Bani Israil sendiri, Nabi Ibrahim paling tidak diperkirakan hidup sekitar 2000 tahun SM.

Sebuah sumber sejarah mencatat bahwa sekitar 1200 tahun lebih Sebelum Masehi seorang raja Mesir bernama Mernephtah telah menyebut Israel sebagai sebuah "bangsa". Informasi tersebut bisa didapatkan pada tautan berikut:

https://www.historyofinformation.com/detail.php?id=1561#:~:text=The%20line%20referring%20to%20Mernephtah's,11%2D29%2D2008).

Pada prasasti itu disebutkan:
"Mernephtah states that he defeated AshkelonOffsite Link, GezerOffsite Link, Yanoam and Israel among others. It is preserved in the Museum of Egyptian Antiquities Offsite Linkin Cairo."

"Mernephtah menyatakan bahwa dia mengalahkan Ashkelon, Gezer, Yanoam, dan Israel. (Prasasti sejarah yang menyebutkan ini) Disimpan di Museum Barang Antik Mesir di Luar Kota Kairo."

---

376 Https://en.wikipedia.org/wiki/Canaan_(son_of_Ham).

377 Https://www.britannica.com/biography/Samuel-Hebrew-prophet.

Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim hidup jauh sebelum zaman Mernephtah, karena Israel sebagai sebuah bangsa atau “negara” telah disebutkan oleh Mernephtah yang hidup sekitar 1200 SM. Bagaimana mungkin Nabi Ibrahim bisa hidup pada masa setelah Mernephtah menyebutkan nama Israel itu sendiri sedangkan Bani Israil adalah keturunan Nabi Ibrahim. Kalau analisis DNA dijadikan rujukan maka sejarah yang kita pahami selama ini menjadi salah semua dan harus ditulis ulang termasuk sejarah yang terkait dengan ajaran agama kita akan menjadi mitos semuanya.

Data statistik tes DNA yang dilakukan terhadap sejumlah kelompok Yahudi yang dirujuk dalam artikel ilmiah tersebut bisa dilihat di Bagan 9-Distribusi Frekuensi Kelompok Yahudi secara Umum dan Cohen secara Khusus. Bagan di atas menunjukkan distribusi Haplogroup Yahudi secara umum (Non-Kohanim), sedangkan grafik di bawahnya khusus menunjukkan distribusi kelompok Kohanim yang mengaku sebagai keturunan Nabi Harun.

Dari klaster J1-P58 itu sendiri tidak ada informasi lebih detail yang menunjukkan masa munculnya para Kohanim. Sangat mungkin sekali mereka berada di berbagai klaster yang bahkan sama sekali tidak berhubungan pada zaman Nabi Musa dan Nabi Harun. Menurut teori DNA J1-P58 muncul

sekitar 9.000 tahun lalu, jauh sebelum Nabi Ibrahim. Maka, jangankan dengan Nabi Harun, sangat mungkin orang-orang ini tidak ada hubungan sama sekali dengan Nabi Ibrahim. Nabi Musa dan Harun diperkirakan hidup sekitar 1500-1600 tahun sebelum Masehi atau sekitar 3600 tahun lalu.

Di situ jelas sekali bahwa Haplogroup kelompok Yahudi sendiri beragam dan jelas berbagai kelompok Yahudi muncul di berbagai Haplogroup dan *clade* yang berbeda. Demikian pula yang terlihat di kelompok Lawi atau *Levi*, satu kelompok kasta aristokrat Yahudi yang Kohanim menjadi salah satu cabang khususnya. Suku Yahudi Levi atau Lawi juga diturunkan secara paternalistik. Mereka memiliki tradisi aristokratis dan keagamaan dalam sejarah Yahudi. Satu hal yang menarik, suku Yahudi Ashkenazi Levi yang bukan dari kelompok Kohanim kebanyakan berada di Haplogroup R1a-M198 yang sampai saat

ini dipercayai berasal dari Timur Tengah juga.[378] Menurut versi analis DNA, leluhur mereka datang ke Timur Tengah belakangan dan berasimilasi dengan orang Yahudi. Mayoritas keturunan Yahudi tidak menerima ini karena mereka meyakini sebagai keturunan Yakub ibn ishak ibn Ibrahim. Hampir 50% Ashkenazi Lawi berada di Haplogroup ini. Konon jumlah populasi Yahudi Ashkenaszi suku Levi ini mencapai 200 ribu orang,[379] satu jumlah besar yang tidak mungkin jika semuanya palsu! Di antara mereka adalah keluarga para rabi marga Horowitz yang mampu menelusuri jejak leluhurnya sampai ke abad ke-15 M. Jika klaim mereka benar, berarti mereka pun termasuk golongan Bani Israil dan keturunan Nabi Ibrahim tetapi berada pada Haplogroup yang berbeda.

Ada lagi kelompok elite Kohanim yang punya sejarah kokoh seperti keluarga para rabi Kohanim di pulau Jarba, Tunisia. Menurut riwayat dan sejarah Yahudi, kelompok ini mendiami pulau Jerba sejak 2500 tahun lalu dan dianggap paling ketat menjaga keyahudian mereka. Konon mereka mengungsi setelah Nebukadnezar menghancurkan kerajaan Judah (Yudea) sekitar 587 tahun SM.[380] Para Yahudi Kohanim pulau Jerba ini berada di Haplogroup J2-M318 dan sama sekali tidak berada di kelompok klaster Kohanim J1-P58 yang diklaim sebagai klaster semitik dan leluhur Nabi Ibrahim itu. Demikian pula kelompok Kohanim yang berada di Iran, juga berada di J2 dan tidak masuk dalam Haplogroup J1 di mana mayoritas Kohanim lainnya berada. Banyak lagi contoh lain yang bisa diberikan tetapi tidak dimasukkan di sini untuk membatasi pembahasan dan ruang.

Berbagai data dari jurnal-jurnal ilmiah itu lagi-lagi mengonfirmasi tidak adanya keseragaman kelompok Yahudi. Berbagai fakta dan kesimpulan ini banyak ditemukan di jurnal ilmiah dan pendapat para saintis. Salah satu hasil tes DNA interest group Yahudi yang melakukan proyek sukarela yang difasilitasi oleh Family Tree DNA bisa dilihat di: https://www.familytreedna.com/publik/

---

[378] Doron M. Behar, Karl Skorecki, Siiri Rootsi, et.al, "*The genetic variation in the R1a clade among the Ashkenazi Levites' Y chromosome*", Sci Rep. 2017; 7: 14969. Published online 2017 Nov 2.

[379] Wexler, J. D. "*Levite DNA*", Levite DNA.org (2013).

[380] Https://www.britannica.com/biography/Nebuchadnezzar-II.
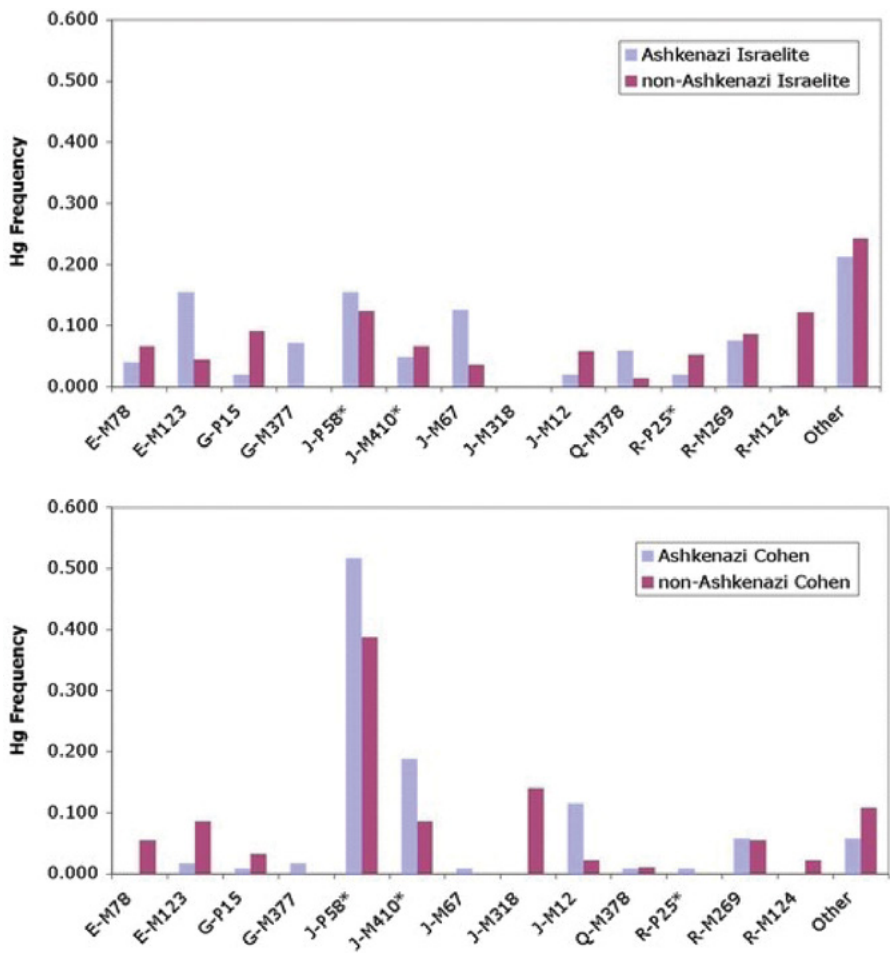
Tabel 2-Distribusi Frekuensi
Kelompok Yahudi secara Umum dan Cohen secara Khusus

Hebrew?iframe=ycolorized. Ada lebih dari 500 sampel tes DNA dalam proyek tersebut. Sebagaimana juga interest group lain, tidak semua anggota interest group tersebut adalah Yahudi karena siapa pun bebas menjadi anggota proyek ini selama disetujui oleh administratornya. Meski demikian, sangat wajar diasumsikan jika mayoritas anggotanya adalah keturunan Yahudi, karena tentu mereka yang lebih berkepentingan ikut dalam interest group tersebut. Dari sini jelas terlihat keberagaman kelompok mereka. Data-data lainnya yang serupa bisa juga dijumpai di situs Jewish DNA: https://jewishdna.net.

Ironisnya, ada sekelompok orang yang mempertontonkan kebodohannya di publik dengan nyaring dan tanpa henti. Mereka koar-koar bahwa Haplogroup G adalah Haplogroup Yahudi Ashkenazi. Jelas-jelas ini pembodohan publik. Yahudi Ashkenazi itu adalah istilah yang diberikan untuk orang Yahudi yang berasal dari Eropa. Dari berbagai hasil uji DNA jelas sekali bahwa Yahudi Ashekanazi tersebar di berbagai Haplogroup, bahkan untuk kasus Kohanim persentase di beberapa clade di Haplogroup J1 dan J2 relatif lebih banyak dari Haplogroup lain. Persentase Yahudi Ashkenazi yang berada di Haplogroup G sangat kecil dan clade-nya sama sekali tidak ada hubungan dengan kelompok Alawiyin Uraydhiyin (Bani Alawi).

Komunitas Yahudi adalah komunitas tertutup, khususnya pada masa silam. Secara teori dan logika persentase heterogenitasnya tidak akan terlihat seperti yang ada sekarang ini tetapi kenyataannya tidak demikian. Sulit menerima jika mayoritas berasal dari leluhur yang berbeda, khususnya kelompok Levi dan Kohanim. Sekelompok keluarga Kohanim terkenal menjaga eksklusivitas mereka, seperti marga Spira[381] dan para rabi dari marga Rappaport.[382] Terlihat di kelompok mereka sendiri beragam dan sama sekali tidak berada dalam klaster besar Kohanim J1-P58 itu. Penelitian terhadap kelompok Yahudi lainnya, yang secara umum disebut oleh komunitas Yahudi sebagai Bene Yisrael (Bani Israil) malah menunjukkan heterogenitas yang lebih besar lagi. Demikian pula DNA kelompok yang mengaku sebagai *Davidic line* (keturunan Nabi Daud) yang juga beragam.[383] Terlalu banyak fakta lapangan dan sejarah yang menolak mitos bahwa keturunan Nabi Ibrahim adalah J1-P58 itu atau mitos bahwa Ibrahimi itu harus berada di Haplogroup J.

---

[381] Berbagai sampel kelompok Spira atau Sapphiro yang mempublikasikan hasil tes DNA mereka bisa dilihat pada tautan: https://www.familytreedna.com/public/Shapiro/default.aspx?section=ycolorized.

[382] Sebagian hasil yang bisa diakses publik bisa dilihat pada tautan: https://www.familytreedna.com/public/Rapoport/default.aspx?section=yresults.

[383] Situs ini membahas keberadaan jalur wangsa Daud. Hasil uji DNA sebagian mereka juga beragam. Lihat https://momentmag.com/king-davids-genes-2/ .

Beberapa ilmuwan Yahudi mencoba menjawab keberagaman ini dalam jurnal ilmiah yang mereka terbitkan. Di antaranya mereka berteori tentang asumsi keragaman leluhur. Sebagian agamawan mereka juga ada yang menganggap bahwa sekelompok Yahudi yang bervariasi itu bukan keturunan Nabi Ibrahim. Jawaban ini tidak memuaskan dan sangat bersifat dugaan. Memang benar diakui adanya konversi beberapa kelompok masyarakat pada zaman dahulu tetapi tidak mungkin terjadi secara masif dan begitu banyaknya masuk ke golongan elite Levi (Lawi), apalagi kelompok Cohen yang menjalankan praktik endogami dan menetapkan persyaratan ketat pada masa silam. Tidak mungkin Bani Israelnya sendiri menjadi minoritas akibat percampuran itu. Analisis-analisis ilmuwan Yahudi yang menyimpulkan bahwa leluhur mereka sangat beragam juga bertentangan dengan para sejarawan Yahudi dan ditolak oleh banyak agamawan dan ilmuwan Yahudi. Kenyataannya, mayoritas orang Yahudi saat ini, apalagi etnis Levi dan Cohen tetap mengaku sebagai keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Harun.

Tidak mungkin muncul keragaman kelompok yang begitu banyak dan membentuk berbagai klaster tersendiri jika tidak terjadi suatu perubahan besar pada masa silam dan yang hingga sekarang tidak diketahui penyebabnya. Kita tidak tahu secara pasti perubahan apa yang terjadi selama ribuan tahun dan puluhan atau ratusan generasi itu.

Sekali lagi perlu diingatkan, pengetahuan manusia tentang hal ini terus berkembang dan berubah! Misalnya, pada awal 2000-an para ilmuwan menemukan bahwa sel-sel bayi juga lewat dan berinteraksi dengan sel-sel induk ibu. Dengan kata lain, sesuatu yang disebut *microchimerism* terjadi. Konsep *microchimerism* mengacu pada situasi di mana seseorang atau makhluk memiliki sel-sel individu lain dalam organismenya, karena dalam interiornya persentase kecil DNA berbeda dari DNA-nya. Sel-sel ini membangun hubungan dengan karakteristik genetika dari subjek, mampu menciptakan hubungan antara kedua jenis sel, yang mengarah pada konsekuensi positif dan negatif.

Ini bisa terjadi hanya temporer atau dalam waktu yang lama pada ibunya,[384] atau manusia yang diturunkannya bisa memiliki kelainan, tetapi ini adalah suatu hal yang tidak diketahui sebelumnya. Karena itu, sangat gegabah jika kita mengambil kesimpulan tergesa-gesa seperti yang dilakukan kelompok begal nasab itu. Ilmu ini masih berkembang dan masih banyak hal yang belum diketahui.

Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surah al-Isrâ’ ayat 6-7:

ثُمَّ رَدَدنَا لَكُمُ الكَرَّةَ عَلَيهِم وَاَمدَدنٰكُم بِاَموَالٍ وَّبَنِينَ وَجَعَلنٰكُم اَكثَرَ نَفِيرًا. إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا. الإسراء: 7

“*Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang lain) untuk menyuramkan muka-mukamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.*” (QS Al-Isrâ’: 6-7)

Ayat di atas berbicara mengenai Bani Israil ketika mereka kembali ke Palestina. Banyak ulama menafsirkan ayat 6 itu dengan keadaan dan kejadian pada zaman sekarang ini, ketika kaum Yahudi menguasai tanah Palestina dan berada di puncak kekuasaan serta menjadi kaum yang sangat kuat. Ayat 7 menjelaskan bahwa kehancuran mereka akan terulang sebagaimana yang pernah terjadi dahulu.

---

[384] https://www.choicedna.com/how-long-does-a-mans-dna-stay-inside-a-woman/#:~:text=Malefetalcellshavebeen,forseveraldecadesfollowingchildbirth.

Lalu, apa kaitan ayat tersebut dengan pembahasan DNA? Data statistik kaum Yahudi modern yang mengaku sebagai Bani Israil menunjukkan keberagaman pola genetik mereka. Kelompok genetik yang diklaim sekelompok orang sebagai keturunan Nabi Ibrahim itu juga hanya merupakan salah satu bagian kecil dari berbagai klaster genetik etnis Yahudi. Dengan kata lain, jika kita gunakan klaim orang yang mengusung teori bahwa Haplogroup Nabi Ibrahim adalah J-FGC8712 maka melihat statistik Bani Israil, keberadaan kelompok ini sangat kecil di Palestina. Memang benar tidak semua orang Yahudi di tanah Palestina saat ini adalah Bani Israil karena berbagai macam faktor, termasuk konversi agama, percampuran, dan lainnya. Namun, jika kita memercayai ayat Al-Qur'an di atas maka ayat tersebut menyebutkan bahwa Bani Israil itu akan kembali ke tanah Palestina yang berarti secara logika mereka adalah Bani Israil dan jumlahnya seharusnya lebih banyak dari Yahudi non-Bani Israil. Ayat dalam Surat Al-Isrâ' tersebut menyebutkan "Bani Israil", frasa yang berarti biologis. Al-Qur'an tidak menyebutkan kata "Yahudi" yang mengacu pada makna agama atau budaya. Fakta DNA menunjukkan sebaliknya: kelompok yang dianggap "Ibrahimi" itu bahkan hampir tidak terlihat. Apakah kita memercayai Al-Qur'an yang menceritakan kenyataan tentang kembalinya Bani Israil saat ini ke Palestina ataukah hasil tes DNA yang sangat spekulatif dan hanya menunjukkan fraksi kecil saja yang berada di J-FGC8712?

Karenanya, seseorang tidak bisa begitu saja menyimpulkan jika pola genetikanya bukan J-FGC8712 atau J1-P58 atau X atau Y misalnya maka dia bukan Ibrahimi. Secara statistik jumlah yang berada di bawah klaster genetik yang diklaim Ibrahimi itu sama sekali tidak dominan. Bahkan kalaupun ada, jumlahnya sangat sedikit dalam populasi genetika orang Yahudi.

6. Keragaman Suku-Suku Arab dan Mitos Haplogroup Ibrahimi

Tentu kita belum merasa puas jika contoh yang diberikan sebelumnya hanya dibatasi pada kelompok suku-suku Yahudi. Wajar jika muncul pertanyaan, apakah heterogenitas ini juga dijumpai di suku-suku lain yang menjaga nasab

dan kesukuannya, khususnya suku-suku Arab di Timur Tengah. Variasi genetik ini *juga terlihat jelas* di banyak populasi suku-suku Arab di Timur Tengah.[385] Fakta ini bisa kita lihat dari berbagai hasil uji DNA yang dipublikasikan berbagai *interest group* suku-suku Arab dan populasi berbagai etnis di Timur Tengah di situs *Family Tree* DNA yang menyediakan fasilitas dengan kolaborasi publik. Di sana terlihat jelas berbagai suku Arab dengan Haplogroup besar E, J1, J2,G, T, dan R dengan berbagai super klasternya.

Contohnya, marga Al ibn Ali yang merupakan salah satu suku yang bermuara ke Bani Sulaim, salah satu suku Arab Adnani juga. Banyak dari mereka berada di Haplogroup G, seperti yang ditunjukkan di Tabel 3-Marga Al ibn Ali Bani Sulaim Adnani di Haplogroup G. Sekelompok suku-suku Arab yang bermuara ke Anzah dan Bani Tamim yang berada di kawasan Hail, Saudi Arabia berada di Haplogroup G-Z16670.[386] Sementara kelompok lain berada di Haplogroup lainnya, seperti J-M267. Bani Tamim dan kelompok kabilah 'Anzah adalah suku-suku yang termasuk kelompok 'Adnani.

Selanjutnya, ribuan sampel DNA suku-suku Arab dengan berbagai cabangnya ada juga yang berada di Haplogroup T. Misalnya, marga Khalifah yang berada di Bahrain. Penguasa Bahrain saat ini adalah merupakan bagian dari marga Khalifah yang berada di Haplogroup ini. Secara nasab, marga Khalifah ini adalah salah satu suku cabang 'Anzah[387], bagian dari grup besar Rabi'ah yang secara nasab termasuk suku 'Adnani yang juga merupakan keturunan Nabi Ibrahim. Mereka berada di Haplogroup T dan mengklaster di bawah T-Y8853. Lihat Tabel 4-Sampel Marga Khalifah Berada di Haplogroup T.

---

[385] Khaled K Abu-Amero, Ali Hellani, et.al, "*Saudi Arabian Y-Chromosome diversity and its relationship with nearby regions*", BMC Genet. 2009. Published online 2009 Sep 22. doi: 10.1186/1471-2156-10-59. Lihat juga, Abdelhafidh Hajjej1 dan Wassim Y. Almawi, "*The genetic heterogeneity of Arab populations as inferred from HLA genes*", PLoS ONE 13(3) 2018: e0192269, School of Pharmacy, Lebanese American University, Byblos, Lebanon.

[386] Lihat https://www.yfull.com/tree/G-Z16670/.

[387] Https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B9%D9%86%D8%B2%D8%A9_(%D9%82%D8%A8%D9%8A%D9%84%D8%A9).

Tidak hanya sampai di sini saja, suku-suku Arab dari kelompok 'Adnani dan Qahthani terlihat berada di berbagai Haplogroup yang sama atau berbeda. Ini bisa ditunjukkan di salah satu hasil uji DNA di *interest group* Haplogroup R-Arabia berikut ini.[388] Beberapa marga di sini jelas berasal dari Suku Qahthani, bukan Adnani, tetapi muncul di Haplogroup R. Di daftar tersebut bahkan ada beberapa sampel yang berasal dari kelompok Asyraf (keturunan Nabi melalui cucunya, Hasan dan Husain). Ironisnya, ada orang yang mengaku ahli filologi dengan yakin dan bodohnya mengatakan bahwa keturunan Adnan berada di Haplogroup J1, sedangkan keturunan Qahthan yang (berdasarkan buku yang dibacanya) dikenal juga sebagai Yamaniyun (orang yang berasal dari Yaman) berada di Haplogroup G. Jelas ini perkataan orang yang tidak pernah belajar dan memahami ilmu nasab, apalagi ilmu DNA. Kalau ia tidak tergesa-gesa dan sedikit mau belajar serta menerima kebenaran, dia akan melihat bahwa secara statistik Yaman adalah wilayah dengan populasi Haplogroup J1 terbesar di Timur Tengah, bahkan di dunia. Mengikuti kaidahnya sendiri, pendapatnya itu berlawanan 180 derajat dengan kenyataan, karena Yamaniyun yang keturunan Qahthan itu malah kebanyakan berada di Haplogroup J, sedangkan sampel-sampel kelompok Adnani dari Yaman berada di Haplogroup G atau lainnya. Inilah jika kita semata mencocokkan teori dengan keinginan dan khayalan kita tanpa menggunakan data dan ilmu yang tepat. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibn Hajar al-'Asqalani yang terkenal:

ومن تكلم في غير فنه أتى بالعجائب.

"Barang siapa yang berbicara mengenai hal yang bukan bidangnya maka dia akan menampakkan hal-hal yang aneh."

Orang Arab biasanya menggunakan nama keluarga dan marga untuk mengenali asal suku atau kelompok mereka. Kita sama sekali tidak bisa serta-

[388] Lihat Tabel 5-Berbagai Marga Adnani dan Qahthani Bercampur dalam Satu Haplogroup.

merta menafikan nasab ribuan atau jutaan orang yang secara turun-temurun mengetahui dan menjaga marga suku-sukunya tiba-tiba dianggap bukan dari suku itu dan dianggap mencantolkan nasab. Walaupun faktor konfederasi suku (*hilf*) itu ada, dimana seseorang, sekelompok orang, atau suku bisa menggunakan nama suku lainnya, secara umum faktor genealogis lebih dominan daripada faktor *hilf*, kecuali jika kita mengetahui dengan pasti. Pada umumnya, masyarakat Arab selalu menjaga nasab mereka, karena itu telah menjadi tradisi mereka.

الناس مؤتمنون على أنسابهم.

"Orang-orang itu menjaga nasab mereka."

Dominasi Haplogroup tertentu di kawasan tertentu, seperti Haplogroup J1 di populasi Timur Tengah tidak serta-merta berarti bahwa Nabi Ibrahim, Adnan, Quraisy, atau Bani Hasyim pasti berada di Haplogroup ini.

Kabar yang beredar di internet dan media sosial adalah kabar yang *misleading* (menyesatkan). Ironisnya, kampanye mereka itu sangat nyaring diteriakkan, terus disebarkan, dan didukung teori semu yang dipersepsikan sedemikian rupa sehingga dipercayai orang banyak. Padahal semuanya masih bersifat *zhanni* (dugaan), spekulatif, dan semu.

Ada baiknya kita melihat latar belakang munculnya analisis DNA terkait keturunan. Setelah beberapa studi DNA untuk melacak keturunan dilakukan dan beberapa keberhasilan terbatas dalam menguak pertalian hubungan dekat, baik patrilineal (jalur ayah) maupun matrilineal (jalur ibu) sekelompok orang dan para ilmuwan di komunitas Yahudi melakukan berbagai penelitian genetika, khususnya terhadap komunitas mereka. Seorang pengusaha kaya keturunan Yahudi bernama Bennet Greenspan pada tahun 2000-an berinisiatif membuat perusahaan yang menjual jasa pelacakan keturunan dan etnis kepada publik. Sebagai pengusaha serta peminat genetika dan ilmu keturunan, Bennet Greeenspan dan kawan-kawannya melihat peluang bisnis besar di sini. Dia mengajak Dr. Michael Hammer untuk memimpin tim teknis. Dr. Hammer

dikenal sebagai ilmuwan ahli genetika yang ikut dalam penelitian genetika kelompok Yahudi yang mempublikasikan pola genetika Yahudi di penghujung tahun 1990-an dan awal 2000-an.

Sejak saat itu jasa tes DNA dengan berbagai jenisnya dipasarkan kepada konsumen, baik produk yang bernama *family finder* untuk memperkirakan etnis dengan metode autosomal DNA (kombinasi ayah ibu) dan pelacakan keluarga, Y-DNA yang melihat kromosom Y yang diturunkan dari jalur bapak saja, atau mtDNA yang melihat mitokondria yang diturunkan melalui jalur ibu saja. Beberapa varian dan produk tes dikembangkan dan ditawarkan ke publik dengan berbagai harga, termasuk tes yang berkaitan dengan kesehatan dan penyakit. Perkembangan ini menarik perhatian masyarakat Barat, khususnya di Amerika yang mayoritas penduduknya adalah imigran dan masyarakat majemuk dengan kebutuhan sekunder yang sudah berkembang. Tentunya di samping keingintahuan masyarakat mengenai hubungan pertalian famili mereka yang tersebar di Amerika dan negara asalnya, juga "perkiraan etnis" dari populasi mana mereka berasal. Namun, tidak sedikit yang melakukannya hanya untuk iseng.

Bisnis ini berkembang pesat dan menarik banyak peminat untuk ikut bermain sehingga muncul *citizen scientists* (peneliti amatir) yang membentuk berbagai *interest group* dengan fokus untuk meneliti kelompok-kelompok etnis. Dalam perkembangannya, beberapa orang yang mengaku sebagai *citizen scientist* dan difasilitasi oleh perusahaan Familiy Tree DNA yang berpusat di Houston, Texas, mengeklaim dan menyimpulkan secara sepihak bahwa Haplogroup tertentu, yaitu J-FGC8712 yang merupakan bagian dari J-P58 adalah Haplogroup Nabi Ibrahim.

Klaim ini, walaupun tampak dikemas sebagai klaim ilmiah, lebih bermotifkan komersial dan konon ada unsur politis juga di belakangnya. Klaim ini sama sekali tidak didukung oleh penelitian serius dan metodologi ilmiah yang memadai. Belum pernah dipublikasikan di jurnal ilmiah mana pun dan tidak ada sama sekali *peer review*-nya. Anehnya, dari ratusan sampel para Kohanim yang pernah diteliti secara serius dalam studi genetika Yahudi tersebut hampir tidak

ada yang berada di Haplogroup ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar: bagaimana mungkin orang yang mengaku dan dianggap sebagai keturunan Nabi Harun yang tentunya juga keturunan Nabi Ibrahim malah hampir tidak ditemukan pada "Haplogroup Ibrahimi" ini. Sementara, yang muncul adalah segelintir orang Yahudi Eropa Timur dan sekelompok orang yang mengaku Asyraf (keturunan Nabi melalui putrinya, Fathimah). Dan di sisi lain, mayoritas orang yang dikenal sebagai Quraisy, berbagai suku Arab Adnani dan Bani Hasyim lainnya hampir tidak ada yang berada di Haplogroup "Ibrahimi" buatan ini.

Karena sangat menarik perhatian masyarakat dan kalangan bisnis, klaim genetika Ibrahimi, Quraisy, dan Bani Hasyim ini kemudian tersebar di media sosial dan banyak menarik perhatian pelanggan dan para peminat genetika. Berbagai diskusi dan perdebatan terjadi di media sosial Timur Tengah. Perusahaan Family Tree DNA sangat diuntungkan dengan publisitas ini walaupun klaim dan hasil tes yang digembar-gemborkan itu masih penuh dengan pertanyaan, spekulasi, dugaan, dan kritik para pakar. Lagi-lagi belum ada satu tulisan ilmiah pun yang membahas dan membuktikan seperti apa Haplogroup Nabi Ibrahim, Quraisy, Bani Hasyim, dan Asyraf itu. Semuanya hanya berdasarkan hasil tes yang dipublikasikan di beberapa *interest group* situs Family Tree DNA dan analisis para *netizen* dan peminat antrogenika semata. CEO perusahaan FTDNA saat ini (2024) dipimpin oleh Lior Rauchberger, seorang Yahudi Australia.

Hasil yang diberitakan di media sosial itu masih sangat dipertentangkan (*contested*), sebagaimana dipublikasikan secara resmi oleh ISOGG, yaitu organisasi internasional terkait genetika keturunan. Bukan hanya Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, Bani Hasyim, dan Quraisy yang dipertentangkan, tetapi berbagai tokoh sejarah lain termasuk Fir'aun, Jengis Khan, dan lainnya.[389]

Dalam tautan tersebut disebutukan: "*Men claiming Hashemite ancestry belong also to other Haplogroups in J or other major Haplogroups*, so there is no consensus". Artinya, "Orang yang punya nasab dan mengaku sebagai keturunan

[389] Lihat https://isogg.org/wiki/Famous_DNA:Contested_DNA_Results#Mohammed.2C_Prophet.2C_Hashemites.

Bani Hasyim juga tersebar di berbagai cabang (Haplogroup J lain yang berbeda) dan Haplogroup lainnya. Maka, bisa dikatakan bahwa *tidak ada kesepakatan (mengenai hal ini)*."

Berbagai heterogenitas yang kita temukan tidak hanya mencakup perbedaan Haplogroup, tetapi juga berbagai kerancuan dan kejanggalan lain yang tidak sesuai dengan sejarah dan pohon nasab. Misalnya, bercampur aduknya suku-suku Adnani dan Qahthani yang tidak bersesuaian dengan jalur nasab mereka. Berdasarkan sejarah dan silsilah yang dipercayai sejarawan dan ahli nasab Arab, Suku Adnani dan Qahthani itu berasal dari jalur leluhur yang berbeda sampai masa jauh sebelum Nabi Ibrahim. Namun kita temui banyak sampel yang seharusnya Adnani berada di kelompok Qahthani, begitu juga sebaliknya. Contoh sederhananya adalah beberapa sampel dari Suku Bani Hamdan berikut ini:

Bani Hamdan adalah Suku Qahthani yang seharusnya tidak bertemu dengan kelompok Haplogroup J-FGC8712 yang diklaim Ibrahimi. Namun, analisis Haplotree sampel di atas menunjukkan mereka berada sangat dekat dengan kelompok yang diklaim sebagai "Ibrahimi". Jika ini dipercaya maka ini menunjukkan bahwa mereka adalah Adnani dan tentu saja hal ini bertentangan dengan nasab yang sudah masyhur dan disepakati. Lalu ada lagi orang dari Suku Qahthan yang sama sekali berbeda kelompok dan bervariasi, seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini. Dan, ada banyak contoh lainnya.

Sementara itu, berbagai sampel sejumlah orang dari Suku Quraisy dan Adnani lainnya menunjukkan bahwa hampir semuanya tidak berada di Haplogroup J-FGC8712 yang diklaim sebagai Haplogroup Ibrahimi. Bahkan secara perhitungan mutasi SNP, pertemuan SNP mereka jauh di atas Haplogroup "Ibrahimi". Contohnya beberapa sampel Suku Quraisy dan Bani Tamim di bawah ini:

G L30 / CTS2488 / P303 / CTS796 / L140 / PF3346 / PF3345 / BY1433 >>>>>>>>>>>> formed 10600 ybp, TMRCA 1950 ybp					
	MIN				
	MAX				
	MODE				
86	BP15820	الحمد البنعلي		Bahrain	G-FT273344
87	IN101158	ال سيف ال فضاله	1991، ناصر الفضاله	Bahrain	G-FT342784
88	415188	Al-atawi (Wakas studies T)		Iraq	G-FTD32175
89	M7120	ال سيف ال مقبل البنعلي	7arrat Bani Sulaim	Saudi Arabia	G-BY84472
90	IN117038	صقر احمد الهيمي ال مقبل معاضيد البنعلي السلمي	Ahmed, b.1960	Qatar	G-BY84472
91	IN100146	ال طوق الفضاله		Bahrain	G-FTD87628
92	BP34183	ال مبارك ال عمرو البنعلي		Kuwait	G-FTD32175
93	MI17063	Saeed		United Arab Emirates	G-FTD83558
94	MI17058	Ali		United Arab Emirates	G-FTD87165
95	MI17055	Nasser		United Arab Emirates	G-FTD87165
96	MI20061	ال بن سلامه البنعلي		Kuwait	G-FT273344
97	M7666	آل عمرو البنعلي		Bahrain	G-FTD32175
98	BP33953	ال محمد بن ابراهيم ال فضاله	Mohammed Hassan AlFadala, b. 1900 and d. 1965	Qatar	G-FTA88876
99	M6441	Jasim		United Arab Emirates	G-L140
100	BP33560	ال خليفه بن راشد ال فضاله		Kuwait	G-FT341862
101	IN72633	العلي	Alhasawie	United Arab Emirates	G-FT156631
102	M6415	Saif		United Arab Emirates	G-M201
103	BP41197	SF		Qatar	G-FTA88876
104	IN94415	ال سعد ال فضاله		Bahrain	G-FTA43511
105	BP33523	ال عساف ال فضاله		Kuwait	G-FTA38035
106	M8154	الدبين آل بن علي	ال دبين	Kuwait	G-BY63392
107	BP34244	ال بن سلامه الجفر البنعلي		Saudi Arabia	G-FTD33080
108	MI46599	ال راشد الجفر البنعلي		Kuwait	G-FTD33080
109	N131708	Al-Binali	M, 1932	Qatar	G-BY63392
110	M7043	ال جفر بن محمد الجفر البنعلي	7arrat Bani Sulaim	Saudi Arabia	G-FTD33080
111	642398	Redha (ammar alani studies T)	الانبار /عانه	Iraq	G-FTE71310
112	729883	najm Aldeen (ammar alani studies T)	ال نجم الدين الانبار /عانه	Iraq	G-M201
G L30 / CTS574 / M406 / M3302 / M3422/ M3230 / Y138065/ FTA35613 / FTB40998/ >>>>>>>>>>>> formed 2700 ybp, TMRCA 2700 ybp					

Tabel 3-Marga Al ibn Ali Bani Sulaim Adnani di Haplogroup G

75	IN69775	Delshad (IQ Project)	بير دناني مجمع خانك ايزيدي Yazeedi Pir	Iraq	R-Z282
76	429043	Alfahdawi (ammar alani studies T)	الفهداوي /الانبار /الرمادي	Iraq	R-M198
77	488723	abo fares (KELAB)	الكرطان /البو فارس/الرصوانية	Iraq	R-M198
78	M9320	البشري	need earliest known paternal ancestor info	United Arab Emirates	R-M512
79	M7027	Abdullah	Abu Abdullah	Unknown Origin	R-M512
80	M6734	Nazar	Haidar	Iran	R-M512
81	M7878	Abdulrahman		Unknown Origin	R-M512
82	637208	Altahan (IQ Project)	Baghdad صبابيغ الآل	Iraq	R-L657
83	547160	المبارك الخليفة الزحالي (Al-Taraf Project)	الأحساء - الطرف	Saudi Arabia	R-Z94
84	MI24725	العبدي - عيال سريح-عمران	قبيله العبدي-عيال سريح-بكيل همدان	Yemen	R-M198
85	M7492	oman		Unknown Origin	R-M512
86	452610	الكندي (Al-Kindi)	الكندي - نزوى	Oman	R-M198
87	420565	Al-Nabhani	Al-Nabhani	Oman	R-M173
88	476205	نواف الدوسري-العراق (A.P proj)	Dosri Arab	Iraq	R-M198
89	420597	ALQBIASI	ALQBIASI	United Arab Emirates	R-M512
90	M9608	(Arab T Studies)	(Arab T Studies)	United Arab Emirates	R-Y7
91	BP11545	Al hammash (IQ Project)		Iraq	R-Z94
92	BP11516	Almosawi (IQ Project)	Baghdad	Iraq	R-Y6
93	414171	Basalamah (باسلامه)	آل باسلامه - أندونيسيا - الأصل من حضرموت	Yemen	R-M198
94	637306	Sheeto (IQ Project)	سرياني من بغديدا,العراق ال شيتو	Iraq	R-M343
95	415148	البو علي الجاسم الدليم (Wakas studies T)	الدليم /البو علي الجاسم	Iraq	R-M512
96	415203	Aldalimi (ammar alani studies T)	البو خليفه /الدليم /الانبار /الرمادي	Iraq	R-M512
97	729872	Alfaraji (ammar alani studies T)	البو فراج/العبايجي	Iraq	R-M198
98	420650	Makarem (مكارم)	آل مكارم - أندونيسيا - الأصل من حضرموت	Yemen	R-M198
99	417491	Bajubair (باجبير)	آل باجبير - أندونيسيا - الأصل من حضرموت	Yemen	R-M198
100	637214	Alhassan (IQ Project)	Kufa	Iraq	R-L657
101	394240	Mahdi Alkatrany	البصرة	Iraq	R-Y2633
102	336933	Alkhotani		Unknown Origin	R-Z93
103	279428	Dhofar Study		Unknown Origin	R-M173
104	M9557	العبيدلي	Al-Obaidly Tribe	United Arab Emirates	R-M173
105	637286	Mosharf(IQ Project)	الجبايش	Iraq	R-L657
106	352980	(Abujudi Proj.)		Saudi Arabia	R-M198
107	247144	H		Unknown Origin	R-M198
108	M9469	العبدولي		Unknown Origin	R-M173
109	446364	Alollyan	سدير	Saudi Arabia	R-Z282
110	446374	عبدالرحمن الذيب		Saudi Arabia	R-M198
111	M6354	B H	Saudi	United Arab Emirates	R-M173
112	423319	Almehrezi		United Arab Emirates	R-Z93
113	534046	Yish'i (IQ Project/Yemen)	يهود اليمن Yemeni Jew	Yemen	R-M198
114	216268	Abu Saeed		Yemen	R-M198
115	BP27497	ابو سعيد - حضرموت-اليمن		Yemen	R-M198
116	278136	Nuehr		Saudi Arabia	R-M512
117	350114	العويان	السعودية - الرس Dhn	Saudi Arabia	R-M512
118	637187	Arabo (IQ Project)	Tellisqif, Chaldean	Iraq	R-M198

Tabel 5-Berbagai Marga Adnani dan Qahthani Bercampur dalam Satu Haplogroup

Kit Number	Name	Country	Haplogroup	93	90	9	91	85	26	88	39	89i	92	89ii	58	59	5
Group A1 - بني عتبة / العتوب																	
MIN				13	23	14	10	14-15	11	12	11	13	13	30	16	9-9	11
MAX				13	23	15	10	14-17	11	12	12	14	13	32	18	9-10	11
MODE				13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7042	محمد بن حمد بن ناصر بن عبدالله ال فاضل	Bahrain	T-Y19475	13	23	14	10	14-15	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7660	YusufAl Saud	Bahrain	T-Y8853	13	23	14	10	14-16	11	12	11	13	13	30	18	9-9	11
MI17090	أحمد بن عبدالعزيز بن جابر بن حمد بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	30	17	9-9	11
665097	سلمان بن محمد بن خليفه بن علي بن خليفه ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	30	17	9-9	11
MI17097	ناصر بن جبر بن علي بن جبر بن علي ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	16	9-9	11
MI17047	عبدالعزيز بن محمد بن علي بن عبدالرزاق ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-10	11
417199	الشاهين الدائم	Kuwait	T-BY78248	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7046	ابراهيم بن عيسى الصباح الحمدان البدحلي	Bahrain	T-BY211655	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
RA10095	احمد بن خالد الحمدان البدحلي	Bahrain	T-BY211655	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
201434	المالك الصباح - الكويت	Kuwait	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
201433	AlmalikAlsubah	Kuwait	T-M184	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7684	سعود ال صباح	Kuwait	T-Y34310	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7210	SagerAl-SagerAl-Zayed	Kuwait	T-P77	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
308207	F Alghanim	Kuwait	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7434	Mohammed Y Al-Sager	Kuwait	T-BY28571	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP59502	ثابت بن راشد بن جابر الغتم	Bahrain	T-FT189973	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
187386	Al Khalifa	Qatar	T-FT364053	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M6807	الغتم ال خليفه	Bahrain	T-FTB57936	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M6707	سلمان بن احمد بن خليفه الغتم	Bahrain	T-FT192304	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP59498	علي بن عبدالله بن احمد الغتم	Bahrain	T-FT192304	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP59500	يوسف بن ابراهيم بن احمد الغتم	Bahrain	T-FTE91841	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP59509	راشد الغتم	Bahrain	T-FT189973	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17066	عبدالله بن علي بن محمد بن عبدالعزيز ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7119	حمد احمد الفاضل	Bahrain	T-FT361905	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
233525	صلاح بن علي بن محمد ال فاضل	Kuwait	T-FT361905	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M11806	Bin jumah	Kuwait	T-Y96352	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17093	علي بن محمد بن يوسف بن سلمان بن إبراهيم ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665117	أحمد بن سلمان بن أحمد بن سلمان بن أحمد ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665120	علي بن حسن بن راشد بن عبدالله بن عيسى ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17082	عبدالعزيز بن إبراهيم بن محمد بن علي ال خليفه	Bahrain	T-BY30127	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17042	بشر بن خليفه بن سلمان بن فهد بن بشر ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17039	محمد بن علي بن خليفه بن حمد بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17094	أحمد بن علي بن عبدالله بن إبراهيم بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
830152	خليفه بن محمد بن حسن بن علي بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-BY30127	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665115	حمد بن عبدالله بن أحمد بن محمد بن خليفه ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665110	محمد بن راشد بن سلمان بن أحمد بن علي ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665108	صباح بن حمد بن محمد بن أحمد بن عبدالله ال خليفه	Bahrain	T-FT364053	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665104	جابر بن محمد بن عبدالله بن حمد بن عيسى ال خليفه	Bahrain	T-FT127927	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
424798	حسن بن محمد بن حسن بن علي بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-BY30127	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
E5174	عبدالعزيز بن محمد بن حسن بن علي بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-BY30188	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
424797	محمد بن عبدالعزيز بن محمد بن حسن بن علي ال خليفه	Bahrain	T-BY30188	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17089	فارس بن عبدالله بن خليفه بن فارس بن خليفه ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17081	خالد بن سلمان بن خالد بن محمد بن عبدالله ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17083	عبدالله بن خليفه بن عبدالله بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-FT128035	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17084	محمد بن سلمان بن محمد بن علي بن خليفه ال خليفه	Bahrain	T-FT364053	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17021	سلمان بن إبراهيم بن عبدالله بن خالد ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M10637	زكريا بن ابراهيم بن عبداللطيف بن فارس ال خليفه	Bahrain	T-FT364053	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17100	عبدالله بن منذر بن ماجد بن ناصر ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP33675	صباح بن راشد بن عبدالله بن عيسى بن علي ال خليفه	Bahrain	T-FT127927	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665116	أحمد بن حسن بن علي بن محمد بن خليفه ال خليفه	Bahrain	T-BY30127	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17025	محمد بن عبدالله بن خليفه بن سلمان بن عيسى ال خليفه	Bahrain	T-FT127927	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665101	سلمان بن عبدالرحمن بن سلمان بن أحمد ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP74562	عبدالرحمن بن عيسى بن احمد الغتم	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7118	احمد بن محمد بن عيسى الغتم	Bahrain	T-FTE76173	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17030	خليفه بن أحمد بن محمد الغتم	Bahrain	T-FTE76173	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP74561	سلمان بن عيسى بن احمد الغتم	Bahrain	T-FT189973	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M6500	عيسى بن احمد بن عبدالله الغتم	Bahrain	T-FT189973	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11

Tabel 4-Sampel Marga Khalifah dan al-Gatham Berada di Haplogroup T

Row Number	Kit Number	Name	Paternal Ancestor Name	Country	Haplogroup	DYS393	DYS390	DYS19	DYS391	DYS385	DYS426	DYS388	DYS439
01A_ (Yemen -)													
41	M6207	Al Bakeli Al Hamdani		Yemen	J-BY136	12	23	14	11	13-18	11	18	10
49	M6278	Al Hashidi Al Hamdani		Yemen	J-ZS4062	12	23	14	11	14-19	11	17	11
50	M6217	Al Hashidi Al Hamdani		Yemen	J-ZS4063	12	23	14	11	14-19	11	17	11
51	M6208	Al Hashidi Al Hamdani		Yemen	J-M267	12	23	14	11	14-19	11	17	11

Tabel 6-Bani Hamdan Qahthani di Jalur Dekat Ibrahimi

Kit Number	Name	Country	Haplogroup	93	90	9	91	85	26	88	39	89i	92	89ii	58	59	5
Group A1 - بني عتبة / العتوب																	
MIN				13	23	14	10	14-15	11	12	11	13	13	30	16	9-9	11
MAX				13	23	15	10	14-17	11	12	12	14	13	32	18	9-10	11
MODE				13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7042	محمد بن حمد بن ناصر بن عبدالله ال فاضل	Bahrain	T-Y19475	13	23	14	10	14-15	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7660	YusufAl Saud	Bahrain	T-Y8853	13	23	14	10	14-16	11	12	11	13	13	30	18	9-9	11
MI17090	أحمد بن عبدالعزيز بن جابر بن حمد بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	30	17	9-9	11
665097	سلمان بن محمد بن خليفه بن علي بن خليفه ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	30	17	9-9	11
MI17097	ناصر بن جبر بن علي بن جبر بن علي ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	16	9-9	11
MI17047	عبدالعزيز بن محمد بن علي بن عبدالرزاق ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-10	11
417199	الشاهين الخادم	Kuwait	T-BY78248	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7046	ابراهيم بن عيسى الصباح الحمدان البدعلي	Bahrain	T-BY211655	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
RA10095	احمد بن خالد الحمدان البدعلي	Bahrain	T-BY211655	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
201434	المالك الصباح - الكويت	Kuwait	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
201433	AlmalikAlsubah	Kuwait	T-M184	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7684	سعود ال صباح	Kuwait	T-Y34310	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7210	SagerAl-SagerAl-Zayed	Kuwait	T-P77	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
308207	F Alghanim	Kuwait	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7434	Mohammed YAl-Sager	Kuwait	T-BY28571	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP59502	ثابت بن راشد بن جابر الغتم	Bahrain	T-FT189973	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
187386	Al Khalifa	Qatar	T-FT364053	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M6807	الغتم ال خليفه	Bahrain	T-FTB57936	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M6707	سلمان بن احمد بن خليفه الغتم	Bahrain	T-FT192304	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP59498	علي بن عبدالله بن احمد الغتم	Bahrain	T-FT192304	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP59500	يوسف بن ابراهيم بن احمد الغتم	Bahrain	T-FTE91841	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP59509	راشد الغتم	Bahrain	T-FT189973	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17066	عبدالله بن علي بن محمد بن عبدالعزيز ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7119	حمد احمد الفاضل	Bahrain	T-FT361905	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
233525	صلاح بن علي بن محمد ال فاضل	Kuwait	T-FT361905	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M11806	Bin jumah	Kuwait	T-Y96352	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17093	علي بن محمد بن يوسف بن سلمان بن إبراهيم ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665117	أحمد بن سلمان بن أحمد بن سلمان بن أحمد ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665120	علي بن حسن بن راشد بن عبدالله بن عيسى ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17082	عبدالعزيز بن إبراهيم بن محمد بن علي ال خليفه	Bahrain	T-BY30127	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17042	بشر بن خليفه بن سلمان بن فهد بن بشر ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17039	محمد بن علي بن خليفه بن حمد بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17094	أحمد بن علي بن عبدالله بن إبراهيم بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
830152	خليفه بن محمد بن حسن بن علي بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-BY30127	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665115	حمد بن عبدالله بن أحمد بن محمد بن خليفه ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665110	محمد بن راشد بن سلمان بن أحمد بن علي ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665108	صباح بن حمد بن محمد بن أحمد بن عبدالله ال خليفه	Bahrain	T-FT364053	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665104	جابر بن محمد بن عبدالله بن حمد بن عيسى ال خليفه	Bahrain	T-FT127927	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
424798	حسن بن محمد بن حسن بن علي بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-BY30127	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
E5174	عبدالعزيز بن محمد بن حسن بن علي بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-BY30188	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
424797	محمد بن عبدالعزيز بن محمد بن حسن بن علي ال خليفه	Bahrain	T-BY30188	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17089	فارس بن عبدالله بن خليفه بن فارس بن خليفه ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17081	خالد بن سلمان بن خالد بن محمد بن عبدالله ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17083	عبدالله بن خليفه بن عبدالله بن محمد ال خليفه	Bahrain	T-FT128035	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17084	محمد بن سلمان بن محمد بن علي بن خليفه ال خليفه	Bahrain	T-FT364053	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17021	سلمان بن إبراهيم بن عبدالله بن خالد ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M10637	زكريا بن ابراهيم بن عبداللطيف بن فارس ال خليفه	Bahrain	T-FT364053	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17100	عبدالله بن منذر بن ماجد بن ناصر ال خليفه	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP33675	صباح بن راشد بن عبدالله بن عيسى بن علي ال خليفه	Bahrain	T-FT127927	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665116	أحمد بن حسن بن علي بن محمد بن خليفه ال خليفه	Bahrain	T-BY30127	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17025	محمد بن عبدالله بن خليفه بن سلمان بن عيسى ال خليفه	Bahrain	T-FT127927	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
665101	سلمان بن عبدالرحمن بن سلمان بن أحمد ال خليفه	Bahrain	T-Y8852	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP74562	عبدالرحمن بن عيسى بن احمد الغتم	Bahrain	T-M70	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M7118	احمد بن محمد بن عيسى الغتم	Bahrain	T-FTE76173	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
MI17030	خليفه بن أحمد بن محمد الغتم	Bahrain	T-FTE76173	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
BP74561	سلمان بن عيسى بن احمد الغتم	Bahrain	T-FT189973	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11
M6500	عيسى بن احمد بن عبدالله الغتم	Bahrain	T-FT189973	13	23	14	10	14-16	11	12	11	14	13	31	17	9-9	11

Tabel 4-Sampel Marga Khalifah dan al-Gatham Berada di Haplogroup T

Row Number	Kit Number	Name	Paternal Ancestor Name	Country	Haplogroup	DYS393	DYS390	DYS19	DYS391	DYS385	DYS426	DYS388	DYS439
01A_ (Yemen -)													
41	M6207	Al Bakeli Al Hamdani		Yemen	J-BY136	12	23	14	11	13-18	11	18	10
49	M6278	Al Hashidi Al Hamdani		Yemen	J-ZS4062	12	23	14	11	14-19	11	17	11
50	M6217	Al Hashidi Al Hamdani		Yemen	J-ZS4063	12	23	14	11	14-19	11	17	11
51	M6208	Al Hashidi Al Hamdani		Yemen	J-M267	12	23	14	11	14-19	11	17	11

Tabel 6-Bani Hamdan Qahthani di Jalur Dekat Ibrahimi

Bagaimana mungkin Bani Tamim dan Quraisy yang seharusnya adalah Suku Adnani bisa sama sekali berbeda dan tidak masuk kelompok yang dianggap Ibrahimi, bahkan sekelompok Bani Tamim di atas berada di Haplogroup J2 yang sama sekali berbeda. Menurut teori DNA, leluhurnya bertemu belasan ribu tahun lalu, jauh sebelum masa hidup Nabi Ibrahim.

Kelompok pembatal nasab juga mengampanyekan mitos bahwa Haplogroup Quraisy adalah J-L859. Menurut perhitungan masa mutasi SNP, tahun kelahiran orang yang dianggap sebagai leluhur bersama Haplogroup ini juga sangat bermasalah. Perhitungan masa mutasi SNP menunjukkan bahwa ia lahir sekitar tahun 500 M, yang berarti baru 1500 tahun lalu. Sementara, Quraisy sendiri sudah ada 11 generasi sebelum Nabi Muhammad lahir pada 570 M. Berikut ini yang tertulis pada situs Family Tree DNA mengenai Haplogroup J-L859 ini.

> "*The man who is the most recent common ancestor of this line is estimated to have been born around* 500 CE. (Orang yang merupakan nenek moyang terbaru dari garis keturunan ini diperkirakan lahir sekitar tahun 500 Masehi)."

Di grup itu ada beberapa orang yang mengaku keturunan Quraisy dan seharusnya leluhur mereka adalah Quraisy yang hidup 11 generasi sebelum Rasulullah Saw. Anehnya, menurut perhitungan DNA, leluhur bersama ini lahir sekitar 70 tahun sebelum Rasulullah Saw. Mungkinkan ini? Sebaiknya kita gunakan akal sehat dan kewarasan berpikir sebelum menerima kebohongan ini! Dan jika kita gunakan perhitungan Yfull, didapatkan hasil bahwa leluhur bersama J-859 yang diklaim sebagai Quraisy ini lahir sekitar 1400 tahun lalu, yang sama dengan masa hidup Rasulullah.[390] Kesimpulan ini jauh lebih mustahil lagi!

Belum lagi berbagai sampel dari orang-orang yang dikenal sebagai Quraisy dengan berbagai cabangnya, seperti Bani Makhzum, Bani Taim (suku Abu Bakar

---

[390] Pohon phylogeni J-L859 yang dianggap Quraisy ini bisa lihat di sini https://www.yfull.com/tree/J-L859/.

al-Shiddiq sahabat Nabi), Banu Adi (suku Umar ibn Khaththtab), atau Banu Umayyah (suku Utsman ibn Affan) yang sama sekali tidak masuk ke dalam kelompok Ibrahimi atau Adnani atau Quraisy J-L859 itu. Terlalu banyak contoh lain bisa ditemui. Namun, demi alasan praktis dan keterbatasan ruang kita batasi hanya beberapa contoh.

Bukti kejanggalan lain yang sangat penting diketahui adalah ketidaksesuaian Bani Syaibah dengan kelompok yang diklaim sebagai Quraisy dan Adnani. Bani Syaibah adalah salah satu cabang Suku Quraisy yang secara turun-temurun dari zaman pra-Islam diberikan hak pemeliharaan Ka'bah dan kuncinya.

Pada masa Rasulullah Saw. yang bertugas merawat Ka'bah dan memegang kuncinya adalah Utsman ibn Thalhah. Ketika menaklukkan Kota Makkah, Rasulullah Saw. meminta kunci Ka'bah kepada Utsman ibn Abi Thalhah. Setelah Rasulullah Saw. dan Sayidina Ali ibn Abi Thalib menghancurkan berhala-berhala di dalamnya, Rasulullah menyerahkan kembali kunci Ka'bah kepada Utsman ibn Thalhah, seraya berkata:

خذوها يا بني أبي طلحة خالدة تالدة لا ينزعها منكم إلا ظالم.

"*Ambillah ini, wahai Bani Abi Thalhah, selama-lamanya sepanjang masa. Tidak ada yang merebutnya dari kalian kecuali orang zalim atau penganiaya.*" (HR Thabrani)

Utsman ibn Thalhah lalu mewariskan kunci Ka'bah itu kepada saudaranya, Syaibah. Hingga hari ini, kunci Ka'bah dipegang oleh anak cucu keturunan Bani Syaibah. Merekalah yang bertanggung jawab merawat Ka'bah, termasuk membuka dan menutupnya, membersihkan dan mencucinya, serta merawat Kiswah atau kain penutupnya. Tidak ada seorang pun yang berani mengambil hak ini dari tangan Bani Syaibah sampai hari ini karena menghormati pesan Nabi tersebut.

Menariknya, hasil tes DNA beberapa keluarga Bani Syaibah pemegang kunci Ka'bah ini sama sekali berbeda dengan Haplogroup mitos DNA Quraisy yang

digadang-gadang itu, sebagaimana ditunjukkan di Tabel 9-Hasil Sampel Bani Syaibah Pemelihara Ka'bah. Alih-alih berada di Haplogroup J1 dan Haplogroup mitos Ibrahimi atau mitos Quraisy, mereka malah berada di Haplogroup R yang pertemuannya sangat jauh dengan Haplogroup Quraisy. Pertanyaan penting yang harus kita jawab sebagai seorang Muslim adalah apakah hadis Nabi Saw. yang benar ataukah kita lebih memercayai mitos Haplogroup Quraisy J-L859 yang masih bersifat spekulatif dan *zhanni*?

Hasil analisis Haplotree beberapa keluarga Bani Syaibah pemegang kunci Ka'bah terkait beberapa sampel di atas bisa juga dilihat pada hasil analisis perusahaan yang bernama YFull seperti di bawah ini.

R-YP6238 YP6264 * YP6245 * YP6247 +29 SNPs formed 3800 ybp, TMRCA 175 ybp info
id:YF123723 SAU [SA-02] new
id:YF009353 SAU [SA-03]
id:YF005986 SAU [SA-02]

Bagan 8- Haplotree Sampel Bani Syaibah Pemelihara Ka'bah

Ketiga sampel di atas berasal dari keluarga yang sama. Diperkirakan mereka bertemu pada leluhur yang berjarak sekitar 175 tahun atau sekitar enam generasi.

Demikian pula suku Bani Khalid yang dikenal sebagai keturunan Bani Makhzum, yang merupakan bagian dari Suku Quraisy.[391] Ada juga yang menyebutkan mereka adalah bagian dari kabilah Rabiah Bani Hawazin, keduanya merupakan kabilah Adnani. Banyak dari mereka berada di Haplogroup T yang berkumpul pada klaster *clade* tertentu seperti ditunjukkan pada beberapa sampel bawah ini. Tidak ada satu pun yang berada di bawah Haplogroup J1 atau cabangnya J-L859 yang dianggap *clade* Quraisy.

---

[391] Bani Khalid Khalid umumnya dikenal sebagai keturunan Khalid ibn Walid, sebagian lagi menyebutkan mereka keturunan salah seorang keluarganya yang sama-sama berasal dari Bani Makhsum, salah satu cabang Suku Quraisy.

Hal lain yang lebih ironis dan lucu adalah munculnya sekelompok orang yang sama sekali tidak memahami tes DNA dan nasab lalu menggunakan hasil estimasi etnis tes autosomal DNA untuk membatalkan nasab jalur paternal (jalur ayah). Ini adalah pembodohan publik yang luar biasa. Uji DNA autosomal itu tidak bisa digunakan untuk melacak keturunan jalur paternal (ayah), apalagi leluhur masa lampau yang hidup ratusan atau ribuan tahun lalu. Uji DNA autosomal hanya bisa memperkirakan kekerabatan sampai sekitar 5-7 generasi.

Perlu dipahami benar dan sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tes estimasi etnis yang menguji autosomal DNA sangat bergantung kepada database dan metode yang digunakan. Estimasi ini berkembang seiring dengan bertambahnya database yang dimiliki perusahaan sehingga hasilnya pun bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu, begitu juga dengan algoritma dan *software* yang digunakan. Di samping itu, pendefinisian dan pemetaan pola-pola genetik kelompok masyarakat itu bisa berbeda dan berkembang, juga sangat tergantung kepada kelengkapan dan keakuratan data statistik yang mereka miliki. Karena itu, biasanya komposisi dan persentase estimasi etnis autosomal tes antara perusahaan A dan perusahaan B selalu berbeda dan bisa jadi sangat berbeda. Tidak jarang etnis A muncul pada hasil tes perusahaan X tetapi tidak muncul pada hasil tes perusahaan Y, begitu juga sebaliknya.

Sangat umum ditemui hasil estimasi etnis ini sama sekali tidak akurat bahkan sangat janggal, baik dari sisi komposisi maupun persentase. Ini bisa dengan mudah ditemui di berbagai perusahaan DNA ternama di dunia seperti Familiy Tree DNA, 23andMe, AncestryDNA, MyHeritage atau lainnya. Ironisnya, banyak orang awam yang secara serampangan dan bodoh menggunakan ini sebagai acuan untuk masalah nasab, padahal tes autosomal itu sama sekali tidak valid untuk pelacakan nasab patrilineal (jalur ayah semata). Sungguh bodoh mereka yang menggunakan hasil tes DNA seorang wanita figur publik yang akurasinya sendiri sangat dipertanyakan sebagai acuan untuk menetapkan atau membatalkan nasab. Apalagi perusahaan penyedia jasa tes DNA pun tidak

memiliki database yang memadai untuk menguji DNA etnis tertentu. Akibatnya, hasil ujinya pun terlihat aneh.

Alih-alih digunakan sebagai alat yang bermanfaat untuk tujuan kesehatan, pelacakan kekerabatan, penegakan hukum, dan lain-lain, tes DNA malah dijadikan sarana untuk membatalkan nasab-nasab yang sudah masyhur di kalangan umat selama ratusan tahun. Akibatnya, muncul kericuhan dan polemik pada berbagai platform media sosial di beberapa negara berpenduduk Muslim, khususnya di Timur Tengah. Lebih jauh, isu ini memunculkan fitnah dan gejolak sosial di kalangan umat Islam. Kericuhan dan polemik tampaknya meluas sampai ke Indonesia. Tentu saja perkembangan ini sangat menyedihkan dan merugikan umat Islam. Masih banyak hal yang jauh lebih bermanfaat untuk digali dibandingkan berpolemik dan membatalkan nasab yang sudah masyhur sepanjang masa. Rasulullah Saw. bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيه

"*Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat.*" (HR Tirmidzi No. 2317; Ibn Majah No. 3976)

7. Kerancuan DNA Kelompok *Sâdah/Asyraf* dan Bani Hasyim[392]

Kerancuan dan heterogenitas jalur genetik Ibrahimi, Adnani, Qahthani, Quraisy yang sudah dibahas panjang lebar sebelumnya juga muncul pada kelompok Bani Hasyim dan *Sâdah-Asyraf*. Para pendukung pembatal nasab mengusung mitos bahwa keturunan Nabi harus berada di bawah Haplogroup mitos J-FGC10500. Mitos itu disandarkan atas hasil uji sekelompok orang yang mengaku sebagai Sayid atau keturunan Bani Hasyim. Klaim ini sama sekali tidak bisa dijadikan dalil dan rujukan untuk menentukan apakah seseorang itu keturunan Nabi, Bani Hasyim, atau Sayid. Klaim ini juga tidak bisa digunakan untuk membatalkan nasab kabilah yang sudah sangat dikenal dari zaman dahulu

[392] *Sâdah* adalah bentuk jamak kata Sayid, gelar yang disematkan kepada keturunan Nabi Saw.

dan sah secara syariat sebagai Bani Hasyim atau *Asyrâf* (keturunan Nabi Saw.). Mengapa klaim tersebut tidak bisa diterima dan harus ditolak secara ilmu dan syariat? Berikut ini beberapa alasannya:

1) Metadatanya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Tidak ada validasi kebenaran nasab sampel-sampel yang digunakan dalam tes DNA orang yang mengaku sebagai Quraisy, Bani Hasyim, atau sayid tersebut. Semua data dan sampel yang digunakan semata-mata berdasarkan *self proclaim* atau pengakuan sepihak tanpa ada verifikasi nasab oleh para ahli nasab atau *Naqîb al-Asyrâf*.
2) Tidak ada satu pun jurnal ilmiah yang mempublikasi seperti apa pola genetik Quraisy, Bani Hasyim atau *Asyrâf* itu. Bahkan seandainya ada, sebuah jurnal ilmiah atau catatan analisis baru harus melalui proses *peer review*[393] dan menghadapi kritik para pakar di bidang-bidang terkait untuk dipertanggungjawabkan keilmiahannya.
3) Konon proyek tes DNA Bani Hasyim itu sampai saat ini memuat lebih dari 1.600 sampel DNA. Dari jumlah ini hanya sekitar 200 sampel yang bersesuaian dengan kelompok mitos Asyraf. Dengan kata lain, tidak sampai 15% dari sampel yang ada yang mengerucut ke beberapa klaster yang dianggap Asyraf. Lalu, ke mana 85% lainnya? Apakah mereka ini bukan Asyraf? Anggaplah 500 orang dari jumlah itu hanya ingin ikut berpartisipasi dan mereka memang bukan Asyraf. Lalu, yang 800 orang lebih (>50%) yang punya nasab yang jelas dan diketahui sebagai Asyraf dengan nasab yang benar itu batal semua nasabnya? Masuk akalkah ini?
4) Tidak ada konsensus seperti apa pola genetik Ibrahimi, Adnani, Qahthani, Quraisy, Bani Hasyim, dan *Sâdah-Asyrâf*. Berbagai data dan fakta di lapangan menunjukkan mereka tersebar di berbagi klaster dan pola genetik yang berbeda. Sebuah organisasi internasional komunitas Genetic Geneology yang disebut *Inernational Society of Genetic Geneology* (ISOGG) dalam

[393] Peer review adalah evaluasi karya oleh satu orang atau lebih yang memiliki kompetensi serupa dengan produsen karya ilmiah tersebut.

situsnya menyebutkan: "No *descendant by classical genealogy* (*Hashemite, Sharif*, *Abbasid*) *of Abdul Muttalib has published positive testing for* L859.[394] (Tidak ada keturunan Abdul Mutthalib berdasarkan silsilah klasik yang disepakati [Bani Hasyim, Syarif, Bani Abbas] yang menerbitkan tes positif untuk L859)."

5) Tes DNA yang dilakukan terhadap kelompok *Sâdah-Asyrâf* sama sekali tidak representatif karena banyak sekali kelompok *Sâdah-Asyrâf* yang tidak terwakili. *Sâdah* Uraydhiyah dengan berbagai cabangnya, *Sâdah* Idrisiyah dengan berbagai cabang besarnya, *Sâdah* Kattaniyah, *Sâdah* Rifaiyah, *Sâdah* Jailaniyah, Ayyasyi, Alawiyin Filaliyin, Al-Ahdal, Qudaimi, Musya'syain, Barzanji, *Sâdah* Zahrawiyah, Ismaili, *Sâdah* Hamzawiyah, dan banyak lagi kelompok lainnya tidak terwakili dalam proyek amatir yang dilakukan oleh *interest group* tersebut. Terlalu banyak kelompok Sayid yang tidak terwakili dalam tes DNA ini sementara jumlah kelompok *Sâdah* sendiri lebih dari seratus kelompok. Tidak diketahui seperti apa pola genetik mereka. Adalah hal yang tidak jujur menggunakan segelintir orang dari kelompok tertentu—bahkan tanpa verifikasi—sebagai acuan dan menyimpulkan secara prematur. Di sisi lain dengan gegabah menegasi berbagai kelompok *Sâdah* lainnya yang sudah disepakati secara syariat.

6) Hasil-hasil DNA yang diklaim sebagai *Sâdah-Asyrâf* ini banyak yang tidak sesuai dengan silsilah nasab yang disepakati oleh para ahli nasab, baik *musyajjar* nasab Hasani maupun Husaini. Sebagian sampel yang dikelompokkan dalam satu grup berada di posisi yang tidak sesuai dengan pohon nasab dan terkesan dipaksakan. Contohnya adalah salah satu sampel berikut ini:

   NP J-FGC39790 di atas diklaim dan ditulis jelas sebagai keturunan Musa al-Kazhim. Namun, menurut analisis DNA, sampel ini tidak masuk dalam grup Husaini, tetapi Alawi-Abbasi (keturunan Abbas ibn Ali, bukan

---

[394] Https://isogg.org/wiki/Famous_DNA:Contested_DNA_Results#Mohammed.2C_Prophet.2C_Hashemites.

jalur Fathimah). Bagaimana mungkin seorang keturunan Musa al-Kazhim tetapi tidak termasuk Husaini? Sama halnya, ada sampel dari kelompok *Sâdah* Qudaimi yang secara nasab bersambung kepada Musa al-Kazhim malah muncul di kelompok Abbasi-Alawi.

7) Munculnya orang-orang yang secara silsilah nasab bukan termasuk kelompok Sayid tetapi muncul di DNA dalam kelompok Sayid. Contohnya adalah Marga al-Gatham yang secara nasab termasuk kelompok marga Khalifah di Bahrain (bukan Quraisy) tiba-tiba muncul di kelompok yang diklaim sebagai Bani Hasyim.

   Contoh lain yang lebih aneh adalah munculnya seorang Katolik dari Cantabria, Spanyol Utara yang tiba-tiba dikelompokkan sebagai Sayid Husaini yang bahkan diprediksi berasal dari kelompok *Sâdah* A'rajiah.

   Apakah masuk akal jika Mario Reynoso Guemes yang berasal dari Cantabria, Spanyol, dan punya leluhur bernama Juan Manuel Guemes ini menurut tes DNA adalah seorang Sayid al-Husaini? Bagaimana mungkin orang yang sama sekali tidak dikenal dan punya latar belakang dari keturunan Asyraf tiba-tiba menjadi seorang Sayid Husaini? Apakah tidak kebetulan saja pola genetikanya mirip dengan beberapa orang yang mengaku Sayid yang tidak terverifikasi itu?

   Ada orang yang mencoba memaksakan diri dengan membuat cerita khayalan dan merasionalisasi hal ini dengan mengatakan bahwa leluhur Reynoso Guemes adalah seorang Sayid Husaini yang hijrah ke Andalusia zaman dahulu dan keturunannya menjadi Katolik pada periode inkuisisi.[395] Pernyataan tersebut sangat spekulatif dan sama sekali tidak berdasar! Tidak pernah ada pengakuan dari yang bersangkutan bahwa leluhurnya berasal dari Timur Tengah. Dia dan leluhurnya pun secara historis berasal dari Cantabria, Spanyol Utara, daerah yang jauh dari Andalusia yang berada di

[395] Inkuisisi adalah institusi pengadilan gereja yang didirikan oleh monarki Spanyol setelah mereka merebut kembali kekuasaan dari kaum Muslimin. Inkuisisi ditujukan mempersekusi dan mengadili aliran agama yang dianggap tidak sejalan dengan agama Katolik. Dalam hal ini agama Islam dan Yahudi.

Selatan. Syariat Islam sama sekali tidak mengajarkan dan membolehkan kita menisbahkan nasab seseorang dengan suatu hal yang bersifat spekulatif dan *zhanni* seperti ini.

Mungkin kita tidak puas hanya dengan satu atau dua contoh. Berikut ini contoh kejanggalan lain. Seorang yang berasal dari kabilah Syammar tiba-tiba muncul di satu kelompok Bani Husain kelompok Asyraf J1.

Orang yang dites ini berasal dari kabilah Syammar, bagian dari Qahthan, suku yang sama sekali bukan kelompok Adnani atau Quraisy, apalagi *Sâdah*. Pertanyaan besarnya, bagaimana bisa seorang Syammar bisa masuk ke dalam grup Husaini dari Bani Husain yang mengaku dari kelompok *Sâdah* A'rajiah?[396] Terlalu berbahaya untuk berandai-andai! Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menjauhi prasangka buruk dan *tajassus*:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ.

"Wahai orang yang beriman! Jauhilah banyak prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang." (QS Al-Hujurât: 12)

8) Berbagai kejanggalan dan heterogenitas juga ditemukan pada banyak sampel *Sâdah-Asyrâf* sebagaimana dijelaskan dalam contoh berikut ini:
   Di Haplogroup E dengan berbagai klasternya ditemukan banyak sampel dari kelompok *Sâdah*, khususnya *Sâdah* Idrisiyah dengan berbagai cabangnya.

[396] *Sâdah* A'rajiah adalah kelompok *Sâdah* keturunan Ubaidillah al-A'raj ibn Husain ibn Imam Ali Zainal Abidin.

Demikian pula Bani Hasyim dan Quraisy lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel-tabel berikut ini.

Tabel 16-*Syurafa'* Adarisah dan lainnya berisikan beberapa sampel *Syurafa'* Adarisah (Idrisi) dan Asyraf lain serta keluarga Bani Hasyim lainnya.

Pada Haplogroup E di bawah klaster E-CTS106 terdapat Bani Thayib, sebuah grup yang dikenal sebagai salah suku Bani Hasyim di Yaman Utara.

بني الطيب موروثهم هاشمي في إب و في الحديدة هذا اللي هم يعرفونه ومستفيض عندهم عند سؤالهم.

"Nasab Bani Thayyib adalah Hasyimi, mereka berdomisili di Ibb dan Hudaidah, Yaman. Demikian yang mereka ketahui dan uraikan ketika ditanyai mengenai asal-usul mereka."

Sementara Tabel 19-Quraisy, Bani Hasyim, dan Asyraf Haplogroup E berisi beberapa sampel Quraisy, Bani Hasyim, dan beberapa sampel Asyraf lainnya.

Kit Number	Name	Paternal Ancestor Name	Country	Haplogroup
A3b - عبدات علوية عباسية - (L859+, FGC8703+, FGC10500+, FGC38790+, FGC30416-) /.Alawi-Abbasi				
N64848	ربانى (Rabbani)	Musa al-Kadhim موسى الكاظم the 7th Imam of Twelver	Iran	J-FGC38790

Tabel 11-Kesalahan Pohon Nasab

A5b1) عبدات فهد الصنيف - FGC8712+, L859+, ZS6406+, FGC47432+, FGC47427-, FGC8703- / Hashemis (E. Arabia)				
MIN				
MAX				
MODE				
725228	Alghatam		Bahrain	J-FGC47432

Tabel 12-Sampel DNA Marga Algatsam yang Salah Jalur

[illegible]				
MIN				
MAX				
MODE				
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

Earliest Known Ancestor

Paternal: Juan Manuel Güemes b. 1673

Maternal: Francisco Reynoso, b. 1605

Tabel 13-Keganjilan Nasab Asyraf

M8615	عبدالله برغش مانع العودة الحسيني	العمور بني حسين / الكويت - الجهراء	Kuwait	J-ZS10832
N58892	Al-Shammeri الشمري		Saudi Arabia	J-FGC30416
474439	الشريف	العمور بني حسين / الكويت - الجهراء	Kuwait	J-ZS10832

Tabel 14-Syammar Berada di Bani Husain Haplogroup J1

181150	abdurhman , Sharif Idrissi	Libya	E-M35	13
193001	الأشر الإدريسي الحسني	Saudi Arabia	E-M35	13

IN63059	Aledrise	أولاد سيدي يحي الادريسي	Morocco	E-BY9656

E17894	Zaghdoud Al Husseini	Tunisia	E-M81
172185	Bouzidi Elidrissi	Tunisia	E-M35

295492	الجَرَّارِيُّ المَغِيْلِيُّ الهَاشِمِيُّ	Morocco	E-M35	1

E-Z827>L19>M81>M183>z1200>PF2548>PF2477>Cts6185>PF2546>Mz233>A930>			
173205	قبيلة القواير الأدارسة الحسنيون الهاشميون	Tunisia	E-A930
B399493	Khamous (Georges) Gamrasni, b. 1870 d. 1951	Tunisia	E-FT106022
E17894	الحسينيون الهاشميون القرشيون العدنانيون	Tunisia	E-M81
E-Z827>L19>M81>M183>z1200>PF2548>PF2477>Cts6185>PF2546>Mz233>A930>			
IN45523		Tunisia	E-FT243046
E-Z827>L19>M81>M183>z1200>PF2548>PF2477>Cts6185>PF2546>Mz233>CTS1			
196306	يفرن -الجبل الغربي عرب ليبيا	Tunisia	E-M35
163836	قبيلة بني هلال	Tunisia	E-CTS12227
E-Z827>L19>M81>M183>z1200>PF2548>PF2477>Cts6185>PF2546>Mz233>CTS1			
172185	أولاد سيدي بو زيد الإدريسي الحسني الهاشمي	Tunisia	E-M35
E-Z827>L19>M81>M183>z1200>PF2548>PF2477>Cts6185>PF2546>Mz233>CTS1			
238103		Tunisia	E-FT97858

IN77926	ال كرنوص ال فضل ال عروس الحسيني	Iraq	E-FT371342
439157	عادل ال كرنوص ال فضل ال عروس الحسيني	Iraq	E-FT371342
933075	ال كرنوص ال فضل ال عروس الحسيني	Iraq	E-BY872

E-L19 > E-M81 > E-PF2548 > E-PF2546 . Please, request BigY			
BP27313	صلاح الدين بن عبدالقادر الودغيري الإدريسي|الودغيري الإدريسي	Unknown Origin	E-M35

Tabel 15-Sâdah Idrisi dan Lainnya di Haplogroup E

073-E1b1b1b (M81)			
MIN			
MAX			
MODE			
128436	ZAOUIA SIDI AHMED OU MOUSSA	Morocco	E-L19
196317	(sidi ali ben yahya)	Algeria	E-M35
160364	ذرية سيدي محمد الزهار نقيب أشراف الجزائر	Algeria	E-M35
174573	la3kerma(قبيلة العكارمة)	Tunisia	E-Z5009
192705	الشريف الهاشمي القرشي العدناني الإبراهيمي	Algeria	E-M35
181148	ذرية الولي الصالح سيدي علي بن يحيى الموسوي الحسيني	Algeria	E-M35
192704	الشريف الحسيني الهاشمي القرشي	Algeria	E-M35
196633		Saudi Arabia	E-CTS12227
M7451	Bouchakour Ben Madjadja	Algeria	E-BY8928
180065	ذرية الولي الصالح سيدي علي بن يحيى الموسوي الحسيني	Algeria	E-M35
181152	ذرية الولي الصالح سيدي علي بن يحيى الموسوي الحسيني	Algeria	E-M35
181153	ذرية الولي الصالح سيدي علي بن يحيى الموسوي الحسيني	Algeria	E-M35
180852	ذرية الولي الصالح سيدي علي بن يحيى الموسوي الحسيني	Algeria	E-M35
148621	Belmiloud Abdelkader	Algeria	E-M35
139966	sidi M'ha Bakhadda/ XVIem siecle ,century	Algeria	E-CTS12227
126494	Bekhadda, Tribut Flitta, Algeria	Algeria	E-M35
113047	Bekhadda, Tribut Flitta, Algeria	Algeria	E-CTS12227
203905	ahmed	Morocco	E-M183
183114	Tunisia	Tunisia	E-M35
299415	الشرفاء العلويون في تافيلالت ذرية محمد الشريف	Morocco	E-M35
118997	1990	Morocco	E-M35
163723	abou abdallah 1300-1371	Algeria	E-Y141522
190342	Kabylia	Algeria	E-BY9954
190338	الشرفاء الأدارسة الحسنيون الهاشميون	Algeria	E-M35
181150	الشرفاء الأدارسة الحسنيون الهاشميون	Libya	E-M35
M8279	ZEDAN	Saudi Arabia	E-BY99444
224944	ذرية الحاج دبيه الزواوي في قابس	Tunisia	E-MZ22
170214	Sidi Abdallah Bou Rouis ben Abed El Mhadhebi	Tunisia	E-Y264907
234945	Alghidawi, 1800	Tunisia	E-PF6789
173205	قبيلة القواسم الأدارسة الحسنيون الهاشميون	Tunisia	E-A930
M8197	Al-Hammadi	United Arab Emirates	E-Y48985
172185	أولاد سيدي بو زيد الإدريسي الحسني الهاشمي	Tunisia	E-M35

Tabel 16-Syurafa' Adarisah dan Lainnya

E-L19 > E-M81 > E-PF2548 > E-PF2546 . Please, request BigY				
BP38705	Almorqi		Saudi Arabia	E-M35
BP18474	خالد	الشريف الهاشمي	Saudi Arabia	E-PF2546
BP18475	ابو علي الهاشمي	علي بن أبي طالب رضي الله عنه	Saudi Arabia	E-PF2546
BP40700	الزهراني		Saudi Arabia	E-M35
419310	الحسيني	بني هاشم	Saudi Arabia	E-PF2546
1007271	Adam	1/1/1991	Saudi Arabia	E-M35
291455	Shar	الشرفاء الحسنيون الهاشميون	Saudi Arabia	E-M35
423074	بدر	الشمال	Saudi Arabia	E-M35
IN113899	علي	بنو هلال	Saudi Arabia	E-M35
E-L19 > E-M81 > E-PF2548 > E-Y8827 > E-PF2546 > E-CTS12227 عمر الجد الجامع 1300 سنة				
M10648	alqorashi	Altwati alqorashi	Saudi Arabia	E-MZ15
B829464	الحسيني	السادة الحسينيون	Saudi Arabia	E-BY8907
IN42950	Abo Naif Al-Hashemi	الحسيني الهاشمي القرشي	Saudi Arabia	E-MZ13
IN120055	احفاد ذاكر بن عبدالله الجحدلي	الجحدلي الحربي - قرية ثول منطقة مكة - السعودية	Saudi Arabia	E-FT135111
IN104766	AL		Saudi Arabia	E-FT343169
E-L19 > E-M81 > E-PF2548 > E-Y8827 > E-PF2546 > E-Z5009 عمر الجد الجامع 1950سنة				
460782	القرشي	موروث قرشي	Saudi Arabia	E-FTC2347
460792	البرقاوي	موروث قرشي	Saudi Arabia	E-FTC2347
BP60858	الانصاري		Saudi Arabia	E-FT371820
918495	الأموي	بني أميه - قريش	Saudi Arabia	E-FGC40661
831061	القرشي	امية بن عبد شمس بن عبد مناف بن قصي القرشي	Saudi Arabia	E-Z5009
M11028	AL Habib	Habib	Saudi Arabia	E-BY9780
B414309	Alwaily	Hamdan/ Bekil	Saudi Arabia	E-Z5009
BP49375	Alknani Alzahrani	بني كنانة زهران	Saudi Arabia	E-FT309526
IN63345	Saleh		Saudi Arabia	E-MZ141
IN94949	OMAR	من ذرية عبدالرحمن الركاز الفهري قرشي	Saudi Arabia	E-FT9289
E-L19 > E-M81 > E-PF2548 > E-Y8827 > E-PF2546 >E-MZ2> E-PF6794 > E-PF6789 عمر الجد الجامع 1400سنة				
M11495	Amar	مكه المكرمة	Saudi Arabia	E-PF6789
662646	Saadawi	Mahmoud abdulatti Mohammed Saadawi	Saudi Arabia	E-FT239147
M8279	Z	ZEDAN	Saudi Arabia	E-BY99444
M11469	Bin Nasser		Saudi Arabia	E-PF6789
BP46670	MALLAT EL MTIRI	Abdullah mtiri 1843 الحرابي السليمي	Saudi Arabia	E-PF6789
IN92814	SH	بني سليم	Saudi Arabia	E-BY99444
IN114405	Quwayhis	Abdullah quwayhis	Saudi Arabia	E-FTC91897
E-L19 > E-M81 > E-PF2548 > E-Y8827 >E-PF2546 > E-MZ99 عمر الجد الجامع 1700سنة				
ML1079	Mahmoud Dweeb	إدريسي حسني هاشمي قرشي	Saudi Arabia	E-BY10188
260986	Sultan ALHusseini	ذرية الأمير محمد أبو الجعافر الحسيني في مدينة جده	Saudi Arabia	E-FT424766
E-L19 > E-M81 > E-PF2548 >E-Y8827 > E-Y109169				
394540	Alhashim		Saudi Arabia	E-MZ265
M8273	Al Sayed Al Sharif Al Alwi	ذرية القاسم بن محمد النفس الزكية بن عبد الله المحض	Saudi Arabia	E-MZ265
IN95423	Alubaidi	قرشي	Saudi Arabia	E-FTB45044

Tabel 17-Quraisy dan Asyraf di Haplogroup E di Bawah Clade PF2548

510167	Altayeb (Ibb, Yemen) يوسف علي محمد مسعد الطيب	Yemen	E-M35	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31		
513383	Altayeb (Radaa, Yemen) رشاد يحيى الفقيه الطيب	Yemen	E-M35	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31		
513393	Altayeb (Ibb,Yemen) راشد احمد محمد صالح الطيب	Yemen	E-M35	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31		
367802	Altayeb (Ibb,Yemen) فواز احمد صالح الطيب	Yemen	E-M35	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31		
367796	Altayeb (Ibb,Yemen) محمد عبدالله محمد الطيب	Yemen	E-CTS1096	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31		
510160	Altayeb (Ibb, Yemen) حسان احمد صالح الطيب	Yemen	E-M35	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31		
510162	Altayeb (Ibb,Yemen) جميل حمود مثنى علي الطيب	Yemen	E-M35	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31		
510154	Altayeb (Ibb, Yemen) علي محمد علي الطيب	Yemen	E-M35	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31		
367793	Altayeb (Ibb,Yemen) سيف محمد عبدالقادرالطيب	Yemen	E-CTS1096	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31	18	9
279250	Al Fakiah الفقيه-رداع-البيضاء	Yemen	E-M35	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31	18	9
510153	Altayeb (Ibb, Yemen) احمد مؤيد الطيب	Yemen	E-Y143642	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31	18	9
367789	Altayeb (Ibb,Yemen) عبدالله صالح عبدالغني الطيب	Yemen	E-CTS1096	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	31	18	9
IN21604	تركي الإمام - العلا	Saudi Arabia	E-FT186530	13	23	13	10	17-17	11	12	12	13	11	32	17	9
367791	Altayeb (Ibb,Yemen) هيثم يحيى عبده الطيب	Yemen	E-CTS1096	13	23	13	10	17-17	11	12	12	14	11	32	18	9
513388	عبدالله الطيري العمري - البيضاء - اليمن	Yemen	E-M35	13	23	13	10	17-17	11	12	13	13	11	31	18	9
365667	احمد الجميلي	Saudi Arabia	E-BY177616	13	23	13	10	17-17	11	12	13	14	11	32	17	9
510155	Altayeb (Ibb, Yemen) اسامة عبدالكريم إسماعيل الطيب	Yemen	E-M35	13	23	13	10	17-18	11	12	12	13	11	31		

Tabel 18-
Bani Thayyib
Yaman-Hasyimi

170214	Rouissi	Sidi Abdallah Bou Rouis ben Abed El Mhadhebi	Tunisia	E-Y264907
B53765	Mouzak	Sharif ibn Ahmad ibn Ali ibn Salah, b. 1870	Morocco	E-Z5013
E15051	Selmi	الشرفاء الأدارسة الحسينيون الهاشميون	Tunisia	E-M35
259653	Chawi -Batna	شاوي	Algeria	E-FTA26245
157007	Terkhouche	Terk	Algeria	E-M35
208469	Zayen		Tunisia	E-M35
208475	Bouzaiane		Algeria	E-M35
192710	Jalloul	ذرية الولي الصالح سيدي علي بن يحيى الموسوي الحسيني	Algeria	E-CTS12227
208477	GEZAH	Gezah	Tunisia	E-M35
280978	Harroum Raguam Jaouadi	Tribu Al Jouawda	Tunisia	E-PF6789
B577227	ACHAHBOUN	ⴰⵛⴰⵀⴱⵓⵏ-achahboune oubelhaj 1800__Tiout-/Taroudant	Morocco	E-A930
189061	Al-Dhaouadi		Tunisia	E-Z5009
170330	Bachir	Sidi Abdelrahman, d.1805	Unknown Origin	E-L351
183149	Radhi	Sidi Abdelrahman, d.1805	Unknown Origin	E-L351
237937	hachani	sidi ali hachani ,menzel abderahman	Tunisia	E-M35
234945	Karoui	Alghidawi, 1800	Tunisia	E-PF6789
202471	warfelli	قبيلة ورفلة	Tunisia	E-PF6789
153976	algerie		Algeria	E-M35
173205	Fitouri Elidrissi	قبيلة الفواتير الأدارسة الحسينيون الهاشميون	Tunisia	E-A930
193455	walhasa-nefzawa		Tunisia	E-A428
M8197	Sh. Alhammadi	Al-Hammadi	United Arab Emirates	E-Y48985
172186	hamdi (kairawan)	القيروان	Tunisia	E-Z830
216542	العلوي الشنقيطي من قبيلة إدوعلي		Mauritania	E-MZ176
247960	Bou3abid(siftimya-kebili)	sidi bou3bid	Tunisia	E-M35
190038	Elgiloufi	elgayelif(قبيلة العيايف)	Tunisia	E-M35
410468	Ayoub	Iznaguen-Faskoumt / Tazenakht	Morocco	E-FT372328
E17894	Zaghdoud Al Husseini	الحسينيون الهاشميون القرشيون العدنانيون	Tunisia	E-M81
647365	Almanaseer المناصير	الأمير منصور بن علي|1700|البصرة|شمر|حايل|اليمن	Saudi Arabia	E-FT270102
178740	Halioui	القيروان	Tunisia	E-M35
172185	Bouzidi Elidrissi	أولاد سيدي بو زيد الإدريسي الحسني الهاشمي	Tunisia	E-M35
M9166	Ayad		Palestinian Territory	E-BY10802
238091	echabi(tozeur)		Tunisia	E-M35
178741	Kefi	Kefi, Kairouan	Tunisia	E-M35

Tabel 19-
Quraisy,
Bani Hasyim,
dan Asyraf
Haplogroup E

Al-Bayati				
MIN				
MAX				
MODE				
216920	Al Bayati (IQ Project)	Al Bayati, Arab	Iraq	G-PF3146
642425	Albyati (ammar alani studies T)	البيات إصلاح الدين إسليمان بيك	Iraq	G-M201
644094	Shakor Al-Balaty			G-M201
BP50140	Albayyati (IQ Project)	Kirkuk - Bayyati	Iraq	G-M201
MI24792	عمار يوسف آل بير أحمد سادة البيات العمائل السنة	البياتي /كركوك	Iraq	G-M201
Al-Haidari G-FTA39054 and other matches				
MIN				
MAX				
MODE				
415175	Al Haidari (Wakas studies T)	السادة الحيدرية /البصرة	Iraq	G-L14
133878	Al Haidare	الحيادرة من الحويزة الأحواز	Kuwait	G-FTA39054
895124	Al-Haidare	الأصل: الحويزة - الأحواز	Kuwait	G-M201
Ashraf Alawi G-L91+ G-Y270808+ and other matches				
MIN				
MAX				
MODE				
BP27311	السيد العلوي		Algeria	G-FGC72255
N12444	Aboulhamid	Morocco	Morocco	G-L91
331326	Alaoui	Ali Ibn Abi Taleb (AS)	Morocco	G-L91
BP27312	المطري		Algeria	G-FGC72255
N254596	Bellemare		Morocco	G-PF3233
247149	shareef alawi		Morocco	G-L91
Ba'Alawi G-Y32613 and other matches				
MIN				
MAX				
MODE				
IN128601	syed alias	syed alias b.1946 and d.2005	Malaysia	G-Y94309
482484	AlHamam. عبدالله الحمام		Saudi Arabia	G-Y94309
IN89146	Al-hebshi (Ba'Alawi)		Saudi Arabia	G-M201
27012	Al Shareif - Qurashi	Arab, Sayyid	Saudi Arabia	G-M201
M9496	بن علي الشريف	(Arab T Studies)الجبيرة - مربع	United Arab Emirates	G-M201
M9523	بن الشيخ أبوبكر آل باعلوي الهاشمي	أندونيسي / الأصل من اليمن (Ba'Alawi Sayyid)	Yemen	G-M201
K1843	Salikhov	Chechen Republic, 'Arboy-Qurayshi	Russia (Republic of Chechnya)	G-M201
429408	Salikhov (Jamal Al-Layl Ba' Alawi)	Chechen Republic, 'Arboy (Jamal Al-Layl Ba' Alawi	Russia (Republic of Chechnya)	G-Y32619
RA10400	الهاشمي	مكة المكرمة المحضار الحسيني الهاشمي	Saudi Arabia	G-FT261126
88697	Al-Saqqaf (ba'Alawi)	Al-Saqqaf (Ba'Alawi Sayyid)	Yemen	G-M201
IN76599	Omar		Yemen	G-M201
IN82063	Alhossainy		Unknown Origin	G-PF3296
913437	al Hussaini	Muhammad b. 570 and d. 8 June 632	Saudi Arabia	G-M201
743855	Agil			G-PF3302
198266	Jamal Al Layl (ba 'Alawi)	Jamal Al-Layl (Ba'Alawi Sayyid()	Yemen	G-M406
N74129	Kottappuram	*need earliest known paternal ancestor info	India	G-M201
BP33829	.	بافقيه	Yemen	G-Y32619
500005	العلوي القرشي	علي العريضي بن جعفر الصادق	Saudi Arabia	G-Y94775
B236604	ahmed		Yemen	G-Y32613
M12087	Al		Oman	G-Y32619
M10095	M	bu abdullah	Qatar	G-FTE48637
Bani Husein and other matches, G- Z36520 +				
MIN				
MAX				
MODE				
418948	محمد ياسين عبدالله العلوي (بني حسين).	بني حسين / الزبير - البصرة	Iraq	G-M201
BP35284	عباس فاضل آل زناد (بني حسين)	بني حسين / أبي الخصيب - البصرة	Iraq	G-FTB45460
BP50120	مصطفى آل مبارك الشويع (بني حسين)	البصرة - الموروث بني حسين - الظفير	Iraq	G-M201
BP60036	عزام عبدالجبار الخلف (بني حسين)	البصرة - بني حسين الأشراف	Iraq	G-M201
BP60812	علي حسين المحيسن (بني حسين)	البصرة - الموروث ظفير - بني حسين	Iraq	G-M201

Tabel 20-
Sâdah di
Haplogroup G (1)

8. *Sâdah/Asyrâf* di Haplogroup G

Apakah ada kelompok *Sâdah* lain yang berada di Haplogroup G dan berbagai cabangnya? Jawabnya, banyak! Sebagiannya ditunjukkan pada beberapa tabel berikut ini.

Di tabel tersebut ada 5 grup pola genetik Asyraf yang dikelompokkan. Pertama adalah, kelompok *Sâdah* al-Bayati (salah satu cabang *Sâdah* al-Hamail al-Sittah al-Ridhawiyah al-Musawiyah). Ini adalah salah satu kelompok *Sâdah* Musawi (keturunan Musa al-Kazhim) melalui jalur Imam al-Ridha yang menetap di Irak. Leluhur mereka bernama Sayid Mustafa ibn Ali Abu al-'Ilm yang nasabnya bersambung ke Ja'far ibn Ali al-Hadi ibn Muhammad al-Jawad ibn Imam Ali Ridha. *Sâdah* al-Bayyat ini pindah dari Syam ke Irak pada zaman Sultan Utsmani yang bernama Murad I. Mereka adalah kelompok *Sâdah* yang cukup luas dikenal di Irak.

Grup selanjutnya di tabel itu adalah *Sâdah* Haydari atau yang dikenal Hayadirah yang berasal dari Ahwaz, Iran Selatan yang berbatasan dengan Irak. Mereka adalah cabang dari *Sâdah* Musya'sya'in yang sangat terkenal di Ahwaz karena menjadi penguasa atau amir di wilayah Ahwaz (dikenal juga dengan nama Arabistan) dalam waktu yang cukup lama. Berikut ini sedikit paparan tentang *Sâdah* Musya'syain:

اسرة مشعشعية موسوية علوية من ذرية السيد حيدر بن السيد محسن بن السيد محمد المهدي مؤسس الدولة المشعشعية والجد الجامع للسادة المشعشعيين بن فلاح بن هبة الله بن الحسن الجبيلي دفين منطقة الجبيلية في البصرة بن علي المرتضى علم الدين بن النسابة فخار الدين بن معد بن فخار بن أحمد بن أبي القاسم محمد بن أبي الغنائم محمد بن الحسين شيتي بن محمد الحائري الملقب (بالعكار) دفين قضاء الحي جنوب واسط بن السيد إبراهيم المجاب بن محمد العابد بن الامام موسى الكاظم. والجد الجامع لهذه العشيرة الكريمة هو السيد حيدر بن السيد محسن المولى صاحب اللقب الذي صار أسمه لقبا و لأحفاده من بعده والسادة الحيادرة سادة أجلاء لهم قيمة عالية ورفعة سامية في المجتمع ولهم مواقف وطنية معروفة.

عميدهم السيد حسن بن السيد صالح بن السيد حسين بن مسلم بن محمد بن مبارك بن

مشكور بن غويزي بن علي الله بن كرم الله بن الحسين ألاشرم بن إسماعيل بن السيد لاوي بن السيد حيدر المولى المشعشع الجد الجامع للسادة الحيادرة. وفروعهم السادة الشرمان وآل بوججي وألبو سعيد وألبو كريم وآل أبو لاوي وآل بو منيجل وآل بو عربي وألبو هدية وآل بو ياسين وآل بو مرزوك وآل بو نوح وآل بو دبيس وآل بيت سيد خلف.

Disebutkan dalam kutipan di atas bahwa datuk *Sâdah* Haydari (Hayadirah) adalah Sayid Haidar al-Mawla al-Musya'sya'. Demikian pula beberapa cabang *Sâdah* Haidari disebutkan. *Sâdah* Musya'syaiyah ini adalah keturunan Sayid Muhammad al-Mahdi (pendiri dinasti Musya'syaiyah) ibn Falah yang nasabnya bersambung ke Ibrahim al-Mujab ibn Muhammad al-Abid ibn Imam Musa al-Kazhim.

Sâdah Musya'syaiyah ini penting untuk diketahui di sini karena mereka dahulunya adalah para Amir di Ahwaz (daerah antara Irak dan Iran Selatan) dan sejak dulu dikenal sebagai Asyraf.[397] Legitimasi mereka sangat kuat sehingga tidak bisa seorang dengan begitu saja mengaku sebagai bagian kelompok *Sâdah* Musya'syaiyah. Perlu dimengerti bahwa masyarakat Arab adalah masyarakat yang dikenal kuat kesukuannya (*qabaliyah*) dan menjaga nasabnya, apalagi di daerah yang masih menggunakan 'A*syair* (marga) sebagai identifikasi keluarga. Orang yang mengaku tanpa bukti dan latar belakang yang jelas dengan mudah diketahui dan tertolak di masyarakat mereka sendiri. Apalagi jika mereka mencantol nasab ke kelompok terkenal seperti Musya'syain ini.

Kelompok ketiga adalah beberapa sampel klaster *Sâdah* Alawiyin Filaliyin, yaitu kelompok Asyraf al-Hasani kerajaan Maroko saat ini. Ini juga merupakan kelompok Asyraf yang kuat karena mereka menjadi penguasa Maroko selama ratusan tahun sampai sekarang dan legitimasinya juga diakui oleh mayoritas ahli nasab. Nasab mereka bersambung kepada Hasan al-Dakhil,[398] salah seorang keturunan Sayidina Hasan r.a. yang pindah dari Yanbu' (salah satu kota di Saudi

---

[397] Https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%88%D9%84%D8%A9_%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B4%D8%B9%D8%B4%D8%B9%D9%8A%D8%A9.

[398] Https://www.maghress.com/almithaq/124973.

Arabia) ke Sijilmasah atau Tafilait[399] di Maroko untuk berdakwah dan menjadi Imam atas undangan warga Sijilmasah (Tafilait) saat itu. Asyraf Sa'diyin yang sebelumnya menjadi penguasa Maroko dan *Sâdah* 'Ayyasyi ('Ayayishah) yang berada di Saudi Arabia saat ini, khususnya dari Yanbu' juga berasal dari leluhur yang sama dengan *Sâdah* Alawiyin Filaliyin ini. Apakah karena hasil tes DNA mereka berbeda dengan Haplogroup mitos maka puluhan atau ratusan ribu Asyraf kelompok ini batal semua nasabnya?

Kelompok keempat pada gambar di atas adalah kelompok klaster dengan beberapa sampel *Sâdah* Ba'alawi yang masuk di FTDNA, yang berada dalam sub-*clade* G-Y32613. Perlu diketahui bahwa walaupun banyak sampel Alawiyin (istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut *Sâdah* Ba'alawi) berada di SNP G-Y32613 tersebut tidak berarti semua yang ada di grup itu adalah Ba'alawi, tetapi semata pola genetik mereka sama dengan beberapa individu Ba'alawi di grup itu. Misalnya di situ ada seorang dari marga al-Hamam yang tinggal di Makkah dan jelas bukan Ba'alawi. Ini dikonfirmasi sendiri oleh si pemilik sampel. Kemudian ada juga seorang Muslim India yang berasal dari Kottapuram (sebuah desa di India) dan saat ini tinggal di Amerika Serikat. Ia sama sekali tidak berhubungan dengan Ba'alawi. Orang itu sendiri sudah mengakui dan mengonfirmasinya. Ada pula dari keluarga Ba Nafi' yang secara nasab dikenal sebagai marga yang merupakan bagian dari Quraisy, tetapi bukan Bani Hasyim dan bukan Ba'alawi. Demikian pula sebuah sampel dari klan Ba Hurmuz, salah satu marga kelompok Quraisy cabang Bani Syaibah. Kami juga mendapati Ba Lathif al-Aqili (Bani Hasyim keturunan Aqil ibn Abi Thalib) di grup yang sama dengan beberapa sampel Ba'alawi ini. Selain itu, ada pula beberapa Asyraf lain yang berasal dari UAE dan Saudi Arabia di kelompok tersebut. Hal penting yang perlu diketahui juga bahwa di kelompok genetik ini juga ada seorang Sayid dari keluarga al-Rifa'i yang tinggal di Qatar. Dari data yang kami dapatkan, ia berasal dari kelompok *Sâdah* Rifa'iah di Ru'ais, Qatar.[12] Mereka dikenal sebagai

---

[399] Https://en.wikipedia.org/wiki/Tafilalt.

keturunan Ahmad ibn Kasib al-Rifa'i yang berasal dari Irak. Singkat cerita, kelompok Ba'alawi dan lainnya ternyata berisikan beberapa sampel Ba'alawi, Quraisy, dan Bani Hasyim lainnya.

Kelompok kelima pada tabel tersebut adalah kelompok *Sâdah* Bani Husain yang berasal dari Irak. Mereka juga banyak berada di Kuwait. Bani Husain adalah keturunan Husain al-Asghar ibn Ali Zainal Abidin. Mereka punya banyak cabang, di antaranya adalah al-Zabari, al-Ja'ib, al-Huzaifat, dan lain-lain.

Selain kelompok-kelompok yang disebut di atas, berikut ini beberapa orang *Sâdah* yang berada pada Haplogroup G. **Lihat Tabel 21-*Sâdah* Asyraf di Haplogroup G(2).** Pada tabel itu terlihat beberapa dari kelompok *Sâdah* terkenal, seperti Shirazi (kelompok ini dikenal sebagai bagian dari kelompok Naqvi [Naqawi]), keturunan Ali al-Hadi ibn Muhamamd al-Jawad melalui jalur Imam Musa al-Kazhim. Grup Naqvi dengan berbagai cabangnya banyak dijumpai di India, Pakistan, dan Asia Tengah. Selanjutnya di sini juga terdapat sampel *Sâdah* Qazwini, al-Ghalibi, al-Shafi, al-Nu'aimi, al-Waisi, Jammaz (termasuk *Sâdah* A'rajiah), al-Mathbaqani, al-Nasur al-Idrisi al-Hasani (di Jordan), Barzanji (Musawi Husaini), sebagian *Sâdah* al-Rifa'i (Musawi) dengan beberapa cabangnya seperti al-Qitali (bagian dari grup al-Rifa'i) dan lainnya. Di antara mereka ada beberapa yang tidak mengidentifikasi nama dan kelompoknya karena berbagai alasan.

Klan Qazwini adalah klan *Sâdah* Musawiyah (keturunan Musa al-Kazhim) melalui Ibrahim al-Mujab. *Sâdah* Qazwini bersambung ke datuk mereka, yaitu Abdulkarim ibn Ni'matullah sebagaimana disebutkan para ahli nasab sebagai berikut: 'Abdul Karim ibn Ni'matullah ibn Murtadha ibn Radhi al-Din ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Husain ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Musa ibn Husayn ibn Ibrahim ibn Hasan ibn Muhammad ibn Majid ibn Ma'ad ibn Isma'il ibn Yahya ibn Muhammad ibn Ahmad al-Zahid ibn Ibrahim al-Mujab ibn Muhammad al-'Aabid ibn Musa al-Kazhim ibn Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn 'Ali al-Sajjad ibn Husayn al-Syahid ibn 'Ali ibn Abi Talib wa Fathimah al-Zahra binti Muhammad Saw.

Sâdah Ba'alawi adalah salah satu kelompok *Sâdah* keturunan Ali al-Uraydhi, dikenal sebagai *Sâdah* Uraydhiyah. Kita hanya punya dua sampel dari *Sâdah* Uraydhiyah yang bisa diakses dan keduanya berada di Haplogroup G. Apakah berarti *Sâdah* Uraydhiyah dominan atau pasti berada di Haplogroup dan *clade* yang sama? Apakah terjadi perubahan genetik di leluhur Uraydhiyin? Semuanya tidak bisa dipastikan, apa lagi mau membatalkan semua *Sâdah* dari kelompok Uraydhiyin karena beberapa sampel mereka tidak berada di kelompok mitos J-FGC10500 itu. *Semoga Allah menjauhkan kita dari perbuatan dosa besar ini.* Beberapa puluh sampel dari berbagai cabang saja tidak bisa memastikan apalagi hanya segelintir. Marilah kita kembali ke jalan kebenaran dan kesadaran karena hanya Allah yang tahu hakikat sebenarnya!

Ada seorang yang mengaku atau dianggap oleh kalangan awam sebagian ahli DNA menyebutkan bahwa sudah ada lebih dari 180 sampel DNA kelompok Ba'alawi yang telah melakukan test DNA di Family Tree dan hasilnya dipublikasikan. Ini adalah pemahaman yang sangat keliru dan fatal dalam memahami proyek DNA yang dipublikasikan oleh Family Tree DNA. Yang ditampilkan oleh Family Tree DNA di proyek terkait adalah semata jumlah anggota yang berada di proyek tersebut. Setiap orang yang sudah melakukan test DNA di Family Tree DNA bisa mendaftar menjadi anggota di proyek tersebut selama disetujui oleh administratornya. Yang bersangkutan tidak harus mempunyai pola genetik yang sama dengan kluster Ba'alawi yang ada di proyek tersebut. Ini jelas terlihat bahwa ada beberapa kluster di kelompok tersebut, bahkan sebagian anggota proyek sama sekali berada di haplogroup yang berbeda.

Bagi orang yang mengerti, maka sampel yang sementara dikelompokkan sebagai Ba'alawi itu tidak lebih dari belasan orang saja. Itu pun tidak semuanya diketahui apakah memang benar mereka mempunyai nasab yang berasal dari kelompok *Sâdah* Ba'alawi. Dari 180 anggota proyek tersebut hanya segelintir saja yang ditampilkan karena banyak sampel-sampel lain yang tidak ditampilkan tidak diketahui hasil DNA mereka seperti apa. Orang yang digadang-gadang

Other Ashraf and Quraysh-G				
MIN				
MAX				
MODE				
357729	المطبقاني الرفاعي الحسيني		Saudi Arabia	G-M201
M7956	آل طاهر العباسي الهاشمي		United Arab Emirates	G-FTD36548
MI70997	الويسي الحسيني	الويسي	Syrian Arab Republic	G-M201
MI71645	الويسي	M3302>FT56871>FT56736>G-FT57914	Syrian Arab Republic	G-M201
913241	الهاشمي		United Arab Emirates	G-Z6554
MI52099	Alabasi Alalawi (Ammar Alani)	البوابيه	Iraq	G-M201
BP11552	Al-Musawi	Musawi Jabiri - Maysan	Iraq	G-BY1124
B793475	Khairullah	Khairullah Son of Abu Bakir Died 1753 AC 1172 Hijr	Syrian Arab Republic	G-Y128528
M10436	Al-Kandary القندري الرفاعي	أبناء/ أحمد محمد علي محمد حبيب الكمالي القندري	Kuwait	G-FTD7396
637302	Al-Hussaini (IQ Project)	العريضي بغداد	Iraq	G-M201
BP50097	Barzanchi (IQ Project)	Erbil	Iraq	G-M201
BP21047	Seydgul (IQ Project)	Barzanji - Sulimani قرية خاري قره داغ	Iraq	G-L14
575161	Barazanji	Hunar Baba Rasool Mhammed Barazanji	Iraq	G-FGC5155
BP60531	Goran Barzanji (IQ Project)	كوران - برزنجي برادرش- بيوى	Iraq	G-M201
414173	Nsoor خليفه نسور	NSOOR النسور خليفه nsour	Jordan	G-FGC5155
MI20303	Alnoimi (ammar alani studies T)	النعيم /كربلاء	Iraq	G-L14
448221	Alnoaimi (ammar alani studies T)	نعيم الموصل	Iraq	G-L14
641495	(Yamama.P)	القطن/محافظة حضرموت	Yemen	G-M201
BP37471	Bahormuzباهرمز		Yemen	G-Z31383
IN66053	Aljirari Alwadghiri Alhassani	Alhassan ibn Ali ibn Abu Taled	Saudi Arabia	G-FT154525
185443	Qazwini (IQ Project)	Hussaini Sayyed, Arab,Najaf, Iraq	Iraq	G-M201
511310	الشريف مصر		Unknown Origin	G-M201
429064	Alneaimi (ammar alani studies T)	السادة النعيم /بغداد	Iraq	G-M201
BP53642	الخرسكي الهاشمي AhwazDNA		Unknown Origin	G-M201
MI73974	Almosawi (IQ Project)	Almosawi - Nasiriya	Iraq	G-M201
225509	السادة الموالي المشعشعين -أمراء الأحواز 844 هـ	Iraq,Basra	Iraq	G-PH236
415353	Ayoub Almosawy	Almosawy - Ahwaz - الأحواز	Iran	G-PF3359
637231	Al Fathili (IQ Project)	فاضلي موسوي من البصرة	Iraq	G-M201
BP11120	Moussawi (Ammar Alani)	الموسوي/بابل	Iraq	G-M201
M7577	الهاشمي القرشي	Alhasan Alqurashi	Iraq	G-M201
BP60825	الماضي الحسيني (Emad Almarzouq)	الموروث الاشراف الحسينية / الموسوية / سامراء	Iraq	G-M201
276097	الرفاعي الحسيني		Unknown Origin	G-M201
IN110396	Aljmmal		Unknown Origin	G-M201

472	445170	Aljammaz		Unknown Origin	G-M201

Tabel 21-Sâdah Asyraf di Haplogroup G(2)

G L30 / CTS574 / M406 / M3317 / PF3293 / PF3316 / Z6348/ Y32612/ >>>>>>>>>>>> formed 7600 ybp, T					
258	500005	العلوي القرشي	علي العريضي بن جعفر الصادق	Saudi Arabia	G-Y94775
Need to be upgrade to y700 عينات تحتاج لترقية ال					
542	637302	Al-Hussaini (IQ Project)	العريضي بغداد	Iraq	G-M201

Tabel 22-Sampel DNA Uraydhiyin

IN92112	السيد إيهاب عقيل محمد السقاف	مكّة المكرّمة والأصول مشرقية	Saudi Arabia	J-FTA10143

Tabel 23-Ba'alawi dalam Haplgroup J-FGC10500

R1a (Z93+ > Z94+ > FT1974531+ ‹+F2597›) (M634+)››L657+››Y7+				
401	M9141	آل عبيدل الأخيضرية الحسنية الهاشمية	Unknown Origin	R-FTB38321

R1a (Z93+ > Z94+ > FT1974531+ ‹+F2597›) (M634+)››L657+					
343	234418	العلوي القرشي	Al-Alawi Al-Qurashi	Bahrain	R-M512
344	M7176	العلوي القرشي		Bahrain	R-BY60561
Ungrouped					
1152	976207	العلوي القرشي		Unknown Origin	R-Y6

665	M7667	Al-Rammal	الرمّال الحسني العلوي	Lebanon	R-M269
Ungrouped					
1103	BP50161	Al Hasani Otaifi (IQ Project)	عطيفة الحسني بغداد - مكة الحجاز	Iraq	R-Z282

384	335663	Ismail Sayed Ebrahim Al-Alawi	Al-Alawi Al-Qurashi	Bahrain	R-Y920
Ungrouped					
1115	IN81953	Alvi (Alawi)	Imam Ali bin Abi Talib/Awn Bin Yala	Saudi Arabia	R-M198

Tabel 24-Sâdah di Haplogroup R

sebagai ahli DNA ini pun tidak mempunyai kredensi sebagai ahli DNA dan sama sekali tidak pernah melakukan penelitan DNA manusia yang pernah diuji dan dipublikasikan, apalagi DNA evolusi. Bagaimana mungkin orang yang tidak memahami bagaimana *interest group* proyek DNA dikelola oleh Family Tree DNA dianggap oleh awam sebagai ahli DNA. Sementara tidak ada satu pun pakar DNA yang berani membatalkan atau mengesahkan kelompok tertentu sebagai keturunan Nabi atau bukan. Sungguh ironis!

Pertanyaan berikutnya, adakah di antara *Sâdah* Ba'alawi yang berada di Haplogroup J? Ada! Bahkan ada di kelompok J-FGC10500 yang dijadikan referensi itu, seperti ditunjukkan berikut ini:

Ada beberapa sampel lagi yang berada di Haplogroup J lain tetapi tidak bisa ditampilkan karena faktor kerahasiaan (*privacy*). Di sini kami hanya bisa menampilkan data yang bersifat publik. Apakah kita akan lancang tanpa bukti menuduh sampel yang ada pada tabel di atas adalah '*Mudda'îy*' atau palsu, sementara yang bersangkutan mengonfirmasi bahwa beliau berasal dari kelompok *Sâdah* Ba'alawi.

Lalu, ada pertanyaan selanjutnya. Apakah ada *Sâdah* di Haplogroup lain? Ada! Contohnya ada di Haplogroup R berikut ini.

Tentu masih banyak lagi. Data di atas sekadar contoh tentang apa yang sedang berlangsung saat ini.

9. Heterogenitas *Sâdah* di Haplogroup J

Setelah pembahasan panjang lebar mengenai kelompok *Sâdah* di berbagai Haplogroup, muncul pertanyaan lainnya. Apakah *Sâdah* yang berada di Haplogroup J juga heterogen? Jawabannya, ya, mereka juga heterogen!

Tidak semua *Sâdah* yang berada di Haplogroup J1 itu berada di Haplogroup atau *clade* yang dianggap sebagai Ibrahimi, Quraisy, dan Asyraf. Banyak sekali yang tersebar di berbagai *clade* di Haplogroup J dengan berbagai cabangnya, bahkan banyak yang berada di Haplogroup J2 yang secara teori perhitungan mutasi DNA pertemuannya mencapai puluhan ribu tahun lalu, jauh sebelum Nabi Ibrahim. Bahkan mungkin sebelum Nabi Nuh, atau jangan-jangan sebelum

Nabi Adam hidup di dunia ini. Mungkinkah ini? Semua pertanyaan dan misteri ini hanya bisa dijawab dengan penggunaan akal sehat dan kewarasan.

Secara teori Haplogroup J1 dan J2 bertemu lebih dari 30 ribu tahun lalu. Di Haplogroup J1 pun banyak ditemukan Bani Hasyim dan Asyraf yang secara perhitungan DNA sama sekali tidak berada di kelompok yang digadang-gadang sebagai kelompok Sayid itu, bahkan Ibrahimi saja bukan. Contohnya sampel di bawah ini.

Menurut perhitungan genetika versi Yfull, pertemuan sampel pertama Haplogroup J1 di atas dengan kelompok yang dianggap Asyraf itu adalah di leluhur genetik J-L136 yang diperkirakan hidup lebih dari 11000 tahun lalu. Mungkinkah ini? Sementara untuk sampel kedua pertemuannya sekitar 5700 tahun lalu. Sebelum Nabi Ibrahim hidup! Sedangkan Nabi Ibrahim saja diperkirakan hidup sekitar 4000 tahun silam.

Sampel Bani Hasyim di atas juga walaupun berada di Haplogroup J1 pertemuan genetikanya sekitar 3100 tahun lalu, sementara Hasyim sendiri adalah kakek ke-4 Nabi Muhammad yang hidup sekitar 1400 tahun lalu. Mungkinkah Hasyim hidup lebih dari 1500 tahun sebelum Rasulullah Saw. hidup?

Bahkan, banyak lagi yang lebih jauh. Beberapa contoh sampel Asyraf yang berada di Haplogroup J2.

Berikut ini juga menunjukkan bahwa mereka bertemu di leluhur genetika yang hidup lebih dari 30 ribu tahun lalu. Apakah leluhur mereka hidup sebelum Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim? Masuk akalkah ini?

Contoh lainnya adalah beberapa *Sâdah* Jailani dari klan Azzu'bi yang merupakan kelompok Jailani yang terkenal, khususnya di negeri Syam.[400] Mereka sama sekali tidak berada di kelompok dominan J1 yang dianggap kelompok Sayid. Di sini malah ada klaster yang berbeda dan kelompok J yang berbeda, ada yang termasuk di dalam Haplogroup J1-M267 dan ada yang masuk J2-M172. Tentu kalau kita percaya bahwa Jailani adalah kelompok *Sâdah* al-Hasani dan kelompok al-Zu'bi al-Jailani yang terkenal itu adalah keturunannya.

[400] Umar Ahmad Shahil Mursyid, *Jâmi' al-Ansâb al-Jaylani al-H̲asani*.

Beberapa sampel *Sâdah* Jailaniah lainnya ada di Haplogroup R, E dan J2. Kalau menggunakan teori DNA yang validitasnya dipertanyakan untuk melacak nasab yang sudah sangat jauh ini mereka bertemu dengan kelompok yang mengaku dan dianggap Asyraf J-FGC10500 di leluhur yang jauh ribuan tahun ke belakang. *Sâdah* al-Zu'bi dan al-Khathib adalah kelompok *Sâdah* Jailani yang cukup masyhur di negeri Syam. Kalau mengikuti metode kalkulator DNA, mereka bukanlah Quraisy atau Bani Hasyim. Apakah hal ini mungkin dan bisa diterima? Apakah dengan hasil tes DNA yang masih *zhanni* ini nasab mereka menjadi batal? Sebegitu lancang dan beranikah kita melakukan tuduhan pemalsuan nasab terhadap kelompok ini? Hanya akal sehat dan keimanan yang bisa menjawabnya.

Ada hal menarik mengenai *interest group* Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ini. Ada sekelompok orang dari Indonesia mengeklaim bahwa nasabnya bersambung kepada Syekh Abdul Qadir al-Jilani, seperti ditunjukkan pada Tabel 30-"Jilani" Indonesia. Namun anehnya tidak diketahui ada satu klaster Jilani pun di dunia ini yang sama dengan mereka dan berada di Haplogroup O. Secara statistik Haplogroup O pada umumnya ditemui di populasi masyarakat Asia Timur dan Asia tenggara dan tidak ditemukan di Timur Tengah. Benar faktanya bahwa para *Sâdah-Asyrâf* tersebar di berbagai klaster dan Haplogroup. Namun jika kita mengikuti logika akal sehat dan jika hasil tes DNA diterima sebagai alat untuk menelusuri leluhur seperti yang dikampanyekan Imaduddin dan kelompoknya, paling tidak ada kelompok Jilani lain di dunia ini yang pola genetiknya sama dengan kelompok yang mengaku "Jilani" dari Indonesia ini. Kenyataannya, secara perhitungan mutasi SNP sampel-sampel genetika sekelompok orang yang mengaku dari wangsa Jilani di Haplogroup O itu sendiri bertemu ribuan tahun silam antara satu sama lain, apalagi dengan keluarga-keluarga Jilani yang dikenal seperti al-Zu'bi, al-Khatib, al-Qadiri, Kailani, Jilani, Dahlan, dan lainnya. Apakah hal ini masih bisa diterima akal sehat? Motif apakah yang membuat sekelompok orang ini menyambungkan diri kepada *Sâdah* Jailaniyah? Apakah ada bukti hubungan dengan *Sâdah* Jailaniyah lainnya dan klaim ini diterima oleh *Sâdah* Jailaniyah? Silakan pembaca yang menyimpulkan sendiri!

J	PF4518/F1181/S35 * YSC0001286/CTS7229/PF4563 * YSC0001296/PF4516/F1167 +142 SNPs formed 42900 ybp, TMRCA 31600 ybp info
J*	
J1	Y2333/S5021/FGC7620 * YSC0000209/PF4753/S5033 * PF4660 +178 SNPs formed 31600 ybp, TMRCA 18300 ybp info
J2	PF4910/F2113 * PF4925 * PF4922/F4283 +29 SNPs formed 31600 ybp, TMRCA 27600 ybp info

Tabel 25-Percabangan Haplogroup J

MI26333	الخماشي العلوي	Saudi Arabia	J-FT36664

J1 (+M267 & +YSC65 & +P58)			
440160	السيد عبدالسلام العباسي	United Arab Emirates	J-Y36276

M4021	بنو هاشم (Banū Hāshim)	United Arab Emirates	J-ZS3873	1
208715		United Arab Emirates	J-ZS6589	1
M5045	بنو هاشم (Banū Hāshim)	United Arab Emirates	J-ZS5816	1
180306		Saudi Arabia	J-L222	1
M5004	بنو هاشم (Banū Hāshim)	United Arab Emirates	J-FGC5468	1

Tabel 26-Bani Hasyim dan Asyraf J1 yang Tidak Sesuai

None J1 {J2 (+M172)}			
447904	الاشراف ابناء السيد ابراهيم المجاب	Kuwait	J-M172

Tabel 27-*Sâdah* di Haplogroup J2

02010-J2a4h			
292310	السادة الدرازي الموسوي - البحرين	Bahrain	J-Y100158
02011-J2a4h2a (+L70)			
330866	السادة العلوي - المنامة - البحرين	Bahrain	J-Y90689
0201-J2a4h (L25,L24 L70-,DYS445≤7, DYS472=9)			
300031	السادة الزاكي - سيهات - القطيف	Saudi Arabia	J-Z43047
343157	السادة الحسن - سيهات - القطيف	Saudi Arabia	J-Z43047
330846	السادة آل الوداعي - دراز - البحرين	Bahrain	J-Z43044
0703-E1b1a			
342772	السادة الأشراف الجواهرة الحسنيون الهاشميون	Saudi Arabia	E-M35
342773	السادة الأشراف الجواهرة الحسنيون الهاشميون	Saudi Arabia	E-A930
071-E1b1b1(M35.1)			
193001	السادة الأشراف الأدارسة الهاشميون	Saudi Arabia	E-M35

None J1 {J2 (+M172)}			
447904	الاشراف ابناء السيد ابراهيم المجاب	Kuwait	J-M172

Tabel 27-Sâdah di Haplogroup J2 dan Lainnya

صيوف مشروع آل الشيخ عبد القادر الجيلانيّ على السّلاله J2					
MIN					1
MAX					1
MODE					1
550156	alGilani	آل الشيخ زيد الكيلاني	Palestinian Territory	J-M172	1
550147	Malkawi	آل الشيخ رومي الملكاوي الجيلاني	Palestinian Territory	J-M172	1
417444	Gilani		Iraq	J-M172	1
533996	(ammar alani studios T)		Iraq	J-M172	1
BP18149	Alkelany الكيلاني	آل الكيلاني - حماه Hama, Syria	Syrian Arab Republic	J-M172	1
168041	الحسني الهاشمي (Al-Hassani Al-Hashemi)	آل عبدالقادر الجيلاني الهاشمي	Iraq	J-YSC0000253	1
249090	الجيلاني	آل عبدالقادر الجيلاني الهاشمي(مشروع وصاب)	Yemen	J-M172	1
SI13942	Al-Quraysh سادات بخاری سوات	Syed Mehmood Wali Bokhari 1300 AD	Pakistan	J-FT126648	1
IN68384	Al-Assadi	Shiekh Muhammed Al-Assadi	Palestinian Territory	J-FT417349	1
M11403	آل جابر بن علال الحسيني	بني حسين البادية	Iraq	J-FTC18718	1
BP18167	الفوار السري العسكر المتروكي الزعبي	اليمامة - الخرج	Saudi Arabia	J-Y162296	1

Tabel 28-Sâdah Jailani di Haplogroup J2

Kit Number	Name	Paternal Ancestor Name	Country	Haplogroup
صيوف مشروع آل الشيخ عبد القادر الجيلانيّ على السّلاله J1 و+Cluster Z18292				
378452	alQadiri alGilani	مالك بن عبد المجيد بن صالح القادري الجيلاني	Palestinian Territory	J-ZS9712
508513	alQadiri alGilani	مازن بن أحمد بن محمد بن سعيد القادري الجيلاني	Palestinian Territory	J-BY37585
550151	alQadiri alGilani	نسل الشيخ أحمد بن حسين بن علي القادري الجيلاني	Palestinian Territory	J-M267
493353	alQadiri alGilani	سامر محمد داود عمر يوسف علي يوسف الزعبي الجيلاني	Palestinian Territory	J-BY37585
550145	alQadiri alGilani	الشيخ محمد بن إبراهيم حفيد الشيخ الزعبي الجيلاني	Palestinian Territory	J-M267
550152	alQadiri alGilani	يوسف بن عزام بن عبد الكريم القادري الجيلاني	Palestinian Territory	J-M267
صيوف مشروع آل الشيخ عبد القادر الجيلانيّ على السّلاله E				
550146	Abd AlRahman	آل الشيخ رومي الملكاوي الجيلاني	Palestinian Territory	E-M35
صيوف مشروع آل الشيخ عبد القادر الجيلانيّ على السّلاله J1				
550143	Gilani	آل الخطيب حفيد الشيخ الخطيب الجيلاني	Palestinian Territory	J-M267
صيوف مشروع آل الشيخ عبد القادر الجيلانيّ على السّلاله J2				
550147	Malkawi	آل الشيخ رومي الملكاوي الجيلاني	Palestinian Territory	J-M172
168041	الحسني الهاشمي (Al-Hassani Al-Hashemi)	آل عبدالقادر الجيلاني الهاشمي	Iraq	J-YSC0000253
990390	Hasnain	عبدالقادر الجيلاني	Iraq	J-FTD69953
249090	الجيلاني	آل عبدالقادر الجيلاني الهاشمي(مشروع وصاب)	Yemen	J-M172
صيوف مشروع آل الشيخ عبد القادر الجيلانيّ على السّلاله L				
495895	Khaled	الشيخ أبو بكر بن الشيخ علي المقرفص الزعبي الجيلاني	Syrian Arab Republic	L-M20
صيوف مشروع آل الشيخ عبد القادر الجيلانيّ على السّلاله وتحوّر قبيله الزّعبيّ J1-FGC7393				
478906	AlZoabi	مصعب بشير عوض أحمد الزعبي (فخذ الإبراهيم) المسيفره	Syrian Arab Republic	J-ZS7299
550148	alZoabi	تحور قبيله زعب الزعبي	Jordan	J-M267
469529	AlZoabi	تحور قبيله الزعبي	Jordan	J-FGC7393
469552	AlZoabi	تحور قبيله الزعبي	Jordan	J-FGC7393
449999	AlZoabi	تحور قبيله زعب الزعبي	Palestinian Territory	J-ZS11251

Tabel 29-Sâdah Jailani J1 dan J2

صيوف مشروع آل الشيخ عبد القادر الجيلانيّ على السّلاله O				
MIN				
MAX				
MODE				
IN129360	Shalahuddin Alfalaq	Muhammad Arsyad Nagara Kalimantan Selatan	Indonesia	O-M175
IN118919	Sholeh	السيد الشريف أزهر القسي الجيلاني	Indonesia	O-F18918
IN132847	Raden Johar	Sultan Anom Alimuddin AlJilani AlHasani 1684-1735	Indonesia	O-F17013
IN132906	Afif		Unknown Origin	O-F26466
MI74929	Muzakki	شيخ مولنا اسحق بن جنيد الجيلاني	Indonesia	O-F17687
IN124896	Maliki	السيد عبد الرحيم الاسحاقي الجيلاني	Indonesia	O-F23278
MI74983	L	السيد زين عبد القادر الجلاني	Indonesia	O-FTC53500
B989988	Ath.Scy. AhmadMaswan	Maolana Tuan Maghreby	Indonesia	O-M175
1001628	Gojali		Unknown Origin	O-FTF119
MI74927	Hamida	امير حسن سونان بملوعن القدوسي القادري الحسني	Indonesia	O-FT188033
MI74981	Syamsuddin	Syarif Zein Abdul Qodir Al Jilany Al Hasany	Indonesia	O-F15629

Tabel 30-“Jilani” Indonesia

10. Etnisitas Ba'alawi Nusantara

Kaum Ba'alawi di Asia Tenggara khususnya Nusantara merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bangsa-bangsa di kawasan ini. Mereka adalah bagian dari sejarah dan tumbuh kembang masyarakat Nusantara itu sendiri, baik dari sisi etnis maupun budaya. Perlu diketahui bahwa hampir tidak ada manusia di dunia ini yang murni berasal dari satu etnis, karena pasti ada percampuran dengan berbagai etnis lain pada masa lalu. Apalagi etnis Ba'alawi yang berada di Nusantara. Integrasi dengan masyarakat Asia Tenggara dan Nusantara adalah suatu fakta sejarah yang tak terbantahkan. Beberapa kerajaan atau kesultanan di Nusantara dan keterlibatan figur-figur dari komunitas Ba'alawi dalam berbagai aspek kehidupan merupakan bagian dari sejarah Nusantara itu sendiri. Ini terlihat dari berbagai fakta sejarah mulai dari Aceh, kesultanan Palembang, Kesultanan Siak, Kesultanan Deli, Kesultanan Pontianak, Kesultanan Kubu, beberapa kesultanan di negeri Melayu termasuk Kesultanan Perlis saat ini, beberapa kesultanan di Jawa sampai wilayah Timur Indonesia. Terkait penyebaran Islam, Prof. Azyumardi Azra menjelaskan panjang lebar jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, pada abad 17 dan 18 dalam bukunya yang terkenal, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad* XVII & XVIII. Keterlibatan kaum Alawiyyin (*Sâdah* Bani Alawi) dalam proses itu terbaca dengan jelas.[401]

Integrasi ini juga ditunjukkan oleh berbagai data uji DNA autosomal mereka sendiri. Bagaimana tidak, karena pada umumnya leluhur jalur ibu mereka selalu merupakan bagian dari penduduk setempat. Karena itulah, di komunitas ini dikenal istilah "akhwal" yang berarti paman dari pihak ibu ketika merujuk ke keluarga yang berasal dari komunitas jalur ibu mereka. Istilah paman jalur ibu adalah sebuah penghormatan dan menunjukkan kedekatan biologis *Sâdah* Bani Alawi (Alawiyyin) dengan keluarga jalur leluhur ibu mereka. Fenomena ini sudah terjadi dari generasi ke generasi dan berlangsung lama. Kita tahu ibu

[401] Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad* XVII & XVIII: *Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Prenadamedia Group, Edisi Perenial, 2013.

adalah sosok yang sangat dihormati dalam Islam. Adalah sebuah kejahatan bagi yang ingin mencerabut etnis *Sâdah* Ba'alawi dari akar mereka.

Walaupun komposisi etnisitas dalam autosomal tes adalah perkiraan dan tergantung database perusahaan di mana mereka melakukan tes, paling tidak berbagai tes yang pernah dilakukan memberikan gambaran secara garis besar bahwa etnis ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari penduduk Nusantara. Hal yang serupa ditemui di kalangan Ba'alawi di wilayah lainnya seperti Afrika, Myanmar, India, dan lainnya. Variasi etnis lokal ini terlihat antara 30-85% dan di daerah-daerah tertentu bahkan sangat dominan, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa sampel di Bagan 9-Contoh Komposisi Etnis Ba'alawi Nusantara.

Menjadi satu kejahatan dan ketidakadilan untuk memisahkan mereka dari masyarakat Nusantara, karena mereka adalah bagian dari masyarakat Nusantara itu sendiri.

Sungguh menyedihkan, ada orang yang mengaku beriman tetapi dengan beraninya memastikan dan menyimpulkan bahwa Nabi Saw. mempunyai Haplogroup J-FGC10500 dan menafikan jutaan nasab orang lain (*tha'n fi al-nasab*) yang sudah diakui syariat dan *mujma' 'alaih*. Di lain pihak mereka berisiko memasukkan orang yang sama sekali tidak berintisab kepada Nabi dan ahlulbaitnya semata-mata karena pola genetiknya kebetulan sama dengan Haplogroup dan SNP mitos tersebut. Cukuplah sabda Rasulullah Saw. di bawah ini sebagai pengingat bagi kita:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"*Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta kepada selainku. Barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka.*" (HR Bukhari No. 1291 dan Muslim No. 4)

Ancestry Report

The ancestry report provides insights into your ethnicity and where your ancestors lived. Take time to track your roots and see who your ancestors are.
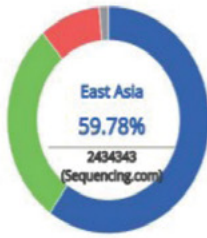
* For more detailed results including ETC, please see "Detailed results" at the page below.

2434343 (Sequencing.com) is 59.78% East Asian.

East Asia	59.78%
Southeastern Asian	31.79%
Mongolian	18.38%
Siberian	9.62%
Middle East	**29.04%**
Western Asian	18.85%
Northern African & Arabian	10.19%
Central South Asia	**9.75%**
Southern Asian	5.69%
Central Asian	4.06%
ETC	**1.44%**

Ancestry Report

The ancestry report provides insights into your ethnicity and where your ancestors lived. Take time to track your roots and see who your ancestors are.

* For more detailed results including ETC, please see "Detailed results" at the page below.

3438297 (Sequencing.com) is 81.08% East Asian.

East Asia	81.08%
Southeastern Asian	59.16%
Mongolian	14.26%
Siberian	7.65%
Middle East	**10.64%**
Western Asian	6.41%
Northern African & Arabian	4.23%
Central South Asia	**5.16%**
Southern Asian	3.45%
Central Asian	1.71%
ETC	**3.12%**

Middle East & North Africa	**38%**
Middle East	**38%**
Anatolia, Armenia, & Mesopotamia	10%
Northern Levant	10%
Southern Levant	19%
Arabia	**0%**
Arabian Peninsula	<1%
Yemenite	<0%
Asia	**62%**
Island Southeast Asia	**54%**
Malaysia & Western Indonesia	39%
Philippine Lowlands	10%
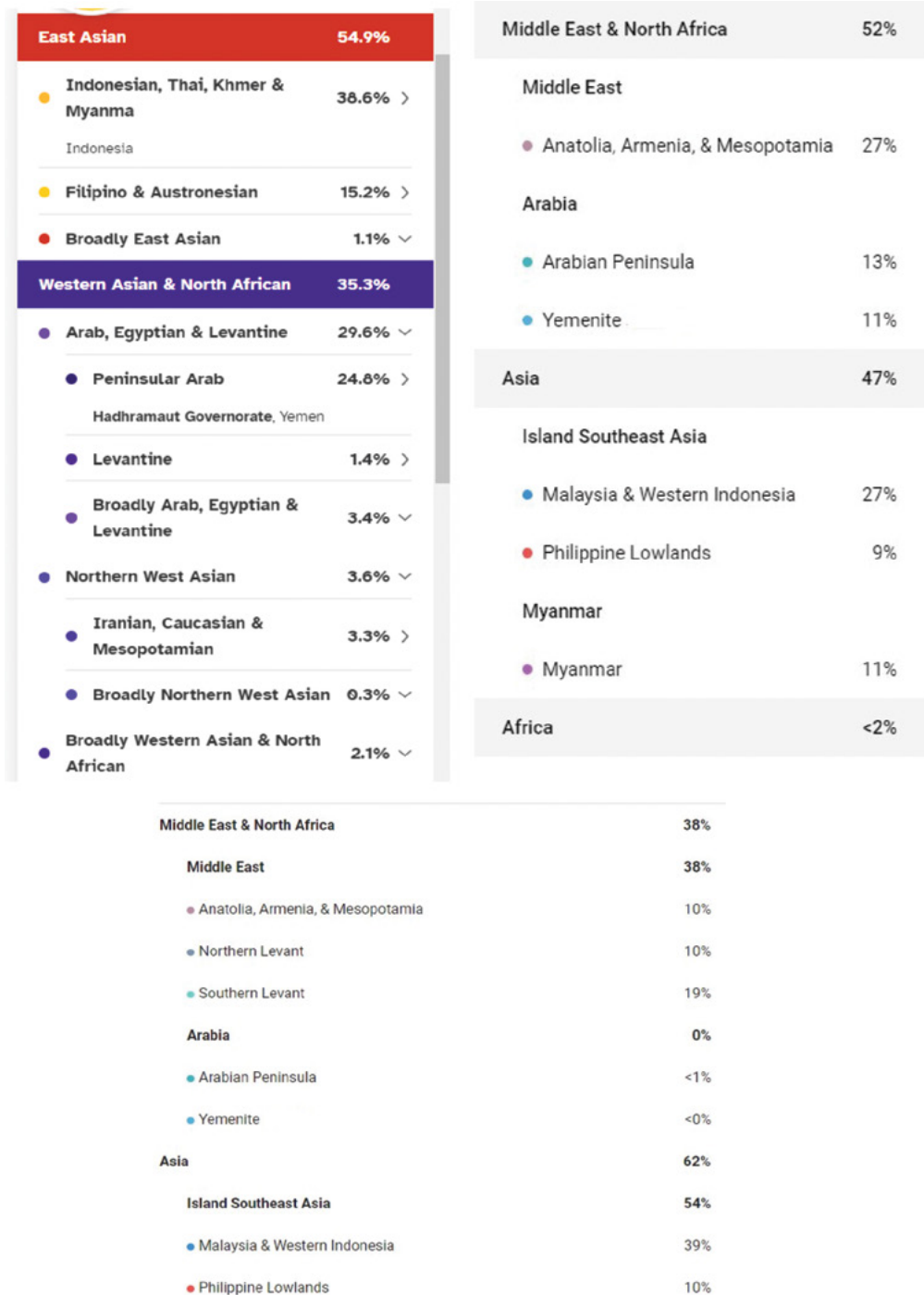
Bagan 9- Contoh Komposisi Etnis Ba'alawi Nusantara

Dalam hadis lain Rasulullah Saw. bersabda:

اثنتان في الناس هما بهم كفر: الطعن في الأنساب، والنياحة على الميت.

"Ada dua hal yang bisa menyebabkan kekufuran, tha'n dalam nasab (membatalkan nasab orang) dan meratapi mayat." (HR Muslim No. 100)

11. Pandangan Pakar tentang Tes DNA untuk Nasab Jauh

a. Tidak dapat dimungkiri ilmu DNA memberikan banyak manfaat bagi kemanusiaan. Namun, ilmu yang masih berkembang ini tidak bisa dijadikan acuan atau referensi untuk memastikan leluhur jauh seseorang sampai ratusan atau ribuan tahun lalu. Berikut ini pendapat para pakar DNA, di antaranya adalah Prof. Alan R. Templeton[402] dalam bukunya, *Biological races in Humans*.[403] Ia mengatakan:

"Much of the recent scientific literature on human evolution portrays human populations as separate branches on an evolutionary tree. A tree-like structure among humans has been falsified whenever tested, so this practice is scientifically indefensible. It is also socially irresponsible as these pictorial representations of human evolution have more impact on the general public than nuanced phrases in the text of a scientific paper. Humans have much genetic diversity, but the vast majority of this diversity reflects individual uniqueness and not race."

"Banyak literatur ilmiah terkini mengenai evolusi manusia menggambarkan populasi manusia sebagai cabang terpisah dalam pohon evolusi. Struktur mirip pohon pada manusia telah menunjukkan kesalahan dan

---

[402] Profesor Alan Templeton adalah pakar genetika dan statistik di Washington University St Louis Amerika Serikat.

[403] Alan R. Templeton, *Biological races in Humans*, *Studies in History and Philosophy of Science Part C: Studies in History and Philosophy of Biological and Biomedical Sciences*, 44 (3):262-271 (2013).

kepalsuan setiap kali diuji sehingga praktik ini tidak dapat dipertahankan secara ilmiah. Hal ini juga tidak dapat dipertanggungjawabkan secara sosial karena representasi gambar evolusi manusia ini memiliki dampak yang lebih besar terhadap masyarakat umum dibandingkan kalimat-kalimat dengan nuansa berbeda dalam teks-teks makalah ilmiah. Manusia memiliki banyak keragaman genetik, namun sebagian besar keragaman ini mencerminkan keunikan individu, bukan ras."

b. Profesor Anatole Klyosove, seorang pakar genetika asal Rusia yang tinggal di Amerika, dalam salah satu korespondensinya menulis:

"*Let's move now to the great Prophets and to the Quraysh tribe. Right now, we cannot reliably ascribe them to haplogroups R1a or J1a or E, or G. The thing is that Mitanni Aryans lived nearby bearers of J1 and J2 people, and in order to figure out who is (and was) who, we need data. For example, we need as many as possible haplogroups, snips and haplotypes from the Quraysh tribe. We need to determine how many of them belong to J1, J2, R1a, E, G2 and other haplogroups, and who is in the majority? However, majority is not enough, we need to determine when their common ancestors leave, in each haplogroup and in which subclade.*"

"Sekarang mari kita beralih ke nabi-nabi besar dan Suku Quraisy. Saat ini kita tidak dapat memastikan dan mengaitkannya dengan Haplogroup R1a atau J1a atau E, atau G. Masalahnya, Mitanni Arya tinggal berdekatan dengan pembawa orang-orang J1 dan J2, dan untuk mengetahui siapa (dan dulu) siapa, kita memerlukan data yang cukup. Misalnya, kita membutuhkan sebanyak-banyaknya Haplogroup, snips (SNPs) dan Haplotype dari Suku Quraisy. Kita perlu menentukan berapa banyak dari mereka yang tergabung dalam J1, J2, R1a, E, G2, dan Haplogroup lainnya, dan siapa yang mayoritas? Namun, ini masih tidak cukup. Kita perlu menentukan mayoritas kapan nenek moyang mereka pindah di setiap Haplogroup dan di sub-*clade* mana."

Ringkasnya, hingga saat ini kita masih belum dapat mengetahui dan menentukan dengan pasti, siapakah yang termasuk Ibrahimi, Quraisy, dan turunannya melalui uji DNA.

c. Prof. Dr. Zainab al-Muthairi, ahli biologi dengan spesialisasi Genetika Molekuler di Prince Sattam ibn Abdul Aziz University Saudi Arabia menyatakan dengan jelas dan gamblang dalam sebuah wawancaranya bahwa uji DNA leluhur jauh tidak bisa dijadikan acuan untuk mengisbat atau menafikan nasab jauh, baik ditinjau dari segi ilmu biologi maupun segi sosial. Seseorang tidak bisa memastikan dia berasal dari suku A atau kabilah B yang sudah berjarak puluhan generasi dengan melakukan uji DNA. Penjelasan beliau secara detail bisa didapatkan di berbagai situs dan kanal di dunia maya, di antaranya https://www.youtube.com/watch?v=HDBWeeLAGOU.

d. Perusahaan tes DNA Ancestry.com dalam FAQ-nya menyebutkan:

“If you have taken these tests, you may see the percentages in your ancestry report fluctuate over time, or if you’ve taken multiple DNA tests with different companies you may see slight differences in the report numbers. This could be due to differences in each company’s methods, the continued growth and improvement of the reference datasets, and other factors. Keep in mind that the field of DNA ancestry is new and still developing, and companies are working with the best algorithms and data they have at any given time”.

“Jika Anda telah mengikuti tes DNA ini, Anda mungkin melihat persentase dalam laporan keturunan Anda berubah-ubah dari waktu ke waktu, atau jika Anda telah melakukan beberapa tes DNA dengan perusahaan yang berbeda, Anda mungkin melihat sedikit perbedaan dalam jumlah komposisinya. Ini disebabkan karena perbedaan metode masing-masing perusahaan, pertumbuhan, dan perbaikan yang berlangsung terus

terkait data referensi dan faktor lainnya. Ingatlah bahwa bidang ilmu DNA keturunan ini masih baru dan masih berkembang. Perusahaan tes DNA bekerja dengan algoritma dan data terbaik yang mereka miliki pada waktu tersebut."

Walaupun yang di atas itu lebih relevan untuk autosomal DNA tes bukan berarti tidak berlaku untuk Y-DNA. Inti pernyataan tersebut adalah ilmu ini masih berkembang sehingga berbagai kemungkinan dan perubahan hasil bisa saja terjadi.

e. Dalam sebuah artikel[404] disebutkan bahwa Professor David Balding dan Mark Thomas dari University College London memperingatkan bahwa hasil tes DNA tidak bisa dibaca sederhana seperti sebuah buku atau peta perjalanan tanpa bukti-bukti sejarah yang mendukung. Ia menyebutkan bahwa DNA itu mengandung informasi genetik yang sangat banyak namun sebagian besar informasi yang dapat diperoleh darinya adalah tentang sejarah genetik seluruh populasi, *bukan tentang silsilah keluarga individu.*

   "Professors David Balding and Mark Thomas of the University College London warn in a public statement from the Sense About Science campaign group that "you cannot look at DNA and read it like a book or a map of a journey" without supporting historical evidence. Your DNA contains an enormous amount of genetic information, but most of the information that can be gleaned from it is about the genetic history of whole population - not of individual family trees."[405]

---

[404] Https://www.medicaldaily.com/dna-ancestry-tests-are-meaningless-your-historical-genealogy-search-244586.
Presentasi lengkap Prof. Mark Thomas mengenai masalah ini dapat didengarkan di https://www.youtube.com/watch?v=8Sr31Ke66tU.

[405] Presentasi lengkap Prof. Mark Thomas mengenai masalah ini dapat dilihat disimak pada kanal berikut: https://www.youtube.com/watch?v=8Sr31Ke66tU.
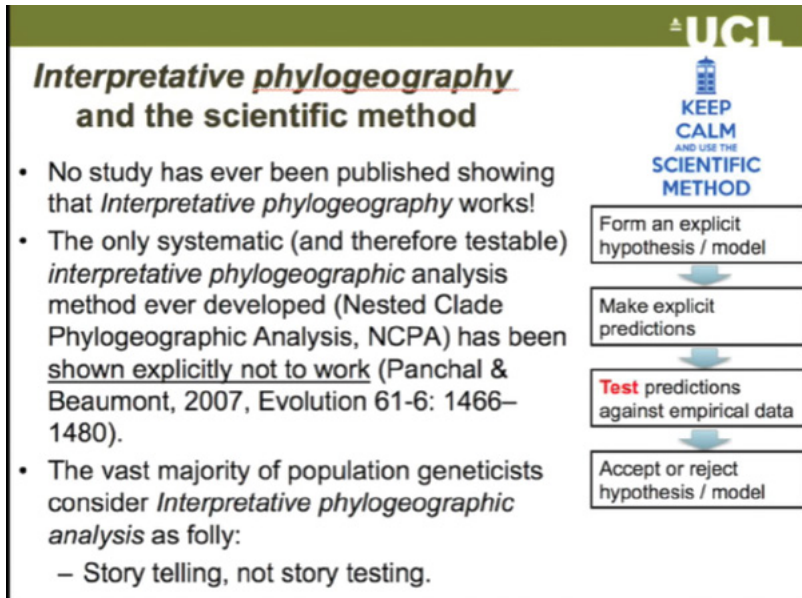
Bagan 10 - Salah Satu Kesimpulan Prof. Thomas

f. Perusahaan DNA terkenal Sequencing.com menyebutkan dalam satu pernyataan:

“Jewishness is more difficult to identify in genetic testing than other ethnic groups. This is because there is no specific gene that makes a person Jewish. Straightforward DNA examination cannot conclusively tell a person whether or not they’re of Jewish descent or part of the Jewish population.”

“Keyahudian lebih sulit diidentifikasi dalam pengujian genetik dibandingkan kelompok etnis lainnya. Sebab, tidak ada gen spesifik yang menjadikan seseorang menjadi Yahudi. Pemeriksaan DNA secara langsung tidak dapat secara eksklusif memberi tahu seseorang apakah mereka keturunan Yahudi atau bagian dari populasi Yahudi.”

g. Dalam sebuah situs Yahudi TheTorah.com ketika membahas “DNA and the Origin of the Jews” (Yahudi dan asal orang Yahudi) menyebutkan:

"The existence of the CMH (Cohen Modal Haplotype) along with its dating range were suggestive enough to lead the public to mistake the genetic findings as scientific evidence that cohanim were descendant from Aaron himself."

"Keberadaan CMH (Cohen Modal Haplotype) beserta rentang penanggalannya adalah suatu hal yang bersifat sugestif sehingga membuat masyarakat salah mengira temuan genetik tersebut sebagai bukti ilmiah bahwa Cohanim adalah keturunan Harun sendiri. Kalau yang menyampaikan pernyataan adalah sebuah organisasi Yahudi yang berisi para pakar dari kelompok mereka sendiri mengapa kita memaksakan diri kita menggunakan hasil tes DNA untuk menetapkan dan membatalkan nasab jauh dengan suatu metode yang masih bersifat *zhanni* (dugaan)."

h. Sebuah situs Yahudi lainnya menyebutkan, "*Nothing in your DNA can tell you if you belong to the Jewish, or any other belief system. The only way to prove Jewish ancestry is by connecting your family tree to ancestors who are historically confirmed to have been Jewish.*"

   "Tidak ada dalam DNA Anda yang dapat memberi tahu Anda apakah Anda termasuk orang Yahudi, atau lainnya. Satu-satunya cara untuk membuktikan keturunan Yahudi adalah dengan menghubungkan silsilah keluarga Anda dengan leluhur yang secara historis dikonfirmasi sebagai Yahudi."

i. Dalam sebuah *interest group* di Family Tree DNA yang dikelola oleh dua peneliti genetika Yahudi yang melakukan penelitian terhadap sekelompok orang Yahudi yang mengaku sebagai keturunan "Nabi Daud" menyimpulkan: *"An emphasis on Davidic Descent, descent from Biblical Aaron, and "Pure Israelit Blood" is totally contrary to mainstream*

Rabbinic Judaism (e.g. Tractate Kiddushin). It's about time we all spoke up, told the truth and stand up and stop those who profit off of false claims of "Davidic" and "Biblical Aaron" descent."

"Penekanan pada keturunan (Nabi) Daud, keturunan (Nabi) Harun dalam Alkitab, dan 'Darah Israel Murni' sepenuhnya bertentangan dengan Yudaisme (misalnya Traktat Kiddushin). Sudah saatnya kita semua angkat bicara, mengatakan kebenaran dan berdiri serta menghentikan mereka yang mengambil keuntungan dari klaim palsu (berdasarkan uji DNA) tentang keturunan 'Daud' dan 'Harun menurut Alkitab'. Intinya, setelah mengumpulkan sampel dan melakukan penelitian kedua peneliti itu berkesimpulan bahwa secara tidak langsung uji DNA tidak bisa menentukan apakah seseorang itu adalah keturunan sosok historis Nabi Daud, Nabi Harun, atau sebagainya."[406]

j. Profesor Alan Goodman, ahli antropologi biologi dari Hampshire College dan *co-editor* buku terkenal, *Genetic Nature/Culture: Anthropology and Science Beyond the Cultural Divide*, menyebutkan:[407]

"Scientists have actually been saying for quite a while that race, as biology, doesn't exist - that there's no biological basis for race. And that is in the facts of biology, the facts of non-concordance, the facts of continuous variation, the recentness of our evolution, the way that we all commingle and come together, how genes flow, and perhaps especially in the fact that most variation occurs within race versus between races or among races, suggesting that there's no generalizability to race. There is no center there; there is no there there in the center. It's fluid.

[406] Hasil uji DNA sampel Davidic lineage yang bisa diakses di https://www.familytreedna.com/public/yichus?iframe=ycolorized.

[407] Lihat di https://www.pbs.org/race/000_About/002_04-background-01-07.htm.

Richard Lewontin did an amazing piece of work which he published in 1972, in a famous article called "The Apportionment of Human Variation." Literally what he tried to do was see how much genetic variation showed up at three different levels.

One level was the variation that showed up among or between purported races. And the conventional idea is that quite a bit of variation would show up at that level. And then he also explored two other levels at the same time. How much variation occurred within a race, but between or among sub-groups within that purported race.

So, for instance, in Europe, how much variation would there be between the Germans, the Finns and the Spanish? Or how much variation could we call local variation, occurring within an ethnicity such as the Navaho or Hopi or the Chatua.

And the amazing result was that, on average, about 85% of the variation occurred within any given group. The vast majority of that variation was found at a local level. In fact, groups like the Finns are not homogeneous – they actually contain, I guess one could literally say, 85% of the genetic diversity of the world.

Secondly, of that remaining 15%, about half of that, seven and a half percent or so, was found to be still within the continent, but just between local populations; between the Germans and the Finns and the Spanish. So, now we're over 90%, something like 93% of variation actually occurs within any given continental group. And only about 6-7% of that variation occurs between "races," leaving one to say that race actually explains very little of human variation."

"Para ilmuwan sebenarnya telah lama mengatakan bahwa ras sebagai fenomena biologis itu sebenarnya tidak ada; bahwa tidak ada dasar biologis untuk mendefinisikan ras itu. Hal ini terdapat dalam fakta-

fakta biologi, fakta-fakta ketidaksesuaian (pola genetika), fakta-fakta tentang variasi yang terjadi secara terus-menerus, kekinian evolusi kita, cara kita semua berbaur dan berkumpul, bagaimana gen mengalir. Mungkin dalam kenyataannya sebagian besar perubahan dan variasi genetika itu terjadi dalam 'ras' itu sendiri dibanding antar-ras. Ini menunjukkan tidak adanya kemampuan untuk menggeneralisasi ras. Tidak ada yang terpusat di satu titik dan kaku, semuanya cair.

Richard Lewontin menulis sebuah artikel luar biasa yang dia terbitkan pada 1972 berjudul "*The Apportionment of Human Variation*". Secara harfiah apa yang dia coba lakukan adalah melihat seberapa banyak variasi genetik yang muncul pada tiga tingkat berbeda.

Satu tingkat adalah variasi yang muncul di antara atau di antara ras-ras yang diklaim sebagai ras tertentu. Dugaan konvensionalnya adalah bahwa akan ada sedikit variasi yang muncul pada level tersebut. Kemudian, dia juga menjelajahi dua level berikutnya secara bersamaan. Berapa banyak variasi yang terjadi dalam suatu ras, tetapi antar atau di antara sub-kelompok dalam ras tersebut.

Misalnya, di Eropa, seberapa besar variasi antara Jerman, Finlandia, dan Spanyol? Atau seberapa besar variasi yang bisa kita sebut sebagai variasi lokal, yang terjadi dalam suatu etnis seperti Navaho atau Hopi atau Chatua (suku-suku Indian).

Hasil yang ia dapatkan adalah luar biasa. Rata-rata, sekitar 85% variasi terjadi pada kelompok itu sendiri. Sebagian besar variasi tersebut ditemukan pada tingkat lokal. Faktanya, kelompok seperti Finlandia tidaklah homogen. Mereka sebenarnya memiliki, menurut saya, 85% keragaman genetik di dunia.

> *Kedua*, dari 15% sisanya, sekitar setengahnya, tujuh setengah persen atau lebih, ditemukan masih berada di benua tersebut, tetapi hanya berada di antara populasi lokal; antara Jerman dan Finlandia dan Spanyol. Jadi, sekarang kita sudah mencapai lebih dari 90%, sekitar 93% variasi benar-benar terjadi dalam kelompok benua tertentu. Hanya sekitar 6-7% dari variasi tersebut terjadi antar-'ras' sehingga ada yang mengatakan bahwa ras sebenarnya hanya menjelaskan sedikit variasi manusia."

Pada prinsipnya, variasi genetik yang sedemikian rupa dalam sebuah kelompok etnis tertentu atau ras tertentu tidak bisa dijadikan acuan untuk menetapkan seseorang itu mempunyai leluhur A atau B.

Seperti sudah dibahas sebelumnya bahwa para ahli ilmu genetika evolusi—dan teknik penelusuran leluhur melalui DNA termasuk bagian dari ilmu ini—percaya bahwa manusia modern saat ini berasal dari seorang manusia yang hidup di Afrika sekitar 200 ribu tahun lalu. Untuk memudahkan, "manusia pertama" ini mereka sebut Y Adam, yang juga merupakan hasil evolusi makhluk lain. Mereka juga percaya bahwa Y Adam itu bukan satu-satunya Adam yang hidup saat itu dan yang mempunyai keturunan sampai saat ini. Kesimpulannya, ada "Bani Adam" lain. Teori ini juga diadopsi oleh berbagai perusahaan DNA yang tentunya mempunyai banyak ahli di bidang ini. Kami serahkan pembaca untuk menilai sendiri kebenaran teori ini. Agar tidak dianggap mengada-ada, berikut penjelasan perusahaan tes DNA FamilyTree DNA menyebutkan di dalam situsnya:

> *"There is one man who is the most recent common ancestor of all patrilineal lineages. This man has been dubbed Y Adam. Y Adam lived in Africa over 200,000 years ago. He was not necessarily the only man alive at the time, or the only one who had descendants, but is the only one with tested patrilineal descendants still alive today.*

> *This does not necessarily mean that there are no other potential* Y-DNA *lineages, just that if there are, they have not yet been discovered. The same holds true for the age of* Y Adam*. Through additional research and testing of modern and ancient* DNA*, different and/or older lineages may be discovered in the future.*"
>
> "Ada satu laki-laki yang merupakan nenek moyang terakhir semua garis keturunan patrilineal. Pria ini dijuluki 'Y Adam'. Y Adam tinggal di Afrika lebih dari 200.000 tahun yang lalu. Dia belum tentu satu-satunya manusia yang hidup pada saat itu, atau satu-satunya yang memiliki keturunan, namun satu-satunya yang memiliki keturunan patrilineal berdasarkan hasil tes terhadap manusia yang masih hidup hingga saat ini.
>
> Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada kemungkinan garis keturunan Y-DNA lain. Hanya saja, jika ada maka garis keturunan itu belum ditemukan. Hal yang sama juga berlaku pada zaman Y Adam. Melalui penelitian tambahan dan pengujian DNA modern dan kuno, garis keturunan yang berbeda dan/atau lebih tua dapat ditemukan pada masa depan."

Sekali lagi, silakan pembaca menyimpulkan sendiri apakah kita akan mengikuti *itsbat* dan kesimpulan nasab-nasab manusia masa lampau yang hidup lebih dari 1000 tahun lalu berdasarkan teori yang diyakini para ahli seperti di atas ataukah mengikuti suatu yang sudah baku, kokoh, dan diakui syariat. Apakah tidak mungkin terjadi berbagai mutasi Y-DNA pada masa lampau dalam jarak yang lebih dekat sehingga terjadi heterogenitas kelompok masyarakat yang sama atau dengan gegabah kita menuduh jutaan manusia di dunia ini bernasab palsu? Hanya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan yang akan membuktikan hal ini. Allah Mengetahui segala yang tersirat dan tersurat! Allah Maha Mengetahui hakikat yang terjadi di alam dan di dalam diri manusia ini.

12. Pandangan Ulama mengenai Uji DNA untuk Nasab

Jika keberagaman Asyraf, Bani Hasyim, dan Quraisy, Adnani, Qahthani, Ibrahimi, Yahudi, Arab, dan lainnya ini hanya ditemukan di segelintir sampel maka mungkin saja kita menduga bahwa mereka tidak punya leluhur yang sama. Tetapi ketika jumlahnya sudah mencapai ratusan maka keabsahan metode ini untuk menelusuri keturunan jauh perlu dipertanyakan. Ratusan sampel ini semata yang tersedia dan kita bisa akses secara publik, sementara yang tidak tersedia secara publik tentu saja lebih banyak, sehingga perbedaan dan kerancuannya juga pasti lebih banyak. Oleh karena itulah uji DNA belum bisa dijadikan metode untuk meng-*itsbat* atau menolak nasab-nasab jauh yang sudah jelas dan "*tsabit*" secara syariat.

Lalu, bagaimana syariat Islam memandang uji DNA dan penggunaannya? Apakah Islam berlawanan dengan ilmu pengetahuan modern? Tentu saja tidak! Islam sangat mendukung dan sejalan dengan ilmu pengetahuan, tetapi ada aturan hukum syariat yang menjadi rujukan dalam aktivitas ilmiah, termasuk uji DNA. Kebenaran dan *maqashid al-syarî'ah* diutamakan di atas kepentingan lain. Tentunya keputusan para ulama tersebut telah mendapat masukan berbagai ahli, termasuk ahli DNA. Berikut pandangan syariat Islam terhadap uji DNA.

Al-Majma' al-Fiqh al-Islâmi (Forum Fiqih Islam Internasional) di bawah naungan Rabithah al-'Alam al-Islami, pada muktamar ke-16 yang bertempat di Makkah dan berlangsung pada 21-26 Syawwal 1422 H/5-10 Januari 2002 M, dalam keputusan No. 95 memutuskan fatwa mengenai uji DNA, yaitu:

1. Uji DNA boleh digunakan untuk menentukan pelaku tindak kriminal. Dalam hal ini uji DNA hanya digunakan dalam tindak kejahatan kriminal yang tidak ketentuan syariatnya, juga tidak ada qisas-nya. Ketetapan ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw.

ادْرَؤُوا الحُدُودَ بالشُّبُهاتِ.

"*Tolaklah hukuman* had *karena masalahnya masih samar.*"

Penggunaan uji DNA dalam permasalahan ini bertujuan untuk merealisasikan keadilan dan keamanan dalam masyarakat. Dengan pelaksanaan uji DNA hukuman dapat dijatuhkan kepada orang yang tepat.

2. Uji DNA dalam permasalahan yang berhubungan dengan nasab harus dilakukan dengan kehati-hatian penuh. Uji DNA adalah jalan terakhir. *Nash* dan kaidah syariat tetap harus didahulukan atas uji DNA.
3. Secara syariat, menggunakan uji DNA untuk *nafy al-nasab* (meniadakan nasab) tidak diperbolehkan. Uji DNA juga tidak boleh didahulukan sebagai pengganti *li'ân*.
4. Penggunaan uji DNA untuk memastikan nasab yang sudah "*tsabit*" dan ditetapkan secara syariat tidak diperbolehkan.[408] Pihak yang berwenang harus mencegahnya dan memberikan sanksi yang tegas, karena larangan ini melindungi kehormatan masyarakat dan menjaga nasabnya (garis keturunannya).
5. Menetapkan nasab menggunakan uji DNA hanya diperbolehkan pada keadaan berikut:
    a. Ketika terjadi persengketaan atas nasab seorang anak yang tidak diketahui nasabnya. Persengketaan ini dapat muncul karena tidak adanya bukti yang jelas mengenai nasab anak, ketika bukti yang digunakan oleh orang yang bersengketa sama kuatnya, ketika terjadi *wath'u syubhat*[409], atau yang semisalnya.
    b. Ketika muncul kesamaran mengenai nasab anak-anak yang lahir di rumah sakit dan yang semisalnya serta ketika ada kesamaran nasab pada bayi tabung.
    c. Menentukan nasab anak-anak "hilang" yang terpisah dari keluarganya ketika terjadi bencana alam atau peperangan.

---

[408] Nasab *Sâdah* Ba'alawi adalah nasab yang sudah "*tsabit*" secara syariat, bahkan hal itu diakui oleh banyak sekali ulama besar selama berbadab-abad.

[409] Hubungan seksual yang tidak jelas kepastiannya.

4. Dilarang memberikan secara cuma-cuma atau memperjualbelikan genom manusia kepada etnis tertentu, bangsa, atau individu dengan tujuan apa pun. Juga tidak diperbolehkan memberikannya kepada pihak mana pun, karena dampak buruk yang diakibatkan dari penjualan atau pemberiannya.
5. Al-Majma‘ al-Fiqhi al-Islâmi memberikan arahan agar:
   a. Dalam masalah yang terkait dengan hukum negara tidak diperbolehkan melaksanakan uji DNA kecuali atas permintaan pengadilan. Pelaksana-annya juga hanya untuk perkara tertentu. Pelaksanaan uji DNA demi keuntungan individu juga dilarang.
   b. Setiap negara hendaknya membentuk dewan khusus pelaksana uji DNA yang terdiri atas ulama, dokter, dan pengawas yang nantinya akan mengawasi jalannya uji DNA sehingga hasil uji DNA dapat dijadikan *hujjah* atau bukti yang valid (dalam masalah yang terkait dengan hukum).
   c. Harus ada pengambilan sumpah atau peraturan ketat agar tidak terjadi pemalsuan dan kecurangan sehingga hasil uji DNA yang dilaporkan benar-benar sesuai dengan hasil aslinya. Pengambilan sampel juga tidak boleh berlebihan agar tidak muncul keragu-raguan.

Kutipan keputusan resmi di atas dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut.

وجاء في قرار المجمع الفقهي الإسلامي التابع لرابطة العالم الإسلامي في دورته السادسة عشرة 2002م، قرار رقم: 95 (7/16): بشأن البصمة الوراثية ومجالات الاستفادة منها، حيث جاء فيه

أولاً: لا مانع شرعًا من الاعتماد على البصمة الوراثية في التحقيق الجنائي، واعتبارها وسيلة إثبـات في الجرائم التي ليس فيها حد شرعي ولا قصاص، لخبر:ادْرَؤوا الحُدُودَ بالشُّبُهاتِ. وذلك يحقق العدالة والأمن للمجتمع، ويؤدي إلى نيل المجرم عقابه وتبرئة المتهم، وهذا مقصد مهم من مقاصد الشريعة.

ثانيًا: إن استعمال البصمة الوراثية في مجال النسب لابد أن يحاط بمنتهى الحذر والحيطة والسرية، ولذلك لابد أن تقدم النصوص والقواعد الشرعية على البصمة الوراثية.

ثالثًا: لا يجوز شرعًا الاعتماد على البصمة الوراثية في نفي النسب، ولا يجوز تقديمها على اللعان.

رابعًا: لا يجوز استخدام البصمة الوراثية بقصد التأكد من صحة الأنساب الثابتة شرعًا، ويجب على الجهات المختصة منعه وفرض العقوبات الزاجرة، لأن في ذلك المنع حماية لأعراض الناس وصونًا لأنسابهم.

خامسًا: يجوز الاعتماد على البصمة الوراثية في مجال إثبات النسب في الحالات التالية:

أ - حالات التنازع على مجهول النسب بمختلف صور التنازع التي ذكرها الفقهاء، سواء أكان التنازع على مجهول النسب بسبب انتفاء الأدلة أو تساويها؟ أم كان بسبب الاشتراك في وطء الشبهة ونحوه؟.

ب - حالات الاشتباه في المواليد في المستشفيات، ومراكز رعاية الأطفال ونحوها، وكذا الاشتباه في أطفال الأنابيب.

ج - حالات ضياع الأطفال واختلاطهم، بسبب الحوادث أو الكوارث أوالحروب، وتعذر معرفة أهلهم أو وجود جثث لم يمكن التعرف على هويتها، أو بقصد التحقق من هويات أسرى الحروب والمفقودين. انتهى.

سادسًا: لا يجوز بيع الجينوم البشري لجنس، أو لشعب، أو لفرد، لأي غرض، كما لا تجوز هبتها لأي جهة، لما يترتب على بيعها أو هبتها من مفاسد.

سابعًا: يوصي المجمع بما يلي:

أ - أن تمنع الدولة إجراء الفحص الخاص بالبصمة الوراثية إلا بطلب من القضاء؛ وأن يكون في مختبرات للجهات المختصة، وأن تمنع القطاع الخاص الهادف للربح من مزاولة هذا الفحص، لما يترتب على ذلك من المخاطر الكبرى.

ب - تكوين لجنة خاصة بالبصمة الوراثية في كل دولة، يشترك فيها المتخصصون الشرعيون، والأطباء، والإداريون، وتكون مهمتها الإشراف على نتائج البصمة الوراثية، واعتماد نتائجها.

ج - أن توضع آلية دقيقة لمنع الانتحال والغش، ومنع التلوث وكل ما يتعلق بالجهد البشري في حقل مختبرات البصمة الوراثية، حتى تكون النتائج مطابقة للواقع، وأن يتم التأكد من دقة المختبرات، وأن يكون عدد المورثات (الجينات المستعملة للفحص) بالقدر الذي يراه المختصون ضروريًّا دفعًا للشك.

والله ولي التوفيق. وصلى الله على نبينا محمد.

Fatwa di atas diterbitkan setelah menghadirkan dan mempertimbangkan pandangan para saintis dan ahli DNA dari berbagai penjuru dunia. Setelah itu para ulama berdiskusi dan melahirkan kesepakatan dalam forum internasional tersebut. Para ulama yang hadir dan menandatangani saat itu di antaranya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, Prof. Dr. Yusuf al-Qardhawi, Prof. Dr. Abdul Karim Zaidan, al-'Allamah al-Syaikh Muhammad Taqi Utsmani (Mufti Agung Pakistan), Dr. Muhammad al-Habib Ibn al-Khaujah (Mufti Agung Tunisia), al-Syaikh Muhammad Rasyid Qubbani (Mufti Agung Lebanon), Dr. Nashr Farid Washil (Grand Mufti Mesir), al-'Allamah Syaikh Muhammad Salim Walad 'Adud (Ulama Besar Syingqith/Mauretania), dll.

Fatwa di atas jelas membolehkan uji DNA dalam hal-hal tertentu, termasuk pembuktian nasab anak kepada orang tuanya (nasab dekat), tetapi tidak berlaku untuk nasab-nasab jauh atau kabilah atau suku-suku yang sudah dikenal. Fatwa serupa terkait *paternity test* juga diadopsi oleh Lajnah ad-Daimah Darul Ifta' Kerajaan Yordan dalam fatwa No. 2794. Lagi-lagi ini adalah fatwa terkait nasab yang sangat dekat antara anak dan ayah, bukan nasab yang sudah masyhur ratusan atau ribuan tahun lalu. Fatwa yang sama juga diadopsi oleh berbagai negara Islam lainnya.

13. Hasil Bahtsul Masail NU tentang Uji DNA

Para pembatal nasab Ba'alawi, kerap mengaitkan syubhat yang dilahirkan Imaduddin dengan hasil keputusan Bahtsul Masail Muktamar NU ke-31 di Solo tentang pengaruh tes DNA dalam urusan nasab. Keputusan ini seakan-akan menjadi angin segar dan tambahan amunisi bagi mereka untuk membatalkan nasab Ba'alawi. Mereka tergesa-gesa meyakini bahwa tes DNA dapat mengonfirmasi nasab secara mutlak, baik dalam penetapan/*itsbat* atau peniadaan/*nafy*, baik dalam keadaan normal maupun darurat, baik untuk nasab dekat maupun yang jauh. Sehingga, hasil tes DNA sebagian kecil *Sâdah* Ba'alawi yang Haplogrup-nya berbeda-beda dijadikan bukti terputusnya nasab mereka dari Rasulullah Saw.

Padahal, jika mereka mau membaca keputusan Bahtsul Masail di atas dengan cermat dan teliti, secara utuh dan tidak sepotong-potong, lalu menelaah dan mengkaji ulang uraian argumentasi ibarat kitab salaf yang menjadi dasar keputusan, niscaya mereka akan mendapatkan pencerahan dan berkesimpulan bahwa hasil Bahtsul Masail Muktamar Solo sangat bertolak belakang dengan syubhat Imaduddin dkk.

Berikut ini penjelasan Dr. K.H. Fakhrur Rozi, salah satu Ketua PBNU saat ini (2024), anggota LBM PWNU sejak 1999, dan juga peserta Muktamar NU ke-31 di Solo, dalam sebuah video klarifikasinya ia menjelaskan:

> "Assalamualaikum, saya ingin memberi satu informasi. Kebetulan saya hadir di Muktamar Solo dan saya pengurus LBM PWNU Jawa Timur mulai tahun 1999.
>
> Bahwa yang dimaksud dengan tes DNA untuk nasab di Muktamar Solo itu, kasusnya adalah sengketa ada pernikahan seorang pejabat inisialnya M, dengan artis inisialnya MM. Setelah menikah secara siri, punya anak, bapaknya enggak ngakui anaknya. Tapi, ibunya *keukeuh* itu adalah anaknya. Bapaknya ini namanya N*afyul Walad*, enggak ngakui anaknya. Ini namanya Nafyul Walad. Ibunya tetap minta itu diakui sebagai anak. Dia minta di-*ilhaq*-kan.
>
> Konteksnya *ilhaq* dan *nafyul walad*. Jadi, pembahasannya itu dengan siapa? Dengan orang tua. Bukan dengan nenek moyang. Apakah tes DNA itu bisa menetapkan nasab dalam kasus ini? Tidak bisa.
>
> Maka, disebut tidak bisa untuk *ilhaq*. Jadi bapak yang menolak anaknya, enggak ngakui anak hasil nikah sirinya itu dibenarkan. Itu namanya dia melakukan *nafyul walad*. Tapi kalau dalam fikih dia itu harusnya melakukan *li'an*, bahwa dia menuduh istrinya berselingkuh, bahwa itu bukan anaknya dan dia bersumpah. Nah istrinya supaya tidak dituduh berzina karena atas tuduhan suaminya, dia bisa membalas dengan sumpah *li'an*. Nah dua-duanya ini bersumpah, maka anaknya itu menjadi anak siapa? Itu menjadi

anak ibunya. Tidak menjadi anak bapaknya. Walaupun ibunya mengajukan tes DNA, dan terbukti itu memang anak bapaknya, secara fikih tetap tidak diterima. Jadi, karena apa? A*l-walad* itu 'kan *lilfirâsy*.

Jadi anak itu ditentukan oleh pernikahan. Dalam hal ini bapaknya enggak mengakui itu anaknya, dia enggak punya saksi tapi dia bisa bersumpah *li'an*, maka anak itu dinafikan, enggak diakui. N*afyul walad* ini namanya. Bukan menafikan nasab, bukan! Ngaji fikih dulu, ya. Ngaji bab *li'an* dulu supaya paham konteks masalah *nafyul walad* dan *ilhaq*.

Jadi (sekali lagi) kasus ini, bapaknya enggak mengakui anaknya, itu namanya *nafyul walad*. Ibunya *ngeyel* minta diakui dengan mengajukan sanggahan melalui tes DNA. Nah ini dia mau minta *ilhaq nasab*, supaya nasabnya diakui bapaknya. Apakah bisa tes DNA itu dibuat menyanggah bapaknya yang mengingkari anaknya itu? Tidak bisa. Tapi kalau (tes DNA) dibuat bapaknya untuk menguatkan dugaan itu bukan anaknya? Bisa. Tapi kalau untuk ibunya, yang dia itu merasa tidak selingkuh, bahwa ini memang betul-betul anakmu berdasarkan tes DNA, bisakah dia di-*ilhaq*-kan dengan bapaknya? Tidak bisa. Jadi, setidaknya segitu aja. Jangan salah paham, keputusan Muktamar Solo 2004 itu enggak ada hubungan dengan nasab habib-habib saat ini, ya. Jangan digoreng. Itu Anda salah paham, ya. Terima kasih. Assalamualaikum."[410]

Seandainya hasil Bahtsul Masail Muktamar Solo dibaca dengan benar, tentu pembaca akan memahami alur pembahasan musyawarahnya. Satu jawaban tidak akan keluar dari konteks deskripsi masalah, yakni bunyi jawabannya bahwa tes DNA itu hanya bisa untuk menafikan *ilhaq nasab*, tetapi belum tentu bisa digunakan untuk *ilhaq nasab*, dan kasus ini hanya terjadi pada nasab dekat, bukan yang jauh.

[410] Sumber: https://vt.tiktok.com/ZS2LvRtYu/.

14. Kesimpulan

1. Ilmu DNA, khususnya ilmu yang membahas evolusi genetika ini masih berkembang terus sehingga perubahan dan teori-teori baru sangat mungkin akan bermunculan seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.
2. Islam tidak menentang ilmu genetika secara umum dan Islam sejalan dengan ilmu pengetahuan, termasuk DNA. Namun, teori DNA yang bertentangan dengan pemahaman Islam seperti Adam bukan manusia pertama dan kemungkinan adanya manusia selain keturunan Bani Adam yang hidup pada zaman ini bertentangan dengan *nash qath'i* agama Islam sehingga tidak bisa diterima.
3. Islam tidak menentang dan sejalan dengan ilmu pengetahuan, termasuk DNA. Namun, syariat Islam menolak menggunakan metode yang masih bersifat sangat spekulatif dalam masalah penelusuran nasab jauh.
4. Uji DNA dan penggunaannya diterima oleh Syariat Islam untuk urusan tertentu dalam ranah yang sangat terbatas, sesuai dengan arahan dan fatwa Lembaga Fiqih Islam Internasional.
5. Hasil uji DNA populasi masyarakat di berbagai belahan dunia menunjukkan heterogenitas pola genetik populasi etnis atau suku-suku tersebut.
6. Uji DNA tidak bisa memastikan apakah seseorang itu keturunan suku Fulan atau kabilah Fulan atau sosok historis lainnya yang hidup pada masa lampau, yang masanya sudah sangat jauh.
7. Belum ada penelitian ilmiah dan jurnal ilmiah apa pun yang meneliti dan menyimpulkan seperti apa pola genetik Nabi Ibrahim, Adnani, Quraisy, dan Bani Hasyim, apalagi Nabi Muhammad. Semua yang terkait hal ini merupakan spekulasi belaka.
8. Uji DNA tidak bisa memastikan apakah seseorang itu keturunan Rasulullah atau bukan.
9. Ba'alawi di Nusantara adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Nusantara baik secara biologis, historis, maupun kultural.

BAB 3

MAFASID
AKIBAT PENYIMPANGAN IMAD

Penyimpangan yang dilakukan Imaduddin dalam pembatalan nasab Ba'alawi menimbulkan berbagai kerusakan dan dampak negatif di tengah masyarakat, baik secara ukhrawi maupun duniawi. Buku ini disusun bukan untuk mengeklaim dan menegaskan keabsahan nasab *Sâdah* Ba'alawi, karena pengakuan itu sudah datang dari para ulama besar dalam ilmu nasab, syariat, dan sejarah selama berabad-abad. Buku ini disusun sebagai bentuk menunaikan kewajiban *al-nahyu 'an munkar* (mencegah kemungkaran) dan *daf'u al-mafâsid* (mencegah kerusakan) akibat penyimpangan yang dilakukan oleh Imad, di antaranya sebagai berikut.

A. Menyebabkan Segelintir Umat Islam Terjebak dalam Dosa *Tha'n fî al-Nasab*

Imaduddin menafikan Ubaidillah sebagai anak Ahmad ibn Isa dan menyatakan nasab Bani Alawi terputus, padahal nasab itu selama berabad-abad diakui keabsahannya oleh ulama ahli nasab dan syariat. Pada hakikatnya Imaduddin telah terjerumus dalam *al-Tha'n fî al-nasab* (menyerang nasab orang lain), yang jelas-jelas diharamkan dalam Syariat Islam. Rasulullah Saw. dalam hadis riwayat Muslim, menganggap perbuatan menyerang nasab orang lain (*al-tha'n fî al-nasab*) sebagai perilaku Jahiliah yang sangat tercela:

النبي صلى الله عليه وسلم قال: أربع في أمتي من أمر الجاهلية، لا يتركونهن: الفخر في الأحساب، والطعن في الأنساب إلخ [411].

Bahkan Rasulullah Saw. menyebut *al-tha'n fî al-ansâb* sebagai bagian dari kufur *majazi*, yakni perilaku yang merupakan perbuatan orang kafir, dalam sebuah hadis riwayat Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي صالح، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اثنتان في الناس هما بهم كفر: الطعن في النسب والنياحة على الميت [412].

Dalam kitab *al-Taysir*, al-Hafiz al-Munawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-Tha'n fî al-ansâb* adalah menyerang/membatalkan nasab yang sudah dinyatakan tersambung secara zahir syariat:

(الطعْن فِي الْأَنْسَاب) أَي الْوُقُوع فِي أَعْرَاض النَّاس بِنَحْوِ قدح فِي نسب ثَبت فِي ظَاهر الشَّرْع [413].

Sebagaimana kita ketahui bersama, nasab *Sâdah* Ba'alawi adalah nasab yang telah diakui keabsahannya secara *zhâhir Syariat* oleh para ulama ahli syariat dan ahli nasab sebagaimana telah diuraikan pada Bab I. Maka, menyerang dan membatalkan nasab Ba'alawi jelas-jelas masuk dalam kategori *al-Tha'n fî al-ansâb* yang diancam Rasulullah Saw. Dalam keterangan lain di kitabnya *Faydh al-Qadir*, Imam al-Hafiz al-Munawi menjelaskan lebih gamblang lagi sebagai berikut:

(الطعن في الأنساب) أي **الوقوع فيها بنحو ذم وعيب: بأن يقدح في نسب أحد من**

[411] Muslim ibn Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, hal. 644

[412] *Ibid.*, hal. 82.

[413] Abdur Rauf ibn Taj al-Arifin ibn Ali ibn Zainal Abidin al-Haddadi, *al-Taisir Bisyarh al-Jâmi' al-Shaghir*, (Riyadh: Maktabah Imam Syafi'i, 1988), Juz 1, hal. 33.

الناس فيقول ليس هو من ذرية فلان وذلك يحرم لأنه هجوم على الغيب ودخول فيما لا يعني والأنساب لا تعرف إلا من أهلها قال ابن عربي: وهذا أمر ينشأ من النفاسة في أنه لا يريد أن يرى أحدا كاملا وذلك لنقصانه في نفسه ولا يزال الناس يتطاعنون في الأنساب ويتلاعنون في الأديان ويتباينون في الأخلاق قسمة العليم الخلاق قال: ولا أعلم نسبا سلم من الطعن إلا نسب المصطفى صلى الله عليه وسلم [414].

"*(al-Tha'n fî al-ansâb)* yaitu menyerang nasab dengan cara seperti menghina dan mencelanya. Misalnya, menyerang nasab seseorang dan mengatakan bahwa ia bukan keturunan si Fulan. Itu haram karena merupakan serangan terhadap sesuatu yang gaib dan masuk ke dalam sesuatu yang bukan urusannya, dan silsilah yang tidak diketahui kecuali oleh ahlinya. Ibn 'Arabi mengatakan: ini adalah perkara yang timbul dari persaingan, bahwa ada perasaan ia (orang yang menyerang nasab) tidak ingin melihat ada seorang yang sempurna karena kekurangan pada dirinya sendiri, dan senantiasa manusia masih saling menyerang soal nasab, saling melaknat soal agama, dan berbeda dalam akhlak, pembagian Yang Maha Mengetahui lagi Maha Pencipta. Ibn 'Arabi juga mengatakan: Aku tidak mengetahui ada sebuah nasab yang tidak mendapatkan *tha'n* (serangan) kecuali nasab al-Musthafa Rasulullah Saw."

Ceramah-ceramah Imaduddin dari panggung ke panggung menunjukkan bahwa ia sangat meremehkan keharaman tersebut. Ia sama sekali tidak mempertimbangkan dampak serius ucapannya terhadap kehormatan dan martabat orang lain. Imaduddin tidak hanya melakukan dosa itu sendirian, tetapi juga mengajak dan membuat banyak orang untuk mengikuti jejaknya. Akibatnya, banyak orang yang tanpa sadar melakukan dosa yang sama. Ini tentu saja memperbesar dampak negatif tindakannya. Bahkan, setiap orang yang terlibat dalam *Tha'n fî al-nasab* akibat ajarannya akan memperberat beban dosa yang harus ia tanggung.

---

[414] Abdur Rauf ibn Taj al-Arifin ibn Ali ibn Zainal Abidin al-Haddadi, *Faydh al-Qadir*, (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H), Juz 1, hal. 462.

Sikap seperti ini tidak hanya melanggar etika dan nilai-nilai Islam, tetapi juga mencerminkan ketidakpedulian terhadap konsekuensi spiritual dan sosial dari tindakannya. Menyerang nasab orang lain dapat menimbulkan fitnah, perpecahan, dan kebencian di antara umat Islam. Karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk berhati-hati dalam berbicara tentang nasab dan menjaga kehormatan sesama, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. yang menekankan pentingnya menjaga silaturrahim dan saling menghormati di antara sesama Muslim.

B. Adu Domba Antara Ulama, Habaib, dan Umat

Hubungan erat antara habaib dan kiai telah terbangun sejak sangat lama, karena keduanya merupakan pintu umat menuju Rasulullah Saw. Habaib/*Sâdah* adalah *dzurriyah* Nabi Saw. dan para kiai/ulama adalah pewaris Rasulullah.

Semenjak dahulu, antara Ahlul Bait Nabi Saw. dan pewaris Nabi Saw. hidup saling menghormati satu sama lain. Misalnya, Sayidina Zaid ibn Tsabit r.a. dikenal sebagai seorang alim dari kalangan sahabat Nabi Saw. Ketika ia menunggangi hewan, datang Sayidina Abdullah ibn Abbas r.a., yang merupakan Ahlu Bait Rasulullah Saw., yang kemudian mendekati dan menuntun tali hewan tunggangan itu. Zaid ibn Tsabit merasa sungkan dan malu, lalu berkata, “Jangan lakukan itu, wahai sepupu Rasulullah Saw.!” Ibn Abbas r.a. menjawab, “Beginilah kami diperintahkan untuk memuliakan ulama kami.” Mendengar itu, Zaid ibn Tsabit menarik dan mencium tangan Ibn Abbas r.a. seraya berkata, “Beginilah kami diperintahkan untuk memuliakan keluarga Nabi kami.”[415]

Keharmonisan ini terus berlanjut sampai kepada para ulama Nusantara dan habaib. Sejak dulu telah muncul banyak ulama Nusantara yang dikenal karena kewalian dan kesalehannya, seperti K.H. Hasan Genggong, K.H Abdul Hamid Pasuruan, Guru Zaini Sekumpul, K.H Maemoen Zubair, dll. Para ulama

[415] Badruddin al-‘Aini, *Umdah al-Qâri’ Syarh Shahih al-Bukhari*, juz 14, hal. 240.

itu sangat memuliakan habaib sebagai *dzurriyah* Rasulullah Saw. Sebaliknya, para habaib yang saleh pun begitu memuliakan para kiai dan ulama.

Terlalu banyak jika kami ingin menguraikan di sini, semua itu telah digambarkan dengan indah dalam beberapa karya, seperti buku berjudul *Kiai dan Habib* yang ditulis oleh Ponpes Sidogiri, juga buku berjudul *Fakta Sejarah Hubungan Ulama Nusantara dan Sâdah Ba'alawi*, karya Nanal Ainul Fauz. Jika ingin mengetahui lebih banyak, Anda bisa membaca dua buku tersebut.

Ironisnya, dampak dari penyimpangan yang dilakukan Imaduddin dkk. adalah munculnya sekelempok orang—terlebih di media sosial—yang selalu berusaha merusak keharmonisan ini. Tidak henti-hentinya mereka membenturkan antara habaib dan kiai. Tentunya, implikasi dari pembenturan habaib dan kiai adalah pembenturan antara umat/jamaah/murid/pencinta setiap habib dan kiai itu sendiri. Hal ini sangatlah fatal dan berbahaya terhadap persatuan umat Islam di Indonesia khususnya, dan seluruh bangsa Indonesia pada umumnya.

Kami tidak bisa membayangkan, jika adu domba (*namîmah*) dua orang Muslim saja diancam tidak masuk surga dalam hadis Nabi Saw., lantas bagaimana dengan mengadu domba antara *dzurriyah* Nabi Saw. dengan pewaris Nabi Saw.? Lantas, bagaimana dengan mengadu domba umat?

Nas'alullâh al-'âfiyah.

Kiai dan habaib merupakan unsur yang tidak terpisahkan, mereka semua merupakan penyambung risalah dakwah Rasulullah Saw. yang wajib kita hormati, cintai, dan ikuti selama istikamah dalam rel ajaran Rasulullah Saw. Persatuan, harmoni, dan sinergi di antara ulama dan habaib yang istikamah adalah kemajuan umat. Demikian sebaliknya, perbenturan dan perpecahan antara ulama dan habaib adalah kerugian besar untuk umat. Pertanyaan sederhananya, siapa yang diuntungkan dengan perpecahan kiai dan habaib? Jawabannya adalah pihak-pihak yang menginginkan kehancuran umat Islam, serta kehancuran bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. Membuka Pintu *Istihza* (Pelecehan) dan Sû-*ul Adab* terhadap Ulama dan Auliya

Imaduddin telah membuka pintu *Istihza* (pelecehan) dan *sû-ul adab* (sikap tidak sopan) terhadap ulama dan auliya (orang saleh). Ulama dan auliya besar seperti al-Imam al-Sakhawi, al-Imam Murtadha al-Zabidi, al-Imam Yusuf al-Nabhani, dll. menjadi olok-olokan di media sosial hanya kerena mereka mengakui *Sâdah* Ba'alawi sebagai *dzurriyah* Rasulullah Saw., dan bertentangan dengan pandangan Imad. Terlebih auliya dari kalangan *Sâdah* Ba'alawi yang sejak dulu diakui kewalian dan keilmuannya oleh ulama Nusantara, seperti al-Habib Umar ibn Abdurrahman Alathas, al-Habib Abdullah ibn Alwi al-Haddad, al-Habib Ali ibn Muhammad al-Habsyi, dll. Mereka semua tidak luput dari hinaan dan celaan yang dilontarkan oleh para pengikut Imad.

Ulama dan auliya adalah pilar spiritual dan intelektual komunitas Muslim. Mereka wajib dihormati dan diperlakukan dengan sikap yang sopan dan santun. Namun, dengan membuka pintu *Istihza* dan *sû-ul adab* terhadap mereka, Imaduddin telah menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya memelihara adab dan hormat dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap ini dapat merusak kesejahteraan dan keharmonisan umat, serta melemahkan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat juga memancing datangnya murka Allah Swt. Dalm Hadis Qudsi Allah Swt. berfirman:

من عادى لي وليا فقد آذنته بالحرب.

"*Siapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku umumkan perang terhadapnya.*" (HR Bukhari)

D. Menyebarkan Kebencian Rasial di Tengah Umat

Penyimpangan yang dilakukan Imaduddin menyebabkan timbulnya ujaran kebencian rasial (rasis) di ruang publik, khususnya di media sosial. Caci maki terhadap Ba'alawi sebagai sebuah suku dan Yaman sebagai negara asal-usulnya

menjadi makanan sehari-hari gerombolan Imaduddin di media sosial. Bahkan, hal itu sampai kepada ancaman untuk *sweeping* Ba‘alawi dan mengusirnya dari Bumi NKRI. Hal ini bukan hanya melanggar ajaran agama, melainkan juga melanggar perundang-undangan negara. Dalam hadis riwayat Ibn Majah, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ أعظمَ النَّاسِ فِريةً لَرجُلٌ هَاجى رجُلًا فَهَجا القبيلةَ بأَسرِها ورجُلٌ انتفى من أَبيهِ وزنَّى أُمَّهُ.

> “Termasuk orang yang paling besar kezalimannya adalah ketika seseorang menghina orang lain lalu dia membalas menghina kabilahnya, dan seseorang yang tidak menisbahkan diri kepada ayahnya dan menuduh ibunya berzina.”

Dalam konteks kehidupan modern internasional, perilaku rasis sangat dikecam. Dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, ujaran kebencian yang bersifat rasis dilarang oleh UUD 1945, dan bahkan ada undang-undang yang khusus mengatur tentang hal tersebut, yaitu Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

Dalam Pasal 28 I ayat (2) UUD 1945 disebutkan: “Setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun, dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.” Dalam Pasal 3 ayat (3) UU HAM disebutkan: “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan manusia, tanpa diskriminasi.”

Bahkan, ada ancaman pidana yang serius bagi para pelaku ujaran kebencian terhadap ras dan etnis. Pada Pasal 16 UU No 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis disebutkan: “Setiap orang yang dengan sengaja menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain berdasarkan diskriminasi ras dan etnis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf b angka 1, angka 2, atau angka 3, dipidana dengan pidana penjara paling

lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)."[416]

Gerombolan Imaduddin selalu membuat narasi yang membenturkan antara Ba'alawi dan pribumi. Padahal, narasi itu menyesatkan. Sebab, mayoritas Ba'alawi yang ada saat ini lahir dari rahim pribumi. Dahulu kakek mereka datang dari Hadramaut, baik sebagai pedagang atau juga sebagai ulama, seperti 7 dari Walisongo.[417] Ulama yang datang dari Hadramaut di antaranya Habib Husain ibn Abu Bakar Alidrus Luar Batang, Habib Abdullah ibn Muhsin Alathas Kramat Empang Bogor, Habib Saleh ibn Muhsin al-Hamid Tanggul, Habib Muhammad ibn Thahir al-Haddad Tegal, dan masih banyak lagi. Banyak di antara leluhur Ba'alawi di Indonesia atau keturunannya yang menikah dengan wanita asli Indonesia sehingga anak keturunannya saat ini mayoritas adalah keturunan wanita asli Indonesia. Itulah sebabnya, kenapa Ba'alawi menyebut pribumi non-Ba'alawi di Indonesia dengan sebutan A*khwâl* (أخوال). Dalam bahasa Arab *akhwâl* merupakan bentuk jamak dari *khâl* (خال), yang berarti paman (saudara ibu). Panggilan itu merupakan panggilan penghormatan, sebab Ba'alawi memandang pribumi non-Ba'alawi di Indonesia sebagai saudara Ibunya.[418] Dari sini menjadi jelas, bahwa leluhur Ba'alawi yang pertama datang ke Indonesia memang datang sebagai ulama, pedagang, dan lain-lain, namun mayoritas Ba'alawi saat ini dilahirkan dari rahim ibu/nenek pribumi. Maka, mereka bukan lagi pendatang, tetapi sudah menjadi darah daging pribumi.

Tidak sampai di situ, sebelum Indonesia merdeka ada peristiwa yang disebut Sumpah Pemuda Keturunan Arab yaitu sumpah yang dilakukan oleh pemuda-pemuda peranakan Arab di Nusantara pada 4 Oktober 1934. Para pemuda keturunan Arab di Nusantara melakukan kongres di Semarang. Dalam

---

[416] Lihat https://www.komnasham.go.id/index.php/peraturan/2022/04/12/41/undang-undang-nomor-40-tahun-2008-tentang-penghapusan-diskriminasi-ral-dan-etnis.html.

[417] Menurut versi terkuat, Walisongo adalah Ba'alawi dari jalur Abdulmalik Aal Adzhomatkhon.

[418] Lihat Shahab, Alwi (2004), *Saudagar Baghdad dari Betawi*, Penerbit Republika, ISBN 9793210303, 9789793210308, hal. 24

kongres ini, mereka bersepakat mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka. Sumpah Pemuda Keturunan Arab itu menyatakan:

1. Tanah Air Peranakan Arab adalah Indonesia.
2. Karenanya, mereka harus meninggalkan kehidupan sendiri (isolasi).
3. Peranakan Arab memenuhi kewajibannya terhadap Tanah-Air dan Bangsa Indonesia.

Sumpah Pemuda Keturunan Arab ini dihadiri oleh tokoh-tokoh pemuda keturunan Arab. Hasil konferensi itu adalah dibentuknya Persatuan Arab Indonesia yang kemudian menjadi Partai Arab Indonesia. Dalam konferensi itu disepakati pengurusan PAI sebagai berikut: AR Baswedan (Ketua), Nuh Alkaf (Penulis I), Salim Maskati (Penulis II), Segaf al-Segaf (Bendahara), Abdurrahim Argubi (Komisaris). Tokoh PAI lainnya adalah Hamid Algadri, Ahmad Bahaswan, HMA Alatas, HA Jailani, Hasan Argubi, Hasan Bahmid, A. Bayasut, Syechan Shahab, Husin Bafagih, Ali al-Segaf, Ali Basyaib, dll.[419] Banyak dari tokoh-tokoh Ba‘alawi yang terlibat dalam sumpah pemuda Arab tersebut.

Tidak hanya itu, banyak pula tokoh Ba‘alawi yang ikut berkontribusi dalam membangun Indonesia dalam sektor pendidikan, ekonomi, politik, dll. Sebagai contoh Jamiat Kheir, yaitu lembaga swasta yang bergerak pada bidang pendidikan, dan berperan penting dalam sejarah perjuangan Indonesia. Berpusat di jalan K.H. Mas Mansyur 17, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Jamiat Kheir merupakan perkumpulan yang dibentuk pada tahun 1901 oleh para tokoh *Sâdah* Ba‘alawi. Almarhum Habib Abu Bakar ibn Ali ibn Abu Bakar ibn Shahabuddin adalah salah seorang pendiri Yayasan Jamiatul Kheir dan ketua pertama Madrasah Jamiatul Kheir. Anggota yang ikut berperan dalam tubuh organisasi Jamiat Kheir saat itu terdiri dari orang pergerakan, baik dari kalangan ulama maupun cendekiawan Muslim yang kemudian ditetapkan sebagai pahlawan nasional, seperti Haji

[419] Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Sumpah_Pemuda_Keturunan_Arab.

Omar Said (HOS) Tjokroaminoto, Husain Jayadiningrat, Ahmad Dahlan dan lain-lain.[420]

Pada 1759, Sayid Umar, putra Sayid Muhammad al-Segaf, menikam Jenderal Hendrik Hansen yang bertugas di Siak Riau, sampai mati, dengan sebilah keris yang dikenal dengan nama Jambuan.[421] Selain itu, Sultan Syarif Qasim II dari kalangan Ba'alawi adalah Raja Melayu yang pertama sekali menyatakan kerajaannya menggabungkan diri ke dalam Republik Indonesia saat perayaan Proklamasi 17 Agustus 1945. Bersamaan dengan ikrar penggabungan diri, ia juga menyerahkan 13 juta golden kepada pemerintah Indonesia untuk mendukung perjuangan kemerdekaan,422 dan diberikan gelar sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 109/TK/1998, tanggal 6 November 1998 disertai anugerah tanda jasa Bintang Mahaputra Adipradana. Selain itu, bersama Sultan Serdang, dia juga berusaha membujuk raja-raja di Sumatra untuk bergabung dengan NKRI.

Di Sulawesi ada Guru Tua, Sayid Idrus Salim al-Jufri yang namanya diabadikan menjadi nama bandara di Palu "Mutiara SIS al-Jufri", Habib ldrus tidak meninggalkan karangan kitab, namun karya besarnya adalah al-Khairaat dan murid-muridnya yang telah memberikan pengajaran serta pencerahan agama kepada umat. Murid-murid al-Khairaat menyebar di seluruh kawasan Indonesia untuk meneruskan perjuangan sang pendidik yang tak kenal putus asa ini. Habib Idrus telah mempertaruhkan seluruh hidupnya dalam mengarungi perjalanan panjang di sekitar Sulawesi dan Maluku untuk menyiarkan pengetahuan Islam. Ia berpindah dari satu pulau ke pulau yang lain menggunakan perahu sampan, gerobak sapi, dan kendaraan lainnya, bahkan dengan berjalan kaki dengan bermacam risiko, tantangan, dan bahaya yang selalu mengancam di setiap saat. Hingga akhir hayatnya pada 1968, Sayid Idrus berhasil membangun 420 madrasah yang tersebar di seluruh Palu. Sejak berdiri

---

[420] Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Jamiat_Kheir.

[421] Hikayat Siak, Hikayat Siak, (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1992), hal. 148-149.

[422] Hamka, Dari Perbendaharaan Lama, hal. 108.

tahun 1930, saat ini al-Khairaat menaungi sekitar 1.700 madrasah, 43 pondok pesantren, dan satu perguruan tinggi. Lembaga pendidikan tersebut masih eksis beroperasi yang tersebar di 12 Provinsi dan 84 kabupaten/kota. Selain itu al-Khairaat juga memiliki rumah sakit yang dikelola secara mandiri. Saat ini ratusan ribu guru tersebar di pelosok-pelosok kampung untuk mengabdikan diri mereka mengembangkan al-Khairaat. Yayasan al-Khairaat juga merupakan lembaga sosial keagamaan terbesar di kawasan Timur Indonesia yang berpusat di Kota Palu yang memiliki puluhan cabang di kabupaten/kota dan provinsi.[423]

Dan, masih banyak lagi kontribusi *Sâdah* Ba'alawi yang ikut bahu-membahu bersama suku lainnya membangun NKRI. Karenanya, sikap diskriminatif dan rasis yang ditimbulkan akibat penyimpangan Imaduddin ini merupakan sikap yang bertentangan dengan ajaran agama dan aturan bernegara, serta menabrak nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang menjunjung tinggi persatuan dan keharmonisan di tengah perbedaan suku dan etnis.

E. Melemahkan Integritas Keilmuan dan Amaliah Ulama NU

Dengan mengatakan klan Ba'alawi melakukan skandal ilmiah dalam penyambungan nasabnya, berarti Imaduddin sedang menghantam dan melemahkan keilmuan dan amaliah Nahdhatul Ulama. Mengapa demikian?

Sebagaimana telah kami singgung pada Bab 1 Pasal 4, hubungan keilmuan dan amaliah antara Nahdhatul Ulama dan Ba'alawi tidak bisa dipisahkan.

Sebagai contoh, pendiri Nahdhatul Ulama, K.H Hasyim Asy'ari, saat belajar di Makkah, memiliki dua guru besar, yaitu Habib Husain ibn Muhammad al-Habsyi saudara dari al-Habib Ali ibn Muhammad al-Habsyi pengarang kitab maulid *Simth al-Durâr* dan al-Habib Alwi ibn Ahmad al-Segaf pengarang *Tarsyihu al-Mustafidîn Hasyiah Fatẖul Mu'in*. Begitu pula, Syaikh Abdul Hamid Kudus dan Syaikh Mahfuz Termas belajar kepada al-Habib Muhammad ibn Husain al-Habsyi.

---

[423] Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Idrus_bin_Salim_Al-Jufri.

Bahkan K.H. Soleh Darat yang merupakan guru K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, juga belajar kepada seorang waliyullah dari kalangan *Ba'alawi*, yaitu Habib Syaikh ibn Ahmad Bafaqih yang dimakamkan di Botoputih Surabaya. Tidak tanggung-tanggung, K.H. Soleh Darat menyebut gurunya sebagai "*Quthbul Wujud*".

Syaikh Yasin al-Fadani yang menjadi satu rantai penyambung sanad keilmuan ulama Nusantara, mengambil sanad kepada banyak Syaikh Ba'alawi, di antaranya, al-Habib Abdu al-Qadir Bilfaqih Malang, dan al-Habib Ali ibn Abdurrahman al-Habsyi Kwitang, dan al-Habib Abu Bakar ibn Muhammad al-Segaf Gresik. Terkhusus Habib Abu Bakar Gresik, disebut oleh Syaikh Yasin al-Fadani dengan istilah "*Quthbu Zamanihi*", yaitu pimpinan wali pada zamannya.

K.H. Syafi'i Hadzami yang merupakan guru besar orang Betawi, juga secara khusus belajar kepada al-Habib Ali ibn Husain Alathas Bungur. Dan masih banyak lagi, sebagaimana juga banyak habib yang belajar kepada para kiai Nusantara.

Jika klan Ba'alawi secara kolektif dituduh oleh Imaduddin telah melakukan pemalsuan nasab maka berarti mereka semua telah melakukan dosa besar, yang berarti meruntuhkan *'adâlah*, integritas, dan kejujurannya. Padahal, mereka semua adalah guru dari para mahaguru umat Islam di Nusantara. Karena itu, sadar atau tidak sadar, Imaduddin dkk. sedang menghantam sanad keilmuan Nahdhatul Ulama.

Tidak sampai di situ, berapa banyak kitab Ba'alawi yang dikaji dan dijadikan rujukan oleh pesantren dan majelis NU, seperti *al-Nashâ'ih al-Dîniyyah* dan *Risâlah al-Mu'âwanah* karya al-Habib Abdullah ibn Alwi al-Haddad, *al-Risâlah al-Jâmi'ah* karya al-Habib Ahmad ibn Zein al-Habsyi, *Sullam al-Taufîq* karya al-Habib Abdullah ibn Husain ibn Thahir, *Safînah al-Shalâh* karya al-Habib Abdullah ibn Umar ibn Yahya, *Bughyatul Mustarsyidîn* karya al-Habib Abdurrrahman al-Masyhur, *Tarsyihul Mustafidîn* dan *al-Fawâ'id al-Makkiyyah* karya al-Habib Alwi ibn Ahmad al-Segaf, *al-Yaqut al-Nafis* karya al-Habib Ahmad ibn Umar al-Syathiri, dll. Konsekuensi tuduhan Imaduddin bahwa mereka semua adalah pendusta dan pemalsu nasab maka berarti semua tokoh itu adalah orang fasik.

Integritas mereka dalam mentransfer ilmu menjadi gugur. Dan akibat akhirnya, kitab-kitab itu tidak layak dipercaya dan dipakai.

Tidak hanya itu, amaliah yang dilakukan di berbagai pesantren dan majelis NU juga tidak lepas dari amiliah Ba‘alawi, seperti *Wirdu al-Sakrân* karya Syaikh Ali ibn Abi Bakar al-Sakran, *Ratibu al-‘Athas* yang disusun oleh Habib Umar ibn Abdurrhaman Alathas, *Ratibu al-Haddâd* dan *al-Wirdu al-Lathîf* yang disusun oleh al-Imam Abdullah ibn Alwi al-Haddad, *Khulashatu al-Maghnam* yang diijazahkan oleh K.H. Hasyim al-Asy‘ari kepada para santrinya yang merupakan karya al-Habib Ali ibn Hasan Alathas, *Maulid Simth al-Durâr* karya al-Habib Ali ibn Muhammad al-Habsyi, dll.

Belum lagi *qashîdah-qashîdah* yang sering dibacakan di berbagai acara NU seperti *Athfatan Yâjirotal ‘Alami—Ya Uhailaljûdi wal Karami* karya al-Habib Abdullah ibn Alwi al-Haddad, *Rabbi Fanfa'na Bima ‘Allamtana* karya Habib Ahmad ibn Umar ibn Sumaith, *Ya Arhamarrahimin*, *Salamullah Ya Sâdah* dan *Ya Robbana‘tarofna* karya al-Habib Abdullah ibn Husain ibn Thahir, *Sa'duna Fiddunya* karya Habib Ahmad ibn Muhammad al-Mudhhar, *qashîdah-qashîdah* Habib Ali al-Habsyi, dll. Jika tuduhan Imaduddin benar maka mereka semua masuk kategori fasik dan berimbas pada karya-karya mereka yang menjadi amaliah berbagai pesantren dan majelis NU khususnya, dan Aswaja umumnya di seluruh Nusantara.

Tidak heran jika K.H. Hasyim Muzadi (Ketua Umum PBNU 1999-2010), dalam konteks hubungan habaib dan kiai dengan NU, dalam salah satu pidatonya pada tahun 2000 di Jakarta mengatakan:

> “NU ini milik Auliya, milik Habaib, dan milik Ulama, NU sebagai organisasi hanyalah figuranya, fotonya itu sebenarnya adalah Auliya, Ulama, dan para Habaib. Jadi kalau NU berjuang meninggalkan Auliya baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat, meninggalkan habaib baik yang hidup maupun yang sudah wafat, berarti Nahdhatul Ulama kehilangan ruhnya dan akan menuju ke tempat yang salah.

> Hadirin hadirat jamaah sekalian yang saya muliakan. Hubungan *Ahlus-Sunnah wal-Jamâ'ah* dengan para auliya, dengan para habaib, bukan hanya sekadar hubungan sia-sia, tapi yang paling utama adalah hubungan *diniyah*. Orang-orang Ahlu Sunnah sering membaca shalawat kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw., juga kepada Ahli Baitnya dan juga kepada *dzurriyah*-nya, *wa 'alâ 'alihi wa ashẖâbih*. Orang *Ahlus-Sunnah wal-Jamâ'ah* yang di dalamnya orang Nahdhatul Ulama sering bahkan membiasakan diri dengan hukum *mustahab* supaya doa-doa menggunakan tawasul, baik tawasul kepada auliya *shâliẖîn* maupun kepada para habaib *minal kiram*. Ini ajaran, oleh karenanya hubungannya dengan auliya dan habaib bukan hubungan basa-basi, tapi ada kait mengait dengan tarekat, tata cara pelaksanaan syariat Nabi besar Muhammad Saw." [424]

Syaikhu Masyaikh Betawi, Muallim K.H. Syafii Hadzami juga berkata:

> "Hormati dan muliakanlah para habaib. Mereka itu adalah dzurriyah-nya Rasulullah, dan sanad keilmuan para ulama-ulama betawi itu, banyak yang bersumber dan berasal dari para habaib, dan saya pun banyak menimba ilmu dan hikmah dari guru mulia al-Habib Ali Bin Husein al-Athos (Habib Ali Bungur)".[425]

Dan Hadratusysyaikh K.H. Miftahul Akhyar, Rais Aam PBNU dalam salah satu pidatonya juga mengatakan:

> "Kita tanpa Imam Ubaidillah, tanpa Alawiyyah, Bani Alawi, mungkin kita tak tahu apa-apa. Sumber-sumber keilmuan kita banyak karena jasa-jasa para ulama Alawiyyin."[426]

---

[424] Lihat https://wwW.youtube.com/watch?v=NVFFRdOUCRU.

[425] Sumber: wawancara dengan K.H. Lutfi Zawawi (murid dekat Muallim Syafii Hadzami)

[426] Sumber: https://youtu.be/v_4pMWNNYPw?si=68XnIC7Fis5KijfL

Tuduhan-tuduhan fatal yang dilontarkan Imaduddin ini mengingatkan kita kepada firman Allah Swt.:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (14) إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللهِ عَظِيمٌ (15) [النور: 14 - 15]

"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu (ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar." (QS Al-Nûr: 14-15)

PENUTUP

Segala sesuatu yang kami sampaikan dalam buku ini insya Allah sudah lebih dari cukup bagi siapa saja yang ingin mencari penjelasan dan kebenaran. Sementara, bagi mereka yang merasa memiliki kebenaran absolut dan hanya mencari pembenaran maka seandainya para ahli sedunia memberikan penjelasan dengan sangat ilmiah tidak akan cukup untuk mereka "*walaw aftâ al-muftûn*". Karenanya, pada bagian penutup ini, kami akan mengutip sebuah kisah yang diriwayatkan oleh Imam Ibn al-Jauzi, untuk menjadi renungan bersama.

وقد بلغنا أن بعض العلويين كان ببلخ، وله زوجة علوية، ولهما بنات، فافتقروا ومات الرجل، فخرجت المرأة بالبنات إلى سمرقند خوفا من شماتة الأعداء، فدخلت البلد في برد شديد، فأدخلتهم مسجدا، وخرجت تحتال في القوت، فمرت بجمعين: جمع على رجل مسلم، وهو شيخ البلد، وجمع على رجل مجوسي هو ضامن البلد، فبدأت بالمسلم، فشرحت له حالها، وقالت: أريد قوت الليلة، فقال: أقيمي عندي البينة أنك علوية، فقالت: ما في البلد من يعرفني، فأعرض عنها، فمضت إلى المجوسي، فأخبرته خبرها وما جرى لها مع المسلم، فبعث أهل داره معها إلى المسجد، فجاءوا بأولادها إلى داره، فألبسهم الحلل الفاخرة، فلما انتصف الليل رأى ذلك المسلم في منامه كأن القيامة قد قامت، واللواء على رأس محمد صلى الله عليه وسلم، وإذا قصر من الزمرد الأخضر، فقال له: يا رسول الله، لمن هذا القصر؟ فقال: لرجل مسلم موحد، فقال: يا رسول الله، وأنا مسلم موحد، فقال:

أقم عندي البينة بأنك مسلم موحد، فتحير الرجل، فقال له: لما قصدتك العلوية، قلت لها: أقيمي عندي البينة، فكذا أنت أقم عندي البينة، فانتبه يبكي ويلطم، وخرج يطوف البلد على المرأة حتى عرف أين هي فأتى المجوسي، فقال: أريد العلوية، فقال له: ما إلى هذا سبيل، قال: خذ مني ألف دينار وسلمهم إلي، قال: ما أفعل، قد استضافوني ولحقني من بركاتهم، قال: لابد منهم، قال: الذي تطلبه أنت أنا أحق به، والقصر الذي رأيته لي خلق أتدل علي بإسلامك، والله ما نمت، ولا أهل داري، حتى أسلمنا على يد العلوية، ورأيت مثل منامك الذي رأيت، وقال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم: العلوية وبناتها عندك؟ قلت: نعم. فقال: القصر لك ولأهل دارك، وأنت وأهل دارك من أهل الجنة، خلقك الله مؤمنا في الأزل [427].

"Telah sampai informasi kepada kami bahwa beberapa orang Alawi (Keturunan Sayidina Ali ibn Abi Thalib r.a.) berada di Balkh dan memiliki seorang istri Alawiyyah (keturunan perempuan Sayidina Ali r.a.), dan keduanya memiliki beberapa anak perempuan. Mereka menjadi miskin dan laki-laki itu meninggal. Maka, wanita itu pergi bersama anak-anak perempuannya ke Samarkand karena takut akan cemoohan musuh. Dia memasuki kota dalam cuaca dingin yang ekstrem. Maka, ia memasukkan anak-anaknya ke dalam masjid dan keluar mencari makanan. Alawiyyah itu melewati dua kelompok orang, satu kelompok dipimpin laki-laki Muslim yang merupakan tokoh setempat, dan kelompok lainnya dipimpin seorang Majusi. Wanita itu menemui laki-laki Muslim, menjelaskan keadaannya dan berkata, "Kami membutuhkan makanan untuk malam ini."

Tokoh Muslim itu berkata, "Tunjukkan kepada saya bukti bahwa kamu adalah seorang Alawiyah!"

Perempuan itu berkata, "Di kota ini tidak ada yang mengenalku."

Sang tokoh berpaling darinya. Wanita Alawiyyah itu pun pergi menemui orang Majusi, menceritakan keadaannya dan apa yang terjadi padanya dengan

---

[427] Abdur Rahman ibn Ali ibn Muhammad al-Jauzi, *al-Birr wa al-Shilah*, (Lebanon: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1993), hal. 254.

tokoh Muslim tadi. Tidak berpikir panjang, sang Majusi mengirim orang-orang di rumahnya bersama si wanita ke masjid, lalu membawa anak-anaknya ke rumah, dan si Majusi mendandani mereka dengan pakaian mewah. Saat datang malam, Muslim itu melihat dalam mimpinya seolah-olah Hari Kiamat tiba, panji ada pada Nabi Muhammad Saw., dan ternyata ada istana dari zamrud hijau.

Si Muslim bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah! Istana siapakah ini?"

Rasulullah Saw. berkata, "*Untuk seorang laki-laki yang beragama Islam dan bertauhid.*"

Tokoh Muslim itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang Muslim yang bertauhid."

Rasulullah Saw. berkata, "*Berikan bukti kepadaku bahwa kamu adalah seorang Muslim yang bertauhid!*"

Lelaki itu kebingungan. Lalu Rasulullah Saw. berkata kepadanya, "Ketika kamu pergi ke wanita Alawiyah, kamu berkata kepadanya, 'Berikan bukti kepadaku.' Karenanya, aku juga berkata kepadamu, 'Berikan bukti kepadaku!'"

Laki-laki itu terbangun dari tidurnya dalam keadaan terpukul dan menangis. Ia berkeliling mencari wanita itu sampai mengetahui keberadaannya, kemudian mendatangi orang Majusi dan berkata, "Aku ingin bertemu wanita Alawiyyah itu."

Si Majusi berkata, "Tidak ada jalan untuk itu!"

Si Muslim berkata, "Ambil seribu dinar ini dan serahkan wanita itu kepadaku!"

Majusi berkata, "Aku tidak akan melakukannya! Mereka telah menjadi tamuku dan aku mendapatkan keberkahan mereka."

"Mereka harus diserahkan kepadaku."

Akhirnya lelaki Majusi itu berkata, "Apa yang kamu cari? Aku lebih berhak mendapatkannya, dan istana yang kamu lihat di mimpi itu diciptakan untukku. Apakah kau mau menunjukkan keislamanmu? Demi Allah, aku tidak tidur, begitu pula keluargaku, sampai kami masuk Islam di tangan wanita Alawiyyah itu, dan aku bermimpi sesuatu yang mirip dengan mimpimu, dan Rasulullah Saw.

berkata kepadaku, 'Apakah Alawiyyah dan putri-putrinya bersamamu?' Saya katakan, 'Benar.' Rasulullah Saw. berkata, 'Istana itu milikmu dan keluargamu! Engkau dan keluargamu termasuk Ahli Surga, Allah menciptakanmu sebagai Mukmin di alam azal.'"

Ulama besar Aswaja abad ke-21 Prof. Dr. al-Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi pernah menceritakan ini dalam salah satu program TV sambil menangis tersedu-sedu. Cerita ini memang bukan dalil, meskipun sumbernya jelas, boleh saja dipercaya atau tidak. Cerita ini kami kutip sebagai renungan, agar sebagai Muslim kita lebih berhati-hati dalam menyikapi segala sesuatu yang berkaitan dengan Rasulullah Saw.

Wallâhu a'lam.

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ [هود: 88]

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

والحمد لله رب العالمين

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghafur, *Manâfi' al-Akhyâr 'alâ' Natâ'ij al-Afkâr.*

Abdullah, Muhammad, *Târîkh al-Syu'arâ' al-H̲adhramiyyîn* (Kairo: Matba'ah Hijazi, 1933).

Al-Ahdal, Husain ibn Abdurrahman, *Tuh̲fah al-Zamân fî Târîkh Sâdah al-Yaman*, (Shana'a: Maktabah al-Irsyad, 2010).

Al-Ahdal, Muhammad ibn Muhammad, *Qarar 'Ulamâ' Bani al-Ahdal*, (tt: Maktab al-Burhan, tt).

Al-Aini, Badruddin, *'Umdah al-Qâri Syarah̲ Shah̲îh̲ al-Bukhârî.*

Al-Amidi, Abu al-Hasan Ali ibn Abi Ali Muhammad Abkar, *al-Afkâr fî Ushûl al-Dîn*, (Kairo: Dar al-Kutub wa al-Watsa'iq al-Qaumiyyah, 2004).

Al-Amir, Ibrahim ibn Manshur al-Hasyimi, *al-Madkhal ilâ' 'Ilm al-Nasab wa Qawâ'idihi wa 'Inâyah al-'Arab bihi.*

Al-Amir, Ibrahim ibn Manshur al-Hasyimi, *Ushûl wa Qawaid fî Kasyfi Mudda'i al-Syaraf wa Marwiy al-Nasab*, (Kairo: Dar Sabil al-Mu'minin, 2016).

Al-Asqalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar, *Nuzhah al-Nazhar fî Taudhîhi Nuzhah al-Fikr*, (Riyadh: Safir, 1442 H).

Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *al-Jawâb al-Jalîl.*

Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Fath̲ al-Bârî.*

Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Inba' al-Ghumar bi Abnâ' al-'Umar.*

Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud ibn Muhammad ibn al-Farra' al-Syafi'i, *al-Tahdzib fî Fiqh al-Imâm al-Syâfi'î*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997).

Al-Baghdadi, Ahmad ibn Ali al-Khatib, *Târîkh Baghdâd*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).

Al-Baghdadi, Muhibuddin ibn al-Najjar, *al-Mustafad min Dzayl Târîkh al-Baghdâd*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1986).

Al-Bantani, Muhammad ibn Umar ibn Ali Nawawi, *Syarah 'Uqûd al-Lujjain fî Bayân Huqûq al-Jauzain* (Beirut: Dar Kutub Islamiyah, 2015).

Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Fiqh al-Sîrah al-Nabawiyyah*.

Al-Dalimi, Khalil Ibrahim, *Durus fî 'Ilm al-Ansâb*.

Al-Dimasyqi, Muhammad Amin ibn Fadhlullah ibn Muhibbuddin ibn Muhammad al-Muhibbi al-Hamwi, *Khullâsah al-Atsar fî A'yân al-Qarn al-Hâdi 'Asyar*, (dokumen pribadi).

Al-Dimyathi, Abu Bakar Syatha al-Syafi'i, *Nafhah al-Rahmân fî Ba'dh Manâqib al-Syaikh al-Sayyid Ahmad ibn al-Sayyid Zaini Dahlan*.

Al-Dzafari, Siraj al-Din Umar, *Arba'ûna lil Musnid al-Imâm al-Faqih Muhammad ibn Ali al-'Alawî*, (manuskrip: dokumen pribadi).

Al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman, *Siyâr A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1985).

Al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad, *Siyâr A'lâm al-Nubalâ'*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1996).

Al-Dzahabi, Syamsuddin, *Mîzân al-I'tidâl*.

Al-Dzahabi, *Târîkh Islâm wa Wafayât al-Masyâhir wa al-A'lâm*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1996), Juz 39, hal. 97.

Al-Fadani, Yasin ibn Isa, *al-Arba'ûna Hadîtsan min Arba'îna Kitâbâ 'an Arba'îna Syaikhâ*.

Al-Fasi, Abu Abdillah Muhammad al-Thalib al-Maradisi, *al-Isyrâf 'alâ' Ba'dhi Man bi Fas min Masyâhir al-Asyrâf*.

Al-Habsyi, Idrus ibn Umar, *Nûr al-Futuhât al-'Arsyiyyah*.

Al-Haddad, *'Uqûd al-Almâs*.

Al-Haddad, Abdullah ibn Alwi, *al-Durr al-Manzhûm li Dzawi al-'Uqûl wa al-Mafhûm*.

Al-Haddad, Abdullah ibn Alwi, *al-Manhaj al-Sâwi fî Ushûli Tharîqah al-Sâdah Âli Ba'alawî*.

Al-Haddad, Abdullah ibn Alwi, *Tatsbît al-Fu'âd*.

Al-Haddadi, Abdur Ra'uf ibn Taj al-Arifin ibn 'Ali ibn Zainal Abidin, *al-Taysir bi Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr*, (Riyadh: Maktabah Imam Syafi'i, 1988).

Al-Haddadi, Abdur Ra'uf ibn Taj al-Arifin ibn 'Ali ibn Zainal Abidin, *Faydh al-Qadîr*, (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H).

Al-Haitami, Ahmad ibn Muhammad ibn Ali ibn Hajar, *al-Fatâwâ al-Hadîtsiyyah li Ibn Hajar al-Haitami*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah, tt).

Al-Haitami, Ahmad ibn Muhammad ibn Ali ibn Hajar, *Fath al-Jawâd bi Syarh al-Irsyâd*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012).

Al-Haitami, Ibn Hajar, *al-Shawâ'iq al-Muhriqah 'alâ' Ahl al-Rafdh wa al-Dhalal wa al-Zindiqah*, (Lebanon: Mu'assasah al-Risalah, 1997).

Al-Haitami, Ibn Hajar, *Tsabat*, ditahkik oleh Amjad Rasyid, (Ardan: Dar al-Fath, 1435 H).

Al-Halabi, Ali ibn Burhan, *al-Sîrah al-Halabiyyah.*

Al-Hamawi, Yaqut, *Kitab Mu'jam al-Buldân.*

Al-Hamdani, *al-Iklîl min Akhbâr al-Yaman wa Ansâb al-Himyâr.*

Al-Hamid, Shalih ibn Ali, *Târîkh Hadhramawt*, (Shana'a: Maktabah al-Irsyad, 2003).

Al-Hamra, Umar ibn Abdurrahman Shahib, *Fathullâh al-Rahîm al-Rahmân fî Manâqib al-Syaikh al-'Ârif Billâh al-Quthb al-Ghauts al-'Aydrus 'Abdullah ibn Abu Bakr ibn 'Abd al-Rahmân.*

Al-Haramain, Imam, *Nihâyah al-Mathlab.*

Al-Hasani, al-Mutawakkil Alallah Syarafuddin Yahya ibn Syamsuddin, *Tsabat*, (dokumen pribadi).

Al-Hasyimi, Ibrahim ibn Manshur al-Amir, *al-Ifâdhah fî Adillati Tsubût al-Nasab wa Nafyihi bi al-Syahrah wa al-Istifâdhah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 2019).

Al-Hindi, Muhammad Abdul Hay al-Laknawi, *Iqâmah al-Hujjah 'alâ' Anna al-Iktsâr fî al-Ta'abbud Laisa bi Bid'ah.*

Al-Husaini, Kamal al-Hut, *Jâmi' al-Durar al-Bahiyyah li Ansâb al-Qurasyiyyîn fî al-Bilad al-Syamiyyah.*

Ali ibn Jadid, *Arba'ûn*, (dokumen pribadi).

Al-Idrisi, Abu al-Laits Muhammad Hamzah ibn Ali al-Kattani al-Hasani, *al-Summ al-Zi'âf.*

Al-Idrisi, Muhammad Hamzah ibn Ali al-Kattani al-Hasani, *al-Tha'in fî al-Nasab al-Hasyimi li Bani 'Alawî wa al-Saqqâf.*

Al-Ijli, Ahmad ibn Abdillah ibn Shalih, *Kitâb al-Tiqat*, (Saudi: Maktabah al-Dar, 1985).

Al-Iraqi, Abdurrahim ibn Husain ibn Abdurrahman, *Tharh al-Tatsrîb fî Syarh al-Taqrîb*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).

Al-Isnawi, Abdurrahim ibn Hasan ibn Ali al-Syafi'i, *al-Tamhîd fî Takhrîj al-Furû' 'alâ' al-Ushûl*, (Lebanon: al-Risalah, 1440).

Al-Janadi, Baha’u al-Din, *al-Sulûk fî Thabaqât al-‘Ulamâ’ wa al-Mulûk*, (Shana’a: Maktabah al-Irsyad, 1995).

Al-Jauzi, Abdurrahman ibn Ali ibn Muhammad, *al-Birr wa al-Shilâh*, (Lebanon: Mu’assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1993).

Al-Kamlani, Muhammad Hifz al-Rahman, *al-Budur al-Madhiyyah fî Tarâjim al-Ḫanafiyah*, (Kairo: Dar al-Shalih, 2018).

Al-Kattani, Abdul Hay, *Fahras al-Fahâris*.

Al-Khan, Mushthafa, *al-Fiqh al-Manhaji ‘alâ’ Madzhab al-Imâm al-Syâfi‘î*.

Al-Khathib, Abdurrahman ibn Muhammad, *Al-Jawhar al-Safâf fî Dzikri Fadhâ’il wa Manâqib wa Karâmât al-Sâdah al-Asyrâf min Âl Abi ‘Alawî*, (dokumen pribadi: *makhthûth*).

Al-Khathib, Abdurrahman, *al-Jawhar al-Syafâf*, (dokumen pribadi Universitas al-Ahqaf Tarim).

Al-Khazraji, Ali ibn Hasan, *al-‘Iqd al-Fakhîr al-Ḫasan fî Thabaqati Akâbiri Ahl al-Yaman*, (Shana’a: Maktabah al-Jail al-Jadid, 1430).

Al-Kutbi, Muhammad ibn Syakir, *Fawât al-Wafiyyât wa al-Dzayl ‘Alayhâ*, (Beirut: Dar al-Shodir, tt).

Al-Lubni, Ja‘far ibn Abu Bakar, *al-Ḫadîts Syujun Syarẖ al-Risâlah al-Jadiyyah li Ibni Zaidun*, (Jeddah: Maktabah Kunuzul Ma’rifah, 2014).

Al-Madani, Muhammad ibn Husain ibn Abdillah al-Husaini al-Samarqandi, *Tuẖfah al-Thâlib bi Ma‘rifah Man Yantasibu ilâ’ ‘Abdillâh wa Abi Thâlib*, (dokumen pribadi).

Al-Mahmudi, Muhammad Kazhim, *Muqaddimah Taẖqîqi Tahdzîb al-Ansâb*.

Al-Maliki, Muhammad ibn ‘Alawi, *al-Ijâraj al-‘Ilmiyyah al-‘Âmmah fî Asânid al-Sayyid Muhammad ibn ‘Alawî al-Maliki al-Ḫasani*.

Al-Maristani, Muhammad ibn Abdul Baqi’, *Aẖâdîts al-Syuyûkh al-Tsiqat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004).

Al-Mawardi, Ali ibn Muhammad ibn Habib, *al-Hâwi al-Kabîr*.

Al-Musawi al-Husaini, Agil ibn Ali al-Mahdali, *al-Imâm ‘Ubaidillah ibn Imam Ahmad wa Ḫijratuhu min al-‘Irâq ilâ’ Ḫadhramaut al-Yaman li al-Da‘wah Ilallâh*, 2023.

Al-Nabhani, Yusuf ibn Ismail, *Riyâdh al-Jannah fî al-Adzkâr al-Kitâb wa al-Sunnah*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-’Arabi, 1990).

Al-Nahrawani, Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad, *Musnad al-Imâm Ali ibn Ja‘far al-Asyqari*, (dokumen pribadi: *makhthûth*).

Al-Naisaburi, Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Shaẖîẖ Muslim*, (Lebanon: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt).

Al-Qari, Nuruddin al-Mulla al-Harawi, *Syarẖ Nukhbah al-Fikr*, (Lebanon: Dar al-Arqam, tt).

Al-Rasuli, al-Malik al-Abbas ibn Ali ibn Daud, *al-Athâyâ al-Saniyyah wa al-Mawâhib al-Haniyyah fî al-Manâqib al-Yamaniyyah*, (Shana'a; Wizarah al-Tsaqafah wa al-Siyahah, 2004).

Al-Razi, Muhammad ibn 'Umar ibn Hasan ibn Husain al-Taimi, *al-Mahshûl*, (Lebanon: al-Risalah, 1997).

Al-Razi, Muhammad ibn 'Umar ibn Hasan ibn Husain al-Taimi, *al-Syajarah al-Mubârakah fî Ansâb al-Thalibiyyah.*

Al-Rifa'i, Salim ibn Abdul Lathif, *Thabaqah al-Asyrâf al-Thâlibîn.*

Al-Sakran, Ali ibn Abu Bakr, *al-Barqah al-Mûsyiqah*, (Mesir: tp, 1928).

Al-Shan'ani, Muhammad ibn Ismail al-Amir, *al-Masâ'il al-Mardhiyyah fî Ittifâqi Ahl al-Sunnah wa al-Zaydiyyah*, (dokumen pribadi).

Al-Suyuthi, Abdurrahman ibn Abi Bakr Jalaluddin, *Is'âf al-Mubattha'.*

Al-Syafii, Muhammad ibn Idris, *al-Umm*, (Beirut: Dar al-Fikir, 1980).

Al-Syakhawi, *al-Dhaw' al-Lâmi' li Ahl al-Qarn al-Tasi'.*

Al-Syakhawi, *Istijlâb Irtiqâ' al-Ghuraf bi Hubbi Aqribâ' al-Rasûl Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam wa Dzawi al-Syaraf.*

Al-Syarbini, Muhammad ibn Ahmad al-Khatib, *Mughn al-Muhtaj ila Ma'rifati Ma'ani Alfadhi al-Minhaj.*

Al-Syarji, Ahmad ibn Ahmad, *Thabaqât al-Khawwâsh Ahlu Shidqi wa al-Khawwâsh* (Beirut: Dar al-Yamaniyah, 1987).

Al-Syarqawi, Abdullah ibn Hijazi, *al-Tuẖfah al-Bahiyyah fî Thabaqah al-Syâfi'iyyah*, (dokumen pribadi).

Al-Syathiri, Muhammad ibn Ahmad, *Sîrah al-Salaf min Bani 'Alawî al-Ḫusainiyyîn* (Tarim: Dar al-Hawi, tt).

Al-Tarmasi, Mahfuzh, *Kifâyah al-Mustafîd.*

Al-Thusi, Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan, *Kitab al-Ghaybah*, (Qum: Muassasah al-Ma'arif al-Islamiyah, 2005 H).

Al-'Ubaidili, Muhammad ibn Abi Ja'far, *Tahdzîb al-Ansâb wa Nihâyah al-Alqâb.*

Al-Umari, *al-Majdi fî Ansâb al-Thayyibîn.*

Al-Uraidhi, Walid al-Husaini, *Ghâyah al-Ikhtishâr fî Ansâb al-Sâdah al-Athhâr.*

Al-Wasyali, *Nasyr al-Tsanâ' al-H̲asan 'alâ' Arbâb al-Fadhl wa al-Kamâl min Ahl al-Yaman.*

Al-Yafi'i, *Mar'ah al-Jinan wa 'Ibrah al-Yaqdhan fî Ma'rifati Mâ Yu'tabaru min Hawâdits al-Zamân.*

Al-Zabidi, Ahmad ibn Ahmad ibn Abdul Lathif al-Syarji al-Hanafi, *Thabaqât al-Khawâshi Ahl al-Shidq wa al-Ikhlâsh*, (Mesir: Mathba'ah Maimuniyyah, 893 H).

Al-Zabidi, Muhammad Murtadha, *al-Rawdh al-Jalî fî Nasabi Bani 'Alawî*, ditahkik oleh Muhammad Abu Bakar Badzeib, ('Amman: Dar al-Fath, 1444 H).

Al-Zar'ini, Abdurrahman ibn Majid Alu Qaraja al-Rifa'i al-Husaini, *al-Kâfi al-Muntakhib fî 'Ilm al-Nasab.*

Al-Zarkan, Muhammad Shalih, *Fakhr al-Din al-Razi wa Arâ'uhu al-Kalâmiyyah wa al-Falsafiyyah.*

Al-Zarkasyi, Muhammad ibn 'Abdillah ibn Bahadir, *al-Bah̲r al-Muh̲îth fî Ushûl al-Fiqh.*

Al-Zhahiri, Ibn Hazm, *Mudâwah al-Nufus.*

Anthony, David W., *Ancient DNA and Migrations: New Understandings and Misunderstandings*, Journal of Anthropological Archaeology, Volume70, June 2023.

Arsalan, Amir Syakib, *Hadhar al-'Âlam al-Islâmi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971).

Awamah, Muhammad, *al-Ma'alim al-Irsyadiyyah li Shana'ati Thalib al-'Ilm.*

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad* XVII & XVIII: *Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Prenadamedia Group, Edisi Perenial, 2013.

Ba'alawi, Amjad ibn Salim Abu Futhaim, *al-Tashawwur al-Wâqi' fî Dzikri Ba'dh Man Qâma bi Khidmati Nasabi Bani 'Alawî al-Abyâdh al-Fâshi'.*

Baadzeib, Muhammad Abu Bakar, *Juhudu Fuqahâ'i H̲adhramaut fî Khidmah al-Madzhab al-Syâfi'î*, (Amman: Dar al-Fath li al-Dirasat wa al-Nasyr, 1429 H).

Baadzeib, Muhammad Abu Bakar, *Muqaddimah Tah̲qîqi al-Raudh al-Jalî fî Nasabi Bani 'Alawî*, ('Amman: Dar al-Fath,1444 H).

Bakutsair, Abdullah ibn Muhammad, *Rih̲lah al-Asywâq al-Qawiyyah ilâ' Mawâthin al-Sâdah al-Ulwiyah*, (tt:tt, 1985).

Balfaqih, Abdullah ibn Husain, *Mathlab al-Iqâzh fî al-Kalâm 'alâ' Syai'in min Ghurar al-Alfâzh.*

Bamakhramah, Abdullah ibn Ahmad, *Qilâdah al-Nahr fî Wafiyyât A'yân al-Dahr*, Juz 2 (Jeddah: Dar al-Minhaj 2008).

Bamakhramah, Abu Muhammad al-Thayyib ibn Abdullah al-Hadlromi, *Qilâdah al-Dahr fî Wafiyyât A'yân al-Dahr*, (Makkah: Dar al-Minhaj, tt).

Behar, Doron M., Karl Skorecki, Siiri Rootsi, et.al, *The genetic variation in the R1a clade among the Ashkenazi Levites' Y chromosome*, Sci Rep. 2017; 7: 14969. Published online 2017 Nov 2.

Bromham, Lindell, *Darwin Would Have Loved DNA: Celebrating Darwin 200, Biology Letters*, published online 15 May 2009 doi: 10.1098/rsbl.2009.0298.

Chalmers, Alan F., *What Is This Thing Called Science*, Hackett Publishing Company, Inc.; Fourth Edition, 2013.

Charmaine D. Royal et.al, *Inferring Genetic Ancestry: Opportunities, Challenges, and Implications*, American Journal of Human Genetics, May 14, 2010 doi: 10.1016/j.ajhg.2010.03.011.

Dhiya', Muhammad Syahab & Abdullah ibn Nuh, *al-Imâm al-Muhâjir Aẖmad ibn Isa*, (Saudi Arabia: Dar al-Syuruq, 1980).

Farid, Ahmad, *Min A'lâm al-Salaf*, (Mesir: Dar-al-Iman, 1998).

Fauz, Nanal Ainul, *Fakta Sejarah Hubungan Ulama Nusantara dan Sâdah Ba'alawi.*

Ghazi, Abdullah, *Ifâdah al-Anâm bi Dzikr Akhbâri Baladillâh al-Ḫarâm*, (Makkah: Tauzi' Maktabah al-Asadi, 2009).

Haber, Marc, et. al., *Continuity and Admixture in the Last Five Millennia of Levantine History from Ancient Canaanite and Present-Day Lebanese Genome Sequences - PMC (nih.gov)*, American Journal of Human Genetics, published online 2017 July 27.

Hajjej, Abdel Hafizh dan Wassim Y. Almawi, *The genetic heterogeneity of Arab populations as inferred from HLA genes*, PLoS ONE 13(3) 2018: e0192269, School of Pharmacy, Lebanese American University, Byblos, Lebanon.

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama.*

Hammer et al. (2009, *Extended Y chromosome haplotypes resolve multiple and unique lineages of the Jewish priesthood*, Hum Genet. 2009; 126(5): 707–717. Published online 2009 Aug 8. doi: 10.1007/s00439-009-0727-5.

Harari, Yuval Noah, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, Harper Perennial; Reprint Edition, (May 15, 2018).

Hasyim Asy'ari, *Ziyâdah Ta'liqât.*

Hera, Siska Helma, *Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al-Azami terhadap Hadis dalam Kitab Sahih al-Bukhari*. Living Hadits. 10.14421. 13 April 2020.

Hovhannes Sahakyan, Ashot Margar, et al., *Origin and diffusion of human Y chromosome haplogroup* J1-M267, Sci Rep. 2021 Mar 23;11(1):6659. doi: 10.1038/s41598-021-85883-2.

https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%88%D9%84%D8%A9_%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B4%D8%B9%D8%B4%D8%B9%D9%8A%D8%A9

https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B9%D9%86%D8%B2%D8%A9_(%D9%82%D8%A8%D9%8A%D9%84%D8%A9)

https://asdf.niceboard.com/t13-topic#28

https://cendananewsindonesia.com/kh-imaduddin-polemik-nasab-habib-ba-alawi-selesai-terbukti-bukan-cucu-nabi-muhammad-saw/

https://en.wikipedia.org/wiki/Canaan_(son_of_Ham)

https://en.wikipedia.org/wiki/Tafilalt

https://id.wikipedia.org/wiki/Idrus_bin_Salim_Al-Jufri

https://id.wikipedia.org/wiki/Sumpah_Pemuda_Keturunan_Arab

https://id.wikipedia.org/wiki/Tesis

https://isogg.org/wiki/Famous_DNA:Contested_DNA_Results#Mohammed.2C_Prophet.2C_Hashemites

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstrapolasi

https://link.springer.com/article/10.1007/s00439-009-0727-5

https://momentmag.com/king-davids-genes-2/

https://rminubanten.or.id/silsilah-sunan-gunung-jati-ke-musa-al-kadzim/.

https://sanadmedia.com/post/kh-hasyim-asyari-merekomendasikan-kitab-karya-habib-dari-sadah-baalawi

https://science.howstuffworks.com/life/evolution/female-ancestor.htm.

https://shabwaah-press.info/news/40728

https://tebuireng.online/benarkah-hadratussyaikh-tidak-pernah-belajar-pada-sadah-alawi/

https://www.britannica.com/biography/Nebuchadnezzar-II

https://www.britannica.com/biography/Samuel-Hebrew-prophet

https://www.britannica.com/topic/Homo-sapiens

https://www.choicedna.com/how-long-does-a-mans-dna-stay-inside-a-woman/#:~:text=Malefetalcellshavebeen,forseveraldecadesfollowingchildbirth

https://wwW.facebook.com/photo/?fbid=3540529699557890&set=pcb.3540529722891221

https://wwW.facebook.com/profile.php?id=10006 4644371285&locale=ar_AR

https://www.faktakini.info/2024/05/video-semprot-imad-rais-aam-pbnu.html

https://www.familytreedna.com/public/yichus?iframe=ycolorized

https://wwW.komnasham.go.id/index.php/peraturan/2022/04/12/41/undang-undang-nomor-40-tahun-2008-tentang-penghapusan-diskriminasi-ral-dan-etnis.html

https://www.maghress.com/almithaq/124973

https://www.medicaldaily.com/dna-ancestry-tests-are-meaningless-your-historical-genealogy-search-244586

https://www.nahdlatul-ulum.com/ibnu-hajar-tidak-mengitsbat-nasab-ba-alwi/

https://www.pbs.org/race/000_About/002_04-background-01-07.htm

https://wwW.tiktok.com/@semestaqolbu/video/7219178074317901082?_t=8mk7IF2elx2&_r=1

https://www.ucdavis.edu/food/news/study-challenges-evolutionary-theory-dna-mutations-are-random

https://www.yfull.com/tree/J-L859/

https://www.youtube.com/ watch?v=x9L5X_RlH8E

https://www.youtube.com/watch?v=8Sr31Ke66tU

https://wwW.youtube.com/watch?v=g_2MDVtt_NQ

https://wwW.youtube.com/watch?v=NVFFRdOUCRU

https://wwW.youtube.com/watch?v=ZBjHxEQcZ_A

https://youtu.be/3FsFQjc643w?si=0qyXhExOzHrzx kIv

https://youtu.be/D0RWqdWxty8?si=8Mjc_hYhpF3zWxlQ

https://youtu.be/Vbr_gVMKw0M?si=aXBqSuRrT Bd3CA3E

https://youtu.be/w83YNPa3U04?si=b6uywAKs4GeWuelD

https://youtu.be/yVosI057pRs?si=j5lDzd34LDgt F8Zg

Ibn Abi Jaradah, Umar ibn Ahmad, *Bughyah al-Thâlib fî Târîkh Halab*, (Beirut: Dar al-Fikir, tt).

Ibn al-Asakir, Abu al-Qasim Ali ibn Hibbatullah, *Tabyîn Kadzb al-Muftari fî mâ Nusiba ilâ al-Asy'ari*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1404 H).

Ibn al-Rif'ah, Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ali al-Anshari, *Kifâyah al-Nabih fî Syarh al-Tanbîh*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009).

Ibn Atsir, Ali ibn Muhammad, *Usud al-Ghâbah fî Ma'rifah al-Shahâbah*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2012).

Ibn Hibbatullah, Ali ibn Hasan al-Syafi'i, *Târîkh Madînah Dimasyq*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).

Ibn Inabah, Ahmad ibn Ali al-Hasani al-Dawudi, *'Umdah al-Thâlib al-Sughrâ fî Nasabi 'Ali Abi Thâlib*, ditahkik oleh Sayid Mahdi Raja'i, (Iran: Maktab al-Mar'asyi, 2009).

Ibn Inabah, Ahmad ibn Ali, *'Umdah al-Thâlib fî Ansâb Âl Abi Thâlib* (Najaf: al-Haidariyah, 1961).

Ibn Ismail, Abu al-Mahasin Abdul Wahid, *Bahr al-Madzhab*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009).

Ibn Jadid, Abu al-Hasan Ali, *al-Mawâhib al-Jâzilah fî Ahâdits al-Musalsalah.*

Ibn Nuh, Abdullah, *al-Imâm al-Muhâjir Mâ Lahu wa Linaslihi wa li al-A'immah min Aslâfihi min al-Fadhâ'il wa al-Ma'âtsir.*

Ibn Qudamah, *al-Mughni.*

Ibn Rasul, Umar ibn Yusuf, *Thurfah al-Ashab fî Ma'rifah al-Ansâb*, (manuskrip: dokumen pribadi).

Ibn Syaraf al-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya, *al-Majmû' Syarh al-Muhadzzab*, (Mesir: Dar al-Fikr, tt), Juz 1, hal. 30. *Al-Taqrî wa al-Taisir*, (Lebanon: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1985).

Ibn Thabathaba, Abu Muhammar Yahya ibn Muhammad, *Abnâ' al-Imâm fî Mishr wa al-Syâm al-Hasan wa al-Husain*, (Riyadh: Maktabah Al-Taubah, 1425 H).

Ibn Ubaidillah, Abdurahman, *Idam al-Qût fî Dzikri Buldân Hadhramaut*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2005).

Imaduddin, *Terputusnya Nasab Habib kepada Nabi Muhammad Saw.*

Kazhim, Muhammad, *al-Nafhah al-Anbariyyah fî Ansâbi Khayr al-Bariyyah*, (dokumen pribadi).

Kennedy, Maev (4 February 2013), *Richard III: DNA Confirms Twisted Bones Belong To King*, *The Guardian*. London. Retrieved 7 December 2014.

Khaled, K Abu-Amero, Ali Hellani, et.al, *Saudi Arabian Y-Chromosome Diversity and Its Relationship With Nearby Regions*, BMC Genet. 2009. Published online 2009 Sep 22. doi: 10.1186/1471-2156-10-59.

Khalifah, Hajji, *Kasyf al-Dhunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn.*

Lazaridis, Iosif, Songül Alpaslan-Roodenberg, Ayşe Acar, Ayşen Açıkkol et. al., *The genetic history of the Southern Arc: a bridge between West Asia and Europe*, Science. 2022 Aug 26; 377(6609): eabm4247. Published online 2022 Aug 26. doi: 10.1126/science.abm4247.

Madany, Malik, *Ijtihad dalam Kemantapan Hidup Bermadzhab.*

Mohammad et. al, *Genetic structure of nomadic Bedouin from Kuwait*, Heredity (Edinb). 2009 Nov; 103(5).

Mursyid, Umar Ahmad Shahil, *Jâmi'u al-Ansâb al-Jailani al-Hasani.*

Murtadha, Ahmad Ali, *Ruang Pandang Sejarah Peminatan*, (Bogor: Guepedia, 2021).

Panji Masyarakat, No.169/tahun ke XV11, 15 Februari 1975 M, (4 Shafar 1395 H.), jal. 37-38.

Raja'i, Mahdi, *al-Mu'qibûn min 'Âlî Abî Thâlib.*

Rootsi, Siiri; Myres, Natalie M; Lin, Alice A; Järve, Mari; King, Roy J, et.al., *Distinguishing the Co-Ancestries of Haplogroup G Y-chromosomes in the Populations of Europe and the Caucasus*. European Journal of Human Genetics. 20 (12): 1275–1282. doi:10.1038/ejhg.2012.86. PMC 3499744. PMID 22588667.

Shahab, Alwi (2004), Saudagar Baghdad dari Betawi, Penerbit Republika, ISBN 9793210303, 9789793210308.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang: Pustaka IIman, 2017).

Taufiq, Abu Alam, *al-Sayyidah Nafîsah*, (Kairo: Wizarah Auqaf, 1992).

Templeton, Alan R., *Biological Races in Humans*, NIH Stud Hist Philos Biol Biomed Sci. 2013 September.

Templeton, Alan R., *Biological Races in Humans, Studies in History and Philosophy of Science Part C: Studies in History and Philosophy of Biological and Biomedical Sciences* 44 (3) (2013).

Tringer, Chris dan Julia Galway-Witham, *On The Origin of Our Species*, majalah sains *Nature* edisi 546, 2017.

Walsh, D.M., *Challenges to Evolutionary Theory, The Oxford Handbook of Philosophy of Science*, published: 06 August 2015.

Wexler, J. D. *Levite DNA*, Levite DNA.org (2013).